ASY-SYAIKH DR. ABDULLAH AZZAM

JILID 7-11

لا إله إلا الله

الله
رسول
محمد

# TARBIYAH JIHADIYAH

Pengantar :
ABU RUSYDAN
Alumnus Akademi Militer Mujahidin Afghanistan

# DAFTAR ISI

## — BUKU 8 —

## — BUKU 9 —

## — BUKU 10 —

## — BUKU 11 —

# Pengantar PENERBIT

Alhamdulillah segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditujukan bagi Nabi Muhammad, keluarga, dan para shahabatnya.

Dengan izin Allah, akhirnya *Jazera* berhasil mendapatkan naskah asli lengkap dari serial Tarbiyah Jihadiyah Dr. Abdullah Azzam. Naskah tersebut merupakan kumpulan khotbah dan ceramah beliau yang ditranskrip dan dibukukan hingga 16 juz oleh Maktab Khidmat Mujahidin. Buku yang ada di hadapan pembaca sekarang merupakan jilid kedua, yang merupakan terjemahan dari juz 7 hingga 11 dari versi *Arabic*-nya.

Buku kedua ini melengkapi pembahasan sebelumnya tentang ibadah jihad yang komprehensif dengan latar belakang bangsa Afghan yang berkarakter unik. Penulis juga menyorot respons terhadap jihad Afghan dari dalam maupun luar Afghanistan, dari kaum Muslimin sendiri maupun musuh-musuh Islam.

Makna jihad kembali dipaparkan dengan apik oleh Penulis. Istilah-istilah seperti jihad, mujahidin, ribath, hijrah, dan muhajirin kembali hidup di benak kaum muslimin, akrab di telinga umat. Dengan tema-tema yang disampaikan, tampak penulis berusaha merawat "pohon" jihad yang disemai di tengah bangsa Afghan agar tumbuh subur dan buahnya bisa dinikmati oleh umat Islam seluruhnya.

Fakta-fakta di lapangan yang Penulis sampaikan dengan apik membuat tulisan ini begitu hidup. Membacanya seakan-akan kita diajak merasakan langsung suasana jihad di Afghanistan. Merasakan hiruk-pikuk

jihad, kesederhanaan, kesabaran, ketawadhu'an, juga keperwiraan para mujahidin dalam memegang prinsip di hadapan musuh-musuh Islam. Itulah momentum berharga dari perjalanan umat Islam yang berhasil dipotret Dr. Abdullah Azzam. Semuanya terangkum dalam sebuah Tarbiyah Jihadiyah yang sungguh sayang bila dilewatkan.

Semoga kehadiran buku ini mampu memperkaya khazanah wawasan dan keilmuan umat Islam, sekaligus menjadi teropong jujur bagi umat non Muslim untuk mengetahui apa dan bagaimana sebenarnya jihad fi sabilillah tersebut; jauh dari tendensi dan kepentingan. Inilah jihad apa adanya.

Solo, Rajab 1434 H.

Jazera

**Berpikir dan Bergerak!**

# Pengantar Tokoh
# ABU RUSYDAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. أَمَّا بَعْدُ

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Suatu hari saya berkunjung ke rumah dinas Ustadz DR. Abdullah Azzam رحمه الله di Universitas Islam Internasional, Islamabad. Sebuah rumah mewah, halaman luas dengan perabot yang modern dan lengkap. Ustadz tidak ada. Rumah itu ditempati wakilnya. Saat kami membicarakan Ustadz, tiba-tiba Sang Wakil menitikkan airmata. "Seharusnya ia tinggal di rumah ini..." katanya sembab. "Namun, beliau lebih memilih tinggal di kemah-kemah dingin dengan makanan seadanya, berbaur bersama Mujahidin di Afghanistan."

Ungkapan spontan Sang Wakil di atas memberikan sedikit gambaran tentang sosok DR. Abdullah Azzam رحمه الله yang memilih jihad sebagai jalan hidupnya. Kharisma dan ketegasan yang berbalut kelembutan dan kesederhanaan adalah warna yang kental pada diri lelaki yang dikenal

sebagai "orang yang paling bertanggungjawab atas bangkitnya jihad di abad XX."

Atas jerih payah dan usahanya, jihad Afghanistan bukan lagi sekadar perlawanan lokal rakyat Afghanistan melawan penjajah Uni Soviet. Ia bergulir menjadi *qadhiyyatul ummah*, PR besar yang kemudian mampu dijawab dengan baik oleh umat Islam sedunia. Kepiawaian dalam berkomunikasi yang Allah anugerahkan kepadanya, membuat hampir semua ulama sedunia merasa memiliki jihad Afghanistan. Gaungnya menembus Masjidil Haram, episentrum umat Islam, berbentuk dukungan dan doa dari imam-imam masjid. Bahkan mufti pemerintah Saudi Arabia pun memberikan dukungan penuh.

Seiring pengakuan dari umat Islam internasional, jihad Afghanistan semakin sempurna dengan totalitas amal DR. Abdullah Azzam رحمه الله dalam membimbing dan membina jihad tersebut. Dia termasuk pemrakarsa pendirian Jami'ah Dakwah wal Jihad. Lalu menyokong berdirinya Akademi Militer Mujahidin Afghanistan, di samping tentunya pembentukan Muaskar Shada yang kelak di kemudian hari menjadi mesin besar tahridh dan tadrib yang "mengekspor" Mujahidin ke seantero dunia. Jejak itu masih terlihat hingga hari ini, puluhan tahun setelah ajal menjemput beliau menghadap Rabbul 'Alamin.

Amal-amal saleh yang telah beliau torehkan tersebut memberikan pelajaran penting bagi kita, bahwa jihad adalah perkara besar dan serius. Karenanya, perlu pondasi yang kuat dan para pelakunya memerlukan proses tarbiyah (pembinaan) yang panjang. Hal itu ia tegaskan sendiri dalam buku ini, saat menggambarkan tokoh-tokoh jihad Afghan masa itu.

"Sayyaf, Hekmatyar, Rabbani, Yunus Khalish atau yang lain tidak meraih kepemimpinan jihad dari kehidupan jalanan. Mereka tidak muncul dalam waktu sehari semalam. Mereka sudah aktif dalam perjuangan saat mereka duduk di bangku sekolah menengah. Kehidupan mereka penuh dengan perjalanan pahit dan penderitaan yang tidak semua orang bisa menghadapi." Ringkasnya, mereka adalah 'produk' dari sebuah proses panjang tarbiyah.

Maka, dunia Islam kehilangan besar ketika bom yang dipasang Soviet meluluhlantakkan mobil yang beliau kendarai. Sejak itu hingga hari ini, belum tampak sosok pengganti beliau yang mempunyai dua keistimewaan sekaligus; komunikator jihad yang diterima di banyak kalangan—sekaligus

simpul pemersatu banyak aliansi, juga peletak dasar strategis jihad. Namun, jihad tidak akan pernah bergantung pada Abu Bakar ﵁, Umar bin Khattab ﵁, atau Abdullah Azzam ﵀. Apalagi, buku "Fi At-Tarbiyah Al-Jihadiyah wal Binâ'" ini dapat menjadi tongkat estafet bagi Mujahidin generasi berikutnya.

Sebuah buku yang merangkum banyak hal ihwal jihad fi sabilillah. Tentang adab, hukum, kisah-kisah inspiratif dan motivatif dan lainnya. Semua digambarkan begitu hidup dan nyata oleh Penulis yang memang hadir dan menjadi tokoh di lapangan. Dalamnya penguasaan Penulis terhadap nash-nash syari menjadikan buku ini layak menjadi rujukan baku bagi setiap Mujahid.

Kudus, Shafar 1434 H.

**Abu Rusydan**

# MUKADIMAH

Sesungguhnya segala puji milik Allah. Kami memuji-Nya, minta pertolongan hanya kepada-Nya dan kami meminta perlindungan Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal-amal kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa disesatkan Allah, tidak ada yang dapat menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tiada ilah kecuali Allah, dan sesungguhnya Muhammad itu adalah hamba dan utusan-Nya. Mudah-mudahan shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Muhammad, keluarga beliau serta siapa saja yang mengikuti sunahnya sampai hari kiamat.

Kaum orientalis barat bermaksud menghapuskan gambaran jihad yang suci dari benak kaum muslimin. Untuk itu mereka mengadakan serangan jahat terhadap jihad Islam, setelah menara terakhir yang menjadi pusat berkumpul kaum muslimin di muka bumi dilenyapkan. Propaganda-propaganda kaum orientalis telah memengaruhi sebagian umat Islam yang masih awam. Mereka menyudutkan umat Islam dengan kata-kata berbisa bahwa agama Islam ditegakkan dengan pedang. Lantas kaum muslimin melakukan pembelaan yang bersifat apologi, merasa malu dan minder. Di waktu yang sama, kaum orientalis mengumpulkan seluruh kekuatan yang mereka miliki untuk memerangi agama ini dan menghapuskan ajaran-ajarannya. Mereka membuat gerakan-gerakan seperti Qadiani dan Baha`i dengan tujuan menghapuskan jihad dan Islam.

Dan sudah menjadi kebijaksanaan Allah Ta'ala dan ketetapan-Nya, pada tiap kurun waktu, Allah senantiasa memunculkan seseorang yang akan menyegarkan agama ini serta menghidupkan kembali ajaran-ajaran yang telah ditinggalkan oleh umat Islam sendiri.

Di akhir masa ini, kewajiban jihad telah dilupakan oleh sebagian besar umat Islam. Dan dengan takdir Allah, datanglah Abdullah Azzam untuk menyalakan kembali "Faridhah Al Jihad" dalam hati umat Islam. Suatu *faridhah* (kewajiban) yang dijadikan Allah sebagai *Dzarwatus Sanaam Al-Islam,* kedudukan tertinggi dalam Islam. Dan Asy Syahid Abdullah Azzam berdiri tegak dalam usaha mengangkat umat ini ke puncak yang tinggi, sesudah mereka menderita kekalahan atau hampir saja mengalami kekalahan spiritual dalam menghadapi tekanan dan makar kaum orientalis.

Allah telah mengangkatnya tinggi-tinggi untuk menyeru dunia Islam, bahkan ke seluruh dunia tanpa perasaan ragu dan bimbang, "Memang benar, agama kami tegak dengan pedang! Bendera tauhid tidak akan berkibar di seluruh penjuru dunia kecuali dengan pedang. Pedang adalah satu-satunya jalan untuk menghilangkan berbagai macam rintangan dan satu-satunya jalan untuk menegakkan Dienul Islam.

Asy-Syahid telah lebih dahulu berjihad di Palestina sebelum bergabung dengan para mujahidin di Afghanistan. Lantas beliau bertekad tidak akan berhenti berjuang atau meletakkan senjata sebelum melihat tegaknya Daulah Islamiyah dan negeri-negeri Islam yang dianeksasi kembali kepada pemiliknya. Ibaratnya beliau adalah Madrasah Jihad yang nyata. Dengan madrasah Jihad tersebut, Asy-Syahid mengembalikan kepercayaan diri umat serta menumbuhkan secercah harapan bahwa umat ini bisa mencapai kejayaannya kembali jika menjadikan jihad sebagai manhajnya dan melangkah di atas jalan Nabi ﷺ serta para shahabat.

Asy-Syahid adalah pejuang yang gigih. Dia berjuang untuk mengembalikan umat yang telah jauh menyimpang dan lama tersesat kembali jalannya yang benar. Hasilnya bisa kita rasakan. Terdengar berita-berita menggembirakan berupa goncangnya para penguasa lalim nan congkak serta hancurnya belenggu yang telah lama mengikat kesadaran umat Islam.

Beliau telah mengusai ayat-ayat tentang jihad dan hadits-haditsnya, lalu Beliau meniru langkah-langkah Nabi ﷺ dalam berjihad, mengikuti jejak para shahabat dan para tabi'in. Ketika Beliau merasa bahwa pohon Islam

mulai layu dan kering, beliau pun memantapkan tekadnya untuk menyiram pohon tersebut dengan darahnya.

Orang yang merenungi khotbah-khotbahnya, ceramah serta kuliah-kuliahnya, akan merasakan kejujuran penyampainya. Dan Asy-Syahid telah membuktikan kata-kata tersebut dengan darahnya. Ucapannya, pidatonya, dan kuliahnya telah dia tulis dengan darahnya sesudah dia tulis dengan keringat dan air matanya.

Lembaran yang kami suguhkan kepada para pembaca ini, sebenarnya merupakan khotbah yang mencerminkan pemikiran Asy-Syahid Abdullah Azzam. Beliau tidak pernah bosan mengingatkan umat Islam akan masa lalunya yang gemilang, umat yang berperan sebagai pemimpin umat manusia dan umat yang senantiasa mengangkat bendera jihad serta menyebarkan tauhid di muka bumi.

*Maktab Khidmat Al-Mujahidin* menaruh perhatian besar peninggalan-peninggalan Asy-Syahid yang sangat bernilai dan bermanfaat. Dan supaya luas manfaatnya, *Maktab Khidmat Al-Mujahidin* mempunyai gagasan untuk menyebarkan kaset-kaset ceramah Asy-Syahid dalam bentuk buku serial. Untuk merealisir gagasan tersebut, maka dibentuklah tim kerja yang mengerjakan proyek tersebut.

## Metode Tim dalam Bekerja

Setelah tim selesai memilih kaset-kaset yang membicarakan topik yang sama, lalu isi kaset tersebut mereka salin ke dalam bentuk tulisan, mereka teliti dan kemudian mereka ketik. Setelah itu, hasil ketikan tersebut mereka setting, dengan demikian tuntaslah proses pertama yakni penuangan isi kaset. Kemudian naskah tersebut diserahkan kepada tim editor untuk diberi catatan kaki ayat-ayat serta hadits-haditsnya dan proses editing lainnya, baru kemudian dicetak. Maka sempurnalah proses akhir dari pembukuan isi kaset tersebut, yakni sesudah menghiasinya dengan judul-judul terlebih dahulu.

Saudaraku pembaca, kami ucapkan terima kasih atas kesediaan Anda untuk mau menelaah apa yang dituangkan dalam bentuk tulisan ini. Sebenarnya, buku ini merupakan tuangan dari pidato, jadi gayanya berbeda dengan bahasa tulis. Apabila ada pengulangan dalam tema Ibadah, itu memang sudah menjadi ciri pidato.

Dan akhirnya, inilah hasil dari usaha yang lahir dari jihad Islami. Kami persembahkan tulisan ini untuk Dunia Islam, semoga bermanfaat. Isi buku ini bukan hanya teori belaka, akan tetapi isinya adalah Madrasah Jihad yang telah direalisasikan oleh Beliau sebelum dituangkan dalam kata-kata.

Kami memohon kepada Allah, semoga buku ini bermanfaat bagi umat Islam dan menjadi langkah yang berbarakah dalam perjalanan membangun Daulah Islamiyah. Amîn.

# TARBIYAH JIHADIYAH

# Berpengharapan Besar
# KEPADA ALLAH

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

*"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk Jannah, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan berbagai macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Kapankah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat."* (Al-Baqarah: 214)

## Keutamaan Berpengharapan kepada Allah

Kabar gembira dari Rabbul 'Izzati, bahwa ketika cobaan memuncak beratnya, maka kelapangan pun semakin dekat datangnya. Ketika kesusahan semakin kuat menghimpit, pertolongan pun semakin dekat datangnya. Ketika kesulitan semakin menghimpit, kemudahan pun akan datang.

*Kesulitan tidak akan mengalahkan kemudahan,*

*Ketahuilah, pertolongan itu (datang) bersama kesabaran*

Rabbul 'Izzati menanamkan harapan ke dalam hati kaum muslimin dalam situasi genting dan kritis yang telah mereka hadapi. Rabbul 'Alamin mengiringkan antara keadaan yang sangat sulit dengan pertolongan dan kelapangan. Alangkah sangat gelapnya malam apabila fajar telah dekat. Demikianlah, Allah menggambarkan keadaan kaum muslimin saat itu yang tengah dilanda kesempitan, penyakit, kemiskinan, dan peperangan. Sampai-sampai keadaan yang sangat menjepit itu menyebabkan Rasulullah ﷺ bertanya-tanya, "Kapan pertolongan Allah itu akan datang?" Maka Allah memberikan kabar gembira kepada mereka, "Sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat."

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ جَآءَهُمْ نَصْرُنَا ... ﴿١١٠﴾

> *"Sehingga apabila para rasul itu tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, maka datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami..."* (Yusuf: 110)

Situasi sempit, ketakutan, pengusiran, kelaparan, pembunuhan, pelenyapan nyawa-nyawa orang-orang saleh dan pengemban risalah sering membawa ke tepi jurang keputus-asaan. *(Sehingga apabila para rasul itu tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka)*. para rasul itu tidak berputus asa, tetapi merekalah sebenarnya yang berputus asa. Sebab, *"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."* (Yusuf: 87).

Berperang melawan musuh-musuh Allah menuntut suatu pengharapan besar kepada Allah. Ia juga menuntut adanya kelapangan dada dalam menunaikan kewajiban, sehingga tidak membuat surut langkah.

Oleh karena itu, ketika Rasulullah melihat kaum kafir telah menekan kaum muslimin sedemikian kuat, melihat pohon dakwahnya hampir-hampir tidak berkembang, dan melihat musuh-musuh Allah beramai-ramai menyerbu Dinullah serta para shahabat tercintanya, beliau memberikan kabar gembira kepada mereka. Hal ini untuk menanamkan harapan dan memberikan rasa longgar dan lapang dalam dada mereka yang terjepit dan terhimpit oleh situasi dunia kala itu.

*Ashhabus Sunan* meriwayatkan kisah kepada kita bahwa pasukan Ahzab datang ke Madinah dengan kekuatan 10.000 orang di bawah komando Abu

Sufyan. Mereka mendapat kobaran semangat dan suntikan api permusuhan dari Sallam bin Misykam dan Allam bin Abul Huyay bin Akhtab (yang menjadi biang fitnah). Mereka menggiring pasukan Ahzab yang terdiri dari kabilah Quraisy, kabilah Ghathafan, kabilah Aslam, dan kabilah Asyja' untuk mengepung kota Madinah. Al-Qur'an melukiskan keadaan mereka sebagai berikut:

*"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat (yang telah dikaruniakan) kepadamu tatkala datang kepadamu tentara-tentara. Lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu lihat. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan.*

*(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak ke tenggorokan, dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.*

*Di situlah orang-orang beriman diuji dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat hebat."* (Al-Ahzab: 9-11)

Allah mengilhamkan kepada Rasul-Nya untuk menggali parit lewat saran Salman Al-Farisi. Mereka semua menggali parit sampai akhirnya sebagian sahabat terhalang oleh sebuah batu besar. Gancu mereka sama sekali tidak bisa menghancurkannya. Cangkul mereka tidak bisa mendongkel bagian bawahnya. Mereka kemudian melaporkan hal tersebut kepada Rasulullah. Beliau datang dan memukul batu itu sekali, sehingga berhamburanlah percikan api. Beliau bertakbir dan kaum muslimin ikut bertakbir bersamanya. Beliau lantas memukul batu tersebut untuk kedua kalinya, maka berhamburanlah percikan api. Beliau bertakbir yang kemudian disusul dengan pekikan takbir kaum muslimin di belakangnya. Kemudian beliau memukul yang ketiga kalinya, maka pecah berkeping-kepinglah batu tersebut dan berhamburan seperti tumpukan pasir yang beterbangan.

Dalam situasi yang mencekam, Rasulullah ﷺ memberikan kabar gembira. Saat itu hati orang beriman, termasuk sosok-sosok pilihan seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan sahabat-sahabat lainnya sedang terguncang.

*"…. pada percikan bunga api yang pertama, tampak bersinar dalam pandangan mataku istana Bashra dari Syam, dan Jibril*

*memberitahukan padaku bahwa umatku akan mengalahkannya. Dan tampak bersinar dalam pandangan mataku pada percikan bunga api yang kedua, istana Hirah dari Iraq dan Jibril memberitahukan padaku bahwa umatku akan mengalahkannya. Dan tampak bersinar dalam pandangan mataku pada pukulan yang ketiga, istana Shana'a dari Yaman dan Jibril memberitahukan padaku bahwa umatku akan mengalahkannya."*

Orang-orang munafik mengekspos perkataan Nabi ﷺ ini untuk menimbulkan keraguan di kalangan kaum muslimin. Mereka menyebarluaskan dan menyaiarkan berita ini ke Madinah.

"Muhammad menjanjikan kita istana Kisra dan Kaisar, padahal ancaman musuh itu telah membuat kita hampir tidak bisa membuang hajat," kata mereka.

وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾

*"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit di dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya hanya menjanjikan tipu daya kepada kita'."* (Al-Ahzab: 12)

Orang-orang munafik itu mengira bahwa apa yang dikatakan oleh Rasulullah hanyalah tipu daya dan dusta semata. Akhirnya Bani Haritsah meminta izin kepada beliau dan pulang (tidak ikut berjuang). Kemudian Rasulullah mendengar bahwa Bani Quraizhah telah melanggar perjanjian yang telah mereka sepakati. Mendengar hal itu, Rasulullah mengutus Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah yang disertai Abdullah bin Rawahah dan Jabir bin Khawat untuk membuktikan kebenarannya.

Beliau menyampaikan pesan kepada para utusan, jika Bani Quraizhah telah melanggar perjanjian, mereka harus merahasiakan hal tersebut kepada kaum muslimin. Sebaliknya, jika Bani Quraizhah masih menepati perjanjian, mereka harus menyebarkan berita tersebut kepada kaum muslimin.

Sa'ad bin Mu'adz pergi ke perkampungan Bani Quraizhah. Ia adalah sekutu Bani Quraizhah, baik di masa jahiliyah maupun di masa Islam. Ia mendengar perkataan yang keji dan mencaci Rasulullah ﷺ dari mulut

mereka. Ia bersama tiga rekannya akhirnya menghadap Rasulullah. Mereka tidak mengatakan sesuatu pun kepada beliau di hadapan kaum muslimin. Mereka hanya mengatakan dua patah kata sebagai isyarat, *'Adhal dan Qarah'*. Rasulullah pun mengetahui bahwa Bani Quraizhah telah melanggar perjanjian, sebagaimana Bani 'Adhal dan Bani Qarah. Dua kabilah yang mengkhianati Nabi ﷺ dengan membunuh sekelompok sahabat utusan Nabi ﷺ.

Apa yang dikatakan Rasulullah di hadapan kaum muslimin, padahal dadanya telah sesak dan keadaannya sangat terjepit? Beliau berkata, "Allahu Akbar, bergembiralah kalian wahai kaum muslimin!" Beliau tidak ingin memutuskan harapan yang tersimpan dalam kalbu mereka. Beliau tidak menghendaki perjalanan yang ia pimpin terhenti, bahkan dalam situasi yang sangat kritis sekali pun. Beliau tidak ingin pergi meninggalkan barisan kaum muslimin dan melemahkan kekuatan mereka. Bahkan ia sendirilah yang memberikan perintah dan komando menghadapi saat-saat genting tersebut.

## Bahaya Isu

Kisah Bani Quraizhah yang melanggar perjanjian di saat kaum muslimin menghadapi situasi gawat bisa dijadikan pelajaran bahwa berita buruk (isu negatif) harus dijauhkan dari pasukan. Sebab, hal itu bisa melemahkan moral mereka. Di dalam peperangan, yang harus disebarkan di kalangan pasukan hendaknya yang positif-positif saja, sedangkan yang negatif-negatif disembunyikan. Mengingat satu isu negatif saja muncul dalam pasukan, hal itu cukup untuk membuat kekalahan.

Ketika tersebar berita bahwa Rasulullah telah terbunuh pada perang Uhud, sebagian besar pasukan muslimin melarikan diri sampai pinggiran kota Madinah. "Apa yang dapat kita perbuat setelah Rasulullah terbunuh?" kata mereka.

Yang menghentikan ekspansi kaum muslimin di dataran Eropa, dan mencegah cahaya Din yang lurus ini masuk ke negeri Eropa antara lain adalah lantaran isu yang disebarkan oleh orang-orang Prancis. Mereka menyebarkan isu telah berhasil membunuh panglima pasukan muslim, Abdurrahman Al-Ghafiqi, yang memimpin tentara muslim dalam peperangan *Bilathusy Syuhada* tahun 732 M. Pasukan muslim mengalami kekalahan di tangan tentara salib di bawah pimpinan Charles Martel.

Kekalahan inilah yang menghentikan kemenangan dan penaklukan pasukan muslim di dataran Eropa dan menutup cahaya yang hendak menerangi kegelapan di sana sampai sekarang ini.

Rasulullah tidak pernah lupa, dalam situasi-situasi yang amat genting, untuk meninggikan (moral) kaum muslimin dengan jalan memberikan kabar gembira kepada mereka. Minimal dengan perkataan—bukan perkataan kosong—karena beliau tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya.

**Perkataan yang baik memberikan dorongan kepada manusia selama bertahun-tahun. Sedangkan perkataan yang melemahkan semangat dari orang yang berhati kosong dan penuh keputus-asaan, cukup untuk menjatuhkan moral banyak orang dan membuat mereka enggan turun ke medan perjuangan dan kancah peperangan.**

Ketika krisis besar sedang mencekam kehidupan kaum muslimin di Mekah, mereka tidak bisa lepas dari siksaan dan penderitaan yang ditimpakan oleh orang-orang Quraisy. Ketika itu, Khabbab datang mengadu kepada Rasulullah.

> *"Saya pernah mendatangi Rasulullah ﷺ dan ketika itu beliau sedang berbantalan dengan kain burdah (selimut badan) di serambi Mekah," kenang Khabbab. "Saya berkata padanya, 'Wahai Rasulullah, sudikah kiranya tuan memanjatkan doa untuk kami? Sudikah kiranya tuan memintakan pertolongan untuk kami?' Rasulullah duduk dan wajahnya tampak merah padam. Beliau bersabda, 'Dahulu, orang sebelum kamu ada yang ditanam hidup-hidup dan digergaji dari atas kepalanya sehingga terbelah menjadi dua. Ada pula yang dikupas kulitnya dengan sisir besi sehingga menembus daging dan tulangnya. Tetapi, siksaan yang demikian itu tidak membuat ia berpaling dari Din-Nya. Demi Zat yang jiwaku di Tangan-Nya, pasti Allah akan menyempurnakan Din Islam ini, hingga merata keamanan, di mana orang dapat berjalan dari Shana'a ke Hadramaut tanpa ada yang ditakuti selain Allah, atau*

*serigala yang dikhawatirkan menerkam kambingnya. Akan tetapi, kamu tergesa-gesa'."*[1]

Nabi ﷺ memberikan kabar gembira kepada Khabbab bahwa penduduk bumi ini akan memeluk Islam dan menyatakan ketundukan terhadap syariatnya yang lurus dan keamanan akan merata ke seluruh bumi, di mana orang yang bepergian dari kota Shana'a ke kota Hadramaut tidak merasa takut terhadap sesuatu pun selain Allah.

Adi bin Hatim menuturkan:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي عُنُقِي صَلِيبٌ مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَ: يَا عَدِيُّ إِطْرَحْ هَذَا الْوَثَنَ مِنْ عُنُقِكَ، فَطَرَحْتُهُ، فَانْتَهَيْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَقْرَأُ سُورَةَ بَرَاءَةٌ، فَقَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ: "اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ" [ص آية ٣١] حَتَّى فَرَغَ مِنْهَا، فَقُلْتُ: إِنَّا لَسْنَا نَعْبُدُهُمْ، فَقَالَ: أَلَيْسَ يُحَرِّمُونَ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فَتُحَرِّمُونَهُ وَيُحِلُّونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ، فَتَسْتَحِلُّونَهُ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ

"Saya pernah mendatangi Nabi ﷺ sementara di leher saya tergantung salib dari emas. Beliau berkata, *"Ya, Adi buanglah berhala itu!"* Saya pun membuangnya. Kemudian saya mendengar beliau membaca ayat: *"Ittakhadzuu ahbârahum wa ruhbânahum arbâban min duunillahi wal masiiha ibna maryam"* (Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam). Saya pun menyangkalnya, "Ya Rasulullah, kami tidak menyembahnya!" Jawab beliau, *"Bukankah ketika mereka mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah kalian ikut mengharamkannya dan mereka menghalalakan apa yang diharamkan oleh Allah kemudian kalian ikut menghalalkannya?* Saya menjawab, *"Benar."* Beliau bersabda, *"Itulah ibadah mereka."*

Apa yang saya sebutkan ini adalah riwayat Imam At-Tirmidzi. Kemudian Adi melukiskan gambaran di masa mendatang dalam riwayat *Shahihain*. Ia menuturkan:

---

1 HR Al-Bukhari.

"Ketika saya sedang duduk di samping Rasulullah, tiba-tiba seorang lelaki masuk dan mengadu soal kemiskinan. Kemudian seorang lagi masuk dan mengadu soal pembegalan[2].

Maka berkatalah Nabi ﷺ, "Wahai Adi!"

"Ya," jawab saya.

"Pernahkah engkau pergi ke Hirah?"

"Belum, tapi saya mengetahuinya," jawab saya.

Beliau melanjutkan, "Jika umurmu panjang, pasti engkau akan melihat seorang wanita pergi dari Hirah untuk berthawaf di Baitullah. Ia tidak merasa takut terhadap apa pun selain Allah."

Maka saya berkata di dalam hati, "Lalu di mana gerangan para penyamun yang lapar itu?"[3]

Beliau melanjutkan, "Wahai Adi, jika umurmu panjang, engkau pasti akan melihat harta simpanan Kisra dapat direbut."

"Kisra bin Hormuz?" tanya saya.

Beliau menjawab, "Ya, Kisra bin Hormuz. Dan harta simpanannya akan dipergunakan di jalan Allah. Dan jika umurmu panjang, pasti engkau akan melihat seorang lelaki menciduk emas dan perak sepenuh telapak tangannya dan menyeru kepada orang ramai, 'Siapa yang hendak mengambil harta ini?' Namun tak seorang pun yang mendatanginya."

Adi menuturkan, "Dan sungguh saya melihat seorang wanita datang dari Hirah dan berthawaf di Baitullah, tidak takut apa pun selain Allah. Aku termasuk di antara mereka yang merebut harta perbendaharaan Kisra."

Dan jika umur kalian panjang, pasti kalian akan melihat yang ketiganya, yang telah diberikan oleh Abul Qasim (Rasulullah) sebagai kabar gembira. Demikian kata Adi kepada kaum muslimin yang lain."

Dan benar, tatkala Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, kaum muslimin mencapai masa kegemilangannya. Yahya bin Sa'id mengumpulkan zakat dari negeri Afrika dan menyeru khalayak selama sebulan penuh, "Siapa di

---

2 Seolah-olah Rasulullah ﷺ bisa membaca apa yang ada pada diri Adi. Saat itu ia telah masuk Islam. Dan orang-orang yang berkumpul bersama Rasulullah ﷺ adalah para pemuka-pemuka kaum yang kagum dengan hal-hal yang lahir; menyenangi kekayaan dan menghendaki keamanan tercipta dalam masyarakat.

3 Yakni, para pembegal yang menumpahkan darah orang untuk menjarah harta bendanya. Bagaimana mungkin wanita itu bisa lolos dari tangan-tangan mereka? Apakah ia mampu melewati padang pasir yang panjang dari Hirah sampai ke Baitullah dengan selamat untuk berthawaf di sana?

antara kalian yang membutuhkan harta ini, maka silakan datang kepada kami." Namun tak seorang pun yang datang padanya (mengambil harta tersebut).

## Harapan, Menumbuhkan Harapan dalam Hati Pasukan

Mereka menghadapi musuh di kancah peperangan dan di medan-medan pertempuran maka harus mempunyai harapan. Harapan yang ditanamkan Rabbul 'Izzati dalam hati siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-hamba-Nya. Maka turunlah sakinah (ketenangan) terhadap mereka dan mereka semua diliputi dengan ketenteraman.

Saudaraku,

Kalian hidup pada masa-masa *Shahwah Islam* (kebangkitan Islam) dan kami hidup pada masa-masa sebelumnya. Saya ingat waktu itu anak perempuan yang belajar di tingkat SLTA tidak memakai baju menurut aturan syariat. Masa-masa ketika saya menyiapkan disertasi saya untuk meraih gelar Doktor di Kairo. Waktu itu Universitas Kairo menampung 120.000 mahasiswa dan mahasiswi, namun hanya satu dari mahasiswinya yang memakai pakaian syar'i, yaitu putri dari saudara perempuan Sayyid Quthb.

Sekarang, jika salah seorang di antara kita hendak menikah, ia akan mencari seorang gadis yang pakaiannya menutup lutut atau kakinya tertutup kaos kaki. Tapi, dulu, jika kami menemukan gadis yang menutup separuh rambutnya dengan sapu tangan saja, kami akan mempertahankannya kuat-kuat jangan sampai lepas, seolah-olah ia dari golongan wali-wali Allah yang saleh.

Masa-masa di mana kami malu menunjukkan keislaman kami, sebab para pendukung kekafiran senantiasa ingin menyingkirkan kami. Media massa yang menjadi alat propaganda rezim Jamal Abdunnashir tidak pernah membiarkan kami tenang dan membuat pelupuk mata kami sulit terpejam. Jika ada pemuda muslim yang berpegang teguh kepada Dinnya, media pemerintah (Jamal Abdunnashir) dan yang lain menuduhnya sebagai "Antek-antek Barat", "Antek-antek kolonialis", "Musuh bangsa Arab."

Demikianlah, para pemuda fasik dan fajir (pelaku maksiat) semuanya bangga dengan kefasikannya dan bangga dengan perbuatan maksiatnya. Di sekolah, yang satu bercerita tentang gadis yang menjadi pacarnya, yang

lain bercerita tentang film yang pernah ditontonnya. Sedang Islam dalam keadaan tersingkir. Terkungkung.

Saya ingat, dakwah Islam dalam satu kota di Palestina, di daerah Tepi Barat, hanya beranggotakan lima orang selama bertahun-tahun. Sumber-sumber dakwah kering dan tertutup antara anak-anak sungai kebaikan dengan sungai dakwah yang besar.

Saya ingat pula selama masa-masa tersebut, orang-orang Yahudi melakukan agresi terhadap sebuah distrik perkampungan orang-orang Palestina. Serangan tersebut memaksa seluruh penduduk kota keluar untuk melakukan aksi protes terhadap pemerintah Yordania atas sikap diam mereka terhadap serangan biadab tentara Yahudi. Mereka tidak mendapatkan pelampiasan untuk mengungkapkan perasaan hati mereka selain menyerbu ke kantor-kantor dakwah Islam. Mereka mengeluarkan mushaf Al-Qur'an dan buku-buku tafsir kemudian merobek-robeknya lembar demi lembar. Inilah keadaan kami pada masa-masa itu.

Pada masa-masa itulah, dari balik penjara, Sayyid Quthb رحمه الله, mengeluarkan buku karangannya, *"Al-Mustaqbal Lihâdzad Din,"* (Masa Depan di Tangan Islam). Ketika saya membaca buku tersebut, saya berkata dalam hati, "Sesungguhnya Sayyid Quthb hidup dalam lamunan, dan tenggelam dalam imajinasi. Di mana Anda wahai Sayyid Quthb? Bumi sekarang ini diliputi kegelapan di mana-mana.

Hari-hari pun berputar. Belum sampai sepuluh tahun berlalu dari kesyahidannya, mendadak di Universitas Kairo, yang dahulu hanya ada seorang mahasiswi yang memakai jilbab, sekarang dipenuhi mahasiswi yang memakai hijab. Sebagian mahasiswi menutup wajahnya dengan cadar dan sejumlah besar mahasiswi yang belajar di fakultas kedokteran dan apoteker menolak tes lisan dan mendapatkan nilai kosong dalam ujian lisan, agar dosen tidak melihatnya atau mereka duduk di depan pengajar. (maksudnya, mereka menolak berhadap-hadapan muka langsung dengan lelaki yang bukan mahram, pent.)

Hari-hari pun berjalan. Saya teringat kembali dengan perkataan Sayyid Quthb dan berkata di dalam hati, "Mudah-mudahan Allah merahmatimu, sungguh pandanganmu lebih jauh dariku. Sesungguhnya engkau memandang dengan cahaya Allah."

*"Takutlah kalian dengan firasat seorang mukmin, karena sesungguhnya ia memandang dengan cahaya Allah."*[4]

Di waktu kaum muslimin menampilkan gambaran buruk bagi Islam dan membuat permisalan yang sangat jelek baginya, dan di waktu kegelapan yang pekat mencengkam dunia, masuklah Roger Garaudy, yang kemudian mengarang buku *"Bible, Injil, Al-Qur'an, dan Sains"* dan Cousteau, pakar ilmu kelautan, ke dalam Islam. Banyak lagi orang-orang Eropa yang masuk Islam. Bukan karena mereka melihat keteladanan-keteladanan dari kaum muslimin di muka bumi, tapi karena mereka mengetahui hakikat Din Islam. Islamlah yang akan memegang peranan di masa mendatang dan yang akan memegang tampuk kepemimpinan umat manusia yang sedang berdiri di tepi jurang yang sangat curam dan hampir-hampir terjatuh dan binasa dalam jurang-jurang kemusnahan.
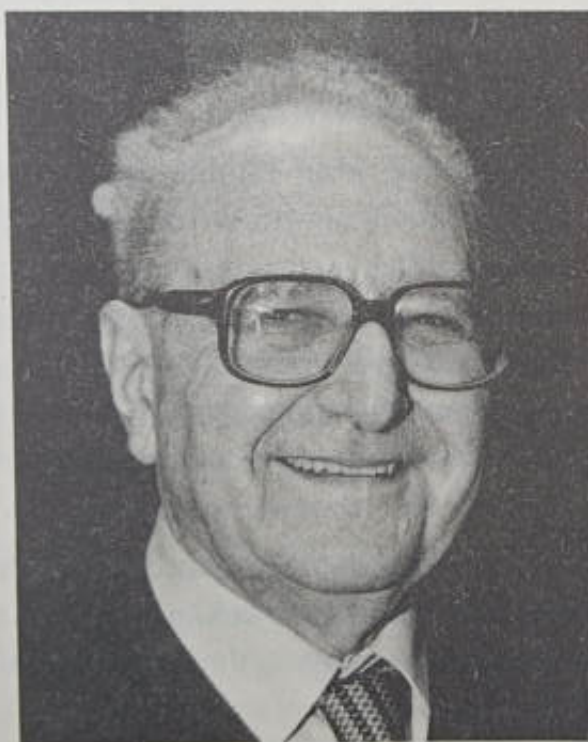
Roger Garaudy (1913-2012)

Jacques Cousteau (1910-1997)

4 Hadits dha'if riwayat At-Tirmidzi. Lihat *Dha'if Al-Jami' Ash-Shaghir*: I-II/127.

## Hakikat Din dan Harapan

Hakikat, tabi'at, dan kekuatan agama inilah yang sebenarnya menanamkan harapan dan cita-cita, bahkan ke dalam hati orang-orang kafir. Ini bisa kita lihat dalam sejarah masa kini yang sedang kita jalani. Kita menengok kembali masa-masa runtuhnya kota Baghdad dan masa-masa berlangsungnya Perang Salib.

Tak seorang pun bakal menduga kalau bangsa Tartar yang telah mengubah sungai Tigris menjadi merah, hijau, dan hitam airnya selama bertahun-tahun lantaran banyak buku-buku pengetahuan yang mereka lemparkan ke dalam sungai. Tak seorang pun yang menduga bahwa mereka yang telah membunuh 800.000 jiwa kaum muslimin dalam beberapa hari saja—menurut riwayat penulis kitab *Al-Bidayah wan Nihayah*, dari penduduk Baghdad. Riwayat lain mengatakan bahwa mereka telah membantai dua juta orang muslim. Kaum muslimin hidup dalam lubang-lubang persembunyian dalam waktu yang cukup lama sampai akhirnya mereka keluar sesudah turun pengampunan, sedang wajah mereka pucat lesu, dan banyak yang mati beberapa hari kemudian.

Tak seorang pun menduga bahwa bangsa yang biadab yang tidak bisa membedakan antara pohon dengan manusia ataupun batu, akhirnya masuk Islam secara berbondong-bondong. Tak seorang pun mengira bahwa seorang laki-laki pengikut Muhammad ﷺ, pengikut Din ini, bukan dari golongan sahabat, bernama Tozon[5] berhasil memengaruhi Qazan sehingga sang pemimpin tersebut menyatakan keislamannya. Di mana itu? Di Baghdad! Kota di mana kakeknya telah membantai 800.000 nyawa kaum muslimin.

Din ini kuat. Kekuatannya lahir dari dzatnya dan harapan yang besar serta dalam. Tidak pernah berpisah dari para pengikutnya kapan pun jua, meski krisis semakin menjepit, cobaan semakin banyak, dan penderitaan serta duka cita datang beruntun.

## Perbuatan Jelek

Sekarang, banyak orang menganggap bahwa menyebarkan aib yang ada pada jihad Afghan merupakan sesuatu yang benar dan sebagai bentuk

5 Tozon adalah seorang *wazir* (Menteri) muslim yang menyembunyikan keimanannya pada masa pemerintahan bangsa Tartar di Baghdad. Ia menyembunyikan keislamannya dari Qazan, Panglima bangsa Tartar dan pemuka mereka.

sikap terus terang. "Kita harus mengatakan yang benar," kata mereka. Mereka merasa senang dan nyaman menyebarkan aib suatu kaum, yang lantaran tangan mereka Allah menolong dan melindungi Din-Nya dan kaum muslimin yang lain dari angin topan kebiadaban *Tartar Merah* (maksudnya Rusia).

Sebagian orang ada yang mungkin menetap di Pesawar selama sebulan atau kurang. Sesudah di front sehari atau dua hari atau seminggu atau dua minggu, mereka kembali kepada kaumnya untuk memberikan kabar gembira. Mereka berkata, "Di sana tidak ada perang. Di sana banyak kesyirikan. Di sana banyak yang memakai *tamimah* (jimat). Di sana banyak yang meminta pertolongan pada orang yang telah mati. Di sana banyak yang menginang *niswar* (sejenis tumbukan daun tembakau). Di sana banyak kefasikan. Di sana banyak perbuatan maksiat. Oleh karena itu, jangan pergi ke Afghanistan.

Semua cerita tentang jihad yang kalian dengar adalah sangkaan, ilusi, kebohongan, dan kedustaan belaka. Tak usah kalian pergi ke Afghanistan, negeri kalian lebih baik daripada Afghanistan. Di sana banyak kuburan dan penunggunya. Di sana banyak makam keramat dan dukunnya. Di sana terjadi pembunuhan antara satu kaum dengan kaum yang lain."

Orang ini menyebarkan berita seperti itu dan menyangka telah melakukan suatu perbuatan yang baik. Saya berharap kepada Allah, mudah-mudahan ia tidak terkena firman Allah, *"Katakanlah, 'Apakah kalian mau Kami beritahukan tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sesat perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat yang sebaik-baiknya'."* (Al-Kahfi: 103-104).

Amal usaha mereka sesat. Demi Allah, mereka akan dihisab. Mereka akan dihisab di hadapan Allah dalam keadaan dosa karena mereka membesar-besarkan kejelekan dan membuat putus asa kaum muslimin. Mereka menjadikan tangan-tangan dermawan yang terulur untuk jihad ini tergenggam kembali dan menjadikan dada-dada yang telah terbuka hatinya menjadi sempit kembali. Hati yang terbuka, yang hidup dalam pahitnya kenistaan dalam waktu yang lama, hidup dari kekalahan menuju kekalahan, dari keruntuhan menuju keruntuhan, dari kerugian menuju kerugian, melihat apa yang ada di sekelilingnya, menjadi sempit kembali dadanya.

Lalu datanglah jihad Afghan menumbuhkan kembali harapan besar dalam relung kalbunya. Namun orang-orang tersebut menyebarkan berita bahwa tidak ada jihad Islami di sana. Tidak ada jihad fi sabilillah di sana. Mereka berkata, "Janganlah kalian memercayai berita yang sampai kepada kalian!"

Ucapan ini menjadikan tangan-tangan para dermawan terkatup kembali. Dada menjadi sempit. Jiwa menjadi kikir. Pengorbanan menjadi kecil dan pemberian menjadi sedikit. Mereka yang dahulunya bertugas mengumpulkan bantuan untuk jihad ini, mendapati adanya perbedaan yang sangat tajam antara keadaan sebelum beredarnya isu-isu negatif itu dengan keadaan sesudahnya.

Salah seorang ikhwan menuturkan, "Ada seorang pengusaha dari Riyadh yang tiap tahunnya memberikan sumbangan kepada kami 3.000.000 riyal. Saya mendatanginya tahun ini. Saya mengatakan padanya, "Mana bagian untuk jihad Afghan?" Lantas ia menyampaikan berita (isu) yang didengarnya dari orang-orang baik dan mukhlis yang menginginkan kejelasan perkara, dan hendak memindahkan lembaran tarikh sebagaimana adanya.

Lalu ikhwan tadi memberikan penjelasan, "Ya, Akhi, engkau salah duga. Demi Allah, persoalannya bukan seperti yang kamu dengar." Lalu ia berujar, "Kalian telah membuat kami capek. Saya tidak ingin mengirimkan uang saya ke Afghanistan. Saya akan menyalurkannya ke Afrika." Akhirnya ikhwan tadi tidak mendapatkan satu riyal pun darinya. Padahal, sebelumnya ia selalu menyumbang 3.000.000 riyal tiap tahunnya. Masih banyak lagi kasus yang lain.

Ketika saya berziarah ke Baitul Haram, ada sebagian orang yang bertanya kepada saya, "Bagaimana dengan syirik dan perbuatan-perbuatan syirik yang berjalan di kalangan orang-orang Afghan? Kami mendengar berita bahwa bid'ah terbesar, syirik besar dan kecil tersebar di sana. Apa pendapat Anda tentang hal ini?"

Kami bisa menjawab pertanyaan satu, dua, tiga, empat orang di antara mereka, dan bisa meyakinkan mereka, akan tetapi bekas syubhat dan keraguan mungkin masih tetap ada. Lalu bagaimana dengan ribuan orang yang telah kenyang dijejali perkataan dan fitnah tersebut, yang telah mendekam berbulan-bulan lamanya dalam benak mereka, bahwa tidak boleh membela jihad Afghan, Tidak boleh memberikan sumbangan padanya? Cari tempat lain dan berikan sedekah serta zakat harta bendamu

di tempat lain, karena zakat tidak boleh diberikan kepada orang-orang musyrik. Bahkan, salah seorang di antara mereka sampai mengatakan, "Saya lebih suka mengambil uang 1.000 riyal dan membakarnya dengan korek api daripada saya berikan uang itu untuk orang Afghan."

Saudaraku,

Berita-berita negatif seperti ini bisa merobohkan Din, baik kita ketahui atau tidak. Anda seperti orang yang mendengar bapak dan ibunya sendiri di dalam rumah saling mencela tentang keburukannya. Lalu keluar dan menuju jalan ramai untuk menyatakan suatu kebenaran dan menyebarkan fakta yang sesungguhnya atas apa yang ia lihat dan ia dengar di dalam rumahnya. Yakni pertengkaran antara bapak dan ibunya.

## Urgensi Jihad Afghan

Kita ini seperti orang yang diberi izin masuk Baitullah, kemudian kencing di dalam Baitul Haram, lalu bermain-main dengan air kencingnya. Kita tidak memperhitungkan bahwa perubahan sejarah yang besar sekarang adalah sebagai akibat dari jihad Afghan. Mereka semua mendompleng *natijah* (hasil) dari jihad Afghan. Kita tak tahu, jika kita merusak jihad ini, maka akan merobohkan pilar besar dalam Din ini. Sebagai dampaknya, moral kaum muslimin menjadi lemah dan keputus-asaan kembali melanda hati banyak orang yang telah dihidupkan oleh jihad ini dengan realita yang telah diwujudkannya dalam kehidupan nyata.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, bertawakkallah kepada Allah, dan bergabunglah kalian bersama orang-orang yang benar."* (At-Taubah: 119)

Alangkah lebih baik sekiranya kalian mengetahui kenyataan secara utuh, lalu menyebarkan kenyataan tersebut sebagaimana adanya; tentang kelemahan dan cacatnya, tentang sisi positif dan negatifnya, tentang kebaikan dan keburukannya. Bukan menyorot titik gelap dalam sebuah gambar yang terang bercahaya, kemudian membesarkannya seolah-olah ia adalah malam yang hitam legam, kemudian melupakan sinar terang yang terdapat dalam gambar tersebut.

Saya sangat kagum dengan senyuman yang tersungging di mulut Asy-Syahid Sayyid Quthb tatkala ia mendengar keputusan hukuman mati dari Pengadilan. Senyuman yang tersungging lebar di mulut, memantulkan harapan besar nan dalam ke dalam lubuk hati sang pemikir besar ini.

*Kami tidak lupa, engkau telah mengajarkan pada kami*

*akan tanda orang beriman dalam menyongsong kematian.*

Saudaraku,

Menumpukan harapan kepada Allah besar sekali pengaruhnya. Demi Allah, saya melihat perkembangan Islam di mana-mana. Ada kemajuan di sana. Masa depan ada di tangan Din ini. Barat dan Amerika gemetar. Kaum Salibis, sendi-sendi tulang mereka bergetaran. Mereka khawatir jihad ini meraih kemenangan dan menembus daratan Eropa kembali.

Muhammad Asad
(Leopold Weiss)

Salah seorang politikus yang baik menuturkan kepada saya. Saya melihatnya dalam perjalanan jihad ini. Ia terlibat pembicaraan dengan Muhammad Asad, pemikir Islam yang dahulunya adalah seorang orientalis Yahudi bernama Leopold Weiss. Ia masuk Islam dan banyak menulis buku, di antaranya, *"Islam In The Cross Road"* dan *"Road to Mecca."* Umurnya sekarang 80-an tahun. Ia berkata, "Datang jihad Afghan." Lalu Muhammad Asad mengatakan dengan ungkapan yang sederhana, "Sesungguhnya bangsa-bangsa Arab Islam dan negara-negara Arab bermain-main dengan persoalan ini. Padahal (jihad) ini merupakan persoalan paling penting di dunia. Mereka telah menyia-nyiakan bangsa yang tidak ada bandingannya dalam hal kekukuhan, kekerasan, dan kejantanannya (bangsa Afghan). Islam bergantung padanya dalam masa-masa genting dan kritis. Mereka meninggalkan bangsa tersebut dan bermain-main dengannya. Padahal barat mengetahui betapa pentingnya jihad ini, dan sangat memperhitungkan keberadaannya ..."

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمُ ۘ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾

*"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri, mereka itu tidak beriman."* (Al-An'âm: 20)

Saudaraku,

Al-Qur'an memberikan bimbingan kepada kita bahwa ketika tersebar isu maka kita harus mengembalikan persoalan tersebut kepada *ulil amri.*

*"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka menyiarkannya. (Padahal) Apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahui dari mereka (Rasul dan ulil amri) Kalau tidak karena karunia Allah dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)"* (An-Nisa': 83)

Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada kita, demikian pula sirah nabawi, bahwa kita harus menyiarkan berita gembira dan baik kepada kaum muslimin. Kita tidak boleh membuat mereka putus asa dari pertolongan Allah.

Oleh karena itu, wasiat yang diberikan Rasulullah kepada Abu Musa Al-Asy'ari dan Mu'adz bin Jabal ketika keduanya diutus ke Yaman adalah perintah untuk membuat gembira dan tidak mempersulit. Hanya beberapa kata:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا

*"Permudahlah dan jangan mempersulit, buatlah senang jangan membuat lari."*[6]

Ustadz Muhammad Khalifah pernah memberikan nasihat kepada kami, "Saudaraku sekalian, sebarkanlah kebaikan dari saudara kalian. Jangan menyiarkan aib mereka, sehingga hati kalian menjadi rusak terhadap sebagian yang lain dan membuat mandeg perjalanan kalian.

Menyebarkan kebaikan saudara dapat menumbuhkan *mahabbah* di antara kalian, memperkuat tali persaudaraan, dan mendorong perjalanan

6 HR Al-Bukhari. Lihat *Shahih Al-Bukhari*: IV/24.

kalian ke depan. Sebaliknya, menyebarkan aib akan merusak barisan, menghentikan perjalanan, dan membuat lemah semangat beramal."

Berapa banyak saudara yang kamu siap mempertaruhkan nyawa untuk membelanya. Namun, ketika seorang penggurau atau perusak melontarkan satu kalimat tentang mereka, hubunganmu dengan mereka menjadi renggang. Anda menjadi tidak siap lagi untuk meletakkan tangan di atas tangan-tangan mereka untuk bekerja bersama mereka. Betapa sering setan membisikkan dan mengulang-ulang hasutannya ke telinga orang-orang baik. Dan, *"Jika mereka berangkat bersamamu, niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)mu, malah hanya akan membuata kekacauan, dan mereka tentu akan bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu, untuk menimbulkan kekacauan, sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengar perkataan mereka ..."* (At-Taubah: 47).

Kita tidak mencemaskan mereka yang menyebarkan berita (negatif) tersebut. Kita pasrahkan niat mereka kepada Zat Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa yang akan menghisab mereka pada hari ketika segala yang tersimpan di dalam dada ditampakkan dan ketika mereka dibangkitkan di dalam kubur. Kita pasrahkan kepada Rabbul 'Alamin yang suka menolong Din-Nya. Kita pasrahkan urusan batin mereka kepada Allah dan kita memohon hidayah untuk diri kita dan untuk mereka.

Mudah-mudahan Allah mengampuni mereka jika mereka memang orang-orang baik, serta menghukum mereka jika memang ternyata mereka adalah orang-orang yang hasad dan dengki. Kita tidak mencemaskan mereka karena jumlah mereka hanya sedikit. Kita mencemaskan hati orang-orang baik yang kemudian menjadi sempit. Kita mencemaskan akidah tawakal yang telah ditumbuhkan oleh jihad Afghan di dalam hati orang-orang shalih menjadi pudar karena isu-isu tersebut.

### Sebarluaskan Hal-Hal yang Baik

Sebarluaskan hal-hal yang baik perihal jihad ini. Beritakanlah hal-hal positif dan kabar-kabar kemenangan. Jangan menyorot keburukan yang Anda lihat, kemudian berusaha membesar-besarkannya. Allah lebih besar dari Anda dan lebih adil. Kebaikan di sisi Allah dilipatkan sepuluh kali yang semisalnya dan kejelekan itu tetap seperti adanya. Namun, yang Anda lakukan adalah memperhitungkan kebaikan itu hanya separuhnya, sedangkan yang buruk menjadi berlipat ganda. Kami menginginkan supaya

Anda tidak melipatgandakan keburukan menjadi sepuluh kalinya dan menghapus seluruh kebaikan sekaligus. Islam mengajarkan kepada kita:

اِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

*"Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada dan iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."*[7]

Islam juga mengajarkan:

أَقِيلُوا ذَوِى الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ ، فَوَالَّذِىْ نَفْسِى بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيَعْثِرُ وَيَدُهُ بِيَدِ الرَّحْمَنِ

*"Maafkanlah kesalahan orang-orang yang mempunyai jasa besar. Demi Zat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang mereka tergelincir dalam kesalahan, namun tangannya tetap di tangan Ar-Rahman."*[8]

Dalam sebuah atsar disebutkan, "*Suatu musibah menimpa orang-orang beriman, lalu mereka memohon dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri kepada Allah, Allah pun mengutus Jibril supaya sedikit melambatkan turunnya (ke bumi) membawa kelapangan, sampai Rabbul 'Izzati mendengar* ***tadharru*** *(permohonan dengan sungguh-sungguh seraya merendahkan diri) hamba-Nya.mukmin."*

Rasulullah juga bersabda:

مَنْ عَادَ لِي وَلِيًّا فَقَدْ أَذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

*"Barang siapa memusuhi waliku, aku akan memaklumatkan perang terhadapnya."*[9]

Lantas, bagaimana dengan mereka yang memusuhi jihad secara keseluruhan, padahal di dalamnya terdapat ribuan wali-wali Allah yang bertakwa. Mereka adalah orang-orang beriman sedangkan mereka bertakwa kepada Allah.[]

---

7 Hadits hasan, riwayat At-Tirmidzi. Lihat *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghir* (97).
8 Potongan hadits riwayat Al-Bukhari.
9 HR Al-Bukhari.

# Mengobarkan Semangat
# UNTUK BERPERANG

فَقَٰتِلۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفۡسَكَۚ وَحَرِّضِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَكُفَّ
بَأۡسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۚ وَٱللَّهُ أَشَدُّ بَأۡسٗا وَأَشَدُّ تَنكِيلٗا

*"Dan berperanglah kamu di jalan Allah, kamu tidak dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri. Kobarkanlah semangat orang-orang beriman (untuk berperang) Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang kafir itu. Allah sangat besar kekuatan dan sangat keras siksa-Nya."* (An-Nisa': 84)

Ayat yang mulia ini turun dari sisi Zat Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana, lagi Mahamulia. Ayat ini berisikan dua perintah:

**Pertama:** Seorang muslim diperintahkan untuk berperang walau ia sendirian di medan perang.

**Kedua:** Seorang mukmin harus mengobarkan semangat untuk berperang di mana pun ia berada.

Dua kewajiban yang saling berkaitan. Karena jihad tegak melalui pengobaran semangat, tegak melalui dorongan dan motivasi, tegak melalui kerinduan dan ghirah. Jihad memasang pelananya di atas kaki-kaki (manusia) yang merindu. Di atas jiwa (manusia) yang mencari kematian.

*Kami memiliki kuda yang tiada tandingan*

*Kami taklukkan dunia dengannya, mereka menamai "Sang Pedang."*

*Di atas punggungnya, kami pasang pelana-pelana kami*

*Kami terbang menuju (Jannah ) Allah mengikuti jejak Ahmad ﷺ*

## Pemahaman Shahabat

Para shahabat, semoga Allah merahmati mereka, memahami ayat tersebut berdasarkan makna lahirnya.

Abu Ishaq menuturkan, "Saya pernah bertanya kepada Al-Barra' bin Azib mengenai seorang lelaki yang menyerbu ke tengah-tengah barisan musuh seorang diri, apakah yang seperti itu dapat dikatakan mencampakkan diri ke dalam kebinasaan (baca: mati konyol)? Ia menjawab, "Wahai putra saudaraku—Abu Ishaq adalah seorang *tabi'in,* sedang Al-Barra adalah seorang shahabat. Sudah menjadi kebiasaan shahabat, apabila mereka berbicara dengan seorang *tabi'in,* mereka mengatakan, "Wahai putra saudaraku" karena para shahabat dan kaum muslimin seluruhnya adalah bersaudara—Allah telah menurunkan ayat atas Nabi-Nya:

فَقَاتِلْ فِى سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ

*"Berperanglah di jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri."*

Ayat yang menyitir tentang larangan mencampakkan diri ke dalam kebinasaan adalah dalam masalah infak. Ayat tersebut turun berkenaan dengan shahabat Anshar. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Imran, ia berkata, "Kami tengah mengepung kota Konstantinopel dan yang memimpin pengepungan adalah Abdurrahman bin Khalid bin Al-Walid. Pasukan Romawi waktu itu berlindung di balik benteng-benteng pertahanan mereka. Tiba-tiba seorang dari kami keluar dari pasukan dan menyerbu tentara Romawi. Orang-orang pun terperanjat dan berujar, "Hah, hah, *Subhanallah,* ia mencampakkan dirinya ke dalam kebinasaan."

Waktu itu Abu Ayyub termasuk di antara pasukan muslim yang mengepung kota Konstantinopel dan pasukan pertama yang menyerbu kota Kaisar, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits shahih. Ia berkata, "Ayat tersebut turun berkenaan dengan kami, orang-orang Anshar, bukan seperti anggapan kalian. Ketika Allah telah memenangkan DinNya dan memuliakan Nabi-Nya, kami pun berkata, 'Alangkah baik, jika kita kembali

untuk mengurus harta benda kita.' Kemudian Allah menurunkan ayat terhadap kami.

وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوٓا ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

*"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah dan janganlah kamu mencampakkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* (Al-Baqarah: 195)

Jadi, maksud mencampakkan diri ke dalam kebinasaan di sini adalah menyibukkan diri dalam mengurus dan mengembangkan harta kekayaan dan meninggalkan kewajiban jihad.

Dua orang shahabat ini; Abu Ayyub Al-Anshari dan Al-Barra bin Azib, memahami ayat Al-Qur'an berdasarkan makna lahirnya bahwa seorang muslim wajib berperang, meskipun seorang diri.

Dalam hadits shahih yang diriwayatkan Abu Dawud dan juga disebutkan dalam hadits hasan riwayat Ahmad dengan lafal:

عَجِبَ رَبُّنَا مِنْ رَجُلٍ غَزَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَانْهَزَمَ أَصْحَابُهُ فَعَلِمَ مَا عَلَيْهِ فَرَجَعَ حَتَّى أُهْرِيقَ دَمُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: انْظُرُوا إِلَى عَبْدِي رَجَعَ رَغْبَةً فِيمَا عِنْدِي وَشَفَقَةً مِمَّا عِنْدِي حَتَّى أُهْرِيقَ دَمُهُ

*"Rabb kita kagum terhadap seorang lelaki yang berperang di jalan Allah, para sahabatnya terpukul mundur dan lari dalam keadaan kacau balau. Lalu ia mengetahui apa yang menjadi kewajibannya. Maka ia kembali lagi menyongsong musuh sampai tertumpah darahnya. Maka Allah berfirman kepada para Malaikat-Nya, 'Lihatlah hambaKu itu! Ia kembali (berperang) karena menyukai apa yang ada di sisi-Ku dan menginginkan apa yang datang dari sisi-Ku sampai tertumpah darahnya'."*[1]

Pasukan telah mengalami kekalahan dan mundur dari medan pertempuran. Kemudian ia kembali dari rombongan pasukan tersebut dan

---

1 Lihat *Shahih At-Targhib*: 626.

berperang sendirian melawan musuh hingga terbunuh. Allah pun kagum kepadanya.

## Pentingnya Perang yang Berkesinambungan

Perang tidak (boleh) berhenti. Jika seseorang di suatu negeri mampu berperang, ia wajib berperang meski seorang diri.

Abu Bakar bin Al-Arabi, penulis kitab *"Ahkâmul Qur'an,"* pernah ditanya oleh seseorang, "Seluruh orang duduk berpangku tangan (dari kewajiban jihad), apakah wajib bagi seseorang untuk berperang?" Ia menjawab, "Ya, ia harus berperang jika mampu. Jika ia tidak mampu maka ia harus menggunakan hartanya untuk menebus seorang tawanan muslim."

Dua fardhu yang saling berkait, dua rantai yang saling bersambung, tak terlepas satu sama lain, yakni *fardhu qital* dan *faridhah tahridh alal qital,* kewajiban jihad dan kewajiban mengobarkan semangat untuk berjihad.

Oleh karena itu, *"tahridh alal qital"* dianggap sebagai salah satu dari *faridhah-faridhah* yang ada. Orang yang meninggalkannya dan berdiam diri dianggap lalai dari menunaikan *faridhah.* Sudah maklum bahwa meninggalkan *faridhah* itu adalah haram. Faridhah (kewajiban) di dalam kaidah ushul adalah suatu perkara yang apabila dilakukan maka pelakunya diberi pahala sedangkan yang meninggalkanya berdosa. Maka dosa akan senantiasa mengikuti seseorang jika ia meninggalkan *faridhah qital* dan akan mendapat dosa lain apabila ia meninggalkan *faridhah tahridh alal qital.* Bagaimana jika diikuti *mubiqah* (perbuatan maksiat) yang ketiga, yakni melemahkan semangat berperang orang lain?

Diam, tidak turut berperang termasuk perbuatan fasik dan berpangku tangan dari *faridhah "tahridh alal qital"* juga merupakan perbuatan fasik menurut bahasa orang-orang ushul. Sebab, fasik adalah orang yang meninggalkan perkara fardhu. Bagaimana jika perbuatan fasik ini masih ditambah lagi dengan perbuatan fasik yang lain, yakni melemahkan semangat, menakut-nakuti, menelantarkan, dan merintangi seseorang dari *faridhah* yang diperintahkan Rabbul 'Izzati dari atas lapisan langit ke tujuh?

> *"Dan berperanglah kamu di jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri. Kobarkanlah semangat orang-orang beriman (untuk berperang)"*

Untuk apa? *"Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang kafir."* Kelaliman orang-orang kafir tidak bisa dihentikan, kekuatan mereka tidak bisa dihancurkan, dan mereka tidak bisa ditakut-takuti ataupun merasa gentar selain dengan kekuatan dan kekuasaan. Orang yang menuntut hak tanpa membawa pedang (baca: kekuatan dan kekuasaan) akan kecewa karena tak mendapatkan apa yang menjadi haknya. Sebagaimana syair yang digubah oleh Abu Thayyib berikut ini:

*Sungguh kami benar-benar akan menuntut, dengan ujung pedang*

*apa yang menjadi hujat kami*

*Dengan ketajamannya, maka sekali-kali kami tidak akan dikecewakan*

Maka dari itu, seorang muslim harus berperang dan menjawab seruan kaum muslimin yang lain apabila mereka menyerunya untuk berperang. Ia juga harus mengobarkan semangat kaum muslimin *qa'idin* (yang duduk dan enggan pergi berperang) untuk berperang. Haram baginya menyebarkan aib (rahasia kelemahan) peperangan selama dalam peperangan.

Belum pernah terjadi, saat pertempuran sedang berlangsung Al-Qur'an mengungkapkan aib para shahabat. Yang terjadi adalah ayat Al-Qur'an turun setelah usai peperangan, menjelaskan apa yang menjadi kesalahan mereka, serta menjelaskan berbagai peristiwa yang terjadi untuk mengarahkan perjalanan, membentuk suatu generasi, dan membangun umat.

## Larangan Melemahkan Semangat

Selama pertempuran berlangsung, haram (tidak boleh) membicarakan hal-hal negatif dan kondisi-kondisi buruk dari suatu pertempuran.

Allah berfirman:

وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى
ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ
ٱلشَّيْطَـٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

*"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka menyiarkannya. (Padahal) Apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahui dari mereka (Rasul dan ulil amri) Kalau*

*tidak karena karunia Allah dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)"* (An-Nisa': 83)

Ayat tersebut letaknya sebelum ayat, *"Faqâtil fi sabilillah."* Seakan-akan permasalahan dalam ayat ini menjelaskan kepada orang-orang beriman bahwa mereka tidak boleh menerima berita-berita menakutkan kendati seluruh umat menerimanya.

Dalam menyikapi persoalan-persoalan yang masih samar bagi yang melihat dan masih musykil penafsirannya bagi yang menghadapinya, hendaklah ia menyerahkan persoalan tersebut kepada *ulil amri.* Sebab, merekalah orang yang paling mampu menyimpulkan sebab dari peristiwa-peristiwa yang timbul di muka bumi yang ada di hadapanmu ini.

> *"Apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahui dari mereka (Rasul dan ulil amri) Kalau tidak karena karunia Allah dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)"*

Maksudnya, kalian pasti akan menelan segala omongan yang muncul dalam peperangan dan berita-berita yang menakutkan yang tersebar di dalamnya, sehingga hal tersebut melemahkan moral kalian. Karena rahmat Allah-lah kamu sekalian tidak menggubris berita-berita yang tengah beredar itu.

Adapun engkau, ya Muhammad, ya Rasul-Ku, *berperanglah di jalan Allah. Engkau tidak dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri,* meskipun semua orang duduk berpangku tangan lantaran berita-berita menakutkan serta provokasi-provokasi yang bertujuan melemahkan semangat tersebut.

Pada perang Khandaq, ketika Rasulullah ﷺ mendengar kabar bahwa Bani Quraizhah telah melanggar kesepakatan dan mengkhianati perjanjian, beliau mengutus Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah untuk membuktikan kebenaran berita tersebut. Beliau berpesan, "Selidikilah, jika benar mereka telah melanggar perjanjian, jangan kalian sebarkan berita tersebut kepada kaum muslimin. Dan jika mereka tidak melanggar perjanjian, sebarkanlah berita tersebut kepada kaum muslimin." Dengan

begitu dada mereka yang sesak menjadi lapang, hati mereka yang resah menjadi tenang saat pasukan Ahzab sedang mengepung kota Madinah. Mereka hendak mencabut akar pohon Din yang sedang tumbuh dengan subur di sana.

Menyebarkan berita menakutkan yang melemahkan kekuatan kaum muslimin di saat perang sedang berkecamuk tidak diperbolehkan sama sekali, baik oleh akal maupun syariat. Kita butuh dorongan penyemangat, membutuhkan sesuatu yang dapat mengokohkan kekuatan, memperkuat semangat, membulatkan tekad mereka dan mendorong pasukan-pasukan pelopor mereka. Kita membutuhkan pemuda-pemuda. Islam membutuhkan pemuda-pemuda yang tidak memedulikan kematian. Yang berangkat ke medan pertempuran sembari mengumandangkan slogan;

*Kematian memberikan pembelaan padaku*

*Kesabarankan menghias pribadiku*

*Kebajikan kan memperbanyak amalku*

*Dan dunia itu bagi siapa yang menang.*

Adapun jika engkau datang di tengah-tengah pertempuran dan berkata:

مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾

*"Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan selain tipu daya kepada kami."* (Al-Ahzab: 12), yang seperti ini hanyalah melemahkan tekad dan menjatuhkan semangat belaka.

## Peranan Qiyadah

Peranan qiyadah (pemimpin), sejak permulaan Islam memang diarahkan oleh wahyu. Namun peranan para qiyadah sepeninggal Rasulullah ﷺ adalah mengikut dan mencontoh. Yakni menumbuhkan harapan dalam hati pasukan saat mereka dicekam situasi genting yang mencekik leher dan menyesakkan dada.

---

*Tugas qiyadah adalah menumbuhkan harapan. Menumbuhkan kepercayaan dalam hati pasukan sehingga mereka tidak dihinggapi rasa bimbang. Manusia tidak akan guncang dan lemah semangat selagi dalam benak mereka tersimpan harapan besar bahwa Allah akan senantiasa menolong Din-Nya. Bahwa Allah akan*

*menolong siapa yang menolong (Din)Nya. Bahwa dia berada di atas kebenaran. Bahwa Allah akan menolong tentara-Nya dan akan menghinakan musuh-musuh-Nya.*

---

Rasulullah tidak menyebarkan berita pelanggaran perjanjian yang telah dilakukan Bani Quraizhah terhadap kaum muslimin. Beliau justru menaikkan moral mereka dengan mengucapkan, "Bergembiralah kalian!" sehingga persoalan tersebut menjadi nyata dan mereka berjalan mengikuti manhaj yang realistis.

## Antara Bangsa Afghan dan Rusia

Banyak orang mengatakan kepada saya, "Anda menampilkan gambaran tentang jihad Afghan tidak seperti kenyataannya, sehingga ketika orang-orang datang ke sana, mereka mendapati kenyataan yang berbeda." Saya kembali bertanya, "Apa yang saya katakan kepada orang-orang?"

Kami hanya mengatakan kepada orang-orang, "Di sana ada bangsa yang paling miskin, paling rendah teknologinya, paling sedikit sumber kekayaannya, dan paling kecil pemasukannya (devisa)nya. Tak memiliki teknologi, tidak memiliki industri, tidak memiliki pertanian yang besar ataupun budaya yang maju. Meskipun demikian, mereka mampu menghadapi kekuatan terangkuh dan tergarang di muka bumi selama sepuluh tahun. Inilah persoalan yang karena ketiadaannya, Islam hidup dalam kerendahan dan kehinaan. Ini adalah contoh nyata yang hidup."

Bangsa Afghan itu seperti bangsa-bangsa yang lain. Namun, ia memiliki kelebihan daripada bangsa-bangsa yang lain lantaran dekatnya mereka dengan fitrah (Islam) dan dekatnya mereka dengan keaslian. Fitrah mereka yang asli belum tercemar oleh budaya barat. Kejantanan dan keberanian mereka tidak dapat dijinakkan oleh siapa pun. Bangsa Barat tidak mampu mengubah singa-singa Hindustan menjadi kera-kera piaraan. Mereka tidak mampu menjinakkan bangsa ini. Karena itu, sampai kini pun mereka masih menjuluki bangsa ini dengan sebutan "Kambing gunung."

Orang-orang Barat mengatakan, "Kami telah menyebarkan budaya kami ke seluruh penjuru dunia, kecuali para kambing-kambing gunung di Afghanistan dan orang-orang Arab Badui di daerah-daerah pedalamam padang pasir."

Mereka menjinakkan dan mengubah singa-singa menjadi kelinci-kelinci dan kera-kera yang meniru apa yang mereka perbuat dan mengekor apa yang mereka kerjakan.

Semua yang saya tulis berkisar tentang persoalan ini. Bangsa yang menolak merendahkan diri selain kepada Rabbul 'Alamin. Bangsa yang menolak menundukkan kepala selain kepada Sang Penciptanya *Subhanallahu wa Ta'ala*. Semua yang kutulis, hanyalah sekitar bangsa ini.

Ya, saya senantiasa melihat bangsa ini seperti cebol memandang raksasa. Demi Allah, saya menduga, sekiranya bangsa ini adalah bangsa Barat, pastilah mereka akan membangun patung-patung bagi para pemimpinnya. Mereka akan membangun patung-patung pemimpin besarnya di setiap jalan-jalan protokol atau persimpangan-persimpangan jalan. Akan tetapi, bangsa ini adalah bangsa Timur yang miskin.

Mereka tak memiliki media massa yang bisa memberitakan apa yang telah mereka perbuat di muka bumi selama beberapa abad lamanya. Generasi bangsa ini terbina dan terdidik di atas kondisi tersebut. Mereka tidak memiliki kamera untuk merekam peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tidak mempunyai reporter berita. Tidak ada seorang wartawan pun dari kalangan kaum muslim di wilayah Afghanistan. Tak ada juru kamera ataupun produsen film ataupun kantor berita di sana.

Berkat nikmat Allah, bangsa Barat membenci Rusia. Mereka menyebarkan gambar-gambar tersebut dan sebagiannya kepada masyarakat dunia. Pers-pers negara kita (Arab) turut menyebarkannya, membenarkan berita-berita yang disuarakan media massa Barat. Mereka tidak mungkin akan memercayai bahwa bangsa yang miskin ini mampu menghadapi rudal-rudal antar benua, jet-jet tempur, dan tank-tank penghancur milik Uni Soviet. Pada masa di mana benak kita dicekam ketakutan akan dahsyatnya kekuatan senjata Amerika dan Rusia. Semua ketakutan dan kengerian itu runtuh dihadapan Dinullah yang diperjuangkan oleh bangsa Afghan dengan sikap gagah dan perasaan bangga.

Barat tidak percaya bahwa bangsa Afghanistan mampu menghadapi negara adidaya, menghadapi tentara Uni Soviet dan aliansinya; Korea Utara, Kuba, Yaman Selatan, dan lainnya. Ya, pada awalnya mereka tidak bisa percaya. Ketika mereka mengetahui ada dua pertempuran di daerah Panjshir, mereka datang untuk menyaksikannya.

*Ketika mereka melihat dengan sebenarnya bahwa pasukan Rusia mengalami kekalahan yang hebat dalam pertempuran di lembah yang sempit dan kecil itu, mereka tidak mampu menguasai diri mereka untuk diam. Mereka menulis dengan tulisan merah di surat-surat kabar negara Barat bahwa "ALLAH" berada di Afghanistan.*

"Saya melihat Tuhan di Afghanistan." Seorang wartawan Itali Katolik berpaham komunis masuk Islam dalam tayangan televisi Italia setelah ia menyaksikan langsung satu pertempuran atau dua pertempuran di Afghanistan.

Saya mengatakan kepada mereka, "Di Afghanistan, menurut pengakuan musuh, telah jatuh 1.472 pesawat tempur," namun mereka tidak memercayainya. "Telah dirontokkan 14.000 tank dan kendaraan militer Rusia, tiga bulan sebelum pernyataan ini," namun mereka tidak juga meyakininya. Pemuda-pemuda (Arab) yang datang dari Utara Afghan memberitahukan hal tersebut. Mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri.

## Kemenangan dan Ghanimah

Ketika Abu Hasan Al-Maqdisi dan Al-Qari Abdurrahim pulang, mereka menceritakan kepadaku, sebuah cerita yang menambah keyakinanku bahwa bangsa ini (Afghanistan) tidak akan kalah dan terhina; kemenangan akan selalu menyertai mereka di setiap pertempuran yang mereka masuki, insyaAllah.

Mereka bercerita:

Dalam sebuah pertempuran terakhir, dalam serangan kesepuluh, bangsa Afghan menyebutnya dengan pertempuran *Shasyat Wasah* (63), pada tahun 1363 H bertepatan 1984 M. Dalam pertempuran tersebut Rusia menurunkan sekitar 300 pesawat, 500 tank. Pertempuran pun berjalan sengit. Tank-tank berhasil dihancurkan, terbengkalai, dan terbalik di sungai. Mereka tidak bisa menariknya. Mau tidak mau, tank-tank yang menghalangi jalan memang harus ditarik untuk membuka jalan. Ya, tank-tank yang berada di tepi jalan harus mereka tarik agar tidak membuat gembira hati orang-orang beriman dengan melihatnya.

Sepanjang seratus kilometer, sepanjang lembah Panjshir itu mereka hampir tak bisa bergerak sedikit pun. Anda bisa melihat tumpukan-tumpukan kendaraan perang seperti di tempat rongsokan di Jeddah. Tempat pembuangan mobil-mobil tua.

Kami berusaha menghitung, saya sendiri maksudku, tetapi saya hanya bisa menghitung di satu tempat saja. Saya menghitung mesin-mesin yang tidak bisa ditarik Rusia sekitar 300 buah, bagaimana yang bisa mereka tarik? Kendaraan-kendaraan yang tersisa, yang tidak bisa mereka tarik setelah penyerbuan terakhir tahun 1984 saja lebih dari seribu kendaraan dan tank. Adapun jumlah yang bisa mereka tarik jauh lebih banyak lagi. Lalu, apa yang tersisa bagi Afghanistan?

Apabila Jangalak—wilayah Komandan Muslim—hanya bisa membuatmu berdiri tertegun dan terpesona karena mesin-mesin perang yang berhasil dihancurkan di kampung tersebut, kampung Syah Mas'ud dan Komandan Muslim, lalu apa yang tersisa buat kampung ini? Apa yang tersisa dari mesin-mesin dan tank-tank itu?

Oleh karena itu, kalian tidak pernah mendengarnya, dan tidak pernah membaca tulisan tentang jihad atau selainnya seperti dalam Majalah Al-Bunyan (Al-Marhush).

Penting diketahui, bahwa mesin-mesin perang yang berhasil dihancurkan di Panjshir setara dengan separuh kekuatan pasukan Israel. Adapun Panjshir adalah sebuah distrik di Kabya, Parwan.

Sebulan sebelumnya, propinsi Nimruz merupakan daerah yang tenang, tetapi sekarang ia berhasil memperoleh ghanimah seratus mesin dan tank dalam satu kali serangan. Dan di tengah kalian ada Akh Abu Hamzah yang mengambil gambarnya sendiri. Dengan ini, maka perbandingkanlah!

Sekarang, coba masukilah Panjshir. Anda tidak akan mendapati atap-atap yang berdiri di atas dinding-dindingnya, kecuali satu perkampungan. Pemandangan, pohon-pohon dan rumah-rumahnya masih seperti sedia kala. Satu perkampungan, di sana bediri seorang peimpin yang masih muda,

Ahmad Syah Mas'ud. Ia memerintahkan seluruh kabilah untuk hijrah. Dan sekali perintah, berhijrahlah 80.000 orang dalam sehari. Di mana Anda bisa mendapatkan ketaatan semacam ini di muka bumi? Dan Allah mengiringkan (kata) keluar dari kampung halaman dengan terbunuhnya jiwa.

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ ٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ أَوِ ٱخْرُجُوا۟ مِن دِيَٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ... ﴿٦٦﴾

*"Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu', niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka."* (An-Nisa': 66)

(Kata) Meninggalkan kampung halaman diiringkan dengan pembunuhan jiwa. Dan meninggalkan kampung halaman, menjadi legimitasi di dalam Al-Qur'an, untuk menghunuskan pedang dan mengangkat tombak.

قَالُوا۟ وَمَا لَنَآ أَلَّا نُقَٰتِلَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِن دِيَٰرِنَا وَأَبْنَآئِنَا ... ﴿٢٤٦﴾

*"Mereka menjawab, 'Mengapa Kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya Kami telah diusir dari anak-anak kami'."* (Al-Baqarah: 246)

Kemudian, Panjshir berhasil menang dan memperoleh ghanimah setara dengan perolehan selama sepuluh tahun. Rusia pun gentar setelah itu dan berpikir untuk pergi, menarik pasukan. Saat itu Ahmad Syah Mas'ud sedang berada di luar daerah. Ia menerima kabar bahwa salah satu komandannya di Panjshir berhasil menaklukkan Syambana dan memperoleh ghanimah sekian dan sekian.

Ahmad Syah Mas'ud

Syah Mas'ud tidak percaya pada kabar tersebut. "Tidak mungkin, komandan ini berhasil menaklukkan Syambana," katanya. Tetapi ketika ia melihatnya sendiri, ia berkata, "Alhamdulillah, sekarang saya bisa

bertemu Rabbku. Karena aku telah meninggalkan orang mampu membawa risalah ini dan meneruskannya."

Apa sebenarnya yang terjadi di kampung "Inabah" ini? Kami menerima kabar bahwa Ahmad Syah Mas'ud telah memerintahkan semua penduduk untuk meninggalkan negeri; menyisakan orang-orang yang siap berkorban dengan jiwa dan harta. Dan sekarang untuk pertama kalinya, pada Hari Raya ini anak-anak dan kaum lelaki, penduduk Panjshir, pulang kembali untuk shalat Id di Rakha, markaz di Panjshir. Tapi apa yang ada di Panjshir? Tak ada atap satu pun. Tak ada rumah satu pun yang berdiri utuh. Tidak ada tempat tinggal sama sekali di Rakha itu! Tetapi kegembiraan menghiasi wajah-wajah mereka, membuncah dan memenuhi dada-dada mereka. Suatu kegembiraan yang tiada bandinginya di bumi. Karena mereka telah kembali ke negerinya. Negeri yang dimuliakan lewat salah seorang putranya, Ahmad Syah Mas'ud. Satu orang berhasil mengubah sejarah dan mengukir kemuliaan.

## Teguh Pendirian

Bukankah Abu Bakar ﷺ telah mengubah lembaran sejarah dengan ketegaran sikapnya, yang andai saja beliau lemah atau terguncang maka risalah Islam ataupun Al-Qur'an tidak akan sampai kepada kita? Bukankah seluruh Jazirah Arab telah murtad, yang tersisa hanyalah Madinah Munawarah, Masjidil Haram, dan Masjid Juwatsyah di Bahrain, yang penduduknya menyembah Allah? Kemudian Abu Bakar bertindak dengan cepat untuk mengatasi situasi genting tersebut.

Ia berkata, *"Apakah mereka hendak mengurangi (ajaran) Ad-Din sedang aku masih hidup? Demi Allah, sekiranya mereka menolak membayarkan kepadaku anak kambing atau zakat ternak yang dahulu pernah mereka berikan kepada Rasulullah, niscaya aku akan memerangi mereka karenanya."*

Ketika Umar ﷺ tidak menyetujui ketetapannya memerangi mereka yang menolak membayar zakat sepeninggal Rasulullah, Abu Bakar mencengkeram kerah baju Umar dan menghardiknya, "Wahai Umar adakah engkau (dulu) pemaksa di masa jahiliyah dan (sekarang) pengecut di masa Islam?"

Maka bertolaklah pasukan Khalid bin Walid untuk menggempur mereka, sampai akhirnya mereka bisa ditaklukkan. Tidak seorang pun

(waktu itu) yang menyangka bahwa seluruh penduduk Jazirah akan kembali ke pangkuan Islam.

Bersama kabilah-kabilah yang semula murtad ini, Abu Bakar dan Umar menggerakkan pasukan Islam untuk menumbangkan singgasana Kisra (Persia) dan Kaisar (Romawi) dalam perang Qadisiyah. Akan tetapi, orang-orang yang tidak mengerti sirah, tidak memahami perjalanan sejarah, dan tidak mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi pada suatu umat dengan mudah melemparkan tuduhan-tuduhan yang jahat terhadap Mujahidin Afghan.

Mereka tidak mengetahui bahwa orang-orang beriman itu kadang berperang di antara mereka sendiri. Walaupun begitu, atribut keislaman tetap melekat pada diri mereka. Mereka tidak mengerti bahwa Al-Qur'an bertutur dalam ayat berikut:

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

*"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga mereka kembali kepada perintah Allah; dan jika mereka telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah antara keduanya dengan adil. Dan berlaku adillah kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* (Al-Hujurat: 9)

---

**Apabila menghendaki suatu bangsa yang seluruh angota masyarakatnya tidak berbuat salah, tidak melakukan kekeliruan, tak melihat ketergelinciran kepada orang-orang baiknya, tak melihat orang-orang munafik, tidak melihat para pencuri atau para pendusta, hendaklah orang tersebut naik ke langit. Sebab, tidak ada masyarakat seperti yang mereka khayalkan di permukaan bumi ini. Pada dasarnya mereka tertipu oleh angan-angannya.**

---

## Dialog dengan Orang Sekuler

Dalam konferensi Ukazh yang diadakan oleh pers Arab yang saya ikuti; saya menyampaikan tentang persekongkolan dunia yang bermaksud memaksa para pemimpin yang tidak menganut ideologi yang diyakini bangsanya. Di samping itu, saya juga berbicara sedikit mengenai sekulerisme. Kemudian seusai konferensi, salah seorang penulis di salah satu surat kabar kecil datang menemui saya dengan perasaan suka cita dan berseri-seri wajahnya. Ia mengatakan, "*Jazakumullah Khairan*, Anda telah berbicara tentang sekulerisme. Pembicaraan itu membuat marah mereka dan menarik jakun di tenggorokan mereka."

Saya hanya berkomentar, seperti pepatah umum mengatakan:

*Wahai engkau yang lalai, semoga Allah bersamamu*

*Bukan maksud saya untuk menyerang sekulerisme*

*namun menjelaskannya tentang persekongkolan jahat dunia*

Pada hari berikutnya, saya diundang untuk mengikuti jamuan makan siang. Mereka yang mengundang adalah para tokoh penulis di kota Jeddah. Mereka semua adalah orang-orang sekuler. Mereka mulai mendebat saya. Mereka senang karena bisa beramai-ramai memojokkan saya. Sementara yang berada di pihak saya cuma saudara Abul Hasan Al-Madany—Semoga Allah memberikan balasan yang baik kepadanya.

Salah seorang penulis berkata pada yang lain ketika mereka sedang mencuci tangan mereka, "Saya tahu Anda orang sekuler seperti saya." Dia sangat senang karena menjumpai orang sekuler seperti dirinya. Mereka mendebat saya tentang karamah-karamah yang terjadi dalam jihad di Afghan. Kata mereka, "Itu adalah perkara yang tidak bisa dipercayai oleh akal manusia."

Saya menjawab, "Semua yang saya tulis tentang karamah anggap saja bohong atau semacam khayalan atau dongeng. Namun, apakah kalian mampu atau para penulis Barat serta semua orang itu mampu mengingkari karamah besar yang masih tegak terpampang di hadapan orang-orang yang melihat bahwa bangsa miskin yang terisolir dari percaturan dunia itu mampu menghadapi *super power* Rusia dan mengalahkannya? Saya yakin karamah ini bukan khayalan saya, tapi memang wujud nyata dalam pandangan para penulis Barat, wartawan Amerika, dan juru kamera dari Kanada. Kalian bisa melihat jika mau. Dan saat itulah kalian akan tercengang dan terdiam."

Mendengar perkataan saya, mereka jadi terpaku dan terdiam. Lalu saudara Abul Hasan Al-Madany mendatangi mereka. Ia mencela dan menghardik mereka, "Saya ingatkan bahwa kalian ini adalah orang yang duduk-duduk saja (tidak berjihad) dan tidak tahu menahu apa yang sedang berjalan. Kalian meragukan peristiwa-peristiwa serta kejadian-kejadian yang lebih besar daripada khayalan dan lebih mencengangkan daripada dongengan."

Apa yang saya tulis dalam buku, *"Ayatur Rahman Fi Jihâdil Afghan"* dan buku, *"Ibar Wa Basya'ir"* boleh kalian ragukan. Tetapi kekalahan pasukan Beruang Merah di hadapan bangsa Afghan, satu perkara yang tidak mungkin kalian ragukan. Itulah perkara yang saya kemukakan dan dikemukakan oleh orang-orang saat ini bahwa pedang dengan bahasanya telah berbicara kepada mereka yang melewatkan kehidupan mereka setiap menit dan setiap detik untuk memerangi *Lâ ilâha illallah* . Di bawah dentingan pedang dan gemerincing senjata mereka kembali dalam khotbah-khotbahnya meminta kesaksian dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabawi.

## Kebatilan akan Berakhir

Sekarang, lembaga pemerintah di Kabul, sebagaimana diumumkan oleh Syaikh Sayyaf dua hari yang lalu di dalam ceramahnya, bahwa kabinet sedang membahas; akan bergabung ke front mana mereka akan bergabung. Dan bagaimana pula caranya supaya selamat dari ancaman kematian dari mujahidin.

Mereka—Najib, Direktur Intelejen Komunis—sejak awal perlawanan hingga sekarang menggunakan pena dan peralatan pengintainya untuk melawan kaum Muslimin, sekarang mereka kembali ke hadapan sekelompok kaum Muslimin yang menyandang pedang, mengacungkan tombak, menyalakan api (jihad), dan mengobarkan peperangan. Mereka kembali seperti kelinci dan tikus di dalam perangkap.

Mana Harakah Islamiyah tahun 1988 di Afghanistan? Mana Harakah Islamiyah tahun 1975? Pada hari-hari itu mereka mulai menyalakan api melawan pemerintahan Dawud. Saat itu, dalam tubuh Harakah-Harakah Islamiyah itu tak seorang pun yang bisa menembakkan roket, kecuali Syah Ahmad Mas'ud. Tetapi sekarang, tanyalah anak-anak dari anggota harakah Islamiyah itu. Tanyalah anak, cucu, dan cicit mereka, adakah jenis senjata

yang tidak bisa mereka kuasai, seperti mereka memainkan boneka dan mainan?

Inilah percobaan besar, lompatan yang jauh, dan langkah yang panjang. Lompatan itu bernama perang karena memang harus perang.

فَقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَكُفَّ بَأْسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ... ﴿٨٤﴾

*"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Dan kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang) Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu."* (An-Nisa': 84)

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ... ﴿٣٩﴾

*"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah*[2] *dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah."* (Al-Anfal: 39)

Sebagaimana telah kami sebutkan, bahwa jihad bangsa Afghan adalah salah satu faktor yang menjadikan Ghorbachev berpikir untuk mengubah strategi, keyakinan, dan ideologi yang ia bangun sejak tahun 1917, ketika meletus Revolusi Oktober Komunis.

Saudaraku, jika kalian mau, inilah jalannya, inilah jalannya (jihad).

*Tinggalkanlah tinta, garislah dengan darah*

*Diamkan mulut, bicara dengan mulut lain*

*Mulut meriam di depan thaghut*

*Ia memiliki kefasihan, tidak marah jika diseret.*[]

2 Maksudnya, gangguan-gangguan terhadap umat Islam dan agama Islam.

# Adab
# DALAM JIHAD

## Pengertian Jihad

Semua fuqaha' mendefinisikan bahwa Al-Jihad adalah memerangi orang-orang kafir dengan senjata sampai mereka *taslim* (memeluk agama Islam) atau membayar jizyah dengan rasa patuh sedang mereka dalam keadaan hina. Tidak ada lagi tempat untuk menakwilkan makna jihad dengan pengertian lain, seperti berjihad dengan pena, berperang melawan hawa nafsu, berjihad dengan media massa, berjihad dengan lisan, berjihad dengan dakwah, dan lainnya.

Apabila kata Al-Jihad disebut dalam Sunnah, kata tersebut mengandung pengertian berperang dengan senjata. Apabila disebut dalam Al-Qur'an, kata tersebut mempunyai arti berperang dengan senjata. Dalam Al-Qur'an kata jihad yang maksudnya bukan perang dengan senjata hanya terdapat di satu atau dua tempat, yakni dalam surat Al-Furqân ayat 52:

وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

*"Dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar."*

Di dalam ayat ini, kata jihad tidak mempunyai pengertian *mutlak* (tidak terikat), namun masih terikat *(muqayyad)* dengan kata yang datang berikutnya. "*Jâhid hum bihi*" (Arti harfiahnya: Berjihadlah engkau terhadap mereka dengannya), maksudnya, dengan Al-Qur'an.

Ada juga jihad yang mengandung arti *jihadun nafs, jihadul hawa, jihadul qalam*, namun pengertian tersebut bukan merupakan pengertian syar'i, melainkan menurut pengertian bahasa (lughawy).

Seseorang yang melakukan qiyamullail, perbuatan itu dinamakan *jihadun nafs*. Ketika melaksanakan puasa *tathawwu'* (sunnah), dikatakan ia tengah berjihad melawan nafsunya. Tatkala ia menyampaikan kalimat *Al-Haq*, ini juga dinamakan jihad, namun *jihadul lisan* (jihad dengan ucapan). Adapun kata "Jihad" apabila disebut tanpa embel-embel lain seperti *Jihadun nafs* atau *jihad bilkalimah*, maksudnya adalah perang di jalan Allah dengan senjata.

Demikian juga kata *fi Sabilillah* apabila disebut maka bermakna perang. Oleh karena itu, kata *fi sabilillah* dalam surat At-Taubah ayat 60 maknanya adalah perang.

۞ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

*"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, pengurus zakat, para mualláf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk* ***fi sabilillah****, dan orang yang sedang dalam perjalanan (sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (At-Taubah: 60)

Maksudnya, satu bagian dari harta zakat itu adalah untuk perang. Jika penafsirannya tidak seperti ini maka memberi makan kepada fakir miskin juga bisa dikatakan *fi sabilillah*. Memberi nafkah kepada musafir yang kehabisan bekal juga bisa disebut *fi sabilillah*.

Oleh karena itu, kata *fi sabilillah* dalam hadits berikut:

لَغَدْوَةٌ فِى سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

*"Sesungguhnya* ***ghadwah*** *(berangkat di pagi hari) atau* ***rauhah*** *(berangkat di sore hari)* ***fi sabiilillah*** *(di jalan Allah) adalah lebih baik daripada dunia dan apa saja yang berada di atasnya."*[1]

1 HR Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Mukhtashar Muslim* (1077).

Maksudnya bukan engkau pergi menuju masjid atau pergi bertabligh... Bukan! Ini namanya memalingkan isi nash dari makna syar'inya. Kalimat, "*Berangkat di pagi hari atau sore hari,*" pengertiannya adalah berangkat untuk berperang, bukan untuk urusan lain.

Demikian juga dalam hadits:

> *"Barang siapa beruban sehelai rambutnya **fi sabilillah**, niscaya ia akan menjadi cahaya yang sempurna baginya pada hari kiamat."*[2]

*Fi sabilillah* di sini maknanya di dalam jihad. Rambutnya menjadi putih (beruban) karena menghadapi situasi yang mencekam dalam jihad.

Demikian pula dalam hadits berikut:

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَعَّدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

> *"Barang siapa shiyam sehari **fi sabilillah** (di jalan Allah), niscaya Allah akan menjauhkan wajahnya dengan api Neraka sejauh tujuh puluh musim gugur."*[3]

Yang dimaksud adalah berpuasa dalam jihad. Jika tidak, setiap puasanya orang muslim yang saleh adalah *fi sabilillah.*

Dengan demikian, kata *fi sabilillah* yang dimaksudkan oleh Rasulullah mempunyai satu makna, yakni di dalam perang. Sebab, ucapan *Syari'* (Yang Membuat Syariat) bersih dan jauh dari kesia-siaan serta senda gurau. Jika dalam surat At-Taubah ayat 60 di atas, semua sasaran peruntukan zakat dapat diartikan *fi sabilillah*, lalu mengapa disebut ulang lafal *fi sabilillah* secara khusus di sini? Itu maknanya, *fi sabilillah* hanya mempunyai satu arti.

Oleh karena itu, tatkala shahabat bertanya, "*Apa pahala yang diperoleh seorang mujahid?*" Rasulullah menjawab, "*Kamu tidak akan dapat (mengejarnya).*" Mereka pun bertanya lagi, "*Apa pahala yang diperoleh seorang mujahid?*" Beliau menjawab, "*Kamu tidak akan dapat (mengejarnya). Adakah seseorang di antara kalian dapat masuk ke tempat shalatnya atau masjidnya lalu dia shalat dan tidak berhenti dan berpuasa tanpa berbuka?*" Mereka pun berujar, "*Siapa yang dapat melakukan seperti itu?*" Lantas beliau bersabda, "*Itulah pahala bagi seorang mujahid.*"

---

2 Lihat *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghir* (6308).
3 HR Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Misykat* (2053).

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dengan lafal:

مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِى سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْقَانِتِ بِآيَاتِ اللَّهِ لاَ يَفْتُرُ مِنْ صِيَامٍ وَلاَ صَلاَةٍ حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ فِى سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى

*"Perumpamaan orang yang berperang di jalan Allah adalah seperti orang yang berpuasa, mengerjakan shalat dan berdiri (membaca) ayat-ayat Allah; tidak berhenti dari puasa dan shalatnya sehingga seorang mujahid kembali (dari peperangan)."*[4]

Artinya, seolah selama 24 jam nonstop melakukan shalat, dalam keadaan puasa dan berdiri. Siapa orang yang dapat melakukan shalat, dalam keadaan puasa atau berdiri selama 24 jam nonstop? Tentu saja tak seorang pun yang bisa melakukannya. Itulah pahala seorang mujahid. Sebab, pahala seorang mujahid terus mengalir selama 24 jam penuh. Tidurnya dan jaganya, seluruhnya berpahala. Tidurnya pahala, jaganya pahala, bermain-mainnya pahala, dan senda guraunya bernilai pahala. Sementara dalam kehidupan biasa, semua senda gurau adalah sia-sia.

Rasulullah bersabda:

كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ لَهْوٌ وَلَعِبٌ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ أَرْبَعَةً: مُلاَعَبَةُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ، وَتَأْدِيبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ ، وَمَشْيُ الرَّجُلِ بَيْنَ الْغَرَضَيْنِ، وَتَعْلِيمُ الرَّجُلِ السِّبَاحَةَ

*"Segala sesuatu selain dzikrullah adalah senda gurau dan main-main kecuali dalam empat hal; seorang lelaki yang mencumbu rayu istrinya, seorang lelaki yang melatih kudanya, seorang yang berjalan di antara dua tujuan, dan seseorang yang mengajarkan berenang."*[5]

Jihad adalah ibadah yang paling agung dalam Islam. Jihad bukanlah engkau tinggal di negeri tempat kelahiranmu dan menampakkan kepada orang bahwa Anda berjihad. Jika Anda duduk bersama sahabat-sahabat Anda membaca kitab *Riyadhus Shalihin*, membaca Al-Qur'an, membaca tafsir, atau memberi ceramah kepada orang, lantas kamu mengatakan, "Saya sedang *ribath*" (maksud dari kalimat ini ialah: Ia mengatakan sedang *ribath* seperti orang-orang yang melakukan *ribath* dalam jihad—penj.), Anda jangan mendustai orang-orang dan jangan mendustai Allah.

---

4 Lihat *Misykat* (3788).
5 HR Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Silsilah Al-Ahādits Ash-Shahīhah* (315).

Istilah *syar'i* bagi amalan yang sedang Anda kerjakan bukan itu. Mereka yang *ribath* adalah mereka yang berjaga-jaga di perbatasan. Seorang yang berada di medan pertempuran seperti di Afghanistan. Hanya mujahid saja yang disebut sedang *ribath*. Selain itu, mungkin Anda memperoleh pahala besar. Anda akan memperoleh pahala besar ketika berdakwah di jalan Allah, Amar makruf nahi munkar, dan Qiyamullail, tapi namanya bukan jihad.

Ada perbedaan antara makna bahasa dan makna syar'i. Makna syar'i bagi jihad adalah menyembelih, menyembelih dengan pisau. Menggunakan senjata. Inilah makna jihad. Sebagaimana sabda Rasulullah:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِالذَّبْحِ

*"Demi Allah, aku datang kepada kalian dengan sembelihan."*[6]

Yakni, atas bangsa Quraisy.

Inilah jihad. Jihad itu seperti ini (beliau berkata sambil mengulurkan telunjuk jarinya). Ini tidak saja dipergunakan dalam shalat, tapi juga dalam pertempuran.

Telunjuk jari ini tugasnya untuk apa? Untuk menarik picu. Telunjuk jari mempunyai kewajiban untuk bertasyahud dalam shalat. Ia juga mempunyai kewajiban lain, yakni menekan picu senjata dan menakut-nakuti musuh.

## Pengertian Jihad Menurut Para Ulama

Ibnu Rusyd menuturkan, "Jika disebut kata jihad maka maknanya adalah memerangi orang-orang kafir dengan pedang sampai mereka membayar jizyah dengan patuh dan mereka dalam keadaan rendah."

Para ulama mazhab Hanbali mengatakan, "Jihad adalah memerangi orang-orang kafir."

Golongan Syafi'iyah dan Malikiyah juga mengatakan demikian. Adapun golongan Hanafiyah, mereka memasukkan unsur dakwah dalam jihad. Mereka mengatakan, "Jihad adalah berdakwah menyeru orang-orang kafir untuk masuk Islam. Jika menolak, mereka harus diperangi." Dakwah ini diserukan pada saat tidak lama sebelum digunakannya senjata, saat mereka berdiri di pintu gerbang benteng.

---

6 Hadits shahih, diriwayatkan Muhammad bin Ishaq dalam *Sirah*nya.

Jihad itu pahalanya besar. Tetapi Allah menetapkan adab-adab pada setiap ibadah. Selain memiliki istilah syar'i, ibadah juga memiliki adab syar'i. Contohnya shalat menurut pengertian bahasa. Apa pengertian shalat menurut bahasa? Doa. Nabi bersabda:

مَنْ دُعِيَ فَلْيُجِبْ فَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ وَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ

*"Barang siapa diundang (makan) hendaknya mendatangi (undangan) Barang siapa tidak puasa silakan makan; jika ia sedang puasa **falyushalli**."*

Bagaimana tata cara yushalli? Yaitu dengan cara mendoakan tuan rumah.

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ ﴿٥٦﴾

*"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi ..."* (Al-Ahzab: 56)

*Shalat* atau *shalawat* dari Allah artinya rahmat. *Shalat* dari malaikat artinya *istighfar* (permintaan ampun).

Dalam sebuah hadits disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وأَهْلَ السَّمواتِ وَالأَرْضِ حَتَّى الحِيتَانَ فِي البَحْرِ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ

*"Sesungguhnya Allah, para malaikatNya, dan segenap penghuni langit dan bumi, bahkan ikan-ikan di lautan benar-benar bershalawat bagi seseorang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia"*

Apa makna yushalluun di dalam hadits ini? Maknanya ialah mereka memintakan ampunan dan memintakan rahmat atau selainnya.

Ya, ikan-ikan mendoakan orang yang berdakwah.

## Definisi Secara Etimologi dan Syar'i

Definisi shalat secara etimologi artinya doa. Sedangkan menurut syar'i, shalat ialah ucapan dan gerakan yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Maka sudah menjadi keharusan, shalat dikerjakan menurut definisi syar'i, sehingga Anda bisa mengatakan, "Aku sudah shalat."

Apabila ada seseorang tinggal di masjid sejak Zuhur sampai Ashar berdoa, tetapi tidak mengerjakan shalat sebagaimana yang Allah perintahkan, apakah sudah gugur dosanya? Dosanya belum gugur darinya sampai ia mengerjakan shalat empat rakaat sebagaimana yang diajarkan Rasulullah. Apakah sudah gugur dosanya? Dosa belum gugur darinya, mengapa? Karena ia belum mengerjakan shalat secara syar'i. Dan kita harus mengerjakan shalat sebagaimana yang diajakan Rasulullah ﷺ. Jadi, shalat memiliki definisi syar'i.

Begitu pula puasa. Menurut bahasa, puasa artinya *al-imsaak*, menahan. Puasa juga memiliki pengertian syar'i. Puasa ialah menahan makan, minum, dan nikah (jimak) sejak terbitnya fajar sampai tenggelamnya matahari.

Andai ada seseorang berijtihad dan berbuat seperti orang-orang Nasrani; mereka puasa dari memakan daging dan apa yang dikeluarkan hewan (telor), tetapi mereka makan kacang, minyak, adas, dan sebagainya, lalu mereka—orang-orang Nasrasi—mengatakan, "Kami puasa. Kami melakukannya selama enam puluh hari." Apakah yang seperti ini bisa disebut puasa? Jelas ini hanya kedustaan belaka.

Definisi puasa secara syar'i ialah menahan makan, minum, dan jimak sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Jika demikian, maka Anda telah mengerjakan (puasa) seperti yang Rasulullah kerjakan. Tetapi, jika Anda mengatakan, "Demi Allah, setelah Ashar kami puasa hamper sepanjang siang dan Allah menerima itu." Apakah Allah akan menerima itu? Jelas tidak. Anda harus menerapkan definisi syar'i puasa terlebih dahulu.

Jika Anda tinggal di negerimu sendiri sepanjang hari mengajarkan Islam, berkhothbah tentang Islam, menulis buku-buku Islam, bekerja sebagai direktur surat kabar Islam, dan sebagainya, tetapi Anda tidak berperang dengan senjata, apakah Anda bisa disebut mujahid? Tidak. Anda belum mengerjakan definisi jihad secara syar'i. Pengertian jihad secara syar'i menurut Rasulullah ialah *qital*, perang. Shalat memilik definisi syar'i. Puasa juga memiliki definisi syar'i tersendiri.

Demikian pula haji. Secara bahasa, haji bermakna *al-qashdu* (pergi atau menuju). Namun, agar dikatakan telah melaksanakan ibadah haji, seseorang harus datang ke Baitullah, wuquf di Arafah, thawaf ifadhah, sa'i antara Shafa dan Marwa, dan tentu saja berihram. Inilah empat rukun haji.

Misalnya, ada orang mengatakan, "Saya tidak mau turun ke Arafah. Saya akan tinggal di Mekah saja dekat tanah Haram." Apakah hajinya sah? Hajinya batal. Meskipun ia tinggal selama dua atau tiga bulan, jika tidak turun ke Arafah pada hari Arafah, maka hajinya batal.

Agama itu tidak lunak dan lentur sehingga orang bebas menakwilkan sesuka hatinya.

Agama memiliki definisi-definisi syar'i. Shalat memiliki adab dan hukum. Maksudnya, ketika shalat, apakah Anda boleh berbicara? Anda tidak boleh berpaling. Anda tidak boleh makan dan minum (ketika shalat). Jadi, ibadah-ibadah itu memiliki definisi syar'i.

Di antara adab-adab shalat ialah tidak boleh banyak bergerak dan sebagainya. Apabila setiap saat Anda menggaruk sana, menggaruk sini; melihat jam tanganmu, maka semua itu adalah main-main di dalam shalat. Begitu pula puasa. Ia memiliki adab-adabnya tersendiri.

Sebagaimana tersebut dalam hadits berikut:

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلاَّ الْجُوعُ وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلاَّ السَّهَرُ

*"Berapa banyak orang berpuasa tetapi dari puasanya tidak mendapatkan apa-apa selain lapar dan dahaga; berapa banyak orang qiyamullail tetapi dari qiyamullainya tidak menerima apa-apa selain sahar (terjaga di malam hari)"*[7]

إِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ ، وَلاَ يَفْسُقْ ، وَإِنْ سَبَّهُ أَحَدٌ أَوْ شَتَمَهُ فَلْيَقُلْ : إِنِّي صَائِمٌ

*"Apabila seseorang di antara kalian sedang berpuasa maka janganlah ia berkata keji dan jangan pula bertindak mesum, jika ada orang yang mencacinya atau memakinya, maka hendaklah ia berkata, "Saya sedang puasa."*[8]

7 HR Ibnu Majah. Lihat *Misykat* (2014).
8 HR Al-Bukhari.

Begitu pula haji. Ia memiliki adab-adabnya tersendiri.

Allah berfirman:

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ... ﴿١٩٧﴾

*"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang telah dimaklumi. Barang siapa telah menetapkan niat untuk mengerjakan haji pada bulan-bulan itu, maka tidak boleh rafats*[9]*, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji."* (Al-Baqarah: 197)

Ingat, Anda tengah beribadah, tengah meminta ampunan: Labbaikallhumma labbaik. Doa yang tidak boleh dicampuri bantah-bantahan.

## Adab dalam Jihad

Sebagaimana ibadah yang lain, jihad mempunyai beberapa adab. Di antara adabnya ada yang wajib dan ada yang sunnah.

Termasuk adab yang wajib adalah:

**Pertama:** Dalam rangka *fi sabilillah.*

Artinya, ikhlas semata-mata karena Allah. Ini merupakan salah satu rukun jihad. Jika niatnya tidak ikhlas hanya karena Allah maka jihadnya pun menjadi batal (sia-sia).

**Kedua :** Taat kepada amir

**Ketiga :** Berlaku baik terhadap kawan

---

*Karena jihad adalah ibadah yang bersifat jama'iyyah maka kalian harus hidup dalam satu barisan bersama saudara-saudara yang lain. Jika akhlakmu tidak lemah lembut dan pemurah terhadap ikhwan-ikhwanmu, itu akan sangat menyakitkan mereka. Boleh jadi engkau berjihad, namun engkau telah membuat sepuluh orang lari dari jihad gara-gara kelakuanmu.*

---

9 Rafats artinya mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi, yang tidak senonoh, atau bersetubuh.

Dengan begitu, secara tidak langsung engkau telah memalingkan orang dari jalan Allah.

Sebait sya'ir Arab mengatakan:

*Engkau tidak berhaji,*

*namun unta itulah yang berhaji.*

Mengapa perangaimu harus mudah dan lunak? Jika seseorang memakimu atau mencacimu, katakan saja, "Saya sedang berjihad." Seperti orang berpuasa ketika dicaci, ia disuruh mengatakan, "Saya sedang berpuasa," atau mengatakan *"sâmahakallah."* (Mudah-mudahan Allah memaafkanmu).

Adakah ucapan yang lebih baik daripada itu? Ucapan yang ringan namun pahalanya besar. Adapun jika seseorang *thawaf* mengelilingi Baitullah, Ka'bah, namun ia mendorong ini, mendesak itu, dan memukul orang di sekitarnya, bagaimana Allah menerima hajinya?

Pernah suatu ketika dalam jihad ada orang-orang yang sepertinya mempersempit atau mempersukar jalan, Nabi ﷺ pun memerintahkan salah seorang sahabat:

*"Berdirilah kamu wahai Fulan dan serukan kepada orang-orang:*

مَنْ ضَيَّقَ مَنْزِلًا أَوْ قَطَعَ طَرِيقًا أَوْ آذَى مُؤْمِنًا فَلَا جِهَادَ لَهُ

*"Barang siapa yang menyempitkan (pintu) rumahnya, atau memutus jalan, atau menyakiti seorang mukmin; tidak ada jihad baginya."*[10]

Nash hadits ini sangat panjang, saya tidak hafal, namun kira-kira lafalnya demikian.

Kamu harus jadi seorang yang memudahkan, sebagaimana perintah Rasulullah, *"Permudahlah jangan kamu mempersulit, gembirakanlah dan jangan kamu buat lari."*

Kamu juga harus mentaati Amir. Di antara hal yang dikatakan As-Sarkhasy dalam kitabnya, *Syarhu as-Sairu al-Kabir* ialah, "Taat kepada amir dalam jihad hukumnya fardhu sebagaimana ketaatan seorang istri kepada suaminya."

10 HR Ahmad dan Abu Dawud. Lihat *Misykat* (3920).

Jika amir memerintah kalian, "Matikan lampu pada jam 21.30," kalian tidak boleh menyalakan lampu pada malam hari lewat jam 21.30. Jika kamu menggunakannya maka kamu berdosa meskipun amir tidak melihat perbuatanmu.

Jika ia memerintah, "Dilarang membawa makanan ke dalam kemah," kemudian kamu membeli makanan secara diam-diam serta membawanya ke dalam kemah, kamu berdosa. Perbuatanmu seperti seorang istri yang tidak taat kepada suami di luar pengetahuannya. Taat kepada amir merupakan hal yang wajib di dalam *mu'askar (kamp latihan).*

> *"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum mereka meminta izin kepadanya."* (An-Nûr: 62)

Dalam satu urusan *jama'i* (bersama), seseorang haruslah meminta izin pimpinannya apabila hendak meninggalkannya. Jika amir memerintahkan kamu, "Berjagalah," maka kamu harus berjaga sesuai dengan lama jam yang telah diperintahkannya. Kamu harus berjaga. Jika kamu tidak mau melaksanakan perintah tersebut, kamu berdosa.

Jika dia menghukummu, hukuman apa yang kamu dapatkan di sini? Tidak ada hukuman, sebab amir tidak bermaksud menyakitimu. Itu hanya untuk mendidik dirimu dan membiasakanmu supaya terlatih dalam ketaatan.

Jika dibandingkan dengan tentara jahiliyah apabila kamu melihatnya, dan wajib militer di belahan bumi, apa yang mereka lakukan terhadap pemuda-pemuda yang mereka tarik dalam wajib militer?

Keputusan dan perintah yang diambil seorang amir hanya untuk memudahkan kehidupan dan urusan yang ada di *mu'askar* (kamp).

**Keempat:** Memudahkan teman.

Kalian tinggal berlima dalam satu kemah. Setiap orang berasal dari negeri yang berlainan. Yang satu suka makanan yang asin, yang satu suka rasa masam, yang satu suka pedas, namun yang lain tidak. Jika kamu ingin memaksakan keinginanmu dan seleramu terhadap yang lain, artinya kamu akan menyakiti teman-temanmu. Hendaknya kamu mengalah dalam banyak hal yang bersifat keinginan pribadi.

Misalnya, kamu terbiasa makan dengan sendok, sementara temanmu makan dengan tangannya. Mungkin kamu merasa jijik atau muak melihat seseorang menjulurkan tangannya dan menjumput makanan dengan jari-jarinya, lalu hal itu membekas dalam hatimu.

Mestinya kamu menundukkan dirimu dan menguasainya. Lupakan hawa nafsu dan syahwatmu. Di rumah, silakan berbuat sesuka hati. Kamu bisa memerintahkan adik-adik perempuanmu atau adik-adik lelakimu untuk membuat teh encer dengan gula pekat dan sebagainya. Namun, di sini kamu hidup dalam *jamaah* maka kamu harus banyak mengalah dalam banyak hal dari keinginan pribadimu supaya kelompok bisa berjalan penuh keharmonisan.

Boleh jadi kebiasaan temanmu tidak menyenangkanmu dan cara berbicaranya tidak kamu sukai. Kamu makan sepotong atau dua potong roti, lalu kamu mendengar celotehan, "Telanlah, perutmu bisa menampung dua potong roti. Setengah kilo roti." Namun, hendaknya kamu tetap harus berlapang dada.

**Kelima :** Menjauhi kerusakan.

Yang paling utama adalah *hifdzul lisan* (menjaga lidah), menjauhi kasak-kusuk dan fitnah, menjauhi omongan yang sifatnya melemahkan dan menurunkan moral di dalam jihad. Terkadang, tanpa sengaja kamu mengatakan, "Ya akhi, saya mendengar mujahidin Afghanistan itu sifatnya begini. Perbuatan-perbuatan syirik tersebar di kalangan mereka"; "Saya mendengar komandan Fulan berbuat begini"; "Fulan mencuri senjata. Fulan mencuri uang. Dan Fulan berbuat begini"; "Tak ada seorang mujahid yang hakiki di Afghan kecuali Fulan..." Yang seperti ini adalah tindakan yang melemahkan dan mengendurkan semangat. Menyebarkan sisi-sisi negatif dalam jihad yang kamu lihat merupakan tindakan melemahkan, mengendurkan, menakut-nakuti serta merintangi orang lain dari jalan jihad. Meski kamu melihatnya sendiri.

وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ... ﴿٨٣﴾

*"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan dan ketakutan, mereka lalu menyiarkannya."* (An-Nisa: 83)

Ini adalah sifat-sifat orang munafik, "Kami mendengar begini, kami mendengar begini."

*"Dan di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan omongan mereka."* (At-Taubah: 47)

"Kami mendengar begini."

*"Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri)"* (An-Nisâ':83)

Kamu datang kepada *mas'ul* dan mengatakan, "Demi Allah, saya mendengar Komandan Fulan berbuat demikian."

"Terjadi konflik senjata sesama mujahidin. Mereka saling membantai satu sama lain."

"Fulan membunuh seratus orang dalam pertempuran sesama mujahidin."

## Peranan Barat dalam Melemahkan Semangat Kaum Muslimin

Cara melemahkan semangat yang kamu pergunakan sekarang pusatnya adalah Kantor Berita Inggris. Jika kamu menjadi salah satu dari reporter nya atau salah satu dari cabangnya atau salah satu dari radio siarannya, maka kamu menggunakan cara seperti cara yang mereka gunakan; menyebarkan hal-hal negatif untuk melemahkan kaum muslimin, misalnya ucapan, "Kalau bukan karena kami, orang-orang Arab, maka mujahidin itu tidak akan berjihad." *Masya Allah!*

Jadi kamukah yang menaklukkan musuh di negeri ini? Sehingga kamu menghasut kaum muslimin bahwa mujahidin itu demikian dan demikian maka jangan memberi bantuan kepada mereka.

Sekelompok pengusaha datang dan berkata, "Kami mau memberi bantuan kepada mujahidin. Siapakah di antara mereka yang harus kami beri?" Saya katakan kepada mereka, "Demi Allah, kami ingin kalain mencukupi kebutuhan mujahidin. Adapun mereka yang besar peranan jihadnya di Afghanistan adalah Hekmatiyar, Rabbani, Sayyaf, dan Yunus Khalis."

Di hari kedua salah seorang di antara mereka berkata, "Kami mendengar bahwa Hekmatiyar mempunyai patung untuk mengumpulkan uang dari orang-orang bernazar." Saya jawab, "Demi Allah, saya tidak pernah

melihatnya shalat untuk patung." Ia mengatakan, "Ada patung di mu'askar Warsak—yakni kubur dan makam—dan ia menaruh kotak di makam tersebut untuk mengumpulkan uang." Saya katakan padanya, "Saya berkali-kali pergi ke Warsak, namun saya tidak melihat seperti yang kamu katakan. Kecuali jika kalian mempunyai teropong laser yang bisa untuk melihat pada kegelapan malam." Tampak kalau ia sendiri tidak melihat makam tersebut.

Maka ia kembali dan menyampaikan kepada rekan-rekannya, "Berita itu bohong, demikian menurut perkataan Abdullah Azzam." Lalu mereka kami bawa dengan bus keluar mu'askar. "Kalian lihat, itu mu'askar Warsak dan ini adalah makam tersebut."

Memang benar ada makam di luar mu'asykar. Orang-orang Pakistan yang membangunnya. Memang mereka sudah dikenal banyak melakukan perbuatan-perbuaatan *khurafat.* Di tengah jalan tampak makam-makam yang dikunjungi wanita-wanita Pakistan. Mereka mengirimkan sedekah ke makam-makam itu. Jika ada makam di mu'askar Warsak, tentulah Hekmatyar akan meratakannya dengan missile BM 12.

Mereka mengatakan, "Kami mendengar Sayyaf mempunyai jimat dan penangkal." Bahkan ada seorang yang mengatakan dengan terang-terangan kepada rekan-rekannya, "Demi Allah, saya tidak akan mau membantu lagi jihad Afghan. Saya hanya mau memanfaatkan tadrib dan tarbiyahnya saja. Islam tidak akan pernah tegak di Afghanistan." "Mengapa demikian?" tanya rekan-rekannya. Ia menjawab, "Bayangkan, para pengikut Sayyaf banyak yang mengenakan jimat dan penangkal."

Saya katakan, "Alangkah naifnya orang ini. Sungguh dia sendiri dan kakaknya ataupun dengan neneknya tidak lebih baik daripada Sayyaf."

Radio BBC London mengomentari pengakuan Arab Saudi atas Pemerintahan Mujahidin sebagai berikut, "Alasan yang menjadikan Arab Saudi mengakui Pemerintahan Mujahidin adalah karena Perdana Menterinya adalah Abdur Rabbi Rasul Sayyaf, pelindung aliran *Wahabi* di Afghanistan." Untuk apa mereka berkomentar demikian? Untuk membangkitkan kemarahan orang-orang Sayyaf.

Sementara sebagian orang pergi ke Arab Saudi dan mengatakan kepada mereka, "Sebenarnya Sayyaf adalah ahli *khurafat* dan aqidahnya adalah *Asy'ariyah."* Dalam hati saya berkata, "Malang nian Sayyaf. Terkena fitnah sana sini." Sejak ia menjadi Perdana Menteri sampai sekarang, radio BBC

London mengobarkan kemarahan rakyat Afghan terhadapnya. Setiap hari BBC menyiarkan tentang *Wahabiyah*.

---

***Boleh jadi engkau ikhlas dengan apa yang engkau katakan, namun sebenarnya engkau telah menikam jihad.***

---

## Timbangan Kebenaran

Betapa payahnya umat Islam sampai mereka bisa melahirkan tiga atau empat tokoh yang kini muncul di bumi Afghanistan (enam puluh sampai tujuh puluh tahunan). Tentu saja, saya mengetahui dai-dai (ternama) dan harakah-harakah Islam, serta para ulama-ulama kenamaan. Saya pernah bergaul dengan sebagian besar tokoh-tokoh Islam. Saya pernah bergaul dengan mereka dan hidup bersama mereka dan menghadapi mereka. Sekiranya saya letakkan separuh mereka di anak timbangan dan Sayyaf di anak timbangan yang satunya, niscaya anak timbangan Sayyaf lebih berat daripada mereka semua.

Demi Allah, mereka tidak akan mampu bersabar sepersepuluh saja dari kesabaran bangsa Afghan, atau mampu bertahan menghadapi musuh-musuh Allah sebagaimana mereka, atau berkorban sebagaimana mereka berkorban. Saya mengetahui mereka dan saya pun mengetahui syaikh-syaikhmu, *murrabi-murrabi*mu, pimpinan-pimpinan harakahmu. Saya mengetahui tanzhim-tanzhim yang ada.

Demi Allah, sangat naif menyamakan Sayyaf atau Yunus Khalis dengan mereka. Timbangan mereka berdua lebih berat dibandingkan dengan ratusan tokoh-tokoh Islam yang ada. Bagaimana seseorang itu bisa muncul sebagai orang besar?

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ ... ﴿٣١﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian."* (Ali 'Imran: 31)

Seseorang dikenal kebenarannya lewat jihad. Sementara saya belum melihat sahabatmu, syaikhmu, orang-orang alimmu, pimpinan harakahmu atau pimpinan dakwahmu yang berjihad, atau telah menembakkan sebutir

peluru di jalan Allah. Sepuluh tahun jihad telah berjalan di Afghanistan, namun ia belum pernah menembakkan sebutir peluru pun di jalan Allah. Di mana kepeduliannya terhadap Islam dan kaum muslimin? Di mana? Kamu datang dengan berdalil berdasar perkataan Fulan bahwa Syaikh Sayyaf aqidahnya *Asy'ariyah*.

Tanyalah Syaikh Sayyaf tentang akidah syaikhmu. Ya benar, kamu wajib menanyakan mereka sehingga mereka bisa meluruskan manusia. Sebab, mereka telah terjun dalam kancah ujian yang sangat panjang dan berhasil. Sekarang merekalah yang harus dimintai fatwa untuk menilai orang, bukan orang lain yang dimintai fatwa untuk menilai mereka.

Mungkinkah engkau mendatangi anak kelas empat SD atau kelas tiga SD dan menanyakan kepada mereka, "Apa pendapatmu tentang Dosen Universitas itu? Pengajarannya sistematis atau tidak?" Masuk akalkah yang seperti ini? Kecuali jika kamu memang tidak mempunyai akal pikiran. Minta fatwa kepada teman-teman sepadan, dan orang-orang yang tingkatannya berada di bawah mereka yang mereka nilai.

Seseorang yang tidak shalat kamu datangi dan kamu tanya, "Apa pendapatmu terhadap orang yang meninggalkan shalat?" Maka ia pasti akan menjawab, "Ia tetap muslim..." (dengan dalil:)

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

*"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah tersesat sejauh-jauhnya."* (An Nisa: 116)

*"Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Pengasih."*

Kita sedang menghadapi pendosa, tentu saja ia tak akan mengatakan: "Orang yang meninggalkan shalat itu kafir, harus diperangi." Tentu ia tidak akan mengatakannya.

Kamu menanya orang yang meninggalkan puasa wajib, "Apa pendapatmu terhadap orang yang tidak puasa di bulan Ramadhan?" Tentu ia akan memberi fatwa kepadamu tentang hal itu. Demikian juga jika kamu

menanya orang-orang yang meninggalkan jihad. Ia akan memberi fatwa-fatwa kepadamu mengenainya. Saya mengatakan demikian karena saya tahu banyak hal tentang mereka. Saya telah meneliti mereka dan menguji mereka.

*Kubuka mata*

*tapi tak kulihat siapa-siapa*

Tidak ada. Hanya pengkhayal. Demi Allah, Engkau seperti orang kebanyakan

Mereka yang tidak berzina mempunyai nilai sesuatu dalam timbanganmu. Mereka lebih berat beribu-ribu kali dari orang-orang besar dalam pandanganmu. Bagaimana kalian melihat orang yang meninggalkan shalat? Bagaimana pandangan kaum muslimin yang baik terhadapnya? Bukankah kamu dan mereka akan memandangnya dengan pandangan sinis dan merendahkan?

## Hukum Bagi yang Meninggalkan Jihad

Seseorang dengan sengaja makan di jalan umum di siang hari bulan Ramadhan. Tidakkah orang-orang akan mengecamnya? Perlu diketahui juga bahwa orang yang meninggalkan kewajiban jihad tidak kurang dosanya daripada orang yang makan dengan sengaja di siang hari bulan Ramadhan di pasar-pasar umum. Demi Allah, tidak kurang dosanya. Sesungguhnya sekarang ini meninggalkan puasa wajib lebih kecil dosanya daripada meninggalkan jihad. Sebab, meninggalkan puasa wajib hanya membahayakan dirinya, sedangkan meninggalkan kewajiban jihad akan membahayakan seluruh umat.

Maka dari itu, Ibnu Taimiyah memfatwakan:

> ***"Para pezina, peminum khamr, kaum homoseks, orang-orang yang meninggalkan kewajiban jihad dan para ahli bid'ah, tidak boleh diajak duduk bersama, karena tidak terdapat pada diri mereka kebaikan bagimu. Tidak untuk kepentingan duniamu maupun kepentingan akhiratmu."***

Orang yang meninggalkan jihad tidak boleh diajak duduk bersama. Ini adalah pendapat Ibnu Taimiyah. Lalu bagaimana dengan orang yang meninggalkan jihad dan juga mencegah atau menghalangi orang yang hendak memenuhi panggilan jihad? Kemudian kamu pergi untuk bertanya kepadanya. Apa yang akan kamu tanyakan? Allah mengatakan tentangnya, sebagai orang yang tidak faqih (tidak paham) dan tidak tahu.

Allah berfirman:

وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَجَٰهِدُوا۟ مَعَ رَسُولِهِ ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُو۟لُوا۟ ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا۟ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٨٦﴾

*"Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan mereka): 'Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya!' Niscaya orang-orang yang berada di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, 'Biarkanlah kami tinggal bersama orang-orang yang duduk'."* (At-Taubah: 86)

Siapakah *"Uluth Thauli"* itu? Mereka adalah orang-orang kaya, yang memiliki proyek-proyek besar. Para pemilik harta kekayaan dan bank-bank.

وَقَالُوا۟ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٨٦﴾ رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾

*"Dan mereka berkata, 'Biarkanlah Kami berada bersama orang-orang yang duduk'. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka itu tidak memahami."* (At-Taubah: 86-87)

Mereka itu adalah kaum yang tidak memahami, bagaimana kamu mendatanginya untuk minta izin? Allah berfirman:

... ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾

*"Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti."* (Al-Hasyr: 13)

Allah berfirman:

فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾

*"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, dan mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (berperang) dalam panas terik ini!' Katakanlah, 'Api neraka Jahannam itu lebih dahsyat panasnya, jikalau mereka mengetahui'."* (At-Taubah: 81)

Allah juga berfirman:

وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٠﴾

*"Dan datanglah (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan udzur, yaitu orang-orang Arab Badui, agar mereka diberi izin (untuk tidak pergi berjihad), sementara orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasulnya duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang kafir di antara mereka itu akan ditimpa azab yang pedih."* (At-Taubah: 90)

Yang jelas, banyak ayat yang mengatakan, *"Lâ ya'lamuun,"* atau *"Lâ yafqahuun,"* (mereka itu tidak memahami dan tidak mengerti). Orang-orang yang meninggalkan jihad itu adalah orang-orang yang tidak mengerti. Mereka juga tidak membiarkan orang yang pergi berjihad ... (dengan mengatakan), *"Biarkanlah mereka dengan keadaannya wahai kawan, mereka adalah orang-orang yang berjuang membela kehormatan mereka! Apa urusan kalian dengan mereka?"*

## Buruknya Si Pencela dan Adab yang Dicela

Saudaraku,

Dari negeri mana kamu datang? Padahal kamu datang untuk beramar makruf dan nahi munkar. Pertama kali orang yang kamu kecam adalah Sayyaf dan Hekmatiyar. Kami belum pernah mendengar kamu membicarakan

(keburukan) penguasa di negerimu, padahal penguasa negerimu tidak lebih utama daripada Sayyaf dan Hekmatiyar.

Kami belum pernah mendengar bahwa kamu dipenjara di negerimu lantaran mengkritik penguasa. Kami tidak melihat kamu berbicara sepatah kata di hadapan seorang anggota dinas intelijen (intel negara). Sebaliknya, intel-intel tersebut jauh lebih kamu takuti dari pada tokoh-tokoh (jihad) yang ditakuti oleh dunia. Islam macam apa yang sedang kamu bicarakan itu? Kenapa kamu tidak beramar makruf dan nahi mungkar di negerimu?

Kamu datang ke sini dan berbuat seolah-olah dirimu seperti Ibnu Taimiyah, seorang penyeru kepada yang makruf dan pencegah dari yang mungkar. Tapi, mengapa kamu hanya menjulurkan kedua tanganmu kepada para pimpinan-pimpinan jihad? Karena mereka tidak punya uang sedangkan penguasa di negerimu punya uang, itu saja!

Seandainya saya meletakkan Sayyaf di salah satu anak timbangan dengan seluruh penguasa-penguasa di bumi di anak timbangan yang lain, mana yang lebih berat? Katakan kepada saya, "Letakkan Yunus Khalis atau Hekmatiyar di satu timbangan dan letakkan Qhadafi bersama Hafizh Asad, Sadam Husein, Raja Husain, dan Raja Hasan serta Husni Mubarak, mana yang lebih berat?

Tidakkah kamu malu pada dirimu sendiri; mengkritik mereka yang mempertaruhkan nyawa mereka untuk sasaran peluru demi menjaga kehormatan mereka dan Dinullah? Sementara kamu hanya bungkam melihat kemungkaran yang dilakukan penduduk negerimu.

●●●

Termasuk di antara kebaikan budi pekerti mujahidin ialah mereka kaum yang memiliki sifat setia pada janji, punya rasa malu, dan memiliki sifat jantan. Jika tidak demikian, bisa saja yang mengkritik mereka dilaporkan kepada polisi Pakistan, "Usir dia dari negeri ini!" Selesai persoalan! Siapa pun orang yang berlaku sombong terhadap mereka, bisa saja mereka mengirim dua orang Afghan untuk menangkapnya pada malam hari atau siang hari, kemudian tak ada yang tahu nasibnya, di mana ia berada.

Namun, mereka adalah ksatria-ksatria (rijal). Demi Allah, menyakiti tamu merupakan cela yang sangat besar karena mereka menganggap orang-orang Arab adalah tamu-tamu mereka.

## Hukum Bagi yang Melemahkan Semangat dan Menghalangi Jalan Jihad

Yang jelas, dalam jihad tidak boleh disebarkan berita-berita selain yang baik. Sebab, menyebarkan berita negatif, meski itu benar, akan melemahkan semangat kaum muslimin dan menghambat mereka. Karena itulah kami membicarakan hal-hal yang baik kepada kaum muslimin. Kami melihat umat Islam dan ancaman kepunahannya; bangsa-bangsa Islam dan kelemahannya; musibah, kehinaan, dan kenistaan yang menimpa manusia, baik penguasa dan rakyatnya; kerendahan, keruntuhan, dan kekalahan yang mereka alami. Oleh karena itu, kami ingin menggembirakan kaum muslimin dan memberikan harapan yang baik terhadap mereka.

Karena itulah Rabbul 'Izzati menyembunyikan sebagian informasi dari pengetahuan Nabi-Nya, agar hatinya tidak terguncang dalam peperangan.

> *"Ingatlah ketika Allah menampakkan mereka kepadamu dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan kepadamu (berjumlah) banyak tentulah kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu..."* (Al-Anfal: 43)

> *"Dan ketika Allah menampakkan mereka, kepada kamu sekalian ketika kamu berjumpa dengan mereka, berjumlah sedikit pada penglihatan mata kamu; dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melaksanakan urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan."* (Al Anfal: 44)

Jihad bisa tetap tegak di atas pengobaran semangat. Adapun jika kamu duduk seperti seorang filosof; menumpangkan satu kaki ke kaki yang lain seraya minum teh atau kopi, lalu dengan enaknya mengatakan, "Fulan musyrik..." "Fulan begini..." "Fulan begitu..." "Fulan mencuri", dan sebagainya maka tidak ada di dunia ini (orang yang bersih) selain dirimu.

---

**Sekiranya ada Daulah Islam, mereka pasti akan dipenjarakan. Orang-orang yang melemahkan semangat itu akan dipenjarakan.**

---

Semua Fuqaha' memfatwakan bahwa orang yang melemahkan semangat dan kerjanya menghambat, tidak boleh dibawa (turut serta) berperang. Imam tidak boleh membiarkan seseorang pelemah semangat turun ke medan pertempuran. Apabila ada seorang laki-laki yang menjadi pemuka di kalangan kaumnya, ditaati di atas kebodohannya dan dikhawatirkan kalau dikembalikan akan menimbulkan fitnah, ia dibiarkan berangkat. Namun, dia tidak mendapatkan bagian apa pun dari harta ghanimah ataupun pemberian kecil untuknya. Padahal, anak kecil apabila mereka turut dalam peperangan, mereka masih mendapatkan pemberian dari Imam seusai pertempuran.

## Tipu Daya Kaum Salibis

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمُ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾

*"Orang-orang yang telah kami berikan Kitab kepadanya, mereka mengenal (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah)"* (Al-An'âm: 20)

Golongan Ahli Kitab mengetahui tabiat din ini. Karena itu, mereka memeranginya dengan cara yang sangat cerdik. Mereka mencari celah-celah yang mungkin dapat mereka masuki. Mereka mencari-cari pusat kekuatan yang ada dan kemudian menikamnya. Mereka mencari faktor-faktor dan figur-figur yang mungkin dapat memenangkan din ini. Mereka pun kemudian memerangi dan menyerang mereka tanpa kenal lelah.

Oleh karena itu, ketika mereka mengetahui bahwa yang menggerakkan din ini adalah para ulama, yang melindunginya adalah pedang, dan yang membentenginya dengan kokoh adalah jihad, maka mereka memutar otak. Jika senjata telah diturunkan, mereka akan lebih mudah untuk melancarkan tipu daya. Jika dinding yang mengelilingi sebuah rumah telah hilang, pencuri akan mudah memasuki dan menyatroninya.

Sebaliknya, jika sebuah rumah dipagari dengan dinding dan dijaga oleh lelaki yang kuat, pencuri pun akan segan memasukinya. Jika di dalam rumah itu ada orang-orang muda yang kuat dan pemberani, pencuri akan gentar untuk menyatroninya. Demikian juga, jika di rumah tersebut ada senjata,

pencuri takut untuk memasukinya. Jadi, pencuri-pencuri itu mencari rumah yang tidak ada senjatanya dan tidak ada kaum lelakinya.

Musuh-musuh Allah mempunyai obsesi yang besar. Mereka sibuk memikirkan bagaimana cara melucuti din ini dari senjata dan penjaganya. Bagaimana cara meruntuhkan sifat kejantanan yang ada di dalamnya.

Coba kita menengok Al Azhar. Musuh-musuh Allah mendapati bahwa Al-Azhar, sejak seribu tahun yang lalu, telah menjadi benteng keilmuan Islam. Dari sana menyebar ulama-ulama ke segenap penjuru dunia. Maka mereka memusatkan tipu daya mereka untuk meruntuhkan benteng tersebut. Atau berupaya mengosongkan benteng tersebut dari isinya sehingga jadilah ia seperti jasad mati tanpa ruh dan seperti orang tanpa kehidupan. Mereka telah meraba denyut nadi Al-Azhar sejak permulaan abad XIX.

Napoleon masuk negeri Mesir menyerbu Al-Azhar dengan kudanya sendiri, karena ia mendapati bangunan kuno yang berumur seribu tahun inilah yang menggerakkan Mesir. Maka ditiuplah genderang perang oleh ulama-ulama Al-Azhar. Mereka menyerukan jihad terhadap kolonial Salibis. Syaikh Al-Azhar berdiri di atas mimbar dan memfatwakan kekafiran Napoleon dan para pengikutnya, serta memaklumatkan jihad fi sabilillah.

Maka bergeraklah umat Islam mengangkat senjata, sehingga memaksa Napoleon untuk memakai surban dan jubah, serta menyatakan keislamannya agar reda kemarahan para pemuda Al-Azhar. Ia turut menghadiri pertemuan-pertemuan dalam majelis ulama Al-Azhar. Kemudian muncul kesulitan dan problem di negeri Prancis, yang memaksa Napoleon untuk pulang kembali ke negerinya. Ia menunjuk Kléber[11] untuk menggantikan kedudukannya.

Sementara itu, ada pemuda pelajar Al-Azhar yang meminta fatwa kepada sekelompok ulama Al-Azhar untuk membunuh Kléber. Ia bukan orang Mesir, ia dari Halab (Allepo, Suriah) negeri kelahiran Sulaiman Al-Halabi. Para ulama yang dimintai fatwa itu memberikan persetujuan kepadanya. Ia kemudian mengintai Kléber di luar Kairo dan menyembelihnya dengan kelewang. Dengan demikian, berakhirlah ekspedisi militer Napoleon di negeri Mesir.

Setelah tewasnya Kléber, pasukan kolonial Prancis kembali ke negerinya. Kejadian ini menyebabkan Napoleon berpesan kepada negara-negara

---

11 Kléber (1753-1800) Panglima Pasukan Prancis. Berkuasa di Mesir setelah Napoleon Bonaparte. Terbunuh di Kairo.

Eropa yang lain, "Dengarkanlah! Apabila kalian hendak mengukuhkan cengkeraman kaki-kaki kalian di Dunia Islam, hal itu tidak akan mungkin selama Din Islam masih berjalan dalam urat nadi kaum muslimin. Kalian harus mampu mencabut Din ini dari hati mereka dan menanamkan pohon lain sebagai gantinya. Hapuskanlah pengaruh Din ini secara berangsur-angsur, dan sodorkan Din baru sebagai gantinya. Serukan kepada mereka nasionalisme, nasionalisme Arab."

Tiba-tiba muncullah seorang perwira bernama Muhammad Ali Basya. Ia datang bersama rombongan pasukan dari Albania untuk melawan Napoleon. Ia berhasil menjadi penguasa Mesir tahun 1806 M. Lelaki inilah yang menikam Islam dengan tikaman yang dalam.[]

# Kaidah dalam Menjaga KEBERLANGSUNGAN MASYARAKAT ISLAM

*"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*

*Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar).*

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa mengikuti langkah-langkah setan maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (An-Nûr: 19-21)

Beberapa ayat yang *mubarak* dari Surat An-Nûr ini turun setelah peristiwa *haditsul ifki* (kabar bohong yang menuduh Aisyah ﷺ berzina), yang terjadi pada Ghazwah Al-Murasi'. Turun pada tahun ke-5 Hijrah, menurut pendapat yang lebih kuat, sebelum Perang Ahzab.

Ayat-ayat tersebut menerangkan satu rangkaian kejadian, yakni membebaskan Sayyidah Aisyah ﵂ dari tuduhan keji yang dilemparkan kepadanya. Sayyidah Aisyah menuturkan tentang dirinya sebelum turun ayat ini, "Demi Allah, sungguh saat itu aku benar-benar berharap kiranya Allah menurunkan wahyu yang dapat dibaca. Dan aku sungguh berharap sekiranya Rasulullah melihat melalui mimpi yang menyatakan kebersihanku. Dan sesungguhnya aku mengetahui betul-betul bahwa diriku ini bersih dari apa yang mereka tuduhkan."

## Kaidah Sosial

Ayat-ayat di atas membicarakan tentang kaidah sosial, bagian dari hukum-hukum yang berjalan dalam suatu masyarakat. Islam benar-benar sangat menjaganya. Kaidah tersebut mengatakan bahwa tersebarnya berita baik dalam suatu masyarakat akan menjadi pendorong bagi masyarakat untuk mengikuti dan meneladaninya serta mengamalkan kebaikan tersebut. Sebaliknya, tersebarnya berita negatif dalam suatu masyarakat akan dapat melemahkan atau menurunkan moral, mengendurkan semangat, melemahkan tekad, dan membuat perbuatan keji dan maksiat mudah serta gampang menular.

Ayat di atas juga membicarakan tentang orang-orang yang turut andil dalam menyebarkan tuduhan bohong tersebut. Orang-orang tersebut akan mendapat siksaan yang pedih di dunia dan di akhirat. Berita dahsyat yang hampir-hampir—jika Allah tidak menurunkan dari langit ayat yang menyatakan kebersihan Aisyah—mengguncangkan seluruh masyarakat Islam.

Bagaimana tidak, berita itu merupakan tuduhan terhadap pimpinan dakwah, Nabi Muhammad ﷺ, atas harta paling berharga dan kehormatan yang selalu dijaga (istrinya). Berita itu juga telah menuduh tangan kanannya, Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang tak seorang pun mendahului keislamannya, untuk berkorban terhadap Din ini dengan putrinya Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq. Karena dahsyatnya kepahitan yang dirasakan, sampai-sampai ia mengatakan, "Demi Allah, saya belum pernah mendapat tuduhan seperti itu di masa jahiliyah. Apakah kita rela diperlakukan seperti ini di masa Islam?"

Yang melemparkan tuduhan pada diri Aisyah, salah satunya termasuk pengikut Perang Badr. Ia termasuk dalam rombongan yang mengarungi

perjalanan bersama Rasulullah dalam situasi sulit. Ia melakukan tindakan pengkhianatan dengan melemparkan tuduhan terhadap nabinya pada sesuatu yang paling berharga yang ia miliki. Sampai-sampai, Shafwan bin Al-Mu'aththal (yang tertuduh) mengatakan, "Subhanallah, demi Allah saya sama sekali tidak membuka tirai sekedup yang membawa Aisyah. Bagaimana mereka bisa menuduh istri nabinya dan mencemarkan pribadi pimpinan dan kecintaannya? Itu adalah tindak pengkhianatan terhadap Dinnya, kenabiannya, sahabat-sahabatnya, dan perjalanan dakwahnya!"

Rasulullah sebagai pemimpin perjalanan, nabinya umat Islam, dengannya Allah mempersatukan kaum muslimin di Madinah; antara golongan Khazraj dan Aus, apa yang beliau perbuat? Beliau bertanya kepada orang-orang di sekelilingnya. Beliau bertanya kepada Zaid, bertanya kepada *Jariyah* (pelayan perempuan) Aisyah, bertanya kepada Ali dan bertanya sendiri kepada Aisyah. Sebagaimana hal tersebut dituturkan oleh Aisyah saat ia menceritakan tentang dirinya:

> "Rasulullah ﷺ mengunjungiku bersama ayah dan ibuku," kisah Aisyah. Beliau bertanya, "Hai Aisyah, jika engkau benar-benar bebas dari tuduhan, Allah pasti akan membebaskanmu dari segala tuduhan itu. Jika engkau memang berbuat maka istighfarlah kepada Allah dan bertobatlah."
>
> Aku pun memohon kepada ayahku untuk menjawabnya. Namun, ia hanya bisa berkata, "Apa yang bisa aku katakan? Demi Allah, aku tak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah." Kepedihan yang ia rasakan hampir-hampir membuat kelu lidahnya.
>
> Lalu aku memohon ibuku untuk menjawabnya. Ia hanya bisa berkata, "Apa yang bisa aku katakan? Demi Allah, aku tak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah, tapi wahai putriku, jangan kau ambil berat, sesungguhnya tak seorang wanita cantik pun dalam sebuah rumah melainkan tentu ia akan mendapatkan hal-hal yang menyakitkannya."
>
> Demi Allah, aku pun jadi teringat nama Ya'qub عليه السلام. Aku teringat akan Ya'qub lantaran besarnya kepedihan dan kedukaan yang aku rasakan. Aku pun berkata, "Demi Allah, yang bisa aku katakan kepada kalian adalah sebagaimana kata-kata bapaknya Yusuf:

> *"Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolonganNya terhadap apa yang kamu ceritakan."* (Yusuf: 18)

Dalam ketegangan situasi yang melingkupi kota Madinah dan dalam suasana gelap serta suram yang meliputi kaum muslimin, orang-orang munafik bergerak memanfaatkan kesempatan tersebut. Mereka menggerakkan roda peperangan melawan Rasulullah di bawah pimpinan pemuka mereka, Abdullah bin Ubay bin Salul. Rasulullah pun berdiri di atas mimbar dan berkata, *"Wahai manusia, siapakah yang bersedia membelaku dari seseorang yang telah mencemarkan kehormatan istriku?"*

Berdirilah Saad bin Mu'adz dan berseru, "Ya Rasulullah, jika mereka dari golongan Aus, kami siap membelamu dan membunuh mereka. Jika mereka dari golongan Khazraj maka perintahkanlah kami bertindak menurut kehendakmu." Abdullah bin Ubay yang memimpin persekongkolan jahat tersebut adalah dari golongan Khazraj.

Saad bin Ubadah berdiri, dia seorang yang saleh namun saat itu ia dihinggapi fanatisme terhadap kaumnya, dan berkata lantang, "Engkau dusta, jangan kau sentuh mereka." Ucapan Saad bin Ubadah disambut oleh Usaid bin Hudhair dari golongan Aus, sepupu Saad bin Muadz, "Engkau yang dusta. Engkau orang munafik dan membela orang-orang munafik."

Kemudian terjadilah kegaduhan di dalam masjid. Rasulullah lalu turun dari mimbar. Hampir saja mereka, kaum Khazraj dan Aus, saling bunuh di dalam masjid.

Sementara suasana masih terus demikian keadaannya. Dalam pada itu, Aisyah sendiri hanyut dalam suasana kesedihan. Ia menuturkan keadaannya waktu itu:

> "Demi Allah, aku menangis sepanjang hari. Air mataku terus mengalir tak berhenti. Ketika aku tengah menangis, sementara Rasulullah, ayah, dan ibuku berada di sampingku, turunlah wahyu kepada Rasulullah. Beliau berdiri ketika telah hilang rasa payahnya saat menerima wahyu. Beliau berkata, "Wahai Aisyah, bergembiralah!" Atau sebagaimana sabdanya, "Telah turun wahyu dari langit, menyatakan kebersihanmu dari segala tuduhan." Ibuku berkata, "Berdirilah dan songsong Rasulullah!" Namun aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berdiri atau memuji kecuali kepada Zat Yang telah membebaskan aku dari segala tuduhan."

Peristiwa itu terjadi di rumah *qiyadah*, di rumah Nabi. Kasus tersebut melibatkan pula orang-orang saleh dan orang-orang jahat. Beberapa orang pahlawan Badar turut terlibat di dalamnya. Di antara mereka terdapat orang terdekat Abu Bakar, yang biasa ia santuni, yakni Misthah bin Utsatsah. Juga Hamnah binti Jahsy, saudari Zainab binti Jahsy, dan Hasan bin Tsabit. Sampai-sampai kemarahan Shafwan memuncak ketika ia mengetahui Hasan turut terlibat dalam tuduhan tersebut. Ia menghunus senjatanya dan menyabetkannya ke kepala Hasan, sehingga hampir menewaskannya.

Kaidah tersebut mengatakan (Kaidah Rabbani dalam kamus kehidupan masyarakat):

> *"Sesungguhnya orang-orang yang suka agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang beriman, maka bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat."*

## Pembuktian Atas Kejahatan Zina

Saya banyak bertanya kepada para hakim yang berada di Afghanistan, yang menerapkan Syariat Allah, "Apakah kalian menerapkan hukum had, atau hukum rajam dan jilid (dera)?"

Mereka menjawab, "Ya."

"Bagaimana dengan kasus pencurian?" tanya saya.

"Pencurian yang terjadi tidak memenuhi syarat-syarat yang ditentukan, lantaran kemiskinan dan kelaparan," jawab mereka.

Namun mereka menegakkan hukum qishah dan dera. Lalu saya kembali melemparkan pertanyaan kepada mereka, "Pernahkah terbukti pelanggaran zina dengan saksi-saksinya dalam kasus yang kalian tangani?"

Mereka menjawab, "Belum pernah. Tapi, kami pernah melaksanakan rajam terhadap lelaki dan wanita berdasarkan pengakuan si pelaku."

Saya pernah ditanya oleh salah seorang yang hadir dalam sebuah majelis, "Apakah mungkin kejahatan zina bisa dibuktikan dengan empat orang saksi sebagaimana yang telah ditentukan oleh fiqih Islam?"

Saya jawab, "Sepanjang yang saya ketahui, belum pernah perbuatan zina *muhshan* (yang telah berkeluarga) dapat dibuktikan dengan adanya saksi sepanjang sejarah Islam. Yang terjadi, semua kasus-kasus yang berkenaan dengan hukum rajam, didasarkan pada pengakuan dari pelakunya sendiri."

Kemudian mereka bertanya, "Kalau begitu apa hikmah dari persyaratan empat orang saksi dalam kasus kejahatan ini?"

Saya jawab, "Sesungguhnya Rabbul 'Izzati adalah Zat Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dia mengetahui bahwa (terkesannya) kebersihan masyarakat itu jauh lebih utama dan jauh lebih besar daripada ditegakkannya hukum had atas diri seorang pezina *muhshan* atau *muhshanat.* Maka Allah Azza wa Jalla menjadikan pembuktian dari setiap pelanggaran (dosa) yang ada. Bahkan, sampai dengan kejahatan membunuh, hanya dengan dua orang saksi (lelaki). Sedangkan kejahatan zina, hanya bisa dibuktikan dengan adanya empat orang saksi."

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar, pernah hampir dapat dibuktikan kejahatan zina atas diri Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ Abu Bakrah, seorang shahabat yang tinggal berhadap-hadapan rumah dengan Al-Mughirah. Suatu ketika, ia bersama tiga orang yang lain datang menemui Umar untuk memberikan kesaksian bahwa mereka melihat Al-Mughirah telah melakukan zina. Umar memerintahkan supaya mereka dihadirkan, lalu ia berkata, "Hai Abu Bakrah, apakah engkau benar-benar melihatnya berzina?"

"Ya," jawab Abu Bakrah.

"Apakah engkau merasa yakin bahwa perempuan tersebut bukan istrinya?" tanya Umar.

"Ya," jawabnya.

Lalu umar menanyai saksi yang kedua dan ketiga. Jawaban mereka sama dengan Abu Bakrah. Kemudian tiba giliran saksi yang keempat. Ketika ditanya, "Apakah engkau yakin bahwa perempuan itu bukan istrinya?"

Ia menjawab, "Saya belum merasa pasti, kalau ia bukan istrinya."

Umar pun berkata, "Engkau selamat."

Adapun tiga orang yang lain, mereka mendapat hukuman dera (karena menuduh seseorang berbuat zina) masing-masing 80 kali cambukan. Kemudian nama shahabat —Abu Bakrah—dan dua yang lain ditulis dalam daftar catatan mahkamah. Tersebarlah kabar di kalangan para *Qadhi,* bahwa Abu Bakrah adalah seorang fasiq, yang tidak diterima kesaksiannya. Umar sendiri menasihatkan kepada Abu Bakrah, "Bertobatlah, sehingga aku bisa menerima kesaksianmu." Tetapi ia berkata, "Aku bersaksi bahwa Al-Mughirah telah berzina."

Kaidah mengatakan, jika dalam kasus zina (Allah berfirman): *"Sesungguhnya orang-orang yang suka agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat,"* bagaimana wujud dari rasa suka agar tindak perbuatan keji tersebut tersebar di kalangan orang-orang beriman? Yakni, dengan menyebarkan berita-berita negatif yang membuat masyarakat mudah terjerumus dalam kubangan tersebut.

## Media Massa Yahudi

Media massa dewasa ini turut berandil besar dalam tindak kejahatan. Mereka suka menyebarkan perbuatan keji (amoral) di kalangan orang-orang beriman, melalui tayangan film, gambar-gambar cabul, majalah-majalah porno, nyanyian-nyanyian mesum, syair-syair rendahan, dan sebagainya. Hal tersebut bisa menggiring generasi muda dengan mudah untuk melakukan perbuatan keji tersebut. Karena dia melihat si Fulan terjerumus dalam perbuatan keji itu, sedangkan ia tidak lebih baik daripada mereka.

Media massa yang dikendalikan Yahudi Internasional mengetahui betul hal itu. Maka mereka mendirikan perusahaan-perusahaan film, memproduksi gambar-gambar porno, dan sebagainya, sebagai sarana menyebarkan hal-hal yang keji di kalangan orang-orang beriman.

Orang-orang Yahudi telah menerapkan *qanun* (kaidah) ini terhadap umat manusia semua. Mereka menayangkan seorang laki-laki hina di layar televisi Amerika CBN dan CBS dengan penutup muka (wajah dikaburkan) Ia memberikan pengakuan, "Saya telah menggauli putri saya beberapa kali. Kemudian pada akhirnya saya mendapati kenyataan bahwa hubungan seksual dengan putri saya terasa lebih nikmat dan lebih menggairahkan." Mengapa mereka dengan sengaja menyiarkan perbuatan amoral seperti itu? Supaya nilai-nilai moral masyarakat menjadi rusak dengan tersebarnya perbuatan keji tersebut.

Orang-orang Yahudi memang berusaha menyebarkan pendapat-pendapat Freud yang berkaitan dengan seksualitas secara terang-terangan, supaya tidak tersisa lagi sesuatu yang suci dalam pandangan para pemuda. Dengan demikian runtuhlah nilai-nilai moral di kalangan masyarakat dunia. Kalau sudah demikian, orang-orang Yahudi pun dapat dengan mudah menguasai dunia yang sedang dalam keadaan terbius.

*Orang-orang Yahudi menyebarkan segala tindak perbuatan keji dengan maksud menghancurkan masyarakat. Ketika terjadi kasus pembunuhan sadis, mereka menayangkannya di layar televisi, agar anak-anak muda meniru dan mempraktikkannya. Demikian pula perbuatan-perbuatan jahat yang lain, seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, penculikan gadis-gadis di jalanan umum, perampasan motor dan sebagainya. Semua itu diliput dan ditayangkan secara gamblang di layar televisi, yang tidak pernah terputus sekejap pun siarannya baik pagi, siang, sore ataupun malam hari.*

Sementara media massa kita mentransfer tayangan-tayangan tersebut, sehingga tersebarlah berita perbuatan-perbuatan keji itu. Sebab, orang-orang Yahudi suka kalau berita-berita mengenai perbuatan-perbuatan keji itu tersebar di kalangan orang-orang beriman.

Saat ini, *Qanun* (Kaidah) ini dipraktikkan betul oleh Yahudi Internaional di kalangan Mujahidin. Hal itu bertujuan untuk memecah belah barisan mujahidin di dalam kancah jihad Afghan. Karena mereka melihat kemenangan mujahidin sudah dekat di hadapan mata mereka, *insyaAllah*. Dan saya memberikan kabar gembira kepada kalian bahwa jalan yang menghubungkan antara Rusia dan kota Kabul dari Salonja sudah diblokir oleh mujahidin. *Alhamdulillah*, di sana terjadi pertempuran yang hebat, di mana mujahidin bisa memukul tentara komunis.

Di Herat, di Kabul, dan di kota lainnya terjadi pertempuran-pertempuran setiap harinya, namun semuanya lenyap ditelan hiruk pikuk berita santer yang disuarakan oleh pers dunia. Mereka menjadikan isu Farkhar sebagai *head line* dan sumber berita bagi tinta pena mereka. Dengan begitu mereka bisa menjatuhkan (mencoreng) *imej* jihad dalam benak generasi Islam.

Selain itu, mereka juga ingin menghancurkan harapan kaum muslimin. Sebuah harapan yang telah lekat dengan jihad ini, menantikan kemenangan, eksistensi, serta lahirnya masyarakat baru Islam. Yaitu harapan kepada Allah supaya kemenangan yang mereka rasakan dekat masanya. Untuk itu, mereka rela memotong sebagian jatah makan mereka dan sebagian gaji setiap bulan untuk mendukung jihad ini agar bisa terus berlanjut. Mudah-mudahan mata kaum muslimin di segenap tempat senang melihat

kemenangan Din ini dan tercerabutnya komunisme dari dalam negeri Afghanistan untuk selama-lamanya, *insyaAllah*.

Orang-orang sibuk memperbincangkan perang saudara, dan mengungkit peristiwa Farkhar, insiden yang telah berlalu. Ia menjadi bahan dan sumber yang melimpah bagi para jurnalis yang mengikuti langkah pers Barat selangkah demi selangkah. Mereka mengikuti langkah-langkah setan. Tengoklah pemandangan yang buruk itu, yang memuakkan jiwa dan menjijikkan, seorang lelaki yang mengikuti setan. Di mana pun setan mengangkat kakinya, orang tersebut meletakkan kakinya di atas bekas tempat pijakannya.

> *"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa mengikuti langkah-langkah setan maka sesungguhnya setan itu menyuruh melakukan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Kalaulah tidak karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (An-Nûr: 21)

Oleh karena itu, sebagai langkah pencegahan dan menghindari agar tindak perbuatan keji tidak menyebar di kalangan orang-orang beriman, Al-Qur'an memberikan batasan empat orang saksi bagi yang bermaksud menuduh seorang mukmin telah melakukan perbuatan zina. Jika syarat tersebut tak dipenuhi, hukuman dera bagi sang penuduh telah menantinya.

Sekarang, pers Arab mengikuti langkah-langkah setan setapak demi setapak. Pengaruh yang diakibatkan oleh pers Arab tidak berhenti sebatas negara-negara di kawasan Teluk saja, tapi juga memengaruhi bangsa-bangsa yang hidup di sekitarnya. Pengaruhnya bahkan meluas dan daya tariknya sampai kepada orang-orang yang hidup di bumi jihad.

## Profil Abdullah bin Ubay di Peshawar

Saya katakan kepada kalian, "Banyak bukti yang meyakinkan saya —bukti-bukti tersebut sangat akurat—bahwa di Peshawar terdapat sejumlah intel-intel Arab yang pekerjaannya menyebarkan hal-hal buruk di kalangan orang-orang beriman. Bukan menyebarkan zina, tapi menyebarkan berita-

berita buruk tentang jihad. Mereka berupaya mengacaukan pikiran para pemuda Arab. Menjadikan dada mereka sempit, tekad menjadi melemah, kemauan menjadi terbelok dan akhirnya kembali ke negerinya untuk ikut andil dalam memberikan *imej* buruk dari jihad ini. Bukan hanya intel-intel itu saja, meskipun di sini merekalah yang menjadi otak konspirasi jahat ini. Mereka ibarat Abdullah bin Ubay...

...وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

*"Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, maka baginya azab yang besar."* (An-Nûr: 11)

Mereka mencari-cari dan menghimpun kekeliruan orang-orang baik, menunggu ketergelinciran orang-orang mukhlis, kemudian merekamnya dalam pita-pita kaset dan menyebarkannya ke Dunia Islam. Yang seperti ini masuk dalam lingkaran; *Sesungguhnya orang-orang yang suka agar berita perbuatan keji itu tersebar di kalangan orang-orang beriman, maka bagi mereka azab yang pedih dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.*

Saya mengetahui sebagian dari mereka, baik sosok dan nama mereka. Mereka telah membuat kerusakan di Peshawar, memecah belah di kalangan pemuda Arab dan berhasil menyebabkan pulangnya sebagian dari mereka. Banyak pemuda Arab yang ke sini terpengaruh dengan hasutan dan provokasi mereka.

...وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ لَهُمْ ... ﴿٤٧﴾

*"Dan di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka."* (At-Taubah: 47)

وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾

*"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatannya itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu'."* (At-Taubah: 46)

لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

*"Dan jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak akan menambah kamu selain dari kerusakan belaka. Dan tentulah mereka akan bergegas menuju ke muka di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan di antaramu."* (At-Taubah: 47)

Kalimat, *"Wa la-awdha'uu"* (tentulah mereka akan bergegas-gegas) di sini merupakan bentuk ungkapan yang rendah dan hina. Kalimat *"Audha'uu"* pengertiannya adalah *"Asra'uu bainakum bin namiimah,"* (mereka bergegas-gegas dalam menyebarkan fitnah di antara kalian).

Setiap hari, ada saja berita baru yang sampai ke telinga. Berita yang disetir oleh tangan-tangan Abdullah bin Ubay di Peshawar yang diwakili oleh para anggota dinas intelijen. Mereka yang terseret dalam lingkaran penyedot ini, ikut serta menyiarkan hal-hal yang buruk tanpa mereka sadari.

Mereka yang terseret karena niat ikhlas (karena tidak sadar), menyebarkan aib mujahidin dan keburukan mereka, serta mencari-cari aurat mereka dan kekeliruan mereka, saya berharap mudah-mudahan Allah mengampuni mereka karena keikhlasannya jika mereka bertobat dan menghentikan perbuatannya. Karena Allah tidak menerima amalan kecuali jika amalan itu benar dan ikhlas.

Adapun niat yang ikhlas, namun tidak disertai amal perbuatan yang selaras dengan syariat, amalan tersebut tidak akan diterima di sisi Allah. Jika Allah mengampuni mereka, hal itu berpulang kepada Zat Yang Mahakuasa, Pemutus Perkara, Maha Pengasih lagi Maha Pengampun.

## Harapan terhadap Jihad Ini

Jika demikian, apa masalah kalian dengan jihad? Jihad umat yang menjadi gantungan harapan kaum muslimin. Maka mengapa kamu hendak mematahkan harapan yang tersimpan dalam lubuk hati kaum muslimin? Apa masalah kalian dengan mereka, para figur yang memimpin jihad? Apakah pekerjaanmu memang untuk menyebarkan aib mereka? Menyiarkan dosa-dosa mereka, serta menguntit langkah-langkah mereka agar terbebas tanggunganmu di hadapan Rabbul 'Alamin? Padahal kamu

meletakkan sendiri dalam tanggunganmu dan di atas pundakmu dosa-dosa yang hanya diketahui Allah.

لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

*"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosa mereka (sendiri) sepenuhnya pada hari kiamat, dan dosa-dosa yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan) Ingatlah, amat buruk dosa yang mereka pikul itu."* (An-Nahl: 25)

●●●

Saudaraku,

Waspadalah terhadap permasalahan ini. Keadaan kita sekarang adalah sebagaimana yang digambarkan pepatah:

*Kita berjalan sampai telanjang telapak kaki kita*

*Dan kita menangis sampai buta mata kita*

Sampai kita menemukan bangsa seperti bangsa Afghan ini. Mereka mampu menghadapi semua kekuatan dunia, sedangkan kamu turut bersama mereka. Mereka menghadapi tekanan ekonomi (dengan dihentikannya bantuan serta diperketatnya daerah perbatasan), diskriminasi dari media massa, persekongkolan politik antara Amerika, negara-negara Barat dan Rusia.

Sementara orang-orang yang semula berada di jalan jihad ini, semuanya menjauhinya, atau bahkan memojokkannya. Mereka bermaksud mengikatkan tali di lehernya. Kemudian sesudah itu mereka mengatakan melakukan perbuatan tersebut dengan rasa ikhlas dan tulus.

Saya tidak meragukan bahwa lebih 95% orang-orang yang suka mendengarkan perkataan mereka adalah orang-orang yang ikhlas dan benar.

*"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan*

*dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri) Kalaulah tidak karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)"* (An-Nisa': 83)

Janganlah merusak amal-amalmu. Janganlah menyia-nyiakan *hasanah* (pahala)mu yang sebesar gunung Tihamah. Karena *ribath* sehari saja di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيمَا سِوَاهُ

*"Ribath sehari di jalan Allah, adalah lebih baik daripada seribu hari di tempat yang lain."*[1]

قِيَامُ سَاعَةٍ فِى الصَّفِّ لِلْقِتَالِ فِى سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ سِتِّينَ سَنَةً

*"Berdiri sejam dalam barisan pasukan untuk berperang di jalan Allah adalah lebih baik daripada berdiri (shalat) selama enam puluh tahun."*[2]

Lantas, apa gunanya mengumpulkan pahala yang besar itu dari negeri Afghanistan, kemudian menjadikan pahala tersebut seperti debu yang beterbangan?

... وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿٥٤﴾

*"Dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka."* (Al-Isra': 54)

لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾

*"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka."* (Al-Ghasyiyah: 22)

Yang menjadi tugasmu adalah membantu mereka, mengupayakan *islah* di antara mereka, serta menyatukan pihak-pihak yang berselisih.

... فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ... ﴿١﴾

1 HR Al-Bukhari. Lihat *Fathul Bari*: VIII/452-455.
2 HR An-Nasa'i dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi menghasankannya.

*"Maka takutlah kamu sekalian kepada Allah dan perbaikilah hubungan antar sesamamu."* (Al-Anfal: 1)

Rusaknya hubungan antara orang-orang beriman ibarat alat cukur (gunting). Saya tidak mengatakan (gunting itu) mencukur rambut, akan tetapi mencukur Din. Sementara kata-kata yang baik dalam suasana yang kering ini, dapat membasahi (mendinginkan) hati orang beriman.

## Satu Contoh

Saya sampaikan satu contoh kepada kalian, pengaruh dari isu-isu yang berkembang di bumi Pesawar. Seorang laki-laki muhsin (dermawan) dari Jazirah Arab mau berderma, ia bertanya, "Berapa biaya yang dibutuhkan untuk suplai makanan mujahidin dalam peperangan di Kabul musim panas ini?" Kami menghitung, lalu kami jawab, "Satu juta dolar—dua puluh dua juta rupee Pakistan[3]." Ia berkata, "Semuanya akan saya tanggung dan tawakkallah kepada Allah."

Kemudian mulai ikhwan-ikhwan—mudah-mudahan Allah membantu mereka—mengirimkan bantuan tersebut ke daerah sekitar Kabul dan menyerahkannya kepada mujahidin. Mereka mengangkut bahan makanan sebanyak 20 kendaraan angkut, serta menyiapkan 20 kendaraan yang lain. Kemudian pria itu datang untuk menggembirakan hatinya dengan melihat apa yang telah ia dermakan. Sesampainya di sana, (lantaran mendengar hal-hal yang jelek tentang jihad, pent) ia bertanya, "Berapa uang yang telah kalian belanjakan? "Sembilan juta rupee," jawab mereka. "Ini sembilan juta rupee. Mulai sekarang saya tidak akan menyumbangkan untuk kalian walau satu rupee pun," ujarnya.

Ini adalah permulaan hujan. Permulaan hujan adalah rintik-rintik air yang jatuh. Kemudian semakin lama semakin deras.

*"Janganlah kalian mengikuti langkah-langkah Setan. Dan barang siapa mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalaulah tidak karena karunia Allah dan Rahmatnya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar itu) selama-lamanya.*

3 Kurs sekarang (2013): 1 juta dolar = 98.185.000 rupee Pakistan.

*Tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Saudaraku,

Saya ucapkan *alhamdulillah* kepada Allah yang telah memuliakan diri saya untuk bisa memberikan khidmat pada jihad ini. Hari-hari yang berlalu dan berbagai kejadian serta peristiwa yang ada menambah ketetapan hati saya untuk terus melanjutkan perjuangan di pihak jihad Islam yang agung ini.

Di sini, saya melihat para pemimpinnya adalah sebaik-baik pemimpin militer dan politik yang muncul di abad ini. Inilah yang membuat tenang diri saya.

---

*Saya meyakini bahwa jihad ini adalah jihad Islami. Ia merupakan fardhu 'ain, sehingga apabila engkau hendak pergi memenuhi seruan jihad tidak diperlukan lagi izin kepada orang tua, anak, istri, tuan, amir, atau murabbimu. Inilah yang telah menjadi ketetapan para Fuqaha'.*

---

## Percobaan yang Termatang

Saya melihat bahwa jihad ini merupakan percobaan (usaha) jihad yang termatang, paling tidak yang diterjuni oleh harakah-harakah Islam pada permulaan abad ini. Orang-orang yang paling mampu menulis tentang harakah Islam, bagaimana menghadapi kenyataan, dan bagaimana menggerakkan perjalanannya adalah penduduk negeri ini. Mereka adalah orang-orang yang telah mentransformasikan kata-kata menjadi realita dan perkataan menjadi perilaku serta tindakan.

Saya pernah melalui dua *marhalah* (fase) dalam perjalanan hidup saya, *marhalah* belajar (Islam) secara teoritis dari buku-buku dan membina (mentarbiyah) para pemuda di atas pengetahuan tersebut. Saya hidup dalam impian yang indah, dalam angan yang manis, dan berada di istana gading. Kemudian saya hidup dalam realita yang sesungguhnya. Maka saya dapati ternyata di sana ada perbedaan yang sangat jauh antara tarbiyah melalui kata-kata dengan tarbiyah melalui cucuran darah, cucuran keringat, serta pengorbanan jiwa dan raga.

Tak seorang pun mampu menulis pengalaman pergerakan Islam lebih matang daripada para pemimpin jihad ini. Sebab, mereka langsung menghadapi masyarakat dengan seluruh lapisannya. Mereka menghadapi dunia dengan segala persekongkolan jahatnya, menghadapi keadaan dengan berbagai situasi dan kondisinya. Mereka tetap bertahan meski tekanan semakin keras menghimpit dan kesusahan semakin kuat membelit. Mereka adalah orang-orang yang paling mampu menulis tentang seluk beluk pergerakan Islam, supaya generasi-generasi yang hidup sesudahnya dapat mengambil manfaat darinya.

Tak seorang pun mampu menulis tentang Islam dan tentang sirah serta bagaimana menghadapi berbagai macam lapisan masyarakat dan bagaimana memperjuangkan Islam di dalam lapisan masyarakat lebih berbobot daripada mereka. Banyak orang yang bisa menulis, namun banyak hal mereka terpaksa hidup dalam dunia lamunan yang indah dengan kisah-kisah para shahabat—seperti Abu Bakar dan Umar—yang mereka ceritakan.

Orang-orang di sini—para aktivis pergerakan Islam di Afghanistan—adalah orang yang paling mampu menulis pengalaman mereka dengan tetesan darah dan keringat. Tak ada tempat di bumi sekarang ini yang dapat dijadikan calon untuk membangun masyarakat Islam, lebih baik atau lebih utama daripada masyarakat ini, yang kita selalu menghitung-hitung aibnya dan mencari-cari kesalahannya.

Masyarakat ini adalah masyarakat yang paling dekat untuk ditegakkan di atas negerinya masyarakat Islam. Namun, hal tersebut membutuhkan proses untuk membersihkan bangsa tersebut melalui sarana tarbiyah dan penerangan, dari televisi sampai radio, surat-surat kabar, universitas-universitas, madrasah-madrasah, mimbar-mimbar dan berbagai media yang lain.

Bertakwalah kalian kepada Allah berkaitan dengan jihad ini. Bertakwalah kalian kepada Allah berkaitan dengan buah dari jihad ini, yang saya lihat telah dekat masa panen dan masa potongnya di tangan mujahidin. Jika tidak tahun ini, dan kemungkinan besar tidak terjadi pada tahun ini, maka tahun depannya atau tahun berikutnya lagi.

Yang jelas, *maknawiyat* (moral) mujahidin sangat tinggi dan timbangan lebih berat di pihak mereka. Kemenangan akan selalu menyertai mereka. *Insya Allah,* Allah akan memberikan anugerah kepada mereka berupa kemenangan yang sempurna.

وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ۝٤٠

*"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (Din) Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa."* (Al-Hajj: 40)[]

# PERANG ISU

*"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan yang lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok) Janganlah kalian saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

*Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah dari kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian dari kalian menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentulah kalian merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Menerima tobat lagi Maha Penyayang."*
(Al-Hujurat: 11-12)

## *Kaidah-Kaidah Rabbani*

Kaidah-kaidah Rabbani itu untuk menjaga kelangsungan masyarakat. Hukum-hukum yang menjadikan tegaknya masyarakat sebagaimana bumi dan langit tegak di atas hukum-hukum tersebut. Sehingga apabila matahari dan bulan menyimpang dari garis edarnya, seluruh alam semesta akan mengalami kehancuran.

Apabila aturan-aturan (hukum-hukum) yang menjaga kelangsungan hidup masyarakat tersebut kacau, seluruh masyarakat akan terombang-ambing dan terguncang. Tidaklah mudah mempersatukan masyarakat kecuali dengan aturan yang telah diturunkan Allah. Sebab Allah-lah Sang Pencipta masyarakat tersebut, Pencipta manusia, yang membentuk ruh dan yang menciptakan fitrah bagi segala sesuatu.

Ayat-ayat tersebut membicarakan tentang bagaimana cara menjaga keberadaan masyarakat muslim. Berbicara tentang prasangka, tentang umpatan dan gunjingan, tentang olok-olok, dan tentang ghibah. Itu semua yang menghancurkan keberadaan masyarakat muslim, mengguncangkan bangunannya, mencerai-beraikan ikatannya, melenyapkan negerinya, dan merusakkan gedung-gedungnya.

Masyarakat tidak akan bisa tegak selain di atas sekelompok manusia. Sementara manusia—Allah yang menciptakan fitrah mereka—berlainan selera dan keinginan. Berbeda pula kecenderungannya, cara berpikirnya, kadar pengertiannya, serta berbeda dalam banyak hal. Apabila setiap orang dibiarkan lepas kendali dan dibukakan bagi hatinya pintu-pintu setan, berprasangka kepada orang lain semaunya, menganggap dirinya tidak bersalah dan semua orang salah, bangga *(ujub)* terhadap pendapatnya, dan menganiaya dirinya sendiri; tidak ada hal-hal yang mengendalikan hatinya, mengekang lisannya, dan mengendalikan akal fikirannya, maka hal tersebut akan menjadi salah satu sumber bencana yang mengguncangkan tatanan masyarakat.

Hal tersebut akan merapuhkan bangunannya sebagaimana ngengat melapukkan kayu. Maka dari itu, Rabbul 'Izzati—bahkan sampai soal prasangka sekalipun—menertibkannya dengan kaidah syar'i yang benar dan mengikat lisan serta menertibkannya dengan hukum-hukum. Allah membatasi manusia dalam tata cara pergaulan serta hubungan di antara mereka.

Din Islam datang untuk menjaga lima kepentingan manusia, yakni:

1. Din,
2. Jiwa,
3. Harta,
4. Kehormatan, dan
5. Akal.

Inilah lima kepentingan tersebut. Islam datang untuk menjaganya. Begitu pula agama-agama (samawi) lainnya.

Untuk melindungi Din, disyariatkan *qital* dan hukuman mati bagi seorang murtad. Untuk melindungi jiwa, disyariatkanlah hukum *qishash* dan keharaman atau larangan bunuh diri. Demikian pula Islam melarang segala yang membahayakan jasad dan akal.

Rasulullah bersabda:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

*"Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain."*[1]

Islam melarang narkotika, alkohol, arak, dan lain-lain yang membahayakan. Itu untuk melindungi jiwa dan melindungi akal.

Untuk menjaga kehormatan, disyariatkanlah hukum *jilid* (dera) bagi seorang pemfitnah dan pezina yang belum *muhshan* (berkeluarga), serta hukum *rajam* bagi seorang pezina *muhshan*. Juga melarang ghibah dalam rangka melindungi kehormatan. Untuk melindungi harta, disyariatkanlah hukum potong tangan bagi seorang pencuri. Juga melarang penipuan, penimbunan, persaingan dagang (yang tidak sehat, pent), mengadu untung dengan cara berspekulasi terhadap nilai-nilai barang dagangan, dan lain-lain.

Penjagaan atau perlindungan terhadap Din, jiwa, akal, harta dan kehormatan, semua disyariatkan melalui ayat-ayat Al-Qur'an.

Namun, ada perkara lain yang tidak mungkin diatur melalui *tasyri'* (undang-undang). Contohnya, memandang wanita *ajnabi* yang lewat di jalan. Perbuatan seperti ini tidak mungkin dicegah melalui undang-undang

1 HR Ahmad dan yang lain Lihat *Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah* (250).

dan tidak mungkin dihukum dengan hukum had. Pencegahannya harus datang dari dalam hati manusia sendiri. Jika antara hukum had, syariat dan undang-undang tidak saling bekerja sama dalam menghukum orang yang tidak takut terhadap larangan dan tidak memedulikan nasihat maka seluruh masyarakat akan rusak.

Di sini, kita diberi penjagaan oleh Islam melalui *Taujih* dan *Tasyri'*. Taujih ialah nasihat yang memberikan pengaruh kepada jiwa, melunakkan hati, dan mencegah dari berbagai perbuatan keji (yang tampak maupun yang tersembunyi).

Allah berfirman:

... وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ... ﴿١٥١﴾

*"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi..."* (Al-An'âm: 151)

Memang ada perbuatan-perbuatan keji yang tersembunyi, di mana aturan-aturan maupun hukuman-hukuman tidak bermanfaat untuk mengatasinya. Misalnya, *hasad, riya'*, ragu-ragu (akan iman), nifak, prasangka, dan sebagainya. Hal-hal seperti ini memerlukan *taujih* yang dapat memengaruhi kepekaan hati dan mengarahkan jiwa.

Jika kedua macam wasilah ini *(tasyri'* dan *taujih)* tidak saling menopang, undang-undang yang bagaimana pun tidak bisa mencegah meski telah memberikan larangan. Aturan yang bagaimana pun tidak mungkin bermanfaat meski tegas dan keras sekali pun.

Oleh karena itu, tatanan-tatanan hukum Barat gagal dalam menerapkan perundang-undangan. Sebab hati manusia yang mereka atur tidak menjiwai perundang-undangan tersebut. Ada batas yang menghalangi antara apa yang dirasakan di dalam hati manusia dengan apa yang menjadi tuntutan undang-undang di dalam masyarakat.

Oleh sebab itu, harus kompak antara *taujih* dan *tasyri'* di dalam mencegah hal-hal negatif dalam diri manusia. Maksud taujih di sini ialah memperbaiki budi pekerti manusia, mempertautkan hati manusia dengan Sang Penciptanya; mengingatkan manusia dengan adanya hisab dan pembalasan pada hari Kiamat.

Berangkat dari sinilah, sesungguhnya iman kepada Allah merupakan pengendali keimanan satu-satunya di dalam masyarakat muslim. Iman

kepada Allah menjamin pelaksanaan syariat atas manusia di dalam masyarakat. Al Qur'an memfokuskan pembahasannya tentang hari Kiamat, gambaran-gambarannya, tentang azab, tentang Neraka dan apinya yang menyala-nyala, tentang Jannah dan kenikmatannya; adalah untuk membantu di dalam mengaplikasikan perintah-perintahnya pada diri manusia di dalam masyarakat.

Namun demikian, masyarakat tidak mungkin kosong dari orang-orang jahat sampai kapan pun jua, meski *taujih* dan nasihat telah banyak disampaikan. Dari sinilah hukum-hukum had itu diberlakukan. Hukuman dera dan rajam bagi yang berzina, hukuman dera bagi yang memfitnah, hukuman dera bagi yang meminum khamer, hukuman qishash bagi yang membunuh, hukuman potong tangan bagi yang mencuri. Sebab ada di dalam masyarakat orang-orang yang tidak peduli pada petuah-petuah dan tidak menggubris nasihat-nasihat yang disampaikan kepada mereka. Mereka telah mengunci pintu hatinya dan di atas hati mereka ada tutup.

Allah berfirman:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُونَ ۝

*"Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) dari apa yang kamu serukan kepada kami, dan di telinga kami ada sumbatan dan di antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)'."* (Fushilat: 5)

## Dosa yang Tidak Tampak

Dalam ayat tersebut (Surat Al-Hujurat), Al-Qur'an menyinggung tentang perbuatan buruk yang tersembunyi. Perbuatan buruk yang hukum tidak dapat mengontrolnya. Yang pertama adalah prasangka; memandang rendah manusia dan berprasangka buruk terhadapnya. Kedua hal tersebut merupakan dua mata rantai yang saling bertautan, seperti dua sisi mata uang.

Kamu tidak akan memandang rendah seseorang apabila kamu tidak berprasangka buruk kepadanya dan menganggap dirimu lebih baik darinya. Kamu tidak akan mengolok-olok seseorang yang kamu kagumi dan orang-

orang yang kamu tahu bahwa mereka lebih baik daripadamu, kecuali dalam situasi-situasi yang menyimpang dari kebiasaan.

Seperti dalam ayat:

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

*"Dan mereka itu mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenarannya) Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."* (An-Naml: 14)

Saya tegaskan bahwa sikap merendahkan manusia itu tumbuh dari sifat bangga diri, sifat sombong, sifat takabur dan congkak. Rasa banggamu terhadap dirimu mendorongmu untuk meremehkan orang-orang yang tidak kamu sukai. Sifat congkakmu akan mendorongmu untuk melihat manusia dengan pandangan merendahkan dan membusungkan dada.

*Janganlah engkau salah memandang*

*Kau sangka gemuk, orang yang gemuknya karena bengkak*

Semua itu merupakan perbuatan-perbuatan buruk yang tidak tampak. Itu adalah bengkakan kanker yang tumbuh dalam dirimu. Kanker tersebut tidak menyerang otak, hati, darah, atau tulang, karena kanker tersebut adalah kanker din. Kanker yang memakan dinmu setiap hari sedangkan kamu tidak menyadarinya.

Cukuplah bagimu mengetahui sabda Rasulullah ﷺ berikut ini:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمِ

*"Cukuplah seseorang dianggap melakukan sesuatu dosa, jika ia menghina saudaranya muslim."*[2]

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ وَأَنْ يَظُنَّ بِهِ إِلاَّ خَيْرًا

*"Setiap muslim adalah haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya atas muslim yang lain dan supaya ia menaruh prasangka padanya yang baik-baik saja."*[3]

---

2 HR Muslim.
3 HR Muslim.

Kehormatan itu bukan aib. Berprasangka dalam soal kehormatan itu bentuknya bukan seperti menuduh seseorang berzina. Kata *"Irdhu"* menurut makna bahasanya ialah segala sesuatu yang dipuji dan dicela pada seseorang. Maka cara berbicara, cara berjalan, dan cara berpakaian seseorang itu termasuk kehormatan. Demikian juga cara berperangnya termasuk kehormatan.

Adapun prasangka itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.

Rasulullah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

*"Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah sedusta-dusta pembicaraan."*[4]

Allah berfirman:

...إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾

*"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang kepada mereka petunjuk dari Rabb mereka."* (An-Najm: 23)

Allah menghubungkan *"Huda"* (petunjuk) dengan *"Zhan"* (prasangka)

Allah berfirman:

... وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٢٨﴾

*"Dan sesungguhnya prasangka itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran."* (An-Najm: 28)

## Prasangka Penyebab Bencana

Saya mendapati bahwa bencana yang timbul di tengah masyarakat kebanyakan disebabkan oleh prasangka dan tidak adanya pembuktian. Di Afghanistan sendiri, saya mendapati kebanyakan musibah yang timbul, musababnya prasangka. Orang-orang tidak mau mengecek atau membuktikan apa yang mereka dengar dari orang lain.

Padahal, Nabi ﷺ bersabda:

---

4 HR Muslim.

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

*"Cukuplah seorang dikatakan dusta, jika ia mengomongkan segala apa yang didengarnya."*[5]

Banyak persoalan yang saya dengar di Peshawar dan kemudian saya buktikan. Saya membuktikannya di Afghanistan dan ternyata perkataan itu jelas-jelas bohong. Setelah beberapa kali saya terbentur akibat omongan-omongan yang beredar di kota Peshawar dan juga mengingat situasi yang berkembang di sana, akhirnya saya berkata dalam hati, "Jika seseorang mengatakan kepada saya di Peshawar bahwa matahari terbit dari timur, saya akan berpikir dua kali, sampai saya bisa memercayai bahwa matahari memang terbit dari timur."

Saudaraku,

Banyak berita yang tersebar di masyarakat (di Peshawar) dan kenyataannya adalah bohong. Berita-berita itu sebenarnya baru sebatas opini, namun orang-orang menerimanya sebagai suatu kenyataan. Kemudian mereka menyebarkannya satu sama lain. Akhirnya, berita itu menjadi satu opini publik. Berita tersebut lalu berpindah ke Arab Saudi dan Yordania, dengan tambahan bumbu-bumbunya, sehingga jadilah kisah yang sangat panjang.

Saya pernah bertanya kepada Ahmad Syah Mas'ud, "Apakah Anda mengerti bahwa ada isu beredar yang menyebutkan bahwa Anda adalah penyebab kegagalan dalam penaklukan kota Jalalabad? Karena Anda membiarkan jalan Salonja untuk tank-tank Rusia sehingga mereka masuk wilayah Afghan dan bisa sampai ke Jalalabad untuk melawan serbuan Mujahidin."

Dia hanya mengatakan, "*Subhanallah*... Allah yang mengetahui bahwa sikap kami bukan seperti itu. Saya telah mengadakan kesepakatan dengan pimpinan, hendak menaklukkan kota Jalalabad dan tugas saya adalah memblokade jalan Salonja. Lalu saya katakan kepada mereka, 'Tolong beritahu saya sebelum kalian memulai serangan, sehingga saya bisa mengatur persiapan.' Karena satu front (perlawanan) Mujahidin saja tidak akan mampu memblokade jalan Salonja maka harus ada kerja sama antara front-front yang lain.

---

5 HR Al-Bukhari.

Untuk memblokade jalan umum yang menghubungkan kota Kabul dan Moskow, kelompok mujahidin mana pun memerlukan waktu lebih dari satu atau dua bulan, sesengit apa pun perlawanan mereka dan bagaimana pun kekuatannya.

Yang pertama kali harus dilakukan adalah mencegah konvoi tank dari Hirtan (jembatan yang ada di sungai Jihon di Mazar-e Syarif). Menghancurkan sebagian tank-tanknya dan merintangi laju konvoi tersebut selama dua minggu, kemudian pindah ke Saminjan. Di sana, kita melakukan penyerangan lagi dan merintangi jalannya selama dua minggu, serta menghancurkan sebagian tanknya. Kemudian ke Paghman. Demikian terus, sampai bisa menghancurkan konvoi tank tersebut.

Apabila kami juga diminta untuk memblokir jalan Salonja, yang panjangnya 3 km, menghadapi konvoi 300 tank, sementara dari atas pesawat-pesawat tempur musuh membombardir kami. Tank-tank tersebut memuntahkan segala jenis roket ke arah kami, juga rudal-rudal SCUD dari Kabul serta misil-misil diluncurkan untuk menghancurkan kota di sekitar jalan tersebut. Bagaimana itu bisa terwujud?

Apakah mereka (mujahidin yang ia pimpin) itu besi atau baja, sehingga mampu bertahan memblokir jalan tersebut selama musim panas?!"

Ia melanjutkan:

"Ketika pertempuran terjadi di Jalalabad dan telah berlangsung selama sepuluh hari, mereka tidak memberitahu kami. Setelah menemui kenyataan bahwa mujahidin tidak mampu maju (menembus pertahanan musuh), mereka baru menghubungi kami dan meminta untuk memblokir jalan Salonja. Saya katakan, 'Kami akan bekerja semampu kami.' Di atas salju, bergeraklah pasukan kami untuk memblokir jalan Salonja. Kami bertahan selama 2 bulan. Dalam rentang waktu tersebut, kami telah kehilangan 38 personil. Mereka mati syahid. Ketika saya tahu bahwa pertempuran di Jalalabad mengalami kerugian, karena mujahidin tidak bisa maju dan tidak bisa mundur, maka saya memutuskan untuk menarik pasukan agar yang lain tidak ikut terbunuh."

Banyak persoalan, bukan cuma masalah yang berhubungan dengan Ahmad Syah Mas'ud saja, karena banyaknya komandan di sini dan di sana. Saya membuktikannya dan akhirnya saya dapati bahwa prasangka itu sedusta-dusta perkataan. Pada saat itulah saya memahami makna firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ ... ﴿٦﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa berita, maka periksalah (dahulu) dengan teliti..."* (Al Hujurat: 6)

Perkara-perkara yang saya dengar, "Si Fulan punya hubungan dengan pemerintah (thaghut)," lalu saya menemuinya untuk membuktikan dan ternyata ia justru menentang pemerintah. Pemerintah sangat tidak menyukai serta membencinya setengah mati. Semua itu karena prasangka dan hasad.

Rasulullah bersabda:

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

*"Janganlah kalian saling mendengki, jangan bersaing dalam penawaran, sekadar untuk menjerumuskan orang lain, dan jangan benci membenci, jangan belakang membelakangi, dan janganlah sebagian kalian menjual atas penjualan orang lain, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."* (HR Muslim)

## Keharaman Memata-matai

*Tajassus* (memata-matai orang lain) adalah perbuatan haram. *Tahassus* (berusaha untuk bisa mendengar atau melihat; menguping atau mengintip) adalah perbuatan yang mendekati *tajassus*. Ini juga haram berdasarkan nash hadits serta ijmak para fuqaha'.

Kita mengetahui kisah Umar; pada suatu hari ia menaiki dinding sebuah rumah untuk mengintip orang-orang yang tengah minum khamer, kemudian menangkap mereka. Namun, mereka menghujatnya, "Wahai Amirul Mukminin, kami bermaksiat kepada Allah dalam satu hal, sedangkan engkau bermaksiat kepada-Nya dalam tiga hal. Allah berfirman:

*"Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain."* (*QS Al Hujurat: 12*). Dan engkau memata-matai kami.

Allah berfirman:

...وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ... ﴿١٨٩﴾

*"Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya."* (Al-Baqarah: 189) Dan engkau datang dari atas dinding.

Allah berfirman:

...فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ... ﴿٢٨﴾

*"Dan janganlah kalian memasukinya sampai kalian mendapat izin."* (An Nuur: 28) Dan engkau menerobos rumah kami tanpa izin."

Umar pun keluar dan seakan-akan lisannya mengatakan, "Ini dengan itu" (maksudnya, kesalahannya impas dengan kesalahan mereka). Umar pun mendapatkan pelajaran karenanya.

## Bersaing dalam Mengejar Dunia

Mahasuci Allah yang telah menciptakan jiwa manusia. Setiap orang ingin memperbaiki keadaannya, memperbanyak apa yang telah dikumpulkannya, memperbesar kekuasaannya, dan sebagainya. Persainganlah yang menjadi penyebab utama.

Berapa banyak benih perselisihan di bumi Peshawar? *Hasbunallahu wa ni'mal wakiil*. Ada seseorang yang telah berulang kali diyakinkan supaya ia mau tinggal di Peshawar karena ingin masuk ke wilayah Afghanistan. Setelah ia bekerja di yayasanmu selama beberapa waktu, tiba-tiba ia keluar, padahal ia mencintaimu. Ketika kamu menegurnya, "Ke mana kamu pergi?" Ia menjawab, "Saya pindah bekerja di yayasan lain. Saya bekerja bersamamu gajinya $ 200, dan kini saya dibayar beratus-ratus dolar. Pekerjaannya sama. Sama-sama jihad. Di sini dia melaksanakan *faridhah* jihad dan di sana pun saya juga melaksanakan *faridhah* jihad."

Hal seperti ini tidak boleh menurut syar'i. Tidak boleh bagi yang memprovokasinya keluar dari satu yayasan kemudian merekrutnya ke yayasannya. Sebab, persaingan adalah akibat saling mendengki. Saling

mendengki akan menyebabkan saling membelakangi. Saling membelakangi akan mengakibatkan saling membenci. Dari situlah Rasulullah menyatakan larangan-larangan tersebut.

> *"Jangan saling memata-matai, bersaing (tidak sehat), mendengki, membelakangi, dan membenci. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."*[6]

## Keharaman Harta Jihad

Seorang amil (petugas) tidak boleh berpindah dari satu yayasan ke yayasan lain karena mencari harta dan tamak terhadap dunia. Sebab, ketika datang ke sini, yang ada dalam pikiran adalah hidup di dalam suatu kemah dan makan roti kering, sebagaimana yang didengar dalam ceramah-ceramah atau kaset rekaman. Ketika ia datang, kami telah memahamkannya bahwa di sini ada tempat kosong dan itu akan terisi dengan keberadaannya. Jika niatnya atau kecintaannya adalah pergi ke front pertempuran, kami berusaha menghalanginya, agar tetap tinggal di Peshawar meski ia tidak suka. *Insya Allah* pahala yang akan didapatnya tidak kurang dari pahala yang pergi ke front. Karena kewajiban yang ada di sini harus ia tunaikan sebagaimana kewajiban di daerah tapal batas perang.

Dalam memberikan gaji, kami telah memberikan kadar kecukupannya. Kami memberikan sekadar yang mencukupi kebutuhan, dan seseorang di bumi jihad tidak boleh mendapatkan santunan lebih dari kecukupannya.

---

***Banyak fuqaha menfatwakan bahwa harta jihad tidak halal bagi orang kaya. Siapa yang memiliki uang, tidak halal baginya menerima gaji dari yayasan mana pun yang ada di dalam kancah jihad.***

---

Tidakkah ia tahu bahwa uang yang ia ambil itu untuk kepentingan jihad?

Dan jika ia tidak mengambilnya dan tidak menyimpan di kantongnya, uang itu akan masuk ke wilayah Afghan untuk membantu para janda, yatim piatu, orang-orang cacat, dan orang-orang yang berdiam di dalam parit-

---

6 HR Muslim dengan lafal:

لَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

parit pertahanan seperti singa-singa yang menderum menunggu mangsa. Lantas, bagaimana ia membolehkan dirinya untuk mengumpulkan uang di dalam sakunya dan menahannya dari mujahidin, sedang ia tidak menghajatkannya?

Tidakkah mereka mengetahui bahwa banyak fuqaha' yang telah memfatwakan bahwa jika jihad membutuhkan harta, seorang muslim di bumi ini tidak boleh menyimpan harta sampai kebutuhan jihad tercukupi.

Maka bagaimana engkau membolehkan dirimu menyimpan uang untuk membelikan emas istrimu, padahal di wilayah Afghanistan dan Iran ada muhajirin yang tidak pernah melihat beras dalam kehidupan mereka? Tidakkah kalian tahu bahwa di panti anak-anak yatim, ada anak-anak yang tidak mengenal beras? Kami membawa anak-anak yatim dan mereka tinggal selama empat puluh hari atau lima puluh hari di panti tersebut belajar makan nasi, karena mereka belum pernah makan nasi. Bagaimana engkau membolehkan dirimu menyimpan uang di sakumu kemudian berpindah dari satu yayasan ke yayasan lain? Hal semacam itu pernah dilarang Rasulullah.

Sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah ﷺ bahwa ada seseorang yang menawarkan diri kepada kabilah-kabilah; siapa di antara mereka yang mau menyewanya dengan harga termahal. Lalu Nabi melarangnya.[7]

Di sini, Anda menawarkan diri kepada kabilah-kabilah yang bernama yayasan. Anda masuki yayasan yang gajinya lebih besar dan pendapatannya lebih banyak, baik engkau puas dengan pekerjaannya atau tidak.

Saudaraku,

Tidakkah kalian tahu bahwa para fuqaha' telah berfatwa, apabila ada seorang wanita (muslimah) di timur ditawan musuh, orang-orang muslim di Barat wajib membebaskannya, meski pun harus menghabiskan semua harta kekayaan mereka?!"

Tidakkah kalian tahu bahwa Imam Malik pernah mengatakan,

---

7 Shahabat Abu Ayyub Al-Anshari menuturkan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Akan ditaklukkan bagi kalian negeri-negeri di bumi dan kalian akan menjadi tentara-tentara resmi. Kalian akan diterjunkan dalam operasi-operasi militer (yang dikirim untuk berperang), lalu salah seorang di antara kalian enggan dengan pengiriman itu dan melepaskan diri dari kaumnya. Kemudian ia menemui kabilah-kabilah dan menawarkan dirinya kepada mereka. Ia berkata, 'Siapa yang bersedia aku gantikan tempatnya dari pengiriman (perang) itu dengan (imbalan) sekian?' Ketahuilah, orang itu menjadi upahan sampai tetesan darah yang terakhir."* (Diriwayatkan Ahmad dan Abu Dawud. Lihat *Nailul Authar* III/228)

*"Orang-orang kaya wajib menebus orang-orang muslim yang menjadi tawanan musuh, meski hal itu harus menghabiskan harta kekayaan mereka."*

Ketika keluar dari rumah, saya pernah berkata kepada putra-putra saya, "Demi Allah, jika saya melihat karpet (permadani) di ruang tamu kita, dada saya menjadi sempit rasanya. Meskipun karpet itu berasal dari uang pribadi, dari gaji saya dan bukan dari uang jihad. Keharaman harta jihad bagi saya seperti keharaman daging babi dan bangkai."

Salah seorang putra saya bertanya, "Apakah ini haram? Jika ada orang-orang yang membeli karpet bordiran, meski karpet itu sudah bekas dan mereka membelinya sekian-sekian, apakah ini haram?" Saya jawab, "Ya, haram. Jika orang-orang di sekitar kita mati kelaparan, haram bagi kita memiliki karpet di rumah kita."

Karena persoalan harta sangat penting, kita harus sangat berhati-hati ketika mengulurkan tangan untuk mengambil gaji. Persaingan sebagian yayasan dalam merekrut personil dan ahli, menyebabkan yayasan-yayasan tersebut bersaing dengan membayar gaji yang tinggi. Kadang sampai sepuluh kali lipat atau beberapa kali lipat dari gaji yang sebenarnya dibutuhkan oleh suatu keluarga.

Salah seorang bertanya kepada saya, "Apakah saya boleh menyimpan gaji dari pekerjaan saya untuk membangun rumah di negeri saya, di Yordania, Syria, atau di Mesir?"

Saya jawab, "Kamu haram melakukan yang demikian itu. Cukuplah bagimu, Allah memudahkan untukmu, seseorang yang mau menanggung kehidupanmu dan memudahkanmu untuk menjalankan ibadah, serta menjalankan *faridhah* jihad ini. Kamu telah memperlihatkan kepada orang-orang di negerimu bahwa kamu berjihad fi sabilillah di sini.

Apabila kamu berada di negeri sendiri, apakah gajimu seperti gaji yang kamu dapatkan sekarang ini? Saya tahu bahwa gajimu di negerimu jauh lebih kecil dari gajimu sekarang ini. Oleh karena itu, takutlah kepada Allah. Cukupkanlah kebutuhanmu dengan gaji yang dulu pernah kamu terima di negerimu. Jika tidak cukup, lipatkanlah dua atau tiga kalinya.

Jika kamu ingin menunaikan fardhu ain dan di samping itu kamu menerima uang dan menyimpannya, kemudian kamu kirimkan uang

itu untuk membangun rumah, gedung, villa, atau rumah seperti apa pun di negerimu, yang demikian itu tidak boleh menurut syariat. Rabbmu telah memberikan beban kepadamu untuk berjihad dengan hartamu sebagaimana dia memberikan beban kepadamu untuk berjihad dengan dirimu.

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ... ﴾

*"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga kepada mereka..."* (At-Taubah: 111)

Allah membeli harta dan diri dari orang-orang mukmin:

﴿ ...وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ... ﴾

*"Dan berjihadlah dengan harta dan diri kalian di jalan Allah."* (At-Taubah: 41)

Jika uang yang ada di sakumu adalah hasil dari pekerjaanmu di negerimu, kamu harus menyumbangkannya di sini. Kamu harus menyumbangkannya untuk jihad. Bagaimana kamu datang kemari untuk mencari rezeki. Seolah kami ingin membangun pengeboran (kilang) minyak, sementara kamu menghimpun uang dan meminta gaji, serta dengan bebas berpindah dari satu yayasan ke yayasan yang lain.

Tragisnya, ia menyangka dirinya berjalan di jalan Allah. Lebih dari itu, apabila pulang ke negerinya, ia berbicara tentang jihad, mengecam orang-orang yang berjihad dan mencela mereka yang duduk berpangku tangan. Padahal di sini, ia adalah pemukanya para penyimpan dan pengumpul uang jihad, untuk membangun gedung di negerinya, atau untuk membelikan perhiasan emas buat calon istrinya di pesta pernikahan.

Logika macam apa ini? Bagaimana mereka memahami syariat? Tidak seorang pun di tempat ini boleh mengambil (gaji) lebih dari kecukupannya. Apa saja yang bagimu lebih dari cukup, kamu wajib mendermakannya untuk jihad. Jika gajimu lebih dari cukup, semua yang kamu simpan harus diserahkan untuk kepentingan jihad. Kamu tidak memiliki hak untuk menariknya kembali selain untuk satu hal, yakni apabila kamu tidak mempunyai tempat tinggal di sini (untuk membangun rumah).

Adapun jika kamu mempergunakan uang jihad tanpa dasar ilmu, tanpa ada kendali, dan tidak mengikuti syariat, serta tak seorang pun selamat dari lisanmu, baik yang tidak berjihad maupun yang datang berjihad, baik yang hidup maupun yang sudah mati, maka cukuplah itu bagimu sebagai dosa di sisi Rabbmu. Perhitungan yang menantimu cukup besar."

## Di antara Adab Seorang Muslim

Janganlah kalian saling bersaing!

لَا يَبِعْ أَحَدُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَخِيْهِ وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيْهِ

*"Janganlah sebagian kalian menjual atas penjualan yang lain dan jangan meminang pinangan saudaranya..."*

Syariat melarang Anda mendatangi seseorang yang bekerja di suatu yayasan (telah terampil kerjanya dan yayasan tersebut telah susah payah mendidiknya) lalu Anda merekrutnya dengan cara memberi suap secara sembunyi. Anda membujuknya sehingga air liurnya menetes karena melihat tumpukan uang di saku baju Anda.

Janganlah kalian memata-matai orang lain!..

*"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kalian memata-matai (orang lain) ..."*

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ ... ﴿١١﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olokkan kaum yang lain. Boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang memperolok-olokkan)"* (Al-Hujurat: 11)

Banyak orang yang tidak selamat dari ketajaman lidahmu. Seperti gergaji, ke depan dan ke belakang memakan benda yang digergaji.

Banyak orang yang tertikam tusukan lidahmu. Kamu mencela kehormatan mereka, cara hidup mereka, cara bicara mereka, tingkat

pemikiran mereka, atau yang lain. Antara kamu dan mereka ada tempat-tempat kedudukan di sisi Rabbul 'Alamin. Sebagian besar mereka merasa lebih baik daripadamu, *Wallahu a'lam.*

Pernah suatu ketika, salah seorang ikhwan Afghan yang memberikan pelayanan pada kami berdiri di pintu. Lalu salah seorang yang duduk meneriakinya atau meminta sesuatu darinya. Saya katakan padanya, "Ya Fulan, orang yang berdiri di pintu itu, boleh jadi kedudukannya lebih tinggi daripada kita di sisi Rabbul 'Alamin..."

Firman Allah:

...وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَٰتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

*"Dan pasti kehidupan akhirat itu lebih besar tingkatannya dan lebih besar keutamannya."* (Al Israa': 21)

Kalian mengetahui satu *hadits syarif,* di mana Rasulullah ﷺ bertanya kepada shahabat tatkala seseorang lewat di hadapan mereka; apa pendapat mereka tentang orang tersebut. Maka mereka mengatakan, "Orang tersebut layak apabila ia berkata didengar perkataannya; dan jika ia meminang, maka akan diterima pinangannya."

Beliau diam mendengar jawaban tersebut. Kemudian beliau menanyakan kepada mereka tentang lelaki lain yang lewat di hadapan mereka. Mereka tampak meremehkan orang tersebut karena melihat penampilan luarnya; maka berkatalah Nabi ﷺ, *"Ketahuilah bahwa orang itu lebih baik dari sepenuh bumi orang seperti tadi."*[8]

●●●

Saudaraku,

Kaedah-kaedah Rabbani dalam Surat Al-Hujurat ini, pantas kita renungkan. Kita pantas mengkaji isi surat ini; berperilaku mengikut adab-adabnya; dan bertindak menurut hukum-hukum yang ada di dalamnya.

Kajilah kembali isi surat Al-Hujurat dan bacalah tafsirnya dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* serta kitab *Fi Zhilâlil Qur'an.* Ibnu Katsir رحمه الله banyak menyebutkan hadits-hadits ketika membicarakan ayat-ayat yang berkenaan dengan prasangka dan ghibah. Bacalah masalah ghibah, tentang hal-hal yang merusak lisan, dan perkara-perkara yang merusakkan hati.

---

8 HR Al-Bukhari.

Bacalah masalah-masalah tersebut dalam kitab, *"Mukhtashar Minhâjul Qashidin."* Kajilah isi buku tersebut dan bertindaklah menurut adab-adab yang diajarkannya.

Setiap kita hendaknya berjanji kepada diri sendiri untuk berprasangka baik kepada saudaranya. Berupaya melaksanakan hal tersebut, membuang jauh prasangka yang datang, membuang praduga-praduga dan pikiran-pikiran buruk yang masuk ke dalam benaknya. Ia singkirkan dengan jalan mengingat-ngingat kebaikan, dan amal-amal kebajikan yang telah dilakukan oleh saudaranya. Hendaklah ia mengingat amal baiknya yang bermanfaat bagi jihad. Hendaklah ia mengingat masa lalu saudaranya, yang pernah memberikan pertolongan kepadanya. Seandainya apa yang menjadi prasangkanya itu benar, sesungguhnya prasangka itu adalah sedusta-dusta perkataan.

...وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٢٨﴾

> *"Dan sesungguhnya prasangka itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran."* (An Najm: 28)

Dalam hubungan manusia dengan manusia, banyak berkembang desas-desus yang didasarkan pada prasangka. Padahal, sebagian prasangka itu sangat diharamkan.

Allah berfirman, mendidik kita dalam kisah '*Haditsul Ifki.*'

لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

> *"Mengapa diwaktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan wanita-wanita mukminat tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata'."* (An-Nûr: 12)

Ayat ini merupakan komentar terhadap sikap Abu Ayyub Al-Anshari ketika mendengar tuduhan keji yang ditujukan kepada Aisyah ﷺ. Ia menemui istrinya di rumah dan bertanya, "Wahai istriku, seandainya engkau menduduki tempat Aisyah, apakah engkau akan melakukan sebagaimana berita yang engkau dengar?" Istrinya menjawab, "Demi Allah, tentu saja tidak." Lalu Abu Ayyub berkata, "Padahal Aisyah itu lebih baik darimu maka

tidak mungkin ia melakukan seperti yang mereka tuduhkan. Dan Shafwan lebih baik dari aku maka tidak mungkin ia melakukannya."

Jika kamu menyangka dirimu baik, saudaramu boleh jadi lebih baik darimu. Bisa jadi ia lebih utama darimu, lebih besar sikap amanahnya darimu, dan lebih tinggi kedudukannya darimu di sisi Rabbul 'Alamin.

Anda membaca kisah Nabi Dawud ﷺ dalam sebagian tafsir yang mengisahkan bahwa beliau sengaja mengirim panglima perangnya, Yuria, untuk berperang. Yaitu agar ia terbunuh dalam pertempuran, sehingga kemudian Nabi Dawud bisa menikahi istrinya. Maka (mestinya) kamu berkata, "Bagaimana mungkin Dawud ﷺ seorang Nabi yang *ma'shum* melakukannya. Demi Allah, sedangkan saya saja tidak akan melakukannya. Mengirim saudara yang bekerja kepada saya, ke tempat-tempat yang berbahaya dan mencelakakannya, agar supaya saya bisa menikahi istrinya sepeninggalnya. Maka bagaimana mungkin Nabi Allah yang suci dan disucikan melakukan seperti itu?"

Jika ingin isi dadamu bersih, singkirkanlah prasangka buruk sekuat-kuatnya. Jika Anda tidak mampu, datangilah saudaramu itu, dan bicarakan secara terbuka apa yang ada di dalam benakmu kepadanya. "Saudaraku, saya mendengar begini dan begitu tentang dirimu..." atau, "Banyak orang baik yang mendengar dan datang kepada saya mengatakan bahwa Anda berbuat demikian terhadap uang jihad. Anda mengambil gaji dari uang jihad."

Pernah Syaikh Tamim menghubungi saya dari Qatar via telepon. Ia bilang, "Banyak orang mengatakan bahwa putra Syaikh Abdullah Azzam punya mobil Mercedes di Peshawar." *"Subhanallah,"* seru saya. "Demi Allah, dulu ia pernah punya mobil seperti mobil saya. Lalu ia saya larang memakainya. Saya katakan padanya, 'Beli saja sepeda motor untuk transpotasimu.' Bahkan mobil saya sendiri telah saya tawarkan (jual), untuk menutup sebagian utang saya." Kemudian saya katakan kepada Syaikh Tamim, "Ya akhi, demi Allah, selama hidup saya di Peshawar ini saya tak ingat kalau saya sendiri maupun putra-putra saya pernah naik mobil mercedes, meski 5 menit sekali pun. Sampai sekarang saya tak pernah merasa menaikinya."

Mari kita bicarakan secara terbuka. Bicaralah secara terbuka dengan saudaramu. Jika Anda ingin membersihkan diri, bicarakanlah secara terbuka

padanya. Karena itu, terkadang saya tidak punya waktu untuk menjawab apa yang mereka omongkan (terhadap diri dan keluarga saya).

Pernah salah seorang datang kepada saya dan mengatakan, "Sungguh anakmu Huzhaifah mengambil 9000 rupee dari majalah Al-Jihad." Saya katakan padanya, "Ya baik, telah saya terima aduanmu. Dan silakan pergi." Karena saya tidak punya waktu untuk menjawab segala sesuatunya ... Allah mengetahui bahwa ia tak pernah mengambil satu rupee pun sepanjang hidupnya dari majalah Al-Jihad.

Semua orang di tempat ini punya kebaikan sepertimu. Ada kebaikan pada diri mereka. Perhatikanlah orang-orang itu (yakni orang yang datang untuk berjihad), kebanyakan mereka tidak datang untuk berjihad kalau tidak ada kebaikan padanya. Jika salah seorang di antara mereka terkait dengan perkara yang belum jelas, bicarakanlah padanya secara terbuka dengan cara yang kamu pandang sesuai dengan syariat Allah.

Saudaraku,

Jika Allah berkenan memanjangkan umur saya, saya akan menyempurnakan pembahasan tentang kaidah-kaidah sosial yang dikemukakan dalam surat Al-Hujurat ini. Jika Allah mematikan saya sebelum saya sempat menyempurnakannya, maka kajilah sendiri ayat-ayat tersebut. Ia merupakan benteng yang kokoh, tempat kamu berlindung pada masa berkembangnya fitnah, tersebarnya isu-isu, rusaknya zaman, dan maraknya desas-desus.

Saya melihat bahwa kebanyakan musibah (pertentangan) yang menimpa faksi-faksi jihad antara yang satu dengan yang lain berpangkal pada dua hal, yaitu prasangka dan persaingan (tak sehat).

Seandainya mereka menjauhkan diri dari dua larangan yang disebutkan dalam Al Qur'an ini dan mengikuti *taujih-taujih nabawi* berkaitan dengan dua perkara tersebut, mereka pasti akan memperoleh ketenangan dalam banyak hal. Mereka pasti dapat mengalahkan musuh-musuh mereka dari dulu.[]

# Ghibah dan Bahayanya
# DALAM MASYARAKAT

*Wahai saudara-saudaraku muslim!*

*Wahai para pemuda Islam!*

*Wahai para pelopor kebangkitan Islam!*

*Wahai para aktivis pergerakan Islam!*

*Wahai kalian yang telah dipilih Allah Azza wa Jalla dari sekian juta orang untuk mengemban risalah-Nya ke seluruh penjuru dunia!*

*Wahai kalian yang telah dimuliakan Allah Azza wa Jalla ke puncak ketinggian Islam dan kedudukan yang tinggi!*

Allah telah menjadikan untuk orang-orang sebelum kalian melalui lisan Rasulnya, tingkatan Jannah yang seratus jumlahnya:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِهِ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

*"Sesungguhnya di dalam Jannah terdapat seratus tingkatan. Allah Azza wa Jalla menjadikannya untuk para mujahidin (yang berperang) di jalan-Nya. Jarak antara tiap dua tingkatannya adalah sejauh jarak antara langit dan bumi."*[1]

1 HR Al-Bukhari.

Wahai orang-orang telah Allah jadikan bangunnya sebagai ibadah dan tidurnya sebagai ibadah!

Bahkan sampai kendaraan tunggangannya yang bermain-main dan kuda-kudanya ditulis sebagai pahala baginya. Tidurnya dan jaganya adalah pahala seluruhnya.

Wahai orang-orang yang diistimewakan oleh Rasulullah dan beliau sebut mereka sebagai sebaik-baik manusia!

Beliau nyatakan bahwa malam mereka di bulan Rabi' atau di bulan Jumada (atau bulan yang lain) adalah lebih baik dari mengerjakan shalat pada malam *lailatul qadar* di samping Hajar Aswad.

مَوْقِفُ سَاعَةٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ عِنْدَ الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ

*"Tinggal (ribath) satu jam di jalan Allah lebih baik daripada berdiri shalat pada malam lailatul qadar di samping Hajar Aswad."*[2]

Dan berdiri sejam dalam barisan untuk berperang lebih baik daripada berdiri shalat selama enam puluh tahun. Hadist-hadits ini semuanya shahih. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dan yang lain.

قِيَامُ سَاعَةٍ فِى الصَّفِّ لِلْقِتَالِ فِى سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ سِتِّينَ سَنَةً

*"Berdiri sejam di dalam barisan untuk berperang adalah lebih baik daripada berdiri shalat selama enam puluh tahun."*[3]

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِلِ يُقَامُ لَيْلُهَا وَ يُصَامُ نَهَارُهَا

*"Ribath sehari di jalan Allah, adalah lebih baik daripada seribu hari di tempat lain, di mana di dalamnya untuk shalat dan siangnya untuk puasa."*[4]

Hadits ini dishahihkan oleh Al-Hakim dan Adz-Dzahabi. Sedang At-Tirmidzi menyatakannya sebagai hadits hasan shahih, meski Syaikh Al-Albani menyatakan bahwa hadits tersebut lemah.

---

2 HR Ibnu Hibban dalam *Shahihnya*
3 HR At-Tirmidzi. Lihat *Silsilah Al-Ahâdits Ash-Shahihah* ( 902).
4 HR An-Nasa'i dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi menghasakannya tanpa menyertakan lafal, *"Yuqâmu lailuhâ wa yushâmu nahâruhâ."* (Lihat *At-Targhib wa Tarhiib*, bab Kitabul Jihad, hal 246).

## Upaya menjaga amal

Saya tegaskan, bahwa pahala yang besar ini hanya Allah peruntukkan bagi siapa yang berjihad dengan ikhlas dan konsisten di jalan tersebut. Mengingat, Rasulullah pernah bersabda:

الْغَزْوُ غَزْوَانِ فَمَنْ خَرَجَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَأَنْفَقَ الْكَرِيمَةَ وَيَاسَرَ الشَّرِيكَ وَاجْتَنَبَ الْفَسَادَ وَأَطَاعَ الأَمِيرَ فَنَوْمُهُ وَنَهْبُهُ أَجْرٌ كُلُّهُ وَ مَنْ خَرَجَ رِيَاءً وَسُمْعَةً وَلَمْ يُطِعِ الأَمِيرَ وَلَمْ يَجْتَنِبَ الْفَسَادَ لَمْ يَرْجِعْ بِالْكَفَافِ

*"Perang itu ada dua macam. Barang siapa pergi berperang untuk mencari keridhaan Allah, menginfakkan hartanya yang terbaik, berlaku mudah pada teman, menghindari kerusakan dan mentaati amir, maka tidurnya dan jaganya adalah pahala seluruhnya. Dan barangsiapa pergi berperang karena riya' dan sum'ah (ingin dilihat dan didengar orang lain), tidak taat kepada amir, tidak menjauhi kerusakan, maka ia tidak kembali dengan membawa pahala yang mencukupi."*[5]

Maksudnya, ia tidak kembali dengan membawa pahala yang sama pada saat ia pergi.

Pahala seorang mujahid itu besar di sisi Rabbul 'Alamin. Timbangannya berat dan pahalanya seperti Gunung Tihamah. Maka dari itu, jagalah selalu.

Sebagian dari upaya untuk menjaga pahala besar tersebut, saya kembali mengingatkan kalian dengan ayat-ayat pada Surat Al-Hujurat. Ayat-ayat yang membicarakan tentang perkara-perkara yang harus dijauhi oleh seorang muslim, apalagi seorang mujahid. Yakni, berprasangka buruk terhadap saudaranya muslim, merendahkan, dan mengolok-oloknya.

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olokan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang memperolok-olokkan), dan janganlah pula wanita-wanita (memperolok-olokkan) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita (yang diolok-olokkan) lebih baik daripada wanita (yang memperolok-olokkan) dan janganlah kalian mencela diri kalian*

5 HR Ahmad, Abu Dawud, dan An Nasa'i. Lihat *Misykat* (3846).

*sendiri, dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* (Al-Hujuraat: 11)

*"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kalian mencari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."* (Al-Hujurat: 12)

Berprasangka buruk kepada orang muslim hukumnya haram. Demikian pula memata-matai atau mencari-cari kesalahan mereka. Rasulullah bersabda, *"Janganlah kalian memata-matai orang lain, jangan saling bersaing, jangan saling mendengki, jangan saling membelakangi, jangan saling membenci, dan jadikanlah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."* (HR Shahihain).

Ghibah itu haram. Allah telah menerangkan kepada kaum muslimin bahwa perbuatan itu sangat dibenci dan diserupakan dengan memakan jenazah saudaranya sendiri. Sungguh menjadi pemandangan yang sangat menjijikkan dan memuakkan, melihat seseorang memotong-motong jenazah saudaranya dan kemudian memakannya.

Ibnu Katsir berkata, "Sebagaimana kalian benci memakan daging saudara kalian yang telah mati, tentunya kalian harus pula membenci hal yang sama menurut pandangan syar'i. Menggunjing seorang muslim jauh lebih besar keharamannya di sisi Allah daripada mendatangi mayat dan memotong-motong tubuh serta memakannya."

## Rasulullah Membina Masyarakat

Rasulullah menetapkan larangan ghibah dalam banyak hadits. Beliau bermaksud membangun masyarakat Islam yang individunya mempunyai hubungan yang sangat rapat dan saling mencintai. Rasa kasih sayang tersebut tidak akan terwujud dalam suatu masyarakat, apabila keadaan mereka seperti yang dikatakan Hudzaifah bin Yaman kepada Mu'adz,

*"Sesungguhnya aku menjumpai zaman, di mana aku melihat orang-orang hanya bersaudara pada lahirnya, namun batinnya bermusuhan."*

Ketika ia berjumpa denganmu, ia menyambutmu dengan muka berseri, memelukmu rapat-rapat, dan menciummu. Namun, begitu Anda berlalu dari sisinya sedetik saja, lidahnya telah berkata lancang terhadapmu. Tidak ada lagi yang luput dari celanya. Inilah yang dinamakan saudara luarnya dan musuh dalamnya. Mereka mendatangi orang dengan satu wajah dan mendatangi orang lain dengan wajah yang berbeda. Orang yang paling keras siksaannya pada hari Kiamat adalah orang-orang yang bermuka dua.

Rasulullah mengerti dan tanggap akan pengaruh lisan dan kefasihannya dalam mengoyak daging para kaum muslimin dan menjilat kehormatan mereka. Beliau mengetahui bahwa lisan merupakan alat terbesar yang dapat menghancurkan masyarakat dan memporak-porandakannya. Oleh karena itu, beliau berpesan kepada kaum muslimin supaya menyebar kata-kata yang baik.

الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

*"Perkataan yang baik itu adalah sedekah."*

لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئاً وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ وَوَجْهُكَ مُنْبَسِطٌ

*"Janganlah kamu meremehkan sedikit pun dari hal-hal yang makruf, meski hanya (dalam bentuk) engkau bertatap muka dengan saudaramu dengan wajah berseri-seri."*

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

*"Senyumanmu di hadapan saudaramu, adalah sedekah bagimu."*

## Generasi Unik

Maka dari itu, generasi yang dibina oleh Rasulullah di mata kita tampak sebagai generasi yang unik dan jalinan sesama mereka sangat kokoh. Musuh-musuh Allah yang paling sengit dan yang paling besar kekuatannya di muka bumi sekali pun tidak mampu menarik keluar salah seorang dari jalinan

masyarakat mereka yang kokoh. (Karena dalam hati mereka tertanam betul ajaran Nabinya yang bersabda, pent).

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*"Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya yang ia suka untuk dirinya."*

Cukuplah melihat kemuliaan masyarakat muslim dengan mengetahui ketika Kaisar Romawi pernah berupaya membujuk seseorang yang diisolir di tengah masyarakat tersebut agar mau berpihak kepadanya, namun ia tidak mampu membujuknya.

Ketika itu Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Murarah bin Rabi' diisolir dari lingkungan masyarakat muslim karena tidak ikut serta dalam Perang Tabuk. Dari jumlah pasukan Perang Tabuk yang 30.000 orang, hanya 3 orang yang tertinggal; dengan demikian tiap 10.000 orang hanya 1 yang tertinggal. Hukuman yang mereka terima dari Allah adalah diisolir oleh seluruh masyarakat muslim selama 50 hari. Istri-istri mereka bahkan turut pula mengisolir mereka atas perintah Rasulullah.

Al-Qur'an menuturkan keadaan mereka:

*"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang."* (At-Taubah: 118)

Ketika Ka'ab hidup terasing, ia berharap seseorang mau memandangnya, dan berharap seseorang mau mengajaknya berbicara. Namun, tak seorang lelaki saleh pun dalam masyarakat tersebut yang mau menunjukkan rasa simpati padanya. Ia menuturkan, "Aku pun teringat pada putra pamanku, namanya Abu Qatadah. Ia adalah orang yang paling aku cintai, demikian pula perasaannya padaku sebelum terjadi pengisolasian itu.

Aku memanjat dinding rumahnya (sebab jika ia mengetok pintu rumahnya, pasti Abu Qatadah tidak mau membukakan pintu untuknya) dan berseru, 'Hai Abu Qatadah, demi Allah aku bersumpah kepadamu,

tahukah kamu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya?' Ia tak menjawab. Kemudian aku mengulanginya sekali lagi dan sekali lagi. Namun ia tetap tak mau bicara dan hanya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Maka berlinanglah air mataku dan kembali dengan perasaan hancur."

Dalam masa pengisolasian yang menyesakkan ini, Raja Ghassan mengiriminya surat yang berisi pesan:

> *"Sesungguhnya kami telah mendengar bahwa sahabatmu telah menjauhimu. Allah tidak menjadikanmu untuk hidup di negeri yang hina. Maka ikutlah kami."*

Maka aku (Ka'ab) berkata dalam hati, "Demi Allah, ini adalah musibah. Kemudian aku pergi ke dapur dan membakar surat itu."

Ia membakarnya agar godaan atau bujukan apa pun yang menyelusup ke dalam hatinya tak tersisa lagi. Ia membakarnya agar isi surat tersebut tidak memengaruhi pikirannya. Pikiran yang melintas ke dalam benaknya untuk menerima tawaran dalam surat tersebut.

Kalau kita menerima surat dari George Bush, Reagan, Gorbachev, atau dari pemimpin dunia yang lain, pasti kita akan menyimpannya dalam arsip dokumen resmi.

Namun, Ka'ab memandang remeh dunia dan mengabaikannya. Ia tidak mau menjawab permintaan seorang pemimpin dunia lantaran bangga dengan keislamannya dan berpegang pada keimanannya.

## Masyarakat yang Solid

Saya tegaskan, masyarakat yang mendapat gemblengan langsung dari Rasulullah ini sangat kokoh. Bahkan seorang yang sudah terisolir dari lingkungannya, tidak diajak berbicara oleh seorang pun, bahkan oleh istrinya sendiri, tetap menolak ajakan Raja Ghassan untuk berpihak padanya.

Masyarakat yang menampilkan Abu Bakar dan Umar pada hari Saqifah. Abu Bakar mengulurkan tangannya kepada Umar dan berkata, "Wahai Umar ulurkan tanganmu, aku akan berba'iat kepadamu."

Umar menjawab, "Andai leherku kau ulurkan di bawah mata pedang dan kemudian memenggalnya dalam hal yang bukan maksiat adalah lebih aku sukai daripada aku memimpin manusia sedang antara mereka ada Abu Bakar."

Oleh karena itu, tidak aneh jika masyarakat ini berkembang dengan kokohnya. Para pemuka orang-orang saleh, orang-orang zuhud terbaik, para imam fiqih dari golongan Tabi'in, dan pengikut mereka dengan baik bergabung dalam rombongan ini sampai hari kiamat. Bahkan, kita mendapati para fuqaha' yang saling sepadan, sampai mencurahkan kecintaan kepada yang lain. Dengan bentuk kecintaan yang hampir-hampir tak terlintas dalam benak.

Imam Asy-Syafi'i mengatakan tentang Imam Ahmad (Imam Ahmad adalah murid Imam Syafi'i).

*Orang bilang, Ahmad mengunjungimu*

*Dan Engkau mengunjunginya*

*Kujawab, kemuliaan tak tinggalkan tempatnya*

*Kalau ia mengunjungiku, itu karena kemuliaannya*

*Kalau aku mengunjunginya, itu untuk kemuliaannya*

*Keutamaan dalam dua keadaan itu miliknya*

Beliau senang mengunjungi Imam Ahmad untuk memperkuat rasa cintanya pada Sang Imam, dengan harapan ia mendapatkan doa yang baik darinya. Berapa banyak sudah terjadi, doa yang baik dari seorang untuk saudaranya di saat ghaibnya, dapat menolak banyak hal yang tidak disukainya; melapangkan kesulitan dan kesusahan yang menghimpit dadanya. Memperbanyak saudara adalah hiasan; hiasan di dunia dan simpanan di akhirat.

Ketika beliau meninggalkan kota Baghdad, beliau berkomentar, "Saya tinggalkan Baghdad, dan saya tak meninggalkan di sana seorang pun yang lebih zuhud, lebih wara', lebih takwa, dan lebih faqih daripada Ahmad bin Hanbal."

Sedangkan Imam Ahmad sendiri, meski banyak disanjung, mengatakan, "Tidaklah saya memanjatkan doa kepada Allah sejak tiga puluhan tahun yang lalu, melainkan pasti saya turut pula memanjatkan doa untuk Asy-Syafi'i."

Anaknya bertanya, "Wahai ayah, siapakah Asy-Syafi'i itu, sehingga engkau mendoakan untuknya?"

Imam Ahmad menjawab, "Asy-Syafi'i bagaikan mentari bagi dunia dan seperti kesehatan bagi badan. Maka apakah ada yang tidak memerlukan dua hal ini?"

Demikian hubungan mereka dengan yang lainnya.

●●●

Muhammad bin Al-Hasan mengunjungi Imam Malik. Ia membuka kotak-kotak simpanannya dan kemudian memberikan seluruh isinya kepada Imam Malik. Demikian pula Asy-Syafi'i, ia mempunyai hubungan yang erat dengan Muhammad bin Al-Hasan. Dalam sebagian besar masa hidupnya, Imam Asy-Syafi'i berada dalam kemiskinan. Muhammad bin Al-Hasanlah yang biasa menyantuninya. Demikian pula yang ia lakukan kepada Imam Malik.

Ibnu Umar ﷺ pernah mengungkapkan bagaimana kecintaan tumbuh subur di kalangan para shahabat:

---

*"Kami pernah melalui zaman, di masa seseorang di antara kami tidak melihat dirinya lebih berhak (menggunakan) dirham dan dinar miliknya daripada saudaranya," ungkap beliau.*

---

Salah seorang *tabi'in*, mungkin Hasan Al-Bashri, pernah bertanya kepada orang-orang yang berada di majelis, "Apakah ada seseorang di antara kalian yang memasukkan tangannya ke saku baju saudaranya, kemudian mengambil uang sesukanya?" Mereka menjawab, "Tidak." Maka tabi'in tersebut mengatakan, "Jika demikian kalian belum bersaudara."

Inilah masyarakat yang individunya saling mencintai. Hubungan satu sama lain sangat erat. Darah, harta, dan kehormatannya terpelihara, baik saat ia hadir maupun tidak. Ucapan, umpatan, celaan, isyarat, atau yang lain, apabila dilakukan saat si objek pembicaraan tidak ada, itu namanya ghibah. Adapun jika dilakukan pada saat ia ada, itu dinamakan mengumpat.

Pernah suatu ketika seseorang datang kepada Umar bin Abdul Aziz kemudian berkata, "Sesungguhnya si Fulan berbuat begini dan begini." Umar bin Abdul Aziz pun berkata, "Jika kau mau, saya pertimbangkan dulu urusan itu. Jika engkau benar, maka engkau terkena isi ayat:

*'Yang banyak mencela, kian kemari menyebarkan fitnah.'* (Al-Qalam: 11)

Jika engkau dusta, engkau terkena isi ayat:

*'Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasiq membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan yang telah kalian lakukan'."* (Al-Hujurat: 6)

Jadi, ghibah itu diharamkan dengan segala bentuknya. Rasulullah telah mendefinisikan makna ghibah dalam sebuah hadits:

قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْغِيبَةُ؟ قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَتَّهُ.

Seorang shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ghibah itu." Beliau menjawab, *"Engkau menyebut-nyebut tentang diri saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukainya."* Shahabat tersebut kembali bertanya, "Bagaimana jika yang saya katakan tentang dirinya itu benar adanya?" Jawab beliau, *"Jika apa yang engkau katakan tentang dirinya itu benar, maka berarti engkau telah ghibah (menggunjing) padanya. Jika apa yang engkau katakan tentang dirinya tidak benar, berarti engkau telah membuat-buat kebohongan terhadapnya.'*[6]

## Beberapa Nasihat

Allah mencintai orang-orang yang mencintai hamba-hamba-Nya. Sebaliknya, Allah membenci orang-orang yang membenci hamba-hamba-Nya, membenci wali-wali Allah dan enggan menolong *hizbullah* karena benci bendera Allah berkibar tinggi. Carilah sebab di dalam hatinya, Anda pasti menemukan bahwa penyebabnya hanya perkara dunia yang remeh. Terkadang persoalannya hanya karena saudaranya tidak mau memenuhi permintaannya.

6 HR Muslim dan Abu Dawud. Lihat *Nihayatul Marâm*. Hal, 420.

Hanya kerena hal sepele itu, seseorang meng-ghibah saudaranya dan tidak menggubris lagi soal kekerabatan atau hubungan yang ada di antara mereka berdua. Padahal Nabi ﷺ pernah bersabda:

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ وَأَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى سُرُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً , أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا وَلَأَنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخِي فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ—يَعْنِي مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ—شَهْرًا

*"Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain. Amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah kegembiraan yang engkau masukkan ke dalam hati seorang muslim, atau menghilangkan kesusahannya, atau menutup utangnya, atau mengusir rasa laparnya. Dan sungguh berjalan bersama saudaraku dalam suatu hajat lebih aku sukai daripada beri'tikaf di masjid ini (yakni masjid Nabawi) selama sebulan."*[7]

Rasulullah juga bersabda, bahwa:

وَمَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ وَلَوْ شَاءَ أَنْ يَمْضِيهِ أَمْضَاهُ مَلأَ اللَّهُ قَلْبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رِضًا ، وَمَنْ مَشَى مَعَ أَخٍ لَهُ مُسْلِمٍ فِي حَاجَةٍ حَتَّى يُثَبِّتَهَا ثَبَّتَ اللَّهُ قَدَمَيْهِ يَوْمَ تَزُولُ الأَقْدَامُ

*"Barang siapa menahan kemarahannya, niscaya Allah akan menutup auratnya. Dan barang siapa menahan amarahnya, padahal jika mau, ia bisa melampiaskannya; Allah akan memenuhi hatinya dengan ridha-Nya pada hari Kiamat. Barang siapa berjalan bersama saudaranya dalam suatu hajat sehingga hajat tersebut tersediakan untuknya (untuk saudaranya itu), Allah akan mengokohkan (pijakan) kakinya pada hari tergelincirnya kaki-kaki."*

Jadi orang yang paling disukai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.

●●●

7 Hadits hasan riwayat At-Thabarani dalam *"Al-Kabir."* Lihat *Silsilah Al-Ahadiits As-Shahihah* (907).

Ini cerita tentang sekretaris Uqbah. Ia berkata kepada Uqbah, "Saya mempunyai tetangga yang biasa minum khamer. Saya berniat membawa polisi untuk menangkap mereka." "Jangan kau lakukan. Nasihati mereka dan ancamlah mereka," kata Uqbah mencegahnya. Kemudian lain hari ia kembali menemui Uqbah dan berkata, "Saya telah mengancam mereka, memberi peringatan mereka dan menasihati mereka, namun mereka tidak juga menerima nasihat saya. Saya akan membawa polisi untuk menangkap mereka." Uqbah berkata, "Jangan kau lakukan itu. Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah bersabda:

مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ مُؤْمِنٍ فَكَأَنَّمَا اسْتَحْيَا مَوْءُودَةً مِنْ قَبْرِهَا

*"Barang siapa menutup aurat seorang mukmin, seolah-olah ia menghidupkan anak perempuan yang dikubur hidup-hidup dari dalam kuburnya."*[8]

Bahkan ghibah dan menyingkap aib orang muslim, meski hal itu tampak jelas di mata orang, tampak jelas seperti matahari, tidak boleh Anda lakukan.

Pernah suatu ketika Aisyah berkata kepada Rasulullah, "Cukup engkau tahu bahwa Shafiyyah itu begini dan begini." (maksudnya Shafiyyah itu pendek). Maka beliau berkata, *"Sungguh engkau telah mengucapkan suatu perkataan, yang andai dicampurkan dengan air laut, niscaya akan mencampurinya."* (HR Ibnu Hibban).[9]

Yakni, andaikan perkataan tersebut bercampur dengan air laut yang suci, ia akan bisa menajiskannya.

●●●

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

Ma'iz datang kepada Rasulullah dan berkata, *"Wahai Rasulullah, sucikanlah aku dari zina."* Ia mengulang permintaannya dua, tiga, sampai empat kali, sedangkan beliau menolak permintaannya.

Rasulullah bertanya kepada para shahabat, *"Adakah yang tidak beres pada dirinya?"*

Para shahabat menjawab, *"Tidak, wahai Rasulullah."*

---

8 HR Abu Dawud dan An Nasā'i. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*: IV/ 332

9 Lihat *At-Targhib wa Tarhib*: III/510.

Lantas beliau bertanya, *"Tahukah kamu, apa zina itu?"*

Lalu mereka mengutarakan kepada beliau tentang maksud zina. Akhirnya Rasulullah memerintahkan shahabat untuk merajamnya. Maka dirajamlah Ma'iz hingga mati.

Kemudian Rasulullah berangkat dalam suatu ghazwah. Di bagian belakang pasukan ada dua orang sahabat. Salah satunya berkata kepada temannya, "Itu Ma'iz, Allah telah menutup auratnya, namun ia malah minta dirajam seperti anjing."

Rasulullah mendengar perkataan tersebut lewat wahyu yang diterimanya dari Allah. Beliau hanya diam serta melanjutkan perjalanan. Lalu rombongan pasukan tersebut melewati bangkai keledai yang tergolek di jalan. Mendadak Rasulullah berseru, *"Di mana Fulan dan Fulan?"* Maka mereka lantas membawa dua orang shahabat tersebut kepada beliau.

Beliau memerintah, *"Turunlah kamu berdua dan makanlah bangkai keledai itu."*

Mereka berdua terperangah dan berkata, "Semoga Allah memaafkanmu, wahai Rasulullah. Apakah bangkai itu pantas dimakan?"

Beliau menjawab, *"Apa yang kalian berdua cela tadi dari saudara kalian (yakni Ma'iz) adalah lebih menjijikkan daripada bangkai ini. Demi Zat Yang jiwaku berada di tanganNya. Sesungguhnya ia sekarang berada di sungai-sungai jannah dan mandi di sana."*[10]

Hadits ini shahih seperti yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dan lainnya.

## Antara Nasihat dan Ghibah

Mengenai ghibah terhadap seorang muslim, Imam An-Nawawi mengatakan, "Haram menggunjing pakaiannya, hewan tunggangannya, makanannya, dan sebagainya." Yakni, Anda tidak boleh mengatakan, "Tengoklah Fulan, ia memakai baju yang jahitannya sangat jelek." Hal seperti ini dianggap sebagai ghibah menurut para ulama dan dianggap sebagai perbuatan haram. Bahkan, para ulama menyatakan keharaman ghibah atas golongan Yahudi dan Nasrani yang tinggal dalam masyarakat Muslim sebagai kaum *dzimmi.* Kecuali jika memang orang tersebut menampakkan kefasikan dan kemaksiatannya, serta dikhawatirkan orang banyak akan terpengaruh oleh perbuatan orang tersebut.

10 HR At-Tirmidzi dan Abu Dawud. Lihat *Misykat* (4853).

Jadi, ghibah itu haram dalam segala bentuknya. Adapun jika kamu menasihati, hendaklah kamu sampaikan kepadanya ketika sendirian, hanya antara kamu dan dia, bukan di tengah orang ramai. Jika kamu menasihati saudaramu di hadapan orang, berarti kamu telah merendahkannya. Jika kamu menasihatinya di luar pengetahuan orang, berarti kamu telah menghias (memperbagus)nya.

Umar ﷺ pernah mengatakan, "Semoga Allah merahmati seseorang yang mau menunjukkan aib-aibku."

Jika Anda melakukannya, Anda mendapat pahala nasihat di dalamnya. Nasihat kepada para pemimpin kaum muslimin dan kaum awamnya. Adapun jika dengan nama (alasan) memberi nasihat, Anda membolehkan diri sendiri untuk menggunjing orang sekehendakmu, mencela orang sesukamu, menulis tentang seseorang sesuka hatimu, menyerang seseorang dan menyebarkan pamflet-pamflet berisi tuduhan negatif semaumu; hal ini sama sekali bukan dari ajaran Islam. Dan, Anda akan menjumpai siksaan pada hari Kiamat. Sebab, pemimpin yang kamu gunjingkan, mempunyai orang-orang yang mencintainya.

Mereka membenci Anda karena Anda menggunjing dan mencelanya, meski aib-aibnya itu benar dan pasti. Nasihat itu disampaikan jika memang dapat memberikan manfaat. Jika Anda tidak lagi menaruh harapan bahwa nasihat Anda akan diterima, lebih baik tidak menasihatinya. Tidak secara berduaan ataupun di hadapan orang.

Sebab, memberi nasihat hanya wajib dikerjakan terhadap orang-orang yang memang Anda anggap mau mengambil nasihat. Yang jelas, antara Anda dan dia boleh jadi mendapatkan pahala karenanya. Menggunjing seorang muslim adalah seperti memakan daging orang yang telah mati. Seperti memakan daging saudaramu yang telah mati. Sekali lagi, sebagaimana Ibnu Katsir jelaskan, "Sebagaimana kalian benci makan daging saudara kalian yang telah mati, maka kalian harus juga membenci hal yang sama menurut pandangan syar'i. Sedangkan menggunjing seorang muslim jauh lebih besar keharamannya di sisi Allah dari itu." Hadits-hadits yang menyebutkan hal tersebut banyak sekali.

Ibnu Katsir meriwayatkan hadits-hadits yang isinya membuat gemetar badan ketika ia menafsirkan ayat ghibah. Ia meriwayatkan, "Ada dua orang sahabat yang ikut dalam ghazwah (perang). Mereka berdua tinggal bersama seorang hamba (budak). Keduanya bekerja memasang tenda dan

menyiapkan makanan. Salah satunya berkata, "Budak itu banyak tidur." Setelah itu mereka berkata, "Budak itu maunya tenda sudah terpasang dan makanan sudah terhidang." Kemudian ketika waktu pembagian makanan dari Rasulullah tiba, kedua orang sahabat tersebut mengirim budak itu untuk mengambil ransum (jatah) makanan.

Budak itu berkata, "Wahai Rasulullah, Fulan dan Fulan minta lauk." Rasulullah menjawab, "Keduanya telah memakan lauk." Yakni, keduanya telah makan daging.

Lalu budak itu kembali dan melapor, "Rasulullah bilang bahwa Anda berdua telah makan lauk."

Keduanya lantas datang menemui Rasulullah dan bersumpah padanya, bahwa mereka berdua belum makan daging.

Beliau bersabda:

*"Kamu berdua telah memakan lauk, berupa daging dari sahabatmu. Demi Zat Yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh saya melihat dagingnya ada di antara gigi-gigi depan kamu berdua."*

●●●

Saudaraku,

Pahala Anda sangat besar, jangan sia-siakan pahala yang besar itu dengan lisan kalian. Jangan meremehkan dan menyepelekan masalah ghibah, dan me nganggap kecil dosa-dosanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمِشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ

*"Ketika aku dinaikkan (ke Sidratul Muntaha), aku melihat kaum yang kuku-kukunya dari tembaga. Mereka menggaruk-garuk wajah serta dada mereka. Lalu saya bertanya kepada Jibril, 'Siapa mereka?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (menggunjing mereka) dan mencela kehormatan orang'."*[11]

11 HR Abu Dawud. Lihat *At-Targhib wa Tarhib*: III/510.

*Al 'Irdhu* (kehormatan), sebagaimana telah saya katakan, di dalam bahasa Arab bukan hanya berarti kehormatan dari dua aurat. Namun, *al-'irdhu* mempunyai makna sesuatu yang dipuji atau dicela. Jika seseorang memujimu, dikatakan bahwa ia menyanjung kehormatanmu. Jika ia mencelamu, dikatakan ia telah menyinggung kehormatanmu. Oleh karena itu, berhentilah pada batas-batas yang tidak boleh kalian langgar. Jangan sampai setan membujuk kalian untuk melakukan ghibah dengan alasan untuk kemaslahatan; untuk kepentingan amal islami; atau dengan alasan untuk maslahat jihad. Kita harus menerangkan kepada manusia bahwa perkara itu bukan urusan kita, tapi menjadi hak para pemegang urusan *(ulil amri)*. Jika Anda memang benar, kembalikanlah perkara tersebut kepada yang berhak mengurusnya.

> *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan dan ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasulullah dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)"* (An-Nisa': 83)

## Keadilan

Berapa banyak orang yang telah melukai jihad ini. Berapa banyak ucapan yang mencegah berjuta-juta dirham atau dinar untuk jihad ini. Satu kata yang keluar dari mulut seseorang, mencela salah seorang tokoh pimpinan yang masyhur, akan dapat menumbuhkan pesimisme di dalam hati orang-orang yang baik, serta mencegah kebajikan dan derma dari tangan orang-orang dermawan.

Banyak dan banyak sudah terjadi. Satu kalimat yang keluar kadang membahayakan umat secara keseluruhan. Khususnya, kita ini sedang beramal dalam perkara yang telah melekat di dalam hati umat Islam, menjadi pusat perhatian mereka, dan menjadi gantungan harapan mereka. Anda datang untuk menghancurkan harapan ini, maka Anda berdosa. Sebab, Anda mencegah kebaikan dari mereka. Anda akan mempertanggungjawabkan hal tersebut kelak di hadapan Rabbul 'Alamin.

Sebelumnya pernah saya sampaikan, "Jika kamu tinggal di rumah bersama ibu dan bapakmu, dan kamu mengetahui aib-aib mereka

yang banyaknya hampir memenuhi berjilid-jilid buku. Mengapa kamu mendiamkan aib-aib ibu bapakmu, jika kamu memang mau mengambil metode orang-orang Barat? Apakah ibu dan bapakmu lebih mulia dan lebih berharga dari jihad yang untuk menyelamatkan umat dan menjadi mercusuar bagi orang-orang yang berjalan dalam kegelapan malam di atas jalan Din ini?

Mengapa kamu tidak berani membicarakan tentang penguasa di negerimu, misalnya?

Jika kamu ikut dalam tubuh jamaah atau lembaga dakwah atau suatu aliran pemikiran, mengapa kamu tidak membicarakan tentang jamaah yang kamu ikuti?

Kamu menerapkan metode penyampaian fakta secara obyektif versi Barat terhadap suatu kaum, namun kamu tidak menerapkannya pada sekelompok orang yang jumlahnya tidak lebih dari seratus orang, lebih atau kurang. Mengapa kamu tidak menggunakan metode yang sama atas dirimu sebagaimana kamu menggunakannya terhadap yang lain?

Bicaralah tentang ibumu dan ayahmu dengan metode yang sama, jika kamu hendak mengikuti cara J.J. Rouseau yang menulis—pengakuannya dalam buku hariannya; nama-nama lelaki yang pernah menipu ibunya dan berzina dengannya. Jika kamu menerapkan metode Barat dalam menyampaikan fakta secara obyektif terhadap orang lain maka terapkan pula metode tersebut terhadap dirimu sendiri, keluargamu, kelompokmu, jamaahmu, tanzhimmu, dan pemerintahmu. Terhadap mereka semua.

Jika kamu menerapkan metode tersebut hanya kepada mujahidin Afghan, karena mereka bangsa yang miskin, namun tidak menerapkannya terhadap pemerintah di negeri tempat kelahiranmu, maka kamu termasuk golongan orang-orang yang curang.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝

*"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."* (Al-Muthaffifin: 1-3)

Rasulullah bersabda:

*"Manusia yang paling besar kebohongannya adalah orang yang mencaci satu kabilah secara keseluruhannya."*

Bagaimana dengan orang yang mencaci beratus-ratus kabilah dari bangsa Afghan? Bagaimana dengan orang yang mengatakan, "Mereka adalah kaum yang tidak memiliki kebaikan. Mereka adalah kaum yang akidahnya rusak. Mereka adalah kaum yang banyak orang-orang musyriknya, dan sebagainya?"

Ya, benar. Tatkala Anda meneliti diri Anda, kadang Anda mendapati beberapa kenyataan yang menurut pandangan Anda tidak mengapa. Tapi, jika kami periksa dirimu, kami temui bahwa di sana ada unsur kedengkian lantaran tindakan beberapa orang bodoh di antara kaum tersebut, atau sekelompok perampok yang menghadangmu di jalan.

Setiap bangsa di dunia ini pasti memiliki kebaikan. Jika Anda bermaksud mengikuti metode Barat dalam menyebarkan realita dan fakta, perhitungkan lebih dahulu kebaikan-kebaikan mereka, baru kemudian perhitungkanlah hal-hal yang buruk. Namun, jika Anda hanya membicarakan hal-hal yang buruk tentang mereka, Anda akan kembali membawa dosa Anda sendiri dan dosa orang-orang yang telah Anda palingkan dari kebaikan terhadap jihad yang *mubarak* ini. Mereka dan jihad Afghan itu sendiri, tatkala terlintas dalam benak saya, maka saya katakan kepada orang-orang yang mencela saya lantaran menyebut hal yang baik tentang jihad ini:

*Tahanlah emosimu terhadap diriku di mana pun kamu berada*

*Bukannya aku tertinggal darimu ataupun mendahului*

*Kudapati kecaman dalam emosimu terasa nikmat*

*Karena senang menyebutmu (wahai jihad), maka silakan mencelaku*

●●●

Saudaraku,

Jagalah pahala kalian dan jangan sampai disia-siakan. Pahala dari amalan kalian amatlah besar dalam timbangan *Ar-Rahman*. Allah akan membuka pintu-pintu Jannah bagi kalian dengan beberapa syarat. Yang pertama adalah menjaga lisan. Jagalah lisanmu dan jaga pula amal

kebaikanmu yang timbangannya sama dengan gunung, bahkan lebih *Insya Allah.*

Saudaraku,

Sesungguhnya seorang muslim itu di sisi Allah itu sangat mulia:

*"... tiada seorang muslim yang melanggar kehormatan saudaranya muslim, melainkan Allah membiarkannya di saat ia berharap akan pertolongan. Tiada seorang muslim yang menolong saudaranya muslim di saat kehormatannya dilanggar dan harga dirinya dihina melainkan Allah akan menolongnya di saat ia berharap akan pertolongan ..."*

## Syarat-Syarat Tobat

Waspadalah terhadap dosa besar ini (ghibah). Para ulama yang menulis tentang dosa-dosa besar, menggolongkan ghibah dalam kategori *"Al Kabâ'ir"* (Dosa-dosa besar). Diharamkan berdasarkan ijmak, sebagaimana dikatakan Ibnu Katsir dan yang lain.

Anda harus bertobat dari perbuatan ghibah. Tobat dari ghibah adalah dengan memenuhi syarat-syarat berikut:

**Pertama:** berhenti melakukan ghibah.

**Kedua:** menyesali perbuatan yang telah lalu.

Sebagian ulama mensyaratkan supaya orang yang bertobat itu sedih dan menangis. Tapi, syarat ini bukan termasuk hal yang disepakati.

**Ketiga:** tidak mengulangi lagi.

**Keempat:** membebaskan diri dari dosa orang yang ia ghibah terhadapnya.

Sebagian ulama mengatakan bahwa ia harus mendatanginya dan mengakui bahwa ia telah melakukan ghibah terhadapnya; demikian dan demikian. Akan tetapi, jumhur ulama berpendapat tidak demikian. Karena hal itu akan menambah luka hati orang yang pernah dighibah.

Yang harus dilakukan adalah menyebutkan kebaikan saudaranya di tempat semula ia menyebutkan keburukan tentang dirinya. Setiap orang yang pernah disebutkan kejelekannya, atau tentang pemimpin Fulan atau tentang jihad, maka wajib baginya mendatangi orang tersebut dan berbicara

tentang hal yang baik dari orang yang semula ia ghibah kepadanya. Maka tindakannya itu akan menghapus kesalahan dari perbuatan ghibahnya.

Saudaraku,

Demi Allah, saya belum pernah melihat sesuatu yang memporak-porandakan jamaah dan masyarakat sebagaimana perbuatan ghibah.

*Jagalah lisanmu wahai manusia*
*Jangan sampai mematukmu karena ia seperti ular*
*Berapa banyak orang yang mati di pekuburan karena lisannya*
*Adalah para pemberani takut menjumpainya karena gentar*

*Jika engkau ingin hidup selamat dari bahaya*
*rezekimu melimpah, dan kehormatanmu terjaga*
*Hendaklah jangan kau gunakan lisanmu*
*untuk menggunjing aurat seseorang*
*Masing-masing kamu punya aurat*
*sedang semua orang punya mata*
*Jika tampak olehmu aib seseorang*
*tutuplah matamu dan katakan*
*Wahai mata, ketahuilah manusia juga punya mata*
*Pergaulilah manusia dengan baik dan berlapang dadalah*
*terhadap seseorang yang berlaku aniaya*
*Tinggalkan ia dengan cara yang bijak pula*

*Orang yang rumahnya dari kaca, jangan sekali-kali melempar dengan batu. Masing-masing kita mempunyai aurat dan aib.*

●●●

Dalam khotbah saya terdahulu, telah saya singgung bahwa banyak orang bertanya kepada saya tentang Sayyaf, Hekmatiyar, Rabbani, Mas'ud, dan yang lain. Maka saya jawab, "Demi Allah, saya tidak berani menilai

(menghakimi) mereka. Sebab, mereka adalah tokoh-tokoh yang menoreh sejarah dengan tetesan darah. Sedang saya hanya penulis kitab yang baru berjuang melalui torehan pena. Saya katakan kepada kalian apa yang ada di dalam hati saya. Demi Allah, saya merasa mendapatkan kehormatan di dalam lubuk hati saya tatkala mereka mengizinkan saya duduk di samping mereka dan berbicara dengan mereka.

Sebagian kalian belum lahir tatkala mereka memulai jihadnya melawan orang-orang kafir jahiliyah. Banyak orang yang dicela lisan dan dikecam, mereka itu berjihad melawan penguasa tiran. Mereka itu berjihad melawan musuh-musuh Allah dengan senjata di medan perang. Jika kamu telah menyamai tingkatan mereka dan beramal sebagaimana mereka beramal, saat itulah kamu berhak melemparkan kritik. Kamu berhak memberikan pendapatmu tentang diri mereka.

Sebagian mereka terjun dalam peperangan tidak kurang dari seribu kali sedangkan kamu belum pernah terjun dalam peperangan lima kali saja sepanjang hidupmu atau sepuluh kali. Oleh karena itu, jagalah amal baik kalian. Selamatkan diri kalian dan bebaskan diri kalian dari dosa-dosa yang menumpuk lantaran ghibah.

Demi Allah, pernah berlalu kepada saya zaman, di mana saya tidak kuat mendengar ucapan buruk dari seseorang, jika mereka membicarakan hal-hal yang tidak baik tentang seorang muslim di hadapan saya. Saya katakan kepada mereka, "Kalian mau diam atau saya akan keluar dari majelis ini."

Begitulah hukum syar'inya. Kemudian waktu pun berlalu dan roda zaman terus berputar. Sedihnya, kami menjadi pendengar yang mendengar ghibah terhadap orang-orang muslim. Padahal hal itu haram hukumnya.

---

***Dan, hukum yang mendengar sama dengan hukum orang yang mengghibah, jika dia tidak melakukan pembelaan terhadap saudaranya.***[]

---

# TARBIYAH JIHADIYAH

# GHURABA'

Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

*"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Al-Qashas: 83)

Allah menjadikan negeri akhirat untuk orang-orang yang tidak mengharapkan dunia. Ketika menafsirkan ayat di atas, Qadhi Fudhail bin Iyadh berkata, "Di sini, berantakanlah angan-angan." Maksudnya angan-angan tentang dunia yang manusia mengejar di belakang ekornya dan mencengkeram erat-erat apa yang ada di dalamnya. Seandainya seluruh isi dunia diberikan kepada seseorang dan diletakkan di atas telapak tangannya, maka seberapa nilainya?

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

...فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

*"Tiadalah kenikmatan dalam kehidupan dunia (dibandingkan dengan kenikmatan hidup) di akhirat melainkan hanyalah sedikit."* (At-Taubah: 38)

Rasulullah ﷺ telah bersabda:

مَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِّنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

*"Tempat cemeti salah seorang di antara kalian di dalam Jannah lebih baik daripada dunia dan apa saja yang ada di atasnya."*[1]

لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِّنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

*"Sungguh, pergi berperang di jalan Allah pada pagi hari atau di sore hari adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya."*[2]

رَكْعَتَانِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ خَيْرٌ مِّنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

*"Shalat dua rakaat di tengah malam lebih baik daripada dunia dan seisinya."*[3]

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِّنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

*"Shalat dua rakaat sebelum shalat Subuh lebih baik daripada dunia dan seisinya."*[4]

Jadi, alangkah rendah kenikmatan dan kemewahan yang dijanjikan dunia ini. Padahal banyak manusia yang saling membunuh dan orang-orang yang tamak saling menggilas karenanya. Berapa banyak manusia yang menjumpai ajalnya hanya untuk meraih dunia. Sudah tak terhitung lagi, berapa banyak dunia membunuh para peminangnya dan meracuni para pecintanya. Ia seperti perempuan cantik yang bersolek untuk para peminangnya, namun tak seorang pun yang menikahinya karena ia pasti membunuhnya.

## Wajah-Wajah Mereka Tak Dikenal

Inilah dunia dan Allah menjanjikan, "*Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa*)."

1 HR Al-Bukhari dalam *Shahihnya*.
2 HR Al-Bukhari dan Muslim.
3 Hadits dha'if. Lihat *Adh-Dha'if Al-Jami' Ash-Shaghir*: 3137.
4 HR Muslim.

Suatu ketika Umar bin Khatthab ﷺ mengunjungi Mu'adz bin Jabal. Waktu itu Mu'adz sedang menangis di pojok masjid sambil bersandar pada dinding rumah Rasulullah ﷺ. Umar pun bertanya, "Mengapa engkau menangis wahai Abu Abdurrahman? Apakah karena engkau kehilangan saudaramu si Fulan?"

Mu'adz menjawab, "Tidak, saya menangis karena hadits yang pernah saya dengar dari orang yang saya cintai, Rasulullah:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْأَتْقِيَاءَ الْأَخْفِيَاءَ الْأَبْرِيَاءَ الَّذِيْنَ إِذَا غَابُوْا لَمْ يُفْتَقَدُوْا وَإِذَا حَضَرُوْا لَمْ يُعْرَفُوْا، قُلُوْبُهُمْ مَصَابِيْحُ الْهُدَى، يَخْرُجُوْنَ مِنْ كُلِّ فِتْنَةٍ سَوْدَاءِ مُظْلِمَةٍ.

*"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik, bertakwa dan tidak menonjolkan diri. Jika mereka tidak hadir, tidak ada yang mencari. Apabila mereka hadir, tidak ada yang mengenali. Hati mereka adalah lentera-lentera petunjuk yang keluar dari setiap kegelapan."*[5]

Mereka adalah orang-orang yang tidak ingin menonjolkan diri, takwa, saleh dan terasing di dunia ini, sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ:

إِنَّ هَذَا الدِّيْنَ بَدَأَ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ

*"Sesungguhnya Din ini bermula dalam keadaan asing, dan akan kembali tampak asing seperti saat awal mulanya. Maka Thuba itu untuk orang-orang asing."*[6]

Pengertian *Thuba* dalam hadits di atas adalah Jannah atau pohon di dalam Jannah.

Dalam banyak riwayat, disebutkan tambahan lafal:

*Beliau ditanya, "Siapakah orang-orang yang asing itu wahai Rasulullah ﷺ?" Beliau menjawab, "Yang terasing dari kabilah-kabilah karena dijauhkan dari keluarga dan sanak kerabat mereka."*

Mereka hidup di satu lembah, sementara orang-orang hidup di lembah yang lain. Mereka hidup untuk menegakkan Din. Hidup dengan segenap

5 Hadits hasan. HR Al-Mundziri dalam Kitab *At-Targhib wa At-Tarhib*.
6 HR Muslim dalam *Shahih*nya. Adapun tambahan lafal terdapat pada riwayat selain Muslim, Hadits-hadits tersebut shahih dijadikan hujjah oleh Ibnu Hazm, sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Ahkam hal: 709.

pemikirannya untuk membela *Sayyidul Mursalin* ﷺ dan untuk meninggikan syariat Islam. Sementara, orang-orang di sekitarnya memusuhi dan menuduh mereka sebagai orang-orang gila. Berbagai macam julukan buruk dibuat untuk disematkan kepada orang yang hendak menyebarkan Din Islam, atau hidup dalam keadaan terasing dari lingkungannya, sebagaimana yang telah digambarkan oleh *Sayyidul Mursalin*, Muhammad ﷺ.

Beruntunglah orang-orang yang asing dari kaumnya, yang menyelisihi mereka dalam hal pemikiran dan pendapatnya. Mereka membatasi arah tujuannya dan menempuh jalannya sendiri. Tak seorang pun memuji atau menaruh perhatian kepada jalan kehidupannya itu. Meskipun demikian, mereka tidak peduli apakah orang-orang menuduh gila atau mencap mereka sombong, atau menjuluki mereka ekstrem atau fanatik.

Orang-orang menuduh mereka sebagai gila, telah kehilangan akal, atau telah kehilangan kontrol sehingga tidak mampu mengendalikan perasaan dan dirinya. Mereka berada di suatu lembah, sedang manusia berada di lembah yang lain. Mereka tidak menggubris pandangan orang lain, pandangan orang-orang yang pandir, anak-anak jalanan yang dungu, ataupun ahli dunia yang menggonggong di belakang mereka.

*Dunia hanyalah seperti bangkai busuk*

*Ditunggui kawanan anjing yang hendak menyeretnya*

*Jika kau jauhi, selamatlah dirimu dari ahlinya*

*Jika kamu menariknya, akan diserang anjing-anjingnya*

●●●

## Penderitaan

Seorang ikhwan bercerita bahwa salah seorang temannya datang ke rumah, lalu ia berpamitan mau pergi.

"Kamu mau pergi kemana?" tanya temannya.

"Ke Peshawar," jawab ikhwan itu.

Mendadak kesedihan tergurat di wajah temannya dan mengucapkan kalimat: *"Laa haula walaa quwwata illa billah*, mudah-mudahan Allah memberikan petunjuk kepadamu, kawan!"

Bayangkan, ia mengucapkan kalimat *"Lâ haula wa lâ quwwata illa billâh"* karena melihat seorang muslim berpikir tentang jihad, atau berpikir untuk mengunjungi orang-orang yang melangkah di atas jalan jihad.

"Berhati-hatilah dengan manusia berakal sempit yang berpikir untuk membela din," katanya. Sementara, dia merasa memiliki akal besar yang berpandangan luas, memiliki hati yang besar dan dada yang lapang. Dia adalah pemilik hikmah dan akal.

Mengapa demikian? Karena di dalam dasar kalbunya tak ada setitik pun gejolak untuk membela Din ini. Dalam dirinya atau dalam darahnya tak ada sisa rasa panas untuk mengubah prinsip-prinsip yang turun dari langit itu menjadi syariat bagi anak manusia, dan untuk menyelamatkan mereka dengannya.

Orang-orang berpikir bahwa Dinullah bisa dimenangkan dengan ucapan-ucapan kosong yang disampaikan oleh mereka-mereka yang bersandar di atas dipan (sofa). Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

يُوشِكُ رَجُلٌ شَبْعَانُ مُتَّكِئٌ عَلَى أَرِيكَتِهِ

*"Hampir tiba, seseorang yang kenyang yang bersandar di sofanya."*[7]

Ia berdiri di sekitar mereka; di sekeliling orang-orang yang hidup mewah. Orang-orang yang mengalahkan isi nash dan hendak mengubah Dinullah menjadi hawa nafsu sebagai dasar ikutannya.

Rasulullah ﷺ memerintahkan kita supaya meninggalkan mereka. Membiarkan mereka dengan keadaannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مُرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ حَتَّى إِذَا رَأَيْتُمْ شُحًّا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِى رَأْيٍ رَأْيَهُ فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ أَوْ بِالْخَاصَّةِ فَإِنَّ وَرَاءَكُمْ أَيَّامَ صَبْرٍ الصَّابِرِ فِيْهَا كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

*"Perintahkan mereka berbuat makruf, dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar. Sampai kalian melihat kebakhilan dipatuhi, hawa nafsu menjadi dasar ikutan, dan setiap orang yang memiliki pendapat, kagum (bangga) dengan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri*

7 HR Ahmad dan Abu Dawud dengan lafal tersebut. Hadits ini shahih. Lihat *Al-Jami' Ash-Shaghir* no 8186.

*karena sesungguhnya di belakang kalian akan tiba masa-masa di mana orang yang bersabar di dalamnya bagaikan seseorang yang menggenggam bara api."*[8]

Tinggalkan mereka, orang-orang yang hanya pandai bersilat lidah itu. Tinggalkan mereka yang ingin menjadikan Dinullah sebagai bahan mainan.

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا

*"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan Din mereka sebagai main-mainan dan sendau gurau..."* (Al-An'âm: 70)

Demi Allah, mereka menjadikan agama Allah sebagai permainan dan senda gurau

...وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا ۚ وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ ... ﴿٧٠﴾

*"Dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an, agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan tidak ada (pula) pemberi syafaat selain dari Allah."* (Al An'âm: 70)

Ke mana perginya akal pikiran mereka? Tidakkah mereka membaca Surat At-Taubah?! Apa kata mereka tentang nash-nash yang ada? Bagaimana mereka menghadapi Al-Qur'an? Bagaimana mereka membaca Surat At-Taubah dan Surat Al-Anfal? Tidakkah mereka pernah membaca:

لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْءَاخِرِ أَن يُجَٰهِدُوا بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌۢ بِالْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْءَاخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

*"Tidak akan minta izin kepadamu, orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan minta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari*

---

8 HR At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah.

*kemudian, dan hati mereka ragu-ragu. Karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya."* (At-Taubah: 44-45)

Tidakkah mereka membaca:

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

*"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak kamu, anak-anak kamu, saudara-saudara kamu, istri-istri kamu, kaum keluarga kamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) jihad di jalan-Nya. Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."* (At-Taubah: 24)

Maka tunggulah, ancaman dari Rabbul 'Izzati yang turun dari atas langit ke tujuh. Maka nantikanlah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Sampai Allah mendatangkan siksaan-Nya; sampai Allah mendatangkan kehinaan bagi mereka...

إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

*"Jika kamu tidak berangkat berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksaan yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberikan kemudaratan kepada-Nya sedikit pun. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (At-Taubah: 39)

Mereka menyangka bahwa membela Dinullah bisa dengan menepuk-nepuk badan, dengan melayani syahwat, dengan memuaskan keinginan dan membuka lembaran-lembaran kitab sambil makan apel dan pisang, minum teh dan kopi. Adakah mungkin Dinullah bisa menang tanpa pengorbanan darah, raga, dan tulang-belulang?

Rasulullah ﷺ bersabda:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ, تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْصَةِ إِذَا أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ تَعِسَ وَ إِنْتَكَسَ وَ إِذَا شِيْكَ فَلاَ إِنْتَقَشَ

*"Celakalah budak dinar, celakalah budak dirham, celakalah budak pakaian. Jika diberi dia diam (rela), dan jika tidak diberi dia menggerutu (tidak rela). Celakalah ia dan jatuh terjungkir. Jika tertusuk duri tak dapat dicabut."*[9]

Maksudnya, jika ia tertusuk duri, Allah tidak hendak mengeluarkannya. Jika ia tergelincir, Allah tidak akan menyelamatkannya. Rasulullah ﷺ mendoakan supaya ia celaka, sial, dan binasa. Celaka dan jatuh terjungkirlah ia.

Kehinaan mana lagi yang lebih besar daripada terhalang mendapatkan kenikmatan mengenal jihad? Kehinaan apalagi yang lebih besar dari tertimpa kematian hati, sehingga hatinya tak lagi bisa terbang menuju tempat-tempat ketinggian?

Kehinaan mana yang lebih besar daripada tidak dapat lagi merasakan kenikmatan beribadah? Kehinaan mana yang lebih besar daripada tidak dapat mencintai orang-orang saleh yang menjauhkan diri dari kaum mereka untuk memenangkan Din ini? Kehinaan mana lagi yang lebih besar dari yang satu ini? Ia berdiri dan berjalan di atas kepalanya sedangkan kedua kakinya ke atas.

Anggota badannya telah terjungkir dan syahwatnya terbalik, sehingga pandangannya tidak lagi benar. Ia melihat bumi namun menyangkanya langit; melihat langit namun menyangkanya bumi. Ia melihat kepala namun menyangkanya kaki; melihat kaki, namun menyangkanya kepala.

Sebelum kamu menerima sepatah kata darinya, hendaklah kamu mengembalikan dirinya supaya berdiri di atas kedua kakinya, sehingga ia dapat melihat sesuatu dan memberikan gambaran apa yang dilihatnya secara benar.

Coba kalian perhatikan dua hakikat yang saling kontradiktif ini, lembaran ahli dunia dan ahli akhirat:

9 HR Al-Bukhari dalam *Shahihnya*.

طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَشْعَثَ رَأْسُهُ مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ

*"Beruntunglah seorang hamba yang memegang kendali kudanya di jalan Allah, kusut masai rambutnya, berdebu kedua belah kakinya. Jika ia berada dalam penjagaan, maka ia tetap dalam penjagaan dan jika ia berada di barisan belakang, maka ia tetap berada di barisan belakang."*[10]

Maksudnya, ia tidak memandang posisinya (tinggi ataukah rendah). Jika diberi tugas berjaga, ia akan menetapi tugasnya berjaga. Jika ia diberi tugas memberi minum kepada Mujahidin, ia akan setia menjalankan tugasnya. Dunia sudah tidak terbayang lagi di hadapan kedua matanya. Bagaimanapun kedudukannya di dalam berjihad, ia tetap menjalankan perannya, menetapi posnya, dan tidak meninggalkan tempatnya.

*"Apabila diperintahkan berjaga, ia berjaga. Jika diperintahkan di barisan belakang, ia di barisan belakang. Keberuntungan buat dia. Keberuntungan buat dia. Keberuntungan buat dia."* Rasulullah mendoakannya tiga kali.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ أَشْعَثَ رَأْسُهُ إِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ فَهُوَ فِي السَّاقَةِ إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ فَهُوَ فِي الْحِرَاسَةِ وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ وَإِنِ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ طُوبَى لَهُ ثُمَّ طُوبَى لَهُ

*"Beruntunglah seorang hamba yang memegang kendali kudanya, berdebu kedua belah kakinya, kusut masai rambutnya. Jika ia di barisan belakang, maka ia tetap berada di barisan belakang. Jika ia berjaga, ia tetap dalam penjagaannya. Jika ia meminta tolong (kepada orang lain), maka permintaannya ditolak. Jika ia meminta izin ia tidak diberi izin. Keberuntungan untuknya, kemudian keberuntungan untuknya."*

10 HR Al-Bukhari. Hadits ini dan hadits sebelumnya *"Celakalah budak dinar"* merupakan satu kesatuan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*nya. Namun syaikh Abdullah Azzam memisahkannya mengikuti penjelasan yang dibutuhkan dalam khotbah.

Kemudian dalam riwayat lain, sedang riwayat tersebut shahih.Yakni riwayat dari Al-Hakim yang disepakati keshahihannya oleh Adz-Dzahabi, Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنْ خَيْرِ مَعَاشِ النَّاسِ رَجُلٌ آخِذٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ يَطِيرُ عَلَى مَتْنِهِ كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَزْعَةً طَارَ إِلَيْهَا يَبْتَغِي الْقَتْلَ مَظَانَّهُ

*"Sebaik-baik kehidupan manusia adalah seseorang yang memegang kendali kudanya di jalan Allah. Yang akan melompat ke punggung kudanya setiap mendengar suara yang menakutkan (dari musuh) atau suara hiruk pikuk, maka dengan cepat ia mengejarnya, menginginkan terbunuh dan mencari kematian di tempat yang menjadi persangkaannya."*[11]

Keadaan mereka (orang-orang yang asing itu) berkebalikan dengan ahli dunia. Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ pernah menunjukkan nilai dunia kepada para shahabatnya, tatkala beliau mengangkat bangkai anak kambing. Beliau bertanya, "Siapa dari kalian yang sudi membeli bangkai ini dengan satu dirham?"

"Tak seorang pun, ya Rasulullah," jawab mereka.

Beliau kemudian bersabda, "Sungguh, dunia itu lebih hina dalam pandangan Allah daripada bangkai ini dalam pandangan kalian."

Sungguh dunia itu lebih hina dalam pandangan Allah daripada nilai bangkai itu dalam pandangan manusia.

Ingatlah bahwa, "Tempat cambuk salah seorang di antara kalian di dalam Jannah adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya."

## Kita *adalah ghuraba'*

Kita adalah *ghuraba'*. Kita melangkah, menguak jalan menuju negeri kita. Mudah-mudahan Allah menyampaikan kita kepada apa yang kita tuju. Saya memohon kepada Allah semoga Dia berkenan menerima amal kita. Kita adalah *ghuraba'* yang berhijrah ke negeri ini.

*Mari kita menuju surga 'Adn, karena sesungguhnya ia adalah tempat kediamanmu yang pertama dan di sanalah tempat bermukim kita.*

11 HR Hakim dengan lafal tersebut. Dalam konteks yang lain dikeluarkan Muslim dalam *Shahih*nya.

*Namun musuh telah merampas (negeri kita), apakah kamu berpikir*
*Kita kembali ke negeri kita dan menyerah pasrah?*
*Hai kau yang menjual negerimu dengan harga murah*
*Seolah-olah engkau tak tahu dan tidak mengerti.*
*Jika kau tak tahu, maka itu adalah musibah*
*Jika kau tahu, maka itu lebih musibah.*

●●●

Wahai orang-orang asing…

Wahai orang-orang yang terasing dari kaumnya…

Wahai orang-orang yang dikecam dan dijelek-jelekkan oleh kaumnya karena kebodohan, kedangkalan, dan kegegabahan mereka…

Bergembiralah kalian dengan kabar gembira yang datang dari Rabbul 'Izzati. Bergembiralah kalian dengan kabar gembira yang datang dari Rasulullah ﷺ.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ﴿١٠﴾ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡ وَيُدۡخِلۡكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخۡرَىٰ تُحِبُّونَهَاۖ نَصۡرٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتۡحٞ قَرِيبٞۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٣﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui. Niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat*

*(waktunya) Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman."* (Ash-Shaff: 10-13)

Ini adalah kabar gembira dari Rabbul 'Izzati untuk kalian. Dan, Rasulullah ﷺ memberikan kabar gembira untuk kalian dengan sabdanya, *"Thuuba lil ghuraba'* (Surga untuk orang-orang asing)." Beliau memberikan kabar gembira kepada kalian dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

مَا اغْبَرَّتْ قَدَمَا عَبْدٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلاَّ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَنِ النَّارِ

*"Tiada berdebu kedua kaki seorang hamba fi sabilillah (di jalan Allah), melainkan Allah akan mengharamkan baginya Neraka."*[12]

Kata *"fi sabilillah"* di sini maksudnya adalah jihad.

مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَوَاقَ نَاقَةٍ فَقَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

*"Barang siapa yang berperang di jalan Allah selama waktu orang memerah susu unta maka wajib baginya mendapatkan Jannah."*[13]

Selama waktu memerah susu unta, yakni kira-kira 3 atau 4 jam.

Dalam hadits hasan, dari Abdullah bin Rawahah:

Ibnu Abbas menuturkan bahwa Nabi ﷺ mengutus Abdullah bin Rawahah dalam suatu *sariyyah* yang bertepatan pada hari Jumat. Maka kawan-kawannya segera berangkat pagi-pagi. Abdullah berkata, "Aku akan menyusul nanti setelah ikut shalat Jumat bersama Rasulullah ﷺ." Ketika dia shalat bersama Rasulullah ﷺ, beliau melihatnya dan bertanya, *"Apa yang menghalangi kamu untuk berangkat pagi-pagi bersama kawan-kawanmu?"* Abdullah menjawab, "Aku ingin shalat Jumat bersama engkau, baru menyusul mereka." Rasulullah bersabda, *"Seandainya engkau menginfakkan seluruh apa yang ada di bumi, engkau tidak akan bisa menyamai pahala ghadwah*[14] *mereka."*[15]

Inilah dunia. Betapa sangat tiada berartinya dan betapa sangat meruginya jika engkau berniaga dengan dunia. Semuanya tak bisa menyamai

12 HR Ahmad.
13 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no 6416.
14 *Ghadwah* artinya berangkat berperang di pagi hari.
15 HR At-Tirmidzi. Lihat *Al-Misykat*.

pahala *ghadwah fi sabilillah*, tak bisa menyamai pahala dua rakaat shalat dalam jihad. Sekiranya seluruh isi dunia dikumpulkan, maka semuanya itu tidak akan bisa menyamai pahala *rauhah fi sabilillah* (berangkat berperang di sore hari).

Lalu siapa sebenarnya yang gila? Siapa yang dungu? Dan siapa yang pandir? Apakah mereka yang pergi berperang di jalan Allah ataukah mereka yang senang dengan kehidupan dunia yang membinasakan?

Mereka yang pergi berperang bersungguh-sungguh dalam menempuh perjalanan menuju Zat Yang Maha Kuasa, Maha Pengampun lagi Maha Pengasih di atas jalan keselamatan menuju Darussalam (surga).

وَٱللَّهُ يَدۡعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ ... ﴿٢٥﴾

*"Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga)."* (Yunus: 25)

Mereka bersabar dalam menghadapi cobaan, menghadapi kesepian dari handai tolan, jauh dari orang-orang yang dicintai, dan terasing dari karib kerabat.

Sementara, dunia ini hanyalah seperti air laut yang asin. Manakala orang yang haus meminum untuk menghilangkan dahaga dan rasa hausnya, justru akan semakin menambah rasa hausnya.

●●●

Jadi siapa sebenarnya mereka yang lalai itu? Siapakah mereka yang menjadi budak nafsu? Siapakah mereka yang tidak memiliki perhitungan? Apakah mereka yang menikmati kesenangan sesaat untuk disiksa pada hari kiamat, ataukah mereka yang berlelah-lelah sesaat untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat di sisi Raja Diraja Yang Maha Berkuasa?

فِي مَقۡعَدِ صِدۡقٍ عِندَ مَلِيكٖ مُّقۡتَدِرِۭ ﴿٥٥﴾

*"Di tempat yang disenangi di sisi Rabb Yang Maha Berkuasa."* (Al-Qamar: 55)

## *Peranan Perasaan*

Saudaraku,

Pemahaman telah terbalik dan timbangan telah berubah. Orang yang datang berjihad untuk membela Dinullah, atau menentang penguasa thaghut, atau memerintah yang makruf dan melarang yang munkar serta menghadapi berbagai cobaan, dituduh kurang akal dan sentimental (peka perasaan). "Perasaan" (rasa peka) menjadi sesuatu yang tercela. Mereka menuduhnya dengan panggilan "Yang baik hati." "Baik hati" menjadi suatu aib dalam pandangan orang. Jika mereka mau mencela atau hendak menuduhnya pandir atau dungu, mereka mengatakan, "Si Fulan baik hatinya."

Lalu siapa mereka? Mereka adalah orang-orang yang busuk hatinya, suka mencela dan mendengki.

Adakah "baik hati" itu telah menjadi perkara yang tecela? Apakah perasaan (rasa peka) itu yang membuat Allah menolong Din-Nya?

Karena itulah kaum muslimin generasi pertama berangkat berperang di atas ringkikan kuda-kuda mereka untuk menyelamatkan kemanusiaan. Adakah mereka itu berangkat berperang karena akal pikiran mereka, pertimbangan mereka, dan kebijaksanaan mereka?

Di mana orang-orang bijak dan cendekia mengklaim bahwa merekalah pemilik akal pikiran, pertimbangan dan kebijaksanaan. Ataukah "perasaan" itu justru yang menggerakkan mereka?

Jika bukan, kusumpahi kalian atas nama Allah, akal pikiran macam apa sehingga membuat Abu Bakar mengirim 7.000 orang pasukan untuk menghadapi gelombang pasukan Persia yang tak terkira banyaknya, terputus dari bantuan, terputus dari basis, terputus dari *qiyadah*. Dan ia mengirim 7.000 orang pasukan atau 10.000 orang pasukan ke negeri Syam untuk menghadapi gelombang pasukan Romawi yang tak terbilang jumlahnya.

Tindakan ini dalam pandangan para cendekia dan para ahli militer dapat dianggap sebagai bunuh diri (tindakan konyol). Akan tetapi, itu semua adalah karena "peka rasa" tadi. Rasa peka yang terbangun di atas landasan tawakal kepada Allah. Rasa peka yang menggelegakkan darah mereka menjadi api. Rasa peka yang mengubah hati mereka menjadi bara. Tidak akan tenang sampai bisa menyelamatkan anak manusia. Tidak akan

tenteram sampai mereka bisa membebaskan manusia dari api neraka. Itulah tugas mereka sesungguhnya.

Mereka diciptakan untuk menolong Dinullah. Mereka hadir dalam kehidupan dunia adalah untuk menyampaikan risalah. Lantas, apa yang telah disampaikan oleh para cendekia dengan akal pikiran mereka yang beku? Apa yang telah dikerjakan oleh para bijak dengan hikmah mereka yang terbalik itu? Apakah mereka dapat memengaruhi orang-orang yang berada di sekitar mereka? Apakah mereka mampu membina masyarakat dalam kehidupan nyata mereka dan di bumi mereka?

Coba tunjukkan kepada saya, siapa di antara mereka yang berhasil melakukan perubahan? Sesungguhnya mereka yang dapat mengubah keadaan adalah mereka yang memiliki "perasaan." Mereka adalah figur-figur percontohan.

Jari telunjuk Bilal yang teracung ke atas langit disertai ucapan, "Ahad, Ahad", bukanlah suara yang keluar dari akal pikiran, bukan suara yang berasal dari hikmah. Ia adalah suara yang bersumber dari "perasaan", dari hati nurani.

Sebenarnya akal pikiran mendorongnya untuk menyerah pasrah dan berkompromi. Akal pikiran menyuruhnya untuk mempedaya Abu Jahal dan mempedaya Umayyah bin Khalaf. Tetapi, jiwa yang ada di dalam dadanya menggerakkan telunjuk jarinya untuk menentang seluruh dunia.

"Rasa peka" yang mengubah darah menjadi api itulah yang menggerakkan telunjuk jari Bilal dan membuat ia menyerukan ucapan, "Ahad, Ahad." Ketika ia ditanya, "Apa yang membuatmu mengucapkan, 'Ahad, Ahad'? Ia menjawab, "Sekiranya aku tahu ada kata-kata yang membuat marah mereka, pasti kuucapkan. Namun aku mengetahui betul bahwa ucapan itu akan membuat mereka marah."

Siapakah mereka yang mampu mengubah? Akademi-akademi keilmuankah? Perpustakaan-perpustakaankah? Atau ilmuwan-ilmuwan yang menulis di atas meja-meja merekakah?

---

*Rak-rak perpustakaan telah penuh dengan buku, namun kita hanya menghendaki satu buku yang berjalan di atas bumi. Percetakan-percetakan telah sarat dengan mushaf cetakan, namun kita hanya memerlukan satu mushaf yang berjalan di muka*

*bumi. Sesungguhnya mushaf-mushaf yang berjalan di atas bumi dalam wujud daging dan darah itulah yang berhasil mengubah generasi. Merekalah yang mendorong manusia. Merekalah yang membimbing manusia. Merekalah yang berhasil mengubah situasi.*

---

Jari telunjuk Sayyid Quthb menuding ke arah penguasa Mesir ketika mereka mambujuknya supaya mau menerima jabatan pada satu kementrian. Ia berkata, "Sesungguhnya jari telunjuk yang teracung mempersaksikan keesaan Allah di dalam shalat ini, menolak menulis satu huruf pun untuk mengakui hukum thaghut!"

Inilah contoh. Sesungguhnya Sayyid Quthb telah melakukan perbuatan besar sendirian. Hal tersebut belum pernah dilakukan oleh ulama-ulama Al-Azhar selama ratusan tahun. Mengapa demikian? Suara "perasaan" itulah yang mendorongnya. Suara hati itulah yang mendorongnya.

Dalam bukunya, Sayyid Quthb mengatakan, "Bagaimana mungkin hati yang telah diliputi cahaya iman dapat diam dan tenang, sementara ia melihat jahiliyah bertengger di atas kepalanya? Bagaimana bisa tenang, tanpa berbuat sesuatu untuk mengubah keadaan."

"Perasaan" adalah yang berperan pertama kali, sebagaimana kata Malik bin Nabi pada masa permulaan dakwah Islam. Kemudian setelah dakwah mencapai kemenangan, dan prinsip-prinsip Islam menjadi tinggi dengan pengorbanan hati nurani dan jiwa, baru tiba peranan akal untuk melakukan penemuan-penemuan ilmiah dan menciptakan peradaban. Apabila akal didahulukan dari jiwa dalam penyebaran suatu dakwah, ia akan mati dalam masa kelahirannya dan terkubur di dalam bumi serta tidak akan pernah berpindah dari tempat jasadnya.

Akal tidak boleh sama sekali mendahului ruh. Rasionalitas modern tidak boleh mendahului rasionalitas abad dua puluh; hikmah modern, sebagaimana mereka katakan, tidak boleh medahului suara hati nurani dan suara ruh.

Oleh karena itu, kita temui bahwa prinsip-prinsip yang diperjuangkan di bumi bisa menang ketika ditemukan pengikut-pengikut yang siap berkorban untuk membela dan berperang di jalannya. Salah seorang Mujahidin Afghanistan menceritakan kepada saya tentang seorang komunis.

Katanya, "Ucapkanlah, *'Asyhadu an Lâ ilâhà illallah'.*"

Namun orang komunis itu menjawab dengan sikap menantang, "Saya harus mengucapkan, *'Asyhadu an Lâ ilâha illallah?'* Ketahuilah saya telah memotong lidah para ulama karena mereka mengucapkan *Lâ ilâha illallah* . Saya telah merobek mulut pengikut ajaran tauhid karena mereka mengucapkan *Lâ ilâha illallah* . Lantas apakah kalian menghendaki saya mengucapkan *Lâ ilâha illallah* ?"

Orang komunis itu akhirnya dibunuh karena menolak masuk Islam. Ia tetap bersikukuh mempertahankan prinsipnya. Bukankah kita yang lebih layak untuk menantang jahiliyah dengan Din kita dan merasa bangga dengan prinsip-prinsip kita?

Inilah Abu Jahal. Sebelum ia menarik nafasnya yang terakhir pada Perang Badar, ia tersadar dari sekaratnya dan membuka kedua mata. Ia melihat Abdullah bin Mas'ud berjongkok di atas dadanya.

Ia bertanya, "Kemenangan di pihak siapa di hari itu?"

Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Allah dan Rasul-Nya."

Mendengar jawaban itu Abu Jahal berujar, "Huh!"

Sampai detik akhir kehidupannya, ia tetap menentang dan bersikukuh dalam kekufuran. Bukankah kita lebih pantas bersikukuh mempertahankan keyakinan kita daripada mereka? Kita tidak memperlihatkan sikap rendah dalam Din kita. Kita tidak hidup tertindas di muka bumi.

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) dikatakan, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)' Para Malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu bisa berhijrah ke sana?' Mereka itu tempatnya adalah neraka jahannam. Dan jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (An-Nisa': 97)

Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang beriman yang tinggal di Mekah yang tidak mau ikut berhijrah

ke Madinah. Kemudian orang-orang tersebut tewas terbunuh dalam Perang Badar, di pihak pasukan Abu Jahal. *Mereka itu tempatnya adalah Neraka Jahannam.*

Seandainya keterangan di atas bukan dari riwayat Al-Bukhari, maka saya tidak akan percaya. *Kecuali orang-orang yang tertindas dari kaum lelaki, wanita, dan anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya,* yakni tidak mampu duduk di atas punggung kendaraan dengan baik. *Dan tidak mengetahui jalan*, yakni tidak mengetahui jalan menuju Madinah. *Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.* Mudah-mudahan Allah memaafkan mereka yang tersebut di atas.

---

**Bagaimana dengan bangsa-bangsa muslim yang tertindas sekarang ini? Bagaimana dengan bangsa muslim yang setiap hari kehilangan 100 orang karena tewas? Kematian itu hanya sekali, mengapa tidak memilih kematian di jalan Allah? Mengapa mereka membayar pajak kehinaan setiap harinya jauh berlipat daripada pajak kemuliaan apabila mereka mau membayarnya?**

---

Sesungguhnya, Din ini membutuhkan *ghuraba'*. Membutuhkan orang-orang yang takwa, saleh dan tidak menonjolkan diri. Seperti mujahidin-mujahidin Afghan yang berkorban jiwa dan raga untuk mempertahankan keyakinannya. Pengorbanan jiwa dan raga mereka tidaklah hilang percuma. Ia akan menjadi simpati yang berharga bagi tarbiyah generasi Islam sesudahnya. Ia akan menjadi tembok yang membendung gelombang kekufuran. Andaikan tembok itu runtuh, kekufuran dan atheisme akan melanda dan menenggelamkan Dunia Arab dengan badai kerusakan.

Mereka adalah kaum Ghuraba'.

*"Beruntunglah seorang hamba yang memegang kendali kudanya, berdebu kedua belah kakinya, kusut masai rambutnya. Jika ia berada di barisan belakang maka ia tetap berada di barisan belakang. Jika ia berjaga maka ia tetap dalam penjagaan. Apabila dia meminta tolong, permintaantolongnya ditolak dan apabila*

*ia meminta izin maka tidak diberi izin. Kebahagiaan untuknya, kemudian kebahagiaan untuknya."*[16]

Berapa banyak mujahid yang menemui kesyahidannya setiap hari di Afghanistan? Meninggalkan istri-istri mereka menjadi janda. Meninggalkan anak-anak mereka menjadi yatim. Meninggalkan anak dan istri mereka selama bertahun-tahun tanpa bisa memberikan uang 1 dirham pun. Namun, mereka mengetahui jalan. Mereka itulah orang-orang yang pandai (berakal). Mereka itulah orang-orang yang mengetahui jalan. Mereka adalah Ghuraba'. Mereka mencari kematian di tempat yang menjadi prasangka mereka akan mati.

*"Beruntunglah seorang hamba memegang kendali kudanya. Setiap mendengar suara musuh (menyerang) ia terbang menyongsongnya. Mencari kematian di tempat (kematian) yang disangkanya."*[17]

Tinggalkanlah mereka yang hidup di dunia menjadi budak-budak nafsu. Takluk di hadapan kenikmatan yang menipu. Mereka tidak mendapatkan kenikmatan dalam kemuliaan dan tidak mengecap kehormatan. Mereka bahkan tidak merasa nyaman bila ada orang yang menyerukan amar makruf dan nahi munkar. Mereka merasa tidak nyaman apabila kaum muslimin berjihad.

*"Bagaimana kalian, jika melihat yang makruf tampak mungkar dan mungkar tampak makruf?"* Para shahabat bertanya, *"Apakah itu akan terjadi?"* Beliau menjawab, *"Ya."*

Pernah saya katakan kepada petugas dari Arab, ketika saya melihat seorang pelayan Afghan berdiri di depan pintu. Ia menghidangkan teh atau roti. Saya katakan kepada petugas tersebut, "Berapa perbedaan kedudukan antara kita dan pelayan ini di sisi Rabbul 'Alamin? Ia melayani kita di dunia, apakah Allah menerima bila kita melayaninya di akhirat? Apakah ia akan menerima pelayanan kita untuknya? Apakah kita akan melihatnya di surga (karena begitu tinggi kedudukannya)? Mereka adalah para ghuraba'."

---

16 Potongan hadits riwayat Al-Bukhari.
17 HR Al-Bukhari.

*"Berapa banyak orang yang kusut rambutnya dan berdebu, hanya memiliki dua pakaian, tetapi jika bersumpah kepada Allah niscaya Dia mengabulkannya."*[18]

Orang hanya memiliki dua pakaian yang sudah lusuh. Tetapi jika bersumpah kepada Allah; jika ia memandang ke langit seraya berkata, "Aku bersumpah kepada-Mu, turunkanlah hujan." Langit pun menurunkan hujan.

Dzun Nun Al-Mishri pernah bercerita, "Pernah, saya menumpang suatu kapal dan di kapal itu ada sesuatu yang hilang. Seluruh pandangan mengarah kepada seorang lelaki. Saya pun berkata kepada lelaki itu, 'Kelihatannya orang-orang mencurigai Anda.'

'Mengapa saya? Mengapa begitu?' tanyanya.

Saya menjawab, 'Mereka kehilangan sebutir permata dan mereka menyangka Andalah yang mengambilnya.'

Orang tersebut kemudian menengadahkan wajahnya ke langit seraya berdoa, 'Aku bersumpah kepada-Mu, Ya Allah, untuk mengeluarkan ikan-ikan di laut membawa permata dan mutiaranya.'

Mendadak muncul ikan-ikan dari beberapa arah ke kapal kami dan melemparkan butir-butir permata serta mutiara ke dalam kapal."

*"Berapa banyak orang yang kusut masai rambutnya, berdebu wajahnya, memakai dua kain yang lusuh serta tidak dihiraukan manusia, namun jika ia telah bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah akan mengabulkan sumpahnya."*

Mereka adalah orang-orang yang berbaju lusuh, kakinya telanjang tak bersepatu, perutnya kosong. Namun mereka adalah orang-orang yang manjur doanya. Dengan doa mereka langit bisa menurunkan hujan. Mereka adalah orang-orang yang dapat dimintai tolong lewat doa-doanya.

Mereka adalah orang-orang yang memimpin anak manusia dengan sebenarnya di dunia dan di akhirat. Bukannya orang-orang yang dibunuh sendiri oleh isi perutnya. Bukan orang-orang yang bergelimang dalam

18 Dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan dengan lafal:

كَمْ مِنْ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ لَا يُؤْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ

*"Berapa banyak orang yang kusut rambutnya dan berdebu, hanya memiliki dua pakaian, dan tidak dipedulikan. Tetapi jika ia bersumpah kepada Allah niscaya Dia mengabulkannya."*
Menurut Abu Isa hadits ini hasan. Menurut Syaikh Al-Albani shahih.

berbagai jenis makanan dan berbagai macam kesenangan nafsu duniawi, sehinggga mereka tak lagi merasakan lezatnya makanan lantaran banyak makan, ataupun menikmati kenyamanan dalam tidurnya, lantaran banyak tidur dan banyak bersenang-senang.

Hal ini sebagaimana yang menimpa Imperium Romawi di akhir masa kekuasaannya. Karena parahnya mereka tenggelam dalam lautan nafsu, menyebabkan mereka harus berpuasa dahulu untuk dapat mengecap nikmatnya makanan. Mereka harus menjauhkan diri dari wanita dulu dalam waktu lama, agar dapat merasakan nikmatnya berhubungan seksual. Akhirnya, runtuhlah Imperium Romawi yang dibangun 1000 tahun, hanya karena serangan yang tak begitu berarti dari Kabilah Hun dan Weinthal.

Kita hidup dalam masa-masa transisi, di mana kenikmatan membinasakan bangsa-bangsa, menghilangkan kecerdasan, membalikkan timbangan, dan mengubah pikiran dalam meyakini prinsip-prinsip dan nilai-nilai Din.[]

# Sabar
# MENGHADAPI UJIAN

Allah berfirman:

وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

*"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa."* (Al-Hajj: 40).

Masjid-masjid dan pemakmurannya; shalat-shalat dan rakaat-rakaatnya; pertemuan dan konferensi, semua itu dilindungi oleh pedang jihad. Yang menjamin eksistensinya adalah *i'dad* (persiapan) dan kesiapan. Tidak mungkin, ibadah akan tegak dan berlanjut; jamaah tidak mungkin stabil dan menetap, tanpa adanya jihad yang menjaganya, tanpa adanya ujian demi menjaga akidahnya, untuk membentuk perisai dan zirahnya.

Pasti akan ada ujian untuk menjaga akidahnya. Membentuk perisai dan zirahnya.

## Apa itu sabar?

Apakah kesabaran itu? Sabar ialah sebagaimana kata ulama: menahan jiwa dari sikap putus asa, marah, dan sedih. Menahan lisan dari berkeluh kesah. Menahan jasmani dari gangguan. Menahan jiwa dari amarah. Sebab, engkau marah, putus asa, dan sedih karena perkara yang Allah turunkan kepadamu. Dan engkau tidak tahu, boleh jadi perkara itu adalah kebaikan untukmu, yang Allah peruntukkan bagimu dari atas langit ke tujuh.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

*"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* (Al-Baqarah: 216).

فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

*"(Maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."* (An-Nisa': 19).

Ulama dan cendikia sepakat bahwa kenikmatan tidak diraih dengan kenikmatan. Kenikmatan hanya bisa diraih dengan ujian, jerih payah, kesempitan, dan pengorbanan. Dengan inilah kenikmatan bisa diraih pada akhirnya. Oleh Karena itu, Allah berfirman berkenaan dengan orang-orang sabar dalam beberapa tempat, mencapai sembilan puluh tempat di dalam Al-Qur'an.

Allah merinci ada enam belas atau dua puluh faedah sabar. Faedah yang paling utama ialah:

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

*"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang diberi pahala tanpa batas."* (Az-Zumar: 10).

Akhir dari kesabaran ialah kemenangan yang besar. Bahkan malaikat bersiap menyambut dan memberi salam kepada mereka, serta mengingatkan bahwa keteguhan mereka adalah berkat kesabaran mereka.

جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَدۡخُلُونَ عَلَيۡهِم مِّن كُلِّ بَابٖ ٢٣ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡۚ فَنِعۡمَ عُقۡبَى ٱلدَّارِ ٢٤

*"Dan malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), 'Salamun 'alaikum bima shabartum.'[1] Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."* (Ar-Ra'd: 23-24).

*Salamun 'alaikum* ***bi****ma shabartum.* Huruf ba' dalam kalimat ini berfungsi *ba' sababiyah*; yang menunjukkan sebab. Maksudnya, dengan sebab kesabaran kalian, kami (malaikat) memberi salam, menemui kalian, dan menyambut kalian dari setiap pintu-pintu surga.

Disebutkan di dalam sebuah atsar, perihal orang-orang sabar pada hari kiamat:

"Didatangkan ahlul bala' pada hari kiamat. Maka mizan tidak ditegakkan untuk mereka, dan catatan amal tidak dibuka untuk mereka. Mereka dilimpahi banyak kenikmatan. Lalu penghuni surga bertanya, lantaran apa mereka menerima semua itu? Ahlu mauqif (orang-orang yang diberdirikan) bertanya, siapa mereka itu, merngapa mereka tidak di-*hisab*? Lalu mereka (malaikat) menjawab, 'dengan sebab kesabaran mereka.'

Lalu orang-orang yang diberi banyak kenikmatan di dunia berangan-angan andai saja badan-badan mereka dicincang dengan gancu karena mereka melihat kebaikan yang diberikan ahlul bala' dan orang-orang yang bersabar menghadapinya."[2]

Oleh sebab itu, derajat ibadah yang paling utama dan yang paling tinggi adalah sabar. Sabar itu wajib. Sabar adalah bagian dari iman dan Islam sebagaimana kepala pada jasad. Sebagaimana tidak ada kehidupan bagi jasad yang tanpa kepala, demikian juga keimanan, keimanan tidak boleh tanpa kesabaran.

Bagi orang-orang yang sabar, Allah membuka bashirah-bashirah mereka terhadap ayat-ayat-Nya, dan mengajarkan hikmah-hikmah-Nya.

---

1 Artinya: keselamatan atasmu berkat kesabaranmu.
2 *Majma' Az-Zawa'id wa Manba' Al-Fawa'id.* Daruquthni mendhaifkan atsar ini.

Dengan kesabaran itu, Allah membuka mata bashirah mereka. Apa itu mata bashirah? Mata bashirah yang dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾

> *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur."* (Saba': 19).

Yang memahami dan merasakan ayat-ayat Allah 'Azza wa jalla ialah orang-orang yang bersabar di atas jalan. Perhatianku tertarik pada seorang pemuda, mungkin ia sekarang bersama kalian. Ia mengatakan kepadaku, "Islam tidak mungkin bisa dipahami kecuali dengan jihad." Dan saya telah bergabung bersama mujahidin selam dua bulan. Denga itu saya tahu bahwa agama ini tidak mungkin dipahami kecuali oleh para mujahidin.

Semoga Allah merahmati Sayid Quthb yang mengatakan, "Sesungguhnya Al-Qur'an ini, rahasia-rahasianya tidak akan dibukakan, dan komponen-komponennya tidak akan diberikan kepada seorang fakih yang *qa'id* (tidak berjihad). Agama ini tidak mungkin akan dipahami kecuali oleh mujahidin yang berjuang demi mengibarkan bendera *lâ ilâha illallâh* di atas bumi."

Saya katakan, pemahaman terhadap agama ini hanya akan terwujud bagi orang-orang yang bergerak di bumi ini, bersabar menghadapi musibah dan ujian, bersabar menjalankan ibadah, baik yang berupa (menjauhi) larangan maupun hal-hal yang makruh. Sampai Allah membukakan kemenangan-kemenangan di dalam hati. Mereka mendapati kemenangan-kemenangan itu di alam nyata dan di dalam kehidupan mereka. Kemenangan yang dekat dan kemenangan yang jauh. Kemenangan di dunia dan kemenangan di dalam hati. Kemudian, setelah itu, mereka akan mendapatkan kemenangan yang besar bersama Al-Mala' Al-A'la di langit dan di surga.

Oleh sebab itu, Ibnu Abbas menerangkan firman Allah 'Azza wa Jalla:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

> *"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila*

*mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* (At-Taubah: 122)

Ibnu Abbas berkata—perkataan ini juga diambil oleh Sayid Quthb di dalam *Adh-Dhilâl*, orang-orang yang berangkat ialah orang-orang yang paham. Maka, orang-orang yang memahami agama ini ialah orang-orang yang berangkat (perang) untuk menerapkan perintah-Nya dalam realitas. Bagaimana mereka memperingatkan kaumnya jika sudah kembali? Yaitu dengan apa yang mereka pahami dari rahasia-rahasia agama ini ketika mereka bergerak dan ketika mereka berjihad, dan kesungguhan mereka adalah demi meninggikan benderanya (agama) dan menerapkan syariatnya.

## Al-Ma'iyah (Kebersamaan) Bersifat Khusus

Allah juga memberi kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, bahwa Dia bersama mereka. Tapi ini bukan kebersamaan yang umum. Sebab, Allah itu bersama kalian di mana pun kalian berada, yaitu dengan pendengaran-Nya, pengetahuan-Nya, dan penglihatan-Nya.

Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

*"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qaf: 16).*

Dia mendengar kita, melihat kita, dan mengetahui kita. Ini adalah mai'yah (kebersamaan) yang bersifat umum. Adapun kebersamaan yang bersifat khusus ialah hanya bagi *ashfiya'* (orang-orang yang suci), *auliyâ'* (pará wali), *atqiyâ'* (orang-orang bertakwa), dan Allah juga bersama dengan orang-orang yang sabar.

Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. Kesabaran juga bermanfaat bagi kita. Dengan sabar dan takwa, Allah menjaga kita dari musuh, melindungi kita dari tipu daya mereka, dan mengembalikan makar dan tipu daya mereka kepada mereka sendiri. Allah berfirman:

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

*"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak mendatangkan kemudaratan sedikit pun kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."* (Ali 'Imran: 120).

شَيْئًا *(sedikit pun): ism nakirah* berada di dalam kontek kalimat *nafi* (negative). *Tipu daya mereka tidak mendatangkan kemudaratan* ***sedikit*** *pun kepadamu.* Kalimat ini berkonteks umum. Para *ushuliyun* mengatakan, "(Ayat ini) berlaku umum meliputi segala macam yang mereka tipu dayakan bagi kalian. Dan kekejaman mereka tidak membahayakan kalian sedikit pun. Tipu daya mereka tidak membahayakan kalian sama sekali. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala yang mereka kerjakan. Bahkan turunnya malaikat bergantung pada kesabaran dan ketakwaan. Malaikat yang turun ini adalah battalion. Bendera dari malaikat ini mencakup lima ribu malaikat. Inilah jumlah (malaikat yang turun) bagi setiap pasukan yang sabar dan ikhlas, hingga hari kiamat.

بَلَىٰ ۚ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ... ﴿١٢٦﴾

*"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya."* (Ali 'Imran: 125-126).

Jadi, sabar dan takwa itu menyebabkan turunnya malaikat dari langit untuk memberikan kemenangan. Ketahuilah, kemenangan itu bersama kesabaran. Sabar dan takwa itu menyebabkan turunnya malaikat dari langit. Sabar dan takwa itu yang menolak tipu daya musuh di bumi; membuka

bashirah-bashirah di dalam jiwa dan hati yang terdalam. Sabar adalah kewajiban dari Allah 'Aza wa Jalla.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."* (Ali 'Imran: 200).

Bersabarlah ketika mendapat kenikmatan; bersabarlah ketika menghadapi musibah; bersiap siagalah di perbatasan; bertakwalah kepada Allah dalam segala hal, niscaya kalian beruntung di negeri abadi di sisi Rabbul 'alamin. *"Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."*

---

*Sabar ada tiga macam:*

1. *Sabar di atas ketaatan: kesabaran jenis ini yang paling sulit.*
2. *Sabar tidak bermaksiat: kesabaran jenis ini juga sangat berat bagi jiwa.*
3. *Sabar menghadapi musibah: yang turun dari Rabbul 'alamin.*

---

Sabar dalam ketaatan: setiap kali pendaki mendaki, setiap kali penempuh menempuh, dan pejalan berjalan dalam kesabaran ini maka mereka mendapatkan derajat-derajat yang tinggi di sisi Rabbul 'alamin. Sabar dalam jihad. Sabar dalam shalat. Sabar dalam puasa. Sabar dalam berhaji. Sabar dalam berumrah. Dan sabar dalam setiap ketaatan.

Sabar dalam ketaatan dan sabar tidak bermaksiat merupakan dua hal yang diusahak dengan ikhtiyar seseorang. Sedangkan sabar menghadapi musibah merupakan kesabaran menghadapi perkara yang tidak ada campur tangan dan kekuatan seseorang di dalamnya. Perkara (musibah) itu datangnya hanya dari Allah.

Oleh sebab itu, sabar dalam ketaatan dan sabar untuk tidak bermaksiat itu lebih tinggi derajatnya daripada sabar menghadapi musibah yang diturunkan oleh Allah kepada Anda. Dan sabar dalam jihad yang engkau

pilih untuk dirimu sendiri. Kesabaranmu dalam jihad dan engkau datang dari negerimu atas pilihanmu sendiri itu lebih besar pahalanya.

Jika engkau turut bersama seorang Afghan di bumi yang sama dan di tempat yang sama, itu karena engkau turut bersamanya dalam jihad yang sama dan di tampat yang sama. Tetapi, engkau melaksanakan amal ini karena dorongan dari dirimu, sedangkan ia (orang Afghan) karena ia dituntut keadaan. Ia wajib berjihad dan engkau diwajibkan berjihad. Tetapi pertama kali, keajaiban jihad jatuh kepadanya. Dan jihad di Afghanistan bagi orang Arab atau Muslim selain orang Afghan lebih besar pahalanya. Itu jika ia sabar sebagaimana orang Afghan bersabar.

Dan siapakah orang Arab yang bisa bersabar sebagaimana orang Afghan bersabar? Siapa yang bisa mencapai kedudukan mereka dalam bersabar? Siapa yang sanggup bertahan menghadapi penghancuran selama enam tahun berturut-turut, juga menghadapi genocida, kelaliman, dan serangan terhadap setiap kesucian dan kehormatan, dan ia tetap teguh di negerinya, tertanam di tempatnya dan tidak meninggalkannya?

Jika engkau bersabar seperti kesabarannya maka bagimu pahalanya dan ditambah lagi. Bagimu ditambah pahala hijrah dan jihad. Bagimu pahala dari usaha untuk berangkat dari negerimu ke negeri ini. Selain itu, bagimu juga pahala dalam menyesuakan perbedaan iklim, musim, makanan, kebiasaan, adat istiadat, bahasa dan sebagainya. Dan semua itu jelas berat bagi jiwa. Sedikit sekali yang mampu memikul semua itu, kecuali jiwa-jiwa yang tinggi.

Sabar dalam jihad itu lebih besar pahalanya dibanding sabar menghadapi musibah yang menimpa seseorang sekalipun ia tidak suka. Misalnya, dipenjara, sakit dan sebagainya. Sebab, penjara itu bukan karena pilihanmu, sakit juga bukan karena pilihanmu, tetapi keduanya adalah ujian dari Allah ﷻ. Engkau tidak punya andil di dalamnya. Jika engkau menginginkan pahala, engkau hanya perlu menerima ketentuan Allah 'Azza wa Jalla. Engkau juga tidak bisa menghindar sendiri dari musibah itu, karena urusannya bukan di tanganmu, tetapi di tangan Allah.

Oleh karena itu, (pahala) kesabaran Yusuf ﷺ lebih besar daripada kesabarannya dalam menghadapi saudara-saudaranya ketika diceburkan ke sumur tua. Apa perbandingan antara maqam ini dan maqam itu? Di mana maqam Yusuf yang ketika itu ia masih muda, dorongan syahwat sangat kuat, lagi pula ia seorang asing yang tidak khawatir jika aibnya dibuka, sebagaimana

kekhawatiran bila itu terjadi di tengah kaumnya, kerabat dan keluarganya. Selain itu, ketika itu ia sebagai hamba berada di rumah Al-Aziz, dan seorang hamba tidak seperti orang merdeka yang takut bila harga dirinya terluka. Lebih daripada itu, yang merayu adalah istri Al-Aziz, permaisuri di istananya, canti rupawan, dan memaksa dengan kekuatannya.

وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿٣٢﴾

*"Dan jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."* (Yusuf: 32).

Seorang pemuda asing dan berstatus hamba pula, dirayu oleh tuannya yang perempuan—wanita Mesir—istri Al-Aziz, tetapi ia malah mengatakan:

رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ ... ﴿٣٣﴾

*"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku."* (Yusuf: 33).

Setelah para wanita dari kaum bangsawan melihat Yusuf, istri Al-Aziz pun mengumumkan:

قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمْتُنَّنِى فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ... ﴿٣٢﴾

*"Wanita itu berkata, 'Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak.'..."* (Yusuf: 32)

Yusuf menolak karena takut kepada Allah. Ia menolak. "Dan jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina." Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku." Penjara lebih aku sukai daripada istana ini, daripada wajah-wajah ini. Sebab, di sisi-Mu ada negeri abadi dan kekal yang menanti kita. Yang menanti orang-orang yang sabar.

Saudaraku,

Sabar dalam ketaatan dan sabar menjauhi hal-hal yang tidak disukai itu lebih besar pahalanya daripada sabar dalam menghadapi musibah.

Dan jihad selalu diiringi musibah. Tidak ada jihad tanpa musibah. Itulah ibadah dan kesabaran. Di situlah terdapat kesabaran dalam beribadah dan kesabaran dalam menghadapi musibah pada waktu yang bersamaan. Hari ini di Afghanistan, Anda tidak akan mendapatkan rumah-rumah kecuali di sana ada makam, tetapi tidak ada ratapan. Kesabaran yang baik tanpa keluh kesah. Penerimaan yang indah tanpa cela.

Kesabaran yang baik itu terpuji di sisi Rabbul 'Alamin. Penerimaan yang baik itu terpuji di sisi Rabbul 'Alamin. Menghindar (dari maksiat) yang baik tanpa cela juga memiliki kedudukan yang mulia di sisi Rabbul 'Alamin.

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

*"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."* (Asy-Syura: 43).

Tidak ada yang sanggup bersabar dan memaafkan kejahatan orang lain kecuali jiwa-jiwa yang mulia, kecuali umat-umat pilihan, sedikit di antara bangsa-bangsa yang dididik oleh keimanan, dibentuk oleh ihsan (kebaikan), dan di lindungi Islam, maka jadilah mereka contoh-contoh yang baik. Dan contoh dari ulil azmi itu hanya sedikit.

*Tekad akan datang seimbang dengan bobot pemilik tekad*

*Kemuliaan akan datang seimbang dengan bobot pemilik kemuliaan*

*Sesuatu yang kecil akan tampak besar di mata orang kecil*

*Dan sesuatu yang besar tampak kecil di mata orang besar*

Sabar menghadapi musibah. Memang harus begitu; rela terhadap ketentuan Allah. Dan ini akan mengangkat kedudukan di sisi Allah. Ketika tertimpa musibah, salah seorang di antara mereka melihat pada sumbernya, yaitu Rabbul 'Alamin. Maka kepada siapa ia mengadu?

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

*"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratan kepadamu maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* (Al-An'âm: 17).

Oleh sebab itu, ada riwayat yang mengatakan, *"Lan yaghliba 'usrun yusrain."* (Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan.) menantikan kesenangan dari Allah; kesenangan yang menjadi pasangan kesabaran, yang meninggalkan kenyamanan, ketenteraman, dan kedamaian. Kesabaran itu mengirimkan keridhaan. Mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan.

Maka, ketika salah seorang ahli ibadah (wanita) tertawa, ia ditanya, "Jarimu putus tapi engkau malah tertawa?" Ia menjawab, "Ini karena manis pahalanya, sehingga membuatku lupa merasakan perihnya luka."

*Jangan kira kemuliaan itu seperti kurma yang Engkau makan*

*Engkau tidak akan mencapai kemuliaan hingga gantungkan kesabaran*

*Dengan segala kepahitan dan engkau sanggup menelannya*

Ada yang mengatakan, sabar ialah menelan kepahitan tanpa amarah. Bahkan pahit akan mengantarkan pada manis, ketika jiwa merasakan diawasi oleh Tangan yang mengatur segala sesuatu dan manusia. Yaitu tangan Rabbul 'Alamin, yang mengatur ketetapan (qadha'), yang menjalankan segala sesuatu. Yang tak seorang pun turut pengaturan itu, baik dengan daya maupun kekuatan. Maka jika seseorang tertimpa permasalahan hendaknya banyak-banyak membaca *lâ haula wa lâ quwata illa billâh al-'aliyy al-'adhîm.*

Kepemimpinan di dunia akan sampai kepada orang-orang yang memegangi pokok urusan. Pokok segala urusan ialah sabar karena sabar adalah pokok iman dan Islam. Pokok iman adalah sabar. Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya kepemimpinan di dalam agama dibangun di atas sabar dan yakin."

Sabar, sebagaimana kami katakan, adalah sebuah keharusan, agar mampu menanggung penderitaan dan musibah; mampu menjalan ibadah dan tugas-tugas. Sementara Anda menjalankan ibadah, Anda harus merasa diawasi Allah ﷻ; Anda lihat Dia-lah yang memerintahkan jihad. Dia tidak ingin mempersulit kita. Dia juga tidak ingin menzalimi kita.

> *"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-*

*orang kafir) supaya Dia menjadikan sebagian kamu (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim."* (Ali 'Imran: 140).

Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Apakah kalian mengira bahwa penugasan untuk berjihad adalah kezaliman; pengambilan syuhada di antara kalian adalah kezaliman. Semua itu semata-mata pilihan dan seleksi. *"Supaya Dia menjadikan sebagian kamu (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim."*

Karena itu, ketika tertimpa musibah, salah seorang di antara mereka mengulang-ulang syair:

*Jika engkau tertimpa bencana, sabarlah*

*Kesabaran yang mulia menjadikanmu mulia*

*Jika engkau mengadu kepada manusia*

*Engkau mengadukan Maha Penyayang kepada yang tidak penyayang*

Mengadu kepada manusia itu menafikan kesabaran. Itu juga berarti mengadukan Rabbul 'Alamin kepada makhluk-Nya yang lemah dan miskin. Makhluk yang:

> *"Mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudaratan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatan pun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan."* (Al-Furqân: 3).

Anda harus memandang pada tangan yang menurunkan musibah; melihat pada pahala dari sabar dan tetap dalam kesabaran; balasan di dunia dan balasan di akhirat. Kemudian Anda harus memandang pada nikmat-nikmat yang dicurahkan kepada Anda sesudah musibah kecil, yang hampir-hampir tidak Anda ingat lagi di antara sekian banyak nikmat yang Allah berikan.

Apabila Anda hendak membandingkan dan menghitung nikmat; jika mata Anda sakit, Anda masih punya mata lainnya. Jika telinga Anda sakit, Anda masih memiliki hati, dua kaki, dua tangan. Anda juga masih memiliki kebaikan, hati, syaraf, dan Anda memiliki kesehatan, dan sebagainya. Di mana Anda letakkan musibah? Musibah dan hal-hal yang tidak disukai berhadapan dengan hal-hal yang indah dan kenikmatan.

Apabila Anda memandang pada hal-hal yang indah, dan pada kenikmatan-kenikmatan yang Allah anegerahkan kepadmu, niscaya Anda akan lupa musibah yang menimpa Anda. Dari sini, disebutkan di dalam Shahihain:

*"Lihatlah orang yang di bawah kalian dalam urusan dunia dan jangan melihat kepada orang yang di atasmu ."*

Lihatlah orang yang di bawah kalian. Bandingkan dirimu dengan orang di sekitarmu. Jika engkau mengeluhkan tentang sedikitnya rezeki dan kefakiran maka lihatlah orang-orang di sekitarmu. Jika engkau mengeluhkan tentang sakit maka pergilah ke rumah sakit. Jika engkau mengeluhkan tentang kesedihan maka pergilah ke kamp pengungsian. Kamp pengungsian para janda, anak-anak yatim, orang-orang yang terusir, dan muhajirin. Pasti engkau dapati dirimu dalam kenikmatan yang besar dan karunia yang banyak, tetapi engkau tidak menyadari. Semoga Allah membuka pandanganmu lalu engkau melihat dengan mata bashirah, sesuatu yang tidak dapat engkau lihat dengan mata kepala.

Mutharif bin Abdullah bin As-Sakhir berkata, "Aku menjenguk Imran bin Hushain ketika sakit keras. Ia berbaring di tempat tidurnya karena tidak bisa turun. Aku pun memerhatikan keadaannya. Aku menangis karena melihat keadaannya. Ia berkata, "Mutharif—Mutharif adalah tabi'in sedangkan Imran adalah shahabat, shahabat pilihan— wahai Mutharif, apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Keadaanmu."

Imran berkata, "Jangan menangis!"

"Kenapa?"

"Karena aku suka apa yang disukai Rabb-ku. Wahai Mutharif, apa ada yang engkau sembunyikan dariku? Demi Allah, sesungguhnya malaikat mengunjungiku ketika aku sakit ini. Dia mengucapkan salam kepadaku dan aku senang. Aku menjawab salamnya."

Saya cukupkan di sini, *astaghfirullaha li wa lakum.*

●●●

Ribath itu sulit bagi jiwa. Dibutuhkan kesabaran untuk menghadapinya. Ribath adalah *ribath*, ikatan. Karena ia mengikat jiwa di daerah perbatasan dengan musuh. Mereka mengikatkan kuda-kuda. Untuk menunggu suara (serangan) musuh. Oleh karena itu, meraka dinamakan *murabithun*, dan Allah menamakan amal itu dengan ribath; karena mereka mengikatkan jiwa-jiwa dan kuda-kuda mereka.

Disebutkan di dalam sebuah hadits, "Dan seorang lelaki yang memegang kekang kudanya—sebaik-baik manusia pada masa penuh fitnah."

> *"Seorang lelaki yang memegang kendali kudanya. Setiap mendengar suara musuh (menyerang) ia terbang menyongsongnya. Mencari kematian di tempat (kematian) yang disangkanya."*

Ia mencari kematian di tempat yang diperkirakan (sebagai tempat kematian). Ia mencari kematian. Ia menekan jiwanya dengan keras untuk mencari kematian di jalan Allah. Apakah kalian mau bersabar dalam ribath? Apakah kalian mau melaksanakan ribath, sampai tiba hari kalian untuk berjihad? Dan tidak ada jihad tanpa ribath. Ribath dan bersabar dalam ribath itu lebih sulit daripada jihad.

Yigal Allon

Sebab, jihad itu paling satu kali, dua kali, atau tiga kali pertempuran. Orang bisa bersabar dalam beberapa tahun sampai ia memasuki satu pertempuran. Sementara itu, musuh melakukan persiapan selama bertahun-tahun untuk terjun dalam satu kali pertempuran. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh seorang Yahudi, Yigal Allon, "Kami melakukan persiapan selama sepuluh tahun berturut-turut untuk menghadapi tiga jam pertama, untuk memukul bandara-bandara Mesir, dan kami akhirnya berhasil meraih kemenangan kami."

Sepuluh tahun demi tiga jam! Atau kalian mengira bahwa kemenangan akan datang secara kebetulan? Kemenangan hanya datang sesuai sunah dan ketentuan. Sesungguhnya Allah memiliki sunah-sunah dan ketentuan-ketentuan di dalam kehidupan ini. Ia berlaku bagi segala yang hidup dan selainnya. Jika terjadi karamah pada seseorang atau wali dalam sebuah pertempuran, atau di dalam ribath maka itu pengecualian dari sunah.

Bahkan ia juga termasuk sunatullah: Dia memuliakan hamba-hamba-Nya setelah menjalani kesabaran dan kesulitan.

Oleh karena itu, para Nabi tidak akan menang, dan manusia tidak akan menang sampai mereka malaksanakan ribath yang lama, dan setelah mereka banyak bersabar. Dan ketika perkaranya menjadi sangat sulit, maka kehendak Rabbul 'Alamin mesti berlaku. Maka berhentilah sunah yang dilihat manusia lalu datanglah sunah lainnya, untuk menolong hamba-hamba-Nya dan memilah para wali-Nya. Di situlah berlaku *iradah ilahiyah*, kehendak ilahi.

> *"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.'*
>
> *Musa menjawab, 'Sekali-kali kita tidak akan tersusul. Sesungguhnya Tuhanku besertaku. Dia akan memberi petunjuk kepadaku.'*
>
> *Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.' Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.*
>
> *Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain.*
>
> *Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya.*
>
> *Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.*
>
> *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat). Tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.*
>
> *Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."* (Asy-Syu'ara': 61-68).

Setelah kesabaran Bani Israil yang panjang dalam menghadapi penyembelihan, pembunuhan anak-anak mereka, penghinaan terhadap wanita-wanita mereka, setelah bersabar menghadapi kekejaman Fir'aun, setelah menghadapi siksaan yang pedih, maka pada momen yang sempit itu masuklah *iradah ilahiyah*, kehendak ilahi; untuk menolong hamba-hamba yang beriman.

Malaikat belum turun di Mekah. Malaikat belum turun sampai aturan-aturan dan Namus-Nya sempurna. Sempurna dengan *tarbiyatu nufus*, pendidikan jiwa orang beriman di atas batu ujian, bertahan dalam api

musibah, dan dalam tungku pengorbanan, hingga jiwa mereka menjadi jernih. Sampai ketika periode Mekah berakhir dan mereka bersabar. Abu Hasan An-Nadawi dan Sayid Quthb menggambarkan, "Ketika jiwa-jiwa mereka telah bersih dari keinginan pribadi, dan Allah mengetahui bahwa mereka tidak menginginkan balasan di dunia ini, dari siapa pun itu, bahkan (tidak ada keinginan untuk) pemenangan agama ini di tangan mereka, maka Dia mengetahui bahwa mereka telah menjadi orang-orang yang amanah untuk menjalankan syariat-Nya. Akhirnya Dia memberi kekuasaan kepada mereka di bumi."

Jiwa mereka sudah bersih dari keinginan pribadi. Kesabaran telah menghapus setiap kabut dan kebingungan. Ia telah menghapus segala yang membuat hati letih. Telah sirna pula mendung riya', dengki, nifak, tamak dan sebagainya. Semua itu sudah luruh di batu ujian dan di tungku ujian. Jiwa mereka sudah bersih dari keinginan pribadi. Pada diri mereka tidak ada keinginan untuk medapatkan balasan di dunia, pun tidak ada (keinginan) agar pemenangan agama ini di tangan mereka, karena hal ini juga merupakan salah satu jenis balasan. Allah mengetahui bahwa mereka telah menjadi orang-orang yang amanah sehingga Dia memberikan kekuasaan kepada mereka di bumi.

Ada sebuah kisah yang diriwayatkan dari Ali. Ketika itu ia menginjak dada orang kafir untuk membunuhnya. Tiba-tiba ia meludahi wajahnya. Seketika itu juga Ali meninggalkannya. Hal itu beliau lakukan supaya dalam pembunuhan orang kafir tidak terdapat bagian (keinginan) untuk pribadinya, yaitu dendam karena ludah tersebut.

●●●

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصۡبِرُواْ وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٢٠٠

*"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."* (Ali 'Imran: 200).

Tidak ada keberuntungan tanpa kesabaran, tanpa memaksa diri untuk sabar, tanpa ribath, dan tanpa takwa. Tetaplah di tempat-tempat kalian. Karena kalian sudah tahu. *"Wahai Haritsah, kamu sudah tahu maka*

Yang menghilangkan musibah adalah Allah. Dan yang menurunkan kelapangan adalah Allah.

وَاعْلَمْ أَنَّ الأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الأَقْلاَمُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

*"Ketahuilah, sesungguhnya suatu umat jika bersatu untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan bisa memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan jika mereka bersatu untuk memberimu mudarat dengan sesuatu, mereka tidak akan bisa memberimu mudarat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Tema telah diangkat dan lembaran telah mengering."*[3]

Pada akhir hadits dalam riwayat yang lain disebutkan, *"(Ketahuilah) bahwa kesenangan itu sesudah penderitaan; kemenangan itu sesudah kesabaran; dan sesudah kesulitan itu ada kemudahan, dan kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan."*[4]

Allah berfirman:

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝

*"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* (Asy-Syarh: 5-6).

Menurut *Ushuliyin, ism ma'rifah* (العسر) jika diulang maka menunjukkan satu. Sedangkan *ism nakirah* (يسرًا) jika diulang-ulang maka ia menunjukkan sesuatu yang berbeda-beda. Maka, *al-'usru* itu satu. *Inna ma'a al-usri.* Maknanya satu kesulitan. Sedangkan *yusran* berbentuk *nakirah;* dua kemudahan. Perhatikanlah: *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."*

---

3 HR At-Tirmidzi. Abu Isa mengatakan hadits ini hasan sahih.

4 Dalam riwayat Ahmad disebutkan dengan lafal:

وَأَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*"Sesungguhnya kemenangan itu sesudah kesabaran; kesenangan itu sesudah penderitaan; dan sesudah kesulitan itu ada kemudahan."*

*tetapilah itu!"* Kalian telah mengetahui jalan, dan Allah telah mengaruniakan tempat ini kepada kalian.

وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢١١﴾

*"Dan barang siapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya."* (Al-Baqarah: 211).[]

# Sabar
# DALAM RIBATH

بَلَىٰٓۚ إِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ وَيَأۡتُوكُم مِّن فَوۡرِهِمۡ هَٰذَا يُمۡدِدۡكُمۡ رَبُّكُم بِخَمۡسَةِ ءَالَٰفٖ مِّنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ۝١٢٥ وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشۡرَىٰ لَكُمۡ وَلِتَطۡمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦۗ وَمَا ٱلنَّصۡرُ إِلَّا مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَكِيمِ ۝١٢٦

*"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Ali 'Imran: 125-126).

Sabar dan takwa akan mendatangakan dukungan dan kemenangan dari Allah. Dengan sabar dan takwa, malaikat akan turun dari langit. Dengan sabar dan takwa, derajat seseorang akan naik ke tingkatan *muhsinin*, orang-orang yang berbuat baik. Dengan sabar dan takwa, Allah akan menghentikan permusuhan orang-orang zalim, juga tipu daya orang-orang kafir dan mengembalikan tipu daya itu ke leher-leher mereka sendiri.

Jihad itu diawali dan diakhiri, pokok dan cabangnya, pertumbuhan dan buahnya, akar dan cabang-cabangnya tegak di atas kesabaran. Sabar di dalam Al-Qur'an—sebagaimana dikatakan Imam Ahmad—disebutkan

lebih dari Sembilan puluh tempat. Dan dalam iman, sabar berkedudukan seperti kepala bagi jasad. Maka sebagaimana tidak ada jasad tanpa kepala, maka tidak ada iman tanpa sabar. Bahkan surga juga tegak di atas sabar. Surga sebagai balasan bagi orang-orang yang bersabar.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾

*"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar."* (Ali 'Imran: 12).

## Macam-Macam Sabar

Di dalam Al-Qur'an sabar disebutkan dalam banyak macam, hingga enam belas macam. Dan dari setiap macamnya membuahkan balasan tertentu. Pertama, Allah 'Azza wa Jalla memerintahkan kita untuk bersabar karena sabar itu wajib, menurut kesepakatan ulama.

وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ ... ﴿١٢٧﴾

*"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah."* (An-Nahl: 127).

Allah melarang kita melakukan hal sebaliknya.

فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ ... ﴿٣٥﴾

*"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-Rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka."* (Al-Ahqaf: 35).

Dia memuji pelakunya.

وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

*"Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar*

*(imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* (Al-Baqarah: 177).

Kecintaan Allah itu wajib bagi orang-orang yang bersabar. *"Dan Allah mencintai orang-orang yang bersabar."* Kesabaran adalah hal terbaik bagi siapa saja yang menjadikannya sebagai jalan.

وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ ﴿١٢٦﴾

*"Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."* (An-Nahl: 126).

Sebaik-baik balasan bagi orang yang bersabar.

وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

*"Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (An-Nahl: 96).

Bahkan orang-orang yang bersabar itu diberi balasan tanpa batas.

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

*"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* (Az-Zumar: 10).

Disebutkan di dalam Ash-Shahih:

*"Orang-orang yang bersabar didatangkan pada hari kiamat. Mizan tidak ditegakkan bagi mereka dan catatan amal tidak dibukakan bagi mereka. Mereka dilimpahi balasan yang sangat banyak. Maka orang yang diberi keselamatan di dunia berangan-angan andai saja tubuh mereka dicabik-cabik dengan gancu, karena mereka melihat keselamatan bagi orang yang bersabar."*[1]

Kabar gembira bagi orang yang bersabar.

1 HR At-Tirmidzi dan Thabrani dengan riwayat seperti itu. Ada perbedaan tentang kesahihan hadits ini. Lihat *At-Targhib wa At-Tarhib*, Al-Mundziri: 4/284).

*"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."* (Al-Baqarah: 155).

Pertolongan bagi orang-orang yang bersabar:

بَلَىٰٓ ۚ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

*"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda."* (Ali 'Imran: 125).

Orang yang sabar itu memiliki bagian keuntungan yang sangat besar dari Allah.

وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

*"Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar."* (Fushilat: 35).

Hanya orang-orang yang sabar yang mengambil manfaat dari ayat-ayat Allah dan nasihat-nasihat-Nya.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

*"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur."* (Luqman: 31).

Surga akan diberikan sebagai balasan berkat kesabaran.

وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾

*"Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), 'Salamun 'alaikum bima shabartum (keselamatan atasmu berkat kesabaranmu).'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."* (Ar-Ra'd: 23-24).

Huruf *ba'* di dalam ayat ini bermakna *sababiyah*, maksudnya dengan sebab kesabaran kalian.

Dan sabar ialah jalan mendapatkan kepemimpinan dalam agama.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

*"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar[2]. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (As-Sajdah: 24).

Ibnul Qayyim mengatakan, aku mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Dengan sabar dan yakin, kepemimpinan dalam agama akan diperoleh." Kemudian beliau membaca ayat tersebut.

Karena penyebab kerusakan di dunia adalah syubhat dan syahwat; syubhat hanya dapat dihilangkan dengan yakin, dan syahwat hanya bisa dihilangkan dengan sabar, maka dengan sabar dan yakin akan terwujud kepemimpinan dalam agama. *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar[3]. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami."*

Sabar itu ada beberapa macam: sabar dengan Allah, sabar karena Allah, dan sabar bersama Allah.

Sabar dengan Allah ialah engkau mengetahui bahwa Allah 'Azza wa Jalla yang membuatmu bersabar. Jika Allah tidak menjadikanmu sabar maka tidak ada kesabaran bagimu. Hanya dari Allah datangnya kesabaran itu, dan kepada-Nya semua perkara akan kembali.

Sabar karena Allah ialah sabar demi mencari ridha Allah 'Azza wa Jalla. Engkau bersabar dan matamu tertuju kepada Al-Mala' Al-A'la menantikan pahala dari Rabbul 'Alamin, dan balasan dari Dzat yang Maha Bijaksana.

Sabar bersama Allah ialah dua hal yang selaras dengan perkara-perkara syar'i, bagaimana pun keadaannya. Engkau harus menjauhi larangan-larangan dan sabar dalam menjalani ketaatan. Engkau menjadi orang yang Allah cintai di mana pun engkau berada, dan engkau menjauhi tempat yang tidak Allah cintai bila Dia melihatmu berada di sana.

---

2 Yang dimaksud dengan sabar ialah sabar dalam menegakkan kebenaran.
3 Ibid.

## *Ribath adalah Pokok dan Cabang Jihad*

Jihad tegak di atas ribath, dan ribath tegak di atas sabar. Jihad tidak mungkin terwujud tanpa ribath, dan ribath tidak mungkin terwujud tanpa sabar. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (ribath di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."* (Ali 'Imran: 200).

Mufasirin menafsirkan ayat ini: bersabarlah ketika bertemu (musuh); bersabarlah menghadapi peperangan dan kesulitan; ribathlah di negeri (perbatasan) musuh; bertakwalah kepada Allah, pemilik bumi dan langit, semoga kalian beruntung di dunia dan di negeri abadi.

Ribath, sebagaimana dikatakan Imam Ahmad ialah pokok jihad dan cabangnya. Bagi orang-orang yang mengira bahwa jihad ialah pergi ke *ma'rakah* (pertempuran) melepaskan tembakan kemudian pulang sibuk mengurus dunianya lagi, maka itu bukan jihad. Tetapi, jihad ialah ribath yang panjang kemudian baru mengikuti pertempuran. Di sela-sela waktu yang panjang ini, jiwa menelan segala macam kepahitan hidup dan pahitnya jauh dari keluarga dan tetangga. Kadang ia ribath selama satu tahun penuh tetapi tidak pernah mengikuti pertempuran satu kali pun. Semua itu berada di dalam timbanganmu. Sementara, orang-orang yang tergesa-gesa, mereka tidak berjihad.

Sesungguhnya ahli dunia yang menyimpang, seperti PLO misalnya. Saya awali dengan contoh kesabaran. Yaitu sekelompok kecil insinyur dan dosen di Kuwait dan di Jazirah Arab. Mereka meninggalkan perkerjaan kemudian pergi ke Syam. Sekelompok kecil ini berkemah di Hama, utara Damaskus. Di sana mereka mendapatkan pelatihan (militer) dan menjalankan amaliyah. Salah seorang dari mereka mengambil ranjau. Ia sembunyikan ranjau itu di dalam tas pakaian atau kotak makanan dan minumannya. Ia menyeberangi Suriah dan sampai di tepi timur Yordania. Ini terjadi sebelum tahun 1967.

Kemudian mereka menembus Tepi Barat. Dinas intelejen selalu mengawasi mereka. Dahulu mereka sangat takut melakukan amaliyah apa pun di dalam negeri terjajah pada tahun 1948. Dan hal itu menjadi legimitasi mereka bahwa kami belum siap menghadapi Israel. Dan Israel dengan sepak terjangnya membuat kami bersemangat dan bersatu. Sementara itu, mereka menyiapkan kekuatan untuk menangkap kami.

Lalu mereka menyeberang ke tepi timur dan menembus Sungai Yordania, masuk ke tepi barat. Mereka menunggu dengan perasaan khawatir melebihi kekhawatiran Nabi Musa ﷺ. Ia sangat waspada terhadap setiap mata yang melihatnya. Ia tidur pada siang hari dan berjalan pada malam hari. Ia meyeberang ke tepi barat—wilayah yang tersisa dari Palestina—sampai ke Yafa atau Tel Aviv. Apabila kesempatan datang, mereka pasang ranjau tersebut kemudian kembali ke Syam seperti semula. Kelompok kecil ini sabar walaupun hanya untuk kepentingan dunia, walaupun hanya berlandaskan cita-cita untuk membebaskan tanah negeri mereka.

Kesabaran inilah yang kemudian menghimpun massa, yang membuat manusia berkerumun di sekitarnya, yang meyebabkan generasi muda mengikuti mereka, tidak tahu ke mana akan berjalan. Mereka hanya tertarik pada sebuah nama: Palestina.

Kesabaran kelompok pertama itulah yang menghimpun massa, membentuk organisasi-organisasi dab mereka berjalan, bahkan kadang-kadang di belakang orang Nashara, seperti George Habash dan Nayef Hawatmeh.

Kaum Muslimin yang ingin berjihad hendaknya belajar dari ahli dunia (pencari dunia). Jika kami menganggap mereka sebagai ahli dunia, kami juga menganggap bahwa kelompok pertama dahulu terdapat orang-orang yang saleh dan mukhlis. Mereka ingin menghidupkan kewajiban yang dilupakan umat. Mereka ingin menghidupkan kewajiban jihad. Jihad sebagai istilah yang terhapus dari pikiran orang-orang yang duduk-duduk tidak bergerak menegakkan agama Allah 'Azza wa Jalla.

Jihad hanya menjadi bahan khothbah yang disampaikan di mimbar, atau tulisan di atas kertas yang ditulis dari kursi, dikelilingi buah-buahan segar dan pelbagai minuman. Semua itu tersedia di sela-sela waktu menuliskan kata-kata jihad di atas kertas. Ia di atas sofanya dalam keadaan kenyang. Seakan-akan aku melihatnya mengulurkan tangan untuk merenggang, menjulurkan kaki sambil bermalas-malas, meminta minuman untuk mendorong nasi dan daging yang menggembungkan dan memenuhi perutnya.

Saudaraku,

Saya katakan kepada kalian. Sesungguhnya orang-orang yang ingin berjihad, di mana ketika mereka sampai di sini, Rusia harus berada di pertempuran, pesawat-pesawat sedang membom-bardir, dan ia datang

menyaksikan itu, ia hadir dan menembakkan peluru untuk memuaskan keinginannya dengan melihat pertempuran ini. Saya katakan, ini bukanlah jihad yang hakiki. Pertempuran semacam ini merupakan puncak dan buah (jihad) yang datang setelah kesabaran yang panjang, dan tinggal lama di bumi pertempuran menunggu tipu daya mereka, bersabar atas kejahatan mereka, dan tinggal berbulan-bulan berturut-turut di bumi pertempuran.

Allah telah memberiku karunia sebuah periode di Palestina. Ketika itu aku tinggal selama enam bulan dan tidak pernah melepaskan satu tembakkan pun. Terisolasi di gua di puncak gunung bersama sekelompok kecil. Menunggu perintah setiap enam bulan atau satu tahun, sampai akhirnya kami menyeberangi sungai Yordania dan melepaskan tembakan ke orang Yahudi, atau mereka menembaki kami.

Jihad bangsa Afghan adalah jihad yang kental, penuh dengan pertempuran. Sebagian ikhwan ada yang ingin berjihad (perang) saja; menembakkan peluru kemudian kembali pulang dan duduk di bawah sejuknya AC, serta bergelimang dengan bermacam-macam kenikmatan dan kemewahan.

Jihad itu bukanlah, engkau pergi ke Nangarhar; jika tidak mendapati Rusia di sana, engkau kembali ke Khost; jika tidak mendapati Rusia untuk dilawan, engkau pergi ke Joji; jika tidak mendapati Rusia di Joji, engkau pergi ke Shamkan. Ibarat orang yang menghabiskan waktu pergi ke sana ke mari sambil membawa kitab untuk dipelajari, tetapi tidak pernah masuk sekolahan dan tidak melihat pengajar.

Anda harus sabar. Anda harus ribath. Anda harus mengekang jiwa terhadap hal-hal yang dibenci, Anda harus tahan hidup di tengah bangsa Afghan yang asing bahasanya, berbeda makanannya, berbeda iklimnya. Anda harus tahan menghadapi semua itu. Jika Anda tidak tahan menghadapi semua kepayahan itu, Allah tidak akan membukakan kemenangan untukmu. Karena kemenangan itu bersama kesabaran.

*"Ketahuilah bahwa kelegaan itu setelah penderitaan, dan kemenangan itu setelah kesabaran, dan setelah kesulitan itu ada kemudahan."*[4]

Berapa lama para pendahulu kita menunggu di gerbang-gerbang Hurmuz? Tujuh bulan Ibnu Umar RA meng-qashar shalat. Selama itu mereka mengepung benteng. Inilah para shahabat lainnya di Armenia, selama tiga belas bulan menghadapi salju menunggu kemenangan.

*Jangan kira kemuliaan itu seperti kurma yang bisa engkau makan*

*Engkau tak kan meraih kemuliaan sampai menggantungkan kesabaran*

*Sabar di tempat kematian itulah kesabaran*

*Dengan itu kekekalan mungkin diraih*

Ribath itu lebih berat bagi jiwa dibandingkan perang. Dan jihad adalah perang itu sendiri. Jihad harus didahului dengan hijrah dan ribath, kemudian baru diiringi perang. Itulah puncak tertingginya. Anda harus hijrah meninggalkan keluarga, saudara, teman, tetangga. Anda harus meninggalkan anak-anak masjidmu, meninggalkan teman sekolah, dan berpisah dengan teman kuliah. Anda harus kuat melakukan semua itu.

Dan sejak Anda menaikkan kaki di kendaraan, Anda fi sabilillah. Jika Anda mati, maka Anda syahid. Disebutkan di dalam hadits sahih:

*"Barang siapa meletakkan kakinya di kendaraan kemudian dilemparkan kendaraannya*—jatuh dari pesawat, mobilnya terbalik, atau dijatuhkan hewan tunggangannya—*lalu mati, atau disengat serangga*—kelabang atau kalajengking—*lalu mati, atau mati dengan cara apa pun maka ia syahid."*

Hadits lainnya menyebutkan:

مَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

*"Barang siapa mati di jalan Allah maka ia syahid."*[5]

Adalah para tabi'in dan shahabat, mereka sedang bepergian lalu ada seorang dari mereka meninggal dan seorang lagi yang syahid. Lalu duduklah Fadhalah bin Ubaid—seorang tabi'in pilihan—di atas kubur mayit. Lalu

---

4 Hadits sahih, memiliki banyak jalur periwayatan. Diriwayatkan Ibnu Hazm di *Al-Muhalla*: 7/289.
5 HR Muslim

orang-orang mengatakan, "Apakah engkau duduk di atas kubur mayit dan meninggalkan kubur seorang syahid?" Ia pun menjawab, "Demi Allah, aku tidak peduli dari liang kubur mana aku dibangkitkan karena Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

> *'Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka di bunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki.*
>
> *Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. '* (Al-Hajj: 58-59).

Apabila Allah menjamin akan memberi rezeki yang baik, dan Allah menjamin aku untuk masuk tempat yang Dia ridhai, maka aku tidak peduli apakah dari liang kubur ini aku dibangkitkan, atau dari liang ini aku dibangkitkan."

Semua jiwa tidak akan mampu bersabar kecuali yang diberkarhi. Aku memiliki pengalaman menjalankan syiar-syiar dan ibadah-ibadah. Aku juga sudah menekuni semua itu. Tetapi aku tidak mendapati sesuatu yang lebih sulit dibanding ribath. Aku tidak pernah mendapati ibadah yang paling berat bagi jiwa daripada ribath. Apalagi jika itu berlangsung lama, panjang, engkau berpisah dengan masyarakat, dan engkau tinggal sendirian bersama sekelompok kecil di sekitarmu. Hal itu akan semakin menambah kepedihan, dan kepahitan apabila engkau mendapati riak di tengah jalan. Yaitu apabila engkau mendapati sekelompok orang di sekitarmu yang melakukan kesalahan dan penyimpangan, atau mendapati sebagian di antara mereka yang meremehkan sebagian sunah, atau mereka melakukan perbuatan bid'ah, memakai hirz (jimat) misalnya.

Adapun *hirz*, atau jimat, kembali saya ingatkan bahwa tidak ada seorang ulama pun yang mengafirkan pemakainya. Apalagi jika jimat tersebut berupa Al-Kitab atau As-Sunnah. Jumhur ulama memperbolehkannya, dan sebagian lainnya memakruhkannya. Sebagian di antara mereka ada yang menyatakan makruh tahrim (makruh yang cendurung mengharamkan). Kami termasuk golongan yang memakruhkannya. Dan kami berusaha menghilangkan praktik tersebut dengan cara yang terbaik, dan melalui dakwah yang penuh hikmah.

Kadang Anda melihat riak, kadang Anda melihat peremehan, kadang Anda melihat penyimpangan, kadang Anda melihat sedikit respon, sementara Anda di bumi ribath. Anda sudah berusaha memperbaiki atau memberi contoh tetapi tidak ada yang merespon kecuali sedikit. Meskipun begitu, Anda harus sabar. Karena tidak ada jihad tanpa ribath, dan tidak ada (pahala) surga kecuali dengan jihad. "Apakah kalian mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian dan belum nyata orang-orang yang sabar." (Ali 'Imran: 142).

Lebih-lebih pada zaman ini di mana semua kaum Muslimin wajib berangkat untuk menyelamatkan negeri-negeri Islam dari kuku-kuku orang-orang kafir dan cakar-cakar kesyirikan. Dalam keadaan seperti ini para ulama sepakat bahwa jika orang kafir menginjak (menjajah) sejengkal tanah kaum Muslimin maka jihad menjadi fardhu 'ain bagi setiap Muslim. Anak boleh berangkat (jihad) tanpa perlu izin orang tua, hamba sahaya tanpa perlu izin tuannya, perempuan tanpa perlu izin suaminya, orang yang yang berutang tanpa perlu izin dari pihak pemberi utang.

Apabila penduduk negeri itu belum cukup atau mereka bermalas-malas, atau belum mampu mengusir musuh, maka kewajiban itu melebar kepada yang dekat dengan mereka. Apabila mereka belum melaksanakannya juga—belum cukup atau malas—maka kewajiban itu melebar kepada yang dekat dengan mereka. Demikianlah, fardhu 'ain terus melebar hingga meliputi bumi seluruhnya. Dan siapa saja yang tidak turut andil dalam perang, baik dengan jiwa, kesungguhan, harta, atau hartanya maka ia bertemu Allah dalam keadaan berdosa dan bermaksiat.

## Jangan Tambah Luka Mereka!

Saya katakan kepada kalian, bahwa orang-orang yang mengatakan bahwa jumlah bangsa Afghan sudah mencukupi, dan mereka hanya membutuhkan harta, maka mereka itu belum menghayati tabiat perang, dan belum berbaur dengan baik dengan putra-putra peperangan, belum merasakan panasnya api peperangan, dan belum bergelut dengan baranya.

Bangsa Afghan telah mempersembahkan apa yang perlu dipersembahkan. Mereka memeras segala daya sebagaimana lemon diperas dengan pemeras. Tak tersisa setetes pun dari mereka kecuali telah diperas semua oleh peristiwa.

Bangsa Afghan sangat membutuhkan personil. Kebutuhan itu lebih besar daripada kebutuhan mereka pada harta. Para personil yang dapat mengobati luka-luka mereka, bukan malah menambah luka lama dengan luka baru. Yang mau menepuk dan mengelus pundak-pundak mereka hingga sembuh luka-luka mereka atau berkurang rasa sakitnya. Jangan kita membuat mereka marah dengan celaan, teguran keras dan kita hanya melihat mereka dari atas seakan-akan kita tuan dan mereka budak. Jika kita memberi mereka satu dirham dari dompet kita, ibarat tuan yang memberi hambanya sepotong roti, pakaian, atau segenggam tepung.

Tidak! Sesungguhnya merekalah para tuan, merekalah para pemimpin. Kita wajib memandang mereka seperti seorang tentara memandang komandannya; seorang adik memandang kakaknya, seorang anak memandang dan menghormati ayahnya. Inilah situasi di Afghan. Dengan mereka, Allah memuliakan Islam, membuat setiap Muslim bangga, menjadikan setiap Muslim merasa sebagai manusia yang paling mulia di dunia ini. Dan runtuhlah mitos-mitos kekuatan adidaya, negara super power dan sebagainya. Mitos-mitos itu runtuh di bawah kaki-kaki telanjang, di puncak-puncak Hindukus, dan di lembah-lembah Gunung Sulaiman.

Oleh sebab itu, ikhwah sekalian, harus ada orang-orang yang ikut merasakan luka-luka mereka, merasakan kepedihan mereka. Jangan kita sandarkan pedang-pedang kita pada mereka. Kita bermaksud memberi celak tetapi malah membutakan mereka, atau kita bermaksud mengobati mata mereka tetapi malah membuat mereka malu. Cukuplah luka-luka itu bagi mereka. Cukuplah kepedihan itu bagi mereka. Cukuplah pendertiaan itu bagi mereka.

Masuklah ke semua rumah di Afghanistan atau di Peshawar—dari Muhajirin dan Mujahidin, engkau pasti mendapati pemakaman (ada keluarga yang telah meninggal). Di setiap rumah pasti ada anggota keluarga yang cacat, kelaparan, janda, atau syuhada'. Saya kira Anda pasti mendapati setiap rumah di Afghanistan tidak lepas dari salah satu dari musibah-musibah ini.

Salah seorang ikhwah yang pergi ke Panjshir untuk memberi bantuan kepada mereka bercerita kepadaku, "Aku dan seorang ikhwah pergi untuk menemui Ahmad Syah Mas'ud. Sejak pertemuan pertama dengan singa yang dengannya Allah menghinakan Rusia, Singa dari Panjshir, bahkan komandan terbesar di Afghanistan, kata-kata pertama dari pemuda yang membawa zakat mal dari kaum Muslimin ialah, "Mana orang-orang

Prancis yang ada padamu?" Ia menjawab, "Insya Allah Anda akan melihat di setiap basis sekelompok perempuan dan laki-laki Prancis, Inggris, dan Italia." Kemudian Syah Mas'ud menghela nafas seraya berkata, "Saudaraku, kalian mendatangi kami untuk menambah luka kami, atau kalian datang untuk mengobati luka kami? Anda akan melihat. Jika selama tinggal di sini Anda melihat orang Prancis atau orang Barat kecuali wartawan yang keluar masuk, maka Anda tidak suka kepadaku karenanya."

Ikhwah itu berkata kepadaku bahwa ia tinggal bersama Syah Ahmad Mas'ud selama beberapa bulan, "Aku tidak melihat lelaki asing atau perempuan Barat." Adapun ikhwah yang menegur Syah Mas'ud dengan keberadaan orang-orang Prancis itu, ia masih tinggal bersamanya hingga sekarang.

Saudaraku,

Berbaik-sangkalah kepada mereka. Anggaplah keimanan mereka seperti keimanan kalian. Anggaplah ia sebagai Muslim seperti keislaman kalian. Belum lagi kesabarannya yang panjang; belum lagi ketika Ahmad Syah Mas'ud mengumumkan, "Siapa yang mau melanjutkan perjalan denganku hendaknya mau makan kentang setiap dua puluh empat jam."

Belum lagi ketika suatu hari ia memerintahkan keluarganya dan kerabatnya, kaum wanita dan anak-anak untuk meninggalkan lembah, hijrah dari kampung halaman mereka. Dan pada hari itu, berhijrahlah delapan puluh ribu penduduk. Setiap wanita dan anak-anak di Panjshir menyebar ke seluruh penjuru Afghanistan. Sebagian di antara mereka ada yang sampai di Peshawar. Belum lagi mereka yang mengungsi selalu diintai kematian di setiap langkahnya. Menantikan uluran tangan dermawan di setiap kesempatan.

Jangan katakan apa-apa terhadap semua itu. Anggaplah ia sebagai Muslim sebagaimana keislamanmu, mukmin sebagaimana keimananmu, sabar sebagaimana kesabaranmu. Jangan engkau sarungkan pisau di atas pisau. Akan tetapi, gerak-gerik mereka seakan-akan mengatakan:

*Jika hanya satu anak panah bisa kuhindari*

*Tapi bagaimana dengan anak panah kedua dan ketiga*

Ada yang mengatakan, sabar untuk tidak meminta adalah tanda keberuntungan, dan sabar dalam menhadapi ujian adalah tanda kelegaan.

Apabila Anda ingin bersabar, Anda harus memerhatikan empat factor. Anda lihat pahala yang menantimu, Anda lihat balasan yang bakal Anda peroleh:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا ، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

*"Setiap apa yang menimpa seorang muslim berupa kepayahan, kelelahan, kecemasan, kesedihan, sakit, kegundahan, dan bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya."*[6]

*Disebutkan juga di dalam hadits shahih:*

مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَدَعَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ بِلَا خَطِيئَةٍ

*"Musibah akan senantiasa menimpa seorang hamba hingga Dia membiarkannya berjalan di atas bumi tanpa kesalahan."*[7]

Saya kira banyak di antara mereka, kesabaran tidak menyisakan kesalahan pada diri mereka.

Seorang anggota mejelis di antara kalian mengatakan kepadaku, "Aku pernah pergi ke Badakhshan. Perjalanan kami berlangsung selama tiga puluh satu hari. Kami melewati perkampungan Syi'ah dan mereka menghalangi kami memperoleh makanan dan minuman. Sampai-sampai satu telur di sana dihargai seratus Rupee Afghan, padahal harga di tempat lainnya hanya tiga atau empat rupee."

"Saat itu," katanya melanjutkan, "Salju kira-kira setebal dua meter. Kami berjalan selama tujuh hari. Setiap hari kami berjalan enam belas jam. Jari-jemariku membeku. Sampai-sampai aku berharap andai saja jari-jemariku tanggal sehingga aku bebas dari pedihnya rasa sakit, yang hampir menghancurkan jantungku."

Saudaraku,

Aku pernah mengatakan kepada seorang dokter yang pergi ke Mazar Syarif. Satu hari di Mazar Syarif itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Lebih baik daripada Peshawar dan Baba serta apa yang ada di antara

6 HR Al-Bukhari.
7 Bagian dari hadits riwayat Muslim di dalam shahihnya.

keduannya. Lalu dokter itu mengatakan kepadaku, "Bahkan satu hari dalam perjalanan ke sana itu lebih baik dari itu semua, bahkan lebih baik daripada dunia dan seisinya."

Mengapa begitu? Karena ia merasakan pahitnya, mengenyam penderitaannya, merasakan kepedihannya, membayar harganya, membayar semua itu dengan segala kepedihan hingga ia menganganakan kematian.

*Cukuplah bagimu penyakit, bila engkau lihat kematian sebagai obat*

*Sebagai karunia dalam angan-angan*

*Itu karena pedihnya rasa sakit, dan bertambahnya tekanan pada syaraf.*
*Gerak gerik mereka seakan mengatakan:*

*Aku dihujani musibah, andai ia*

*Dicurahkan pada siang, ia menjadi malam*

Hari-hari di mana anak-anak menjadi beruban. Hari-hari di mana tidak ada yang mengetahui kepahitannya kecuali orang yang merasakan penderitaannya dan merasakan kepedihannya.

Saudaraku,

Ingat-ingatlah pahala dari Allah 'Azza wa Jalla untuk membuatmu bersabar di perjalanan. Kemudian dekatnya kelegaan juga dapat membuatmu bersabar di perjalanan.

Harapan akan segera tiba. Setiap malam semakin gelap, pertanda fajar akan terbit. Hal ini akan mendorong seseorang untuk bertahan di perjalanan, kemudian faktor lainnya ialah memandang tangan yang menurunkan musibah, yaitu tangan Zat yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana, Mahalembut dan Maha Mengetahui.

Mutharif bin Ubaidullah Asy-Syakhir mengatakan, "Aku menemui Imran bin Al-Hushain, perutnya sudah kendor dan hanya bisa berbaring. Aku pun memerhatikannya lalu aku menangis. Imran bertanya, 'Wahai Mutharif, apa yang membuatmu menangis?'

'Aku menangis karena melihat keadaanmu.'

'Jangan menangis! Aku suka pada apa yang Dia suka. Wahai Mutharif, atau kamu mau menyembunyikan rahasiaku? Demi Allah, Malaikat mengunjungiku dalam sakitku ini. Ia beruluk salam kepadaku dan aku senang sekali dengannya.'"

Demikian tiga faktor yang mendorong kesabaran. Adapun yang keempat:

Bandingkan dirimu dengan orang lain yang tertimpa musibah. Apabila satu matamu hilang di pertempuran, ingatlah orang lain yang kedua matanya hilang. Apabila tanganmu putus maka lihatlah orang yang kedua tangan dan kakinya putus. Apabila engkau tidak punya uang untuk membeli tiket pulang untuk bertemu keluargamu, maka ingatlah keluarga-keluarga yang tertimbun reruntuhan. Mereka tidak bisa kembali mengimpikan bisa melihat anak, istri, ayah, dan ibu. Apabila engkau fakir maka ingatlah orang-orang yang tidak bisa membeli makanan. Apabila engkau mengeluhkan panas karena tidak ada AC di rumahmu, mari saya antar untuk melihat ribuan keluarga yang beraktivitas di atas kerikil yang tajam di tempat pengungsian.

Mari saya perlihatkan keluarga-keluarga di Peshawar yang setiap hari kehilangan tiga anak karena panas. Mari kutunjukkan panasnya tenda pengungsi agar Anda bisa melihat orang-orang yang tidak mendapatkan air kecuali untuk minum, atau roti kering untuk mereka kunyah dan telan. Setelah melihat itu semua apakah Anda masih merasakan kepedihan.

Saya dengar sebagian ikhwah yang berada di bumi jihad, mereka ragu-ragu terhadap orang-orang yang terbunuh di bumi jihad; apakah mungkin mereka mati syahid. Karena mereka ahlul bid'ah. Mereka begini dan begini. Demi Allah, semua musibah terasa ringan bila dihadapkan dengan musibah keraguan-raguan ini. Saudaraku, jika engkau ragu-ragu pada jihad Afghan, lalu apa yang mengikatmu di bumi ini? Jika engkau ragu-ragu bahwa kaum Muslimin itu berhak akan syahadah, lalu apa yang membuatmu datang ke mari?

Jika engkau masih ragu-ragu terhadap mereka yang telah mengorbankan segala yang berharga miliknya, di bawah serbuat pesawat-pesawat, roket dan senapan, lalu engkau datang kepada mereka setelah saudaranya terbunuh, temannya terbunuh, engkau bertanya, "Bagaimana kabarmu, akhi?" Maka ia akan menjawab, "Alhamdulillah, khair wa khairat. (Alhamdulillah baik-baik, tidak ada masalah)."

Roket jatuh membunuh putrinya. Lalu ia menyembelih hewan. Orang-orang pun bertanya, "Putrimu terbunuh tapi engkau malah menyembelih hewan untuk kami?"

"Sebagai rasa syukur kepada Allah," jawabnya, "Karena Dia masih meninggalkan putra-putra dan putri-putriku lainnya untukku."

Jika ini bukan iman lalu apakah iman itu? Tunjukkan padaku, di mana Anda belajar akidah iman pada ajal yang telah ditentukan? Di mana Anda belajar akidah iman bahwa rezeki sudah ditentukan jumlah dan waktunya? Saya tidak belajar seperti orang-orang bodoh itu. Yang ragu-ragu terhadap kedudukan mereka (bangsa Afghan yang terbunuh di medan jihad).

Setelah musibah dan ujian yang demikian panjang ini, mereka ragu-ragu terhadap keislaman mereka dan ragu-ragu tentang status kesyahidan mereka. Setiap Muslim yang terbunuh di medan pertempuran kami perlakukan sebagai syahid. Adapun selebihnya maka perkaranya di sisi Allah. Dia yang mengetahui niatnya. Dia akan memasukkannya ke surga atau ke neraka. Apabila ia berperang dengan niat yang salah, ingin dilihat manusia dan sebagai kebanggaan, maka itu perkaranya di sisi Allah. Adapun kita, tetap memperlakukannya sebagai orang mati syahid. Kami tidak memandikannya, tidak mengafaninya, dan tidak menshalatinya. Dan kami menganggapnya sebagai syahid.

Kepada orang-orang yang ragu-ragu terhadap permasalahan ini hendaknya membaca sejarah Islam. Bacalah buku-buku biografi salaf, syuhada' Uhud, syuhada' Yarmuk, syuhada' Qadisiyah. Kaum salaf dari umat ini memasukkan mereka, para syuhada' di dalam buku-buku referensi. Buku-buku hadits, sejarah dan peperangan. Jika kami mengeluarkan fikih baru, agama baru, ilmu baru dan ini baru bagi saya, maka saya berlepas diri dari itu semua.

* * *

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."* (Ali 'Imran: 200).

Bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu. Karena jiwa selalu bereaksi ketika dituntut bersabar. Oleh karena itu, ia harus dipaksa untuk sabar. Sebab, sabar itu memang pahit bagi jiwa.

Sabar ialah menahan hati dari amarah, menahan lisan dari mengeluh, dan menahan anggota badan dari gangguan.

وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ ... ﴿١٢٧﴾

*"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah."* (An-Nahl: 127).

*Jika engkau tertimpa musibah sabarlah*

*Kesabaran yang baik itu lebih baik bagimu*

*Jika engkau mengadu pada Bani Adam*

*Itu mengadukan Maha Penyayang kepada yang tidak penyayang*

Saudaraku,

Ingatlah!

*"Ribath satu hari lebih baik daripada dunia dan seisinya."*[8]

*"Ribath satu hari di jalan Allah lebih baik daripada seribu hari di tempat lainnya."*[9]

*"Ribath sehari di jalan Allah lebih baik dari puasa dan shalat (sunah) satu bulan. Barang siapa mati dalam ketika ribath maka amal yang ia kejakan saatitu akan terus mengalir hingga hari kiamat, aman dari fitnah—di dalam riwayat lain: dari fitnah kubur."*[10]

Orang yang ribath dan mati dalam dalam keadaan ribath maka ia mati syahid, aman siksa kubur, dan catatan amalnya terus bertambah. Setiap hari malaikat menarik lembaran untuk mencatat amalmu yang dulu engkau kerjakan dan menambahkannya di dalam catatan amalmu; shalatmu, puasamu, ribathmu, jihadmu semuanya dicatat dan ditambahkan ke dalam buku catatan amalmu. Dan itu tidak ditutup hingga hari kiamat.

---

8 HR Al-Bukhari dan Muslim.
9 HR An-Nasa'i dan At-Tirmidzi menghasankannya.
10 HR Muslim di dalam *shahih*nya.

Saudaraku,

Ribathlah dan sabarlah! Sabarlah menghadapi gangguan! Sabarlah menghadapi bid'ah! Sabar dan berusahalah untuk selalu beribadah dengan benar! Sabarlah demi meraih jannahmu, demi akhiratmu!

Apabila engkau lelah dan pulang, jangan engkau jadikan hal itu sebagai legimitasi untuk menggembosi orang lain. Curigai dirimu sendiri terlebih dahulu. Jika engkau pulang ke negerimu, jangan katakan, para mujahidin berselisih. Karena itu, aku pulang. Jangan katakan, mereka ahlu bid'ah. Karena itu aku bosan. Jangan katakan, bahwa mereka tidak berperang dengan cara modern sehingga aku tidak suka.

Tetapi katakan saja aku lemah, aku lelah. Jangan engkau mencampur kedustaan dan kekalahan. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

لَا تَجْمَعَنَّ بَيْنَ كِذْبٍ و جُوْعٍ

*"Jangan mencampur dusta dan lapar."*[11]

Jangan mencampur *taraju'* (penyesalan) dan lari dari medan perang di tengah masyarakat yang baik.

Saudaraku,

Jujurlah terhadap dirimu sendiri maka sedikitlah dosamu di sisi Rabbul 'Alamin. Adapun jika engkau menuduh jihad seluruhnya dan umat seluruhnya maka disebutkan di dalam shahihain:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يَهْجُو قَبِيْلَةً بِكَامِلِهَا

*"Cukuplah seseorang dikatakan berdusta bila ia mencela suatu kabilah seluruhnya."*

Lalu bagaimana dengan orang yang mencela ratusan kabilah. Ia katakan bahwa mereka semua adalah ahlu bid'ah, atau mereka semua berselisih, atau mereka semua saling berperang, dan sebagainya.

Saudaraku,

Jangan engkau campur kurma yang jelek dengan kurma yang bagus. Jangan engkau campur antara *taraju'*, kegagalan, dusta, dan fitnah. Tetapi

---

11 Ibnu Majah, Ahmad, Thabrani. Al-Haitsami di dalam Al-Majma' Az-Zawa'id (4/54) mengatakan hadits ini hasan.

katakan saja aku lemah dan gagal, sedangkan perjalanan sangat panjang, jalannya terjal, durinya tajam, dan kakiku sudah tak kuat lagi.

Inilah perjalanan yang panjang. Perjalanan yang penuh darah dan air mata. Air mata kepedihan dan air mata karena takut kepada Rabbul 'alamin. Begitu pula darah yang menyirami pohon Islam, yang dari pokoknya tumbuh cabang-cabang dan buahnya.[]

# Jalan Menuju
# MASYARAKAT ISLAM

## *Apa yang kita kehendaki?*

Kita menghendaki masyarakat Islam di dunia ini dan menghendaki surga di akhirat. Kita adalah orang-orang muslim. Allah yang menciptakan kita dan memberi rezeki kita. Kita hidup di bawah kekuasaan-Nya. Kita makan dari pemberian rezeki-Nya. Maka kita ingin berhukum kepada syariat-Nya dan itu adalah keinginan yang logis dan wajar. Tak ada yang memperdebatkannya selain seorang penentang atau seorang pendurhaka. Kita ingin berhukum kepada syariat Allah.

Kita ingin membangun rumah yang dapat kita tempati menurut keinginan kita. Kita akan menerapkan di dalam rumah tersebut hukum-hukum yang dikehendaki Rabb kita. Kita ingin di bawah naungan syariat Allah, namun orang-orang kafir menentangnya.

---

**Kita menolak kekafiran, karena memberlakukan undang-undang selain *apa yang* diturunkan Allah *adalah* kufur menurut ijmak umat.**

---

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ... ﴿٢١﴾

*"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah..."* (Asy-Syûra: 21)

Tindakan tersebut adalah syirik. Para ulama seluruh dekade telah bersepakat, barang siapa menghalalkan yang haram, maka sesungguhnya ia telah kafir. Dan barang siapa mengharamkan yang halal, maka sesungguhnya ia telah kafir. *Tasyri'* (memberlakukan hukum atau undang-undang) selain dengan apa yang diturunkan Allah adalah perbuatan kufur, dapat mengeluarkan seseorang dari *millah* Islam.

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Barang siapa menghalalkan memandang (wanita ajnabi), sesungguhnya ia telah kafir. Dan barang siapa mengharamkan roti, sesungguhnya ia telah kafir berdasarkan ijmak."

Umat Islam di sepanjang zaman belum pernah mendapatkan cobaan dengan adanya undang-undang kafir yang dipaksakan atas kaum muslimin. Cobaan itu bermula tatkala pasukan Tartar memasuki kota Baghdad pada tahun 656 Hijriyah, dan menguasai sebagian wilayah Islam. Hulaghu Khan, panglima pasukan Tartar bermaksud memberlakukan undang-undang buatan datuknya Jenghis Khan, pada kaum muslimin. Undang-undang itu bernama Ilyasiq atau "*As-Siyasah Al-Mulkiyah*" (Undang-undang Kenegaraan).

Pada saat itu, para alim ulama bangkit melakukan penentangan terhadap rencana Hulaghu Khan. Mereka menghimpun kaum muslimin di suatu tempat, lalu salah seorang di antara mereka mengangkat kitab Ilyasiq dan bertanya kepada khalayak, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Ilyasiq!" Lalu ia berfatwa dengan suara keras, "Barang siapa menghukumi dengan kitab ini maka ia telah kafir. Dan barang siapa berhukum dengannya maka ia telah kafir."

Tatkala Ibnu Taimiyah menyeru kaum muslimin untuk memerangi bangsa Tartar, mereka tampak ragu dan mengemukakan alasan, "Bagaimana mereka kita perangi, sedangkan mereka telah mengucapkan syahadat, bahkan sebagian mereka mengerjakan shalat dan zakat?" Lalu Ibnu Taimiyah berkata:

*"Jika kalian melihat aku ada di antara mereka dan mushhaf Al Qur'an berada di atas kepalaku maka tetap bunuhlah aku!"*

Ibnu Katsir, dalam kitab *Al-Bidayah wan Nihayah*, juz XIII, setelah memaparkan sebagian dari hukum Ilyasiq, memberikan komentar, "Barang siapa meninggalkan syariat yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ, penutup para Nabi, dan berhukum kepada syariat-syariat lain yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi sebelumnya, sesungguhnya dia telah kafir. Lalu bagaimana dengan orang yang berhukum kepada Ilyasiq dan mendahulukan hukum tersebut atas syariat yang diturunkan Allah pada Nabi Muhammad ﷺ? Maka tak diragukan lagi bahwa orang tersebut kafir berdasarkan ijmak (kesepakatan) kaum muslimin."

Adalah Hulaghu Khan lebih berakal dari para penguasa thaghut di zaman ini. Ia membuat mahkamah pengadilan bagi kaum muslimin dengan dasar hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah. Juga membuat mahkamah lain dengan dasar hukum kitab Ilyasiq. Dengan demikian, tanda yang membedakan menjadi semakin jelas, siapa yang datang ke Mahkamah Tartar yakni Mahkamah Ilyasiq maka kaum muslimin dengan tanpa ragu-ragu mencapnya kafir. Tentu saja, Ilyasiq menjadi jatuh dengan sikap yang ditunjukkan umat Islam dan para ulama terhadapnya.

●●●

Musibah kedua terjadi saat Napoleon masuk ke Mesir membawa undang-undang Prancis. Setelah tentara kolonial Prancis ditarik mundur dari Mesir, kekuasaan jatuh ke tangan seorang penjahat besar yang merusak Dunia Islam, yakni Muhammad Ali Basya. Ia mengirim beberapa kelompok misi kebudayaan ke Prancis untuk mempelajari hukum dan perundang-undangannya.

Muhammad Ali Basya

Napoleon Bonaparte

Muhammad Ali Basya seorang yang buta huruf, tak ada yang tahu asal keturunannya. Ia seorang Albania yang turut dalam ekspedisi militer yang dikirim Daulah Utsmaniyah untuk melawan Napoleon. Setelah Napoleon keluar Mesir, dan Jendral Kléber, panglima pasukan Prancis yang menggantikan posisinya terbunuh, maka Muhammad Ali Basya, melakukan aksi perlawanan terhadap pemimpin pasukan Turki dan memperdaya mereka.

Dalam suatu pesta di benteng, ia membunuh mereka semua. Kemudian mengumumkan dirinya sebagai penguasa Mesir. Prancis menaruh sejumlah orang sebagai orang-orang kepercayaan Muhammad Ali Basya. Di antara mereka terdapat Sulaim Basya, orang Prancis yang membantu Muhammad Ali Basya membangun armada laut kerajaan Mesir. Dan juga DR. Clot, lelaki inilah sebenarnya otak yang mengendalikan negeri Mesir, saat dipimpin Muhammad Ali Basya. Ia memberi nasihat kepada Muhammad Ali Basya supaya mengirim putra-putra Mesir untuk belajar ke Prancis.

Jean Baptiste Kléber

Antoine Barthelemy Clot

Putra-putra Mesir yang diberangkatkan ke Prancis saat itu, pergi membawa dua *syahadah,* dan kembali hanya membawa satu *syahadah.* Pergi membawa dua *syahadah* (kesaksian) *Lâ ilâha illallah Muhammadur rasulullah* kemudian kembali ke Mesir membawa 1 *syahadah* (gelar Diploma atau ijazah) yaitu mereka adalah alumnus suatu fakultas di Universitas Prancis, atau dari suatu akademi bahasa Prancis, dan sebagainya.

Di antara mereka yang dikirim ke Prancis adalah seorang alumnus Al Azhar bernama Rifa'ah Ath-Thahthawi. Di sana, ia membuang surbannya dan mencuci Islam dari otaknya. Kemudian setelah kembali ke Mesir, ia

memberikan nasihat kepada Muhammad Ali Basya supaya mau mengadopsi sistem perundang-undangan Prancis. Ia menulis sebuah buku untuk Muhammad Ali Basya yang diberi judul, *"Talkhish al Bariiz"* (Emas murni dari hasil penyaringan budaya Prancis di Paris).

Mulai saat itulah mereka mulai mempreteli hukum-hukum Islam. Ibarat Islam itu sebuah jam, mereka melepas satu persatu komponennya dari bawah setiap hari, kemudian menggantikannya dengan komponen Prancis. Tetapi mereka tidak mengganti kacanya, tidak mengubah rangkanya, atau jarum-jarumnya, sehingga lahirnya, jam itu masih tampak asli, padahal komponennya telah berubah semua.

---

***Demikian juga perlakuan mereka terhadap Islam. Syiar-syiarnya masih tetap ditegakkan. Puasa Ramadhan masih dikerjakan. Rombongan-rombongan haji tetap berangkat setiap tahunnya. Masjid-masjid tetap dibangun, namun esensi (inti) dari ajaran Islam telah diubah secara total, sedang umat Islam tidak menyadarinya.***

---

Sepanjang masjid masih ada, orang-orang dapat mengerjakan shalat, Syaikh Husein, Syaikh Al-Azhar, dan Syaikh-syaikh lain masih ada; maka yang keluar dari mulut orang Islam adalah ucapan *"Alhamdulillah"*, maka selesailah sudah semua perkara. Sepanjang kendaraan ada, dan selimut Ka'bah yang mereka buat setiap tahun dapat mereka kirim ke Mekah dengan lancar, maka yang keluar dari mulut mereka adalah ucapan "*Alhamdulillah,* kami baik-baik saja, dan Islam juga baik keadaannya."

Padahal Islam telah diubah secara total. Hukum-hukum perdagangan, hukum-hukum ekonomi, hukum-hukum pidana, hukum-hukum perdata, semuanya telah diubah.Yang tersisa cuma adzan, shalat, puasa Ramadhan, dan syiar-syiar yang lain. Dunia Islam tengah diguncangkan eksistensinya oleh orang-orang kafir, namun umat Islam tidak juga sadar, bahkan sempat berkata, "*Alhamdulillah,* kami orang-orang Islam dan agama Islam baik-baik saja keadaannya," dan ucapan-ucapan lain yang senada dengan perkataan di atas.

Mereka tidak menyadari bahwa Dinullah tengah digoyah oleh musuh-musuhnya. Musuh membiarkan masjid-masjid tetap berdiri untuk membius

kaum muslimin sehingga hilang ghirah mereka untuk membela Din ini dari ancaman. Namun mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang tabiat Din ini.

---

*Ketahuilah, Islam adalah Mushaf dan pedang, politik dan perdamaian, menara masjid dan cerobong pabrik, kekuasaan dan ibadah.*

---

Sayang, umat Islam tidak mengetahui ini semua.

Pembicaraan mengenai persoalan ini sangat panjang, yang jelas kita ingin berhukum kepada Islam. Kita ingin membangun masyarakat yang dikehendaki Allah dan kita ingin menerapkan di dalam masyarakat tersebut hukum-hukum Allah.

## Bagaimana Membangun Masyarakat Islam?

Masyarakat Islam sekali-kali tidak akan bisa dibangun selain dengan cara sebagaimana masyarakat tersebut pernah berdiri untuk pertama kalinya, sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah membangunnya. Masyarakat tersebut tegak dimulai dengan terkumpulnya sejumlah orang yang menyeru kepada *Lâ ilâha illallah* , kepada Tauhid; Tauhid Rubbubiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma' wa Sifat. Kemudian kelompok manusia itu akan mendapatkan tantangan dan permusuhan dari masyarakat jahiliyah.

Tak ada taghut mana pun di bumi yang bersedia menerima keberadaan mereka. Maka, sudah pasti akan terjadi bentrokan dan peperangan. Dakwah kepada Tahuhid sudah pasti akan menyebabkan terjadinya permusuhan. Dakwah kepada *Lâ ilâha illallah Muhammadur Rasulullah,* bahwa kekuasaan itu hanyalah milik Allah, bahwa hukum itu hanyalah milik Allah, bahwa membuat aturan itu adalah hak Allah, bahwa apa yang ada di langit dan di bumi itu kepunyaan Allah, dan semuanya harus tunduk kepada-Nya. Dan kami serta kamu wahai penguasa harus berhukum kepada syariat Allah.

Dakwah ini akan ditentang oleh para penguasa thaghut karena mereka khawatir kekuasaannya akan lenyap. Sehingga terjadilah benturan antara mereka dengan para juru dakwah yang menyeru kepada tauhid; antara gerakan baru dengan kelompok jahiliyah yang bergerak untuk melindungi eksistensinya, kekuasaannya, dan kekayaannya.

Tiga golongan manusia akan selalu menentang dakwah tauhid, yakni para pemilik kekuasaan, orang-orang kaya, dan pengikut hawa nafsu.Tiga golongan penentang inilah yang dimaksud oleh Allah melalui firman-Nya:

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٤﴾

*"Dan tiadalah Kami mengutus seorang pemberi peringatan ke suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus menyampaikannya'."* (Saba': 34)

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ ﴿٧٨﴾

*"Mereka berkata, 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Dan kami tidak akan memercayai kamu berdua'."* (QS.Yunus: 78)

Perang antara kedua golongan yang saling bertentangan ini akan dimulai ketika fikrah tauhid telah mengkristal dalam benak para pemuda yang siap berkorban untuk membelanya. Perang akan terjadi di semua wilayah yang tidak memberlakukan hukum dengan syariat Allah. Perang itu sudah pasti bakal terjadi, dengan maklumat umum bagi para penguasa thaghut, sehingga mereka melakukan upaya untuk mempertahankan kekuasaannya: (seperti yang dilakukan Fir'aun dalam mensikapi dakwah tauhid yang dibawa Nabi Musa).

...إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِى ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٦﴾

*"Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agama kalian, atau menimbulkan kerusakan di muka bumi."* (Al-Mu'min: 26)

---

**"Mereka adalah Jamaah Takfir wal Hijrah. Mereka adalah Jamaah Jihad. Mereka adalah Jamaah Fanniyah 'Asykariyah. Mereka adalah Ikhwanul Muslimin. Mereka adalah tanzhim ini atau itu, kami telah membuktikan tindak kejahatan mereka."**

---

Kejahatan apa yang mereka lakukan? Kejahatan melakukan amar makruf dan nahi munkar? Kejahatan menuntut pemberlakuan syariat Allah? Kejahatan menuntut berhukum kepada Dinullah? Kejahatan menuntut pembelaan terhadap tanah air mereka yang direbut oleh musuh-musuh Allah?

Kelompok yang menyeru kepada tauhid ini awalnya tidak menggunakan kekuatan. Dan memang pada permulaan dakwah tidak mungkin mempergunakan kekuatan. Penggunaan kekuatan pada permulaan dakwah adalah tindakan bunuh diri. Ya, tindakan bunuh diri. Dakwah harus didahului dengan tarbiyah mengenai dasar tauhid. Tarbiyah dengan dasar tauhid diwujudkan melalui peperangan tanpa kekuatan (militer). Hal ini sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ, dengan tarbiyah dan dakwah tauhidnya di kalangan para pemuka Quraisy:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

*"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir. Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah."* (Al-Kafirûn: 1-2)

Karenanya dunia pun bangkit memusuhi dan terjadi peperangan. Rasulullah ﷺ diperintah untuk menyampaikan kepada Al-Walid bin Al-Mughirah, dan membacakan ke telinganya dan telinga para pemuka Quraisy:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عُتُلٍّۭ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾

*"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah. Yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa. Yang kaku kasar. Selain itu, yang terkenal kejahatannya."* (Al-Qalam: 10-13)

Pada diri siapa sifat-sifat tercela di atas melekat? Pada pemuka Quraisy, Al-Walid bin Al-Mughirah, yang disertai 13 orang pemuka Quraisy lainnya, termasuk di antaranya Khalid bin Al-Walid. Beliau harus menyampaikan isi ayat tersebut dengan taruhan nyawa penyampainya. Demikianlah, tanpa menggunakan kekuatan, Rasulullah menggembleng para shahabat di atas

prinsip-prinsip tauhid secara bertahap melalui peperangan. Beliau terlibat dalam peperangan selama tiga belas tahun di Mekah dengan Al-Qur'an.

...وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

*"Dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar."* (Al-Furqân: 52)

Mereka dihadapkan dengan kelaparan, pengusiran, dan berbagai penyiksaan. Para pemuka Quraisy yang menjadi pengikut Rasulullah seperti Utsman bin Affan, Ummu Habibah binti Abu Sufyan, Sahlah binti Suhail bin Amru, Ja'far bin Abu Thalib pergi meninggalkan Mekah ke negeri Habasyah dengan perintah Rasulullah untuk menghindari kezaliman yang ditimpakan kaum kafir Quraisy terhadap mereka. Hijrahnya kaum wanita ke Habasyah waktu itu, bukanlah hal yang ringan. Mereka mendapatkan cemoohan, sorakan, dan olokan dari orang-orang di sepanjang jalan yang mereka lewati.

Mereka tinggal di negeri Habasyah dari tahun kelima *bi'tsah* (kenabian) sampai dengan tahun ke tujuh Hijriah; yakni sekitar lima belas tahun. Masing-masing orang di antara mereka harus bekerja sepanjang hari agar bisa membeli sepotong roti untuk kehidupan sehari-hari. Sementara orang-orang mukmin yang berada di Mekah sendiri dimusuhi dan mendapatkan tekanan dari kaum kafir Mekah. Bahkan, mereka sempat diisolir selama tiga tahun berturut-turut, sehingga keadaan mereka sangat menyedihkan. Mereka harus memakan dedaunan dan apa saja yang dapat dimakan, untuk mempertahankan hidup.

Kita mengetahui, Sa'ad bin Abi Waqqash sampai memakan kulit unta saking laparnya. Ia menuturkan, "Suatu malam saya keluar untuk buang air. Ketika itu saya berada di *Syi'ib* (karena diisolir oleh orang-orang kafir Quraisy) bersama Rasulullah serta yang lain. Saya mendengar sesuatu dari tanah yang saya kencingi, lalu benda itu saya ambil dan ternyata kulit unta. Saya merendam kulit itu dalam air hingga menjadi lunak, kemudian kami mengunyah-ngunyahnya sedapat yang kami lakukan."

Itulah Sa'ad bin Abi Waqqash. Konon, pada suatu ketika penduduk Kuffah mengadukan Sa'ad yang menjabat sebagai gubernur kepada Khalifah Umar. Setiap aib yang ada pada diri Sa'ad dalam pandangan mereka, semuanya diadukan. Mereka mengadu, "Sa'ad tidak tahu shalat yang pendek."

Maka Umar mengutus seseorang untuk mengkonfirmasikan berita tersebut. Ketika hal itu ditanyakan kepada Sa'ad, ia menjawab, *"Demi Allah, dulu aku adalah salah satu dari ketujuh orang dalam Islam yang ikut bersama Rasulullah. Kami tidak mendapatkan makanan kecuali daun pepohonan. Sehingga sudut mulut kami terluka dan bernanah. Dan sesungguhnya masing-masing orang di antara kami mengeluarkan berak seperti seekor kambing, tak ada campuran seperti layaknya kotoran manusia. Dan aku adalah orang yang pertama kali melepaskan anak panah (kepada musuh) dalam Islam. Dan sekarang Banu Asad mencela atas keislamanku. Jika demikian, mereka itu telah menjadi penipu. Demi Allah, sesungguhnya aku mengimami shalat mereka seperti shalatnya Rasulullah."* Lalu Sa'ad menggambarkan shalatnya, sebagaimana dalam isi hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari. Hari ini, ketika seorang *faqih* menulis tentang Shalat Nabi ﷺ ia pasti merujuk kepada hadits Sa'ad.

Kemudian Umar mengirim sebuah tim untuk membuktikan sejauh mana kebenaran pengaduan yang sampai padanya. Tim itu bertugas mencari informasi dengan menanyai penduduk kota Kufah tentang shalat Sa'ad bin Abi Waqqash. Setiap masjid mereka masuki dan menanyakan kepada jamaahnya bagaimana shalat Sa'ad. Mereka memberikan kesaksian yang baik tentang Sa'ad.

Sampai akhirnya tim itu masuk ke masjid Bani Abbas; dan mereka juga memberikan kesaksian yang baik. Tiba-tiba seorang lelaki bernama Abu Sa'ad berdiri dan berkata, "Kalian menanyakan tentang Sa'ad? Ketahuilah sesungguhnya dia tidak mau turut dalam *Sariyyah* (tidak berjihad), tidak adil terhadap rakyat, dan tidak memberikan pembagian secara rata (adil)."

Sa'ad pun berdoa begitu mendengar pengaduan orang tersebut, *"Ya Allah, jika hambamu itu berdiri (melapor) karena mengharap keridhaan-Mu maka ampunilah dia. Akan tetapi, jika dia berdiri (melapor) karena riya' dan sum'ah maka panjangkanlah umurnya, panjangkanlah kemiskinannya, dan agar senantiasa kehormatannya terkena fitnah."*

Seorang perawi hadits menuturkan, "Saya melihat lelaki tersebut, alisnya turun menggantung pada kedua matanya karena sudah tua. Ia mengikuti gadis-gadis kecil di jalanan dan mencoleknya. Orang-orang pun berkata, 'Huh orang macam apa ini, umurnya sudah seratus dua puluh tahun, namun masih saja mengikuti gadis-gadis kecil di jalanan dan mencoleknya'."

Perawi itu berujar, "Lelaki tua yang terkena bala' karena doa Sa'ad!"

Imam An-Nawawi menukil dari Ibnu Asakir, yang mengatakan, "Ketahuilah bahwa daging ulama' itu beracun. Kebiasaan Allah dalam membuka aurat orang yang memakannya sudahlah maklum. Barang siapa yang lisannya berani menggunjing atau mencela ulama', Allah pasti akan menimpakan padanya (bala') berupa kematian hati."

Daging orang yang beriman itu beracun, maka jangan sampai memakan daging beracun yang menyebabkan hatimu mati. Janganlah mencari-cari cela seseorang sehingga Allah menyorot auratmu. Apabila Allah meyorot aurat seseorang, Dia akan menyingkapkan auratnya meski di dalam rumahnya sendiri.

Rasulullah ﷺ bersabda:

*"Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya, namun imannya belum masuk ke dalam hatinya. Janganlah kalian menggunjing orang-orang muslim, dan janganlah kalian mencari-cari aurat mereka. Karena sesungguhnya barang siapa yang mencari-cari aurat saudaranya muslim, Allah akan mencari-cari auratnya. Dan barang siapa yang Allah mencari-cari auratnya, maka Dia akan menyingkapkannya meski di dalam rumahnya sendiri."*[1]

Bagaimana dahulu Rasulullah bisa memimpin pasukan untuk berperang dalam suatu pertempuran? Sebelum itu, Rasulullah lebih dahulu menggembleng jamaah melalui harakah dan mengembangkan harakah melalui jamaah. Mengembangkan jamaah melalui pembinaan akidah secara bertahap. Jamaah pun berkembang secara bertahap melalui konfrontasinya melawan jahiliyah. Maka matanglah jamaah di atas bara cobaan dan menjadi matang pula akidah seiring dengan perkembangan jamaah. Ketika jamaah telah mencapai batas yang mereka mampu menghadapi masyarakat jahiliyah dengan kekuatan, turunlah ayat:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

*"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dizalimi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu."* (Al-Hajj: 39)

---

1 HR Ahmad.

## Hijrah untuk Mewujudkan Masyarakat Islam

Rasulullah (semasa di Mekah sebelum hijrah) mencari-cari daerah basis, di mana masyarakat Islam itu bisa tegak, di mana ia bisa menyebarkan dakwahnya. Beliau mencari Habasyah, mencari Tha'if, menawarkan dirinya ke kabilah-kabilah, namun yang ia dapatkan dari kebanyakan mereka adalah penolakan dan keacuhan belaka. Mekah betul-betul kering dan tandus (bagi perkembangan dakwah Islam).

Begitu beliau mendapatkan daerah yang selama itu dicarinya (Madinah), beliau segera bertolak ke sana. Beliau meninggalkan Mekah dan mengucapkan kalimat perpisahan padanya dengan kata-kata:

> *"Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang paling dicintai Allah, dan bumi Allah yang paling aku cintai. Seandainya pendudukmu tidak mengeluarkan aku, pastilah aku tidak akan keluar."*[2]

Memang, keluar dari tanah Haram merupakan hal yang sulit bagi penduduk Mekah. Sampai-sampai, dalam ibadah haji mereka tidak melakukan shalat di Arafah, supaya tidak keluar dari tanah Haram, tetapi mereka mengerjakan shalat di akhir Muzdalifah, karena Muzdalifah masih termasuk tanah Haram. Mereka juga enggan keluar ber-*tahallul* di Arafah. Yang jelas, sulit bagi mereka meninggalkan tanah Haram.

Meski demikian, jika negeri tersebut tidak memungkinkan bagi kita untuk menegakkan di atasnya hukum Allah, maka harus ditinggal hijrah walaupun itu adalah Mekah Mukarramah.

يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ أَرۡضِي وَٰسِعَةٞ فَإِيَّٰيَ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٥٦﴾ كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۖ ثُمَّ إِلَيۡنَا تُرۡجَعُونَ ﴿٥٧﴾

> *"Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesunggguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada kamilah kalian dikembalikan."* (Al-Ankabut: 56-57)

Yang terpenting dapat melaksanakan ibadah. Rasulullah tidak mengatakan, "Saya dilahirkan di Mekah maka Daulah Islam harus tegak

---

2 Hadits shahih mempunyai beberapa jalan periwayatan dikeluarkan oleh Ibnu Hazm dalam kitab *Al-Muhalla*: VIII/289.

di Mekah!" Tidak! Bumi adalah milik Allah dan Mekah adalah sebagian dari bumi Allah. Dan bumi Allah itu diwariskan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Maka carilah bumi mana saja yang di dalamnya bisa dilaksanakan ibadah dan bisa diwujudkan masyarakat Islam.

Bertolak dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang muslim wajib mencari tanah atau negeri yang memungkinkan ditegakkannya Dinullah, dan memungkinkan diwujudkannya masyarakat Islam di bawah naungan syariat Allah.

Adalah tidak benar, jika fikrah Islam kita berubah menjadi fikrah regional (kedaerahan) dengan polesan Islam, seperti misalnya, "Saya dilahirkan di Palestina, maka saya harus mengkondisikan seluruh ajaran Islam supaya cocok dengan realitas kondisi saya di Palestina."

Mengapa demikian?

"Karena saya adalah guru maka Islam harus menang di negeri di mana saya berada. Saya tidak siap meninggalkannya."

Mengapa begitu?

"Sebenarnya pekerjaankulah yang mencegahku. Inilah alasan sebenarnya. Adapun apa yang aku katakan bahwa saya berjaga di perbatasan (negeriku). Saya ingin menegakkan Islam (di negeriku). Sesungguhnya negeriku Palestina sedang menghadapi ancaman Komunis, paham Ba'ats, dan paham nasionalisme. Golongan Nushairi berdatangan, demikian juga dengan aliran Syiah dan lain-lain. Itu semua hanyalah alasan belaka. Saya akan membuat berbagai macam alasan karena mengkhawatirkan (lepasnya) uang 100 dinar yang saya terima tiap bulan."

Orang-orang Inggris dan Prancis telah mencerai-beraikan kita dengan batasan-batasan wilayah. Mereka mengatakan, "Wilayah Yordania sampai di Romtsa. Suriah mulai dari Romtsa. Yordania wilayahnya mulai dari Mudawwarah. Saudi Arabia wilayahnya mulai sesudah Halah 'Ammar. Kuwait menjadi satu negeri. Qatar menjadi satu negeri. Bahrain menjadi satu negeri, dan sebagainya. Dengarkanlah, inilah tanah air kalian dan negeri tumpah darah kalian. Cinta tanah air adalah sebagian dari iman"

Maka demikianlah, jadilah kita sebagai orang-orang Islam yang berpikir kedaerahan. Fikrah kedaerahan yang dipoles dengan Islam. Maka jadilah orang Yordania yang di Romtsa, ketika melihat pemuda di daerah Dar'aa (Suriah) disembelih orang-orang Nushairi, hatinya tiada bergetar,

jantungnya tiada berdegup, hasratnya tiada tergerak untuk membelanya. Ia tidak siap untuk melewati perbatasan. Karena apa?

Oleh karena Islam baginya berakhir sampai di Romtsa saja, seolah-olah Dar'aa tidak ada kaitannya sama sekali dengan Islam. Dan sekiranya seorang Yordania mengalami kesakitan di 'Aqabah (masih wilayah Yordania) maka kamu dapati urat sarafnya menegang. Padahal jarak antara Aqabah dan Romtsa lebih dari 600 Km, sedang jarak antara Romtsa dan Dar'a kurang dari 6 Km. Yang seperti ini bukanlah pola pikir Islami dan bukan pula bagian dari pemikiran bahwa:

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

*"Sesungguhnya syariat ini adalah syariat kalian semua; Din yang satu; dan Aku adalah Rabb kalian, maka sembahlah Aku."* (Al-Anbiyaa': 92)

Bukan pula dari pemikiran Islam yang universal, yang mengatakan:

اَلْهِنْدُ لَنَا وَالصِّيْنُ لَنَا وَالْعُرْبُ لَنَا وَالْكُلُّ لَنَا

أَصْبَحَى الْإِسْلَامُ لَنَا دِيْنًا وَجَمِيْعُ الْكَوْنِ لَنَا وَطَنًا

دُسْتُوْرُ اللهِ لَنَا دِيْنًا أَعْدَدْنَا الرُّوْحَ لَهُ سَكَنًا

*India adalah milik kita, China adalah milik kita, Arab adalah milik kita, dan semua adalah milik kita.*

*Jadilah Islam itu sebagai Din kita dan seluruh alam itu sebagai negeri kita.*

*Undang-undang Allah adalah Din bagi kita, dan kita siapkan ruh untuk menjadi tempatnya.*

Orang Kuwait mengatakan, "Islam harus tegak di kota Kuwait." Adapun di kota Zubair yang berjarak 10 Km darinya, tidak masuk dalam hitungan. Karena kota tersebut ikut wilayah Iraq. Dubai dan Syariqah dipisahkan oleh distrik perkampungan. Bagian utara masuk wilayah Dubai dan bagian selatan masuk wilayah Syariqah. "Saya orang Dubai, maka tidak ada urusan saya dengan Syariqah." Padahal Anda dapati Dubai menghimpun putra-putra negerinya di wilayah negerinya, baik orang tersebut fajir atau fasik, yang penting dari Dubai.

Karena Din Islam hanya terbatas di Dubai maka Din Islam harus menang di Dubai. Hukum Allah harus ditegakkan di Dubai. Bendera *Lâ ilâha illallah* harus berkibar tinggi di atas langit Dubai. Adapun Syariqah, maka demi Allah, aku tidak akan ditanya mengenainya pada hari kiamat."

Pemikiran seperti ini, telah didengang-dengungkan musuh-musuh Allah lima puluh tahun yang lalu. Pada masa-masa kami berada di bawah pemerintahan yang berbenderakan *"Lâ ilâha illallah"* Turki Utsmani. Orang-orang Barat mengatakan, "Bagaimana mungkin suatu negeri yang wilayahnya membentang dari ujung timur ke barat, berbicara dengan satu bahasa, menghadap ke arah satu kiblat, menyembah kepada satu Rabb, dan memeluk satu Din dapat kita kuasai? Kita harus memisah-misahkan mereka menjadi banyak bagian sehingga memudahkan kita untuk menguasainya. Pertama-tama kita harus membius mereka kemudian memotong-motong tubuh yang besar; kita potong tangannya tanpa membuat sang kepala merasakan sakit. Kemudian kita potong kakinya."

Demikianlah, mereka berhasil memecah Dunia Islam sepotong demi sepotong. "Saya orang Yordania," maka ketika kaum muslimin di Suriah dibantai, yang terucap dari mulutnya adalah "Itu bukan urusanku." Mengapa begitu? "Supaya daerah perbatasan (Yordania) tidak kosong dan saya akan membela Islam di sini." Maksudnya, jika ia meninggalkan negerinya maka negerinya akan terancam sehingga ia harus tetap tinggal di negerinya. Begitulah jalan pemikirannya.

Di mana-mana kaum muslimin dibantai. Palestina lenyap, Bukhara lenyap, Andalusia lenyap. Sebagian besar wilayah kekuasaan Islam telah lenyap. Masing-masing orang yang hidup di suatu negeri membatasi Din-nya, pemikirannya, dan seluruh perhatiannya pada negeri mereka sendiri.

Bagi siapa yang mengamati perjalanan sirah Rasulullah, maka ia akan mendapati bahwa kelompok pertama yang membentuk inti (*Qa'idah Shalabah*) dari penggerak Din ini, terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dan suku bangsa. Seperti Abu Bakar dari kalangan bangsa Arab, Shuhaib dari Romawi, Salman dari Persia, dan Bilal dari Habasyah.

Melalui sirah juga, kita akan mengetahui bahwa peperangan akidah atau peperangan tauhid berlangsung sejak dimaklumatkannya seruan, *"Lâ ilâha illallah "* karena di belakang seruan tersebut ada berbagai macam tuntutan dan konsekuensi.

Utsman bin Mazh'un berada di bawah perlindungan pamannya, Al-Walid bin Al-Mughirah, ketika kaum muslimin mengalami penindasan dari golongan kafir Quraisy. Ketika ia melihat saudara-saudaranya sesama muslim mendapatkan siksaan, ia tidak tahan dan segera mendatangi pamannya. Ia pun berkata, "Aku kembalikan perlindunganmu atas diriku, sesungguhnya jiwaku tidak rela melihat saudara-saudaraku disiksa, sementara aku hanya berdiam diri saja."

"Kalau begitu, kembalikanlah perlindunganku di Ka'bah," kata pamannya.

Di Ka'bah, Utsman bin Mazh'un berseru lantang, "Wahai orang-orang Quraisy, ketahuilah aku telah mengembalikan perlindungan Al-Walid yang diberikan kepadaku!" Utsman mendapati Lubaid (seorang penyair) membaca syair:

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللهَ بَاطِلٌ

*"Ketahuilah bahwa sesuatu selain Allah adalah batil."*

"Benar apa katamu," kata Utsman bin Mazh'un.

Lubaid melanjutkan:

وَكُلُّ نَعِيمٍ لَا مَحَالَةَ زَائِلٌ

*"Dan segala kenikmatan pastilah sirna."*

*"Kamu berdusta, karena sesungguhnya kenikmatan di jannah itu tidak akan sirna,"* sergahnya.

Maka berserulah Lubaid kepada kaumnya, "Hai orang-orang Quraisy, sejak kapan orang bodoh ini berani lancang merendahkan majlis kalian."

Mendengar perkataan Lubaid, mereka langsung mengerubuti Utsman bin Mazh'un dan memukulinya. Saat itu sebelah matanya sampai mengucurkan darah. Al-Walid yang melihat peristiwa itu merasa kasihan dan berkata, "Wahai keponakanku, sebenarnya matamu yang sebelah itu mestinya tidak akan cedera kalau kamu mau menerima perlindunganku."

Namun Utsman bin Mazh'un dengan tegar menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya mataku yang satunya perlu mendapatkan cedera seperti yang sebelahnya."

## Tarbiyah Melalui Peperangan

Tarbiyah melalui *tsaqafah* lama-lama akan membuat tumpul perasaan (tidak peka) dan membuat keras hati. Maksudnya,

---

***Harakah Islam yang menyeru kepada tegaknya Dinullah di bumi, jika terlalu lama menanamkan tsaqafah kepada personelnya tanpa menerjunkan mereka dalam medan peperangan; bisa mengakibatkan hati mereka menjadi keras, dan mengubah potensi yang mereka miliki menjadi pemicu pertentangan dan perselisihan antara sesama mereka.***

---

Tarbiyah tidak bisa terwujud melalui pendidikan ilmiyah, akan tetapi hanya bisa terwujud melalui peperangan, meski tidak menggunakan senjata. Harakah yang dibina oleh Rasulullah bukan dimaksudkan untuk mencerdaskan aspek keilmuan (intelektual) pengikutnya. Padahal merupakan hal yang mungkin apabila dahulunya Al-Qur'an turun secara utuh di Mekah, lalu setiap orang dapat mengambil dan memahami menurut kadar kecerdasan mereka. Al Qur'anul Karim sangat mungkin dipelajari sebagai ilmu (wacana). Dan bisa saja undang-undang disiapkan ketika di Mekah, cetakan-cetakannya sudah siap tersedia, dan kemudian apa-apa yang telah disiapkan itu disimpan, sehingga apabila telah berdiri Daulah Islam di Madinah, undang-undang itu bisa diimplementasikan. Akan tetapi, Din ini adalah Din yang bersifat praktis, dinamis, dan realistis; bukan sekadar teori (wacana) dan konseptual. Sesungguhnya Din Islam adalah Din yang berinteraksi aktif dengan hati, jiwa, dan kehidupan nyata.

Pada saat jamaah telah mencapai tingkat kematangan, Allah mengizinkannya berhijrah, di saat itu pula Rasulullah menyalakan sumbu peperangan. Mulailah diadakan operasi-operasi militer. Selanjutnya datang Badr, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah, dan Khaibar hingga hari penaklukan kota Mekah. Saat itulah berhala-berhala yang ada dihancurkan dan para utusan dari jazirah Arab berdatangan menyatakan ketundukan pada Rasulullah dan masuklah manusia dengan berbondong-bondong ke dalam Dinullah.

Sekarang, Dunia Islam memandang jihad di Afghanistan dengan pandangan kedaerahan berpoles Islam. Kami menyeru mereka tahun yang lalu, "Wahai kaum muslimin apa yang kalian kehendaki?"

Demi Allah, saudaraku, ketika saya melihat jihad Afghan enam setengah tahun yang lalu, saya hampir tak yakin bahwa ada bangsa muslim yang terjun dalam peperangan melawan kekuatan tergarang di bumi. Siapakah yang memimpin peperangan itu? Mereka adalah aktivis Harakah Islam (di negeri tersebut) seperti Rabbani, Hekmatyar, Sayyaf, Khalis, dan lain-lain.

Dulu, Rabbani adalah pimpinan Jam'iyah Islamiyah, Sayyaf adalah pembantunya, Hekmatyar adalah pimpinan sayap militernya. Demikian pula Yunus Khalis, ia termasuk aktivis Harakah Islam. Dari hampir tidak percaya, saya mulai menyeru lantang. Saya berkunjung ke Dunia Islam dan meneriakkan kepada Jamaah Islam yang ada, "Wahai saudara-saudaraku, kalian tak tahu bahwa di sebongkah bumi Islam yang bernama Afghanistan ada peperangan. Mereka hendak menegakkan Dinullah di bumi. Mereka semua memanggul senjata! Semuanya siap mati untuk membela Dinnya. Dan orang-orang yang memimpin pertempuran adalah tokoh-tokoh yang sudah dikenal jelas Dinnya. Jadi apalagi yang kalian kehendaki sesudah itu?"

Saya katakan kepada mereka, "Kita mencari sepetak bumi untuk kita tegakkan di atasnya masyarakat Islam. Dan kini kalian mempunyai 650.000 meter persegi tanah, maka tegakkan masyarakat Islam di atasnya."

Kalian dahulu mengatakan, "Seandainya kita memiliki senjata maka kita akan melawan penguasa-penguasa thaghut yang kafir di bumi." Sekarang kalian mendapatkan satu bangsa yang hampir semuanya memanggul senjata. Mari kita pergi ke daerah-daerah pemukiman kabilah. Kita datang dengan truk angkutan. Pagi-pagi kita membeli senjata. Ya, ke daerah-daerah kabilah.

Pernah terjadi penyerangan terhadap daerah Urghun. Urghun ini dekat dengan Paktia. Kami bertolak ke sana dengan membawa sejumlah uang. Saya singgah ke Darah bersama komandan Mujahiddin untuk membeli senjata. Saya bilang padanya, "Kita mau membeli 1000 roket (RPG) anti tank." Di daerah itu, di pasar terdapat banyak kios senjata, seperti layaknya kios-kios sayuran. Dan di kios senjata tersebut, terdapat berbagai macam jenis senjata serta amunisinya. Stok amunisinya lebih banyak dari kentang yang di jual di kios-kios sayuran di negeri kita. Setiap penjual memasang papan nama di atas pintu kiosnya serta nomor telepon dan alamat rumahnya (seperti misalnya Haji Ghul Rahman ARMY STORE telp: sekian-sekian.) Tak ada *sirriyah*, semua legal dan tidak sembunyi-sembunyi.

Kami masuk salah satu toko dan bertanya pada sang penjual, "Kami mau membeli 1000 buah roket RPG. Roket anti pesawat udara sekian..."

Ia menjawab, "Baik, saya akan melihat dulu berapa jumlah roket yang ada di sini." Lalu orang tersebut menghitung dan kemudian memberi jawaban, "Saya punya 300 buah." Kemudian pemilik toko itu menghubungi koleganya dari desa yang lain, "*Marhaban.* Berapa roket RPG yang kamu punya? Berapa roket mortirnya?"

Demikianlah, pada sore hari kami datang lagi ke toko tersebut membawa truk pengangkut. Lima di atas dan lima di bawah. Kami angkut roket-roket tersebut seperti kami mengangkut semangka di negeri kami. Lalu sopir-sopir truk itu membawanya pergi menuju Afghanistan."

Saya berkata dalam hati, "Wah, andai kaumku mengetahui. Duhai kiranya kaumku mengetahui." Kaumku yang tidak berani berkumpul tiga orang untuk mengkaji suatu kitab. Kaumku yang hanya berkumpul di ruang-ruang tertutup dan terkunci rapat dari dalam. Bagaimana mereka rela membiarkan kebaikan ini? Kesempatan yang bagus ini? Ketahuilah bahwa Allah akan menghisab (menanyai) kaum muslimin atas kesempatan yang terbuka lebar bagi mereka ini.

Saya katakan kepada mereka, "Wahai orang-orang Palestina kemarilah, tegakkan Daulah Islam di sini! Wahai orang-orang Suriah, wahai orang-orang Mesir, wahai orang-orang Kuwait, wahai orang-orang Hijaz dan semuanya yang teguh berpegang pada satu pendapat bahwa ia harus menegakkan Islam di negeri tempat kelahirannya, bukan di negeri orang lain. Di negeri tempat kelahirannya harus tumbuh pohon Islam! Dan sebagian mengatakan, "Harus ada Imam dulu supaya bisa memerintah *nafir* (Jihad)."

Maka saya pun berkata, "Ya Allah, turunkanlah kepada kami dari langit seorang khalifah di atas talam emas; *Yakuuna lanaa'iidan liawwalinaa wa aakhirinaa wa sayatan minka warzuqnaa wa anta khairur raaziqiin* (yang akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Mu; dan berilah kami rezeki dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi rezeki).

Bagaimana masyarakat Islam bisa terwujud? Bagaimana mungkin masyarakat Islam bisa ditegakkan tanpa ada pengorbanan darah, tanpa ada pengorbanan raga, dan tanpa ada pengorbanan para syuhada'? Bagaimana mungkin terwujud suatu masyarakat Islam tanpa jihad?

**Inilah Jalannya**

Di Afghanistan, selama sepuluh tahun telah mengalir sungai-sungai darah. Setiap empat menit gugur seorang syahid di buminya. Setiap menit muhajirin (pengungsi) meninggalkan kerabatnya menuju hutan-hutan dan gunung-gunung. Kami berharap kepada Allah ﷻ berkenan menegakkan Daulah Islamiyah melalui tangan-tangan mereka.

Bagaimana mungkin masyarakat Islam berdiri tanpa itu semua?

*Bagaimana kemuliaan dicapai?*

*Kalaulah tubuh diam bak mayat.*

*Bagaimana pujian diperoleh?*

*Sedangkan kekayaan melimpah ruah.*

Kekayaan melimpah ruah di hadapanmu dan tubuhmu memperoleh kenyamanan setiap saat. Bagaimana mungkin kamu bisa seperti masyarakat Islam? Tak mungkin, kecuali dengan cara seperti yang berlaku di Afghanistan sekarang ini. Muncul Harakah Islam, lantas harakah tersebut tiada henti-henti disengat api cobaan pada masa pemerintahan raja Zhahir Syah. Mereka betul-betul ditindas. Taraqi dibiarkan bebas menerbitkan surat kabar. Babrak Karmal diizinkan menerbitkan surat kabar. Sementara Harakah Islam harus menanggung segala macam beban (penderitaan), bahkan sampai pada zaman pemerintahan Dawud ketika komunisme menancapkan cakarnya di bumi Afghanistan.

Harakah Islam yang ada di Jam'iyah Kabul waktu itu sempat sukses meraih kursi kepemimpinan Ittihad Ath-Thalabah. Kejadian yang membuat Duta Besar Uni Soviet di Kabul khawatir. Ia berkomentar, "Sesungguhnya masa depan negeri ini di tangan gerakan Islam. Di tangan *Jawanan Musliman* (Pemuda-pemuda Islam). Maka langkah yang harus ditempuh adalah menggulingkan raja Zhahir Syah dan mengganti sistem pemerintahannya dengan republik."

Empat bulan setelah itu, raja Zhahir Syah betul-betul disingkirkan. Ia digulingkan dari singgasana kerajaannya saat sedang berlibur ke Roma. Mereka (Uni Soviet) mendatangkan sepupunya, sekaligus ipar Raja, Dawud sebagai pengganti melalui bantuan orang-orang komunis. Tatkala para pemuda Islam yang berjuang melalui Harakah Islam itu menyadari bahwa Dawud hendak menumpas mereka, saat itu mulailah terjadi peperangan berdarah.

Sayyaf menuturkan, "Saat Dawud berkuasa, kami 14 orang pemuda aktifis harakah, mengadakan pertemuan dan akhirnya bersepakat untuk melancarkan perlawanan bersenjata melawan rezim Dawud. Namun kami tidak memiliki sepucuk pistol pun waktu itu."

Kemudian Hekmatyar dan Rabbani hijrah ke Pakistan, sedangkan Profesor Ghulam Muhammad Nayazi, Dekan Fakultas Syariah dan motor penggerak harakah Islam dijebloskan ke dalam penjara bersama Sayyaf.

Hekmatyar dan Rabbani hijrah ke Peshawar dan berhasil menggalang 30 pemuda militan. Ketiga puluh orang tersebutlah yang mula-mula meletuskan jihad. Mereka menyalakan sumbu bom di tengah masyarakat Islam Afghanistan, maka memancarlah sumber-sumber kebaikan dan kebajikan dari dalam diri bangsa tersebut.

Tanpa ada harakah Islam yang hidup sejak mula pertamanya di atas api cobaan dan di dalam tungku ujian sehinggga mereka matang karena panasnya. Tanpa ada harakah Islam yang terjun dalam peperangan dengan perang tanpa mempergunakan senjata pada awal mulanya, kemudian menjadi sumbu dan detonator yang akan meledakkan eksplosive. Eksplosive yang terwakili pada diri bangsa muslim tersebut, di mana kemudian bangsa tersebutlah yang akan meneruskan membayar biaya api bakar peperangan yang panjang. Baru setelah itu Allah mengizinkan bagi sekelompok orang-orang yang beriman berkuasa di bumi.

> *"Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian serta mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa. Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka Din yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengganti (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku."* (An-Nûr: 55)

---

**Tanpa itu, tidak akan terjadi Tamkin.**

---

*"Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Rabbmu' maka kami pun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Rabb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji. Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam Jannah yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah mempunyai pahala yang baik di sisi-Nya'."* (Ali 'Imran: 193-195)

Doa mereka diperkenankan, bukan sekadar karena memikirkan soal penciptaan langit dan bumi serta berdoa saja. Kepada siapa sebenarnya Allah mengabulkan doa? Kepada orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, disiksa pada jalan-Nya, dan berperang serta terbunuh.

Jika demikan, seseorang mestilah berpayah-payah dahulu. Haruslah melewati pahitnya cobaan seperti berhijrah, keluar dari negeri tumpah darah, disiksa, berperang, dan dibunuh; untuk mendapatkan *maghfirah* dan pahala yang baik dari sisi-Nya.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

*"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk Jannah, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana halnya orang-*

*orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah." Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."* (Al-Baqarah: 214)

Setelah diguncangkan, setelah mengalami kesengsaraan, setelah berperang, baru ada *tamkin*, bukan sebelumnya.

---

**Mereka yang menyangka Dinullah bisa ditegakkan dengan cara selain ini, tanpa pengorbanan, tanpa cucuran darah, tanpa tumbal jasad, dan tanpa pembelaan, sebenarnya mereka tidak memahami tabiat Din ini. Mereka tidak memahami jalan yang ditempuh Sayyidul Mursalin dalam membangun masyarakat Islam dan dalam meninggikan syariat Allah.**

---

Sekarang kesempatan terbuka untuk menegakkan masyarakat Islam. Apakah kita akan membuang pola pikir kedaerahan yang berpoleskan Islam dari benak kita ataukah tetap seperti semula. Dengan bahasa lain:

*Aku hanyalah seorang pengikut saja*

*Jika kau sesat aku pun sesat*

*Dan jika kau menuntun pengikut*

*Maka aku pun akan terbimbing*

Sekarang dengan bahasa lain, aku hanyalah seorang Palestina. Jika datang Islam dan di dalamnya orang-orang Palestina, maka *ahlan wa sahlan* aku akan menyambutnya. Jika tidak, aku pun tidak akan pergi. Inilah Islamnya hampir seluruh kaum Muslimin di bumi. Bukankah demikian? Tentu saja!

Ya benar, di sana banyak pertimbangan, di sana banyak alasan, dan di sana banyak sebab yang bisa dikemukakan, tetapi semuanya dihadapkan nash-nash Din ini.[]

# Jalan
# YANG TELAH DITETAPKAN

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ﴿٣٣﴾

*"Dialah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walupun orang-orang musyrik tidak menyukainya."* (At-Taubah: 33)

Ayat yang mulia tersebut telah menetapkan jalan menuju surga dan menuju tegaknya masyarakat Islam. Bahwa Allah pasti memenangkan Din-Nya, oleh karena Dia berfirman, *"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) kebenaran dan agama yang benar."* Untuk apa? Dalam ayat tersebut ada huruf *"Laam"* sebelum kata *"Yuzh-hirahu" (li-yuzh-hirahu)* Huruf *Laam* disitu berfungsi sebagai *"Lam At-Ta'lil,"* Laam yang berfungsi sebagai penjelasan sebab (alasan). Yakni untuk Dia menangkan rasul itu atas semua agama-agama yang lain.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذۡنِ ٱللَّهِ ... ﴿٦٤﴾

*"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah."* (An-Nisa': 64)

Allah tidak mengutus rasul sia-sia tanpa tujuan. Akan tetapi, untuk Dia menangkan rasul tersebut dalam menegakkan Din-Nya atas semua agama-agama yang lain. Sampai sekarang kemenangan itu belum datang, namun ia akan datang. Din ini akan berkuasa dan memimpin seluruh umat manusia.

Rasulullah bersabda:

> *"Perkara (Din) ini benar-benar akan sampai ke tempat-tempat yang dilalui oleh malam dan siang. Tak tertinggal sebuah rumah pun di kota maupun di desa, melainkan Allah akan memasukkan Din ini ke dalamnya, dengan kemuliaan orang yang mulia ataupun kehinaan orang yang hina. Suatu kemuliaan yang dengannya Allah akan memuliakan Islam, dan suatu kehinaan yang dengannya Allah menghinakan kekufuran."*[1]

Din ini haruslah muncul, karena ia adalah Dinullah. Akan tetapi, kaum musyrikin dan orang-orang kafir tidak membiarkan cahaya ini menyebar di bumi. Mereka bermaksud menutup cahaya matahari dengan saringan. Mereka bermaksud memerangi Allah dan menantangnya. Tentu saja mereka tidak akan mampu. Siapakah yang mampu memerangi Allah? Tidak ada yang mampu.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ۝٩

> *"Dia-lah yang telah mengutus rasul-Nya dengan (membawa) petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya atas semua agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci."* (Ash-Shaff: 9)

Orang-orang musyrik tidak menyukai bila Dinullah menang. Mereka tidak mengetahui kalau Din ini datang untuk menyelamatkan mereka. Bahwa di dalam Din itu ada kebaikan bagi mereka di dunia dan di akhirat. Namun mereka tiada mau memikirkan. Karena itu Allah akan memenangkannya meskipun mereka benci dan tidak suka.

> *"Dia-lah yang telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar."*

---

1 Lihat: *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* no. 1.

Tidak ada petunjuk ataupun Din yang benar kecuali Din ini. Jadi kita adalah satu-satunya umat di muka bumi ini, *alhamdulillah*, yang berpegang kepada Din yang benar dan haq. Seluruh umat manusia beribadah di atas kesesatan, meskipun mereka lebih banyak beribadah daripada kita. Orang-orang Budha, orang Hindu, dan orang Nasrani lebih banyak mengerjakan ibadah daripada kita. Betapa penatnya para pendeta-pendeta itu dalam menyiksa diri mereka sendiri? Betapa payahnya mereka? Alangkah kerasnya mereka memperlakukan diri mereka sendiri. Meskipun demikian, "*Mereka kekal di dalam neraka jahanam.*"

Suatu ketika seorang rahib datang menemui Umar ﷺ. Umar menangis ketika melihat wajah sang rahib yang pucat pasi karena banyak melakukan ibadah. Para shahabat pun bertanya, "Apa yang membuat Anda menangis wahai Amirul Mukminin?"

Ia menjawab, "Aku menangis karena melihat rahib itu. Aku jadi teringat firman Allah:

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ۝٣ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ۝٤

> "*Bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka)*" (Al-Ghâsyiyah: 3-4)

Jika kamu mengikuti bagaimana aktivitas para misionaris di Afrika, jika kamu mengamati aktivitas para juru rawat-juru rawat Prancis di Afghanistan, betapa payahnya kehidupan mereka? Bagaimana mereka harus menahan derita dan kepayahan, meneguk pahitnya kesusahan, dan menghadapi ancaman maut di tengah-tengah kaum yang membenci kebangsaannya. Membenci agama mereka, membenci bahasa mereka, membenci penampilan mereka, dan membenci warna mata mereka. Sekedar melihat mata mereka yang biru dan rambut mereka yang pirang, itu sudah cukup membuat badan orang Afghan bergetar kerena kebencian. Meski demikian, mereka tetap saja masuk ke sana. Untuk apa? Untuk menyebarkan misi agama mereka. Dan, meskipun mereka bersusah payah seperti itu, mereka tetap masuk ke dalam neraka jahanam.

Sedangkan kamu, pergimu di pagi hari (*ghadwah*) atau di sore hari (*rauhah*) untuk berjihad *fi sabilillah* saja lebih baik daripada dunia dan segala isinya. Sementara mereka berpayah-payah selama puluhan tahun namun tak mendapatkan manfaat apa pun. Musibah apalagi yang lebih besar daripada ini?

Kadang kamu temui salah seorang pendeta di antara mereka tidak pernah menikah sepanjang hidupnya. Untuk apa? Untuk membuat sang Al-Masih ridha dan berharap mendapatkan surganya. Biarawati tidak menikah sepanjang hidupnya. Mereka selalu mengenakan cincin, mengisolir diri di dalam biara dan tidak bergaul dengan masyarakat ramai. Ada apa di balik itu semua? Mereka mengatakan, "Demi Allah, saya telah meminang Al-Masih dan akan menikahinya di dalam surga."

Ya benar, begitulah keadaan para biarawati. Padahal seorang mukmin yang mentauhidkan Allah dan bekerja sedikit, itu sudah cukup bagi Allah berkenan memasukkannya ke dalam surga. Ini adalah nikmat yang amat besar dari Allah yang dikaruniakan kepada kita.

## Jalan Menuju Jannah

Bagaimana Allah menolong Din ini? Dengan jihad!

Allah berfirman, "*Dia-lah yang telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dimenangkannya atas semua agama-agama, meskipun orang-orang musyrik benci.*" (Ash-Shaff: 9).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan diri kamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.*" (Ash-Shaff: 10-11)

Iman yang dimaksud adalah jihad. Jihad itulah yang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga dan ia adalah perdagangan paling besar yang sesungguhnya.

Perdagangan apa yang ada padamu? Saya adalah alumnus Universitas Texas, saya mendapatkan gelar PhD pada jurusan teknik.

Baik, perdagangan apa yang sedang kamu jalani? Di pasar mana kamu bekerja? Kamu bekerja di pasar Raja Fulan. Penguasa Fulan membantumu menjadi dosen di universitasnya.

Berapa ia memberi gaji kepadamu? 5.000 atau 6.000 dirham sebulannya. Baik, Apa yang dapat kamu buat dengan uang gajimu itu? Sepanjang hidupmu apa yang dapat kamu bangun dari gaji yang kamu terima itu?

Barangkali kamu hanya bisa membuat rumah tiga atau empat kamar atau lima kamar. Padahal Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya orang mukmin akan mendapatkan istana-istana. Satu di antaranya terbuat dari mutiara yang berongga panjangnya 70 mil di dalam surga, dan pintunya dari zamrud hijau. Bagi orang-orang mukmin di dalamnya ada istri-istri yang tidak saling melihat satu sama lainnya."*[2]

Kamu ingin bidadari, taman-taman, mutiara, batu marjan tanpa sesaat pun terbakar terik matahari, tanpa perlu berpayah-payah, tanpa mencucurkan keringat, tanpa cucuran darah, tanpa luka?

Alkisah, ada seorang wanita yang ditinggal mati suaminya. Ia datang menemui seorang Qari' (*hafidhul Qur'an*) dan memberikan padanya satu qirsy (nilai mata uang). Ia berkata pada Qari' tersebut, "Bacakanlah ayat Al-Qur'an untuk mendiang suamiku."

Qari' itu lantas membaca ayat:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ۝ ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ۝

> *"Peganglah dia, lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala."* (Al-Haaqqah: 30-31)

Wanita itu marah pada sang Qari' dan menegurnya, "Apakah tidak ada ayat lain dalam Al-Qur'an yang bisa kamu baca selain itu?" Namun sang Qari' balik memojokkannya, "Apakah kamu ingin surga hanya dengan satu qirsy? Itu adalah harga yang sangat murah sekali. '*Innallaaha thayyibun, laa yaqbalu illa thayyiban*' (Sesungguhnya Allah itu baik dan Dia tidak akan menerima kecuali yang baik)."[3]

Allah itu baik dan barang dagangan Allah itu amatlah mahal harganya. Ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu adalah jannah.

Sementara, berapa biaya yang kamu keluarkan hingga kamu meraih gelar sarjana? Enam belas tahun waktu yang kamu habiskan untuk

---

2 Hadits shahih riwayat Muslim tanpa lafal, *"Pintunya dari zamrud hijau."*

3 Potongan hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim. Ini adalah nash hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, bagian dari hadits yang panjang. Demikian pula dalam riwayat Muslim.

belajar supaya dapat meraih gelar sarjana. Enam belas tahun lamanya! Sekarang berapa gajimu setelah meraih gelar itu? Dua ribu dirham dengan pengorbanan waktu 16 tahun. Lalu berapa waktu yang kamu gunakan untuk akhiratmu? Mungkin separuhnya, atau mungkin sepersepuluhnya, atau mungkin kurang dari itu.

Pada malam-malam menjelang ujian, mungkin tidak tidur. Ya benar. Jika memperoleh nilai 60, ia sangat dongkol. Merasa kesal dan kecewa karena ia ingin memperoleh nilai "baik" atau "baik sekali." Jika ia kehilangan shalat Subuh seminggu penuh selama waktu ujian, ia tidak bersedih sebagaimana kesedihannya saat mendapatkan nilai yang jelek. Mengapa demikian? Karena musibah yang menimpa di dunia dalam pandangan manusia lebih besar daripada musibah yang akan menimpa nanti di akhirat. Padahal,

> *"Dua rakaat shalat pada tengah malam adalah lebih baik daripada dunia dan apa-apa yang ada di atasnya."*
>
> *"Dua rakaat shalat sebelum shubuh adalah lebih baik daripada dunia dan apa-apa yang ada di atasnya."*[4]
>
> *"Pergi di pagi hari atau di sore hari untuk berperang di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia dan apa-apa yang ada di atasnya."* (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Akan tetapi, siapa yang mau menimbang dengan timbangan Allah? Siapa yang merasa takut dari siksa Allah sebagaimana ia takut kepada para intel. Sekiranya ada yang mengatakan kepadamu bahwa Badan Intelejen menanyakan tentang dirimu karena menerima laporan yang berisi tuduhan terhadapmu.

Laporan tentang apa? Informasi bahwa kamu berbicara menentang pemerintah.

Menentang siapa? Menentang penguasa Fulan.

Itu adalah tindak kriminal (subversif) menurut kamus mereka. Hal ini akan membuatmu menjadi sedih dan risau bukan kepalang, hanya Allah yang tahu seberapa dalam kesedihan yang melanda hatimu.

Akan tetapi, lain halnya jika kamu berdusta, melakukan ghibah, memfitnah, atau melakukan pembicaraan buruk yang lain; tidak terkena

---

4 Hadits shahih, mempunyai hadits-hadits lain sebagai syahid. Muslim meriwayatkan dalam *Shahihnya*.

tuduhan meski laporan itu sendiri tetap naik dan diangkat ke hadapan Rabbul 'Alamin.

Jihad dan iman, *Hal adullukum 'alâ tijâratin tunjîkum min 'adzâbin 'alîm. Tu'minûna billahi wa rasûlihi wa tujaahidûna fî sabilillahi bi amwâlikum wa anfusikum...*" Ini adalah perniagaan yang menguntungkan di dunia dan akhirat. Demi Allah, perniagaan itu akan membuat kemuliaan di dunia dan kemuliaan di akhirat, serta kehidupan lapang di dunia dan di akhirat. Bagi seseorang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk mencintai ibadah. Orang yang mendapatkan taufiq adalah orang yang dituntun Allah untuk beribadah, dibukakan dadanya untuk beribadah dan dapat merasakan manisnya ibadah.

عَلَيْكُمْ بِالْجِهَادِ فَإِنَّهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يُذْهِبُ اللهُ بِهِ الْهَمَّ وَالْغَمَّ

*"Berjihadlah kalian, karena sesungguhnya jihad itu merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu Jannah. Allah menghilangkan dengannya kesedihan dan kedukaan."*[5]

Barang siapa ingin mengusir kesedihannya serta menghilangkan duka citanya, maka berjihadlah. Ya benar.

## Ikutilah Islam ke Mana pun Berputar

Saudaraku,

Adakah kalian ingin Islam mencapai kejayaan, mencapai kemenangan, dan ditolong serta diunggulkan atas semua Din-Din yang ada? Maka kalian harus melakukan dua hal setelah iman: yakni berjihad dan bersabar, sebagaimana para penyeru dakwah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوٓا۟ أَنصَارَ ٱللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّـۧنَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ... ﴿١٤﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penolong-penolong Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada para pengikut-pengikutnya yang setia: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?"* (Ash-Shaff: 14)

5 Ahmad meriwayatkan dengan lafal yang mendekati itu, sedangkan para perawinya adalah orang-orang kepercayaan.

Rasulullah membuat contoh permisalan orang-orang yang sabar pada diri *Hawwariyyun* (para pengikut setia Nabi Isa). Beliau berkata sewaktu para shahabat menanyakan padanya—hadits ini sebenarnya belum pernah saya lihat ada dalam kumpulan hadits-hadits shahih.

أَلَا إِنَّ رُحَى الإِسْلَامِ دَائِرَةٌ فَدُوْرُوْا مَعَ الْكِتَابِ حَيْثُ دَارَ ، أَلَآ إِنَّ الْكِتَابَ وَ السُّلْطَانَ سَيَفْتَرِقَانِ فَلَا تُفَارِقُوا الْكِتَابَ ،أَلَآ إِنَّهُ سَيَكُوْنُ عَلَيْكُمْ أُمَرَآءُ يَرْضَوْنَ لِأَنْفُسِهِمْ مَالَا يَرْضَوْنَ لَكُمْ، فَإِنْ أَطَعْتُمُوْهُمْ أَضَلُّوْكُمْ ،وَإِنْ عَصَيْتُمُوْهُمْ قَتَلُوْكُمْ.

قَالُوْا:وَمَاذَا نَفْعَلُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟

قَالَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:كَمَا فَعَلَ أَصْحَابُ مُوْسَى حُمِّلُوْا عَلَى الْخَشَبِ وَ نُشِرُوْا بِالْمَنَاشِيْرِ ،فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَمَوْتٌ فِي طَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ حَيَاةٍ فِي مَعْصِيَةٍ

*"Ketahuilah bahwa roda Islam itu selalu berputar. Maka berputarlah bersama Islam ke mana saja ia berputar. Ketahuilah bahwa Al-Qur'an dan Sulthan akan berpisah. Untuk itu janganlah kalian meninggalkan Al-Kitab. Ketahuilah bahwa akan ada atas kalian para pemimpin yang jika kalian menaati mereka maka mereka akan menyesatkan kalian. Dan jika kalian melawan mereka, maka mereka akan membunuh kalian." Lalu sahabat bertanya, "Apa yang engkau perintahkan kepada kami wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Jadilah kalian seperti para shahabat setia Isa. Mereka dibelah dengan gergaji-gergaji dan disalib di papan-papan kayu. Demi Zat yang nyawaku berada di Tangan-Nya sungguh mati di jalan Allah adalah lebih baik daripada hidup dalam keadaan bermaksiat kepada-Nya."*[6]

Sesungguhnya para pengikut setia Nabi Isa itu dijadikan Allah sebagai permisalan, melalui firman-Nya:

*"Jadilah kalian penolong-penolong Allah, sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada para pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk*

---

6 HR Abu Dawud dari Mu'adz. Di dalamnya ada perawi yang lemah, namun matannya hasan.
Catatan editor: Hadits ini terdapat dalam Kitab *Al-Malahim*, karya Imam Muslim, diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Dalail Nubuwah*, dan At-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Ash-Shaghir*.

*menegakkan agama) Allah?' Maka para pengikut-pengikut setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah)'."*

Oleh karena itu, dakwah dimulai dengan amar makruf dan nahi munkar terhadap penguasa-penguasa thaghut (tiran) dan berakhir pada puncak dari amar makruf dan nahi munkar, yaitu jihad fi sabilillah.

Jadi ada dua perkara yang mesti dikerjakan, yaitu:

1. Dakwah ilallah dan memikul segala beban yang ada.
2. Berjihad fi sabilillah.

Sebab, jalan menuju tegaknya masyarakat Islam ataupun menuju tegaknya Daulah Islam hanyalah dengan dua cara di atas.

Dimulai dengan *dakwah illallah*, lalu sekelompok orang meyakini seruan dakwah tersebut, kemudian mereka siap berkorban karenanya: disiksa, dipenjara, diusir, dan lain sebagainya. Sekelompok kecil manusia inilah yang nantinya menyalakan sumbu peledak di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian dimulailah jihad. Jihad tersebut akan berlangsung lama. Baru kemudian Allah menolongnya.

Para aktivis dakwah yang memulai jihad dan yang memikul sebagian beban-beban jihad, nantinya akan menjadi para pimpinan. Merekalah yang akan menjadi pemimpin yang bertugas mengarahkan dan membimbing umat. Sebagai hasilnya adalah berdirinya masyarakat Islam. Tanpa (melalui) cara ini, masyarakat Islam tidak akan bisa terwujud. Dakwah Islam yang menyeru kepada Allah; menanggung segala beban yang dihajatkan, menyalakan api jihad; masyarakat berkumpul disekitarnya; melanjutkan pengorbanan; dan kemudian jihad tersebut menang dan berdirilah Daulah Islam. Para aktivis dakwah yang tersisa itu menjadi pembimbing-pembimbing, pemimpin-pemimpin, komandan-komandan, penuntun-penuntun.

Itulah jalannya. Jalan tersebut tentu saja tidak gampang, tidak terhampar dengan mawar-mawar ataupun bunga-bungaan, akan tetapi penuh dengan onak dan duri, penuh dengan genangan darah, dan dikelilingi dengan tumpukan jasad. Harus berpayah-payah, harus berpanas-panas di bawah terik matahari, harus merasakan dingin, harus berjaga-berjaga semalaman, dan sebagainya.

Namun *natijah* (hasil) dari itu semua, pertolongan akan datang dan kemenangan dapat diraih. Harus bersabar dalam *tadrib* (latihan militer),

harus bersabar dalam meniti jalan ke front-front, harus bersabar bergaul dengan orang-orang Afghan, karena hidup dengan orang-orang Afghan merupakan pekerjaan yang sangat sulit dan membuat payah. Meskipun mereka bangsa yang berkepribadian, tak mau dihinakan, bangsa yang patriotik (pejuang), bangsa yang mulia, mujahid, dan pemberani, namun di dalamnya tersimpan aib. Dan kalian hendak lari dari aib-aib itu.

Sebagian di antara kalian tidak terbiasa hidup di lingkungan masyarakat awam, bahkan sebagian kalian biasa hidup di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi bersama kelompok aktivis dakwah. Bersama para pemuda yang baik dan matang kepribadiannya.Tak ada pencurian, tak ada dusta, tak ada zina, tak ada kesombongan.Yang ada adalah keikhlasan semata. Dan ini tidak terdapat pada masyarakat Afghan. Mengapa demikian? Karena bangsa Afghan adalah seperti bangsa lain pada umumnya, dalam masyarakat mereka juga terdapat segala macam aib (cela).

Namun, beda antara kita dan mereka adalah mereka merupakan bangsa yang menolak kehinaan pada Dinnya, dan menolak dihinakan (oleh musuh-musuhnya). Sedangkan kita adalah bangsa yang memiliki banyak cela dan rela dihinakan oleh musuh. Mereka menolak membayar berbagai upeti kepada orang-orang kafir lantaran (menjaga) *'izzah*, kemuliaan, dan kehormatannya, sedangkan kita melakukannya. Inilah perbedaan antara kita dengan mereka, maka janganlah kalian ukur diri kalian dengan bangsa Afghan; atau mengukur bangsa Afghan dengan diri kalian.

Berapa jumlah kalian (kaum muslimin)? 1 Milyar muslim. Setiap dari 1 juta orang, ada sepuluh orang yang datang berjihad di Afghan. Jadi setiap 100.000 orang ada satu yang datang, dan kamu adalah orang-orang pilihan dari seratus ribu orang yang ada tersebut. Sekiranya saya memilih dari mujahidin Afghan itu satu orang tiap seratus ribunya, maka ia akan lebih baik daripada kita. Padahal kamu cuma seorang sedangkan mereka ada seratus ribu orang.

Saya katakan, "Boleh jadi kamu merasa payah hidup bersama mereka. Kadang kamu dapati mereka lalai mengerjakan amalan-amalan sunnah. Kadang kamu juga melihat, shalat mereka sangat cepat. Dan kadang kamu lihat sebagian mereka susah bangun pagi untuk melaksanakan Shalat Shubuh berjamaah. Lalu kamu mengatakan, 'Begini mau menegakkan Daulah Islam? Mau mewujudkan masyarakat muslim?' Tentu saja! Akan terwujud masyarakat muslim, *insyaAllah*.

Masyarakat muslim tidak mungkin bisa tegak tanpa melalui jalan (jihad) ini. Oleh karena generasi pilihan, yakni dakwah Islam dan kelompok mujahid atau kelompok yang berperang di jalan Allah itu berapa kali sudah terjun dalam peperangan. Dalam sehari berapa jiwa yang melayang tertembus peluru musuh, roket-roket dan bom-bomnya? Lalu jumlah yang sedikit itu bagaimana mungkin mampu bertahan menghadapinya? Maka dari itu umat harus terlibat dalam amaliyah jihad yang panjang ini. Umat haruslah berkumpul (memberikan dukungan) di sekeliling kelompok pergerakan yang ada. Perlu diketahui bahwa dalam masyarakat yang turut bersama kelompok pergerakan tersebut ada yang payah, ada yang fasik, ada pelaku maksiat, dan ada pula pezinanya.

Sekarang saya akan memberikan perumpamaan untuk lebih mudah dipahami. Misalnya orang-orang Yahudi menyerbu Oman dan Kairo; maka otomatis seluruh rakyat akan berjuang melawannya. Apabila ada yang membela tanah air dan kehormatannya, lalu kamu katakan padanya, "Kamu adalah ahli bid'ah, tak perlu berperang bersama kami! Kamu adalah penganut paham sufi, tak perlu berperang bersama kami. Kamu pengisap rokok, tak perlu berperang bersama kami. Kamu tidak memakai siwak, tak perlu berperang bersama kami. Lalu siapa yang akan berperang bersama kamu? Semuanya akan turut berperang.

Begitu pulalah yang dahulu diperbuat oleh ShalahuddinAl Ayyubi. Dia datang dengan pasukan yang terdiri dari berbagai bangsa, antara lain Mesir, Iraq, dan Suriah. Ia menghimpun mereka untuk memerangi kaum salibis. Akhirnya, Allah memberikan pertolongan padanya atas musuh-musuhnya.

Mereka yang menumbangkan singgasana Kisra dan Caesar, siapakah mereka? Mereka adalah dari kabilah-kabilah yang semula murtad. Abu Bakar mengutus Khalid bin Walid untuk memerangi mereka, lalu Khalid berhasil mengembalikan mereka ke pangkuan Islam. Ia memerintah, "Berangkatlah kalian untuk memerangi Persia dan Romawi." Akhirnya mereka berhasil mengalahkan Persia dan Romawi.

Thulaihah Al-Asadi adalah salah seorang komandan ternama dalam Perang Qadisiyah, padahal sebelumnya ia adalah salah seorang pendusta besar yang mengaku-ngaku sebagai nabi. Namun, ia bertobat dan turut bersama pasukan Khalid memerangi orang-orang Persia.

Perlu kita pahami bahwa perjalanan dalam jihad seluruhnya memayahkan, semua berat, dan semuanya menyusahkan.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ... ﴿٢١٦﴾

*"Telah diwajibkan atas kalian berperang dan berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci."* (Al-Baqarah: 216)

Seiring berjalannya waktu, kamu akan merasakan lezat dan manisnya jihad. Bahkan jihad akan menjadi sesuatu yang paling kamu sukai. Jihad itu bagimu menjadi seperti air bagi seekor ikan. Sebagaimana ikan tak dapat hidup di luar air, kamu pun tak dapat hidup tanpa jihad. Sekarang boleh jadi kamu payah dan lelah. Kepanasan di bawah terik matahari, kelelahan, kelaparan, dan lain sebagainya. Akan tetapi, Demi Zat yang nyawaku berada di Tangan-Nya, sungguh sejam berada di muasykar (kamp) ini lebih baik daripada negeri tempat asalmu datang. Hanya saja kalian tidak mengetahuinya.

Apa yang kamu punyai di sana? Negerimu, harta kekayaan, pemerintah, perbendaharaan, dan seluruh kekayaan yang ada tidak akan menyamai (nilainya) dengan *"Ghadwah fi sabilillah."*

Rasulullah bersabda, *"Sungguh tempat cambuk salah seorang di antara kalian di dalam Jannah adalah lebih baik daripada dunia dan apa-apa yang ada padanya."*[7]

Demi Allah, *dzarrah* dari *dzarrah-dzarrah* di surga adalah lebih baik daripada dunia dan segala isinya. Jadi kamu perlu berpayah-payah, berlapar-lapar, merasa haus lebih dahulu. Dan semuanya akan menjadi pemberat timbangan amalmu pada hari kiamat.

Allah berfirman:

*"Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskan bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh..."*

Semuanya tertulis di sisi Allah:

7 HR Al-Bukhari.

*"Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* (At-Taubah: 120)

Semuanya akan tertulis dalam *mizan* amalmu pada hari kiamat. Maka jangan sampai kamu bosan, jangan sampai kamu lesu, jangan sampai kamu jenuh, dan jangan sampai kamu berbalik mundur setelah Allah menjanjikan kepada kita kemenangan yang dekat. Sebab, pada dasarnya setiap orang menyukai kemenangan.

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

*"Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya) Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang beriman."* (Ash-Shaff: 13)

## Syarat Kemenangan dan Penopangnya

Sebernilai apa kemenangan dan karunia yang lainnya bila dibandingkan dengan Jannah. Seberarti apa bila dibandingkan dengan karunia jannah? Taruhlah misalnya, Daulah Islam berdiri, namun kamu sendiri masuk neraka, lalu manfaat apa yang kamu peroleh darinya? Jadi, kamu harus mengamankan masa depanmu sendiri lebih dahulu dengan syahadah, maka Allah menghapuskan semua dosa. Ya, semua dosa. Dalam hadits disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

*Abdullah bin Amru bin Al-Ash menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, "Semua dosa orang yang mati syahid akan diampuni, kecuali utang."*[8]

Adapun utang, apabila kamu tidak melunasinya, Allah sendirilah yang akan menutupnya untukmu dengan jalan membuat mereka yang memberi utangan kepadamu pada hari kiamat menjadi ridha.[9] Maka bergembiralah kalian dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu:

8 HR Muslim.
9 Kami belum menemukan nash atau dalil pernyataan beliau ini. Yang kami ketahui, seseorang akan tertahan masuk surga jika masih ada tanggungan utang yang belum diselesaikannya di dunia—Edt.

...فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

*"Maka bergembiralah kalian dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu dan itulah kemenangan yang besar."* (At-Taubah: 111)

Namun perlu diingat bahwa surga itu diperuntukkan bagi golongan berikut:

ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ... ﴿١١٢﴾

*"Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat (dalam rangka ibadah), yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah yang munkar, dan yang memelihara batas-batas ketentuan Allah."* (At-Taubah: 112)

Perhatikan dengan baik syarat-syarat jihad. Pernah seseorang datang kepada Abdullah bin Umar dan berkata, "Saya hendak berjihad." Maka Abdullah bin Umar memberinya nasihat, "Kerjakanlah syarat-syaratnya." Lalu ia membacakan surat At-Taubah ayat 112 kemudian mengatakan, "Dan perbanyaklah dzikrullah."

Kemenangan memiliki syarat sebagaimana yang telah ditentukan Allah dalam Surat Al-Anfal, *"Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bertemu dengan pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian saling berselisih, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan sikap sombong dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (manusia) dari jalan Allah."* (Al-Anfâl: 45-47).

Dari enam penopang dan syarat kemenangan tersebut, yang paling akhir dan yang paling penting adalah ikhlas. *"Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan sikap sombong dan dengan maksud riya' kepada manusia."*

Banyak berdzikir sangat penting sebelum perang, seperti kata Abu Darda', "Sesungguhnya kalian berperang dengan amal-amal kalian." Oleh karena itu, perbanyaklah amal saleh sehingga Allah berkenan membukakan pintu kemenangan untuk kalian. Adapun dosa-dosa (yang diperbuat) sebelum peperangan bisa menyebabkan kekalahan dalam peperangan.

---

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ مِنكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا۟ ۖ وَلَقَدْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling (ke belakang) di antara kalian pada hari bertemunya dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan oleh sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat."* (Ali 'Imran: 155)

Mengapa terjadi kekalahan dalam pertempuran? Lantaran sebagian amal dan dosa-dosa yang telah lampau.

Oleh karena itu, tetap teguhlah kalian sehingga Allah akan meneguhkan kalian. Mohonlah kepada Allah supaya teguh pendirian dan ikhlas. Dengan keikhlasan niat berarti kamu tidak memedulikan perkataan orang. Berhati-hatilah, boleh jadi ada yang akan mengatakan kepadamu, "Bangsa Afghan melakukan (amalan) demikian dan demikian." Datang seseorang atau pelemah semangat yang lain kepadamu di Peshawar dan menuturkan cerita selama dua atau tiga jam, yang pada intinya membuat dirimu benci kepada jihad dan orang-orangnya.

### Orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka

Mungkin saja Allah menuntun kepadamu seseorang yang datang untuk berbicara dan boleh jadi semua yang ia katakan itu benar. Akan tetapi, ia menyebut semua keburukan yang ada kepadamu. Ia menghitung keburukan-keburukan dalam dua jam pembicaraan, sedangkan kebaikan-kebaikan yang ada, walau ia tinggal selama dua hari (bersamamu) tidak disebut-sebutnya. Andaikan ia menyebut kebaikan-kebaikan serta keburukan-keburukannya kepadamu, tentulah keburukan itu akan hilang lantaran kebaikan-kebaikan

yang ada. Seperti sudah dimaklumi bahwa apabila seseorang memiliki banyak kebaikan, ia diampunkan dari kesalahannya. Bukankah demikian?

أَقِيلُوا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ، فَإِنَّهُ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيَعْثُرُ وَيَدُهُ فِي يَدِ الرَّحْمنِ

*"Maafkanlah orang-orang yang memiliki jasa besar dari kesalahannya. Demi Zat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang di antara mereka tergelincir dalam satu (tindak) kesalahan, sedangkan tangannya tetap di tangan Ar-Rahman."*[10]

Kalian mengetahui dalam kaedah Fiqih bahwa:

إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ

*"Apabila volume air mencapai dua Qullah maka ia tidak mengandung najis."*[11]

Satu *Qullah* volume air sebanyak 60 $cm^3$.

Mengapa menjadi tidak najis? Karena airnya banyak. Demikian pula kebaikan. Apabila kebaikan tersebut banyak, ia tidak akan terkotori oleh sedikit kesalahan.

Hati-hatilah, mungkin saja semua yang dikatakannya itu benar. Boleh jadi ia tidak mengetahui jihad sama sekali. Biasanya mereka tidak sampai ke (front) Joji, atau Khost. Kalaupun datang, cuma tinggal tiga hari, setelah itu mereka merasa *"Jihad qabul, khatam"* (Jihadnya diterima, selesai sudah). Kemudian ia kembali dan duduk bercerita kepada yang lain menyebut-nyebut berbagai syubhat dan aib-aib jihad.

Jika Allah mengujimu dengan salah seorang di antara mereka, jangan sampai kamu menjulurkan telinga untuk mendengarnya. Orang-orang semacam itu tidak boleh berada di bumi jihad. Tidak boleh! Mereka tidak boleh keluar ke medan jihad. Sebab,

---

10 Hadits shahih tanpa menyertakan lafal *"Demi Zat yang jiwaku berada di Tangan-Nya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan hadits tersebut dha'if.

Catatan Editor: dalam versi Arabnya, kami menemukan footnote tentang hadits tersebut yang terjemahnya: Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dengan lafal: *"Aqiiluu dzawil Hai'ati atsaraatihim illal huduuda,"* dan hadits ini shahih. Lihat *Silsilah Ahadits As-Shahihah* No. 638).

11 *Shahīh Al-Jāmi' Ash-Shaghīr* (416).

*"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu. Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka maka Allah melemahkan keinginan mereka. Dan dikatakan kepada mereka, "Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal." Jika mereka berangkat bersama-sama kalian, niscaya mereka tidak menambah kalian selain kerusakan belaka. Dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisan kalian untuk mengadakan kekacauan di antara kalian. Sedangkan di antara kalian ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim."* (At-Taubah: 46-47)

Allah berfirman tentang mereka:

فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَـٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَـٰلِفِينَ ﴿٨٣﴾

*"Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), katakanlah, 'Kalian tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kalian telah rela tidak berperang kali yang pertama, karena itu duduklah (tinggallah) kalian bersama orang-orang yang tidak ikut berperang'."* (At-Taubah: 83)

Karena itu, para fuqaha' menetapkan bahwa haram hukumnya bagi Imam atau Amir atau Qa'id untuk membawa keluar bersamanya orang-orang yang kerjanya melemahkan semangat (menggembosi) atau mengacaukan barisan atau memalingkan yang lain. Seandainya mereka terpaksa diikutkan dalam pertempuran, kemudian kaum muslimin mencapai kemenangan dan berhasil mendapatkan ghanimah, imam tidak boleh memberikan bagian ataupun sedikit pemberian kepada mereka.

Apabila orang-orang Nasrani ikut dalam pertempuran—mungkin saja seorang Nasrani, Yahudi, atau pengikut Qadiyani turut dalam pertempuran bersama kaum muslimin, apabila Imam meminta bantuan padanya ketika posisinya lemah atau ia seorang ahli menembakkan mortir, atau ahli telekomunikasi, dan lain sebagainya—Imam boleh memberikan sedikit pemberian kepada mereka dari harta ghanimah. Akan tetapi, mereka tidak

berhak mendapatkan saham 4/5 bagian, di mana yang 1/5 nya lagi untuk Baitul Mal.

Untuk mereka yang mendapatkan ujian besar dalam peperangan, Imam atau *Qa'idul Jaisy* (komandan pasukan) berhak memberikan bagian lebih. Misalnya Imam berkata, "Engkau hai Fulan, telah mendapatkan ujian besar dalam pertempuran ini, maka kuda asli yang kuat ini saya berikan kepadamu." Atau, "Engkau hai Fulan ambillah Kalashnikov (AK) Rusia ini, karena engkau telah berperang dengan hebat."

Saya katakan, "Imam berhak memberikan bagian yang lain kepada mereka di luar sahamnya. Imam juga kadang berhak mengatakan, 'Barang siapa bisa membunuh musuh maka barang rampasannya menjadi haknya'." Kemudian mereka yang berperang di atas tank-tank, atau yang membawa mobil, kepada mereka diberikan 3 saham; dua saham untuk mobil atau tangk-nya dan satu saham untuknya. Mereka yang berperang di atas kudanya diberikan 3 saham; 2 bagian untuk kudanya dan 1 bagian untuk dirinya. Apabila orang Yahudi, Nasrani, Budha, atau Qadiyani turut berperang bersama kaum muslimin, mereka boleh mendapatkan sedikit pemberian dari Imam.

---

*Namun, bagi orang-orang yang kerjanya melemahkan semangat dan merintangi orang yang hendak berjihad, tidak ada bagian apa pun bagi mereka.*

---

Para ulama mengatakan, "Mereka tidak berhak mendapatkan pemberian khusus ataupun saham dari harta ghanimah, dan tidak boleh diberi bagian sedikit pun darinya."

Datang seseorang kepada—kalau tidak salah—Abdullah Ibnu Mubarak dan berkata, "Fulan melakukan begini dan begitu."

Maka, Abdullah Ibnu Mubarak berkata, "Wahai anak muda, apakah kamu pernah memerangi orang-orang Romawi?"

"Tidak pernah," jawabnya.

"Apakah kamu pernah memerangi orang-orang Turki?" lanjutnya.

"Tidak pernah," jawab orang tersebut

Abdullah kembali menanya, "Apakah kamu pernah memerangi orang-orang Dailam?"

"Tidak pernah," jawabnya.

Abdullah Ibnu Mubarak kemudian berkata, "Kamu meninggalkan mereka semua, tetapi justru mencari-cari aurat seorang muslim. Kamu memakan kehormatan dan dagingnya. Orang-orang Romawi terbebas dari kejahatanmu, demikian orang-orang Turki dan orang-orang Dailam. Apakah kamu tidak mendapatkan (musuh) selain pada orang muslim?"

Demikian juga kita. Orang-orang Rusia terbebas dari kebencian kita. Demikian pula orang-orang komunis, kaum Ba'ats, kaum nasionalis, dan penguasa-penguasa thaghut. Apakah kita tidak mendapati selain bangsa Afghan, mujahidin yang miskin, sebagai gunjingan kita?

Kita memohon kepada Allah, mudah-mudahan Dia berkenan mengampuni kita semua. Kita memohon kepada Allah dalam keadaan apa pun, supaya Dia tidak menjadikan kita sebagai orang-orang yang suka mendengarkan perkataan buruk. Sebab orang yang suka mendengarkan perkataan buruk, ghibah, dan fitnah sementara ia tidak tergerak untuk menolaknya maka dia berdosa seperti berdosanya orang yang mengatakannya. Kalian tahu ini.

●●●

Suatu ketika sekelompok kaum pemabuk dihadapkan kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk mendapatkan hukuman. Bersama kaum pemabuk itu terdapat pula seorang yang berpuasa (tidak ikut mabuk). Umar bin Abdul 'Aziz memerintahkan, "Cambuklah ia delapan puluh kali deraan!"

"Ia tidak mabuk, hanya ikut duduk bersama orang-orang yang mabuk itu," kata mereka memberikan penjelasan.

Umar bin Abdul Aziz tetap tak bergeming pada putusannya. Ia berkata, "Cambuklah delapan puluh kali deraan karena ia sama seperti orang-orang yang mabuk itu."

Mengapa demikian?

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ... ﴿١٤٠﴾

*"Dan sungguh Allah menurunkan kepada kalian di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kalian duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kalian berbuat demikian), tentulah kalian serupa dengan mereka."* (An-Nisa': 140)

Ya benar, orang yang ridha terhadap suatu perbuatan sama dengan orang yang berbuat. Orang yang mendengarkan *ghibah* sama dengan orang yang meng-*ghibah*, jika ia tidak mencegah atau keluar (menghindar). Kamu harus membela kehormatan saudaramu. Lalu bagaimana dengan bangsa yang mendapat serangan habis-habisan? Demi Allah, mereka diserang melalui jet-jet tempur, tank-tank, mitraliur-mitraliur, roket-roket, dan peluru-peluru kendali. Demi Allah, kepedihan yang hanya bisa ditanggung oleh sedikit manusia. Meski demikian keadaan mereka, tapi masih saja mereka tidak selamat dari cercaan kalian.

Saudaraku, berjihadlah engkau sebagaimana mereka berjihad. Beramallah engkau sebagaimana mereka beramal. Dan, bersabarlah engkau sebagaimana mereka bersabar.Setelah itu, barulah engkau berhak melontarkan kritik. Mereka telah berjihad puluhan tahun lamanya, sementara engkau baru berjihad selama sepuluh hari.

Ada beberapa ikhwan yang datang dari negeri mereka tanpa (membeli) tiket pulang dengan harapan istri dan anak-anaknya juga akan datang menyusul dan menjadikan negeri Afghan sebagai Darul Hijrah. Akan tetapi, kenyataan tidak sebagaimana yang ia harapkan. Istrinya tak datang, demikian juga anak-anaknya. Ditambah lagi, ia tidak memiliki tiket pulang ke negerinya. Lantas ia meminta-minta bantuan ikhwan agar bisa kembali ke negerinya. Bagaimana itu?

Mengapa ia harus meminta-minta? Ia seorang mujahid. Orang-orang Afghan, yang ia berjihad bersama mereka, istri-istri mereka berada di perkampungan sebelahnya hanya sejauh beberapa kilometer. Namun demikian, mereka terkadang hanya menjenguk istrinya tiap delapan bulan.

Saudara Syaikh Sayyaf, penanggung jawab depo-depo persenjataan dan bidang kemiliteran, pernah menjabat sebagai Qadhi selama dua puluh tahun —sekarang tinggal di komplek perkampungan Phabi—saya dengar tiap tiga bulan atau empat bulan sekali baru kembali ke rumahnya. Padahal Phabi adalah komplek perkampungan yang kecil. Rumahnya hanya berjarak 100 meteran dari tempat tugasnya. Saya pun menjadi penasaran dan bertanya kepadanya, "Apakah betul, tiap tiga bulan atau empat bulan sekali Anda baru tidur di rumah?" Ia menjawab, "Demi Allah, kami disibukkan dengan urusan perbekalan Mujahidin, sehingga tak ada waktu lagi yang tersisa untuk kami."

Adapun jika kamu datang dari Jeddah dan tinggal di sini sebulan atau dua bulan, berapa harta kaum muslimin yang digunakan untuk membayar biaya perjalananmu hingga sampai di sini? Perjalanan dari Jeddah ke Bangladesh, dari Bangladesh ke Karachi, dan dari Karachi ke Peshawar. Lalu sesampainya di Peshawar, sebelum sempat mengikuti *tadrib*, dan sebelum sampai ke front, mendengar omongan dari sana sini, akhirnya keluar ucapan, "Saya mau kembali saja."

Rasulullah pernah memiliki seorang *khadim*—hamba sahaya— bernama Mid'am. Dalam peperangan ia terbunuh. Para shahabat pun berkata, "Surgalah baginya." Mendengar perkataan sahabat, Rasulullah pun berkata, "Apakah kalian tahu? Apakah kalian tahu? Sesungguhnya sorban yang diambilnya dengan diam-diam pada peperangan Khaibar, benar-benar menyalakan api yang membakar dirinya."

Mengapa ia mengambil sebagian dari harta ghanimah itu sebelum diadakan pembagian meskipun harta ghanimah itu adalah hasil dari keringatnya dan jerih payah ikhwan-ikhwannya? Lantas bagaimana dengan uang yang seandainya tidak diperbantukan kepadamu, pasti dikirimkan kepada Mujahidin.

Kamu menghalalkan untuk dirimu dibiayai sebanyak $ 2.000, sementara dengan uang $ 2.000 itu kamu hanya tinggal di front selama 20 hari. Bagi ikhwan yang telah menikah, jika ia tinggal di front selama enam bulan, kami akan menyediakan tiket pulang untuknya guna menjenguk keluarga. Adapun bagi yang masih lajang, setelah setahun baru kami sediakan tiket. Tak boleh merengek-rengek. Mengapa harus merengek-rengek (bukankah lebih baik baginya) masuk salah satu front dan tinggal bersama ikhwan-

ikhwannya, mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka dan berjihad bersama mereka.

Lalu setelah enam bulan, ia dalam tanggungan kami, *Insya Allah* akan kami kembalikan (ke negerinya). Ia berdosa jika pulang ke negerinya dengan membawa dugaan atau keyakinan bahwa pemerintah di negerinya tidak akan mengizinkannya keluar lagi. Jika ia yakin dapat keluar lagi dengan mudah untuk berjihad maka yang seperti ini tidak mengapa.

Mengenai masa *rehat* (untuk menjenguk keluarga) dalam jihad yang telah menjadi fardhu 'ain, yakni setelah empat, lima, atau enam bulan penuh berjihad, maka *wallahu a'lam* mengenai hukumnya. Masalah batasan waktu, terjadi pada masa kekhalifahan Umar bin Khatthab di mana jihad hukumnya fardhu kifayah. Ia membatasi waktu bagi orang yang pergi berjihad selama empat bulan. Setelah pulang beberapa waktu mereka kembali lagi ke barak-barak pasukan untuk menanti giliran dengan mereka yang baru datang.

Adapun sekarang, umat Islam dilanda lemah semangat untuk berjihad. Dunia Islam tengah merintih karena kehormatan dan kesucian mereka diinjak-injak. Demikian pula tempat-tempat sucinya, tak lepas dari ancaman kepunahan. Manakala umat Islam mempunyai pasukan yang menjaga daerah perbatasan, dan operasi militer itu diatur oleh negara maka perkara batasan empat bulan dan lima bulan itu tak menjadi soal. Mereka yang berjaga cukup untuk menghadapi musuh. Adapun kondisi sekarang, *Hasbunallah wa ni'mal wakiil.*

Ada pertanyaan; kami ingin tahu bagaimana kabar terakhir di semua front, begitu juga tentang Pakistan, serta petikan-petikan berita dunia yang penting buat kami, secara berkala?

Jawabannya; kami hanya menaruh harapan kepada Allah. Dua malam yang lalu, Rajiv Ghandi menyatakan, "Berdirinya Daulah Islamiyah di Afghanistan adalah bahaya yang mengancam Asia, juga dunia!"

Ia jujur kepadamu kendati ia pendusta. Si pendusta berkata jujur. Betul, itu bahaya bagi India dan juga dunia menurut pandangan mereka. Ya, itu bahaya. Bahaya bagi dunia mereka dan rahmat bagi selain mereka. Dunia takut terhadap berdirinya Daulah Islamiyah di Afghanistan. Iran takut. Komunis di Pakistan takut. Nasionalis di Pakistan takut. Amerika, India, Rusia. Berapa banyak kelompok yang takut pada bangsa Afghan. Dan bangsa Iran sangat takut pada bangsa Afghan.

Sorban Afghan menjadi sumber ketakutan. Ya, ketika orang India, Iran, atau komunis melihat penutup kepala orang Afghan. Mereka piker sorban itu berisi bom. *"Aku dimenangkan dengan rasa takut (musuh)."*[12]

Mengapa di dalam jihad terdapat ketakutan? Yahudi. Berapa banyak orang yahudi yang takut pada jihad bangsa Afghan. Benar, Khilafah Islamiyah akan berdiri. Dan kami menamakan kepada Daulah Islamiyah dengan sebutan Khalifah.

Alhamdulillah, Zia-ul Haq kembali berkuasa. Ia menguasai Negara (Pakistan) dan ingin—insyaAllah—mengembalikan segala urusan sebagaimana semula. Ia menempatkan Fadhl Haq mengontrol semua perbatasan. Ia dikenal sebagai orang yang cinta pada jihad bangsa Afghan. Ia melakukan perbuatan buruk tetapi hanya Allah yang tahu. Ia menceritakan tentang dirinya, "Aku pernah berbuat buruk, aku berharap Allah akan membersihkannya lantaran cintaku pada jihad bangsa Afghan ini."

Ia sangat cinta pada bangsa Afghan. Sejak dulu di dikenal dengan sikapnya yang membantu jihad bangsa Afghan.

> *"Sesungguhnya Allah akan menolong agama ini dengan lelaki fajir, dan dengan kaum yang tidak memeroleh bagian (pahala)."*[13] []

Zia-ul Haq

Fadhl Haq

12 Bagian dari hadits shahih riwayat Al-Bukhari.

13 Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan dengan lafal:

إِنَّ اللهَ يُؤَيِّدُ الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ

*"Sesungguhnya Allah akan menolong agama ini dengan lelaki fajir."*

# Keyakinan yang DILANDASI KEIMANAN

*"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal saleh, serta saling nasihat-menasihati untuk menaati kebenaran dan saling nasihat-menasihati untuk menetapi kesabaran."* (Al-'Ashr: 1-3)

Surat yang pendek ini amat berat dan besar isi kandungannya. Imam Asy-Syafi'i menuturkan, "Sekiranya tidak diturunkan dari langit kepada manusia selain Surat Al-'Ashr, tentulah kandungan yang ada pada surat tersebut mencukupi bagi mereka."

## Empat Kunci Kemenangan

Allah menjelaskan kepada kita bahwa kesuksesan atau kemenangan itu hanya bisa diraih oleh orang yang pada dirinya ada empat sifat berikut: Iman, beramal saleh, senantiasa saling berwasiat untuk menetapi kebenaran, dan senantiasa saling berwasiat untuk menetapi kesabaran. Orang yang memiliki sifat tersebut pasti akan menghadapi orang-orang jahat. Semua orang saleh penganjur kebaikan di dunia, pasti akan mendapatkan penentangan dari penguasa-penguasa tiran, para pengikut hawa nafsu, dan para pemilik kekayaan.

Jika diperhatikan dengan seksama, ayat tersebut menunjukkan bahwa siapa yang ingin beriman kepada Allah, beramal saleh, dan beramar makruf nahi munkar, ia harus mampu mengendalikan dirinya untuk bersabar. Sebab gangguan dari musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya akan senantiasa

mengiringi langkah seseorang yang komit di atas jalan yang lurus dan benar. Seorang yang komitmen pasti akan menghadapi berbagai macam rintangan.

Rintangan terbesar yang dapat mendatangkan bencana bagi diri adalah hawa nafsu dan syahwatnya. Inilah rintangan terbesar yang menjadi penghalang di atas jalan yang dilalui orang-orang saleh. Syahwat itulah yang memalingkan manusia dari jalan yang benar. Sesungguhnya Allah menciptakan manusia dalam keadaan lurus (menetapi fitrahnya), kemudian setan datang memalingkan dari jalan tersebut, dengan syahwat, angan-angan kosong, dan tipu daya.

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

> *"Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong kepada mereka, padahal apa yang dijanjikan setan kepada mereka itu tidak lain hanyalah tipuan belaka."* (An-Nisa': 120)

Kesalahan anak manusia pertama kali adalah yang diperbuat Nabi Adam ketika masih berada di dalam jannah. Setan meracuni pikiran Adam dengan angan-angan kosong untuk menjadi malaikat dan kekal di dalam jannah, lalu ia tergoda.

...وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾

> *Setan berkata, "Rabb kamu tidak melarang kamu berdua dari mendekati pohon ini, melainkan agar supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)"* (Al-A'raaf: 20)

Keinginan untuk menjadi malaikat, nafsu untuk mencintai kehidupan, dan kekekalan di dalam surgalah yang telah menipu Adam. Dengan begitu ia pun menikmati buah dari pohon terlarang itu. Akhirnya ia dikeluarkan dari surga. Jadi setan itu kerjanya memang memberikan janji-janji, membangkitkan angan-angan kosong, dan menjauhkan manusia dari kendali nafsunya. Jika engkau dapat mendahului setan dalam memegang kendali nafsumu dan memegang kekang syahwatmu, itu maknanya engkau dapat mengalahkan setan dan menundukkannya. Setan tidak akan

dapat masuk ke dalam diri manusia selain dari pintu syahwat. Sungguh beruntunglah orang-orang yang mampu mengalahkan nafsu dan keinginan syahwatnya, dan merugilah orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya, serta bebas mencari kepuasan.

---

***Ketingggian, keperkasaan, dan kemuliaan hanya bisa diraih apabila seseorang dapat menyapih keinginan nafsu dan syahwat yang ada di dalam dirinya.***

---

Orang-orang yang tergelincir dari jalan lurus sesungguhnya lantaran syubhat (keragu-raguan) dan syahwat merasuk ke dalam dirinya. Syubhat itu hanya bisa dilawan dengan "Yakin", dan syahwat hanya bisa diatasi dengan "Sabar." Dan *imamah fid Din* hanya diberikan kepada orang yang telah memperlihatkan kesabarannya dan keyakinannya.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

*"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (As-Sajdah: 24)

Oleh karena itu, kita harus tetap kukuh tatkala dihadapkan dengan berbagai macam syubhat. Kita berbicara dengan rasa yakin sehingga tidak terpaling atau sesat karenanya. Demikian pula, kita harus bisa mengendalikan syahwat kita dan bersabar, sehingga kita memperoleh *imamah fid Din.*

Sabar merupakan landasan penegak seluruh ajaran Islam. Sebagaimana ucapan Ali ﷺ, *"Kedudukan sabar terhadap iman layaknya kedudukan kepala terhadap jasad."*

Tak ada jasad tanpa kepala. Demikian pula, tidak ada iman tanpa sabar. Sebab, perintah-perintah Allah, baik yang *syar'i* maupun yang *kauni* merupakan ujian dan cobaan (bagi hamba). *Syar'i* yang dimaksud adalah mengerjakan apa yang diperintah dan meninggalkan apa yang dilarang. Sedang *kauni* adalah ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan musibah, sakit, kemiskinan, dan lain-lain.

Sabar merupakan suatu keharusan dalam tiga perkara berikut ini:

1. Dalam menjalankan perintah
2. Dalam meninggalkan larangan.
3. Dalam menerima ketentuan.

Seluruh ajaran Islam tegak di atas tiga perkara ini. Jika suatu perkara itu diperintahkan oleh syariat maka perintah tersebut mengandung dua kemungkinan, *wajib* atau m*andub* (sunnah). Mengingat perintah Allah atau *khithab* Allah yang berkaitan dengan perbuatan itu dalam bentuk tuntutan atau pilihan, mungkin *"mengerjakan suatu perkara"* atau mungkin *"meninggalkan suatu perkara"*, yakni mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan. Adapun *"mengerjakan perintah"* maka ada dua macam; yang *fardhu* atau yang *mandub*. Dan *"meninggalkan larangan"* juga ada dua macam; yang *haram* atau yang *makruh*. Di samping keempat hukum di atas, masih ada lagi kategori yang kelima, yakni *mubah*. Untuk mengerjakan itu semua, dituntut adanya *kesabaran*.

Sabar dalam mengerjakan yang wajib adalah *wajib* (hukumnya). Sabar dalam mengerjakan yang mandub adalah *mandub* (hukumnya). Sabar dalam meninggalkan yang haram adalah *wajib* (hukumnya). Dan sabar dalam meninggalkan yang makruh adalah *mandub* juga (hukumnya). Mengerjakan yang haram dan tidak memiliki kesabaran untuk meninggalkannya adalah haram. Sabar dalam mengerjakan yang mubah adalah mubah juga.

Jadi, sabar menjadi gantungan bagi hukum yang lima, yakni wajib, mandub, haram, makruh, dan mubah. Allah telah memerintahkan kita untuk bersabar dan Al-Qur'an sendiri menampilkan kata "Sabar" pada lebih dari 90 tempat.

---

*Jumlah ayat-ayat yang membicarakan tentang sabar lebih banyak dari ayat-ayat yang membicarakan tentang shalat.*

---

Oleh karena Dinullah, seperti yang telah saya katakan, semuanya tegak di atas dasar kesabaran dan Allah memerintahkan kita supaya bersabar.

Sabar dalam menerima ketentuan Allah hukumnya wajib. Sedangkan ridha dalam menerima ketentuan, para ulama berbeda pendapat, antara wajib atau mandub? Imam Ahmad cenderung pada pendapat bahwa

ridha menerima ketentuan adalah mandub hukumnya. Namun, sebagian dari mereka ada yang berpendapat bahwa ridha terhadap ketentuan Allah adalah wajib.

Apa sebenarnya sabar itu?

Sabar adalah menahan atau mengekang. Menahan hati dari rasa tidak puas; rasa tidak puas terhadap ketentuan Allah dan perintah-perintah-Nya. Menahan lisan dari keluhan dan menahan anggota badan dari pelampiasan.

Jika kamu mengeluh lantaran ketentuan Allah yang menimpa dirimu, itu sebagai bukti bahwa kamu tidak bersabar dan tidak ridha dengan ketentuan Allah. Benarlah apa yang dikatakan oleh seorang penyair.

*Jika musibah menimpa dirimu*

*Bersabarlah menghadapinya dengan sepenuh kesabaran*

*Karena ia akan membuatmu mulia*

*Jika engkau mengeluh pada anak Adam*

*Sesungguhnya engkau mengadu*

*pada orang yang tak dapat memberi belas*

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Imam Ahmad yang ketika tengah menderita sakit keras, ia sempat merintih. Kemudian ia khawatir jangan-jangan rintihannya itu termasuk dari mengeluh atas (ketentuan) Allah. Segera saat itu juga ia menahan rintihannya sampai akhirnya ruh keluar dari jasadnya. Semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Oleh karena itu, seorang hamba harus bersabar paling tidak dalam menerima ketentuan Allah atas dirinya. Adapun tingkat penerimaan itu meningkat dari posisi sabar menjadi ridha. Hal ini adalah keadaan para shiddiq, para Nabi, dan orang-orang yang saleh. Mereka adalah golongan orang yang merasa ridha dengan ketentuan Allah apa pun yang menimpa mereka.

Umar ﷺ berkata, "Andaikata sabar dan syukur adalah dua kuda tunggangan, aku tak peduli mana di antara keduanya yang aku kendarai..." Andaikata sabar terhadap bala' adalah kuda tunggangan, dan syukur atas kelapangan adalah kuda tunggangan maka aku tak peduli untuk naik yang ini atau naik yang itu. Keduanya sama bagiku. Bala' menimpaku lalu aku sabar atau kelapangan datang padaku lalu aku bersyukur.

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Aku berpagi-pagi dan tiada yang membuat diriku gembira kecuali pada tempat-tempat turunnya qadha dan qadar. Jika kelapangan yang datang, aku bersyukur dan di situlah terletak kegembiraanku. Jika turun bala', aku bersabar dan di situlah terletak kegembiraan dan kesenanganku."

Sebagian shahabat, bahkan ada yang lebih menyukai tertimpa bala' daripada mendapat kelapangan. Mereka jauh lebih senang bersabar dalam menghadapi sakit dan kemiskinan daripada diuji dengan kesehatan.

Berkata sahabat Abu Dzar, "Miskin lebih aku sukai daripada kaya. Dan sakit lebih aku sukai daripada sehat." Ia berkata demikian karena melihat betapa tingginya kedudukan dan betapa besarnya pahala yang akan diperoleh orang-orang yang sabar.

Allah berfirman:

...إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝

*"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* (Az-Zumar: 10)

Yakni, akan dicurahkan kepada mereka *hasanat* (pahala) nan tak terhingga pada hari Kiamat. Menurut salah seorang salaf, *hasanat* yang diberikan kepada orang-orang yang sabar itu digambarkan seperti air yang tercurah.

Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits, *"Pada hari kiamat nanti orang-orang yang dahulunya di dunia banyak mendapatkan bala' didatangkan. Tidak ditegakkan mizan bagi mereka, tidak diadakan pengadilan bagi mereka, dan tidak pula diadakan penimbangan atas amal perbuatan mereka. Lalu mereka diseru "Innamaa yuwaffaa ash shaabiruuna ajrahum bighairi hisaab" (Sesungguhnya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas). Mereka pun ditanya oleh Ahlul Mauqif (orang-orang yang menunggu persidangan), 'Apa gerangan yang dahulu kalian lakukan?' Mereka menjawab, 'Dahulu kami bersabar atas bala' yang menimpa kami, dan ridha dengan ketentuan Allah yang turun atas kami, serta bersyukur terhadap kelapangan yang datang pada kami.' Maka Ahlul 'Afiyah (orang-orang yang tidak mendapat ujian yang berat) di dunia mengangankan kalau sekiranya tubuh-tubuh mereka*

*dahulu dipotong dengan gunting lantaran mereka melihat anugerah yang diberikan kepada Ahlul Bala'."*[1]

Mereka menganganakan kalau sekiranya catut besi memotong daging mereka, mencabut gigi-gigi mereka, mencungkil mata mereka, dan memotong ujung-ujung jari mereka; lantaran melihat anugerah yang diberikan kepada ahlul bala' pada hari kiamat.

## Sabar dalam Menghadapi Setan

Rabbul 'Alamin memberikan kesabaran kepadamu sehingga kamu mampu bersabar dalam menghadapi Iblis, keinginan diri, syahwat dan hawa nafsu. Sebagian manusia diberi kekuasaan oleh Allah sehingga setan tak mampu mempedaya mereka.

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

*"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat."* (Al-Hijr: 42)

وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِٱلْءَاخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِى شَكٍّ ۗ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

*"Dan tidaklah Iblis mempunyai kekuasaan terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dan siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Rabbmu Maha Memelihara segala sesuatu."* (Saba': 21)

Iblis tidak mempunyai kekuasaan untuk mempedaya orang-orang beriman.

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

1 HR At-Tirmidzi dan Ath-Thabrani dengan lafal yang seperti itu. Adapun mengenai keshahihannya masih menjadi khilaf di antara para ahli ilmu. Lihat *At-Targhib wa At-Tarhib* oleh Al-Mundziri, IV. 282.

*"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."* (An-Nahl: 98-100)

Rasulullah mengajarkan kepada kita doa-doa yang menjaga diri kita dari gangguan setan, baik saat kita makan, saat kita minum, saat kita tidur, dan saat-saat yang lainnya. Disebutkan di dalam hadits bahwa orang yang masuk rumahnya pada sore hari seraya berzikir kepada Allah maka Iblis tidak akan masuk bersamanya ke rumahnya. Dan Iblis mengatakan, "Kami tidak mendapatkan tempat menginap malam ini."

Apabila ia (masuk rumah) lupa berzikir dan makan makanan lupa menyebut nama Allah, Iblis berkata, "Kita mendapatkan tempat menginap dan makan malam malam ini." Apabila ia berzikir kepada Allah ketika masuk (rumah) maka (Iblis) tidak mendapat tempat menginap. Dan apabila ia menyebut nama Allah ketika makan maka (Iblis) tidak mendapatkan makanan."[2]

Oleh karena itu, perihal orang mukmin dikatakan, "Sesungguhnya orang mukmin membuat kurus setannya atau *qarin*-nya, seperti halnya seseorang membuat kurus ontanya dan melemahkannya." Adapun perihal Iblis dikatakan, "Sesungguhnya Iblis yang menjadi *qarin* (teman yang selalu menyertai) orang mukmin keadaannya kurus dan lemah."

Ibnu Qayyim dalam kitabnya mengisahkan satu riwayat yang berasal dari seorang salaf. Seorang setan bertemu dengan kawannya yang keadaannya sangat kurus, lemah, dan kerempeng. Ia pun bertanya, "Mengapa kamu menjadi seperti ini?" Temannya menjawab, "Aku mempunyai seorang *qarin* dari golongan manusia. Aku tidak bisa ikut makan bersamanya, tidak bisa bermalam, dan tidak bisa turut bersenggama bersamanya." Temannya bertanya, "Mengapa bisa begitu?" Ia menjawab, "Sebab, ia menyebut asma Allah ketika hendak makan dan menyebut asma Allah jika hendak berjima'. Aku pun tercegah untuk turut menikmati itu semua." Maka berkatalah yang lain: "Kalau aku, aku bisa ikut makan, bermalam, dan berjima' dengan istrinya bersamanya."

2 HR Muslim dalam Shahihnya.

Oleh karena itu, salah seorang Mufassir memberikan ulasan atas firman Allah:

...وَشَارِكْهُمْ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ... ﴿٦٤﴾

*"... Dan berserikatlah dengan mereka (manusia) pada harta dan anak-anak mereka..."* (Al-Isrâ': 64)

Beliau berkata, "Berserikatnya setan atas anak Adam dalam hal hartanya adalah jelas, akan tetapi bagaimana bentuk perserikatannya dengan anak Adam dalam hubungannya dengan anak-anak yang lahir dari perut mereka? Mereka mengatakan: "Sesungguhnya setan, apabila seseorang lupa membaca doa:

بِسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

*"Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau rezekikan pada kami,"* ketika hendak menjima' istrinya; maka setan ikut menyertainya dalam menjima' istrinya.

Saya katakan, "Ketika iman seseorang bertambah, di saat itu pula Allah memenangkannya atas setan yang menjadi *qarin*-nya. Akan tetapi, terkadang manusia lemah menghadapi keinginan syahwatnya sehingga ia menyerahkan dirinya kepada musuh besarnya. Seperti halnya seorang komandan perang yang menjadi musuh Rusia misalnya, ia datang dan menyerahkan diri dengan rasa pasrah dan patuh kepada Rusia. Ia akan menerima apa saja perlakuan mereka terhadapnya. Demikian pulalah manusia yang takluk terhadap syahwatnya, sebenarnya ia telah menyerahkan dirinya kepada musuh besarnya. Setan memperlakukan apa saja terhadapnya sekehendaknya.

Dalam menghadapi golongan setan ini, manusia terbagi menjadi tiga tingkatan atau tiga keadaan:

**Pertama:** Golongan manusia yang kuat imannya, yang mampu menjatuhkan setan. Setan sendiri tidak dapat berbuat apa-apa terhadapnya. Golongan manusia yang seperti inilah yang dinyatakan Allah melalui firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ ... ﴿٣٠﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat pun akan turun kepada mereka (seraya mengatakan), 'Janganlah kalian merasa takut dan janganlah kalian merasa sedih'..."* (Fushshilat: 30)

Mereka yang mengatakan, "Rabb kami ialah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendiriannya; para setan tidak akan mendapatkan sesuatu pun dari mereka. Keadaan setan-setan yang menjadi *qarin* mereka sangat kurus, lemah, hina, dan menjadi pecundang. Sesuatu yang paling ampuh untuk menundukkan setan adalah dzikir. Ia akan membakarnya, seperti seseorang membakar besi dengan listrik atau oksigen, maka dengan segera besi itu akan meleleh.

إِنَّ ابْنَ آدَمَ إِذَا سَجَدَ إِعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُولُ يَا وَيْلَهُ أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ

*"Sesungguhnya apabila anak Adam bersujud maka setan akan menjauhinya. Ia menangis seraya berkata, 'Alangkah malangnya aku, anak Adam diperintahkan untuk bersujud, lalu ia bersujud maka ia pun memperoleh surga. Sedangkan aku diperintahkan bersujud, namun aku menolak maka aku pun mendapat neraka'."*[3]

**Kedua:** Golongan manusia yang telah diperbudak oleh setan dan dikuasai olehnya. Ia menyerahkan dirinya kepada kemauan nafsunya sehingga setan memegang kendali dirinya dan menggiringnya ke jurang kebinasaan dengan kuku-kuku cengkeramnya. Manusia yang masuk dalam golongan ini dalam keadaan yang sudah tidak perlu lagi diingini (apa yang ada padanya) sebagaimana sabda Rasulullah:

نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ دَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

*"Kami berlindung kepada Allah dari kesengsaraan yang paling bawah tingkatnya, dari ketentuan yang jelek, dan dari kegembiraan musuh atas bencana yang menimpa kami."*[4]

Inilah tingkatan yang diduduki oleh manusia, bermula dari ia mendapatkan pengarahan dan inspirasi dari setan, beberapa waktu

3 HR Muslim dalam *Shahihnya*.
4 HR Muslim.

kemudian tingkatannya menjadi naik. Ia mengajarkan setan dari golongan jin berbagai macam siasat serta tipu muslihat. Seperti yang digambarkan seorang penyair dalam bait sya'ir di bawah ini:

*Aku adalah seorang dari tentara Iblis*

*Keadaanku meningkat sehingga akhirnya*

*Iblis menjadi tentaraku*

Tingkatan ini —*na'udzu billah*—seperti yang disabdakan Rasulullah, *"Kesengsaraan yang paling bawah (puncak), ketentuan yang jelek, dan kegembiraan musuh atas bencana yang menimpa,"* cara-cara yang mereka gunakan adalah membuat makar dan tipu daya.

Adapun pasukan-pasukan yang dipakai oleh iblis dari golongan manusia atau iblis dari golongan jin ini adalah tipu muslihat, tipu daya, angan-angan kosong, kebohongan, menunda-nunda amal, panjang angan-angan, mengutamakan kehidupan dunia atas kehidupan akhirat, dan sebagainya.

Orang-orang yang terjerat dengan jaring-jaring setan di atas itulah yang disinyalir Nabi melalui sabdanya:

الْعَاجِزُ مَنِ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الْأَمَانِيَ

*"Orang yang lemah adalah orang yang dirinya memperturutkan hawa nafsunya dan menganganḳan sesuatu kebaikan dari Allah."*[5]

Mereka itu ada tiga golongan:

1. Yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan memalingkan manusia dari jalan Allah, serta menghendaki agar jalan tersebut menjadi bengkok supaya manusia berpaling darinya.
2. Yang berpaling dari risalah Rasulullah dan menghadap (menghendaki dan mengikuti) dunia dan hawa nafsunya.
3. Orang munafik yang bermuka dua. Termasuk di antara golongan ini adalah pelawak yang suka bersendau gurau dan melucu yang mengakhiri hidupnya dengan lawakan, senda gurau dan mainan.

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Saya tidak membutuhkan shalat atau puasa karena saya akan menghadap kepada Zat yang Maha

5 Hadits hasan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Riyadhush Shalihin* (menjelang datangnya Dajjal)

Pengampun." Seperti ucapan salah seorang di antara mereka dalam bait sya'ir di bawah ini:

*Perbanyaklah berbuat dosa semampumu.*

*Jika memang datangmu menghadap kepada Zat yang Mahamulia.*

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Apa manfaat ketaatanku kepada Ar-Rahman kalau diriku tenggelam dalam syahwat. Apa manfaatnya bagi orang yang tenggelam, apabila jari-jari tangannya tetap kering?"

Orang-orang seperti itu akalnya telah berpindah dalam genggaman syahwat. Tak seorang pun dari mereka yang menggunakan akalnya selain untuk memikirkan siasat dan cara bagaimana dapat melampiaskan syahwatnya. Akal pikirannya bersama setan, seperti seorang tawanan di tangan orang kafir. Sedangkan orang kafir tersebut mempekerjakan dirinya untuk memelihara babi, membuat salib, membuat khamr, dan membunuh orang-orang beriman, serta pekerjaan-pekerjaan keji lain yang dibenci Allah dan Rasul-Nya.

Di sini, saya perlu mengingatkan sesuatu yang sangat penting bahwa hati manusia itu diciptakan Rabbul 'Alamin sebagai tempat untuk *mahabbatullah*, sebagai tempat untuk menampung hikmah-Nya, dan sebagai wadah untuk mengagungkan-Nya. Apabila engkau mengosongkan hati dari pengagungan kepada Sang Khaliq dan mengosongkan wadah yang bersih ini dari *mahabbatullah*, tentu Allah akan menghukummu.

---

*Sebab hati itu tidak mengenal kekosongan. Waktumu, jika tidak kau isi dengan ketaatan kepada Allah, pasti akan kau isi dengan perbuatan maksiat kepada Allah. Hatimu sama sekali tidak mengenal kekosongan. Jika tidak diisi dengan mahabbatullah, tentu akan diisi dengan mahabbah kepada makhluk Allah yang menjadi tandingan-tandingan-Nya.*

---

Oleh karena itu, Rabbul 'Alamin menguasakanmu kepada musuhmu karena kamu tidak menggunakan hatimu untuk sesuatu yang memang diciptakan Allah untuknya.

**Ketiga:** Mereka yang berperang dengan setan dan di antara mereka silih berganti dalam mendapatkan kemenangan. Terkadang mereka dapat

mengalahkan setannya dan terkadang mereka dapat dikuasai setan hingga akhirnya mereka pun mengikuti hawa nafsunya.

Keadaan mereka di akhirat nanti seperti keadaan mereka saat menghadapi setan-setan mereka di dunia. Siapa yang dapat mengalahkan setannya, syahwatnya, hawa nafsunya, dan dunianya, ia tergolong ahli surga dan tidak mendapatkan siksa untuk selama-lamanya. Barang siapa memperturutkan hawa nafsunya maka ia masuk golongan ahli neraka.

Golongan ketiga ini, yang berperang dengan setan, dari posisi menang menjadi kalah, dari posisi kalah menjadi menang, mereka itu disiksa dalam neraka kemudian dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam surga.

Tidakkah Anda perhatikan golongan kedua yang berhasil menjadikan iblis sebagai tentaranya. Tentara-tentara yang ia kerahkan berwujud tipu daya, muslihat, panjang angan-angan, kebohongan, dan nafsu. Tidakkah Anda lihat bahwa semua sifat-sifat buruk dan jahat itu terdapat pada golongan pemimpin dan thaghut? Ketika seseorang ahli dalam melakukan tipu daya, kebohongan, dan muslihat, orang-orang mengatakan bahwa ia adalah seorang politikus. Ia adalah seorang tokoh yang tepat sebagai ahli politik. Karena banyak berbohong, banyak mempedaya hamba-hamba Allah, panjang angan-angannya, dan cinta dunia, seolah mereka tidak akan menemui kematian. Mereka membangun istana-istana dan mendirikan villa-villa, sementara orang yang melihat polah mereka akan menyangka bahwa mereka tidak lagi meyakini bahwa di sana ada kubur.

Saya katakan "Mereka mengatakan tentang diri orang yang benar dan dapat dipercaya bahwa orang ini tidak pantas berperan dalam panggung politik. Orang itu miskin, sentimentil, lugu, dan sebutan-sebutan yang lain. Sifat lugu telah menjadi sebuah cacat dan cela di kening seseorang. Demi Allah, ini adalah musibah; sesuatu yang makruf tampak munkar dan yang munkar tampak makruf."

Rasulullah bersabda:

كَيْفَ بِكُمْ إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَعْرُوْفَ مُنْكَرًا وَالْمُنْكَرَ مَعْرُوْفًا

*"Bagaimana dengan kalian, jika melihat yang makruf tampak munkar dan melihat yang munkar tampak makruf?"*[6]

6 HR.Ahmad dengan isnad baik, sebagaimana perkataan Ibnu Katsir dalam kitab *An-Nihayah*.

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ الدَّجَّالِ سِنِينَ خَدَّاعَةً يُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيَتَكَلَّمُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ قَالُوا: وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: اَلرَّجُلُ السَّفِيْهُ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

*"Sesungguhnya menjelang datangnya Dajjal ada tahun-tahun yang dipenuhi dengan kepalsuan, di mana orang yang benar didustakan, dan orang yang bohong dibenarkan; orang yang amanah dituduh khianat, dan orang yang khianat justru dipercaya. Di masa-masa itu Ruwaibidhah berbicara." Para shahabat pun bertanya, "Siapakah Ruwaibidhah itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Lelaki bodoh (pandir) yang berbicara tentang perkara orang banyak."*

## Ruwaibidhah

Jika kalian melihat orang-orang jahat memimpin manusia dan berkhotbah di mimbar-mimbar kebesaran seperti para sultan dan para penguasa, ketahuilah bahwa itu adalah suatu tanda kemurkaan Allah atas umat.

*Ruwaibidhah* menjadi pemimpin rakyat. Ia berbicara sebagai seorang pemimpin. Selalu berbicara di layar televisi. Gambarnya selalu ada di halaman muka surat kabar. Suaranya selalu terdengar lewat siaran-siaran radio. *Ruwaibidhah,* orang yang rendah dan jauh dari sifat mulia, dan tidak akan pernah dapat mencapai kemuliaan tersebut. Hina dari perkara-perkara yang luhur, tenggelam dalam kubangan nista, dan hawa nafsunya.

Manakala engkau melihat orang semacam Qadzafi, Sadam Husein, dan Hafizh Asad menjadi pemimpin negara maka engkau pun tahu rakyat (yang dipimpinnya) jatuh dalam pandangan Khaliq. Sekiranya rakyat tersebut tidak jatuh dalam pandangan Khaliq, Allah tidak akan menguasakan kepada mereka orang-orang rendah dan hina, yang berbicara atas nama pemimpin rakyat.

Pernah suatu ketika Umar bin Khatthab ditanya, "Apakah suatu negeri itu bisa runtuh (hancur), sedangkan negeri itu sangatlah ramai penduduknya?"

Ia pun menjawab, "Ya bisa saja, yakni apabila para pendurhakanya berkuasa dan menjadi pemimpin-pemimpin mereka."

Allah berfirman:

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

*"Dan jika Kami membinasakan suatu negeri maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. Maka sudah sepantasnya berlaku terhadap mereka perkataan (ketentuan) Kami, kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."* (Al-Isra': 16)

## Kedudukan Sabar

Sabar di dalam Al-Qur'an, seperti yang telah saya katakan, disebutkan di 90 tempat lebih. Allah memerintahkannya melalui firman-Nya: *"Washbir wa maa shabruka illaa billah" (Dan bersabarlah engkau, dan tiada kesabaranmu itu melainkan hanya dengan pertolongan Allah)*. Dan melarang yang menjadi kebalikan sabar, dalam firman-Nya:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*"Janganlah kalian bersikap lemah, dan jangan (pula) kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman."* (Ali 'Imran: 139)

Allah menggantungkan kemenangan dengan faktor kesabaran dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian serta tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beroleh kemenangan."* (Ali 'Imran: 200)

Allah juga menggantungkan *"Imamah fid Din"* pada kesabaran dan keyakinan.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

*"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (As-Sajdah: 24)

Demikian pula, *ma'iyyatullah* (kebersamaan Allah) itu dengan orang-orang yang sabar. *"Innallaha maa ash shaabiriin."* (Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar). Bisa dibayangkan, kebesaran seperti apa lagi kalau Rabbul 'Izzati menyertai dirimu.

Abu 'Ali Ad-Daqiq mengatakan, "Orang-orang yang sabar memperoleh kesuksesan dengan mendapatkan kemuliaan di dua negeri —negeri dunia dan akhirat." Sebab mereka mendapatkan *ma'iyyatullah*. Apabila Allah bersama seseorang, tak ada lagi kekhawatiran atasnya. Rasulullah bersabda:

ولايَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا. وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ

*"Dan senantiasa hamba-Ku bertaqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan nafilah sehingga Aku mencintai-Nya. Dan jika Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar. Menjadi matanya yang ia pakai untuk melihat. Menjadi kakinya yang ia pakai untuk berjalan. Dan menjadi tangannya yang ia pakai untuk bertindak keras. Dan jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya. Dan jika ia minta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya."*[7]

Allah menyatukan tiga hal bagi orang-orang yang sabar. Ketiga hal tersebut tidak akan berkumpul kepada orang-orang selain mereka. Allah berfirman:

7 Potongan dari hadits Qudsi yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dalam *shahihnya*.

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

*"Dan sungguh Kami akan memberikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun" (Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan sesungguhnya hanya kepada-Nyalah kami akan kembali) Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Al-Baqarah: 155-157)

Allah juga menjadikan sabar sebagai faktor penolong bagi seseorang dikala ia melangkah di jalan yang sulit, panjang, dan penuh rintangan.

Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* (Al-Baqarah : 153)

Artinya, Allah menyiapkan bagi (amalan) jihad dua pilar yang sangat vital keberadaannya, yaitu sabar dan shalat, sebab jihad hanya bisa tegak di atas dua pilar tersebut. Kemudian Allah menyebutkan sesudahnya:

*"Dan janganlah kalian mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati..."*

Allah juga menjadikan sabar sebagai faktor penyebab kemenangan atas musuh dan sebagai benteng pelindung dari serangan musuh.

...وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

*"Dan jika kalian bersabar serta bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak akan mendatangkan kemudaratan kepada kalian.*

*Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."* (Ali 'Imran: 120)

Oleh karena itu, Allah menggandengkan antara takwa dan sabar. Sebab, takwa (dalam arti melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan) serta sabar (yakni sabar dalam menerima ketentuan) adalah inti ajaran Islam secara keseluruhan. Allah menggandengkan sifat sabar dan takwa di banyak tempat (dalam Al-Qur'an), dan menyatakan serta menerangkan bahwa derajat insan tergantung atas kadar kesabaran serta ketakwaannya.

...إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

*"Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* (Yusuf: 90)

Allah juga menerangkan bahwa turunnya malaikat berkaitan erat dengan sabar dan takwa.

بَلَىٰٓ ۚ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَـٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَـٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

*"(Ya cukup), jika kalian bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kalian dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kalian dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda."* (Ali 'Imran: 125)

Hasan Al-Bashri dan ulama yang lain mengatakan, "Lima ribu malikat itu adalah bekal (yang diberikan Allah) bagi tiap mujahid yang sabar dan mengharap ridha Allah sampai hari kiamat."

Allah juga menerangkan bahwa sabar akan membuat seseorang masuk surga dan di dalam surga ia akan dijemput oleh para malaikat, seraya mengucapkan:

سَلَـٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾

*"Keselamatan atas kalian berkat kesabaran kalian. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."* (Ar-Ra'd: 24)

Demikian pula, Allah menerangkan bahwa manusia boleh membalas tindakan yang sama seperti yang telah dikenakan padanya, akan tetapi bersabar adalah lebih baik.

...صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ ﴿١٢٦﴾

*"Dan jika kalian bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang bersabar."* (An-Nahl: 126)

...وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

*"Dan jika kalian bersabar serta bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."* (Ali 'Imran: 186)

Sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam beramal, dan sabar dalam beribadah, bisa mendatangkan *mahabbah* Allah terhadap hamba-Nya:

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِىٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾ وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْـَٔاخِرَةِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

*"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh) Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan,'Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-berlebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.' Karena itu Allah memberikan pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."* (Ali 'Imran: 146-148)

Demikian pula Allah menerangkan bahwa mereka yang dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat Allah dan mendapat pelajaran dengannya, adalah orang-orang yang sabar. Firman-Nya:

...إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

*"Sesungguhnya Kami mendapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabbnya)"* (Shâd: 44)

Kedudukan yang tinggi itu tidak mungkin dapat dicapai oleh Nabi Ayyub kalaulah tidak karena kesabarannya. Sabar menerima cobaan dari Allah selama 18 tahun lamanya. Setelah orang-orang mengisolir dirinya, Nabi Ayyub berdoa kepada Rabbnya, lalu Allah memerintahkan padanya:

ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ ۖ هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾

*"Jejakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum."* (Shâd: 42)

Maksudnya, galilah dengan kakimu (tanah yang ada di bawahmu), dari situ akan keluar air yang dapat digunakan untuk mandi dan membersihkan badanmu dari penyakit yang menyelimuti kulitmu. Kemudian Allah menurunkan padanya belalang-belalang dari emas. Maka kembalilah kekayaan dunia yang dahulu pernah dimilikinya. Dan tetaplah ia mendapatkan *maqam* (kedudukan) yang paling tinggi di akhirat dan di dunia juga.

Demikian pula, orang-orang yang sabar itu, mereka adalah *Ashaabul Maimanah* (Golongan kanan).

ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾

*"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka adalah Ash-habul Maimanah (golongan kanan)"* (Al-Balad: 17-18)

Demikian pula, Allah menghubungkan antara sabar dengan rukun Islam yang lima.

...ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

*"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kalian."* (Al Baqarah: 153)

Dan firman Allah:

إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ... ﴿١١﴾

*"Kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan amalan-amalan saleh."* (Hud: 11)

Dan firman Allah:

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

*"Dan mereka saling berpesan menetapi kebenaran, dan saling berpesan untuk menetapi kesabaran."* (Al-'Ashr: 3)

Dan Allah berfirman:

ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

*"Dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."* (Al-Balad: 17)

Dan berfirman:

...وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ... ﴿٣٥﴾

*"Laki-laki yang sabar dan perempuan-perempuan yang sabar."* (Al-Ahzab: 35)

●●●

Wahai saudara-saudaraku,

Sesungguhnya sebab kemuliaan dalam kehidupan dunia ini adalah sabar. Dan kemenangan pun terkait erat dengan kesabaran.

Rasulullah bersabda:

*"Ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama kesabaran, bahwa kelapangan itu bersama kesusahan, dan bersama kesulitan itu ada kemudahan."*[8]

8 Satu dari beberapa riwayat yang masyhur dari hadits Ibnu 'Abbas. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan ia menghasankannya.

Minimal, sesuatu yang kamu harus bersabar menghadapinya di tempat ini adalah jauh dari keluarga; jauh dari anak dan istri jika engkau telah beristri; meninggalkan pekerjaan, meninggalkan sanak dan handai taulan; meninggalkan tanah air dan tempat kelahiran; meninggalkan harta dunia. Dan engkau harus menjalankan ibadah yang tak mungkin dilaksanakan tanpa menyertakan kesabaran, bahkan ada yang bilang bahwa kemenangan itu adalah dengan bersabar sejenak waktu.

Maka dari itu, bersabarlah wahai saudaraku. Buah kesabaran Anda akan dipetik oleh putra-putra kalian, atau generasi yang hidup setelah kalian. Orang-orang yang sabar rela mengorbankan nyawa mereka, darah mereka, dan raga mereka, serta siap mengorbankan harta termahal yang mereka punya demi mencapai kemenagan. Adapun kemenangan itu boleh jadi dapat mereka raih sendiri, dan boleh jadi generasi sesudah merekalah yang meraihnya.

Tatkala Aisyah bertanya kepada Nabi, "Apakah engkau pernah merasakan hari yang jauh lebih berat daripada hari-hari dalam peperangan Uhud?" Maka beliaupun menjawab, "Ya pernah. Ketika aku menawarkan diriku kepada putra-putra Yalil, (Bani Abdu Yalil di Thaif), namun mereka menolakku dan mengusirku. Maka aku pun kembali dan berjalan tanpa arah tujuan, sampai aku tiba di Qarnu Tsa'âlib dalam keadaan sedih dan berduka.

Mendadak datang Jibril menyeruku, 'Hai Muhammad, itu adalah malaikat gunung, Allah telah menurunkannya kepadamu untuk melaksanakan apa yang engkau inginkan, maka perintahkanlah ia untuk mengerjakan apa yang engkau mau.' Saat itu juga malaikat (penjaga) gunung menawarkan jasa, 'Hai Muhammad! Perintahkanlah aku, sesungguhnya Allah telah memerintahkan aku untuk melaksanakan apa yang engkau mau. Jika engkau menginginkan aku menghukum kaum yang berperangai buruk dan kasar itu, aku akan membalikkan dua gunung—yakni Gunung Abi Qais dan Jabal Ahmar—itu ke atas kepala-kepala mereka'."

Namun Rasulullah menolak tawaran tersebut dan menjawab, *"Sesungguhnya aku sangatlah berharap suatu ketika nanti Allah akan mengeluarkan dari anak-anak keturunan mereka orang-orang yang akan mengemban risalah Din ini."*[9]

Para shahabat—semoga Allah meridhai mereka semua—yakin betul bahwa Din Islam ini akan menang, namun mereka tidak mengetahui apakah

9 Kisah tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahihnya*.

kemenangan itu melalui tangan-tangan mereka ataukah lewat tangan-tangan para generasi yang hidup sesudah mereka. Rasulullah memberikan kabar gembira kepada mereka bahwa Din Islam pasti menang dan imperium Romawi serta imperium Persia akan runtuh. Mereka akan menguasai singgasana Kisra serta menumbangkan singgasana Kaisar Romawi. Mereka telah berbai'at kepada Allah atas satu hal dan mengadakan perjanjian atas satu perkara. Yakni, mereka melakukan aqad jual beli dengan menukar harta dan diri mereka dengan surga. Adapun soal kemenangan, tidak ada perjanjian yang diadakan atasnya.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ... ﴿١١١﴾

*"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan jannah untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh."* (At-Taubah: 111)

Karena itulah mereka yakin. Mereka merasa pasti bahwa Din ini akan menang dan bahwa seorang perempuan akan datang dari Hirah ke Mekah untuk berthawaf di Baitullah tanpa diliputi rasa ketakutan kecuali kepada Allah.

Suatu ketika Adi bin Hatim datang menemui Rasulullah. Ia datang karena dibujuk oleh saudara perempuannya Saffanah yang sebelum itu menjadi tawanan Nabi ﷺ, bersama sejumlah wanita lain dari Bani Thay. Semasa dalam penawanan, ia menyebut-nyebut kebaikan mendiang bapaknya, dengan harapan setelah beliau mendengarnya, beliau mau membebaskannya. Ia mengatakan, "Saya adalah putri seorang pemuka kaum yang senantiasa menjamu tamunya dengan memberikan pertolongan kepada para penegak kebenaran." Mendengar penuturan Saffanah, beliau menjawab, "Andaikata ayahmu masih hidup, pastilah kami akan mengucapkan "*rahimahullah*" (Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepadanya). Kemudian beliau berkata, "Belas kasihanilah pemuka kaum yang telah menjadi hina, dan si alim yang hilang (tenggelam) di kalangan orang-orang bodoh."[10]

10 Kisah tentang sahabat Adi dan keislamannya. Asal kisah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*nya. Dan sebagian riwayat yang lain dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya.

Kemudian beliau membebaskan Saffanah dan melepaskan pula orang-orang yang bersamanya sebagai penghormatan untuknya. Kemudian Saffanah menemui saudaranya, Adi yang saat penyerbuan lari menyelamatkan diri dan meninggalkan dirinya. Ia seorang penganut agama Nasrani. Saffanah menceritakan kepadanya tentang kebaikan dan pekerti luhur Rasulullah, dan ia membujuk supaya Adi mau datang menemui Rasulullah.

Pada saat Adi berada di hadapan Rasulullah, tiba-tiba datang seseorang mengadu soal pembegalan (penghadangan oleh kawanan penyamun), kemudian datang orang lain mengadu soal kemiskinan. Maka beliau berkata bahwa kelak suatu hari nanti dalam naungan Islam, akan terjadi seorang perempuan berani bepergian seorang diri dari Hirah ke Mekah untuk berthawaf di Baitullah tanpa merasa takut kecuali kepada Allah. Beliau juga menyampaikan nubuwwah-nubuwwah beliau yang lain. Beliau mengucapkan demikian itu di hadapan Adi, karena pada dasarnya para pemimpin itu menyukai keamanan dan mereka suka kelapangan dan kestabilan (di wilayah yang dipimpinnya).

Kalian adalah pelopor umat. Kalian adalah perintis generasi masa depan. Kalian bermaksud menyelamatkan umat yang tertidur selama tiga abad dalam selimut kegelapan, bersikap masa bodoh di bawah lentera *ubudiyah* (kepada Allah).

Kalian sekarang dihadapkan pada kesulitan seperti kesulitan yang pernah dihadapi oleh para shahabat pada saat Din ini diturunkan. Oleh karena kalian bermaksud mengembalikan Dinullah lagi, menegakkan di muka bumi, maka konsekwensinya, kalian mesti melihat tubuh-tubuh yang bergelimpangan, kalian mesti berjalan di atas duri-duri yang merintang di sepanjang jalan. Kalian mesti melihat bala' yang hanya diketahui oleh sang Pencipta langit dan bumi. Oleh karena kalian tidak hanya hidup mencintai satu generasi, tapi kalian juga mencintai generasi-generasi yang hidup sesudah kalian. Dan oleh karena kalian tidak hanya hidup untuk (kepentingan) saat ini, tapi kalian hidup untuk (kepentingan) generasi-generasi yang akan datang. Kalian hidup untuk umat yang nadi dan akarnya menghunjam dalam ke dasar zaman yang membentang sampai hari kiamat. Amal kalian bergantung sepenuhnya pada kesabaran kalian. Pengorbanan kalian ini tidak terbatas untuk generasi yang hidup saat ini.[]

# Apa Makna Pengakuan KITA BERDINUL ISLAM?

Alangkah bagusnya seandainya perkataan itu berupa amalan, ilmu itu berupa ibadah, ucapan itu berupa zikir, dan diam itu berfikir. Pada hari-hari di mana Rabbul 'Alamin turun ke langit dunia membentangkan Tangan-Nya, sebelum usai waktu *sahar*.

> *"Allah turun ke langit dunia setiap malam setelah sepertiga malam yang pertama seraya berkata: "Akulah Raja, Akulah Raja. Barang siapa yang memanjatkan doa kepada-Ku, Aku akan mengabulkan doanya. Dan barang siapa yang meminta kepada-Ku, Aku akan memberinya. Dan barang siapa yang memohon ampunan kepada-Ku, Aku akan mengampuninya." Dan terus-menerus begitu sehingga fajar terbit."*[1]

Di hari-hari yang singkat ini, sebelum berakhir pekan yang dibuka Rabbul 'Alamin untuk memberikan ampunan kepada hamba-hamba-Nya yang meminta.

Saudaraku, tidak lupa saya ingatkan bahwa kita berada pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan. Sepuluh hari terakhir ini, tak ada istilah tidur di dalamnya. Rasulullah selalu menghidupkan malam-malam sepuluh yang akhir di bulan Ramadhan.

---

1 HR Muslim.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَحْيَا لَيْلَهُ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ

*"Aisyah menuturkan bahwa Rasulullah apabila masuk malam-malam sepuluh yang terakhir bulan Ramadhan, beliau mengencangkan sarungnya dan menghidupkan waktu malamnya dan membangunkan keluarganya."* (HR Al-Bukhari)

Mengencangkan sarung adalah kiasan yang berarti menjauhkan diri dari wanita atau bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah kalian dalam menempuh jalan menuju Allah.

Malam-malam sepuluh yang akhir ini, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Taimiyah, adalah malam-malam yang paling utama dalam setahun. Oleh karena malam-malam tersebut mengandung *"Lailatul qadar."*

Adapun hari-hari yang paling utama dalam setahun –yakni siang hari— adalah sepuluh hari yang awal dari bulan Dzulhijjah, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah dalam hadits berikut:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْهَا فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ فَعَقَرَ جَوَادَهُ وَذَهَبَ مَالَهُ

*"Tiada hari-hari untuk beramal saleh di dalamnya, yang lebih disukai Allah daripada di hari-hari ini —yakni, sepuluh hari yang awal dari bulan Dzul Hijjah." Lalu para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, tidak juga jihad di jalan Allah?" Beliau menjawab, "Tidak juga jihad di jalan Allah, kecuali seorang yang pergi berperang dengan harta dan dirinya, dan tidak kembali membawa apa-apa. Kudanya disembelih dan hartanya lenyap."*[3]

Baru orang yang beramal seperti itu, bisa lebih utama daripada beramal pada sepuluh hari yang awal dari bulan Dzul Hijjah.

Namun, sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan lebih utama daripada sepuluh malam pertama dari bulan Dzul Hijjah. Oleh karena *Lailatul Qadar* boleh jadi pada malam-malam ini, atau boleh jadi pada

malam-malam yang telah lewat. Maka berlomba-lombalah kalian dalam melakukan kebaikan.

فَفِرُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۖ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾

*"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah bagi kalian."* (Adz-Dzariyat: 50)

Saudaraku, jangan sampai kalian kehilangan kesempatan yang sangat mahal ini. Baik pedagang, pengusaha, petani, ataupun pegawai, jangan sampai kehilangan kesempatan untuk mempergunakan sisa-sisa waktu yang tinggal, sebelum pasar itu digulung, kedai-kedainya ditutup, dan barang-barangnya dikemas. Barang-barang dagangan diperbanyak oleh Rabbul 'Alamin bagi mereka yang meminta diperbanyak isi kantongnya, dan minta ditambah isi bakulnya, pada hari-hari yang singkat ini. Kemudian kalian akan meninggalkan pekan raya yang dibuka Rabbul 'Alamin untuk kalian.

Orang-orang salaf —semoga Allah meridhai mereka—, sebagian mereka ada yang tidak tidur malam sepanjang tahun. Diriwayatkan tentang 40 orang tabi'in seperti Sa'id bin Al-Musayyib dan tabi'in seperti Abu Hanifah, dan orang-orang yang hidup sesudah mereka seperti Asy Syafi'i bahwa mereka melewatkan malam-malam mereka untuk beribadah. Mereka mengerjakan shalat Subuh dengan menggunakan wudhu' shalat Isya'nya.

Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Asy-Syafi'i, pada bulan Ramadhan, setiap hari mengkhatamkan Al-Qur'an dua kali; sekali pada malam hari, dan sekali pada siang hari. Boleh jadi yang seperti itu masih dianggap asing. Namun, sebenarnya hal itu tidaklah terlalu banyak bagi para *Hufazh* (Penghafal Al-Qur'an). Seorang *Hufazh* bisa mengkhatamkan Al-Qur'an antara delapan sampai sembilan jam. Setiap jam bisa menyelesaikan 3 juz. Adapun mereka yang mengatakan tidak faqih (memahami) orang yang mengkhatamkan Al-Qur'an kurang dari tiga hari, berdalil dengan hadits:

لَمْ يَفْقَهْ مَنْ خَتَمَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثٍ

*"Tidak faqih (memahami) orang yang mengkhatamkan Al-Qur'an kurang dari tiga hari."*

Saya sependapat dengan mereka, kalau yang membaca itu orang-orang yang membaca (kurang dari 3 hari) yang tidak faqih. Akan tetapi, mereka yang membaca (kurang dari 3 hari) ini adalah dari kalangan orang-orang faqih seperti Asy-Syafi'i, sedangkan bulan Ramadhan adalah bulan untuk beribadah dan tilawah. Bukan bulan untuk mengajar fikih dan berijtihad.

Salah seorang salaf menuturkan, "Saya berkunjung ke tempat Asy-Syafi'i pada waktu sahur. Waktu itu ia sedang membuka Al-Qur'an dan menulis. Lalu ia memandang saya dan mengatakan, "Hai Ahli Fiqih, engkau telah disibukkan dengan pendalamanmu memahami Al-Qur'an. Sesungguhnya aku melewati malam-malam di mana aku membuka Al-Qur'an seusai shalat Isya'. Dan aku tidak mengkhatamkannya melainkan pada saat adzan Subuh."

Oleh karena itu saudaraku,

*Serupakanlah dirimu seperti mereka*

*Jika tidak dapat seperti mereka*

*Menyerupakan diri dengan orang-orang yang mulia adalah suatu kemenangan.*

Mereka adalah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ ... ﴿٩٠﴾

*"Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."* (Al-An'âm: 90)

Kebanyakan salaf mengkhatamkan Al-Qur'an tiga hari sekali pada bulan Ramadhan. Namun pada sepuluh hari terakhir mereka mengkhatamkan sehari sekali. Dan sampai sekarang Masjid Nabawi mengadakan shalat Taraweh pada bulan Ramadhan 20 rakaat pada sepertiga malam yang pertama. Mereka membaca 1 juz dalam shalat tarawehnya. Tidak seperti shalat taraweh kalian (membaca surat pendek-pendek seperti An Nashr, Al Ashr, pent) membaca sebentar, selesai sudah. Kemudian kalian berkilah dengan hadits:

*"Barang siapa mengerjakan shalat malam pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala dari Allah, niscaya diampunkan dosa-dosanya yang telah lalu."*[2]

Dengan amalan seperti itu kalian ingin masuk Surga? Apakah taraweh kalian itu bisa mengantarkan kalian ke surga? *Allahhu a'lam...* Dalam shalat taraweh sebagian besar dari kalian ada masalah yang perlu diteliti kembali,

*Wahai kalian yang beribadah di malam hari, bersungguh-sungguhlah, banyak puasa yang tak tertolak...*

*Wahai kalian yang beribadah di malam hari, bersungguh-sungguhlah, banyak pintu yang tak tertutup...*

*Menghadaplah kalian kepada Allah...*

Saya katakan, "Di Madinah sekarang, kaum muslimin yang mengerjakan shalat Taraweh di Masjid Nabawi mengkhatamkan Al-Qur'an sekali pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan. Jadi, setiap malam mereka membaca 3 juz. Sebelumnya mereka telah mengkhatamkan Al-Qur'an (yakni pada malam-malam sebelum sepuluh malam yang akhir). Adapun dalam qiyamullail, mereka biasa mengerjakan 10 rakaat. Setiap rakaat, mereka membaca 6 lembar. Jadi mereka membaca 60 lembar dalam sepuluh rakaat. Artinya mereka mengkhatamkan Al-Qur'an sekali lagi dalam qiyamullail. Yang seperti ini, bukan hanya di Masjid Nabawi saja, tapi di Masjidil Haram juga, meski mereka membaca kurang dari 3 juz. Banyak masjid di Riyadh, di Yaman, di Arab Saudi yang mengkhatamkan Al-Qur'an lebih dari sekali dalam shalat taraweh.

Sekarang, kita kembali ke topik pembicaraan kita.

*"Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Rabbmu dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atau segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat,*

---

2 HR Muslim.

*dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."* (Al-Hajj: 77-78)

Rabbul 'Alamin telah memilih kalian untuk mengemban Din ini. Allah telah memilih kalian menjadi pemimpin bagi dunia. Dan Allah juga telah memilih Din ini untuk kalian.

...ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَـٰمَ دِينًا ... ﴿٣﴾

*"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu Dinmu, dan Kucukupkan atasmu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi Din bagimu."* (Al-Maidah: 3)

Allah telah memilih kalian untuk mengemban Din ini, dan telah memilih Din ini untuk kalian, untuk kalian serukan kepada manusia. Allah berfirman bahwa sebab yang menjadikan Dia memilih kaum muslimin adalah supaya mereka menjadi saksi atas manusia pada hari kiamat. Allah akan menanyakannya sebagaimana Dia menanyakan kepada para Nabi, "Apakah kalian sampaikan Risalah-Ku? Apakah telah kalian sebarkan Din-Ku? Apakah kalian telah berupaya menyelamatkan manusia dengan rahmat yang telah Aku berikan kepada kalian?"

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

*"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)."* (Asy-Syu'ara': 193).

Ke dalam hati Muhammad ﷺ.

Ayat berikut ini disebutkan lebih dari sekali dalam Al-Qur'an:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَـٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ... ﴿١٤٣﴾

*"Dan demikianlah, Kami telah jadikan kalian sebagai umat yang adil dan pilihan, agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul menjadi saksi atas (perbuatan) kalian."* (Al-Baqarah: 143)

Umat yang utama dan adil. *"Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."*

Pertanyaan dari Allah pada hari kiamat bukan hanya, "Apakah engkau telah mengamalkan Islam?" saja, akan tetapi juga "Apakah engkau telah mencoba menyelamatkan orang-orang Amerika, dan orang-orang Inggris?" Jadi, siapkanlah jawaban untuk menjawab pertanyaan tersebut di hadapan Rabbul 'Alamin. Sebab, *Dia telah memilih kalian. Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian suatu kesempitan dalam agama.* Tak ada beban, kesukaran, dan kesulitan di luar kesanggupan di sana. (Allah telah berfirman), *"Laa yukallifullahu nafsan illa wus'ahaa" (Allah tidak memberikan beban kepada seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya).*

Seandainya tugas untuk menyampaikan Din ini di luar kesanggupan kita, Allah tentu tidak akan memikulkannya kepada kita. Seandainya beban ini tidak bisa dipikul oleh pundak kita, Allah pasti tidak akan membebankannya kepada kita. Barangkali kita menyangka bahwa perkara tersebut sangat berat, tapi tidak. *(Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian suatu kesempitan dalam agama).* Tak ada yang berat, tak ada yang susah, dan tak ada yang sulit.

*"(Ikutilah) agama orang tua kamu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu. Dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini."* Kalian membawa nama Islam. Dengan gelaran yang tersandang pada diri kalian itu, kalian menjadi saksi atas manusia, dan Rasul menjadi saksi atas kalian. Pada hari kiamat nanti, Rasulullah didatangkan di hadapan Allah, demikian juga nabi-nabi yang lain. Mereka semua ditanya.

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

> *"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka, dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami)"* (Al-A'raaf: 6)

Mereka yang diutus oleh Allah akan ditanya, demikian juga orang-orang yang menyampaikan.

Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian dengan apa yang Dia perintahkan kepada Rasul. Sesungguhnya Allah memerintah orang-orang beriman seperti yang Dia perintahkan kepada para Rasul.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعۡمَلُواْ صَٰلِحًاۖ إِنِّي بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ ﴿٥١﴾

*"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh."* (Al-Mu'minun: 51)

Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, makanlah dari yang baik-baik, yang Kami rezekikan kepada kalian."* (Al-Baqarah: 172)

Kita harus mengetahui apa *mas'uliyah* (tanggung jawab) kita sebagai seorang muslim. *Intima'* (pengakuan) kita atas Din ini merupakan *mas'uliyah* yang besar di hadapan Rabbul 'Alamin di dunia dan di akhirat. Orang-orang yang ada di sekitar kita, yang memandang rendah kita, dan terkadang mengendalikan sebagian besar dari kita, Allah jadikan kita sebagai pemimpin-pemimpin mereka. Kita adalah wali-wali mereka. Kita adalah guru-guru bagi mereka. Kitalah yang wajib mendakwahi mereka. Mereka akan menggugat kita pada hari kiamat dan berkata, "Wahai Rabb kami, ambilah hak kami dari mereka!"

Maka orang muslim yang digugat menjawab, "Wahai Rabbku, saya tidak mengetahui mereka, dan mereka tak punya hak atas diri saya."

Lantas salah seorang berkata, "Tentu saja. Dia melihatku berada dalam kesesatan, namun dia tak melarangku."

Maka dari itu, sebelum orang-orang menggugat kalian, hisablah diri kalian lebih dahulu, sebelum kalian dihisab. Timbanglah amal perbuatan kalian, sebelum amal perbuatan kalian ditimbang. Siapkanlah diri kalian untuk menghadapi hari hisab dan pertanggungjawaban kalian di hadapan Rabb kalian. Ketahuilah bahwa kelak kalian akan dihadapkan pada Allah dan amal perbuatan kalian akan mendapat balasan.

...ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَيَّ مُنقَلَبٖ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

*"Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."* (Asy-Syu'arâ': 227)

Saudaraku, seorang muslim yang mengemban risalah Islam harus mampu mencerminkan Islam pada dirinya lebih dahulu, sebelum ia mendakwahkannya kepada orang. Dan, Islam itu tidak akan mungkin tercermin pada diri seseorang, selama ia tidak mengetahui serta memahami Din Islam sebagai akidah, syariah, dan sistem hidup yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya dan selanjutnya ia serukan kepada manusia.

Adapun tercerminnya Islam pada diri seseorang dalam bentuk ilmu, amal, dan akidah, harus dimulai terlebih dahulu dengan pondasi pertama yang menjadi landasan bagi Din Islam. Yakni, *Lâ ilâha illallah Muhammadur rasûlullah*. Ini menjadi pintu masuk bagi semua orang ke dalam Din ini dan tak ada pintu selainnya.

*Lâ ilâha illallah* yang dalam bentuk paling sederhananya berarti kalimat Tauhid. Tauhid meliputi tiga hal, yaitu *Tauhid Rubbubiyah, Tauhid Uluhiyah*, dan *Tauhid Asma' wa Sifat.*

*Tauhid Rubbubiyah* di sebut juga dengan istilah *Tauhid Ma'rifat* atau *Tauhid Iqtina' Dzati*, atau *Tauhid Ilmi*, yakni mengetahui bahwa Allah adalah Sang pencipta, Pemberi rezeki, Yang menghidupkan, Yang mematikan, dan seterusnya.

*Tauhid Uluhiyah* adalah *Tauhid 'Amal*, yakni merealisasikan ilmu yang ada dalam pikiran menjadi bentuk amalan nyata. Memindahkan keyakinan dalam wujud kata-kata bahwa Allah adalah Yang memberi rezeki ke dalam amalan nyata.

Bagaimana praktik mentauhidkan Allah dalam amalan Anda? Misalnya, jika pimpinanmu, pimpinan perusahaan, atau komandan batalionmu, atau pemilik istana tempat engkau bekerja, meminta kamu supaya menghidangkan makanan padanya di siang hari bulan Ramadhan, di sini akan dapat diketahui apakah *Tauhid Rubbubiyah* yang engkau yakini wujud dalam amalan nyata atau tidak.

Jika engkau meyakini betul bahwa Allah adalah yang memberi rezeki, engkau akan menolak permintaannya dan berkata padanya, "Saya tidak bisa membantu Anda dalam kemaksiatan. Itu haram hukumnya." Sebab, orang yang menghidangkan makanan kepada seorang "*Mufthir*" (yang tidak puasa)—jika ia bukan seorang Nasrani, di bulan Ramadhan, seolah-olah ia menyajikan khamr padanya di bulan Ramadhan atau di luar bulan Ramadhan. Yang ini haram dan yang itu juga haram.

Jika saat itu engkau menolak permintaannya, berarti engkau telah memindahkan *Tauhid Rubbubiyah* menjadi *Tauhid Uluhiyah*, dan memahami dengan sebenarnya bahwa Allah adalah Yang memberi rezeki. Adapun jika engkau takut dan berkata, "Kalau aku menolak, aku bisa dipecat." Itu maknanya, engkau masih dalam lingkaran *Tauhid Nazhari* – *Tauhid Rububiyah*. Allah adalah Yang Menghidupkan dan Yang mematikan. Dari sini akan diketahui betul *Tauhid Uluhiyah*, yakni dengan melihat sikap seseorang dalam membela Din, saat ia dihadapkan dengan keadaan yang membahayakan keselamatannya.

Jika engkau berdiri karena Allah, di hadapan seorang pimpinan, seberapa besar pun kekuasaannya, dan menyampaikan padanya seruan Allah maka saat itu telah naik *Tauhid Rububiyah* yang ada pada dirimu dan berpindah ke dalam realitas kehidupan dalam bentuk sikap, tindakan, dan perilaku.

Sebagaimana pernah dikatakan oleh Sulaiman bin Abdul Malik kepada Ibnu Hazm—Salamah bin dinar, ia bertanya, "Mengapa kita cinta dunia dan tidak suka kematian?"

Sulaiman bin Abdul Malik ini seorang Khalifah, bukan sekadar penguasa daerah kecil. Ia menguasai separuh bumi. Separuh bumi semuanya. Namun begitu, ia menanyakan, "Mengapa kita cinta dunia dan tidak suka kematian?"

Ibnu Hazm menjawab, "Oleh karena kalian merusak akhirat kalian dengan membangun dunia kalian, membangun istana-istana di dunia sedangkan isi kuburnya rusak, maka tentu saja kalian tidak senang berpindah dari bangunan yang megah ke bangunan yang rusak."

Mendengar jawaban Ibnu Hazm, salah seorang pelayan yang kerjanya menjilat periuk dan piring menghardiknya, "Beraninya engkau terhadap Amirul Mukminin." Lalu Ibnu Hazm menghampirinya dan mendamprat dengan suara keras, "Hai diam kamu. Ketahuilah sesungguhnya Fir'aun telah membuat binasa Haman." Sesungguhnya Allah telah mengambil janji terhadap para ulama':

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

*"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), 'Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya',*

*lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima."* (Ali 'Imran: 187)

Rabb kita telah mengambil janji secara tertulis dalam kitab-Nya, terhadap setiap orang alim untuk menyampaikan Din Islam sebagaimana saat diturunkan. Jika tidak, neraka Jahannam dan laknat Allah menanti-nantinya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَيَشْتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ إِلَّا ٱلنَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَـٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ وَٱلْعَذَابَ بِٱلْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka."* (Al-Baqarah: 174-175)

Engkau meyakini bahwa Allah Maha Mendengar. Keyakinanmu ini baru sebatas *Tauhid Rububiyah*. Jika engkau ingin memindahkannya ke dalam realitas kehidupan, engkau harus menjaga lidahmu sewaktu engkau hendak membicarakan hal yang buruk tentang diri saudaramu, seolah-olah ia ada di hadapanmu. Kalaulah saudaramu itu tidak ada di hadapanmu, sesungguhnya Rabbul 'Izzati itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَـٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

*"Tidakkan kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Al-Mujadilah: 7)

Jika engkau meyakini bahwa Allah Mahakuasa, mestinya engkau hanya akan berlindung kepada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa. Jika ada yang menakut-nakutimu, "Sesungguhnya musuh telah mengumpulkan pasukan yang besar untuk menyerangmu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka!" Ancaman itu hanya akan menambah keimananmu saja dan engkau menjawab, *"Hasbunallahu wa ni'mal wakiil"* (*Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung*).

Bukannya malah menjual Din hanya karena peluru, hanya karena senapan, hanya karena tank. Kita beli senjata-senjata itu dari Uni Soviet dan menukarnya dengan kekufuran, ke-*mulhid*-an, dan sosialisme komunis untuk kita terapkan pada umat Islam. Dan mensahkan perbuatan kita dengan mengatakan, "Apa yang dapat kita perbuat? Kita tidak memiliki dukungan atau penolong bagi umat kita yang tertindas selain dari negara-negara blok Timur." Di sini, kalimat "Allah Mahakuasa" tetap tinggal sebagai keyakinan di dalam hati, belum terefleksikan dalam kehidupan nyata. Sekiranya kita meyakini seperti keyakinan Abu Jahal di dalam persoalan tersebut, kita tidak akan ditimpa keruntuhan militer, ekonomi, politik, dan pada semua bidang yang ada.

Tatkala Abu Jahal berangkat menuju daerah Badr untuk berperang, di tengah perjalanan ia didatangi Khaffaf bin Sama' bin Rahbah Al-Ghifari, pemuka Bani Ghifar. Ia menawarkan bantuan kepadanya, "Jika engkau perlu perbekalan, atau senjata, atau pasukan, kami siap mengulurkan bantuan kepadamu." Namun Abu Jahal menolaknya. Ia berkata, "Semoga tetap mendapatkan berkah perhubungan baik antara kami dan kalian. Jika kami memerangi Muhammad, ia tidak akan mampu menghadapi kekuatan kami. Tapi, jika yang kami perangi adalah Rabb Muhammad, kami tidak

akan mampu menghadapinya. Dan orang-orangmu, senjata-senjatamu serta peralatanmu, sama sekali tidak akan berfaedah bagi kami."

Ini perkataan siapa? Ini perkataan Abu Jahal! Dalam persoalan ini, Abu Jahal telah merefleksikan kalimat "Mahakuasa" ke dalam dunia nyata, ke dalam sikap amali.

Keimanan itu tak mungkin bisa diketahui. Ia hanya tampak dan muncul melalui sikap perbuatan, melalui pengamalan, dan melalui interaksi yang ditunjukkan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Jika kamu mengetahui bahwa Allah adalah Yang Memberi rezeki, melalui firman-Nya:

﴿ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا ... ﴿٦﴾

*"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi, melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya."* (Hud: 6)

Yang dimaksud dengan binatang melata adalah segenap makhluk Allah yang bernyawa.

Seorang pegawai bank menawarkan kepadamu kredit untuk membikin rumah bagi anak-anakmu, lantas kamu menjawab, "Ya saya mau melindungi masa depan anak-anak saya." Dari sini, luka bermula. Luka yang menggores kalimat "Allah adalah Yang Memberi rezeki." Menggores akidah "Allah sebagai pemberi rezeki, di Tangan-Nya terletak kunci-kunci perbendaharaan langit dan bumi."

... وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴿٧﴾

*"Dan kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi."* (Al-Munâfiqûn: 7)

Luka tersebut mencegahmu untuk berhubungan dengan Allah seolah-olah dirimu berhubungan dengan seorang manusia. Namun, *Wa lillaahil matsalul a'la* (Allah mempunyai permisalan yang tinggi, berbeda dengan sifat makhluk-Nya). Bahkan lebih jauh dari itu, kamu harus berhubungan dengan Allah, sehingga apa yang ada di sisi Allah lebih kamu pegang erat daripada apa yang ada di tangan manusia.

Misalnya, kamu memiliki uang haram 10 juta dinar, dan kamu mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Allah jauh lebih besar dan lebih banyak daripada itu. Lantas kamu pun memilih apa yang ada di sisi Allah, meski apa yang ada di sisi Allah itu masih berada di alam ghaib. Maka

kamu harus tinggalkan yang 10 dinar itu, jika memang uang itu haram. Demikianlah yang mesti kamu perbuat, jika kamu memang meyakini bahwa Allah adalah Yang Memberi rezeki.

Jikalau, Allah berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perbuatan yang benar."* (An-Nisa': 9)

Maksudnya, mereka yang mengkhawatirkan nasib anak-anak mereka sepeninggal mereka, hendaklah mereka membuat benteng dan tempat yang kokoh bagi anak-anak mereka, yaitu takwa kepada Allah yang kelak bakal menjaga dan memelihara anak-anak mereka.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ... ﴿٨٢﴾

*"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak muda yatim di kota itu. Dan di bawahnya ada harta simpanan bagi mereka berdua, sedang ayah kedua anak itu adalah seorang yang saleh. Maka Rabbmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaanya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Rabbmu."* (Al-Kahfi: 82)

Contoh lain dari Tauhid Uluhiyah adalah kamu tidak boleh bersumpah selain dengan nama Allah. Kamu tidak boleh bersumpah atas nama kejujuran atau pimpinan atau pembesar atau orang terpandang atau kedua orang tua. Ini semua adalah syirik. Rasulullah bersabda:

مَنْ أَقْسَمَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

*"Barangsiapa bersumpah atas nama selain Allah, sesungguhnya ia telah kafir atau musyrik."*[3]

Tentu saja *syirik asghar* (kecil), tidak mengeluarkannya dari *millah* Islam.

Rasulullah bersabda:

لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ وَلَا بِالطَّوَاغِيتِ

*"Janganlah kalian bersumpah dengan (nama) bapak-bapak kalian dan berhala-berhala*[4]*."*

فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

*"Barang siapa bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah atau diam."*[5]

Demikian pula nazar. Bernazar haruslah ditujukan kepada Allah.

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُهُۥ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٢٧٠﴾

*"Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolong pun baginya."* (Al-Baqarah: 270)

Seseorang tidak boleh bernazar untuk syaikh Fulan misalnya, atau untuk kubur Fulan, atau untuk siapa pun meski ia adalah Nabi. Nazar tidak boleh ditujukan untuk para Nabi, untuk Rasulullah, apalagi untuk Umar bin Khatthab.

Syariat menghendaki supaya manusia mengesakan Allah dalam beribadah:

وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾

---

3 HR At-Tirmidzi, Ahmad, dan Al-Hakim dengan lafal:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

*"Barang siapa bersumpah dengan nama selain Allah, sesungguhnya ia telah musyrik."*

4 Ath-Thawaghit bisa berwujud pembesar (penguasa) atau patung.

5 HR Muslim.

*"Dan Dia-lah Ilah (Yang disembah) di langit dan Ilah (Yang disembah) di bumi, dan Dia-lah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui."* (Az-Zukhruf: 84)

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ... ﴿٢١﴾

*"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"* (Asy-Syûra: 21)

Allah menamakan mereka yang membuat aturan-aturan dari sisi selain-Nya dengan sebutan *Syuraka'* (sekutu-sekutu yang menjadi sembahan selain diri-Nya).

...وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ... ﴿٢١﴾

*"Kalaulah bukan karena ketetapan yang menentukan (dari Allah), niscaya mereka telah dibinasakan."* (Asy-Syûra: 21)

Oleh karena itu, seorang muslim harus taat hanya kepada syariat Allah saja.

وَلَاطَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

*"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal maksiat kepada Khaliq."*[8]

Tatkala Rasulullah membaca ayat, *"Ittakhadzû ahbârahum wa ruhbânahum arbâban min dûnillahi..."* (At-Taubah: 31), artinya: *Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah),* maka Adi bin Hatim yang waktu itu duduk di dekat beliau menyela, "Wahai Rasulullah, mereka tidak menyembahnya." Adi bin Hatim adalah seorang pemuka kaum, putra Hatim Ath Tha'i. Dulunya beragama Nasrani dan kemudian masuk Islam. Adi berfikir bahwa orang-orang Nasrani dan orang-orang Yahudi yang disebut Rasulullah itu menyembah, dalam arti kata melakukan ibadah, kepada alim ulama dan rahib-rahibnya.

Rasulullah bertanya pada Adi, "Bukankah orang-orang alim dan rahib-rahib itu menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal kepada mereka, lalu mereka menaatinya?"

"Benar," jawab Adi.

Lalu beliau bersabda, *"Itulah bentuk ibadah mereka kepadanya."*[6].

Pembicaraan tentang *Tauhid Uluhiyah* sangatlah panjang. Kita beralih kepada Tauhid Asma' wa Sifat.

Tauhid Asma' wa Sifat maksudnya kita tidak menetapkan pada Allah suatu nama dan sifat di mana Allah sendiri dan Rasul-Nya tidak pernah menamai dan mensifati diri-Nya dengannya. Jadi kita harus memanggil Allah dengan nama-nama yang memang Allah sendiri menamakan diri-Nya dengannya, dan Rasulullah memanggil Allah dengan nama-nama tersebut.

Kita harus memanggil Allah dengan nama-nama yang dimiliki-Nya sesuai apa adanya tanpa me-*musytaq*-kan (mengambil pecahan katanya), atau men-*takwil*-kan (interpretasi), atau memalingkan, atau meniadakannya. Nama-nama Allah merupakan sesuatu yang sudah menjadi harga mati. Kita harus *tawaqquf* (diam, tidak berkomentar).

Kita hanya memakai nama-nama tersebut berdasarkan nash menyebutkan bahwa Allah itu *"Samî'un"*, maka kita tidak boleh mengubah nama Allah *"Samî'un"* menjadi *"Sâmi'"* Mengapa? Karena *"Samî'un"* adalah pecahan kata dari *Sâmi'*; sedangkan me-*musytaq*-kan itu tidak boleh. Sebagai perbandingan misalnya: Saudara tuamu yang kamu hormati bernama Muhammad. Jika kamu panggil, "Kemari hai Hamdan," atau "Kemari hai Hamid," tentu ia akan marah dan dongkol. Meski kata *"Hamdan"* maupun *"Hamid"* adalah hasil pecahan kata dari *"Hamada-yahmadu-muhammadan"* juga.

Begitu pula dengan Rabbul 'Alamin. Kita tidak boleh membuat pecahan dari nama-nama-Nya. Penyebutan nama Allah itu bersifat *tawaquf*. Maksudnya, berhenti, tidak menambah atau mengurangi, berdasarkan apa yang didengar dari nash. Yaitu sebagaimana tertera di dalam Al-Qur'an. Kita menamakan Rabbul 'Alamin sebagaimana Dia menamakan diri-Nya sendiri di dalam Al-Qur'an. Atau sebagaimana Rasulullah menyebut Dia. Misalnya, Dia menamakan diri-Nya dengan *Samî'* maka kita tidak boleh menamakan Dia dengan *Sâmi'*.

Apabila ada anak, kita tidak boleh memberinya nama Abdussâmi'. Kita tidak boleh mengatakan, "*Ya sâmi'*." Tetapi, *"Ya Samî' irhamnî, ya Qadîr, ya 'Alîm, ya 'Alâm* dan seterusnya." Apabila Allah menamakan dirinya dengan Jabâr, maka tidak ada nama-Nya Jâbir. Kita juga tidak boleh memberi nama

6 HR At-Tirmidzi.

(orang) Abdul Jâbir. Karena di antara nama-nama Allah tidak ada nama Jâbir, sebagaimana kita ketahui bersama.

Rabbul 'Alamin juga menamakan diri-Nya dengan *Satîr*, sebagaimana Rasulullah katakan. Maka kita tidak boleh menyebut-Nya dengan *ya Sâtir*. Anda wajib menyebut-Nya dengan *Yâ Satîr*. Karena As-Sâtir tidak termasuk di antara nama-nama Allah 'Azza wa Jalla.

Allah wajib dipanggil dengan nama yang Dia namakan untuk diri-Nya. Atau dengan nama yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ, tanpa *isytiqaq* (mengambil pecahan kata dari nama-Nya) *ta'wil, tahrif*, dan *ta'thil*.

Inilah akidah yang bermula dari kalimat *Lâ Ilâha illallâh* dalam wujud Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma' wa sifat.

Termasuk dalam bagian akidah, yakni kita meyakini bahwa suatu hari kelak kita akan berdiri di hadapan Allah untuk dimintai pertanggungjawaban. Di sana ada *"Ba'tsun"* (kebangkitan), ada *"Nusyuur"* (kiamat), ada *"Hasyrun"* (pengumpulan), ada *mizan* (timbangan amal), ada *Shirath*, ada surga dan neraka. Akidah ini merupakan lentera keamanan dalam kehidupan seluruhnya.

Kehidupan tidak akan mungkin bisa menjadi lurus, bilamana manusia tidak meyakini akan adanya kebangkitan sesudah mati. Jika tidak, manusia akan memakan satu sama lain, penopang kebaikan yang ada pada diri manusia menipis, sehingga manusia pun lepas kendali mengikuti hawa nafsunya bersama syahwatnya. Syahwat memakannya seperti kawanan serigala mencabik-cabik mangsanya.

Pada saat kamu meyakini bahwa akan ada hari kebangkitan nantinya, maka keyakinan itu akan mencegahmu dari perbuatan zalim saat kamu mampu melakukannya. Oleh karena kamu meyakini bahwa kelak pada suatu hari nanti kamu akan berdiri (di mahkamah akhirat) untuk dimintai pertanggung jawaban. Keyakinan itu akan mencegahmu dari keinginan memakan harta orang lain. Oleh karena kamu mengetahui bahwa suatu hari nanti kamu akan dimintai pertanggung jawaban. Di mana Allah memerintahkan kepada orang-orang yang dizalimi untuk mengambil hak-haknya dari orang-orang yang pernah menzaliminya.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَدْرُونَ مَنِ الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا, وَقَذَفَ هَذَا, وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَامَ هَذَا, وَضَرَبَ هَذَا, فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

*"Rasulullah bertanya, 'Tahukah kamu siapakah orang yang bangkrut itu?' Para shahabat, 'Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang ludes uang dan hartanya.' Lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku ialah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat (serta amalan lain) Tapi, di samping itu ia juga telah mencaci maki si ini, dan menuduh si anu, dan makan harta si itu, dan menumpahkan darah si anu, dan memukul si ini. Maka diberikan si ini dari hasanat (pahala) amalnya, dan si itu dari hasanat amalnya. Dan apabila telah habis hasanat amalnya, sementara belum terbayar tuntas tuntutan yang menjadi tanggungannya, maka diambilah sebagian dari dosa-dosa mereka (yang pernah mereka aniaya) dan ditimpakan padanya. Kemudian ia pun dilemparkan ke dalam neraka.'"*[7]

Akidah inilah yang mendorong para shahabat untuk melepaskan harta benda yang dimilikinya. Kisah-kisah yang menuturkan hal ini banyak sekali, sehingga saya tak dapat menghitungnya.

Dikisahkan, pada suatu hari Aisyah mendapatkan uang sebanyak 100.000 dirham. Saat itu ia tengah berpuasa. Lalu ia menaruh uang tersebut dalam talam dan kemudian membagi-bagikannya sampai habis. Usai membagi-bagikan uang tersebut, *khadimah* (pelayan)nya berkata, "Mengapa engkau tidak menyisakan 1 dirham buat kita, guna membeli makan untuk berbuka nanti?" Aisyah berkata, "Seandainya engkau tadi mengingatkan saya, tentu aku akan menyisakan uang untuk membeli roti" Ia telah lupa dengan dunia!

7 HR Muslim.

Ini kisah tentang Utsman bin Affan. Pada suatu ketika, di musim paceklik, datang kafilah dagang ke Madinah. Kafilah itu membawa seribu ekor unta penuh berisi muatan barang dagangan. Maka para pedagang Madinah datang menyerbu untuk membeli. Mereka menawar barang yang berharga 1 dirham dengan harga 2 dirham. (Seribu ekor unta harganya senilai 1 juta dinar atau minimal 100.000 dinar) Tapi, Utsman menolak harga tersebut dan berkata, "Tambah lagi."

"1 dirham dengan 3 dirham," kata mereka.

"Tambah lagi," pinta Utsman.

"Baik, 1 dirham dengan 4 dirham," kata mereka.

"Tambah lagi," pintanya.

Akhirnya mereka menyerah dengan harga yang diminta Utsman dan berkata, "Kami semua pedagang Madinah. Siapa yang sanggup membayar lebih banyak lagi dari itu untukmu?" Utsman lantas berkata, "Sesungguhnya Allah memberikan padaku sepuluh kali lipat setiap Dirhamnya. Apakah ada di antara kalian yang berani menambah dari harga yang diberikan Allah?"

"Tak ada," jawab mereka.

Lalu Utsman berkata, "Barang dagangan itu semua saya sedekahkan kepada fuqara' muslimin."

Tidaklah aneh jika manusia merasa takjub tatkala melihat dampak dari akidah ini dalam kehidupan para shahabat. Akidah kebangkitan sesudah mati.

Ini kisah Abu Bakar. Pada waktu perang Tabuk, Rasulullah menggesa kaum muslimin untuk berinfak. Maka datanglah Abu Bakar menginfakkan seluruh harta kekayaannya.

Rasulullah bertanya, "Apa yang kamu tinggalkan buat keluargamu?"

Abu Bakar menjawab, "Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya."[8]

Seperti yang dilakukan seorang saleh tatkala ia menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah. Ketika orang-orang bertanya, ia jawab, "Aku simpan hartaku di sisi Rabbku dan aku pasrahkan anak-anakku kepada Rabbku."

Sebagaimana Shufyan Ats-Tsauri meriwayatkan, Abu Ja'far Al Manshur pernah meminta nasihat padanya. Ia berkata, "Nasihatilah aku."

8 Hadits hasan. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Lalu Ats-Tsauri mengatakan padanya, "Wahai Amirul Mukminin, saya menyaksikan masa kematian dua khalifah dan pengangkatan dua khalifah. Saya menyaksikan kematian khalifah Umar bin Abdul Aziz dan kematian Yazid II (kisah ini juga diriwayatkan oleh Muqatil).Saat menjelang kematian Umar bin Abdul Aziz, anak-anaknya duduk di samping kepalanya. Ia menangis dan mereka bertanya, "Apa gerangan yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Saya menangis untuk mereka yang tidak saya tinggali emas ataupun perak."

Adapun Yazid II, maka ia meninggalkan untuk putra-putranya kekayaan emas yang tak dapat dipotong dengan kampak. Jauh hari kemudian saya melihat, salah seorang putra Umar bin Abdul Aziz yang tak mendapatkan warisan emas maupun perak memberikan bantuan seratus ekor kuda untuk jihad fi sabilillah. Dan saya melihat salah seorang putra Yazid II mengemis di salah satu pintu masjid di negeri Masyriq (timur)."

> *"Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."* (An-Nisa' : 9)

Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa kelak kamu akan diberdirikan di hadapan Allah untuk dimintai pertanggungjawaban.

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

> *"Kami akan memasang timbangan yang adil pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami akan mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami menjadi orang-orang yang membuat perhitungan."* (Al-Anbiyaa': 47)

Pandangan akan dicatat, langkah akan dicatat, dirham akan dicatat, gerakan akan dicatat, niatan hati akan dicatat darimu.

وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

*"Dan diletakkan kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil maupun yang besar, melainkan ia mencatat semuanya'; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis) Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang pun jua."* (Al-Kahfi: 49)

Tak meninggalkan kebaikan yang kecil ataupun yang besar, melainkan pencatat akan menulis semuanya.

*"Wa laa yuzhlamuuna fatiila"* (*Mereka tidak dianiaya sedikit pun*), walau sebenang tipis pada belahan biji kurma.

*"Wa laa yuzhlamuuna naqiira"* (*Mereka tidak dianiaya walau sedikit pun*), walau selekuk kecil pada permukaan biji kurma.

*"Wa maa yamlikuuna min qithmiir"* (*Mereka tiada memiliki apa-apa walaupun setipis kulit ari* (*di sekitar biji kurma*).

Baik *"Fatiil, "Naqiir"* maupun *"Qithmiir"*, semuanya khusus pada biji kurma. Benang tipis yang ada pada belahan biji kurma dinamakan *"Fatiil."* Kulit putih tipis yang lebih lembut dari daun tembakau namanya *"Qithmiir."* Dan lekuk kecil yang terdapat pada biji kurma dinamakan *"Naqiir."* Rabbul 'Alamiin membuatnya sebagai permisalan; dan Ia akan mendatangkan balasan dari amal yang sekecil itu dan apa-apa yang lebih kecil lagi daripada itu. Ini adalah akidah.

Adapun dalam masalah ibadah, seorang muslim harus menjadi Mushaf yang berjalan. Ia harus menerjemahkannya dalam perbuatan nyata. Ia harus menerjemahkan Islam ke dalam realita, sikap, nilai, perilaku, dan pergaulan yang dapat dilihat oleh manusia, sehigga mereka memahami apakah Al-Qur'an itu.

Kita tahu bahwa orang yang memeluk Din Islam sekarang ini hampir mencapai 1 Milyar jumlahnya. Sebagian besar dari mereka masuk ke dalam

Dinullah melalui contoh akhlak para shahabat. Jika tidak, melalui orang-orang yang membawa risalah Din ini.

Sebagai contoh, Indonesia. Tak ada tentara muslim yang melakukan penyerbuan ke sana. Mereka masuk Islam melalui sekelompok pedagang muslim yang masuk ke sana sambil berdakwah. Mereka memercayainya dan memercayai Din yang mereka bawa. Seperti ucapan orang-orang Nasrani di negeri Syam kepada Abu Ubaidah Ibnu Jarrah —saat ia mengembalikan jizyah kepada mereka, karena ia merasa tak dapat melindungi lagi keselamatan mereka dari serangan tentara Romawi. "Sungguh, keadilan kalian lebih kami sukai daripada kezaliman penguasa-penguasa kami." Ketika masyarakat melihat pribadi-pribadi seperti Abu Ubaidah maka mereka akan beriman dan masuk ke dalam Dinullah berbondong-bondong.

Demikian pula, seorang muslim haruslah menasihati dirinya sendiri lebih dahulu, sebelum ia memberi nasihat kepada orang lain.

*Hai, lelaki yang mengajar orang*

*Mari tengoklah dirimu dahulu untuk diajar*

*Jangan kau larang manusia, padahal engkau sendiri mengerjakannya*

*Jika kau kerjakan, maka aib yang ada pada dirimu amatlah besar.*

﴿ أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

*"Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebajikan, sementara kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab? Maka tidakkah kamu berfikir?"* (Al-Baqarah: 44)

Jika kita menasihati orang supaya mereka mengerjakan qiyamullail, maka kita haruslah lebih dahulu mengerjakannya. Jika kita menyuruh orang untuk kembali ke Al-Qur'an, maka kita harus lebih dahulu melakukannya. Jika kita menyuruh orang berinfak maka kita harus berada di depan mereka.

Oleh karena mereka yang hendak menyelamatkan manusia, haruslah lebih tinggi sehingga mampu mengangkat mereka, dan haruslah kuat sehingga mampu mengeluarkan mereka, dan haruslah bersih sehingga mampu membersihkan mereka.

Adapun yang najis, ia tidak akan bisa membersihkan orang. Dan orang yang hidup dalam lobang, atau dalam tanah, tidak akan bisa mengangkat orang. Orang lemah pada dasarnya tidak mampu mengangkat manusia dari jurang jahiliyah tempat mereka berada. Para dai haruslah lebih dahulu mencerminkan ajaran Din ini, sebelum mereka mendakwahkannya kepada orang.

Adalah kepribadian Rasulullah—sebagaimana dituturkan oleh para shahabat—apabila disebut tentang kedermawanan, dialah yang paling dermawan di antara mereka. Apabila peperangan semakin berkobar sengit, maka beliau berada paling depan dan paling dekat dengan musuh, dan para shahabat berlindung di belakangnya. Apabila disebut tentang keberanian, beliau adalah yang paling pemberani di antara mereka. Apabila disebut tentang pemenuhan janji, beliau adalah orang yang paling menepati janji. Apabila disebut tentang sikap tawadhu' maka beliau adalah orang paling tawadhu' di antara mereka. Demikian juga soal perilaku baik, dan pergaulan bersama istri, anak, orang-orang muda, dan orang-orang tua maka beliau mendahului mereka dalam segala sesuatunya.

Maka dari itulah, para shahabat menimba dari beliau dalam segala hal. Demikian pula para pembimbing umat, hendaklah mereka seperti itu juga. Para Da'i yang mengemban risalah Din Islam, wawasan berpikir dan wawasan pengetahuannya haruslah yang Islami. Ilmu tentang *Qaulullaah* (firman Allah), *Qaulur Rasul* (sabda Rasul), *Qaulush sahabat* (perkataan sahabat. Bukanlah dengan anganan kosong. Mereka haruslah menghayati kitabullah dengan jalan tilawah, tadabbur, dan makrifat. Demikian juga terhadap sunnah Rasulullah, mereka harus mengetahuinya. Dan juga terhadap kehidupan para shahabat dan kehidupan para Salafus Shaleh, mereka hendaknya mengambil, meminum, dan mencari penerangan (jalan) daripadanya.

Kita hendaknya mampu memindahkan ilmu syar'i tersebut ke dalam realita kehidupan. Yakni, merupakan suatu aib bagi seorang muslim, melewatkan bulan Ramadhan tanpa dapat mengkhatamkan Al-Qur'an dua kali minimalnya, meski apa pun bentuk pekerjaannya. Apakah ia hendak membawa harta miliknya ikut bersamanya ke dalam kubur? Apakah ia ingin mencari kedudukan lebih tinggi daripada Fir'aun? Apakah ia hendak mengumpulkan harta kekayaan lebih banyak daripada Qarun? Ataukah ia ingin berdagang lebih banyak daripada Ubay bin Khalaf?

Yang jelas, kamu perlu meluangkan waktu untuk beribadah. Menyendiri bersama Rabbmu dan mengilapkan hatimu. Sesungguhnya hati manusia itu akan berkarat seperti besi. Untuk membuatnya mengkilap adalah dengan Dzikrullah dan Tilawah Al-Qur'an.

> *"Sesungguhnya setan menyusup ke dalam tubuh Bani Adam melalui aliran darah. Mendekam pada hatinya seraya menjulurkan belalainya, dan hampir menelannya. Dan jika ia mengingat Allah, setan mengurungkan (niatnya) Dan jika ia lupa, maka setan menghasutnya (berbuat jahat)"*[9]

Keadaan setan itu seperti yang digambarkan oleh Abu Hurairah, "Setan yang mengiringi orang mukmin itu lemah, kurus, dan hina. Sedang setan yang mengiringi orang kafir itu gemuk, besar, dan kuat. Maka bertanyalah setan yang mengiringi orang kafir kepada setan yang menyertai orang mukmin, 'Mengapa kamu lemah dan kurus?' Ia menjawab, "Karena orang itu menghalangiku dari segala sesuatu.(maksudnya orang mukmin yang disertainya) Jika ia makan membaca *"Bismillah"*, maka aku tidak bisa nimbrung makan, sehingga aku pun kelaparan. Jika memakai pakaian, ia membaca doa *"Bismillahi laa ilaaha illaa huwa..."* maka aku pun jadi telanjang. Jika masuk rumah, ia menyebut nama Allah, sehingga aku terpaksa tinggal di luar rumahnya. Karena itu kamu melihat aku kurus begini."

Dalam satu riwayat disebutkan, karena orang mukmin yang disertainya tersebut banyak berzikir, menyebabkan setan menjadi pingsan. Lalu jin lewat dan melihatnya terlentang. Maka ia bertanya pada teman-temannya, "Ada apa dengannya?" Mereka menjawab, "Manusia itu telah membantingnya.... manusia yang disertainya itu telah membantingnya."

Karena itu, ia (setan yang menyertai orang mukmin) senantiasa kalah, jadi pecundang, kurus, dan lemah. Sedangkan orang fasik atau kafir—*Na'udzubillah*, mereka lalai menyebut nama Allah, lupa dzikrullah. Makanya setan bisa makan bersamanya, minum bersamanya, dan tidur bersamanya. Mengenai hal ini banyak diterangkan dalam hadits-hadits shahih.

Karena kamu masuk pertempuran menghadapi setan, menghadapi hawa nafsumu, menghadapi kehendakmu, menghadapi musuh-musuhmu di dunia; maka kamu membutuhkan tekad, kamu membutuhkan senjata. Kamu harus membawa senjata. Orang yang pergi berperang tidak membawa

---

9 HR Al-Bukhari tanpa kalimat "mendekam pada hatinya."

senjata, maka pasti akan kalah. Adapun senjatanya adalah *Shillah Billah* (perhubungan yang dekat dengan Allah), Dzikrullah, dan Tilawatil Qur'an. Demikian juga ibadah-ibadah wajib dan sunnah-sunnah.

Ada orang yang perginya ke masjid hanya pada bulan Ramadhan. Di luar itu, maka tak kita lihat mereka menginjak masjid. Mereka menjadi hamba-hamba yang saleh di bulan Ramadhan, namun setelah Ramadhan berlalu, semuanya kembali ke jalannya seperti saat sebelumnya (setan kembali menyetir langkahnya). Padahal Allah haruslah senantiasa diingat di bulan Syawal, di bulan Ramadhan, di bulan Dzul Qa'dah dan di bulan Rajab, dan di bulan-bulan lain. Maka dari itu ingatlah selalu Allah di waktu lapang, niscaya Allah akan mengingatmu di waktu susah atau sempit.

Rasulullah bersabda:

يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الأَقْلَامُ، وَجُفَّتِ الصُّحُفُ

*"Hai anak muda, akan saya ajarkan kepadamu beberapa kalimat; Peliharalah (perintah) Allah maka Allah akan memeliharamu, dan peliharalah (larangan) Allah, niscaya kamu dapati Allah selalu dihadapanmu. Kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Allah mengenalmu di waktu susah. Ketahuilah, sekiranya umat manusia bersepakat hendak mendatangkan madharat kepadamu, maka sekali-kali mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun kecuali sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah bagimu. Ketahuilah, sekiranya umat manusia bersepakat hendak mendatangkan manfaat kepadamu, maka sekali-kali mereka tidak akan dapat mendatangkan manfaat sedikit pun kecuali sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah bagimu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering."*[10]

Tak mungkin umat manusia seluruhnya dapat mengubah takdir Allah.

10 HR At-Tirmidzi. Ia berkata, "Hasan shahih."

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾

*"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya'."* (Saba': 22)

Seperti yang dilakukan oleh Sayyidah Aisyah, tatkala ia menulis surat kepada Mu'awiyah. Ia mengatakan padanya:

*Amma ba'du:*

"Barang siapa membuat ridha Allah dengan kemarahan manusia—yakni, menjadikan Allah ridha namun manusia menjadi marah karenanya—maka Allah akan meridhainya dan menjadikan manusia ridha padanya. Barang siapa membuat murka Allah dengan keridhaan manusia—yakni, membuat manusia senang padanya namun Allah menjadi murka karenanya—maka Allah pun murka padanya dan menjadikan manusia marah padanya. Ketahuilah, bahwa rezeki Allah itu tak bisa dikejar oleh ketamakan orang yang tamak, dan tak bisa ditolak oleh ketidaksenangan orang yang tidak suka. Ketahuilah bahwa Allah dengan rahmat dan keadilan-Nya telah menjadikan kesenangan dan kegembiraan pada ridha dan yaqin, dan menjadikan kedongkolan dalam syak (keraguan)."[11]

Pada hari-hari biasa, jagalah shalat-shalatmu, dan peliharalah tilawah Qur'anmu, 1 juz sehari. Berusahalah untuk mengetahui apa sebenarnya yang dikehendaki Rabbmu. Oleh karena Al-Qur'an ini adalah surat dari Rabbmu. Dia menghendaki sesuatu darimu, maka bukalah dan bacalah.

Sangatlah tidak pantas jika kamu mendapat surat dari saudaramu, namun tidak kamu baca. Apabila kamu kedatangan surat dari anakmu yang tercinta maka kamu baca, sekali, dua atau tiga kali. Seorang ibu yang sangat besar rasa cintanya kepada sang anak, akan membaca surat yang dikirim anaknya dengan penuh antusias. Kadang malah menciumi surat tersebut dan meletakkan di atas kepalanya berulang-ulang.

11 HR At-Tirmidzi dan Abu Nu'man. Lihat *As-Silsilah Al-Hadits As-Shahihah.*

Dan Rabbul 'Alamin mengirim risalah ini kepadamu, dan membayar harga pengantarannya dengan cucuran darah, tulang belulang, dan jasad para syuhada'. Maka sudah sepantasnya kamu malu kepada Allah —menaruh sedikit rasa malu kepada Allah—karena kamu tidak mengetahui apa yang tertulis dalam kitab Rabbmu, apa yang ada dalam kitab yang dikirim Rabbul 'Alamin kepadamu. Muhammad ﷺ telah mengantarkan kitab itu kepadamu.

Demikiran pula, kami juga tidak lupa mengingatkan kalian supaya selalu membaca Al-Qur'an dan doa-doa yang *ma'tsur*. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan *Ma'tsur* itu? Yakni, yang dinukil (diambil) dari Rasulullah. Apa yang kamu baca ketika masuk masjid, ketika keluar, ketika makan, ketika minum, ketika tidur, ketika bangun, ketika melihat hujan, ketika melihat bulan? Semuanya itu ada doa-doanya yang berasal dari Rasulullah.

Buku kecil Imam Hasan Al-Bana, berisi dzikir-dzikir yang ma'tsur dari Rasulullah. Bacalah, agar kamu selalu mengikuti jejak Rasulullah, baik pada saat muqimmu (tidak bepergian) atau saat safarmu, dalam ucapan maupun bicaramu.

Dan jangan lupa pula untuk bersedekah di sepanjang tahun, sebagai tambahan dari zakat yang kamu keluarkan. Jangan lupa pula mengerjakan amalan-amalan sunnah. Jika bisa kerjakanlah pula tathawwu'. Jangan lupa, oleh karena Rasulullah pernah bersabda:

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أُحِبَّهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ

*"Senantiasa seorang hamba mendekat kepada-Ku dengan mengerjJika Aku mencintainyan amalan-amalan yang sunnah, sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, dan menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, dan menjadi tangannya yang ia gunakan untuk bertindak keras, dan menjadi kakinya yang ia pakai untuk berjalan. Dan jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku beri. Dan jika ia minta perlindungan pada-Ku, pasti Aku akan melindunginya."*[12]

12 HR Al-Bukhari.

Setelah itu, setelah kita mengetahui bahwa Islam adalah Din yang mengatur masalah akidah, syariah, dan ibadah maka kita harus berupaya menyebarkan "Aturan hidup" (Din ini) sebagai "Aturan hidup" manusia di semua tempat di bumi.

Setiap muslim bertanggung jawab di hadapan Allah untuk memperjuangkan Din ini dan berupaya meninggikannya kembali. Dan mengembalikan Al-Qur'an sekali lagi ke panggung kekuasaan sebagai penguasa yang menghakimi seluruh umat manusia. Jika tidak, kamu akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Dimintai pertanggungjawaban karena kamu tidak berusaha menyebarkannya kepada manusia. Dimintai pertanggungjawaban karena kamu tidak berupaya mengembalikan kedudukannya seperti saat diturunkannya. Oleh karena kitab Al-Qur'an ini diturunkan untuk menjadi hakim bagi manusia. *A'uudzu billaahi minasy syaithaanir-rajiim:*

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ... ﴿٢١٣﴾

*"Manusia dulu itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah menurunkan bersama mereka Al-Kitab dengan membawa, kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia terhadap perkara yang mereka perselisihkan..."* (Al-Baqarah: 213)

Kitab ini turun untuk memberikan keputusan:

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ ۚ وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

*"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat."* (An-Nisa': 105)

Jika kamu telah memperjuangkannya, berarti kamu telah menunaikan apa yang menjadi kewajibanmu. Dan kamu selamat dari pertanyaan yang

akan diajukan di hadapan Rabbul 'Alamin. Kamu akan ditanya, "Apakah kamu telah berusaha membela Din-Ku dan menyebarkan syariat-Ku?" Maka persiapkanlah jawaban untuk menjawab pertanyaan tersebut.

وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾

*"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya."* (Ash-Shaffaat: 24)

Kita tahu bahwa kita semua akan ditanya di hadapan Rabbul 'Alamin. Semua da'i haruslah mengetahui bahwa Din Islam ini akan kembali memegang tampuk kekuasaan dunia sekali lagi. Baik para penguasa thaghut rela atau tidak rela. Baik mereka melawan atau tidak. Baik mereka menyiksa para da'i, menggantung mereka ditiang-tiang gantungan, menyisir jasad mereka hingga bertebaran serpihan daging dan kulitnya serta berjatuhan darahnya atau tidak melakukan kekerasan. Din ini akan kembali sekali lagi, karena ia adalah Dinullah. Jika kamu memperjuangkannya, kamu telah mengambil tempatmu dalam rombongan yang dipimpin oleh Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa. Kamu bersama rombongan orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah, maka jangan kamu tinggalkan rombongan tersebut. Kamu bersama kelompok orang-orang yang takwa, maka janganlah kamu membalikkan langkahmu untuk mengikut berjalan di belakang mereka.

أُولَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ... ﴿٩٠﴾

*"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."* (Al-An'âm: 90)

Karena nikmat-Nya dan keagungan-Nya, maka Allah suka kalau Din ini tersebar. Mengapa demikian? Agar Dia bisa memberikan kenikmatan kepada manusia dengannya, dan agar mereka bisa bernaung di bawah lindungannya. Sebab umat manusia tidak akan mungkin mendapatkan ketenteraman dan ketenangan; setiap individu tidak mungkin bisa memperoleh ketenangan di dalam suatu keluarga, atau dalam masyarakat, atau dalam ruang kerjanya, kecuali jika kesemuanya berada pada satu jalur, yakni jalur Islam. Berdiri di atas satu jalan, yakni *Shiraathal Mustaqiim* yang membawa mereka kepada Rabbul 'Alamin.

Tanpa itu, umat manusia tidak mungkin dapat menikmati ketenangan dalam kehidupannya.

Allah telah meletakkan suatu aturan. Dia telah menurunkan suatu aturan yang tak akan pernah kadaluarsa (tetap terus berlaku).

Dia berfirman:

*"...maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, "Ya Rabbku, mengapa Engkau menghimpun aku dalam keadaan buta, padahal aku dulu bisa melihat?" Allah berfirman, "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan." Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."* (Thâha: 123 - 127)

Siapa pun orang yang memerhatikan dengan seksama, maka akan mengetahui aturan yang berlaku atas orang Mukmin dan orang kafir ini. Bagaimana tidak, kalau memang kenyataannya orang mukmin hidup dalam kebahagiaan, seperti yang diungkapkan oleh orang-orang dahulu:

*Kami berada dalam kebahagiaan,*

*mereka pasti akan menghantam kami dengan pedang untuk merebutnya.*

Seperti ucapan Ibnu Taimiyah tatkala ia dimasukkan ke dalam penjara oleh musuh-musuhnya:

*Apa yang diperbuat oleh musuh-musuhku terhadapku?*

*Sesungguhnya surgaku dan tamanku ada di dadaku, tak pernah meninggalkanku*

*Jika mereka memenjarakan aku, maka bagiku adalah khalwat*

*Jika mereka membunuhku, maka bagiku adalah syahadah*

*Dan jika mereka mengusirku, maka bagiku adalah siyahah*

*Apalagi yang akan mereka perbuat kepadaku?*

Pribadi mukmin yang hidup di bawah naungan Din ini tak akan bisa digoyangkan dari sikapnya. Kendati mereka mampu menggeser gunung dari tempatnya.

Karena itu Amir yang memenjarakan Ibnu Taimiyah mengatakan kepadanya, "Saya tahu engkau berfikir bahwa orang-orang mengikutimu dan bekerja bersamamu. Ratusan ribu orang kagum dengan ucapanmu. Dan engkau berharap kepada mereka, padahal mereka mengkhawatirkan keselamatan diri mereka sendiri."[]

# TARBIYAH JIHADIYAH

# Keberanian dan KEDERMAWANAN

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِى مِنكُم
مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ
وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

*"Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) di jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi. Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah) Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Al-Hadid: 10)

Rabbul 'Izzati meninggikan derajat orang-orang beriman berdasarkan amal baik mereka. Allah memilih di antara sekian banyak amal shalih itu dua sifat yang istimewa untuk mengangkat derajat serta mendekatkan si pelaku di sisi-Nya. Dua sifat itu ialah: Asy-Syaja'ah (keberanian) dan Al-Karam (kedermawanan). Yakni dua sifat yang termuat dalam surat Al-Hadid di atas, "Tidak sama di antara kalian, orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sebelum Fath—penaklukan Mekah."

Hal ini karena berinfak merupakan hal yang sangat sulit dan karena dalam perang itu terdapat kepayahan serta kesulitan. Ketika itu seluruh penduduk Jazirah Arab mengeroyok kaum muslimin. Padahal, waktu itu tidak ada sejengkal tanah yang bisa dipakai sebagai tempat pijakan bagi kaum muslimin selain satu negeri saja, yakni Madinah Munawwarah.

Apabila yang dimaksud dengan kata "Fath" dalam ayat di atas adalah penaklukan kota Mekah yang terjadi pada tahun kedelapan Hijrah, maka pada waktu itu belum ada tempat berpijak bagi kaum muslimin tanpa diliputi kekhawatiran dan ketakutan selain negeri itu. Jika yang dimaksud dengan "Fath" dalam ayat tersebut adalah Bai'atur Ridwan, maka demikian pula keadaannya.

> *"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu."* (Al-Hadid: 10).

Amal-amal yang baik tersebut meninggikan derajat para pelakunya dan menambah kedudukan mereka dalam hati kaum mukminin dan para malaikat. Amal yang baik itu meninggikan derajat mereka di sisi Rabbul 'Alamin.

## Dua Sifat yang Sangat Penting

As-Syaja'ah dan Al-Karam adalah dua sifat yang mampu menghidupkan umat. Sebaliknya, sifat bakhil dan pengecut merupakan sifat yang membinasakan dan melenyapkan umat. Keberadaan umat bisa terus kokoh bertahan; cakrawala peradabannya bisa membentang luas; dan pondasinya bisa menancap dalam bila dua sifat ini dijadikan pilar-pilar yang menjadi penyangga bangunan masyarakat. Oleh karena itu, apabila sifat As-Syaja'ah mulai menipis dan kebakhilan tersebar luas, umat berada di ambang kepunahan. Ketetapan ini turun dari atas langit yang tujuh:

إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

> *"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan tidak akan dapat memberi kemudaratan*

*kepada-Nya sedikit pun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (At-Taubah : 39)

هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ۖ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ ٱلْغَنِىُّ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ ۚ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا۟ أَمْثَٰلَكُم ﴿٣٨﴾

*"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan (Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)"* (Muhammad: 38)

Ketika umat Islam lalai dari ajaran Rabbnya, wasiat dari Khaliknya, serta tuntunan dari Penciptanya, maka mereka akan mengalami kemunduran dan membebek di belakang ekor umat yang lain. Sebab umat Islam hidup karena keberaniannya, kebersihannya, kemurahhatiannya, kedermawanannya, kepahlawannya, dan pengorbanannya. Tanpa itu semua, mereka akan menjadi kaum rendahan yang dikuasai oleh orang kafir dan menjadi bawahan orang-orang fajir. Mereka tidak akan memiliki kedudukan apa pun walau hanya dalam catatan pinggir perjalanan sejarah. Mereka tidak akan diperhitungkan (keberadaannya) dalam barisan umat-umat yang ada dan menjadi sisa-sisa umat yang tidak berhak mendapatkan penghormatan.

Keberanian dan *samahah*. Samahah ialah kedermawanan. As-Syaja'ah merupakan kekuatan yang bersumber dari kesabaran. Dan, sabar adalah kekuatan hati. As-Syaja'ah tidak bertumpu pada kekuatan badan. Berapa banyak orang yang badanya gempal, namun lari dari pertempuran pada saat genderang perang ditabuh.

*Mengapa engkau tidak keluar menyongsong Ghazzalah dalam peperangan.*

*Ataukah hatimu ciut dalam dekapan sayap burung.*

*Engkau bak singa terhadapku, namun dalam peperangan seperti merpati.*

*Seperti orang pandir yang lari terbirit-birit karena bunyi peluit.*

Syair ini diucapkan oleh seorang wanita (penyair) untuk mengejek Al-Hajjaj pada saat Ghazalah Al-Khalidiyah Al-Kufah masuk membawa 300 orang pasukan dan mengalahkan Al-Hajjaj. Padahal, Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi dikenal sebagai orang yang kejam. Ia tak segan-segan membantai kaum lemah, akan tetapi hatinya lemah karena banyak berbuat zalim. Dia lari pada tiupan peluit yang pertama.

Keberanian hati adalah As-Syaja'ah dan pakaiannya adalah sabar. Kesabaran dan As-Syaja'ah akan hadir apabila hati diliputi ketenangan karena selalu berhubungan dengan Rabbul' Alamin. Hati seorang mukmin adalah hati yang kuat. Karena itu, ia tidak merasa cemas ataupun lemah. Ia tidak merasa sombong jika mendapatkan sesuatu dari dunia. Sebaliknya, ia tidak risau ataupun berkeluh kesah bila kehilangan sesuatu darinya.

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

*"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."* (Al-Hadid: 23)

Sabar di sini mencakup sabar terhadap dunia dan keuntungannya serta sabar terhadap penderitaan dan kerugiannya.

Dalam suatu kesempatan, Rasulullah bertanya kepada shahabat, "Siapakah yang kalian anggap *Raqqub* di antara kalian?" Para shahabat menjawab, "Seseorang yang tidak mempunyai anak." Lalu Rasulullah bersabda, "Bukan, tapi seseorang yang tidak mempunyai pahala yang mendahului."[1]

Yakni, dia belum berkorban dan bersabar terhadap musibah.

*Raqqub* berasal dari kata *raqabah* (pengawasan). Karena hanya memiliki seorang anak saja maka dia mengkhawatirkan kematian anaknya. Ia sangat menjaganya dari setiap marabahaya yang hendak mengancamnya. Itulah sebabnya orang tersebut dinamai *Raqqub*. Mereka mengatakan, "Ar-Raqûb ialah orang yang tidak punya anak." Beliau bersabda, "*Ar-Raqûb ialah*

1 HR Abu Ya'la. Lihat *Majma' Az Zawa'id*, oleh Al Haitsami III/14.

*orang yang tidak memberikan sesuatu pada anaknya."* Kemudian beliau bertanya, *"Apa yang dimaksud dengan ash-shur'ah?"* Mereka menjawab, "Ash-Shur'ah ialah orang yang kuat dan terlatih."

Jadi, *raqqub* adalah orang yang belum berkorban sesuatu dari anak-anaknya agar kelak menjadi pahala yang mendahuluinya saat berada di telaga Mahsyar, atau menjadi pemberi syafaat baginya di Kautsar (sungai yang berada di dalam Jannah).

Rasulullah juga bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

*"Bukanlah orang kuat itu dengan bergulat, tetapi orang yang kuat yaitu orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah."*[2]

Sabar ketika dilanda kemarahan dan kesedihan. Sabar terhadap dunia dan apa yang diberikan Allah padanya. Rasulullah sebagaimana digambarkan oleh para shahabat, adalah seorang yang tidak sombong apabila menang dan tidak bersedih tatkala kalah.

*"Supaya kalian jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kalian dan jangan terlalu gembira terhadap apa yang Dia berikan kepada kalian."*

Tatkala Hasan bin Tsabit ﷺ memuji beliau (lewat sya'irnya), sedang Ka'ab bin Zuhair memuji golongan Muhajirin dan golongan Anshar, maka bersya'irlah salah satunya:

*Mereka tidak bersuka cita tatkala tombak mereka mengenai kaum,*

*Dan tiada pula risau hati tatkala terkena tombak mereka.*

Mereka tidak meluapkan rasa kegembiraan tatkala menang dan tidak gelisah dan risau hati tatkala kalah.

۞ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

*"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah. Dan apabila mendapat kebaikan, ia amat kikir."* (Al-Ma'arij: 19-21)

---

2 HR Al-Bukhari dan Muslim.

## Hati Orang Munafik

Mizan hati orang mukmin yang kukuh dan mendapat petunjuk adalah tidak sombong dan membanggakan diri apabila menang dan tidak gelisah serta berkeluh kesah apabila kalah. Tidak ada yang memelihara wasiat (Allah) ini selain hati orang mukmin yang yakin terhadap Rabbnya dan selalu berhubungan dengan Khaliqnya. Karena itu, orang-orang yang banyak berbuat dosa, mereka adalah orang yang pertama kali lari.

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Allah, "*Mereka bakhil terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati. Dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan* (pahala) *amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*" (Al-Ahzab: 19).

Hati yang berpenyakit nifaq ini tidak akan mampu bertahan di hadapan musuh. Sebab, setiap dosa itu ibarat anak panah yang mengenai hati. Ia menyebabkan hati menjadi sakit. Apabila anak panah yang mengenai hati bertambah banyak, sakitnya akan semakin parah.

Tiap dosa yang diperbuat seseorang merupakan noktah hitam yang melekat pada hatinya. Noktah hitam itu timbul karena pengaruh azab neraka. Sebagaimana bintik-bintik merah pada kulit timbul setelah seseorang mengalami panas dalam. Noktah-noktah hitam yang melekat pada hati itu seperti bintik-bintik merah, namun justru menimbulkan penyakit dalam. Semakin bertambah bintik-bintik merahnya, akan semakin bertambah sakitnya dan semakin bertambah lemahnya. Pada saat seperti itu, seseorang tidak dapat bersabar menghadapi musibah dan tidak pula bersyukur saat menerima nikmat. Oleh karena itu, Allah melukiskan ihwal mereka:

> "*Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka termasuk golonganmu. Padahal mereka bukan dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu) Jika mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya.*" (At-Taubah: 56-57)

Yakni, pergi dengan terburu-buru. Mengapa? Karena hati mereka telah dilemahkan oleh dosa-dosa dan telah dilemahkan oleh anak panah dosa yang telah menikamnya. Yang tertinggal padanya hanyalah lubang-lubang, bekas luka dan tusukan. Seluruh sudutnya telah terkena tikaman dan tusukan setan, sehingga ia tidak mampu melaksanakan fungsinya. Bahkan darah pun tak mampu mencegah atau mendorongnya pada saat yang sangat diperlukan. Karena itu, Rasulullah mengatakan tentang orang-orang yang tidak tergerak hatinya tatkala melihat kemungkaran: "*Sesungguhnya ia tidak berubah wajahnya karena marah untuk-Ku.*" Dalam sebuah hadits qudsi, sebagaimana dalam satu riwayat Rasulullah bersabda:

> *"Allah mewahyukan kepada para malaikat-Nya supaya menenggelamkan penduduk suatu negeri, lalu mereka berkata, 'Wahai Rabb kami sesungguhnya di sana ada Fulan, hamba-Mu yang shalih.' Allah berfirman, 'Dahulukanlah dia, sebab dia belum pernah suatu hari pun wajahnya berubah merah karena-Ku'."*[3]

Wajah berubah, maksudnya adalah menjadi merah padam. Tahukah kalian mengapa muka menjadi merah padam di kala marah melihat kemungkaran? Itu adalah ghirah seorang mukmin dan kemarahannya karena Allah, menambah cepatnya aliran darah yang naik dari hati ke wajah; dan bekas-bekas ghirah serta panasnya hati menampak di wajah. Seperti para shahabat melukiskan keadaan Nabi ﷺ di saat marah:

إِذَا غَضِبَ كَأَنَّمَا فُقِئَ فِي وَجْهِهِ حَبُّ الرُّمَّانِ

> *"Apabila Rasulullah sedang marah, memerahlah kedua belah pipinya."*[4]

Beliau tidak pernah marah kecuali jika melihat larangan Allah dilanggar. Maka dari itu, hati orang mukmin yang benar itu senantiasa tegar dan kokoh, baik ketika menghadapi musibah atau saat mendapatkan kenikmatan. Hati yang merefleksikan bekas-bekasnya pada jiwa yang muthmainah dan pada tingkah laku yang berkeseimbangan. Kenikmatan tidak membuatnya bersuka cita (berlebihan) dan musibah tidak pula membuatnya meratap-

---

3 Hadits Dhaif diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam kitab *Al-Ausath*. Lihat *Majma' Az Zawa'id*, oleh Al-Haitsami: VII/273.

4 Hadits shahih diriwayatkan Ath-Thabrani dengan lafal berbeda. Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* (4758).

ratap. Ia tetap tegar, dan hampir-hampir tak terdengar suaranya, baik oleh suatu kesenangan ataupun oleh suatu kesedihan.

Sabda Nabi ﷺ:

*"Dua suara yang dilaknat: suara ketika mendapatkan kesenangan dan suara tatkala ditimpa musibah."*[5]

Dalam Surat Al-Ahzab ayat 19, Allah berfirman, *"Asyihhatan alaikum."* Artinya, "Mereka bakhil terhadap kalian." Seolah Allah menggambarkan keadaan kita sekarang ini. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah kita dengar mengeluarkan sepatah kata penyemangat (untuk berjihad). Mereka adalah orang-orang yang menunggu-nunggu kekeliruan kita untuk mereka sebarkan. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa memata-matai kesalahan kita untuk mereka besar-besarkan. Mengapa demikian?

Karena mereka adalah orang-orang yang kerjanya hanya duduk berpangku tangan. Mereka tak mampu berjuang di kancah peperangan. Kaki mereka tak dapat berdiri tegak saat peperangan berkobar. Apabila peperangan berkecamuk dengan sengitnya, kalian akan mendapati mereka bersembunyi di gua-gua dan lubang-lubang perlindungan. Dan jika tiba saat pembagian ghanimah, mereka adalah orang yang sangat loba terhadapnya.

Dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kalian dengan lidah yang tajam. Alangkah panjangnya lidah mereka. Alangkah tajamnya lidah mereka tatkala ketakutan telah berlalu. Namun, apabila ketakutan datang, kalian dapati mereka seperti orang yang pingsan karena akan mati. Seperti mayat (pucat lesi mukanya) namun napas masih terus berjalan. Seperti mayat dalam baju kehidupan (hidup tapi hatinya mati, tak ubahnya seperti mayat hidup).

Dalam sebuah syair dikatakan:

*Bukanlah orang yang mati dan menikmati istirahat itu dikatakan mati*

*Sesungguhnya orang yang mati itu adalah orang yang hidup namun telah mati.*

Anda dapati ia duduk bersandar di sofa. Bersendawa lantaran banyak makan daging, buah-buahan, macam-macam makanan dan minuman, sehingga kembung perutnya. Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ dilukiskan ihwal mereka:

5 Hadits Hasan, lihat *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir.*

إِنَّ اللَّهَ يَبْغَضُ كُلَّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّاظٍ سَخَّابٍ فِي الْأَسْوَاقِ جِيفَةٌ بِاللَّيْلِ حِمَارٌ بِالنَّهَارِ عَالِمٌ بِالدُّنْيَا جَاهِلٌ بِالْآخِرَةِ

*"Sesungguhnya Allah benci terhadap ja'dhari (orang keras dan kasar) yang sombong, yang suka berteriak-teriak di pasar. Laksana bangkai di malam hari, tapi seperti keledai di siang hari. Pandai dalam urusan dunia, bodoh dalam urusan akhirat."*[6]

Rakus, sombong, dan congkak. Di hari biasa, Anda hampir tak dapat mengajaknya bicara sepatah kata pun. Apabila berbicara dengan orang lain, ia berbicara dengan sikap angkuh. Berapa banyak orang miskin yang tertolak dipintu rumahnya dan berapa banyak orang munafik yang mengelilinginya dan menjadi penjaganya. Orang yang rakus, loba, bersuara lantang di pasar-pasar, pengumpul harta dan bakhil.

Tukang teriak-teriak di pasar, banyak bicara dan tak mau disaingi oleh orang lain. Pada hari-hari biasa tampak berani seperti Ali, segagah Amru, dan sepemurah Hatim.[7]

Jika musuh sudah dekat, Anda lihat ia seperti mayat hidup. Sebab, ia tak punya nyali para lelaki yang gagah berani. Ia seperti rusa yang berlari cepat ketika lari dari bahaya. Pada hari-hari biasa, suaranya lantang terdengar, rakus, angkuh, dan congkak.

Seperti bangkai di malam hari, yakni tidak shalat malam. Dan, seperti keledai di siang hari, yakni terus menerus bekerja tak mengenal lelah dari sebelum terbit matahari sampai tengah malam.

Rasulullah menyerupakan orang yang seperti itu dengan seekor keledai karena keledai memang hewan yang kuat. Tenaganya bisa digunakan untuk bekerja sepanjang hari. Dari perusahaan ke grosir-grosir, dari pasar ke pabrik-pabrik. Demikianlah kegiatan rutinnya sehari-hari, seperti keledai di siang hari. Terus bekerja dari waktu ke waktu. Keringat bercucuran tak dirasa hanya untuk mengumpulkan uang, supaya bisa memberi nafkah anak-anaknya besok.

Ia tak peduli apakah uang itu akan dipakai untuk mabuk-mabukan, berzina, bermaksiat, atau untuk melancong dan bepergian antara London,

---

6 Hadits shahih riwayat Al-Baihaqi dengan lafal semisal. Lihat *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghir* no. 1878.

7 Yang dimaksud adalah Hatim Ath-Tha'i, ayah dari shahabat Adi bin Hatim. Hidup sebelum Bi'tsah. Seorang penyair dan tersohor keberaniannya, kemurahan hatinya dan kedermawanannya.

Washington, dan Bangkok. Ia ahli dan pandai soal dunia. Tanyakan padanya berita-berita yang termuat di surat kabar atau yang disiarkan lewat radio; maka tak ada yang luput dari perhatiannya.

Namun, coba letakkan mushaf Al-Qur'an di hadapannya, ia tidak akan bisa membaca satu ayat pun (dengan benar). Ia bodoh dan lalai terhadap urusan-urusan akhirat. Orang-orang semacam merekalah yang menjadikan masyarakat lemah. Mereka adalah penyakit masyarakat yang terhebat dan terganas. Seperti penuturan Al-Qur'an tentang Al-Jaddu bin Qais (pemuka Bani Salamah):

> *"Di antara mereka ada orang yang berkata, 'Berilah saya izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau menjadikan saya terjerumus dalam fitnah.' Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.*
>
> *Jika engkau mendapatkan kebaikan, mereka tidak senang; tetapi jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata,'Sungguh sejak semula kami telah berhati-hati (tidak pergi berperang)'. Dan mereka berpaling dengan perasaan gembira.*
>
> *Katakanlah, 'Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal."* (At-Taubah: 49-51)

## Orang-orang Munafik dan Jihad Afghan

Mereka adalah kaum yang mengamat-amati (kesalahan) jihad Afghan. Jika mereka melihat kekeliruan, ketergelinciran, atau kesalahan para pelakunya, mereka segera menyebarluaskan kepada khalayak ramai. Mereka melebih-lebihkannya serta membesar-besarkannya untuk membuktikan kesalahan orang-orang yang bekerja di dalam jihad ini. Untuk membuktikan bahwa mereka adalah kaum rendahan dan tak berakal. Tidak menjadi soal dengan apa yang mereka tuduhkan. Mereka seperti yang dikatakan Al Mutanabbi:

> *Para pengecut menganggap sifat pengecut adalah kecerdikan*
> *padahal, itu adalah kemunafikan perangai yang tercela.*

Kepengecutan dianggap sebagai suatu keteguhan sikap. Meninggalkan jihad dianggap sebagai suatu kearifan sikap. Kelemahan dianggap sebagai suatu keseimbangan. Adapun mereka yang pergi berjihad untuk melindungi kehormatan kaum muslimin, melindungi Dinullah, menjaga tempat-tempat suci, serta mengorbankan darah mereka dengan harga murah demi melindungi kehormatan, demi menegakkan prinsip-prinsip mereka, dan demi membangun istana-istana kemuliaan bagi Din Islam, perbuatan mereka itu dianggap sebagai suatu kesombongan, tidak terkendali, tidak bijaksana, dan jauh dari sikap keseimbangan.

Padahal, orang-orang kafir sekali pun, mengesampingkan orang-orang yang memiliki tabiat seperti mereka. Ketika terjadi revolusi di Palestina, orang-orang komunis Cina memberi nasihat kepada kader-kader Palestina, yang berlatih militer di negeri mereka, "Jika kalian mau melakukan operasi penyerangan, jangan kalian ikutsertakan orang-orang yang lama jika berpikir (banyak pertimbangan)."

Mereka akan membuyarkan operasi apa pun, meskipun perencanaannya sudah sangat sempurna. Mereka akan melemahkan kelompok pasukan mana pun, sepemberani apa pun mereka. Mereka menjatuhkan pilihan kepada pemuda-pemuda yang beremosi tinggi, bisa melaksanakan perintah dengan cepat, dan berani mengorbankan nyawa mereka tanpa peduli untuk apa mereka berkorban.

Akan tetapi, pemuda-pemuda muslim mengetahui betul untuk apa mereka berkorban nyawa. Mereka mengorbankan nyawa demi (memperoleh keridhaan) Rabbul 'Alamin.

Dalam Perang Dunia II, pemerintah Inggris khusus memilih pemuda-pemuda tanggung, yang berusia tidak lebih dari 20 tahun, untuk operasi-operasi berani mati. Pemuda-pemuda seusia mereka biasanya sangat nekat, seolah-olah nyawa mereka berada di telapak tangan dan siap mereka lepas.[8]

*Kan kubawa nyawaku di atas telapak tangan*

*dan kulemparkan di ujung-ujung jurang kematian*

*Kehidupan yang membuat gembira teman kudapatkan*

*atau kematian yang membuat marah lawan*

*Jiwa yang mulia mempunyai dua tujuan*

---

8 Namun tidak demikian dengan pemuda-pemuda muslim. Mereka berani mati karena memiliki tujuan—Pent.

*menyongsong datangnya kematian dan mencapai harapan*

*Jangan tanyakan tentang keselamatannya*

*nyawanya berada di atas telapak tangannya*

*Dibesarkan bundanya untuk mencari kesenangan*

*namun ia menanti-nanti*

*Jangan kamu cela dia, karena dia telah melihat jalan kebenaran dalam kegelapan*

*dan rumah-rumah yang dia sayangi, tiangnya roboh berantakan*

*dan istana-istana yang membuat guncangnya langit*

*dan bumi karena kezaliman mereka.*

Mengapa seorang Muslim belum juga sadar ketika melihat kesucian dan kehormatan Dinnya diinjak-injak? Ghirah macam apa dan Din macam apa yang ada pada diri mereka? Seperti hujatan Ibnul Qayyim yang ditujukan kepada mereka yang meninggalkan amar makruf nahi munkar serta jihad fi sabilillah dan menggunakan seluruh waktunya utuk beribadah dan untuk ilmu. Sekiranya satu kepentingan dunia mereka terusik, tentu mereka akan marah dan segera mengambil langkah untuk mengamankannya. Namun, apabila Dinullah dilecehkan dan larangan Allah dilanggar, wajahnya tidak memerah karena marah. Din macam apa yang ada pada diri mereka?

Karena itu, dalam sebuah hadits kita diperintahkan untuk tidak memedulikan mereka. Al-Qur'an tidak henti-hentinya mengatakan, seolah-olah baru saja turun di hadapan kita:

> *"Jika kamu memperoleh kebaikan, mereka bersedih hati. Tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan mendatangkan kemudaratan sedikit pun kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui apa pun yang mereka kerjakan."* (Ali 'Imran: 120)

"Lihatlah jihad Afghan, para Mujahidin menginang *niswar* (tumbukan daun dari tumbuhan sejenis tembakau), menghisap rokok, membawa jimat, dan saling bersengketa di antara sesama mereka." Demikianlah ucapan-ucapan yang saya dengar dari banyak orang. Sebagian mereka adalah orang baik yang tinggal di Dunia Arab dan sebagian lain hidup di dunia Barat. Inilah yang mereka sebarluaskan tentang jihad Afghan karena mereka pernah berada di salah satu propinsi di Afghan selama satu bulan.

Namun, ketika di Paktia ada 24 pesawat tempur yang jatuh dalam peperangan terakhir, berita baik seperti ini tidak pernah kami dengar (mereka membicarakannya). Dua ratus orang Mujahidin berani menghadang ribuan tank. Mereka menghadapi ratusan pesawat tempur dan ada di antara mereka yang memberi makan tank-tank dengan daging mereka dan memberi minum kendaraan-kendaraan lapis baja dengan darah-darah mereka. Berita (baik) seperti ini belum pernah terluncur dari lisan mereka.

Kami hanya mendengar mereka berkata, "Mengapa mereka saling bermusuhan? Mengapa di sana terjadi pertikaian dan perselisihan? Mengapa mereka bentrok antar sesama? Apakah benar bahwa mereka memakai jimat-jimat dan terlibat amalan-amalan bid'ah serta kesyirikan?" Saya pun berujar, "*Subhaana rabbii.* Siapakah di antara pemimpin jihad Afghan, sejelek apa pun dia, yang dapat kalian letakkan sejajar dengan orang yang kalian anggap paling baik keadaannya, paling utama kedudukannya, dan paling depan amalannya di jalan Allah? Siapakah di antara kalian yang dapat berdiri di medan-medan pertempuran sejajar dengan laki-laki mereka?"

Mujahidin cukup berbangga hati karena mereka mampu menaklukkan tentara Rusia, Si Beruang Merah, Si Kalajengking Jahat yang menggetarkan anak manusia hanya lantaran mendengar namanya disebut. Hari ini, siapa saja yang masuk rumah-rumah di Afghanistan, mulai dari kota Khost ke Gardez, ke Joji, ke Hasan Khail, ia akan mendapati keajaiban demi keajaiban.

Tidak ada yang bisa memegang piring makanan dengan baik di sini (pasti bergetar), karena banyaknya roket yang ditumpahkan dari langit (oleh musuh). Padahal, berapa jumlah Mujahidin? Apa yang menjadikan mereka kuat? Apa yang menjadi bahan bakar penggerak mereka, padahal mereka bangsa yang miskin.

Salah seorang ikhwan yang baru saja datang dari Panjshir bersama beberapa ikhwan lain berkata kepada saya, "Bantuan kalian telah sampai kepada Ahmad Syah Mas'ud. Ia telah meminjam dari kami (orang-orang Arab) uang untuk membelikan bahan makanan bagi Mujahidin. Saat itu masing-masing dari kami membawa bekal uang 800 rupee."

Merekalah yang telah memaksa orang-orang kafir mengulang-ulang kata "Jihad" dan mengembalikan kata "Mujahidin" ke kamus pergaulan manusia. Telah lama kata itu dihapuskan dari percakapan manusia dan dari lingkup pergaulan mereka. Mereka telah memaksakan kata "jihad dan Mujahidin" disebut di jaringan-jaringan televisi Amerika, surat-surat kabar

Prancis, dan radio-radio siaran Inggris. Siapa di antara kalian yang bisa berdiri di samping mereka. Bagaimana pun keadaannya dan bagaimana pun situasinya.

Seperti orang-orang kafir pencari fitnah, mereka (munafikin) tertimpa kematian hati. Ibnu Asakir mengatakan, "Ketahuilah bahwa daging ulama itu beracun, dan kebiasaan Allah menghancurkan tirai pemakannya adalah maklum. Siapa yang mencari-cari cela dan fitnah maka akan menimpakan kematian hati kepadanya."

Tidak ada kuda dan tidak ada harta yang akan engkau hadiahkan. Maka persiapkanlah ucapan (yang baik) jika belum bisa menyiapkan keadaan (tindakan).

## Maafkan Kesalahan Mereka

Al-Qur'an mengatakan sebagaimana yang telah saya katakan, seolah-olah ia baru saja turun, "*Asyihhatan 'alaikum* (mereka bakhil terhadap kalian). Tidak ada perkataan yang baik yang kalian dengar dari mereka. Mereka (para pencela jihad Afghan) beranggapan bahwa mujahidin yang bergerak di medan peperangan siang dan malam tidak boleh melakukan kesalahan dan tidak boleh tergelincir.

Padahal, orang yang tidak tergelincir semestinya adalah orang yang duduk. Orang yang diam di rumahnya tidak mungkin tergelincir atau jatuh. Orang yang berpeluang tergelincir dan jatuh adalah orang yang bergerak. Seperti sekumpulan kuda yang berada di dalam kandang di tanah lapang di bawah hamparan langit. Merekalah yang mungkin tergelincir dan merekalah yang mungkin melakukan kesalahan. Seperti telah diketahui bahwa apabila seorang mukmin terperosok di dalam kesalahan, Allah akan memaafkan kesalahannya dan Allah meminta kepada kita untuk memaafkan kesalahan orang-orang yang memiliki jasa besar (dalam Islam), sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih:

> *"Maafkanlah orang-orang yang memiliki jasa besar dari kesalahan-kesalahannya. Demi Zat Yang nyawaku berada di Tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang di antara mereka melakukan kesalahan namun tangannya tetap di tangan Ar-Rahman."*[9]

9 Dikeluarkan oleh Syaikh Nasiruddin Al-Albani. Hadits ini terdapat dalam *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghîr.*

Meski ia telah berbuat salah, akan tetapi tangan Ar-Rahman tidak meninggalkannya. Tangannya tetap di tangan Ar-Rahman. Oleh karena itu, Imam Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan, "Para ulama salaf dan khalaf telah bersepakat, apabila kebaikan-kebaikan seseorang itu tampak dan menyebarluas di masyarakat, demikian pula amar makrufnya; orang tersebut tidak diperhitungkan kesalahan dan kekeliruannya (dimaafkan). Hal itu tidak berlaku bagi orang lain yang berbuat serupa karena kesalahan dan dosa adalah kotoran yang najis.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ

*"Apabila volume air mencapai kadar dua qullah, maka ia tidak mengandung najis."*[10]

Dosanya seperti najis yang lenyap oleh lautan kebaikannya. Lenyap dalam samudera amal kebajikan dan perbuatan makrufnya. Tidakkkah kalian mengetahui bahwa Rasulullah pernah mengatakan kepada Umar ketika dia meminta izin kepada beliau untuk memenggal leher Hathib bin Abu Balta'ah, "Ya Rasulullah, izinkanlah saya memenggal lehernya, sesungguhnya dia telah berlaku nifak." Rasulullah menjawab,

*"Tidakkkah engkau tahu ya Umar, sesungguhnya ia telah ikut dalam peperangan Badar. Boleh jadi Allah telah melihat isi hati para ahli Badr, lalu berfirman, 'Berbuatlah kalian sesuka kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian'."*[11]

Rasulullah juga pernah mengatakan tentang sahabat Utsman ketika ia memberikan bekal persiapan bagi pasukan muslimin pada Perang Tabuk:

*"Tidak akan membahayakan apa yang akan diperbuat Utsman sesudah hari ini."*[12]

Beliau juga pernah mengatakan perihal sahabat Thalhah ketika ia melindungi beliau dari serangan senjata musuh pada Perang Uhud. Peristiwa yang membuat jari tangannya menjadi lumpuh.

"Wajib bagi Thalhah."[13] Maksudnya, wajib baginya masuk jannah.

---

10 *Shahih Al-Jāmi' Ash-Shaghīr* (416).
11 HR Al-Bukhari dan Muslim.
12 HR At-Tirmidzi. Hadits Hasan Gharib, lihat dalam kitab *Al-Bidayah wan Nihayah*: V/5.
13 Lihat kisah lengkapnya dalam kitab *Al-Bidayah wan Nihayah*: IV/37.

Beliau juga mengatakan:

*"Thalhah termasuk di antara yang gugur (sebagai syuhada')."*

Beliau juga mengatakan:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى شَهِيدٍ يَمْشِي عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى طَلْحَةَ بنِ عُبَيْدِ اللَّهِ

*"Barang siapa yang ingin melihat orang yang mati syahid yang berjalan di atas bumi, silakan melihat Thalhah."*[14]

Rasulullah bersabda:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

*"Setiap anak Adam pasti pernah melakukan kesalahan, dan sebaik-baik mereka yang berbuat salah adalah orang –orang yang bertobat."*[15]

Tidakkah kalian mengatahui bahwa Rabbul 'Alamin berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ مِنكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا۟ ... ﴿١٥٥﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu pada hari bertemunya dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (pada masa lampau)."* (Ali 'Imran: 155) Kekalahan itu disebabkan oleh sebagian perbuatan dosa yang telah mereka lakukan.

وَلَقَدْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾

*"Dan sesungguhnya Allah telah memaafkan mereka. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun."* (Ali 'Imran: 155)

Allah telah memaafkan Ahli Uhud ketika mereka berpaling dari Rasulullah dan meninggalkan beliau seorang diri di medan pertempuran.

14 Hadits Shahih, lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* (5962).
15 Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* (4515).

Adakah perbuatan dosa besar yang lebih besar dari lari dari medan perang? Lari dari peperangan meninggalkan Rasulullah?

*"(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada siapa pun, sedang Rasulullah yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu; karena itu Allah menimpakan kepadamu kesedihan demi kesedihan, agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpamu. Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Ali 'Imran:153)

Maknanya, beliau mengatakan, "Kemarilah, wahai manusia!"

Taruhlah misalnya orang ini telah melakukan dosa lari dari peperangan. Taruhlah misalnya orang ini melakukan dosa zina. Taruhlah misalnya orang ini mencuri. Tetapi, Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman:

وَلَقَدْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهُمْ

*"Sesungguhnya Allah telah memaafkan mereka."*

Mana yang lebih berbahaya dan lebih membawa petaka bagi umat; mereka yang melihat larangan Allah dilanggar, Dinullah diberangus dan kepala orang-orang beriman dipenggal dan daging mereka tercincang berserakan, sementara tak ada ghirah dan perasaan untuk membela di dalam hati mereka. Ataukah mereka yang turut dalam banyak peperangan tetapi pernah lari dari satu peperangan saja?

Mana di antara mereka yang paling berbahaya atau paling mendatangkan musibah terhadap Islam dan kaum muslimin; mereka yang menjulurkan kaki sambil berkata, "Ketika Mujahidin berselisih, yang lebih utama mereka kerjakan terlebih dahulu adalah bersepakat..." Mereka yang menjuluki orang-orang yang keluar dari negerinya dan membantu Mujahidin Afghan sebagai orang-orang yang kurang perhitungan, tertipu, sempit pemikiran, tidak mengetahui liku-liku politik, tidak tahu permainan internasional. Dan, perkataan-perkataan lain yang ditujukan kepada kita sebagaimana yang pernah diucapkan musuh-musuh Allah seperti kaum Ba'ats komunis dan nasionalis. Sebagian orang baik-baik pun tak segan mengucapkan perkataan kepada kita, "Kalian lebih baik tidak usah pergi ke sana (Afghan)."

Jadi, apakah menurutmu lebih utama, lebih patut, lebih banyak pahalanya, dan lebih tinggi derajatnya tinggal di rumah dan tidak bergerak,

kendati musuh telah sampai ke dalam rumah, merampas istrimu, menawan anak-anakmu, dan menghancurkan rumah?

Inikah yang dikatakan berakal? Inikah yang dikatakan keteguhan hati? Inikah yang dikatakan bijaksana?

●●●

Saya jadi teringat kisah seorang pemuda Turki yang datang ke Baghdad. Ia bertanya kepada orang-orang di sekitarnya, "Apa yang membuat hawa di sini sangat panas?"

"Ini merupakan hikmah, supaya buah korma menjadi masak dan matang," jawab mereka.

"Jika demikian, tebang saja pohon-pohon korma itu supaya hawa di sini menjadi berkurang panasnya," ujar pemuda tadi.

Mereka tidak mau menebang pohon-pohon korma tersebut agar hawa menjadi sedang (tidak terlalu panas). Akan tetapi, mereka hendak memangkas pohon jihad supaya tidak melihat kesalahan dan kekeliruan.

Mereka itu seperti seseorang yang pernah dikatakan oleh Abu Hanifah, "Telah tiba saatnya bagi Abu Hanifah untuk menjulurkan kakinya."

Ceritanya begini, Abu Hanifah pernah duduk (bermajelis) dengan seorang lelaki yang tampak berwibawa. Ketenangan, kewibawaan, dan kepercayaan diri tampak dari raut mukanya. Abu Hanifah terus menjaga kedua kakinya (duduknya) agar tetap, tidak berubah dari posisinya sehingga membuat kedua kakinya kesemutan. Ia tidak bisa menjulurkan kedua kakinya di hadapan leleki tersebut karena segan akan kewibawaannya. Sampai ketika lelaki tersebut berbicara dan diketahui bahwa ia hanyalah seorang pandir, Abu Hanifah pun berkata, "Telah tiba saatnya bagi Abu Hanifah untuk menjulurkan kakinya."

Sekarang telah tiba saatnya bagi kita untuk menjulurkan kedua kaki kita, menghadapi perkataan-perkataan miring yang tersebar di sana-sini (menyudutkan kita). Demi Allah, kebanyakan yang mendorong mereka berbuat demikian hanyalah kedengkian yang timbul di dalam diri mereka sesudah mereka mengetahui kebenaran dengan jelas. Yang dapat kita lakukan sekarang adalah tak mengacuhkan mereka dan memberi maaf, seperti yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*"Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (Al-Baqarah: 109)

Masyarakat dibangun di atas Asy-Syaja'ah dan Al-Karam. Dengan kedua sifat tersebut, bangunan kemuliaan dan keagungan bisa didirikan. Tanpa keduanya, umat menjadi binasa dan punah.

Allah berfirman, *"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain. Dan tidak akan dapat memberi kemudaratan kepada-Nya sedikit pun.*

*Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua..."* (At-Taubah: 39-40).

Jika kalian tidak mau menolong jihad Afghan, sesungguhnya Allah telah menolongnya. Tank-tank dapat diusir balik, pesawat-pesawat tempur dapat dijatuhkan oleh sekelompok kecil mujahidin. Siapa yang menyaksikan pertempuran di daerah Joji akan mengetahui bahwa Allah-lah yang mengendalikan jalannya pertempuran. Setelah tank-tank musuh sampai ke Markas Mujahidin dan hampir saja memasukinya, yang bisa menolaknya hanya kehendak Allah, kekuatan, dan pertolongan-Nya.

Setelah musuh hampir masuk dan menembus batas pertahanan dan bendera putih telah dikibarkan di sebagian tempat pertahanan, hanya Allah yang langsung menolaknya.

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى

*"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."* (Al Kahfi: 13)[]

# WASIAT SYAHID

Tujuh puluh orang dari kelompok yang dipilih Allah sebagai kawan setia Nabi-Nya, pengemban Din-Nya, penyampai risalah-Nya, dan penolong bagi Rasul yang mulia, telah menjadi syuhada' dalam Perang Uhud. Inilah jalannya.

Lembaran sejarah tidak ditulis selain dengan darah. Bangunan keluhuran tidak akan bisa ditegakkan selain dengan tulang belulang dan kemuliaan. Ketinggian tidak akan bisa ditegakkan selain di atas tumpukan mayat dan jasad.

*Jangan kau kira kemuliaan adalah buah korma yang kau makan*

*takkan sekali-kali kau raih kemuliaan*

*sampai engkau menelan (pahitnya) kesabaran*

---

*Hanya sedikit orang yang memiliki prinsip dan dari mereka hanya sedikit yang meninggalkan 'dunia' demi menyebarkan prinsip-prinsip tersebut. Hanya sedikit dari yang sedikit itu, mereka yang mau mengorbankan nyawa dan darahnya untuk membela prinsip-prinsip dan nilai-nilai luhur tersebut. Mereka adalah sedikit dari yang sedikit dari yang sedikit.*

---

Tidak mungkin dibangunkan sebuah bangunan untuk agama ini; tidak mungkin bendera dikibarkan untuknya; tidak mungkin bahtera dibangun untuk agama ini kecuali melalui jalan ini. Dan inilah satu-satunya jalan. Bahkan tidak ada jannah tanpa jalan ini.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾

*"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar."* (Ali 'Imran: 142).

## Teladan dan Pengorbanan

Tampak singkat dan sempit, dan manusia terbatas dalam batas-batas waktu dan tempat. Semua itu bagaikan kisah yang bermula dan berakhir. Lalu kematian membuka lebar-lebar mulutnya, menelan mereka yang berusia tujuh puluh tahun. Kemudian kematian terus berjalan tak menyisakan orang dewasa dan anak-anak.

Akan tetapi, mata yang berbashirah, hati yang terang, mengetahui bahwa semua pengorbanan itu ialah nutrisi bagi generasi-generasi yang akan dating. Ia akan menjadi rambu-rambu di sepanjang jalan perjuangan. Bagi siapa saja yang hendak menempuhnya, atau meneladani orang-orang saleh pilihan itu.

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ... ﴿٩٠﴾

*"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."* (Al-An'âm: 90).

Kerajaan, kejayaan, negara, dan masyarakat tidak mungkin ditegakkan kecuali dengan adanya contoh.

---

**Sesungguhnya, orang-orang yang mengira bahwa mereka bisa mengubah realita atau mengubah masyarakat tanpa darah dan pengorbanan, tanpa ruh-ruh orang-orang baik, pada hakikatnya mereka itu tidak memahami tabiat agama ini, dan tidak mengetahui jalan Sayidil Mursalin ﷺ.**

---

Hanya sedikit orang yang mau membangun umat. Kadang hanya satu orang. Dengan sikap satu orang itu, Allah menyelamatkan agama ini. Sebagaimana sikap Abu Bakar RA ketika menghadapi gelombang riddah (kemurtadan). Sebagaimana pula sikap Imam Ahmad bin Hanbal ketika menghadapi fitnah *Khaqul Qur'an* (pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah makhluk) yang melanda dunia Islam. Lalu Allah menyelamatkan umat ini semuanya.

Dalam sejarah diceritakan bahwa 20 orang muslim dari Spanyol (dulu Andalusia) menerobos dari Barcelona ke negeri kecil di puncak sebuah gunung bernama Piroxia, dekat dengan daerah pantai negeri Prancis. Mereka membangun benteng di atas gunung tersebut. Kemudian jumlah mereka bertambah sampai 100 orang. Mereka menguasai tempat penyeberangan utama antara negeri Prancis dengan utara Italia, khususnya tempat penyeberangan Bernard yang terkenal. Mereka masuk jauh ke dalam negeri Inggris dan seluruh negeri Prancis —melalui tempat penyeberangan tersebut—membayar jizyah kepada mereka. Mereka masuk ke negeri Swiss dan sampai ke danau Constance dan memerintah kawasan tersebut selama 90 tahun.

Ya, 90 tahun. Dimulai dari 20 orang muslim, mereka memerintah wilayah bagian tengah Eropa dan menguasai jalur-jalur lalu lintas perdagangan utama selama hampir 90 tahun. Akhirnya, seluruh bangsa Eropa mengeroyok kesultanan Islam ini dan menjatuhkannya. Setelah 90 tahun, saat kekalahan yang terakhir, jumlah mereka tidak lebih dari 1500 orang.

Pembangun masyarakat dan pembangun kejayaan jumlahnya sedikit. Sebab, siapa yang ingin membangun kemuliaan haruslah mendaki puncak kemuliaan tersebut di atas lautan darah dan keringat. Darah orang-orang yang berada di sekelilingnya dan jasad para kadernya. Hingga sampailah ia di puncak kemuliaan. Kemuliaan hanya bisa dicapai melalui jalan tersebut.

●●●

Jihad mubarak yang kita lihat (jihad Afghan) dimulai pertama kali dengan 14 orang pemuda mahasiswa Universitas Kabul dan alumni-alumninya. Mereka saling bertanya, "Apa yang harus kita lakukan menghadapi thaghut baru." Yakni rezim Dawud yang menjadi penguasa baru menggantikan Raja Zhahir Syah melalui kudeta, yang memusuhi

Islam dan bermaksud menumpas habis harakah-harakah Islam. Lantas semuanya membuat keputusan yang tegas dan pasti, "Harus melawan dengan senjata."

Mereka kemudian menentukan syarat kepada pimpinan mereka—waktu itu adalah Sayyaf—agar menyerahkan sepucuk pistol kepada mereka guna memulai jihad. Kemudian sampai di Peshawar jumlah mereka ada sekitar 30 orang. Mereka akhirnya memutuskan untuk masuk ke wilayah Afghanistan melakukan operasi militer. Mulailah jihad dalam skala kecil dan kemudian Allah meledakkan kekuatan bangsa tersebut. Jihad ini merupakan limpahan karunia besar yang dianugerahkan Allah kepada negeri Afghanistan dan kepada kaum muslimin hingga kebaikannya menyebar ke seluruh pelosok negeri tersebut. Setelah itu bergabungah mayoritas bangsa Afghan muslim di belakang kelompok perintis yang jumlahnya tidak lebih dari 30 orang pemuda.

Saudaraku,

Janganlah kalian mengira pengorbanan tersebut hilang sia-sia. Janganlah kalian menganggap tetesan darah mereka hilang percuma. Sesungguhnya darah orang-orang saleh itu sangat berat dalam timbangan Ar-Rahman. Sesungguhnya Rabbul 'Izzati pernah menenggelamkan seluruh penduduk bumi pada suatu masa demi 12 orang yang menumpang kapal bersama Nuh ﷺ. Bumi beserta manusianya, hewannya, pepohonannya, dan makhluk hidupnya ditenggelamkan hanya demi 12 orang mukmin. Allah menyelamatkan mereka dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian bumi tersebut ramai kembali oleh orang-orang saleh yang selamat. Oleh kelompok kecil yang jumlahnya tidak lebih dari 12 orang.

## Peranan Orang-orang Arab dalam Jihad Afghan

Janganlah merasa bahwa jumlah kalian sedikit dan jangan merasa bahwa orang-orang Arab hanya memberatkan beban orang-orang Afghan. Sebab orang-orang Afghan lebih mampu berperang dan lebih kuat dalam menghadapi kesulitan serta lebih jago dalam mendaki gunung dan juga lebih tahan dalam menghadapi hawa musim panas dan dingin. Sementara seorang Arab membutuhkan satu kelompok secara utuh untuk melindunginya, tidak untuk berada di barisan depan.

Karena itu, terkadang orang-orang yang mempunyai pandangan sempit dan dangkal berpendapat bahwa orang-orang Arab hanya sebagai bawaan

berat dan beban yang merepotkan bagi orang-orang Afghan. Sesungguhnya peran mereka jauh lebih besar dari itu dan keberadaan mereka berpengaruh besar dalam sejarah di masa kini maupun di masa mendatang.

Kelompok kecil orang Arab yang jumlahnya tidak lebih dari 100 orang atau lebih sedikit ini, kelak akan mengubah warna peperangan dari perang satu bangsa (lokal) menjadi gerakan jihad Islam alami (internasional). Di dalamnya bergabung segala jenis suku bangsa, segala macam warna kulit, bahasa, dan tradisi. Mereka disatukan oleh satu Rabb, satu jalan, satu barisan, satu tujuan, satu kiblat, satu sasaran untuk kejayaan Dinullah dan meninggikan kalimat Allah. Oleh karena itu, janganlah meremehkan urusan tersebut. Meskipun golongan yang sedikit ini tampak kecil, tampak remeh pengorbanannya, namun saya berharap menjadi besar dan berat dalam pandangan dan timbangan Allah.

Musuh Allah yang senantiasa mengamati medan pertempuran, tiba-tiba dikejutkan oleh bergabungnya orang-orang daari luar Afghan di medan peperangan. Ini sangat lumrah sebab jihad akan menggerakkan banyak bangsa dan menghidupkan manusia-manusia yang sudah berada di ambang keputusasaan. Jihad menumbuhkan harapan dalam hati kaum yang telah mati atau hampir mati. Jihad ini telah membangunkan orang-orang yang tertidur, mengingatkan orang-orang yang lalai, dan mengguncangkan orang-orang yang zalim.

Ada orang yang pergi dari Qatar untuk dipendam jasadnya di tanah Afghan. Untuk memberitahukan kepada dunia bahwa Din ini membutuhkan berjuta-juta pengorbanan. Jika kalian sungguh-sungguh ingin mengubah keadaan kalian, kalian harus menyusul saya di sini. Di tempat di mana peluru sajalah yang bisa berbicara tentang '*izzah* Din ini, tentang kekuatan kaum muslimin, dan tentang ketinggian harkat orang-orang mukmin. Sungguh tidak ada jalan lain jika kalian memang benar-benar ingin menegakkan Din, selain jalan ini.

### Syahid Abdul Wahhab

Besok orang-orang akan membicarakan tentang Abdul Wahhab, tentang Abdush Shamad, dan tentang Su'ud. Saya mengingatnya sebagai kisah yang mengharukan. Mereka pernah hidup bersama saya dan memiliki pengaruh besar dalam sanubari saya. Saya selalu terkenang pada pemuda-

pemuda itu, baik ketika saya di negeri ini atau berpindah ke tempat yang lain. Kenangan saya tentang diri mereka tidak akan pernah terlupakan.

Saya tidak akan pernah lupa tentang Abdul Wahhab Al-Ghamidi. Pemuda yang selalu bergerak dari satu front ke front lain. Seperti yang saya katakan, ia selalu memegang kendali kudanya (siap siaga). Bila mendengar ada bahaya mengancam, ia segera terbang ke sana mencari kematian di tempat yang menjadi persangkaannya. Dimana ia mengira ada kematian, ia mencarinya. Tidak akan pernah lepas dari ingatan keluarganya, seorang yang memberontak terhadap keadaan. Saat sang ibu mengatakan kepadanya, "Wahai anakku, tanyakanlah kepada ulama, engkau memerlukan izin kedua orang tuamu." Ia menjawab, "Aku telah mendapatkan fatwa dan merasa puas dengannya. Aku tidak sanggup lagi kembali ke masyarakat yang hatinya telah mati."

Saya akan membacakan kepada kalian dua buah surat yang saya temukan pada barang-barang miliknya.

Surat pertama,

Bismillahirrahmanirrahiim

Segala puji bagi Allah, Raja dari sekalian raja dan Penguasa kerajaan langit dan bumi. Kesejahteraan dan keselamatan mudah-mudahan senantiasa dilimpahkan kepada Imamul Mujahidin dan Qa'id Al-Ghurril Muhajjalin[1], junjungan kita Muhammad dan juga kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari Kiamat, wa ba'du.

Ibuku Yang terhormat,

Sesungguhnya saya menulis kata-kata ini dalam keadaan mengimani akan qadha' Allah dan qadar-Nya. Maka hidupku berjalan seperti yang ibu ketahui sangatlah asing, mengherankan dengan nestapa dan harapannya, manis dan pahitnya, hingga berakhirlah

1 Qa'id Al-Ghurril Al Muhajjalin artinya pemimpin dari rombongan besar manusia yang kaki dan mukanya sangat putih bersinar ketika dikumpulkan di Padang Mahsyar. Putih dan bersinarnya kaki dan muka mereka itu lantaran bekas air wudhu.

perjalanan hidupku di sini. Tahukah ibu apa yang ada di sini?

Di sini ada ibadah yang telah diwajibkan Allah kepada kita sejak dahulu, namun kita menyia-nyiakannya. Dan kini telah kembali faridhah yang hilang tersebut. Semoga Allah membalas orang-orang yang telah mengembalikan faridhah tersebut dengan kebaikan dan orang-orang yang telah mengorbankan nyawa mereka secara murah di jalan Allah, dan di atas jalan jihad ini kami bertemu.

Ibuku tersayang,

Demi Allah, bukannya saya keras kepala dan bukan pula durhaka. Bukan tak tahu adat dan sesat, akan tetapi kalian tidak mengerti. Saya menyesal tidak bisa berlaku ramah dan bersikap baik terhadap kalian; ibu, saudara-saudaraku, saudari-saudariku, serta teman-teman. Akan tetapi, ini di luar kuasaku. Bencana yang menimpa kita amatlah besar. Islam dihancurkan, kehormatan dirusak, kesucian dinodai, harga diri seorang muslim dan kebebasannya dirampas, namun demikian semuanya diam, seperti pers Arab yang menjadi agen musuh (sekarang ini). Semuanya makan dan minum untuk hidup dan hidup untuk mati, alangkah jeleknya kehidupan seperti itu.

Saya dan kawan-kawan serta saudara-saudaraku yang lain di jalan Allah telah mengorbankan dan akan senantiasa mengorbankan segala yang masih dalam kemampuan kami. Untuk meninggikan kalimat Allah hingga berkibar di belahan timur dan barat bumi dengan izin Allah, atau darah kami tumpah dalam keadaan maju bukan berpaling. Siapa yang berpikir demikian, janganlah kalian mencelanya kalau sampai ia tidak tertawa dan tidak bersikap ramah (kepada kalian). Luka dan derita yang menimpa umat telah memberatinya. Oleh karena itu:

*Pantaslah hati merana kesedihan*

*apabila masih ada Islam dan iman padanya*

Akan tetapi, tak mengapa. Kami merasa bahagia sekali berada di jalan ini. Saya sebenarnya mempunnyai banyak kata yang hendak saya sampaikan, namun saya mohon kepada Allah, kiranya dengan kesyahidanku, saya telah mengatakan apa yang ingin saya sampaikan dan saya tidak peduli.

Ibuku, saudara-saudaraku, saudari-saudariku, karib kerabatku, putriku dan saudara-saudaraku fillah!

Dengan segala kekhusyu'an dan memusatkan pikiran terhadap ayat Al Qur'an yang membicarakan para syuhada' dan kematian syahid, maka ingatlah diri saya. Bersama setiap terbitnya fajar baru, ingatlah diri saya. Bersama dengan tiap gelombang dari kebangkitan Islam, ingatlah diri saya. Dan ambillah pelajaran wahai orang-orang yang mempunyai pandangan.

Sungguh saya tak mampu lagi untuk berpikir dan tak sanggup lagi untuk mengungkapkan dalam kata, meski demikian saya tak peduli. Saya akan terus melangkah menyusul saudara-saudaraku yang telah gugur sebagai syahid dan kami akan bersama-sama kelak dalam jamuan Rabbul 'Alamin yang Maha Pemurah. Sungguh, Dia telah menyambut kami di dunia ketika Dia memuliakan kami dengan Din-Nya dan kelak akan memuliakan kami di Akhirat dengan izin-Nya. Sampai jumpa di sana. Tahukah kalian apa yang ada di sana? Tempat kesenangan dan kenikmatan, keindahan dan kekekalan.

Lâ ilâha illallah , wallahu akbar.

Abdul Wahhab, 4-11-1985

Surat kedua:

Segala puji bagi Allah dan cukuplah itu, dan kesejahteraan mudah-mudahan senantiasa dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya.

Ini adalah wasiatku.

Saya Abdul Wahhab bin Abdullah bin Sa'id dari Jeddah, Saudi Arabia. Hartaku dan pakaian-pakaianku yang ada di Bagian Keamanan di sini, saya berikan kepada Mujahidin dan Muhajirin selepas kesyahidanku dan mohon sampaikan hal ini kepada keluargaku dan mereka yang berhak menerima kabar dengan cara yang bijak. Alangkah baiknya jika penyampaian itu lewat Syaikh Abdullah 'Azzam atau Syaikh Sayyaf.

Kepada ibuku, saudara-saudaraku, dan saudari-saudariku, saya tidak akan berpanjang kata dan kalian selanjutnya janganlah memperbanyak rasa sesal, tapi sebaliknya tangisilah diri kalian dan sesalilah atas hilangnya waktu, di mana tak seorang pun di antara kalian yang mempunyai keutamaan dalam kesyahidanku, tidak dengan pemberian semangat ataupun dengan dorongan. Bahkan kalian bersebarangan denganku. Untuk diketahui—saya tidak berjihad di Afghanistan dengan harta dan jiwa saya kecuali dengan penerimaan dan kerelaan yang penuh bahwa jihad adalah fardhu 'ain.

Oleh karena itu, saya datang untuk berjihad dengan kepatuhan dan kesadaran, tidak melalui dai yang menunjukkan dengan dalil-dalil serta nash-nash dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, atau perkataan-perkataan ulama yang beramal dalam jihad. Oleh karena saya telah mengatakan hal ini berkali-kali dan berulang kali. Akan tetapi, seperti orang yang berteriak di lembah atau meniup pada abu (yakni: mengerjakan sesuatu yang tiada berguna).

*Sungguh engkau telah mendengarkan andaikata engkau memanggil yang hidup*

*Tapi, tiada kehidupan pada diri orang yang engkau panggil*

Kepada putriku:

Sungguh ayahmu hidup dalam keadaan sendiri dan asing, meski berlimpah harta, banyak keluarga dan handai-taulan. Akan tetapi, aku mempunyai pemikiran yang istimewa, mempunyai prinsip dan memegang nilai-nilai Islam. Aku tidak akan mundur sekali pun darinya. Oleh karena itu, orang-orang menjauhiku dan pemikiranku pun menjauhi mereka. Di antara pemikiran-pemikiranku yang aku yakini, wahai putriku, bahwa Islam adalah Din dan daulah, Kitab suci dan Pedang, dan aku tidak akan pernah mau terjerumus dua kali dalam satu lubang. Sesungguhnya aku membenci kaum tiran (thaghut) dan memerangi mereka dengan penaku. Mereka dan pengikut-pengikut mereka siang dan malam, setiap hari oleh karena mereka...(dia menulis titik-titik sesudahnya)

Putriku yang tersayang,

Bukannya takabur, insyaAllah aku adalah orang yang teguh pendirian. Seorang mujahid yang gagah berani. Kehidupanku sangat menyenangkan dan kematianku bernilai syahadah. Jadilah engkau seorang wanita mukminah, sabar, dan mujahidah dengan segala sarana yang diberikan kepadamu. Ketahuilah apa yang menjadi sebab keberadaanmu dalam kehidupan dan beramallah dengannya. Peliharalah Kitab Rabbmu dan sampai jumpa di taman-taman dan sungai-sungai. Di tempat yang disenangi, di sisi Sang Penguasa Yang Maha Perkasa.

Kepada ikhwan-ikhwanku di jalan Allah di mana saja kalian berada,

Banyak manusia menjadikan kehidupan sebagai jalan untuk mati. Saya memilih kematian sebagai

jalan untuk hidup. Berpeganglah kalian semua pada Islam. Bukan seperti yang dibayangkan sebagian orang, (shalat) beberapa rakaat di masjid; akan tetapi ia adalah Din yang syumul. Janganlah kalian mengikuti godaan iblis, syahwat diri kalian, dan tipu daya thaghut-thaghut terhadap diri kalian, serta tertawaan manusia di timur dan barat kepada kalian. Laknatlah para thaghut dan musuhi mereka dengan segenap kekuatan yang diberikan kepada kalian. Mereka dan antek-antek mereka dari golongan manusia rendahan dan laknat Allah terhadap orang-orang yang zalim.

Wasiat syar'i,

Aku berikan 1/3 hartaku kepada Mujahidin di Afghanistan, lewat Amir mereka Syaikh Abdur Rabbi Rasul Sayyaf. Sisanya dibagikan menurut pembagian syar'i. Bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu jika kalian tidak mengetahui; 1/2 untuk putriku, 1/6 untuk ibuku, dan sisanya lagi dibagikan kepada saudara-saudaraku dan saudari-saudariku secara sama. Barang-barangku dan pakaian-pakaianku yang ada kepada kalian, sedekahkanlah kepada siapa saja sesuka kalian dan untuk itu saya ucapkan Jazakumullahu khairan.

Ya Allah, sesungguhnya saya telah memaafkan kesalahan orang-orang kepadaku, maka maafkanlah kesalahanku kepada-Mu dan saya mohon maaf dan doa dari semuanya. Wa subbhaana rabbika Rabbul 'Izzati 'amma yashifuuna wa sallamun 'alal mursaliina wal hamdu lillahi rabbil 'alamiin.

15 Sya'ban 1405

Abu Salman.

Saudaraku,

Surat seperti ini cukup untuk menjelaskan berjilid-jilid buku bagi generasi-generasi mendatang. Cukup baris-baris kalimatnya mengukir jauh ke dalam hati. Ia mampu mengguncangkan seluruh keluarga, saudara, putri, dan karib kerabatnya.

Tentang Su'ud, mudah-mudahan Allah merahmatimu wahai Su'ud. Ketiga putrimu akan selalu mengingat ayahnya yang mulia. Seorang ayah yang meninggalkan ranjang empuk, meninggalkan kesenangan serta kemewahan, dan hidup berpindah-pindah di gunung-gunung Afghanistan.

Kalaupun saya lupa, saya tidak pernah melupakan perkataanmu pada suatu hari, "Aku benar-benar telah lupa wajah putri-putriku. Pada suatu malam aku bermimpi salah seorang putriku berlaku ramah dan berbicara kepadaku. Aku kemudian terjaga dari tidur dalam keadaan terkejut dan panik. Sejenak kemudian aku sadar bahwa itu adalah mimpi yang datang dari setan. Setan hendak mengusik perasaan rindu seorang ayah untuk mengembalikan aku ke tempat asal dan membalikkan aku ke tempat yang aku benci, serta membiarkanku di antara gelimang kesenangan dan kemewahan."

Saudaraku,

Lembaran sejarah tidak ditoreh dengan tinta, melainkan dengan darah orang-orang seperti mereka. Yang termuat di dalamnya adalah kisah-kisah mereka dan orang-orang seperti mereka. Melalui keteladanan mereka, umat ditegakkan, prinsip-prinsip dihidupkan dan ideologi dimenangkan.

Saudaraku,

Inilah jalannya. Lewatlah jalan itu jika kalian benar-benar serius. Inilah caranya. Tempuhlah cara itu jika kalian memang benar (ingin menempuhnya).

Wahai orang yang berprinsip, wahai pengemban dakwah, Allah merasa heran terhadap kalian (jika kalian memang benar-benar serius) kalau sampai kalian berlaku kikir dengan darah kalian untuk memperjuangkan Din ini. Allah sangat murka kepada kalian kalau sampai kalian berlaku bakhil terhadap Rabbul 'Alamin. Enggan mengorbankan keringat, darah, dan nyawa, padahal Dia-lah yang memberikannya kepada kalian dan telah membelinya dari kalian.

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ... ﴾

*"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang beriman diri dan harta mereka dengan memberikan Jannah kepada mereka..."* (At-Taubah: 111)

Wahai para pemuda,

Wahai saudaraku,

Wahai putra-putra Islam,

Siapa yang akan menghapus dosa-dosa kita? Siapa yang akan membersihkan kotoran-kotoran kita? Siapa yang akan mencuci najis-najis kita? Yang dapat mencucinya hanyalah darah syahid. Jika tidak maka hisab yang akan kita temui pada Hari Kiamat sangat sulit, padahal mizan (timbangan amal) telah menunggu-nunggu, sirath telah didirikan, dan kalian harus melewatinya. Maka dari itu carilah syahadah.

*Jika kematian itu pasti menjemput*

*terbilang kelemahan jika engkau mati sebagai pengecut*

*Jika engkau berjuang mati-matian untuk mendapat apa yang didamba*

*maka janganlah engkau puas dengan sesuatu yang berada di bawah bintang*

*Rasa kematian dalam perkara yang remeh adalah sama*

*seperti rasa kematian dalam perkara yang besar*

*Para pengecut menganggap sifat pengecut adalah kecerdikan*

*padahal itu adalah kemunafikan perangai tercela*

Saudaraku,

Arwah kita, rezeki kita, hari-hari kita, hidup kita; semuanya dari Allah dan akan kembali kepada Allah, maka dari itu berkorbanlah di jalan Allah.

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama kali menyerahkan diri (kepada Allah)"* (Al An'âm: 162-163)

Ketika Allah mengambil seorang syahid di antara ikhwan kita, atau maut menjemput salah seorang putra kesayangan kita yang mengikuti kita

di jalan ini, biasanya saya menangisi diri saya sendiri. Sebab, mereka telah mendahului kita. Ini sebagai bukti bahwa kita belum berhak menempati maqam (kedudukan) tersebut.

Allah memilih mereka dan saya lihat pada diri mereka terkumpul sifat-sifat: *salamatush shadr* (dadanya bebas dari perasaan negatif) terhadap kaum muslimin dan lisannya terhindar dari menyakiti orang-orang mukmin. Kalian tidak akan mendapati para syuhada itu bersendau gurau dan banyak bicara. Pekerjaan mereka telah membuat mereka sibuk. Aib mereka telah melalaikannya dari mencari aib orang lain.

> *"Sungguh beruntung orang yang disibukkan dengan aibnya sendiri dari (mencari-cari) aib manusia"*

Palingkanlah diri kalian kepada Allah. Benarkan niat dan murnikan perasaan sehingga Allah mengambil kalian dan menempatkan kalian di Jannah. Di tempat yang benar di sisi Sang Penguasa Yang Mahakuasa.[]

# Pengaruh Mujahidin Arab DALAM JIHAD AFGHAN

Ketahuilah bahwa Allah telah berfirman dalam Al-Qur'anul Karim:

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِۚ فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ۝ وَإِن تَوَلَّوۡاْ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَوۡلَىٰكُمۡۚ نِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ۝

*"Dan perangilah mereka supaya tidak ada fitnah dan supaya Din itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, ketahuilah bahwa Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik Penolong."* (Al-Anfâl: 39-40)

Hal pertama yang terlintas dalam pikiran ketika kita berada di tempat ini adalah bertanya-tanya pada diri sendiri mengapa aku datang kemari. Mengapa aku berada di tempat ini. Mengapa aku tinggalkan keluargaku, negeriku, kawan-kawanku, handai taulanku, dan tetangga-tetanggaku. Jawaban atas pertanyaan tersebut ada pada kitab Rabbul 'Izzati:

*"Supaya tidak ada lagi fitnah dan supaya Din itu semata-mata untuk Allah."*

## Rahmat dan Pedang

Fitnah itu adalah kesyirikan dan kekafiran. Tanpa ada perang, fitnah akan menyebar luas. Kekafiran akan terus bertambah dan Din tidak akan diperuntukkan bagi Allah semata.

Jika tidak ada jihad, kesyirikan dan kekafiran akan merajalela. Kebenaran haruslah didukung oleh kekuatan yang dapat melindunginya .

Kebenaran di muka bumi akan eksis bila didukung oleh pedang di belakangnya. Pedanglah yang akan menjaga pilar-pilarnya dan menegakkan bangunannya. Din ini akan dapat berdiri tegak di atas kedua kakinya dan akar-akarnya akan menancap kuat ke dalam bumi jika pedang menjadi pelopornya. Maka tidaklah aneh jika Rasulullah pernah bersabda:

بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي

*"Aku diutus dengan pedang menjelang hari kiamat dan rezekiku ditetapkan di bawah naungan tombakku."*[1]

---

**Di sisi lain, Rasulullah juga diutus sebagai pembawa rahmat dan petunjuk (rahmatan lil alamin) bagi manusia. Lalu bagaimana rahmat bisa bertemu dengan pedang?**

---

Sesungguhnya rahmat tidak akan pernah sampai kepada manusia tanpa ada pedang yang melindunginya. Sesungguhnya manusia tidak akan mau menerima Din yang lurus, selama di sana ada perintang-perintang yang menghalangi sampainya Din ini ke dalam hati manusia. Terhadap mereka yang menyembah para thaghut, sesembahan selain Allah, haruslah dilakukan jihad:

*"Supaya tidak ada lagi fitnah dan supaya Din itu semata-mata untuk Allah."*

## Nilai Lelaki Perwira

Jihad, khususnya pada masa-masa sekarang ini, sangatlah kekurangan lelaki yang betul-betul perwira dan jantan. Keminiman atau kekurangan

1 Hadits shahih. Lihat *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghir* no. 2831.

lelaki perwira sangat terasa. Mendapatkan dana itu mudah, mengumpulkan harta itu gampang, tapi untuk mencari darah para perwira merupakan hal yang sangat sulit dan langka. Sedikit sekali orang yang dapat Anda pegang erat. Orang yang dapat Anda sandari dalam melindungi Dinullah, dalam berkorban di jalan-Nya, dan dalam berjuang menegakkan bangunannya.

Oleh karena itu, suatu ketika Umar ﷺ pernah berkata kepada beberapa shahabat pilihan yang duduk bersamanya, "Coba berangan-anganlah kalian." Di antara mereka ada yang berangan-angan memiliki harta segunung, lalu menginfakkannya di jalan Allah. Ada juga yang berangan-angan mati syahid. Kemudian satu persatu dari mereka mengemukakan angan-angannya, sehingga akhirnya tinggallah Umar ﷺ yang belum mengutarakan angan-angannya. Mereka pun berkata, "Berangan-anganlah wahai Amirul Mukminin." Umar berkata, "Aku berangan-angan, seandainya aku memiliki orang seperti Abu Ubaidah sepenuh rumah ini." Mengapa Umar berangan-angan seperti itu? Karena lelaki perwira yang hidup di masyarakat sangat sedikit jumlahnya.

Sebab satu orang yang berlaku shidiq (benar) terhadap (perintah dan larangan) Allah, berkorban untuk membela akidah yang diyakininya terkadang dapat mengubah keadaan masyarakat secara keseluruhan. Bukankah elang Quraisy, Abdurrahman Ad-Dakhil, pernah melarikan diri (dari kejaran tentara Bani Abbasiyah) dan kemudian berhasil mendirikan daulah Islam? Ia sendiri menyeberangi lautan ke negeri Andalusia. Daulahnya terus bertahan hampir delapan abad lamanya. Karena itulah kita sangat menghajatkan keberadaan lelaki perwira.

Orang-orang yang tidak memahami jihad menyatakan bahwa jihad Afghan tidak memerlukan lelaki-lelaki perwira. Yang dibutuhkan adalah dana. Mereka mendengungkan perkataan tanpa dasar pengetahuan dan pengalaman. Mereka tidak mengetahui nilai pentingnya lelaki perwira di medan ini. Di medan pertempuran dan di kancah peperangan.

Jihad Afghan memang sangat memerlukan dana dan sangat menghajatkan finansial guna memperlancar urusan mereka. Akan tetapi, ia lebih menghajatkan para lelaki perwira. Jika Anda masih ragu wahai kawan, marilah bersama kami masuk ke Afghanistan. Berapa banyak front yang di dalamnya tidak terdapat seorang pun yang bisa memimpin shalat jenazah. Mereka terpaksa membawa orang yang mati syahid kepada orang yang mengetahui cara menshalatinya.

Mari pergi bersama saya untuk melihat berapa banyak front yang di dalamnya tidak terdapat seorang pun yang pandai membaca Al-Qur'an. Terlebih, mengetahui cara membagi harta rampasan atau cara memperlakukan tawanan atau hukum-hukum jihad yang lain.

Kita menghajatkan lelaki-lelaki perwira. Jumlah mereka sangat sedikit. Sangat sedikit pula ilmu yang diamalkan, apalagi amalan yang berbentuk jihad. Orang yang memiliki ilmu sangat sedikit. Di antara orang yang berilmu itu, hanya sedikit yang mengamalkannya. Dari mereka yang berilmu dan mengamalkannya, jauh lebih sedikit lagi yang berjihad. Orang yang bersabar di atas jalan jihad, menepuh kesulitan serta kepahitannya sangat langka. Mereka hanya seperti kadar garam dalam makanan.

Rasulullah pernah besabda:

تَجِدُونَ النَّاسَ كَإِبِلٍ مِائَةٍ لَا يَجِدُ الرَّجُلُ فِيهَا رَاحِلَةً

*"Kalian dapati manusia bagaikan seratus ekor unta, namun tak terdapat di dalamnya seekor unta tunggangan."*[2]

Dalam setiap seratus unta jantan, Anda tidak menemukan seekor unta pun yang baik dan kuat. Onta yang dapat mengangkutmu dalam perjalanan dan membantumu mencapai tujuan.

## Hidup Tertindas

Kami menyeru kaum muslimin untuk berjihad supaya Allah menyelamatkan mereka dari Neraka. Allah berfirman:

إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

*"Jika kamu tidak berangkat, niscaya Allah akan menghukum kamu dengan siksa yang pedih dan akan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan merugikan-Nya sedikit pun. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* (At-Taubah: 39)

*Adzaaban aliima* (siksa yang pedih), sebagaimana dikatakan oleh Abu Bakar Al-Arabi dan yang lain, maksudnya adalah kehinaan di dunia dan azab Neraka Jahannam di Akhirat.

2 Hadits Shahih. Lihat *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* (2831).

*Wa yastabdil qauman ghirakum* (dan menggantinya dengan kaum yang lain), maksudnya adalah menggantinya dengan perubahan. Menggantinya dengan melenyapkan peradaban mereka. Menggantinya dengan melembekkan kepribadian mereka. Menggantinya dengan membuat hina dan kerdil mereka. Menggantinya dengan mengubah pemikiran dan jati diri mereka. Bangsa yang kalah tidak tampak eksistensinya di permukaan bumi dan tidak ada tempatnya dalam catatan pinggir sejarah, apalagi menjadi headline atau menghiasi isinya.

Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi (Mekah)' Para malaikat bertanya, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.*
> *Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)*
> *Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun."* (An-Nisa': 97-99)

Sesungguhnya Allah tidak menerima alasan para mustadh'afin (orang-orang yang lemah). Kata "istidh'af" merupakan bentuk penerimaan dan persetujuan. Kalaulah kaum tersebut tidak menerima penindasan, pastilah orang-orang yang berlaku sewenang-wenang itu tidak akan menindas mereka.

*Aku tidak mencela si lalim*

*apabila bertindak sewenang-wenang atau aniaya*

*Memang kerjanyalah memaksa*

*Dan yang kita perbuat adalah bersiap sedia*

Anda telah mengetahui bahwa ayat tersebut turun kepada orang-orang beriman yang tetap tinggal di Mekah. Mereka tidak ikut berhijrah karena ingin melindungi harta benda dan kepentingan mereka. Mereka khawatir rezekinya terputus bila nanti mereka berhijrah. Mereka masih bertahan di negeri Mekah yang tanahnya telah kering kerontang tak mendapat

tetesan hujan. Daerahnya menjadi gersang dan tandus sehingga tidak dapat mengeluarkan buah yang baik sebiji pun, dan telah mengeluarkan Nabinya dari sana. Mereka mempertahankan Din mereka seperti tangan menggenggam bara api.

Terjadilah Perang Badar. Mereka keluar berperang di pihak orang kafir dalam keadaan takut dan terpaksa. Sebagian mereka ada yang yang terkena panah yang dibidikkan oleh para shahabat hingga tewas. Para shahabat pun menyesal. "Kita telah membunuh saudara-saudara kita, orang-orang beriman yang tinggal di Mekah," pikir mereka. Lalu Allah menurunkan ayat:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ ... ﴿٩٧﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam kondisi menzalimi dirinya sendiri..."* (An-Nisa': 97)

Jika Anda mengetahui bahwa Imam Al-Bukhari-lah yang meriwayatkan asbabun nuzul ayat ini, apa yang Anda katakan terhadap berjuta-juta kaum muslimin yang hidupnya jauh lebih hina dari kehidupan binatang ternak? Apa yang Anda katakan terhadap berjuta-juta orang Islam yang dengan rela atau terpaksa dipimpin oleh seorang yang bertindak sewenang-wenang dan melalimi mereka?

Mereka hidup dalam kerendahan, kehinaan, dan kenistaan. Mereka tak mampu bergerak, tidak bisa memelihara jenggot, tidak bisa memutuskan sendiri untuk memilih penutup aurat buat istrinya. Mereka tidak mampu menolak kedatangan intel pada malam hari yang hendak mengambil anak gadisnya untuk diinterogasi. Bahkan mereka tidak berani bermajelis (mengadakan halaqah) di masjid bersama tiga atau empat orang pemuda untuk mengkaji Kitabullah. Mereka tidak mampu menolak perintah penguasa yang menugaskannya untuk menyiksa dan menghukum orang mukmin guna melampiaskan hawa nafsunya.

Saat ini, siapa yang berani membantah, apabila penguasa menugaskannya ke suatu tempat untuk melakukan peperangan yang hanya untuk mengenyangkan nafsu serakahnya atau untuk memuaskan ambisi kekuasaannya? Siapa yang berani mengatakan kepada penguasa, "Saya tidak mau ikut dalam perang ini." Berapa juta manusia yang tewas terbunuh dan darahnya mengalir sia-sia. Mereka dilaknati di dunia dan dimurkai di akhirat. Apa yang akan dikatakan berjuta-juta orang Islam yang mati dalam keadaan demikian, apabila malaikat bertanya kepada mereka:

*Fiimaa kuntum?* (Bagaimana kamu ini?). Bukankah jawabannya akan seperti jawaban orang-orang sebelum mereka, bahwa kami adalah orang-orang yang tertindas di muka bumi?

Siapakah di antara orang-orang Islam yang bisa dan berani membawa senjata di negerinya? Siapakah orang muslim di negeri Islam yang dapat melakukan i'dad seperti yang diperintahkan Allah? Siapakah yang dapat membela kehormatannya, sementara orang-orang Yahudi telah masuk di dalam rumah-rumah kita?

Apakah Anda dapat melakukan i'dad atau dapat membawa senjata di negeri Anda? Undang-undang akan menjaring Anda dengan tuduhan melakukan tindak kejahatan jihad. Faridhah jihad di sebagian besar negeri yang disebut sebagai negeri Islam dianggap sebagai suatu tindak kejahatan.

Apa jawaban kita, jika malaikat bertanya kepada kita, *Fiimaa kuntum?* (bagaimana kamu ini?). Kita pasti tidak akan bisa berkata sepatah kata pun selain perkataan yang menjadi jawaban orang-orang yang disebutkan dalam ayat tersebut. *Kunnaa mustadh'afiin fil ardh*" (Kami adalah orang-orang yang tertindas di muka bumi). Kami adalah orang-orang yang di kuasai mereka. Kami terbelenggu dan tak bisa berbuat apa-apa.

Mengapa kita harus meletakkan belenggu pada tangan kita sendiri? Apakah rezeki Allah itu terbatas hanya di satu permukaan bumi? Apakah rezeki itu hanya bisa didapat dari satu jenis pekerjaan saja? Apakah perbendaharaan langit dan bumi telah tertutup dan hanya ada di perusahaan yang kamu ikuti? Bukankah Allah yang mempunyai kunci-kunci perbendaharaan langit dan bumi?

Tidak mau berjihad atau tidak mau berhijrah merupakan bukti kelemahan iman dan kebodohan seseorang terhadap akidah Islam.

Orang yang tidak mau berhijrah ataupun berjihad, sebenarnya mereka ragu. Mereka ragu akan qudrah Allah untuk menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya. Mereka ragu akan rezeki Allah yang datang pada hambanya tanpa diduga. Oleh karena itu, tidak mau berjihad sekarang ini merupakan suatu tindakan dosa. Pelakunya berhak menerima siksaan di neraka Jahannam.

*"Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."* (An-Nisa': 97)

Rabb memberikan udzur dalam kewajiban hijrah hanya kepada tiga golongan saja, yaitu orang jompo yang tak bisa duduk di atas punggung kendaraan, wanita yang tidak mengetahui jalan ke bumi hijrah, serta anak-anak kecil yang belum bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk.

إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً ... ﴿٩٨﴾

> *"Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya..."* (An-Nisa': 98)

Yakni, tidak mengatahui cara untuk meloloskan diri

... وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾

> *"..dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)"*

Artinya, tidak mengetahui jalan menuju bumi hijrah, ribath, dan jihad.

## Berangkat Berperang dalam Keadaan Ringan maupun Berat

Jika kami menyeru manusia untuk berjihad, sesungguhnya kami menyeru mereka untuk memenuhi seruan Rabbul 'Alamin. Melaksanakan perintah-Nya yang datang dari atas langit yang ke tujuh:

ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

> *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwa di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* (At-Taubah: 41)

Al-Qurthubi, Abu Bakar, Ibnul Arabi serta yang lain meriwayatkan dari para mufassirin sepuluh perkataan mengenai tafsir dari kalimat, *"khifâfan wa tsiqâlan."*

1. Menurut Ibnu Abbas, tafsir kalimat itu adalah muda dan tua (usia 30 – 50 tahun).
2. Dalam riwayat lain disebutkan: senang dan tidak senang.
3. Dalam riwayat dari Mujahid disebutkan: kaya ataupun miskin.
4. Menurut riwayat Al-Hasan: pemuda dan orang tua.

5. Menurut Al-Hakam bin Utaibah: orang yang sibuk dan yang tidak sibuk.
6. Dalam riwayat dari Zaid bin Aslam disebutkan, "Yang mempunyai tanggungan keluarga ataupun tidak."
7. Dalam riwayat dari Ibnu Zaid dikatakan, "tsiqâlan" artinya orang yang mempunyai ikatan atau transaksi yang ia tidak suka melepasnya—yakni barang dagangan, perusahaan, dan pabrik. Sedangkan "khifâfan" artinya yang tidak mempunyai ikatan.
8. Dalam riwayat Al-Auza'i, "Al-Khifâf" artinya mereka yang berjalan kaki. Sedangkan "Ats- Tsiqal" adalah mereka yang menunggang kuda.
9. Sebagian lain mengartikan "Al-Khifâf" adalah mereka yang mendahului pasukan perang sebagai pasukan perintis atau pengintai. Mereka adalah sebagai pasukan paling depan. Adapun "Ats-tsiqal" adalah keseluruhan pasukan.
10. An-Naqqasy mengatakan, "Al-Khifâf" adalah berani dan "Ats-Tsiqal" adalah kecut dan takut.

Adakah penafsiran di atas yang memberikan udzur bagi seseorang untuk berjihad? Kebenaran yang tak mungkin dipalingkan adalah ucapan Abu Thalhah tatkala membaca ayat: *Infiruu khifâfan wa tsiqâlan*... "Allah tidak akan mendengar udzur dari seorang pun. Siapkanlah perbekalan untukku," seru Abu Thalhah kepada anak-anaknya.

Mereka berkata, "Engkau telah berperang bersama Rasulullah, bersama Abu Bakar, dan bersama Umar." Mereka bermaksud mencegah niat bapaknya karena melihat bapaknya sudah tua.

Namun, Abu Thalhah tidak menggubris perkataan anak-anaknya. "Siapkanlah perbekalan untukku, Allah tidak akan mendengar udzur seseorang," katanya.

Akhirnya mereka memenuhi permintaan ayahnya dan menyiapkan perbekalan ayahnya untuk berperang. Abu Thalhah naik kapal mengarungi lautan bersama pasukan muslim yang lain. Ia meninggal di tengah perjalanan. Berhari-hari mereka mencari daratan untuk menguburkan jasadnya, tetapi mereka tidak mendapatkan. Baru setelah tujuh hari mereka menemukan daratan. Meski demikian, jasad beliau tetap utuh seperti saat kematiannya, tidak berubah dan tidak membusuk.

Az Zuhri pernah berkisah, "Said Al-Musayyib pergi berperang, padahal usianya telah lanjut. Said dikenal dengan periwayatannya. Ia adalah pewaris ilmu hadits, orang paling alim di zamannya, dan pemuka para tabi'in. Salah seorang yang meriwayatkan hadits darinya pernah mengatakan, "Selama 40 tahun ini, setiap muadzin mengumandangkan adzan aku berada di Masjid Nabawi. Pada hari-hari yang panas, masjid kosong dan yang ada hanya Sa'id. Ia tidak mengenal waktu-waktu adzan. Sa'id mendengar adzan dari kubur Rasulullah."

Sa'id inilah yang putrinya pernah dipinang oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan untuk dinikahkan dengan Al-Walid. Al-Walid adalah putra mahkota yang akan menduduki jabatan Khalifah sesudahnya. Namun, Sa'id menolak pinangan tersebut karena khawatir putrinya akan terkena fitnah, yakni fitnah kekuasaan. Ia malah menikahkan putrinya dengan salah seorang muridnya.

Yahya bin Sa'id mengisahkan, "Hisyam bin Isma'il, Gubernur Madinah, mengirim surat kepada Khalifah Abdul Malik bin Marwan bahwa penduduk Madinah telah setuju berbaiat kepada Al-Walid dan Sulaiman. Hanya Sa'id bin Al-Musayyib yang tidak setuju. Khalifah Abdul Malik membalas surat tersebut dan memberikan perintah, "Ancamlah dia dengan pedang. Jika ia tidak mau berbaiat, cambuklah ia 50 kali dan araklah berkeliling di pasar-pasar Madinah."

Ketika surat tersebut sampai kepada Gubernur, Sulaiman bin Yassar, Urwah bin Zubair, dan Salim bin Abdullah bergegas pergi ke tempat Sa'id bin Al-Musayyib dan mengatakan padanya, "Kami datang kepadamu untuk suatu urusan penting. Telah datang surat Khalifah Abdul Malik yang isinya, jika engkau tidak mau berbaiat maka lehermu akan dipenggal. Oleh karena itu, kami menawarkan 3 alternatif solusi kepadamu. Pilihlah salah satunya:

**Pertama:** apabila dibacakan surat kepadamu, jangan menjawab "ya" atau "tidak" (artinya: diam saja), supaya Gubernur tidak mengambil tindakan kepadamu."

Sa'id bin Al Musayyib berkata, "Nanti orang-orang akan mengatakan (memahami) Sa'id bin Al Musayyab berbaiat. Tidak, saya tidak mau melakukannya."

Apabila Sa'id bin Al-Musayyab menjawab "Tidak," mereka tidak bisa memanipulasi sikap penolakannya dengan melaporkan bahwa dia bersedia berbaiat.

**Kedua:** Engkau tinggal (diam) di rumah dulu beberapa hari dan jangan keluar untuk shalat. Gubernur tidak akan mengambil tindakan kepadamu, apabila dia mencarimu di majelis tetapi tidak menemukanmu."

"Bagaimana mungkin ketika telinga saya mendengar suara adzan yang menyeru untuk menunaikan shalat berjamaah, sementara saya tetap tinggal di rumah. Tidak, saya tidak mau melakukannya," jawabnya.

**Ketiga:** jika demikian, pindahkan majelismu ke tempat lain. Jika Gubernur mengirim petugas ke majelismu dan tidak mendapatkanmu, ia akan berhenti memperkarakanmu."

"Apakah karena takut kepada makhluk, saya harus pindah? Tidak, saya tidak akan lari ataupun menghindarkan diri," jawab Sa'id bin Al-Musayyib.

Akhirnya, ketiganya keluar dari rumah Said bin Al-Musayyab, sementara Sa'id sendiri pergi ke masjid untuk menunaikan shalat. Seusai shalat, dia duduk di majelis yang biasa didudukinya. Ketika Gubernur Hisyam selesai melakukan shalat, dia menyuruh seseorang untuk membawa Sa'id bin Al-Musayyab ke hadapannya. Setelah Sa'id ada di hadapanya, Gubernur Hisyam berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah menulis surat yang isinya memerintahkan kepadaku untuk memenggal lehermu, apabila engkau tidak mau berbaiat."

Dengan tegas Sa'id bin Al-Musayyib berkata, "Rasulullah telah melarang melakukan dua pembaiatan. Bai'at kepada Al-Walid dan baiat yang serupa kepada Sulaiman dalam satu waktu."

Tatkala Gubernur Hisyam melihat Sa'id tetap menolak berbaiat, ia mengeluarkannya ke pintu gerbang. Leher Sa'id dibuat terjulur dan pedang pun dihunus dari sarungnya. Tatkala Hisyam melihat Sa'id yang tetap bergeming dari pendiriannya, ia memerintahkan pengawalnya untuk menelanjanginya. Begitu baju Sa'id dilepas, mendadak tubuhnya tertutup oleh pakaian dari bulu. Kemudian mereka mencambuknya 50 kali, lalu mengaraknya berkeliling di pasar-pasar Madinah.

Sa'id masih pergi berperang, padahal umurnya telah lanjut dan matanya telah buta lantaran tua. Ketika orang-orang mengatakan padanya bahwa ia sudah terlalu tua untuk ikut berperang, Sa'id menjawab, "Allah membangkitkan kaum mukminin untuk berperang baik dalam keadaan ringan maupun berat. Jika aku sudah tidak mungkin lagi ikut berperang, setidaknya aku memperbanyak jumlah pasukan dan aku bisa menjaga perbekalan mereka."

Udzur apa yang hendak dijadikan alasan?

Coba kita tengok kisah Dhamrah bin Al-Haish, salah seorang shahabat Rasulullah. Ia dalam keadaan sakit ketika dibacakan ayat *Innalladziina tawaffaahumul malaa'ikatu zhaalimi anfusihim...* Ia pun berkata, "Siapkanlah perbekalan untukku." Badannya gemetar, namun ia tetap memaksakan diri. "Naikkan aku. Naikkan aku ke punggung ontaku," katanya. Belum sampai (tiba) di daerah Tan'im, ruhnya telah meninggalkan jasadnya, setelah menempuh perjalanan 6 mil dari Mekah.

Udzur apa bagi para pemuda? Udzur apa bagi para alim ulama? Udzur apa bagi para juru dakwah? Udzur apa bagi para dokter? Udzur apa bagi para insinyur? Udzur apa bagi mereka yang pandai membaca Al-Quranul Karim? Udzur apa bagi mereka yang mampu memanggul senjata? Bagaimana mereka bisa duduk-duduk?

*Aku heran kepada orang yang memiliki pikiran yang cemerlang*

*yang mengetahui tajamnya pengetahuan,*

*serta orang yang mendapatkan jalan menuju ketinggian*

*tapi tak membiarkan binatang tunggangannya mendaki ke puncak*

*Aku tidak melihat pada aib manusia suatu aib*

*Seperti aibnya orang-orang yang mampu mencapai kesempurnaan*

Kita telah meninggalkan perintah Rabbani, "Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan maupun berat..."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ... ﴿٣٨﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kalian, 'Berangkatlah untuk berperang di jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tetap tinggal di tempat kalian?"* (At-Taubah: 38)

Sesungguhnya Rabbul 'Izzati memberikan cap kepada orang-orang yang meminta izin untuk tidak ikut berjihad sebagai orang munafik tulen. Minta izin dari berperang adalah tanda kemunafikan.

Allah berfirman:

*"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan*

*harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.*

*Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya."* (At-Taubah: 44 – 45)

Hadits Syarif menafsirkan ayat di atas dengan;

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ

*"Barangsiapa yang mati, sedangkan dia belum pernah berperang dan tidak terdetik di dalam dirinya keinginan untuk berperang, maka ia mati di atas salah satu cabang nifak."*[3]

Sesungguhnya tidak mau berperang menurut ketetapan Al-Qur'an dan menurut lisan Nabi ﷺ merupakan tanda kemunafikan. Jika dalam kondisi yang seperti ini seseorang tidak tergerak hatinya untuk berperang, kapan dia mempunyai keinginan untuk berperang?

## Contoh Teladan

Sadaraku,

Apa yang akan kita bicarakan mengenai orang-orang saleh terdahulu? Bagaimana mereka dahulu?

Ahmad bin Ishaq As-Salami berkata, "Aku telah membunuh dengan pedangku ini seribu orang kafir Turki. Jika bukan karena takut bid'ah, tentu aku minta supaya pedang ini dikubur bersamaku."

Mari kita lihat Abdullah bin Qazus. Orang kafir sangat takut kepadanya. Saking takutnya, apabila orang Nasrani membawa kuda-kuda mereka ke sungai, namun kuda mereka tidak mau minum, mereka mengatakan pada kudanya, "Ada apa gerangan denganmu tidak mau minum, apakah engkau melihat wajah Ibnu Qazus di air?"

Para wanita menakut-nakuti anak mereka (jika nakal) dengan pahlawan-pahlawan Islam.

---

3 HR Muslim.

Ini tentang Abdullah Al-Bathal. Pada suatu malam ia berada di salah satu perkampungan orang-orang kafir. Kawasan tersebut terletak antara negeri Turki dan Qazwin. Kawasan ini menjadi kancah peperangan dalam waktu yang lama. Berapa banyak kaum muslimin yang jenazahnya dikubur di sana. Darah mereka yang suci menyirami bumi tersebut dan menyebarkan aroma wangi dan harum minyak kesturi. Ia mendengar suara seorang wanita yang berkata kepada putranya yang sedang rewel, "Kalu tidak mau diam, aku panggilkan Al-Bathal nanti." Kemudian wanita itu membawa anaknya dari tempat tidurnya dan berkata, "Ini Al-Bathal, ambillah anak ini." Al-Bathal menuturkan, "Aku mengambilnya dan membawanya pergi." Ia mengambil anak itu dan membawanya pergi, sedang wanita itu tidak tahu.

Dan, ini kisah Abu Bakar Al-Malik Al-Adil Ayyub bin Shalahuddin pada tahun 640 Hijriyah. Ketika mendengar Dimyath dan bentengnya telah jatuh ke tangan pasukan Prancis, ia memukuli dadanya karena perasaan sedih dan duka. Sejak itu ia jatuh sakit dan akhirnya wafat. Inilah keadaan para pemimpin muslim dan keadaan para ksatria-ksatria Islam dahulu.

*Duhai Tuhanku tempatku berlindung,*

*telah lepas jeritan sepenuh mulut bayi-bayi yatim,*

*menyentuh telinga-telinga mereka, akan tetapi*

*tidak menyentuh keberanian orang yang dimintai perlindungan*

Mudah-mudahan Allah merahmati para ikhwan yang telah mendahului kita. Para ikwan yang telah melicinkan jalan jihad di Afghanistan. Khususnya ikhwan-ikhwan Afghan dan ikhwan-ikhwan Arab.

Ikhwan kita Dzabihullah, komandan Mujahidin di Mazar-i Syarief atau Balkh, sangat ditakuti keberaniannya. Para wanita yang tinggal di belakang sungai (barangkali para wanita Afghan yang kafir atau Rusia) menakut-nakuti anaknya dengan menyebut nama Dzabihullah apabila anak-anak mereka tidak mau segera tidur di malam hari.

Orang-orang Rusia percaya, seperti apa yang diomongkan orang kepada mereka, bahwa Maulawi Arsalan (salah seorang Komandan Mujahidin) adalah seorang raksasa. Tangannya 2 meter dan panjang gigi-giginya 20 cm. Ia memakan daging manusia. Ketika mujahidin menawan seorang tentara Rusia, tawanan tersebut bertanya, "Mana Arsalan?" Lalu mereka menunjukkan kepadanya seorang lelaki berumur sekitar 30–40 tahun, tinggi

dan kurus, beratnya tidak sampai 65 kilogram. "Itu Arsalan," kata mereka. Namun orang Rusia yang menjadi tawanan tersebut tidak percaya kalau orang tersebut adalah Maulawi Arsalan.

Semoga Allah merahmati saudara kita Su'ud Al-Bahri. Ketika terlintas dalam pikiran saya tentang dia, saya merasa sangat kecil dibanding dengan pemuda tersebut. Ia meninggalkan istri dan tiga orang anak perempuannya. Ia meninggalkan pekerjaan dan tinggal di bumi jihad. Selama 16 bulan ia mencari kematian di tempat yang ia sangka bahwa ia akan mati di sana. Di pedalaman Afghanistan; dari Paktia ke Jozjan, ke Nengrahar, ke Kunar, dan tempat-tempat lain yang sedang berkecamuk perang. Saya mengetahui kalau ia telah menikah dan memiliki anak sebulan sebelum kesyahidannya.

Saya pernah berkata padanya, "Hai Su'ud—nama aslinya Sa'ad Ar-Rusyd—kami akan membawa anak dan istrimu kemari agar mereka dekat denganmu." Dia menjawab, "Biarkanlah mereka turut menyertai perjalanan jihadku dengan kesabaran mereka menjalani perpisahan denganku." Dia pernah berkata kepada saya, "Aku lupa wajah putriku. Aku tak bisa mengingat kembali wajah-wajah mereka. Pada suatu malam, aku bermimpi melihat salah seorang putriku. Ia berbicara denganku dengan suaranya yang masih cedal sehingga membuat hatiku terketuk dan merindukannya. Aku terbangun dari tidur dengan perasaan khawatir dan cemas. Aku khawatir jika anak itu hendak mengembalikanku ke negeri yang asing dari dunia jihad dan hendak menarikku dari negeri yang mulia dan penuh berkah ini. Lalu aku meludah tiga kali ke samping kiri kemudian melanjutkan tidur."

Saya menawarkan, "Su'ud, bagaimana kalau kami memberimu sejumlah uang untuk kamu kirimkan kepada keluargamu?" "Mereka mempunyai perbekalan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Aku juga tidak menginginkan mereka berlapang-lapang dalam kehidupan dunia," jawabnya.

Pada malam menjelang kesyahidannya, ia bermimpi melihat bidadari. Ia mengabarkan berita gembira itu kepada beberapa ikhwan. Su'ud syahid bersama Abdul Wahhab. Jika saya ingat salah satu dari mereka, saya merasa kalau Din ini tidak akan mati sepanjang lelaki-lelaki ksatria seperti mereka ada bersamanya.

Abdul Matin, komandan Mujahidin yang berada di dekat mereka berdua saat kematian mereka menceritakan kepada saya, "Kami membawa jenazah mereka. Pada saat kami melewati sungai, tanah yang kami injak bergoyang.

Pagi hari berikutnya, yakni 18 jam setelah kesyahidan mereka, seorang ulama Afghan datang untuk membacakan ayat Al-Qur'an. Ketika membaca Al-Qur'an, badan ulama tersebut bergetar karena takut kepada Allah.

Setelah itu, dikuburkanlah jenazah Su'ud dan Abdul Wahhab. Pada malam Senin dan malam Kamis, cahaya keluar dari dalam kubur mereka berdua. Itu adalah tanda puasa, oleh karena mereka berdua biasa berpuasa pada dua hari tersebut. Maka mulailah orang-orang Afghan saling menceritakan kisah Su'ud dan Abdul Wahhab.

Awalnya orang-orang Arab sendiri tidak memercayainya. Salah seorang di antara mereka, yakni Abu Dawud datang pada malam Ahad untuk membuktikan sendiri kabar tersebut, namun ia tidak melihat apa-apa. Pada malam Senin, sekitar pukul 22.45, mereka melihat cahaya keluar dari kubur tersebut, bergerak ke atas sampai ke bawah awan kemudian kembali dalam bentuk busur ke kubur mereka berdua. Saya (Abdul Matin) bertanya, "Ya Abu Dawud, apakah cahaya itu seperti lampu lilin?" Ia menjawab, "Demi Allah, sinar itu seperti cahaya lampu neon yang amat berkilau dan amat kuat sinarnya."

●●●

Saudaraku,

Apa lagi yang harus saya katakan? Apakah saya harus menceritakan kisah Abu Dujanah? Atau tentang Abu Ashim? Atau tentang Dzabihullah Arabi? Saya harus bercerita kepada kalian tentang siapa? Tentang Abu Abdul Haq?

Mereka adalah puncak-puncak ketinggian. Mereka adalah figur-figur teladan. Saya melihat, pada diri mereka yang mati syahid terkumpul sifat-sifat yang hampir sama. Sifat itu tidak pernah lepas dari mereka, yaitu sedikit bicara, jarang berbantahan, banyak bekerja, tidak mengenal protes, patuh, mencintai semua ikhwan-ikhwannya. Saya melihat sifat-sifat itu terkumpul pada sebagian syuhada.

## Apa yang Kita Kehendaki?

Saudaraku,

Kita meminta kepada kaum muslimin untuk berjihad, sehingga mereka bisa menegakkan Dinullah di muka bumi. Agar mereka bisa menegakkan

tatanan pada suatu negeri yang kaum musliminnya bisa bernafas lega dan manusia dapat berlindung di bawah naungan Din Islam serta keluar dari kegelapan jahiliyah. Keberadaan kaum muslimin tidak mungkin eksis dan qa'idah shalabah (basis kekuatan) tidak mungkin terbentuk tanpa jihad bangsa muslim secara menyeluruh.

Harakah Islam, bagaimana pun kuatnya dan serapi apa pun organisasinya, tidak akan mampu menegakkan Daulah Islam sendirian.

Daulah Islam akan bisa ditegakkan melalui jihad bangsa muslim secara menyeluruh. Keberadaan harakah Islam adalah sebagai otak yang berpikir, jantung yang senantiasa berdenyut, dan sebagai detonator (pemicu) yang meledakkan kekuatan umat. Akan muncul di tengah-tengahnya kebaikan, kejantanan, dan patriotisme.

Oleh karena itu, siapa yang ingin menegakkan Daulah Islam, dia harus menempuh jalan jihad. Kudeta militer (dalam arti berharap dari kalangan militer muslim untuk melakukan kudeta), tidak akan bisa membuat Daulah Islam tegak. Ia tidak bisa diharapkan dapat mewujudkan tatanan yang benar dan lurus. Setiap kudeta yang timbul, akhirnya akan berbalik dan menjadi bumerang bagi pelakunya. Maka dari itu, harus dengan jihad umat secara menyeluruh. Jihad yang melibatkan seluruh potensi umat Islam, di mana harakah Islam menjadi pemicu yang meledakkan, otak yang berpikir, dan jantung yang senantiasa menjaga denyut darahnya.

Siapa yang hendak menegakkan Dinullah dan menolong agama Allah di muka bumi, ia harus berjihad. Tak ada jalan yang lain. Siapa yang mau masuk Jannah, ia harus berjihad dan sedikit sekali yang bisa berhasil dengan jalan selainnya.

> *"Apakah kalian mengira akan masuk Jannah, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjiad di antara kalian dan belum nyata orang-orang yang sabar."* (Ali 'Imran: 142)

●●●

Terkadang sebagian orang memberikan apologi kepada sebagian yang lain, atau kepada diri mereka sendiri dengan mengatakan, "Orang-orang Afghan itu tidak berjihad fi sabilillah (tetapi mereka berjuang untuk tanah airnya –Pent)."

Ketahuilah, jihad dari bangsa muslim mana pun, jika untuk membela harga diri, negeri, atau harta bendanya maka itu dikatagorikan sebagai jihad fi sabilillah.

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

*"Siapa yang terbunuh karena membela hartanya maka dia syahid. Siapa yang terbunuh karena membela darah (nyawa)nya maka dia syahid. Siapa yang terbunuh karena membela Dinnya maka dia syahid. Siapa yang terbunuh karena membela keluarganya maka dia syahid."*[4]

Kalaupun misalnya *tashawur* (gambaran) jihad Afghan masih belum jelas benar, saya katakan, "Mereka adalah kaum yang tertindas. Mereka adalah kaum yang teraniaya. Oleh karena itu, jihad dalam rangka membela mereka dapat disebut fi sabilillah. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ... ﴿٧٥﴾

*"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak ..."* (An-Nisa': 75)

Mengapa kamu mau berperang di jalan Allah membela orang-orang lemah? Membela orang-orang yang tertindas di muka bumi adalah fi sabilillah.

...ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

*"... yang semuanya berdoa: 'Ya Rabb Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!'"* (An-Nisa': 75)

---

4 HR Ahmad. Lihat *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghir* (6445).

Jadi, jihad juga dimaksudkan untuk menolong dan menyelamatkan orang-orang yang lemah. Untuk membebaskan orang-orang yang teraniaya dari tindak kezaliman. Untuk menegakkan Dinullah di muka bumi. Dan, untuk menyebarkan tauhid di atas persada bumi.

Orang-orang yang berpikir untuk berkhidmat (memberikan pelayanan) kepada Dinullah, mereka harus berjihad. Mereka harus melakukan I'dad. Mereka harus melakukan ribath. Mereka harus berhijrah.

Mengenai ribath, cukuplah Anda mengetahui hadits hasan atau shahih menurut Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Utsman ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

حِرَاسَةُ لَيْلَةٍ فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ لَيْلَةٍ فِيْهَا سِوَاهُ يُقَامُ لَيْلُهَا وَيُصَامُ نَهَارُهَا

*"Ribath (berjaga) semalam di jalan Allah adalah lebih baik daripada seribu malam di tempat-tempat lain, yang malamnya untuk shalat dan siangnya untuk shaum."*[5]

Adapun tentang hijrah, Anda cukup mengetahui satu hadits shahih:

*"Barang siapa yang meletakkan kakinya pada pijakan kaki pelana kendaraan, pergi meninggalkan keluarganya; lalu ia dilemparkan oleh binatang tunggangannya lalu mati, atau disengat oleh binatang berbisa lalu mati atau dia mati dengan cara apa pun, maka dia mati syahid."*[6]

Dan firman Allah:

﴿ وَمَن يُهَاجِرْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِى ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾

*"Dan barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya dia akan mendapatkan di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Dan barang siapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), sungguh*

5 HR Al-Hakim tanpa lafal, "di tempat-tempat lain." Lihat kitab *Al-Mustadrak*: II/81.
6 HR Abu Dawud.

*telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (An-Nisa': 100)

Hadits shahih yang menafsirkan ayat tersebut, mengenai firman-Nya: *"Fa qad waqa'a ajruhu 'alallaahi,"* (Sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah) adalah dia berhak atas tempat kembali yang baik, yakni Jannah.

Cukuplah Anda mengetahui sebuah hadits shahih yang berbicara tentang jihad:

لَقِيَامُ رَجُلٍ فِي الصَّفِّ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ سَاعَةً أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّينَ سَنَةً

*"Berdiri satu jam di barisan pertama untuk perang—satu jam—itu lebih baik daripada qiyamullail enam puluh tahun."*[7]

Lalu apalagi yang kalian kehendaki sesudah itu? Jika niatmu tetap hendak berjihad dan berperang, di mana pun engkau mati sekarang, matimu adalah mati syahid. Dimanapun engkau mati, engkau mati syahid, baik karena sakit, disengat binatang, kendaraan terbalik, terkena peluru tentara komunis, atau karena peluru orang munafik. Jika niatmu tetap hendak berperang, terus berhijrah, dan berribath di jalan Allah, di mana pun dan dengan cara apa pun engkau mati, engkau mati syahid.[]

7 Hadits Shahih. Lihat *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghir* (5151).

# Abu Hamid Marwan; DZABIHULLAH

*"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah.*

*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Luqman: 33-34).

Disebutkan di dalam hadits shahih:

*"Kunci-kunci gaib itu ada lima: sesungguhnya di sisi Allah-lah pengetahuan tentang hari kiamat, Dia yang menurunkan hujan, Dia yang mengetahui apa yang ada di dalam rahim, tiada seorang pun yang mengetahui apa yang akan ia usahakan besok, dan tiada seorang pun yang mengetahui di bumi mana akan mati."*[1]

1 Dari hadits riwayat Al-Bukhari.

Inilah perkara-perkara yang ilmunya khusus dimiliki Rabbul 'Alamin. Adapun tentang hari kiamat, Allah berfirman:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

*"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui'."* (Al-A'raf: 187).

Suatu perkara yang khusus hanya diketahui oleh Allah. *"Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia."*

*"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya?*

*Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)?*

*Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)."*

Tanda-tanda kiamat sangat banyak. Ada tanda-tanda kecil dan ada pula tanda-tanda besar. Tanda-tanda kecilnya, kita sudah memulainya sejak diutusnya Rasulullah ﷺ: *"Aku diutus dan hari kiamat seperti dua (jari) ini."*[2]

Sedangkan tanda-tanda besarnya, dimulai dari keluarnya *Dâbah* (binatang), munculnya Dajjal, turunnya Isa Al-masih dan Al-Mahdi. Tanda-tanda itu seperti kalung (mutiara) yang diurai. Ia akan cepat berhamburan. Maksudnya, apabila sudah muncul satu dari tanda-tanda besar itu, maka tanda-tanda yang lain akan beriringan mengikuti dengan cepat.

Disebutkan di dalam hadits mutawatir makna, bahwa:

---

2 HR Al-Bukhari dan Muslim.

*"Keluarnya Dajjal akan terjadi pada akhir zaman, dan akan diikuti oleh tujuh puluh ribu Yahudi dari Asfahan."*[3]

Dajjal akan memasuki semua negeri kecuali Madinah Munawarah. Ia akan dibunuh oleh Al-Masih Isa bin Maryam ﷺ di Bab Lud, Palestina. Nabi Isa sendiri turun di Al-Marah Al-Baidha' (Menara Putih) di timur Damaskus. Ia shalat berjamaah dengan Imam Mahdi beserta pasukannya. Imam Mahdi mengimami Isa bin Maryam ﷺ di Baitul Maqdis. Setelah itu mereka bergerak untuk membunuh Dajjal di Palestina, di Bab Lud. Bab Lud dan Baitul Maqdis memang berdekatan. Jaraknya tidak lebih dari 50 km.

*"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat."* Dia merahasiakan waktunya. Agar semua umat bergerak bebas. Agar mereka berbuat sesukanya di muka bumi, atas kehendak Allah. Baik untuk membangun, membangun, menolong agama Allah, dan mendirikan khilafah di muka bumi.

> *"Dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati."*

Allah berfirman:

> *"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman'."* (Al-A'raf: 188)

*"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati."* Berapa banyak orang yang meninggal di muka bumi ini. Mereka tidak tahu sebelumnya, kapan mereka akan mati. Semua ketentuan berada di tangan Allah. Dia yang mempergantikan malam dan siang, menjalan semua urusan sesuai kehendak-Nya, tidak ada yang bisa membatalkan keputusan-Nya, tidak ada yang bisa menolak kehendak-Nya.

---

3 HR Al-Bukhari dan Muslim di dalam *Shahihnya*.

## *Marabahaya dan Takdir*

Dalam benak manusia, perang sama dengan kematian. Oleh karena itu, berapa banyak para pemuda yang apabila diketahui orang tuanya pergi untuk menolong temannya, mereka pergi sampai ke Peshawar, kadang sampai ke front. Mereka ingin menyelamatkan seorang pemuda dari kematian, sebagaimana tertanam di dalam benak mereka. Pasalnya, ia pergi ke tanah peperangan, tempat pertempuran. Namun begitu, marabahaya tidak akan mengubah takdir, bahkan menghadapi kematian tidaklah mendekatkan ajal, dan kehati-hatian tidak memengaruhi takdir.

Saya mengenal banyak pemuda. Di antaranya, seorang pemuda yang sudah ikut bersama kami di Palestina pada tahun 1969/1970. Ia dihukum mati pada masa Amin Al-Hafiz, ketika menjadi kepala negara. Ia bersama Syaikh Marwan Hadid diadili di pengadilan militer. Jalannya pengadilan pada masa itu sangat terkenal. Layak untuk dicatat dengan tinta emas. Yang bertindak sebagai hakim ialah Shala Jadid, pemimpin orang-orang Nushairiyah. Sudah menjadi hakim sejak 17 tahun. Dan Musthafa Thalas, menteri pertahanan ketika itu.

Amin Al-Hafiz

Shala Jadid

Mereka bertanya kepada Syaikh Marwan Hadid, "Mengapa kamu mengangkat senjata melawan pemerintah dan ingin mengubah undang-undang?" Beliau menjawab, "Ada seekor anjing Nushairiyah, namanya Shalah Jadid—ketua mahkamah—dan seekor anjing yang dinisbatkan pada Ahlu Sunnah, Musthafa Thalas. Mereka hendak mencabut Islam dari Suriah, menodai kehormatan dan melanggar nilai-nilai, maka kami tidak

mau mati dalam kehinaan." Tiba-tiba seorang penjaga, dari garda revolusi menyerang hendak membunuhnya di dalam mahkamah. Lalu polisi masuk untuk melerai. Karena ada wartawan asing yang meliput, beliau bertanya, "Kalian pekerja?"

"Kami," kata beliau, "Pekerja Rabbul' Alamin. Adapun pekerja manusia dan pengkhianat ialah pemimpinmu, Michel Aflaq, yang mengambil 79.000 junaih dari Mesir."

"Kalian mengatakan bahwa Syaikh Muhammad Al-Hamid, syaikh para masyayikh di Hama. Katanya beliau bersama kalian tetapi beliau tidak suka pada kalian."

Beliau menjawab dengan firman Allah:

*"Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung.'" (At-Taubah: 129).*

Mahkamah tersebut akhirnya menjatuhkan hukuman mati kepada Marwan dan beberapa pemuda. Di antaranya pemuda yang saya ceritakan tadi. Mereka pun tersenyum dan tertawa. Sementara, sebagian kelompok yang lain tidak dijatuhi hukuman mati malah menangis. Para wartawan pun menemui mereka dan bertanya kepada mereka yang menangis. "Mengapa kalian menangis?"

Mereka menjawab, "Kami bebas dan dihalangi masuk surga."

Mereka tersenyum karena mereka memperoleh surga dan *Al-Hur Al-'In.*

Syaikh Marwan Hadid mengisahkan kepadaku, "Demi Allah, hari yang paling indah di dalam hidupku dan yang paling tenang detik-detiknya ialah hari-hari ketika aku menantikan diriku digiring ke tiang gantungan. Dan leherku dikalungi tali penjerat."

Pada hari-hari itu kata-kata beliau ditulis dan diulang-ulang oleh murid-muridnya dan pengikutnya:

*Besok roh akan bersinar*

*Akan bertemu Allah pada saatnya*

Syaikh Muhammad Al-Hamid menemui Amin Al-Hafidz, ketua Partai Ba'th dan kepala negara. Beliau mengatakan, "Kalian ingin menghukum mati

Marwan Hadid? Apa kalian mengira penduduk Hama akan diam, membisu menangis melihat anaknya, pemimpinnya, ulamanya, pembimbingnya, dan pahlawannya dibunuh?"

"Apa saranmu, Syaikh?" tanya Amin.

"Keluarkan dia dan orang-orang yang bersamanya dari penjara," saran Syaikh.

Amin berkata, "Keluarkan dia dari penjara, kalau begitu."

Lalu Syaikh Muhammad Al-Hamid pergi ke penjara dan berkata, "Ayo keluarlah."

Syaikh Marwan berkata, "Semoga Allah memaafkanmu, engkau telah menghalangi kami masuk surga."

Peristiwa ini terjadi pada tahun 1964. Dan selamatlah pemuda yang tadi saya ceritakan. Dan ia ikut bersama kami dalam perang di Palestina. Ia tinggal di sana setahun lebih, dan kembali dengan aman dan tenang. Tak sehelai rambut pun jatuh. Suatu hari, ia sedang berjalan dan tertabrak mobil dan meninggal.

Sesungguhnya marabahaya tidak bisa mengubah takdir. Dan perang tidak mendekatkan ajal. *"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati."*

Berapa kali Ustadz Al-Maududi dijatuhi hukuman mati, tetapi ia tidak dieksekusi. Ini karena suatu hikmah yang Allah kehendaki. Dan beliau meninggal di rumah sakit di negeri bukan Islam dan bukan Arab. Beliau meninggal ketika berobat, di atas tempat tidur rumah sakit di Amerika.

Berapa kali Syaikh Marwan Hadid dijatuhi hukuman mati tetapi beliau juga tidak dieksekusi, dan meninggal di penjara. Semoga Allah merahmatinya.

Kisah kita selanjutnya ialah tentang seorang pemuda bernama musthafa Hajj Khalil. Aku melihatnya pertama kali di *Al-Jami'ah Al-Islâmiyah* setahun lebih yang lalu. Ia berkunjung ke rumahku. Ia mengisahkan bahwa ia termasuk salah satu dari tujuh belas pemuda penghuni penjara thaghut Nushairiyah. Kami dijatuhi hukuman mati. Kami menggali penjara lalu keluar dan lari.

Ia lari dari cengkeramanmaut. Penjara Damaskus yang burung pun tak bisa keluar dari sana. Akan tetapi, *"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati."*

Ia bertanya, "Apa saranmu?"

Saya katakana, "Engkau mengganti jihad dengan hidup empat tahun di Islamabad. Bagaimana engkau mengganti nikmat Allah 'Azza wa Jalla setelah nikmat itu datang padamu? Apakah burung sudah bisa terbang sejak awal, sementara ia hidup di sangkar emas meskipun segala kebutuhannya dipenuhi?"

"Lalu apa saranmu?" tanyanya lagi.

Saya jawab, "Allah telah menggantikan medan yang sempit di Suriah. Berjihadlah di medan yang lebih luas dan dengan kelompok pemuda di sekelilingmu. Dengan bangsa yang mulia yang menyandang senjata untuk melindungi negeri .. Dengan perbatasan yang terbentang lebih dari empat ribu kilometer."

"Jadi, saranmu aku harus meninggalkan Universitas?" sambungnya.

Saya katakan, "Tinggalkan universitas dan pergilah berjihad, dan kamu tidak boleh tinggal. Meskipun engkau belajar satu bulan, atau dua bulan, atau satu tahun, atau dua tahun, saya tidak yakin engkau bisa menjalaninya sementara engkau melihat dentuman roket di sekitarmu, serbuan pesawat di atasmu, desingan peluru di depan dan di belakangmu."

Benar saja. Pada keesokan harinya ia tidak kembali ke universitas. Ia pergi ke perbatasan Rusia. Di sebuah titik yang sangat dekat dengan perbatasan. Oh, inikah Mazar (Syarif) yang mereka sebut-sebut itu. Inikah Balkh! Ia kemudian diserahi senjata anti-pesawat. Sekelompok pemuda Afghan mengelilinginya. Adapun tugasnya siang, malam, pagi, dan sore ialah mengintai pesawat-pesawat Rusia.

Orang Afghan, juga Arab menceritakan kepadaku bahwa mereka menduga telah berhasil menjatuhkan dua pesawat. Pesawat pertama, dugaan mereka kuat karena mereka melihatnya jatuh di bandara beberapa hari setelah penembakan. Mereka juga melihat asap dari ekor pesawat setelah ditembak Abu Hamid.

Abu hamid yang ketika di Suriah menamakan dirinya dengan Marwan Abu Hamid karena cintanya kepada Marwan Hadid. Dan ketika sampai di Mazar Syarif ia mengganti namanya dengan Dzabihullah Abu Hamid karena cintanya pada Dzabihullah, komandan wilayah Balkh dan Mazar Syarif. Komandan yang menghidupkan wilayah ini setelah hampir saja jatuh ke mulut komunis. Komandan yang semua orang sungkan merokok

di pasar umum karena melihat wibawanya. Diperlukan waktu tersendiri untuk membahas siapa Dzabihullah.

Dzabihullah. Orang-orang menyebutnya dengan Hasan Al-Bana junior. Karena ia telah mendidik sebuah generasi ketika berusia dua puluh tahun. Ia hidupkan wilayah yang dulu sudah mati. Bukan hanya mujahidin dari Afgahnistan dan sekitarnya, bukan hanya dari Iran dan Pakistan, yang mengakui Dzabihullah sebagai pionir, pemilik keutamaan, keberanian dan keperwiraan, juga akhlak yang tinggi dan mulia.

Dzabihullah. Seorang yang diserbu kekuatan besar dari Rusia. Orang-orangpun pergi meninggalkannya. Tak tersisa orang di sekitarnya kecuali sekelompok kecil. Ulama pun memberinya nasihat; "'*Jangan engkau ceburkan dirimu dalam kebinasaan.*' Dan engkau, wahai Dzabihullah, telah menceburkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, karena yang tinggal bersamamu hanya sedikit orang. Sebaliknya, di sekelilingmu ratusan tank dan mesin-mesin perang serta tentara-tentara Rusia dan para komunis mengintai."

Dzabihullah pun memadamkan lampu—saat itu malam hari—lalu berkata, "Siapa yang mau mundur, mundurlah. Sampai aku tak melihat seorang pun yang mundur dan aku tinggal sendirian di sini. Demi Allah, aku tidak akan mundur meskipun aku harus tinggal sendirian di depan tank-tank itu."

Komandan Rusia mengirim surat untuk menegaskan; apakah Dzabihullah di tempatnya atau ia sudah keluar. Karena semua pasukan itu dikerahkan untuk membunuhnya. Komandan itu mengatakan (dalam suratnya), "Hai Dzabihullah, jika engkau beri kami syarat-syarat maka kami akan mundur. Adapun syarat-syarat dari kami adalah begini, begini, dan begini."

Dzabihullah yang cerdik pun memahapi rencana komandan Rusia yang sedang membuat makar itu. Ia pun menulis: kami sepakat dengan syarat-syarat tersebut kecuali syarat ini dan ini.

Mereka mengatakan, "Itu wakil Dzabihullah. Karena Dzabihullah tidak ada di sini." Ketika surat itu sampai ke tangan komandan Rusia, ia memerintahkan untuk mundur. Karena Dzabihullah adalah tujuan awal mereka. Dan sekarang target utama tidak ada di tempat.

Maka selamatlah Dzabihullah dari ratusan tank dan ribuan tentara Rusia!

Ia menamakan dirinya Dzabihullah (Abu Hamid). Tinggal di puncak gunung bagaikan elang, sejak bulan Oktober tahun kemarin hingga Oktober tahun ini. Ia tidak pernah turun kecuali untuk keperluan wudhu, kemudian kembali. Pertempuran berlangsung sangat sengit pada hari-hari terakhir. Serbuan pesawat-pesawat semakin intensif. Ketika itu Dzabihullah Abu Hamid turun dari puncak gunung untuk mengambil wudhu shalat fajr.

Pesawat-pesawat itu menyerang senjata anti pesawatnya sebelum shalat Fajr. Ketika pesawat-pesawat itu menyerang anti pesawatnya, Abu Hamid berusaha meraih dan mengaktifkan pelurunya. Tetapi sayang tempatnya terlalu jauh, ia terkena sebuah rudal tiga meter dari senjata anti pesawatnya. Ia pun bergabung dengan kafilah yang mulia. Ia bergabung dengan Yahya, Abdul Wahab, Sa'ad Ar-Rasyad, Mahir Jaudat—Abu Syalbak—Abu Hamzah, Abdullah Al-Filkawi dan masih banyak lagi. Ia akan bertemu, insyaAllah, dengan Marwan yang ia cintai, dengan Dzabih. Kedua nama yang ia pakai.

Ia meninggalkan surat yang berisi:

"Terkait wasiatku, maka ia di tangan Al-Akh Fulan. Yaitu dengan cara yang telah saya sampaikan kepadanya untuk bertemu dengan keluargaku.

Nama: Musthafa Hajj Khalil

Ayah: Abdul Hamid

Ibu: Qadariyah

Lahir: 1959, Tsarnim, Idlib.

Murid Ma'had Mutawasith, Insinyur Mekanik. Saya ingin mengingatkan kepada kalian:

Jalan terakhir untuk izzah Islam ialah jihad dan darah. Sebagaimana dimulai oleh Al-Imam Asy-Syahid dengan Brigade-Brigade Mujahidin di Palestina. Dalam perang ini, darahku—ini amanah yang saya percayakan kepada kalian—agar menjadi teriakan keras, gunung berapi yang menggelegar untuk menghidupkan api jihad, untuk menghancurkan tengkorak para thaghut, musuh-musuh Islam.

Akhir seruan kami, alhamdulillahi rabbil 'alamin."

*Rabbi, Engkau murnikan mereka hingga selamat*

*Lalu kapan, Engkau akan memberi karunia untukku, Rabbi*

●●●

Mereka jujur kepada Allah, Allah pun jujur kepada mereka. Mereka mempersembahkan, Dia pun menerima mereka. Mereka unggul sehingga Dia memilih mereka.

وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ ... ﴿١٤٠﴾

*"Dia menjadikan sebagian kalian (gugur sebagai) syuhada."* (Ali 'Imran: 140)

Berapa kali saya mengulang-ulang, dan masih saya ulang-ulang; andai kita seperti mereka, niscaya Dia memilih kita. Tetapi kita tidak pantas untuk dipilih. Berapa kali kita menghadapi maut, tetapi:

*"Dia menjadikan sebagian kalian (gugur sebagai) syuhada."*

*"Sesungguhnya Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik."*

Harus ada keunggulan. Harus ada kemenangan dari daya tarik bumi, dari beratnya daging, dan dari busuknya tanah. Agar ruh menjadi mulia, dan jiwa bercahaya. Dengan begitu, Penciptanya akan memilihnya. Itulah *Dar As-Salam* (negeri keselamatan), dan pemiliknya *As-Salam* (Allah). Dia Maha Indah mencintai keindahan. Mahabaik, tidak menerima kecuali yang baik. Tidak menyukai orang yang banyak bicara, orang yang *sok* paham, orang yang *sok* fasih.

## Sifat-sifat Syuhada'

Ini satu sifat yang kulihat pada semua orang yang kuikuti dalam perjalanan mulia ini (jihad). Mereka tidak banyak bicara, tetapi cukup satu dua kata saja. Mereka pandai membuat musuh terluka. Mereka bukan orang yang mengumbar lisannya, tetapi mereka mahir menggunakan senjatanya. Mereka bukan orang yang pandai bicara, tetapi pandai berbuat nyata.

Apabila kalian ingin bergabung dengan mereka, tempuhlah jalan mereka. Mereka enggan menempuh hidup sebagaimana kebanyakan orang. Mereka merasa cukup dengan sesuap makanan dan sepotong pakaian.

Mereka tidak menganganganka memiliki mobil, rumah, dan perempuan (istri).

... وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٠﴾

*"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim."* (Ali 'Imran: 140)

Sesungguhnya Dia tidak mau membuat sakit hamba-Nya yang mukmin, tetapi Dia telah menetapkankematian. Dan itu harus berlaku. Disebutkan di dalam hadits qudsi, Allah 'Azza wa Jalla berfirman, *"Aku tidak pernah ragu sebagaimana keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin. Ia tidak suka kematian dan aku tidak suka menyakitinya."*[4]

Oleh sebab itu, Allah memilih mereka dan mematikannya. Allah memerintahkan Malaikat untuk memberi kabar gembira kepada ruhnya. Kita tidak tahu—tetapi inilah dugaan kita—bahwa syuhada' yang diberi janji oleh Rasulullah ﷺ yang disebutkan di dalam hadits riwayat Al-Miqdam bin Ma'd Kariba, beliau bersabda:

*"Sesungguhnya orang yang mati syahid di sisi Rabbnya memiliki tujh hal: ia diampuni bersama dengan tetesan darah pertamanya; melihat tempat kembalinya di surga; aman dari huru-hara kiamat; dilindungi dari siksa kubur; dipakaikan untuknya mahkota kehormatan, yang satu batu mutiaranya lebih baik dari dunia seisinya; diberi hak memberi syafaat tujuh puluh anggota keluarganya; dinikahkan dengan tujuh puluh dua Hurun 'In."*

Maka selamat untuk mereka; dan tangis dan ratapan untuk orang-orang yang hidup yang tidak meraih kedudukan orang-orang yang hidup di sisi Rabbnya (syuhada').

4 Potongan dari sebuah hadits qudsi riwayat Al-Bukhari di dalam shahihnya.

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾
فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ
خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ ۞ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ
وَفَضْلٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾ ٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ
مِنۢ بَعْدِ مَآ أَصَابَهُمُ ٱلْقَرْحُ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ مِنْهُمْ وَٱتَّقَوْا۟ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾

*"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.*

*Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

*Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.*

*(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar." (Ali 'Imran: 169-172).*

Kami, ya Rabbi, bersaksi bahwa Abu Hamid ialah termasuk orang-orang yang mendapat luka. Dan kami berharap ia mejadi saksi atas kesyahidannya, ya Rabbi. Terimalah ia dalam golongan orang-orang saleh bersama ikhwan-ikhwannya yang lebih dahulu menempuh jalan agama ini.[]

# Faridhah SEPANJANG HIDUP

*"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah, sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah.' Lalu segolongan dari Bani Israel beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."*
(Ash-Shaff: 14)

Ayat-ayat yang mubarak dari Surat Ash-Shaff ini turun di Madinah. Ayat ini menerangkan kepada orang-orang beriman jalan kemuliaan dan ketinggian, agar mereka bisa hidup bersama malaikat.

## Perniagaan yang Menguntungkan

Perniagaan yang menguntungkan dimulai dengan memahami Din ini. Kemudian bergabung di jalan orang-orang mukmin, melangkah bersama kelompok mereka, serta membayar harga (biaya) perjalanan sampai menjumpai Allah atau sampai merengkuh kemenangan. Bermula dari dakwah kepada tauhid yang murni. Dakwah yang didengungkan oleh lisan orang-orang yang benar dan memiliki hati yang senantiasa bergerak. Dakwah tersebut memenuhi relung hati dan menyusup ke dalam raganya,

lalu iapun berketetapan hati untuk melanjutkan perjalanan. Seberapa pun harga yang harus ia keluarkan dan seberapa pun jarak yang harus ditempuh.

Dakwah kepada tauhid, bergabung di jalan kelompok mukmin, berkorban, sabar terhadap gangguan dan siksaan kaum jahiliyah, kemudian mengangkat senjata untuk membela akidah yang ia yakini. Agar prinsip-prinsip tersebut dapat tumbuh dan berkembang.

Khabbab bin Al-Art menuturkan, "Aku mendatangi Rasulullah ketika beliau sedang bertelekan pada kain selimutnya di serambi Ka'bah." Aku mengadu, "Wahai Rasulullah, tidakkah tuan sudi mendoakan untuk kami?" Beliau duduk dan merah wajahnya. Kemudian bersabda, *"Sebelum kalian ada seseorang yang digergaji dari kepala sehingga tubuhnya terbelah dua. Ada yang tubuhnya disisir dengan sisir besi hingga menembus daging dan tulangnya. Demi Zat Yang jiwaku di Tangan-Nya, Allah pasti akan menyempurnakan Din ini. Sehingga seseorang dapat berjalan dari Shana'a ke Hadramaut tanpa rasa takut selain kepada Allah dan serigala atas dombanya."*[1]

## Kawah Api Ujian

Mesti ada penderitaan, mesti ada pahitnya cobaan, mesti ada lelehan dalam kawah api ujian.

Suatu ketika Imam Asy-Syafi'i pernah ditanya, "Mana yang lebih utama, seseorang yang diberi ujian kekuasaan atau yang diuji (penderitaan)?" Beliau menjawab, "Tidak akan diberi kekuasaan hingga diuji lebih dahulu..."

> *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Jannah, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar."* (Ali 'Imran: 142)
>
> *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Jannah, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana orang-orang sebelum kamu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah pertolongan Allah datang?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."* (Al-Baqarah: 214)

1 HR Al-Bukhari.

Mesti ada kesengsaraan, kesempitan, dan guncangan. Keadaan papa, kemiskinan, sakit, kesulitan, dan kelaparan sehingga datang keputusan Allah.

Haruslah bersabar sampai pada tingkatan di mana Rasul dan sekelompok kecil dari kaum beriman yang bersamanya tidak mempunyai pengharapan lagi akan keimanan musuhnya.

> *"Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami. Lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak dari orang-orang yang berdosa."* (Yusuf: 110)

Sa'ad bin Abi Waqqash memberikan jawaban yang lugas ketika menjawab tuduhan Bani Asad kepadanya. Mereka datang mengadu kepada Khalifah Umar bin Khatthab bahwa Sa'ad tidak ikut keluar dalam peperangan, tidak berlaku adil kepada rakyat, dan tidak membagi santunan secara sama. Bahkan mereka sampai menuduh Sa'ad tidak baik shalatnya.

"Aku," kata Sa'ad, "Adalah orang yang pertama kali melemparkan anak panah di jalan Allah. Aku adalah salah satu dari tujuh orang dalam Islam yang tidak mempunyai makanan selain dedaunan. Masing-masing dari kami mengeluarkan kotoran sebagaimana tahi kambing (tidak ada campurannya). Sekarang Bani Asad mencela keislamanku. Mereka hendak mengajarkan Islam kepadaku, padahal aku adalah salah satu dari tujuh orang yang mula pertama masuk Islam."

Ada riwayat yang dibawa oleh Utbah bin Ghazwan, yang isinya mirip dengan perkatan di atas. "Aku," kata Sa'ad, "Dahulu termasuk salah satu dari tujuh orang yang bersama Rasululah ketika tidak mendapatkan makanan selain daun hablah (tumbuh-tumbuhan gurun). Kami semua sekarang menjadi amir (gubernur). Sesungguhnya aku berlindung diri kepada Allah menganggap diriku besar tapi kecil dalam pandangan Allah."

Beramal bagi Din dimulai dengan bergabung dalam jama'ah Islam; taat kepada pimpinannya, memegang teguh prinsip-prinsipnya, dan memberikan pengorbanan di atas jalan penegakannya. Jalan tersebut memang jauh dan sulit. Di sana terhampar tumpukan jasad dan ceceran

darah. Harga yang harus dibayarkan pun sangat mahal, karena bayarannya adalah nyawa.

Di atas jalan yang sangat panjang itu ada yang bosan, ada yang putus asa, ada yang jatuh, dan ada yang mundur kembali. Yang tersisa hanyalah sekelompok kecil orang beriman yang sabar terhadap perintah Rabbnya dan bersabar menghadapi rintangan pada jalan yang sulit itu. Sehingga, ketika Allah berkehendak, mereka dimenangkan atas kaumnya dan Allah adalah sebaik-baik pemberi kemenangan.

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

*"Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman."* (Yunus: 103)

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ ۖ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٥٢﴾

*"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (Hari Kiamat)*

*(Yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang yang zalim permintaan maafnya dan bagi mereka laknat dan bagi mereka tempat tinggal yang buruk."* (Al Mukmin: 51 –52)

## Persoalan-Persoalan Penting

---

Mereka mengira bahwa jihad hanya sekadar hadir di medan perang kemudian selesai. Begitu angin ribut dan hujan berlalu, setiap lembah membawa pergi aliran air yang turun dari atas dan akhirnya persoalan selesai. Perang telah berhenti.

---

Mereka tidak mengetahui tabiat dan manhaj Din yang lurus ini. Din yang diturunkan dari sisi Rabbul 'alamin.

Jihad adalah sebuah kewajiban sebagaimana shalat. Dimulai sejak seseorang mencapai usia akil baligh sampai ruhnya keluar dari jasad, kembali kepada Sang Pencipta. Jihad tak berhenti sejenak pun, sebagaimana manusia juga tidak berhenti bergerak sesaat pun. Kewajiban jihad seperti halnya shalat, shaum, dan zakat. Sebagaimana shalat yang dikerjakan lima kali sehari dan shaum yang dikerjakan setiap tahun, demikian pula jihad. Ia merupakan kewajiban sepanjang hidup. Sebagaimana tidak diterimanya alasanmu di hadapan Allah jika mengatakan, "Aku telah berpuasa bertahun-tahun sepanjang hidupku maka aku akan minta cuti berpuasa selama setahun." Sesungguhnya umur itu tidak bernilai sedikit pun, walau seberat sayap nyamuk di sisi Allah. Dapatkah seseorang mengatakan, "Saya berpuasa tahun ini dan tahun depan saya tidak akan berpuasa." Dapatkah seseorang mengatakan, "Saya telah shalat hari ini, besok saya akan istirahat."

Jihad adalah sebuah kewajiban yang tidak pernah berhenti dan tidak terikat (tergantung) dengan waktu dan tempat. Bukan hanya di Afghanistan saja. Afghanistan hanyalah salah satu dari sekian banyak bumi Allah yang dibukakan di dalamnya medan untuk melaksanakan kewajiban tersebut.

Kita datang ke Afghanistan untuk berjihad. Apabila jihad di sana telah selesai, kewajiban tersebut tidak akan berhenti. Kewajiban jihad belum gugur darimu. Kita wajib berpindah ke Philipina. Jika kita telah membebaskan bumi Philipina, kita wajib berpindah ke Bukhara untuk membebaskannya. Demikianlah, kewajiban tersebut tetap melekat di pundak kita sampai ruh kita kembali kepada Sang Pencipta. Tidak ada tahun dan hari libur dari jihad di sisi Allah. Sesungguhnya hidup ini seluruhnya adalah jihad.

*Berpikirlah terus dalam hidup sebagai mujahid*

*karena kehidupan adalah akidah dan jihad*

- **Persoalan pertama:**

Mereka mengira dengan datang ke Afghanistan dan turut dalam satu peperangan atau melakukan *ribath* atau melihat pertempuran atau ikut patroli perang; kewajibannya telah berakhir. Mereka kemudian kembali ke negeri asal mereka dan berbicara menyebut kebaikan yang telah mereka kumpulkan dan memperdagangkan cerita pada hari-hari yang pernah mereka lewatkan. Sesungguhnya jihad adalah kewajiban sepanjang hidup. Jihad tidak terikat oleh waktu dan tempat.

- **Persoalan kedua:**

Orang-orang (kaum muslimin) terbiasa mentolerir orang-orang yang meninggalkan jihad hanya lantaran ia pandai menulis buku, atau bagus retorika dakwahnya, atau panjang shalat malamnya, atau banyak puasanya, meski ia meninggalkan jihad. Lisan mereka bahkan tidak berhenti menyanjungnya dan hati mereka terus memberi hormat dan penghargaan kepadanya. Jika mereka melihat orang yang makan di jalan pada bulan Ramadhan, harkatnya akan jatuh dalam pandangan mereka. Mereka tidak menyadari bahwa orang yang makan di jalan pada bulan Ramadhan tanpa udzur, dosanya lebih ringan di sisi Allah daripada dosa orang yang meninggalkan jihad apabila jihad telah menjadi fardhu 'ain.

Mereka yang makan secara terang-terangan di bulan Ramadhan dan orang-orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja tanpa udzur, menurut Imam yang tiga, yakni Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan Imam Malik; tidak ada bedanya dengan orang yang meninggalkan jihad. Bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menetapkan bahwa apabila jihad telah menjadi fardhu 'ain—seperti sekarang ini—maka ia didahulukan pelaksanaannya atas fardhu-fardhu yang lain.

Beliau berkata:

> *"Terhadap musuh yang menyerang, merusak Din dan dunia maka tidak ada yang lebih wajib setelah iman kecuali menolaknya."*

Beriman lebih dahulu, yakni mengucapkan kalimat *Lâ ilâha illallah Muhammadur Rasulullah*, kemudian berjihad. Sebagian orang beranggapan bahwa Ibnu Taimiyyah memasukkan fardhu shalat ke dalam pengertian iman. Tidak jadi soal, itu adalah pandangan golongan Hanbali yang berpendapat bahwa meninggalkan shalat menjadikan seseorang keluar dari *millah* dan kafir.

Mari kita membandingkan antara fardhu jihad dan shaum. Para Imam mazhab yang empat telah bersepakat bahwa meninggalkan jihad lebih besar dosanya daripada meninggalkan shaum. Seseorang yang enggan berjihad tanpa ada udzur, dosanya di sisi Allah lebih besar dari orang yang makan di siang hari bulan Ramadhan tanpa udzur.

Ini adalah persoalan kedua yang harus kita camkan dalam hati. Kita harus mempergauli dan menyikapi seseorang dengan mizan Rabbani. Orang yang meninggalkan jihad tanpa udzur berarti telah meninggalkan *faridhah*. Barang siapa yang meninggalkan *faridhah*, menurut kesepakatan imam yang empat adalah fasik, tidak diterima kesaksiannya. Oleh karena itu, keyakinan ini harus menancap kuat di hati kita, melekat dalam benak kita, dan mengalir dalam aliran darah kita. Keyakinan bahwa mereka yang meninggalkan jihad tanpa udzur harus jatuh dalam pandangan kita sebagaimana mereka yang makan di siang hari bulan Ramadhan tanpa udzur.

- **Persoalan ketiga:**

Kata jihad, apabila diucapkan secara mutlak, maknanya adalah qital (perang).

Ibnu Rusyd dalam *Muqaddimah*-nya menjelaskan, "Kata jihad apabila diucapkan secara mutlak, maknanya adalah memerangi orang-orang kafir dengan pedang, sehingga mereka membayar jizyah dengan patuh dan dalam keadaan tunduk terhina."

Jihad bukan berdakwah. Jihad bukan tabligh. Jihad bukan berkhotbah di atas mimbar. Dan, jihad bukan menulis makalah-makalah yang menghiasi surat kabar dan majalah. Jihad adalah qital menurut Imam yang empat.

Kalimat *fi sabilillah* apabila diucapkan secara mutlak juga bermakna jihad dan qital.

Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, "Yang dipahami dengan segera dari pengucapan lafal *fi sabilillah* secara mutlak adalah jihad."

Jika Nabi ﷺ, bersabda:

لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

*"Sungguh,* ghadwah *atau* rauhah *fi sabilillah adalah lebih baik daripada dunia seisinya."* (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Kata, *ghadwah* dalam hadits tersebut maknanya adalah berangkat pada pagi hari untuk berperang. Kata, *rauhah* maknanya adalah berangkat pada sore hari untuk berperang.

Shalat, shaum, zakat, serta haji memiliki makna masing-masing (makna syar'i) yang tidak boleh diartikan yang lain, demikian pula jihad. Kita tidak

boleh mempermainkan makna jihad dari istilah syar'inya. Kita tidak boleh mengatakan bahwa shalat adalah doa (walaupun arti bahasanya memang doa), sebab shalat merupakan suatu ucapan dan gerakan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Adakah orang yang menahan (tidak) bicara boleh mengatakan bahwa dirinya sedang shaum? Walaupun arti shaum itu (secara bahasa) adalah menahan diri. Sebab shaum maknanya (secara syar'i) adalah menahan diri dari makan, minum, dan berjima' dari sejak terbitnya fajar shidiq sampai terbenamnya matahari.

Jihad adalah qital. Ketika Allah berfirman dalam masalah pembagian zakat:

۞ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ... ﴿٦٠﴾

*"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanya untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualIaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan ) budak, orang yang berutang, untuk fi sabilillah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan..."* (At-Taubah: 60)

Kata "fi sabilillah" yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah qital dan memberi bantuan untuk qital. Tak seorang pun boleh bermain-main dengan istilah ini dengan mengatakan termasuk "fi sabilillah" adalah mendirikan madrasah, membangun jembatan, rumah sakit, dan sebagainya.

Demikian pula "Sesungguhnya *ghadwah* (berangkat pada pagi hari) atau *rauhah* (berangkat pada sore hari) di jalan Allah."[2] Maksudnya berangkat untuk perang. Bukan berangkat untuk membuat artikel. Bukan pula pergi untuk ceramah. Tetapi yang dimaksud ialah berangkat untuk perang di jalan Allah.

Jihad adalah perang; dan fi sabilillah (di jalan Allah) adalah perang. Adapun berdakwah adalah memerintahkan berbuat makruf dan melarang dari perbuatan mungkar. Memaknai "fi sabilillah" dengan aktivitas dakwah di masjid atau menyampaikan sebagian hukum-hukum syar'i kepada sekelompok orang atau berkhotbah di masjid adalah tidak tepat. Fi sabilillah perkara tersendiri dan dakwah adalah perkara tersendiri pula.

---

2 HR Al-Bukhari dan Muslim.

"*Fi sabilillah*" yang disabdakan Rasulullah lebih baik dari dunia dan seisinya, maksudnya ialah berangkat untuk perang. Tidak boleh main-main dengan istilah-istilah Rabbaniyah. Jihad memiliki istilah syar'i sebagaimana shalat, puasa, dan haji. Apakah orang yang puasa bicara boleh mengatakan, "Aku puasa"?

Puasa ialah menahan makan, minum, dan nikah (jimak) sejak terbitnya fajar shadiq hingga terbenamnya matahari. Itulah puasa. Semua perbuatan yang tidak sesuai dengan yang didefinisikan Sang Pembuat syariat melalui lisan Rasulullah ﷺ tidak diterima.

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

*"Barang siapa mengadakan perkara baru dalam urusan (Din) kami ini sesuatu yang tidak ada dasarnya, maka ia tertolak."*[3]

Tatkala Rasulullah ditanya tentang amal ibadah apa yang dapat menyamai pahala seorang mujahid, beliau menjawab, "Kalian tidak akan mampu melakukannya." Beliau mengatakan itu sebanyak tiga kali sampai akhirnya beliau bersabda:

هَلْ تَسْتَطِيعُ إِذَا خَرَجَ الْمُجَاهِدُ أَنْ تَدْخُلَ مَسْجِدَكَ فَتَقُومَ وَلَا تَفْتُرَ وَتَصُومَ وَلَا تُفْطِرَ؟ قَالَ وَمَنْ يَسْتَطِيعُ ذَلِكَ؟

*"Dapatkah kamu masuk masjidmu ketika seorang mujahid berangkat, lalu berdiri shalat dan tidak berhenti (dari shalatnya) dan berpuasa dan tidak berhenti (dari puasanya)?"* Laki-laki itu menjawab, "Tak seorang pun yang mampu ya Rasulullah. Beliau bersabda, *"Itulah pahala mujahid."*[4]

Jadi, tidak boleh mengartikan jihad dengan memerangi hawa nafsu (mujahadatun nafs). Jihad tidak boleh ditafsirkan dengan jawaban dari pertanyaan shahabat. Jihad yang mereka maksud ialah perang.

- **Persoalan keempat:**

Jihad yang berarti *qital* menurut istilah syar'i adalah ibadah yang paling afdhal menurut ijmak ulama.

---

3 HR Al-Bukhari dan Muslim.
4 HR Al-Bukhari dan Muslim dengan riwayat semisal.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa ada tiga shahabat Rasulullah ﷺ yang berselisih pada hari Jum'at, lalu salah satu di antara mereka berkata, 'Aku tidak peduli apakah sesudah Islam aku melakukan suatu amal atau tidak, kecuali memberi minum orang-orang yang sedang berhaji.' Laki-laki yang lain menyahut, 'Kalau aku tidak peduli apakah sesudah Islam, aku melakukan suatu amal atau tidak, kecuali memakmurkan Masjidil Haram.' Yang lain lagi mengatakan, 'Jihad fi sabilillah itu lebih baik daripada yang kalian katakan.' Mendengar perdebatan itu, Umar menegur mereka dan berkata, 'Jangan berbicara keras-keras di dekat mimbar Rasulullah.' Pada waktu itu memang hari Jumat. Selesai shalat Jumat, aku menemui Rasulullah untuk meminta fatwa mengenai perselisihan tersebut. Kemudian Allah menurunkan Surat At-Taubah ayat 19.

> *"Apakah (orang-orang) yang memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kalian samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah..."*

Jihad lebih utama dari memakmurkan Masjidil Haram dan lebih utama dari membangun dan beribadah di dalamnya.

Barangkali Anda masih ingat bait-bait syair Abdullah bin Mubarak ketika sedang beribath di negeri Tharthus atau Mashihah. Mashihah adalah salah satu negeri yang terletak antara Rum dan Syam. Bait syair yang beliau tulis untuk seorang qadhi yang wara' dan alim serta ahli ibadah dan ahli hadits, yang pernah menolak menemui sulthan di rumahnya.

Suatu malam, Khalifah Harun Ar-Rasyid mengetuk pintu rumahnya. Ia pun bertanya, "Siapa di luar?" Para pengawal Khalifah menjawab, "Amirul Mukminin, Harun." Lantas Sang Qadhi berujar, "Aku tidak punya urusan dengannya pada malam ini, biarkanlah aku (beribadah) dengan Rabbku." Ia menolak membukakan pintu rumah untuk mereka. Itulah Qadhi Fudhail bin 'Iyadh.

Abdullah Ibnul Mubarak mengirim kepada Qadhi Fudhail bin 'Iyadh bait-bait syair di bawah ini:

أَوْ كَانَ يَتْعَبُ خَيْلُهُ فِي بَاطِلٍ ... فَخُيُولُنَا يَوْمَ الصَّبِيحَةِ تَتْعَبُ

رِيْحُ الْعَبِيرِ لَكُمْ وَنَحْنُ عَبِيْرُنَا ... رَهْجُ السَّنَابِكِ وَالْغُبَارُ الأَطْيَبُ

*Hai orang yang beribadah di Haramain*[5]*, jika engkau melihat kami*
*niscaya engkau tahu bahwa engkau bermain-main dengan ibadah*
*Kalau orang pipinya basah oleh linangan air matanya*
*maka leher kami basah oleh tetesan darah*
*Atau kudanya penat untuk hal-hal yang sia-sia*
*maka kuda-kuda kami penat dalam sengitnya pertempuran*
*Bau harum wewangian untuk kalian, sedang wewangian kami*
*Adalah kepulan debu yang diterbangkan kaki-kaki kuda*

Kepulan debu yang terbang oleh injakan kaki kuda adalah wewangian kami dan ia adalah hembusan angin yang terasa wangi bagi kami. Sedangkan hembusan angin yang enak bagi kalian adalah hawa yang segar dan wangi.

Apakah engkau memerhatikan, jika engkau melihat kami, pastilah engkau tahu bahwa sebenarnya ibadah kalian hanyalah main-main dan sendau gurau. Ya benar, ketika malam datang, engkau merasa nikmat bermunajat dengan Rabbmu.

Cucuran air mata dianggap main-main, apabila tempat-tempat suci diinjak-injak, dan hal-hal yang haram dilanggar, sementara engkau hanya diam saja. Sendau gurau macam apa lagi yang lebih besar dari perbuatan seorang laki-laki yang membiarkan pencuri tidur dengan istrinya; sementara ia shalat malam di kamar yang bersebelahan dengannya? Bukankah ini merupakan sendau gurau dan main-main yang dimurkai Rabbul 'Alamin dan dipandang hina oleh setiap orang mukmin?

---

**Tatkala surat yang berisi bait-bait syair itu sampai kepada Fudhail bin'Iyadh, beliau menangis sambil berkata, "Benar apa yang dikatakan Abu Abdurrahman dan dia telah memberikan nasihat." Selanjutnya dia mengatakan, "Ketika masalah ribath dibicarakan**

5 Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

*di hadapan Imam Ahmad, beliau menangis dan kemudian mengatakan, 'Tidak ada amal kebaikan yang lebih afdhal daripada itu'."*

---

Orang-orang terlelap tidur, sementara mereka membela Islam dan melindunginya. Orang-orang yang menghabiskan malam mereka di tempat-tempat ibadah, menikmati ibadah sunnah dan *qiyamul lail* mereka; terkadang ikut mendengung-dengungkan ucapan:

رَجَعنَا مِن جِهَادِ الأَصغَرِ إِلَى جِهَادِ الأَكبَرِ

*"Kita telah kembali dari jihad ashghar ke jihad akbar."*

Yang mereka maksud dengan *jihad ashghar* (jihad yang kecil) adalah qital atau perang. Sedang yang mereka maksud dengan *jihad akbar* (jihad yang besar) adalah memerangi hawa nafsu.

Kebohongan atas nama Allah dan kedustaan atas nama Rasulullah mana lagi yang lebih besar dari ini? Mereka mengatakan bahwa perkataan itu adalah hadits. Benar, itu adalah hadits, tetapi hadits *maudhu'* (palsu) yang tidak ada sumbernya. Itu adalah hadits yang didustakan atas lisan Rasulullah. Beliau tidak pernah mengucapkannya. Perkataan itu adalah ucapan salah seorang tabi'in yang bernama Ibrahim bin Ablah. Perkataan itu salah, khususnya dalam keadaan sekarang ini.

●●●

Persoalan lain yang dilalaikan oleh banyak orang dalam masalah jihad adalah bahwa jihad harus melalui tahapan hijrah lebih dahulu. Jihad harus melalui tahapan ribath lebih dahulu dan harus melalui proses sabar dan *mushabirah* (menguatkan kesabaran) lebih dahulu. Jihad bukan sekadar menembakkan peluru kepada musuh kemudian selesai sudah. Sesungguhnya jihad adalah hijrah. Mulai hijrah fi sabilillah dan memikul kesulitannya kemudian ribath. Alangkah pahit dan getir rasanya.

Ribath membutuhkan waktu yang panjang. Ia sangat sulit dirasakan oleh hati dan sangat berat dirasakan oleh jiwa.

Apabila engkau harus menahan diri dan tidak terjun dalam peperangan selama enam bulan, ini terasa berat dalam hatimu, lantas engkau berkata, "Aku telah tinggal selama enam bulan dan tidak turut dalam peperangan. Jika begini, lebih baik aku kembali ke negeriku."

Bahkan jihad harus diawali dahulu dengan hijrah, kemudian i'dad, kemudian ribath, baru kemudian qital. Semua tahapan-tahapan itu ibarat anak tangga. Tidak ada qital tanpa i'dad, tidak ada qital tanpa ribath, tidak ada ribath tanpa hijrah, dan tidak ada hijrah tanpa iman dan kesabaran yang panjang di atas jalan dakwah ilallah.

Tidak boleh engkau melangkahi sebagian tahapan dari tahapan yang lain. Tidak boleh engkau mengikuti peperangan tanpa lebih dahulu melakukan i'dad. Jika engkau mengikuti peperangan tanpa lebih dahulu melakukan i'dad, engkau berdosa karena meninggalkan salah satu kewajiban dari Allah.

Sebagaimana mereka yang mau melaksanakan shalat harus berwudhu lebih dahulu, sebelum melakukan jihad pun harus "berwudhu" lebih dahulu. Wudhunya jihad adalah i'dad. Ingat, kita tidak boleh melangkahi tahapan-tahapan ini. Persoalannya adalah persoalan syariat dan persoalan Din. Jadi, tidak boleh melangkahi satu *faridhah* dan mengerjakan *faridhah* yang lain yang justru ditegakkan di atas pondasi *faridhah* yang pertama. Berwudhulah lalu tegakkan shalat dan beri'dadlah lalu berjihad.

Semuanya adalah perintah dari Allah yang konteknya menunjukkan suatu kewajiban. Ia merupakan kewajiban yang harus dikerjakan dan tidak boleh dilewatkan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerinu) dan bertakwallah kepada Allah, supaya kamu beruntung."* (Ali 'Imran: 200)

Bersabarlah, kemudian jika hati menjadi sempit, kuatkanlah kesabaranmu. Jika hati dilanda kejenuhan dan kebosanan, jangan dituruti dan tinggalkanlah sekuat tenaga.

*Jiwa itu bagaikan anak kecil,*

*Jika dibiarkan maka ia menjadi dewasa dalam keadaan masih suka menetek*

*Jika disapih, ia akan berhenti menetek.*

Saya pernah menanyai seorang ikhwan, "Mau pergi kemana, saudaraku?"

"Saya akan pergi ke Panjshir," jawabnya.

"Langsung pergi ke Panjshir? Sudah mengikuti tadrib militer?" tanya saya.

Ia menjawab, "Sudah. Saya sudah bisa bongkar pasang Kalashnikov."

Lalu saya tanyakan, "I'dad macam apa yang kamu lakukan? Bagaimana kamu berperang dengan tubuh tambun? Dua puluh tahunan tanpa melakukan latihan fisik meski hanya dua puluh hari? Bagaimana kamu berperang, sedang kamu tidak tahu sama sekali senjata yang digunakan dalam pertempuran? Bolehkah kamu berbuat seperti itu? Atau tidakkah tindakanmu itu sama dengan mencampakkan diri ke dalam kebinasaan? Bukankah kamu wajib mengetahui tentang granat dan cara-cara menggunakan senjata berat? Baru dua hari di sini (kamp latihan militer), lalu kamu langsung mau pergi berperang."

## Analogi yang Tidak Pas

Jika yang kita ambil sebagai alasan penguat adalah dari kehidupan orang-orang saleh terdahulu dan para shahabat mulia, mereka bukanlah misal yang tepat untuk kita. Keadaan mereka tidak bisa dibandingkan dengan keadaan kita. Perbedaannya sangat jauh dan tidak ada persamaan di antara dua misal yang ada.

Para shahabat dahulu telah terbina fisiknya sejak masa kanak-kanak melalui permainan lempar lembing, bermain senjata, dan menunggang kuda. Kemahiran menunggang kuda menjadi simbol kegagahan dan kemuliaan mereka. Sementara kita yang hidup sekarang ini, apabila mau pergi shalat berjamaah ke masjid yang hanya berjarak 100 m saja, harus

mengendarai mobil. Panah merupakan bagian dari kehidupan mereka dan bermain pedang telah menjadi bagian dari pendidikan mereka.

Ketika Rasulullah datang membawa Din Islam dan menyeru mereka untuk berperang, keadaan mereka telah siap untuk berperang dari semua aspek. Kendati demikian, Rasulullah masih mengadakan pacuan kuda (dalam rangka melatih kemahiran menunggang kuda). Untuk kuda pacuan, beliau menetapkan jarak tempuh dari masjid Abu Zuraiq ke Tsaniyatul Wada' sejauh 6 mil; sedang untuk kuda biasa beliau menetapkan jarak tempuh 1 mil.

Nabi ﷺ yang pernah berlomba lari dengan istrinya, Aisyah ﵂. I'dad merupakan bagian dari kehidupannya. Padang pasir merupakan medan yang pas untuk tempat latihan mereka. Kemahiran menunggang kuda merupakan simbol kegagahan dan kemuliaan mereka.

Al-Mutanabi berkata menggambarkan keadaan mereka:

*Kata Thabib padaku, "Engkau makan sesuatu, sedangkan penyakitmu ada pada makanan dan minuman."*

*Tak ada dalam kamus pengobatannya, bahwa aku ini adalah kuda pacuan yang bisa menahan dengan tubuhnya segala kepenatan.*

*Terbiasa bersimbah debu dalam ekspedisi-ekspedisi perang dan keluar dari kepulan-kepulan debu peperangan*

*Berkata Thabib kepadaku; "Sesungguhnya penyakitmu ada pada makanan,"*

*tapi dia tidak tahu bahwa peyakitku ini karena istirahat dari peperangan*

*Ringkikan kuda hampir-hampir melemparkannya dari pelana karena kegembiraan atau kerinduan menyongsong maut*

*Setiap orang di antara mereka, keadaannya seakan berkata: "Terasa nikmat di kedua telingaku mendengar ringkikan kuda.*

*Dan terasa senang hatiku melihat tetesan darah*

Oleh karena itu, Al-Qur'an turun menggambarkan keadaan orang-orang Arab:

إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ ... ﴿٣٧﴾

*"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran."* (At-Taubah: 37)

Bangsa Arab di masa jahiliyah telah bersepakat sesama mereka bahwa pada bulan-bulan haram tidak boleh ada pertumpahan darah.

Setelah kesepakatan tersebut, sulit sekali bagi bangsa Arab melewatkan tiga bulan tanpa peperangan. Sehingga, apabila mereka ingin berperang, sementara bulan itu adalah bulan Haram, mereka kemudian mengakhirkan keharaman bulan tersebut ke bulan berikutnya yang sebenarnya tidak termasuk bulan haram. Maka jadilah bulan yang tidak haram tersebut menjadi bulan haram.

Adapun bulan-bulan haram yang dimaksud, sebagaimana firman Allah:

... مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ... ﴿٣٦﴾

*"Di antaranya ada empat bulan yang haram."* (At-Taubah: 36)

Dan sabda Nabi ﷺ:

*"Tiga bulan berurutan yaitu: Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram serta Rajab yang terletak antara bulan Jumadats Tsaniyah dan Sya'ban."*[6]

Bulan Dzulqa'dah lewat dan Dzulhijjah sudah berlalu sepuluh hari. Lalu salah seorang pemuka mereka berdiri di tempat haji pada masa jahiliyah di hadapan khalayak—dia dari Bani Kinanah—lalu berkata; "Kalian tahu siapa aku?" mereka menjawab, "Kami mengenalmu. Engkau adalah orang yang jika bicara akan didengar." Setelah itu dia berkata, "Sesungguhnya aku mengakhirkan keharaman bulan Muharram ke bulan Shafar." Tapi, apabila mereka masih berperang di bulan Shafar, mereka mengakhirkan lagi (mengundurkan) keharaman bulan tersebut pada bulan berikutnya."

Mengakhirkan (mengundurkan) keharaman bulan ke bulan yang lain inilah yang disebut Al-Qur'an dengan, *An-Nasîu* dalam ayat: *Innaman nasî'u ziyâdatun fil kufri...*"

---

*Jangan membandingkan diri kita dengan mereka (para shahabat dan salafush saleh). Kita adalah generasi biskuit, yang mudah hancur bila dipegang dengan sedikit keras.*

---

6 Potongan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*nya.

Generasi yang apabila di rumahnya dipasang AC selama satu bulan saja, nafasnya akan menjadi sesak. Generasi yang ibu-ibu mereka ketakutan bila kebetulan melihat tokek di dapur dan akan menjerit sekeras-kerasnya sampai terdengar oleh tetangga sebelah.

**Pertama,** tidak ada persamaan yang bisa dijadikan analogi antara kita dengan mereka. Kita adalah generasi yang hanya bisa tidur di atas kasur dan bantal empuk. Kita tidak terbiasa hidup kasar dan keras. Kita tidak bisa makan tanpa ada minuman Pepsi dan Miranda. Sesuap makan harus didorong dengan tegukan Pepsi. Jika tidak ada Pepsi atau Miranda, kehidupan terasa sangat kacau.

Generasi yang apabila aliran listrik di rumah terputus (padam) sesaat saja, suasana di rumah menjadi kacau balau. Gerutuan, rasa kesal, dan kemarahan terdengar dari yang kecil sampai yang tua, "Huh, perusahaan listrik apa ini. Mudah-mudahan Allah membinasakan mereka. Mereka datang ke negeri kita tidak lain hanya untuk memutus aliran listrik saja."

**Kedua,** kita tidak bisa hidup serba kekurangan.

Kita adalah generasi yang tenggelam dalam kemewahan bendawi. Kemewahan hidup telah membinasakan kita seperti ngengat membusukkan kayu dari dalam. Padahal, semestinya kita harus terlatih hidup kasar dan serba kekurangan. Kita harus membiasakan diri bersabar di masa-masa sempit dan hidup seperti kehidupan orang yang terkena musibah. Dengan begitu, kita mampu menghadapi musuh-musuh Allah dalam peperangan dan di medan-medan pertempuran.

## Pentingnya I'dad

I'dad merupakan suatu keharusan. Kita harus mencairkan lemak yang melekat pada tubuh kita. Lemak yang dihasilkan oleh nasi dan daging yang masuk ke dalam perut kita. Kita hanya bisa makan apabila hidangan nasi dan daging tersedia di piring kita setiap hari. Jika tidak ada daging, gigi pun akan menyeringai dan wajah menjadi masam. Raut muka salah seorang di antara kita menjadi sebagaimana firman Allah: "*abasa*" (bermuka masam). Raut mukanya tampak masam karena tidak ada daging atau buah-buahannya hanya satu macam.

Kita harus mengetahui bahwa ada perbedaan yang sangat jauh antara generasi kita dengan generasi terdahulu. Oleh karena itu, kita harus mengubahnya secara bertahap. Sebab, perubahan secara total dan sekaligus

akan sangat berat. Hanya orang yang berjiwa besar dan orang-orang pilihan yang sanggup melakukan perubahan secara total dan sekaligus. Itu pun hanya sedikit di antara makhluk Allah yang mampu.

Saudaraku,

Kita ini membina generasi Allah di muka bumi. Kita harus mengetahui bahwa kita hendak menghidupkan kejayaan umat kembali. Kita sedang memperbarui darah dalam urat-urat nadinya yang telah mengering. Kita sedang membangunkan umat dari tidur panjangnya.

Mereka yang membangunkan umat, mengarahkan perjalanannya, dan memimpin gerakannya adalah juga manusia biasa. Akan tetapi, mereka tidak seperti manusia kebanyakan. Mereka lapar di saat kebanyakan manusia merasa kenyang. Mereka melewati malamnya dalam keadaan terjaga, sementara kebanyakan manusia tertidur nyenyak. Mereka diam ketika kebanyakan orang berbicara. Mereka menangis tatkala orang-orang bergembira dan tertawa.

Jumlah orang-orang pilihan hanya sedikit. Merekalah yang memimpin umat, menghidupkan, dan mensucikannya. Sesungguhnya orang yang tampil di depan haruslah suci lebih dahulu. Orang yang tampil di depan untuk meninggikan manusia, haruslah tinggi lebih dahulu. Orang yang tampil di depan untuk mengarahkan umat, haruslah orang yang kuat sehingga mampu menarik kereta berat di belakangnya. Ia harus mampu memikul beban berat yang ditinggalkan oleh generasi sebelumnya.

Saudaraku,

Ingatlah bahwa pahala kalian sangat besar dan kedudukan kalian sangat mulia jika kalian memurnikan niat serta mengikuti manhaj nabawi dalam tarbiyah, *bina'* (membangun umat), pengorbanan, dan perjuangan.

Saudaraku,

Semoga kedudukan yang Anda peroleh ini menyenangkan. Kami bermohon kepada Allah mudah-mudahan Dia sudi menerima amal baik kita. Sesungguhnya pahala yang diberikan oleh Allah amatlah besar.

Saya sering mengulang-ulang hadits yang menunjukkan pahala ribath, i'dad, hijrah dan jihad.

Di antara hadits shahih yang menyebutkan tentang pahala hijrah adalah:

*"Barang siapa meletakkan kakinya di atas pedal kendaraan (tunggangan) pergi—meninggalkan keluarganya, lalu ia dilemparkan oleh binatang tunggangannya hingga mati, atau disengat serangga hingga mati, atau ia mati dengan cara apa pun, maka sesungguhnya ia mati syahid.*[7]

Di mana pun kamu mati sekarang dan dengan cara apa pun, selama niatmu masih tetap untuk berjihad, kamu mati syahid, insyaAllah.

Adapun hadits yang menyebut tentang pahala ribath, Utsman ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِلِ

*"Ribath sehari di jalan Allah adalah lebih baik daripada seribu hari di tempat-tempat lain."*[8]

Dalam riwayat shahih yang lain ditambahkan, *"...yang malamnya ditegakkan shalat dan siangnya untuk shaum."*

Adapun hadits yang menyebutkan tentang pahala qital, maka disebutkan:

قِيَامُ رَجُلٍ فِي الصَّفِّ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ سَاعَةً أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّينَ سَنَةً

*"Berdiri satu jam di barisan untuk berperang lebih baik daripada berdiri (shalat) selama enampuluh tahun."*[9]

Allah telah menganugerahkan nikmatnya kepada sebagian ikhwan kita yang benar niatnya. Mereka mendahului kita menjumpai Allah. Mudah-mudahan Allah menerima kematian mereka sebagai syuhada'.

●●●

Saya akan menceritakan dua orang ikhwan kita dari Arab yang usianya di bawah kita. Namun, kedudukan dan pemahaman kita kurang dan ada di bawah mereka. Seperti kata Abdurrahman bin'Auf, "Pada waktu Perang Badar, aku berada di dekat dua orang muda belia dari golongan Anshar. Aku berharap aku lebih kuat dari keduanya. Dua anak muda itu bertanya kepadaku tentang Abu Jahal. Aku pun bertanya kepada mereka, 'Ada apa

---

7 HR Abu Dawud.
8 HR An-Nasa'i dan At-Tirmidzi, beliau menghasankannya.
9 Hadits Shahih, lihat *Shahīh Al-Jāmi' Ash-Shaghīr* (5151).

kalian menanyakan Abu Jahal?' Mereka menjawab, 'Demi Allah, seandainya kami melihatnya, bayangan kami tak akan berpisah dengan bayangannya. Biji mata kami tak akan lepas dari biji matanya sampai siapa yang lebih cepat di antara kami bisa membunuhnya'."

## Asy-Syahid Abdurrahim

Salah satu ikhwan kita itu berusia 19 tahun. Namanya Abdurrahman Rusydi Al-Arajah dari Palestina. Saya pernah melihatnya di Maktab Al-Khidmat. Wajahnya berseri, keningnya bersih, mukanya terangkat tinggi dengan senyuman lebar. Saya menanyainya dan ia menjawab, "Saya orang Palestina dan menetap di Kuwait. Saya datang ke sini untuk berjihad."

Beberapa waktu kemudian ia bertolak ke Mazar-i Syarief bersama rombongan Mujahidin. Ia seorang pemuda yang lembut dan pendiam. Senyuman senantiasa tersungging di wajahnya. Ia belum pernah merasakan pahit getir dan kerasnya kehidupan. Ia datang dari dekapan bundanya dan pergi selama 33 hari berjalan di atas hamparan salju. Kuku-kuku kakinya terkelupas dan jari-jarinya membeku oleh dinginnya salju, sampai akhirnya tiba di Mazar-i Syarif.

Di sana ada seorang pemuda Arab. Namanya Khatib Al-Haura (nama kuniyahnya Yasir Abu Nur). Abdurrahman datang membawa surat untuknya. Khatib Al-Haura' adalah orang Arab pertama yang mati syahid di Mazar-i Syarif. Setiap mendengar ada penyerangan, ia segera datang untuk bergabung dalam barisan Mujahidin. Dengan bersenjata lengkap, ia mencari kematian. Ia berpindah dari satu front ke front yang lain. Karena keberanian dan tak pernah mengenal rasa takut dan gentar, sampai-sampai Komandan Front, Muhammad Alam, menjulukinya "dewana" (gila). Tertutup oleh keberaniannya. Ia tidak kenal takut.

*Bila maut bertemu mereka, ia akan lari*

*Menghentak langkah kaki dan terbang menjauh*

Datanglah sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Itulah takdir bagi ajal kematiannya. Ia pergi bersama rombongan Mujahidin dalam operasi penyerangan. Ternyata kekuatan musuh sangat besar. Mereka didukung dengan tank dan pesawat tempur. Ia tidak mampu menghadapi mereka dengan senjata ringan. Akhirnya ia tertangkap oleh tentara setan dan ditawan. Namun ia berhasil meloloskan diri meski kemudian mereka dapat menangkapnya kembali dan menggiringnya masuk ke dalam pesawat.

Ketika pesawat masih terbang rendah, ia berhasil menjatuhkan diri dan selamat, kemudian lari bersembunyi di kebun salah seorang petani. Petani tersebut menyembunyikannya, tapi salah seorang munafik menunjukkan persembunyiannya kepada orang-orang kafir. Mereka lalu datang ke tempat persembunyiannya, memukuli petani tersebut dan menangkap Yasir Abu Nur kembali. Ia diikat dan diseret lalu diterbangkan menuju Mazar-i Syarif terus ke Kabul.

Beberapa waktu setelah kejadian itu, Mujahidin berhasil menangkap seorang perwira Rusia. Pihak Rusia meminta Mujahidin mau bertukar tawanan perang dengan Mujahidin yang ditawan Rusia. Komandan Mujahidin Muhammad Alam menjawab usulan mereka, "Kami akan memberikan perwira tawanan ini, asal kalian memberikan kepada kami seorang Arab yang kalian tawan."

Mereka menjawab, "Mintalah apa saja yang kalian inginkan selain orang Arab itu."

"Kami hanya menginginkan orang Arab itu," jawab Mujahidin.

"Kami telah membunuhnya," kata pihak Rusia memberi alasan.

Akhirnya mereka menukar perwira tersebut dengan 11 orang Mujahidin yang menjadi tawanan Rusia.

Setiap orang yang mengenal Yasir atau Abdurrahman pasti akan sedih mendengar berita kesyahidannya. Apabila para mujahidin teringat akan dia, kesedihan dan kepahitan serasa tidak akan lepas dari dalam hati mereka. Mudah-mudahan ia benar-benar menjumpai bidadari di alam sana. Alangkah indahnya bait-bait syair yang menceritakan kepahlawanannya dan orang-orang yang sepertinya:

*Demi Allah, berapa banyak orang pilihan, yang jika dia tersenyum*

*akan menyinarkan cahaya yang lebih kuat dari cahaya fajar*

*Duhai nikmatnya para gagah berani jika ia datang menghadap*

*Wahai nikmatnya telinga para pendengar jika ia berbicara.*[]

# Basis yang Kuat
# PENOPANG JIHAD

*"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati) karena mereka sebanarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.*

*Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami terhadap mereka. Tak ada seorang pun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu.*

*Dan jika berpalingnya mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat melihat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah) Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk, sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil.*

*Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya) akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya lah mereka dikembalikan."* (Al An'âm: 33-36)

Ayat-ayat yang turun pada fase Mekah tersebut menjelaskan tentang ciri harakah Islamiyah. Juga sikap yang harus diambil seorang dai atau

aktivis saat menghadapi ujian yang menghadangnya. Dan, sunnah-sunnah kauniyah yang dijadikan Allah sebagai jalan bagi dakwah serta aturan-aturan yang ditegakkan sebagai landasan berpijak bagi masyarakat manusia.

Dalam satu riwayat diterangkan, *"Surat Al-An'âm diturunkan dalam sekali penurunan. Serombongan malaikat yang banyaknya hampir menutupi kaki langit mengantarkan turunnya surat tersebut. Hampir-hampir tulang unta yang ditunggangi Rasulullah hancur, ketika wahyu tersebut turun."*

Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang qanun Allah di dalam dakwah para nabi. Mereka adalah orang-orang pilihan dalam hal kepemimpinan dan kepeloporan. Demikian pula para pengikutnya yang mengikuti jejak mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

## Manhaj Dakwah

Secara kaidah, dakwah harus bermula dari seorang penyeru yang mendakwahkan tauhid. Ia menjelaskan kepada manusia tentang Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan tauhid Asma' wa shifat.

Pengemban dakwah ini (Nabi ﷺ) menghadapi berbagai macam tekanan, penyiksaan, dan tipu daya musuh. Beliau menghadapi pengisolasian, intimidasi, dan pengusiran. Demikian pula setiap orang yang masuk Din ini dan mengikuti para rasul itu.

## Nubuwah Merupakan Pilihan

Memang benar bahwa nabi dipilih dari kalangan manusia pilihan yang ada. Setiap nabi yang dipilih haruslah orang yang terbaik pada zamannya.

Rasulullah pernah bersabda:

فَأَنَا خِيَارٌ مِنْ خِيَارٍ مِنْ خِيَارٍ

*"Aku adalah yang paling baik dari orang-orang yang terbaik."*

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةٍ وَاصْطَفَى بَنِى هَاشِمٍ مِنْ قُرَيْشٍ وَاصْطَفَانِى مِنْ بَنِى هَاشِمٍ فَأَنَا خِيَارٌ مِنْ خِيَارٍ مِنْ خِيَارٍ

*"Sesungguhnya Allah memilih Quraisy dari Kinanah; dan memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan memilihku dari bani Hasyim dan aku adalah yang terbaik dari yang terbaik dari yang terbaik."*[1]

Rasulullah adalah putra dari bapak dan ibu yang memiliki nasab paling terpandang di antara kaumnya. Bapaknya adalah keturunan dari pemuka Bani Hasyim, yaitu Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf. Demikian pula, dipilihkan baginya seorang ibu yang terhormat.

Dalam sebuah hadits shahih, beliau bersabda:

وُلِدْتُ مِنْ نِكَاحٍ لَا مِنْ سِفَاحٍ

*"Aku dilahirkan dari sebuah pernikahan bukan dari perzinaan."*[2]

Jalur ibu Nabi ﷺ dari Aminah sampai kepada Sayyidah Hawa. Dari generasi ke generasi seluruhnya adalah wanita-wanita terhormat. Tak seorang pun dari nenek-nenek beliau yang pernah berbuat zina, meski mereka hidup di alam jahiliyah, meski kerusakan merajalela di muka bumi dan nasab seseorang bercampur aduk pada zaman tersebut. Rasulullah adalah manusia yang paling baik. Beliau terpilih dari kalangan yang terpandang dan paling terhormat di antara mereka.

Ketika Abu Sufyan ditanya oleh Kaisar Heraclius mengenai nasab Nabi ﷺ di kalangan kaumnya, ia menjawab, "Dia dari orang-orang yang paling terpandang di kalangan kaumnya." Heraclius pun berkomentar, "Demikianlah nasab para nabi-nabi. Sesungguhnya mereka dibangkitkan dari kalangan yang paling terpandang di antara kaumnya."

Nasab beliau mulia dan silsilahnya luhur. Tak ada sedikit pun keraguan yang menghinggapi nasabnya, bersih. Tak ada cela apa pun yang ditujukan manusia terhadap nasabnya yang paling terpandang; itu yang pertama. Kedua, dia adalah manusia terbaik.

Dia adalah manusia yang paling teruji. Beliau paling gigih dan paling tabah terhadap cobaan yang dihadapinya; dari berbagai ujian, rintangan, tipu daya, dan sebagainya.

1 HR Muslim dalam *Shahihnya* tanpa lafal, *"Fa anna khiyârun min khiyârin min khiyârin."*
2 Hadits Hasan ditakhrij oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* (3234).

## Konsekuensi di Jalan Dakwah Ilallah

Nabi ﷺ diutus untuk menyeru manusia ke jalan Allah. Lalu beliau menghadapi permusuhan, menerima berbagai macam penganiayaan, dan menemui berbagai bentuk penyiksaan. Meskipun demikian, jiwa Rasulullah ﷺ tidak terguncang ataupun berpaling dari jalan tersebut.

وقد مكروا مكرهم وعند الله مكرهم وإن كان مكرهم لتزول منه الجبال ﴿٤٦﴾

*"Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar, padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya."* (Ibrahim: 46)

Ayat di atas menjadi bukti bahwa jiwa Rasulullah lebih kokoh daripada gunung. Jiwa beliau tiada goyah ataupun lemah, padahal gunung-gunung saja bisa lenyap karena makar mereka. "Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) hingga gunung-gunung pun dapat lenyap karenanya."

Manusia mulai masuk Islam satu demi satu dan setiap orang yang masuk Din ini menghadapi penindasan dan penyiksaan yang serupa. Mereka menghadapi gerakan penumpasan dan pemusnahan. Mereka menerima berbagai bentuk kezaliman. Dan, mereka mampu menanggung beban berat itu yang apabila ditimpakan kepada gunung, gunung pun tak sanggup memikulnya.

Ujian tersebut sangat berat dan keras, namun itu merupakan keniscayaan yang mesti dihadapi. Pendustaan kaum Quraisy terhadap dakwah beliau rasakan sangat berat karena dengan hatinya yang besar dan kepribadiannya yang mulia, beliau sangat berharap kaumnya menerima petunjuk yang dibawanya. Petunjuk tersebut adalah rahmat dan nikmat yang mengalir ke permukaan bumi dan ke seluruh penjuru dunia.

فلا تذهب نفسك عليهم حسرات... ﴿٨﴾

*"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap (kekafiran) mereka..."* (Fâthir: 8)

لعلك باخع نفسك ألا يكونوا مؤمنين ﴿٣﴾

*"Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu karena mereka tidak beriman."* (Asy-Syu'ara: 3)

Maksudnya membinasakan dirinya sendiri lantaran sedih dan berduka karena kaumnya tidak beriman.

Rasulullah menghadapi penganiayaan dari kaumnya dengan kalimat yang beliau ulang-ulang:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

*"Ya Allah, ampunilah kaumku sesungguhnya mereka itu tidak mengetahui."*[3]

Suatu ketika Sayyidah Aisyah bertanya kepada beliau, "Apakah tuan pernah menemui perlakuan buruk dari kaum tuan yang lebih hebat daripada perlakuan mereka pada Perang Uhud?" Beliau menjawab, "Ya, pernah. Aku pernah menawarkan diriku kepada putra-putra Abdul Yalail Bani Tsaqif di kota Thaif, namun mereka menolakku. Aku pun kembali tanpa arah tujuan sampai tiba di bukit Tsa'alib. Tiba-tiba Jibril datang dengan diiringi malaikat penjaga gunung. Ia menyeruku, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu dan penolakan mereka terhadapmu. Dia telah mengutus malaikat penjaga gunung supaya engkau perintah untuk mengerjakan apa yang kamu kehendaki atas mereka (kaum Bani Tsaqif).'

Malaikat penjaga gunung lalu berkata kepadaku, '...Jika kamu menghendaki aku membalikkan kedua gunung itu dan menjatuhkannya di atas kepala mereka, pasti segera aku lakukan.' (Kedua gunung itu adalah Gunung Abu Qubais dan Gunung Ahmar yang keduanya berhadapan dan terletak di kota Mekah dan di kota Thaif). Namun, beliau menjawab (meski hatinya diliputi kesedihan karena penolakan dan perlakuan buruk mereka terhadapnya):

بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

*"Tidak. Bahkan saya berharap semoga Allah mengeluarkan dari anak keturunan mereka orang yang menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."*[4]

Beliau berkepribadian luhur, berjiwa besar, dan lapang dada melihat kaum yang melampaui batas dan menentang. Menghadapinya dengan sikap arif dan belas kasih. Memandang masa depan yang cerah dan gemilang

---

3 HR Al-Bukhari dan Muslim.
4 HR Al-Bukhari dan Muslim dengan kontek yang serupa.

yang ditunggu-tunggu oleh semua umat manusia saat mereka bernaung di bawah lindungan Din Islam dan saat mereka masuk di bawah sayap Syariat Sayyidul Mursalin ﷺ.

Apa yang diharapkan Rasulullah ﷺ di atas akhirnya jadi kenyataan. Telah lahir dari keturunan Abu Jahal, Ikrimah bin Abu Jahal yang siap berkorban untuk membela Din ini. Telah muncul dari keturunan Al-Walid bin Mughirah (thaghut terangkuh setelah Abu Jahal), Khalid bin Al-Walid yang melalui tangannya Allah memberikan kemenangan demi kemenangan kepada kaum muslimin. Dengan perantaraannya Allah menumbangkan singgasana Kisra (Persia) dan merobohkan kekaisaran Romawi. Telah lahir dari keturunan Utbah bin Rabi'ah, Abu Hudzaifah bin Utbah. Telah lahir dari keturunan Abdullah bin Ubay, Abdullah bin Abdullah bin Ubay.

Demikianlah, dari keturunan para dedengkot kekafiran, pemuka jahiliyah, dan pembelanya, muncul pemuda-pemuda pilihan dari kalangan shahabat yang menjadi pengemban risalah Islam ke seluruh penjuru bumi. Sebagai rahmat bagi alam semesta (rahmatan lil 'alamin).

## Jalan Menuju Hati

Demikian pula seorang dai. Ia harus melihat manusia dengan dada lapang dan berinteraksi dengan mereka sebagaimana seorang dokter terhadap pasiennya. Berapa banyak hati yang semula lalai, kembali kepada Din ini dan menjadi pengikutmu yang setia hanya dengan sedikit engkau usap debu yang melekat di hatinya.

Wahai para dai,

Berapa banyak hati yang keras dan congkak kemudian tersentuh oleh rahmat Allah dan tertiup hembusan iman. Ia pun berubah dari yang semula keras dalam kejahiliyahan, menjadi lebih keras dan lebih kokoh menghadapi musuh-musuh Allah. Ia tegar dalam menanggung segala macam kekerasan dan penderitaan untuk menyebarkan Din ini ke seluruh penjuru bumi.

Rasulullah telah memerintahkan para shahabat agar menahan diri dari memerangi penduduk Mekah karena berbagai hal dan alasan yang hanya diketahui Rabbul 'Alamin. Larangan tersebut merupakan fase pertama dari fase-fase jihad:

*"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tangan kalian (dari berperang), dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat."* (An-Nisa': 77)

Jihad pada waktu di Mekah diharamkan dan hanya Allah yang tahu alasan dilarangnya kaum muslimin memerangi penduduk Mekah.

Sekarang banyak di antara para penentang yang berdiri kokoh bak batu karang di jalan dakwah ini. Boleh jadi suatu masa kelak, mereka akan memeluk Islam dan menjadi penyeru-penyerunya yang dapat dipercaya. Mereka menjadi golongan orang-orang yang benar lagi tulus setia. Lewat perantaraan mereka Allah memberi petunjuk kepada umat manusia. Tengoklah bagaimana kisah Umar, Khalid bin Al-Walid, Amru bin Ash, dan banyak lagi yang lain yang semula menentang dakwah Islam.

Tengoklah kisah Al-Harits bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah yang sebelum berislam menjadi seorang spesialis dalam seni penghinaan dan pelecehan terhadap diri Rasulullah lewat kata-katanya. Dia mencaci maki beliau dengan syair-syairnya dan menggubah untaian sajak berisi penghinaan terhadap Ummahatul Mukminin (para istri Nabi ﷺ). Setelah itu, jadilah Al-Harits sebagai salah satu di antara golongan shahabat terbaik yang tetap teguh bersama sepuluh sahabat yang lain dalam kepungan musuh. Melindungi diri Nabi ﷺ pada saat-saat kritis pada Perang Hunain.

## Hikmah Larangan Membunuh di Mekah

Barangkali hikmah di balik pelarangan itu, *Wallahu a'lam*, agar tidak terjadi saling membunuh antar sesama keluarga di setiap rumah. Agar dakwah Islam tidak ternodai dengan ceceran darah pada permulaannya. Ceceran darah yang mungkin akan mengotorinya, sehingga hal yang menyakitkan itu membekas di dalam hati. Yang pada gilirannya kelak akan mengakibatkan timbulnya dendam kesumat, permusuhan, dan kebencian antara dua golongan yang bermusuhan itu dari generasi ke generasi.

Barangkali hikmah dari larangan berperang itu juga agar orang-orang beriman terbiasa bersabar dalam menghadapi ujian. Agar mereka terlatih seiring dengan perjalanan waktu yang cukup panjang untuk menanggung siksaan dan penderitaan. Supaya kelak mereka berlaku lemah lembut kepada orang-orang beriman dan berlaku keras terhadap orang-orang kafir

## Teladan dari Hasil Tarbiyah yang Panjang

Bagaimana mungkin kita bisa menjadi pribadi setawadhu' Abu Dzar Al-Ghiffari? Sosok yang pernah menempelkan pelipisnya ke tanah, melumuri wajahnya dengan debu agar diinjak kaki Bilal, seorang bekas budak dari negeri Habsyi yang beberapa tahun sebelumnya di jual di pasar-pasar layaknya binatang ternak.

Bagaimana mungkin kita bisa menghilangkan sifat-sifat jahiliyah sebagaimana yang melekat dalam hati "*shafwât*" (golongan pilihan) yang kelak Allah menjadikannya sebagai pelopor-pelopor yang memperjuangkan Din Islam?

Bagaimana mungkin kita bisa mencabut akar fanatisme golongan yang membelit dalam sanubari mereka? Suatu kaum yang mudah terbakar amarahnya hanya lantaran beberapa kata. Kaum yang tidak segan menumpahkan darah serta berbunuh-bunuhan bila sesuatu menghalangi langkah mereka.

Bagaimana mungkin kita bisa membina pribadi kita sekualitas Khalid bin Al Walid yang mendapat perintah dari Amirul Mukminin agar melepaskan kedudukannya sebagai Panglima Pasukan yang membawahi 40.000 prajurit? Saat itu di muka bumi tidak ada pasukan yang lebih rapi dari pasukan yang dikomandani Khalid. Tiada seorang yang lebih piawai dari Khalid dalam hal memimpin pasukan. Manusia belum pernah melihat lelaki jenius sepertinya dalam memimpin pasukan. Bagaimana mungkin kita bisa mengantarkan diri kita sepertinya? Dengan satu kata perintah dari Umar untuk melepaskan jabatan Panglima Pasukan, ia segera turun dan menyerahkan komando pasukan kepada Abu 'Ubaidah. Ia pun kembali menjadi prajurit biasa yang dapat dipercaya di bawah pimpinan Abu Ubaidah. Ia mengucapkan kalimatnya yang sangat monumental. Kalimat yang akan tetap dikenang sepanjang zaman, "Sesungguhnya aku berperang bukan karena Umar."

Bagaimana mungkin kita bisa melakukan hal seperti itu dalam kurun waktu yang singkat. Hal tersebut tentu membutuhkan proses pembinaan yang lama; pembinaan kesabaran dan ketabahan, pembinaan keikhlasan, pembinaan kejujuran, dan pembinaan untuk memikul amanah.

## Kebenaran Nubuwah

Bagaimana mungkin kita bisa membina seorang Arab Badui yang tidak memiliki persediaaan bahan makanan untuk hidup sehari-hari menjadi seorang yang begitu sangat dipercaya seperti Amir bin Abdul Qais. Sosok yang berhasil merampas perhiasan milik raja Kisra kemudian membawanya dan menaruhnya bersama dengan tumpukan harta rampasan perang yang lain di hadapan Panglima Saad bin Abi Waqqash. Dia datang menyerahkan perhiasan tersebut dengan wajah tertutup sorban. Ketika orang-orang menanyakan namanya, ia menjawab, "Aku tidak akan menyebutkan namaku kepada kalian karena aku takut kalian akan memujiku. Demi Allah, kalaulah bukan karena takut kepada Allah dan karena cinta kepada-Nya aku tidak akan menyerahkan perhiasan ini dan meletakkannya di hadapan kalian. Aku hanya ingin dipuji di sisi malaikat dan di sisi Rabbul 'Alamin."

Berkatalah *khazin* (bendahara Baitul Mal) tatkala melihat tumpukan perhiasan yang berlimpah itu, "Sungguh orang yang menyerahkan harta ini benar-benar seorang yang dapat dipercaya."

Gelang perhiasan milik Raja Kisra saat itu merupakan mutiara yang tak ternilai harganya. Benda itu merupakan perhiasaan langka pada zamannya. Permata, intan, yakut, dan batu-batuannya, semua mulia dan bernilai tinggi. Lelaki yang hanya memiliki beberapa jumput korma untuk kehidupan sehari-harinya itu membawa harta rampasan yang begitu besar untuk diserahkan.

Tatkala harta rampasan perang dari Kerajaan Persia itu sampai kepada Umar, teringatlah ia akan janji Rasulullah kepada Suraqah bin Malik pada waktu beliau ﷺ hijrah ke Madinah. Umar kemudian menyuruh orang untuk memanggil Suraqah bin Malik.

Datanglah Suraqah yang telah lanjut usia dan bongkok punggungnya memenuhi panggilan Umar. Umar berkata, "Ini adalah berita gembira dari Rasulullah kepadamu tatkala kamu mengejarnya dalam perjalanan hijrah ke Madinah dan hendak membunuhnya. Beliau bertanya kepadamu, 'Hai Suraqah, apa yang mendorongmu untuk melakukan hal ini?' Lalu kamu menjawab, 'Karena mengejar hadiah 100 ekor unta bagi siapa saja yang dapat membunuh tuan.' Kemudian beliau ﷺ menjanjikan kepadamu, 'Hai Suraqah apakah engkau mau memiliki gelang perhiasan Kisra?' 'Kisra

bin Hurmuz,' tanyamu. Beliau menjawab, 'Benar, Kisra bin Hurmuz'."[5] Sambil menangis, Umar menyerahkan gelang perhiasan Kisra bin Hurmuz tersebut kepada Suraqah bin Malik. Orang-orang yang hadir pun turut menangis. Lalu ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mencabut gelang perhiasan ini dari Kisra bin Hurmuz dan mengenakannya kepada seorang Arab Badui."

Bagaimana mungkin kita bisa melahirkan figur-figur pemimpin yang bisa menjadi panutan, yang gagah berani di medan perang, dan menjauhkan diri dari pembagian harta rampasan perang kalau bukan dengan proses pembinaan yang panjang. Singa-singa perang yang bersembunyi bila datang waktu pembagian harta rampasan perang. Mereka seolah tidak berada di medan peperangan.

Bagaimana mungkin kita bisa melahirkan orang-orang seperti mereka, kalau tidak melewati proses pembinaan yang panjang. Pembinaan sabar dalam menghadapi siksaan dan derita serta ketabahan menjalaninya?

Saudaraku,

Hikmah Allah sepanjang proses pembinaan tersebut sangat banyak. Dari situ terbentuklah *qa'idah shalabah* (kelompok inti yang militan) yang di kemudian hari berpindah ke Madinah. Melalui mereka bangunan Islam ditegakkan. Bangunan yang tinggi menjulang langit ini. Hukum-hukum Islam yang agung ini ditegakkan oleh manusia yang terbina lewat tangan Nabi yang *ummi* di Mekah. Manusia-manusia yang ditempa kerasnya ujian dan cobaan serta diasah oleh berbagai macam kesulitan dan tantangan. Oleh karena itu, pantaslah bila qai'dah shalabah yang merupakan golongan *As-Sabiqûnal Awwalûn* (kelompok pertama) dari kaum Muhajirin dan Anshar ini menjadi perantara bagi kemenangan-kemenangan yang diberikan Allah atas musuh-musuh Islam.

Sepeninggal Nabi, ketika penduduk Jazirah Arab murtad dari Islam dan gerakan riddah (kemurtadan) memperlihatkan taring-taringnya, dan muncul tanduk setan di Nejed serta di tempat lain lewat tangan Musailamah Al-Kazab dan di Yaman lewat tangan Al-Aswad Al-Unsi serta Sajjah binti Al-Harits, yang tersisa di muka bumi hanyalah *qa'idah shalabah* tersebut. Waktu itu, hanya tersisa tiga masjid yang masih menyembah Allah di

---

5 Kisah pengejaran Suraqah bin Malik atas diri Nabi ﷺ ketika perjalanan hijrah ke Madinah ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih*nya.

permukaan bumi ini, yakni Masjid Nabawi, Masjidil Al Haram dan Masjid Bani Abu Qais di Bahrain sedangkan yang lain kembali kepada jahiliyah.

Pada saat yang genting itu, bangkitlah singa perkasa, Abu Bakar pemimpin dari *qa'idah shalabah* ini. Ia mengucapkan perkataan yang masyhur dan akan tetap dikenang sepanjang zaman,

---

> *"Apakah mereka hendak menggerogoti ajaran Din ini sementara aku masih hidup. Demi Allah, andaikata mereka menolak membayarkan iqal (tali penambat unta)—dalam riwayat lain disebutkan 'inaq (anak kambing)—yang dahulu mereka tunaikan kepada Rasulullah, pasti aku akan memerangi mereka atau aku binasa karenanya."*

---

Tatkala sebagian shahabat mengingatkan akibat perang melawan seluruh penduduk di Jazirah dan Umar berusaha meyakinkan agar mengurungkan niat, Abu Bakar mencengkeram kerah baju Umar. "Hai Umar, apakah engkau berlaku bengis di masa jahiliyah dan bersikap pengecut di masa Islam?" Abu Bakar menghardiknya. Umar menuturkan, "Saat itu aku menyadari bahwa Abu Bakar telah dibukakan hatinya dengan keputusannya itu dan keputusannya itu benar adanya."

Inilah yang disebut ukhuwah. Inilah yang disebut *mahabbah*. Inilah yang disebut *shalabah* (solid, kokoh). Dan, inilah tekad yang tidak mengenal lemah dan kendur. Abu Bakar kemudian mengirim pasukan di bawah komando Usamah bin Zaid. Selain itu, beliau juga mengirim Khalid bin Al-Walid untuk mengembalikan kaum yang murtad itu ke pangkuan Islam. Ketika sebagian sahabat kembali membujuknya untuk membatalkan pengiriman pasukan Usamah, Abu Bakar mengatakan dengan tegas, "Demi Allah, seandainya gerombolan anjing masuk ke rumah *ummahatul Mukminin* (istri-istri Nabi ﷺ) dan menyeret kaki-kaki mereka, aku tidak akan menghentikan pengiriman pasukan Usamah."

Salah seorang ulama berkata terkait peristiwa tersebut, "Sungguh Allah telah memuliakan Din ini melalui perantaraan dua orang. Allah memuliakannya dengan perantara Abu Bakar pada peristiwa kemurtadan

massal dan memuliakannya dengan perantara Ahmad bin Hanbal pada saat terjadinya fitnah *Khalqul Qur'an*[6]."

Dalam *qa'idah shalabah* ini, setiap pribadi berkaliber pemimpin umat. Uqbah bin Amir menjadi penguasa di negeri Mesir. Amru bin 'Ash dan putranya, Abdullah bin Amru, juga pernah menjadi wali di Mesir. Anas bin Malik dan Saad bin Abi Waqqash pernah menjadi wali di negeri Iraq. Ubadah bin Shamit di Syria. Abdullah bin Mas'ud di Kuffah.

Umar ﷺ memberikan gambaran kepada kita tentang kualitas tokoh-tokoh shahabat yang dibina oleh Sayyidul Mursalin, Muhammad ﷺ. Yakni tatkala dia mengirim Abdullah bin Mas'ud ke Kuffah membawa surat kepada penduduk Kuffah yang berisi pesan, "Sungguh aku telah mengirim kepada kalian Ammar bin Yasir sebagai amir dan Abdullah bin Mas'ud sebagai muallim dan wazir. Sesungguhnya kedua orang tersebut adalah shahabat Rasulullah yang terbaik. Sesungguhnya aku telah mengutamakan kalian dengan mengirim keduanya langsung dariku."

Tatkala utusan penduduk Iraq dan Syam datang menemui Umar, Umar memberikan santunan lebih banyak kepada utusan penduduk Syam. Menjadi merahlah wajah rombongan utusan dari Iraq karena marah. Lalu Umar menenangkan perasaan mereka, "Hai penduduk Iraq, apakah ada ganjalan dalam hati kalian melihat aku memberi santunan kepada penduduk Syam lebih banyak dari yang aku berikan kepada kalian? Sungguh perjalanan mereka amat jauh dan melelahkan —karena jarak antara negeri Syam ke Madinah lebih jauh daripada jarak antara negeri Iraq ke Madinah— dan aku sendiri telah mengutamakan kalian dengan mengirim Ibnu Ummi 'Abdun (Abdullah bin Mas'ud)."

Keberadaan mereka (*qa'idah shalabah*) sangat penting bagi masyarakat untuk menjadi kelompok inti bagi masyarakat Islam dan Jama'atul Muslimin.

## Karamah Sepanjang Sejarah

Kelompok inti ini haruslah kuat dan solid. Sebab mereka akan menjelajah dunia. Menerobos sampai ke penjuru-penjurunya dan memimpin bangsa-bangsa. Suatu keajaiban terbesar yang terjadi dalam peristiwa penaklukan Imperium Persia adalah tatkala pasukan

6 Keyakinan sesat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk ciptaan, bukan kalam Allah.

Islam menyeberangi Sungai Tigris tanpa kapal. Mereka berjalan di atas permukaan air sungai yang bergelombang besar, sehingga pasukan Persia melarikan diri begitu melihat kedatangan pasukan Islam. Kisah tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Atsir, Ibnu Katsir, serta ahli ilmu tarih lainnya. Pasukan Islam yang berjumlah 30.000 orang menyeberang sungai dan tidak ada yang tenggelam dalam penyeberangan tersebut. Hanya sebuah gelas minuman yang tenggelam. Ketika tentara Persia melihatnya, mereka segera lari berhamburan sambil berteriak, "Orang-orang gila datang! Orang-orang gila datang!"

Hal tersebut memang merupakan suatu keajaiban yang sangat besar. Namun, ada keajaiban yang lebih besar dari kejadian itu, yaitu mereka tetap tidak berubah meski mengarungi lautan dari kota-kota yang mereka taklukkan. Mereka menyeberangi lautan kebudayaan negeri Romawi yang berwarna hitam dan bau genangan syahwat, namun mereka tetap suci bersih. Peradaban Romawi tidak mampu mengubah mereka; baik keelokannya, tempat-tempat tidurnya yang empuk, makanannya yang enak, dan wanita-wanitanya yang cantik mempesona.

●●●

Lihatlah bagaimana kehidupan Salman Al-Farisi ﷺ setelah menduduki jabatan Gubernur Persia. Bandingkan dengan kehidupan raja-raja Persia sebelumnya yang bergelimang kemewahan dunia. Inilah Salman menggantikan Kisra, memerintah Iraq dan Timur. Ini Salman dan ini Kisra. Kisra lari kalah dan menangis lama. Pembantunya bertanya, "Ada apa, wahai raja? Mengapa airmatamu tak berhenti dan kesedihan tak kunjung habis?"

Kisra menjawab, "Aku tinggal memilik seribu tukang masak dan seribu pelatih elang. Bagaimana aku bisa hidup hanya dengan seribu tukang masak?"

Inilah Kisra. Siapa yang menggantikan Kisra? Salman si pencari kebenaran.

Ia hanya menghabiskan satu dirham untuk belanja hidupnya sehari. Siang hari ia menjalankan tugas dan kewajibannya memenuhi hajat rakyat dan memecahkan kesulitan mereka. Kemudian sebagian waktu malam ia pergunakan untuk bekerja membuat keranjang atau bakul dari buluh bambu dan rotan. Kemudian Gubernur Iraq ini menjual hasil kerajinan tangannya

pada pagi harinya dengan harga 3 dirham. Dari hasil penjualan tersebut, 1 dirham untuk nafkah harian, 1 dirham untuk sedekah dan 1 dirham lagi untuk modal membeli bahan keranjang.

Bangunan macam apakah itu?

---

*Golongan manusia seperti apa mereka itu? Mereka masuk dan berinteraksi dalam pergaulan manusia di kota Persia, tetapi tak seorang pun dari mereka yang larut dan tenggelam dalam lautan peradaban masyarakat Persia. Hal ini sangat besar pengaruhnya dan membekas sangat dalam pada hati manusia daripada keajaiban peristiwa karamah yang diberikan oleh Allah kepada pasukan Islam yang menyeberang Sungai Tigris dengan berjalan di permukaan air dengan kaki mereka.*

---

●●●

Saudaraku,

*Qa'idah shalabah* yang dibina langsung oleh Rasulullah dalam rentang waktu itu (23 tahun), boleh jadi menurut sebagian orang dipandang sebagai proses pembinaan yang sangat lama. Akan tetapi, waktu tersebut sebenarnya sangat pendek jika diukur dengan umur suatu generasi dan sangat singkat jika diukur dengan perhitungan zaman. Pembinaan tersebut teramat cepat jika dibanding dengan hasil pengaruhnya yang dalam. Pengaruh yang membekas dalam sanubari manusia serta pengaruh yang ditimbulkannya terhadap generasi-generasi yang hidup sesudahnya. Rasulullah membina kelompok pilihan ini kemudian bergabung ke dalamnya kelompok kedua dari golongan Anshar:

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَـٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ ... ﴿٩﴾

*"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka..."* (Al-Hasyr: 9)

Delapan tahun kemudian, Rasulullah kembali ke Mekah, menghancurkan berhala-berhala dan meninggikan bendera tauhid di atas Baitullah, Ka'bah, sampai hari Kiamat.

## Fase-Fase Jihad

Jihad Afghan adalah percobaan perintis. Sebelum membahas jihad bangsa Afghan, kami singgung terlebih dahulu tentang:

Jihad memiliki empat fase, yaitu:

1. Fase diharamkan, di mana jihad diharamkan di Makah.

   أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓا۟ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ... ﴿٧٧﴾

   *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat..."* (An-Nisa': 77)

2. Fase diizinkan, ketika beliau dan para shahabatnya berhijrah ke Madinah.

   أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ... ﴿٣٩﴾

   *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dizalimi..."* (Al-Hajj: 39)

3. Fase diperintahkan, di mana jihad ditujukan kepada orang yang memerangi lebih dahulu.

   وَقَـٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَـٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

   *"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (Al-Baqarah: 190)

4. Fase diperintahkan, di mana jihad ditujukan terhadap kaum musyrikin seluruhnya.

Inilah fase keempat. Fase terakhir yang ditetapkan di dalam surat ini. Akhir dari hukum-hukum jihad dan agama ini, hingga hari kiamat.

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ... ﴿٥﴾

*"Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai mereka..."* (At-Taubah: 5)

وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً ... ﴿٣٦﴾

*"Dan perangilah musyrikin itu semuanya..."* (At-Taubah: 36)

Inilah fase keempat. Fase terakhir yang ditetapkan di dalam surat ini. Akhir dari hukum-hukum jihad dan agama ini, hingga hari kiamat.

Pada awalnya jihad diharamkan, kemudian diizinkan, kemudian diperintahkan terhadap mereka yang lebih dahulu memerangi, kemudian diperintahkan terhadap seluruh kaum musyrikin. Maka jadilah penghuni bumi setelah turunnya Surat At-Taubah menjadi 3 golongan saja:

1. Muslim, yaitu orang yang memeluk Din Islam.
2. *Mu'ahad aminun*, yaitu kaum kuffar yang terikat perjanjian dan diberi perlindungan.
3. *Muharib kha'if*, yaitu kaum kafir yang diperangi dan senantiasa diliputi rasa takut.

Saya tegaskan bahwa perang yang berkecamuk di Afghaniskan dipelopori oleh Harakah Islamiyah yang ada di sana. Mereka merupakan kelompok inti (*qa'idah shalabah* ) pergerakan dalam jihad yang agung dan diberkahi Allah ini. Pergerakan yang berhasil menjatuhkan kesombongan negara Uni Soviet serta meruntuhkan kekuasaannya. Kaki Beruang Merah Rusia telah tergelincir di atas puncak Hindukistan. Mereka tersungkur di bawah telapak kaki kaum fuqara' yang tidak memiliki sesuatu untuk memenuhi tuntutan perut dan sesuatu untuk mengisi kantong baju mereka.

Namun demikian, Harakah Islam di Afghanistan belum cukup matang. Belum terproses dalam waktu yang panjang di atas atmosfir pembinaan yang kita harapkan menjadi benar-benar shalabah ( kokoh, kuat dan solid), untuk menjadi inti pergerakan bagi jihad yang agung ini. Mereka telah wujud sebagai kelompok inti bagi pergerakan jihad. Kelompok yang telah memancarkan sumber-sumber kebaikan serta potensi-potensi positif

pada diri bangsa yang mulia ini. Hanya saja, rentang waktu yang telah mereka lewati belum cukup untuk bisa memoles unsur kekuatan yang ada dan mengokohkan pilar-pilarnya. Semua itu dibutuhkan agar memiliki kemampuan untuk memikul beban dari perubahan sejarah yang telah ditunggu-tunggu sebagai hasil dari jihad di Afghanistan.

Kita berharap, Harakah Islam tersebut terproses dalam pembinaan yang panjang dan mendapatkan bimbingan serta pengajaran dari figur-figur rabbani. Dengan demikian pilar-pilarnya menjadi kokoh tergembleng di atas kawah ujian dan ruh-ruhnya menjadi cemerlang dalam terali-terali penjara penguasa tiran.

Saya berharap, Anda mau datang ke Afghanistan untuk menjadi kelompok inti sebenarnya. Menjadi qa'idah shalabah yang mampu membawa perubahan yang telah dinanti-nantikan oleh banyak orang dari kejauhan sana. Orang yang mengharapkan kemenangan di Afghanistan dan mengharapkan kemenangan-kemenangan di tempat lain.

Saya berharap dari mereka yang telah diberi keteguhan dan kesabaran oleh Allah dalam menghadpi ujian. Saya berharap dari mereka yang memahami bagaimana berinteraksi dengan umat, memahami bagaimana berhubungan dengan kaum yang melenceng (dari ajaran Din), memahami bagaimana berjalan bersama dengan kaum yang tersesat dari jalan yang benar. Agar mereka bersedia datang ke tempat ini (Afghanistan). Di tempat ini saya membayangkan seperti apa jadinya jihad ini andai mereka bersedia datang.

Andai datang insinyur dengan keahlian tekniknya, para ilmuwan dengan ilmu pengetahuannya, dokter dengan pengobatannya, para dai dengan dakwahnya, ahli bahasa Arab dengan nahwu dan sharafnya, para pengajar dengan keahlian mengajarnya. Andai datang kumpulan yang terbina dalam kawah ujian ini, yang tatkala maut membuka mulut untuk menelannya, mereka selamat dengan takdir Allah dari kematian berkali-kali.

Saya katakan, "Bagaimana jadinya jihad yang agung dan diberkahi ini, andai kumpulan manusia yang telah teruji keteguhan dan kesabarannya itu datang kemari? Hampir-hampir saya tak bisa membayangkan bagaimana pengaruh besar yang akan ditimbulkan oleh mereka. Andai mereka datang kemari dan memanggul senjata menyambut seruan Allah dan di tengah medan peperangan mereka mengumandangkan semboyan:

*Allahu ghayatunâ*

*Al-Jihadu sabîlunâ*

*Al-Qur'ânu dustûrunâ*

*Ar-Rasul Qudwatunâ*

*Al-Mautu fî sabîlillah asmâ amânînâ*

Apa yang bisa diperbuat oleh sekelompok kecil aktivis pergerakan Islam (jama'ah Islam) yang tinggal di Jazirah Arab, yang melarikan diri membawa agamanya serta menjaga Din di dalam dadanya, yang kemudian iman tersebut mulai mati sedikit demi sedikit. Mulailah rasa malu memudar bersama dengan perjalanan zaman dan mulailah semangat yang menggelora menjadi dingin dan padam seiring berjalannya waktu."

Saya katakan, "Bagaimana jadinya, andai jiwa yang berkobar dan semangat yang menyala itu keluar dari negerinya dan datang kemari. Daripada duduk berpangku tangan, kemudian cahayanya menjadi padam dan semangatnya menjadi lemah seiring perjalanan zaman. Sebagian tertipu oleh gemerlap harta dan matanya tertutup oleh kilauan dirham, sehingga tak ada hubungan lagi dengan dakwah maupun dengan manhaj yang mampu menggerakkan manusia."

Saya tegaskan, "Andaikata mereka mau datang kemari dan bergabung dalam jihad yang agung ini, Allah pasti akan mengubah banyak hal dengan perantara mereka. Akan tetapi, mereka mempunyai kehendak dan saya pun mempunyai kehendak dan Allah akan melakukan apa yang dikehendaki-Nya:

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ... (١٢٤)

*"Dan Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan."* (Al-An'âm: 124)

Anda tidak mengetahui barangkali Allah menolong jihad ini dengan orang-orang yang lemah dan fakir, serta orang-orang yang tertindas, demi kemenangan yang bakal turun.

*"Hanyasanya kalian diberi pertolongan dan diberi rezeki melainkan dengan perantara orang-orang yang lemah di antara kalian."*[7]

## Wasiat bagi Harakah-harakah Islam

Jihad Afghan adalah wajib bagi kaum muslimin. Akan tetapi, mereka melemparkan kewajiban tersebut di belakang punggung mereka. Jihad tersebut sebenarnya merupakan kesempatan emas bagi orang-orang mukmin. Akan tetapi, mereka melepaskannya dari genggaman tangan mereka. Jihad Afghan bagaikan jalan yang membentang dan harapan yang terang bagi orang-orang yang mengangankan tegaknya Din Islam di muka bumi. Bagi mereka yang mencari jalan untuk menegakkan Daulah Islam sangat mungkin untuk datang kemari. Segala faktor dan syarat yang dibutuhkan untuk tegaknya sebuah daulah tersedia. Bangsa mujahid ada, senjata ada, dan bumi pun ada. Lalu, apa lagi yang mereka kehendaki? Apa lagi yang mereka inginkan selain itu?

Perbatasan terbuka lebar sepanjang 3.000 km. Kafilah-kafilah dengan jumlah 200 sampai 300 ekor binatang pengangkut yang membawa segala jenis senjata dan segala jenis bahan peledak (membawa roket SAM, roket Stinger, roket mortir, dan senjata anti pesawat tempur) bisa masuk ke dalamnya.

Kafilah-kafilah tersebut bisa membawanya dari ujung selatan Afghanistan hingga ujung utara, dan singgah di Sungai Jihon. Di sana mereka bisa menemukan suatu bangsa yang jumlahnya jutaan jiwa yang semuanya siap mati demi membela dan memperjuangkan Din Islam.

Di mana mereka bisa mendapatkan kesempatan bertemu dengan kaum muslimin yang memerangi musuh yang jelas-jelas kafir, seperti Rusia. Peperangan yang nyata antara kekafiran dan iman?

Di mana Anda bisa mendapatkan kesempatan seperti ini? Di mana Anda bisa menemukan suatu negeri yang mempunyai '*izzah* (harga diri dan kemuliaan). Anda bisa berbicara dan bergerak dengan bebas tanpa ada yang mengawasi atau membuat perhitungan kecuali Rabbul 'Alamin? Di mana Anda bisa memperoleh kesempatan seperti kesempatan ini? Suatu negeri yang bangsanya, gunung-gunungnya, lembah-lembahnya, dan hutan-hutannya; semuanya mendukung untuk ditegakkan Dinullah.

---

7 HR Abu Dawud.

Sungguh ini merupakan kesempatan yang selalu terbuka bagi siapa saja yang ingin mewujudkan tegaknya Din Islam di muka bumi. Terbuka bagi siapa yang ingin mengubah ayat-ayat Allah menjadi sikap dan tindakan, serta mengubah kalimat dan kata-kata menjadi akhlak dan nilai-nilai hidup di alam nyata.

Kita harus mengintrospeksi diri kita dan mengetahui bahwa kaum muslimin telah melakukan kesalahan terhadap hak bangsa Afghan. Kaum muslimin telah melakukan kesalahan terhadap hak yang ada pada diri mereka sendiri. Rasulullah dahulu mencari satu basis wilayah (*qa'idah shalabah*) untuk mendapatkan daerah yang layak bagi penegakan Din Islam dan membangun bangunan Islam yang kokoh. Beliau mencari di Makah, ke Thaif, ke Habasyah, dan ke Madinah. Beliau kemudian menemukan tempat berlindung pada sandaran yang kokoh, pada benteng yang kuat. Negeri tersebut sangat baik, menjadi tempat hijrahnya, tempat kehidupannya, dan tempat kematiannya.

Saudaraku,

Kita harus mengevaluasi diri dan mengetahui bahwa kaum muslimin telah melakukan kesalahan yang besar. Jihad merupakan kewajiban bagi mereka dan menolong Mujahidin Afghan adalah wajib, baik dengan harta maupun dengan jiwa.[]

# Jihad adalah Jalan untuk
# MENEGAKKAN DINULLAH DI MUKA BUMI

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ
بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾

*"Dan perangilah mereka, supaya tidak ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran) maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."* (Al-Anfâl: 39)

## Jihad adalah Qital

Ayat tersebut terdapat dalam Surat Al-Anfal. Pada ayat yang lain, Allah berfirman:

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩٣﴾

*"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah dan (sehingga) agama itu hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu) maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim."* (Al-Baqarah: 193)

... وَقَٰتِلُواْ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ۝

"*...dan perangilah orang-orang musyrik itu semuanya, sebagaimana mereka memerangi kalian semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*" (At-Taubah: 36)

Rabbul 'Izzati menunjukkan tujuan dari jihad fi sabilillah. Di mana pun kata jihad itu disebut, maknanya adalah qital, sebagaimana ucapan Imam mazhab yang empat. Para Fuqaha' dari golongan mazhab yang empat telah bersepakat bahwa apabila kata jihad disebut secara mutlak (sendirian) tanpa diikuti dengan kata lain di belakangnya, seperti: *jihaadun nafs* dan sebagainya; maka maknanya adalah *qital fi sabilillah.* Inilah yang ditetapkan oleh Ibnu Rusyd berkaitan dengan makna jihad. Ia mengatakan, "Kata *jihad fi sabilillah* apabila disebut secara mutlak maka maksudnya adalah memerangi orang-orang kafir dengan pedang sampai mereka masuk Islam atau membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."

## Tujuan Jihad

Rabbul 'Izzati dalam ayat tersebut telah membatasi jihad dan qital dalam dua tugas dan fungsi pokok, yaitu:

1. Supaya tidak ada fitnah
2. Supaya Din itu hanya untuk Allah semata.

Supaya tidak ada fitnah, maksudnya adalah supaya kesyirikan tidak meluas dan kekafiran tidak tersebar. Fitnah di sini maksudnya adalah syirik dan kekafiran.

Supaya Din itu hanya untuk Allah semata-mata maksudnya adalah: supaya Dinullah yang memimpin di muka bumi, sebagaimana firman:

"*Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan (membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-*

*Nya atas semua agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai."* (At-Taubah: 31–32)

Rasulullah diutus dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tanda-tanda yang jelas dan hujjah-hujjah yang terang dengan tujuan untuk menyebarkan keimanan dan memangkas habis kekafiran. Juga supaya fitnah tercegah dan terkikis serta Dinullah menjadi tinggi dan memberikan pengayoman kepada seluruh umat manusia.

Allah akan memenangkan Din-Nya atas segala Din-Din yang ada di muka bumi. Meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya.

Jadi Din ini akan menang. Dengan jalan apa? Dengan qital.

Din Islam tidak akan menjadi tinggi, kebenaran tidak akan bisa tegak, dan akidah tidak akan mungkin dikokohkan keberadaannya di muka bumi kecuali dengan qital. Tanpa ada senjata, Din Islam dan akidah Islam tidak akan tegak dan Allah tidak akan ditauhidkan di muka bumi.

Oleh karena itu, Rasulullah pernah bersabda:

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي وَجُعِلَ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي

*"Aku diutus menjelang hari Kiamat dengan membawa pedang, sehingga Allah diibadahi sendirian saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan dijadikan rezekiku di bawah bayangan tombakku, serta dijadikan rendah dan hina orang-orang yang menyelisihi urusanku."*[1]

Pedang yang dibawa oleh Rasulullah adalah untuk menyebarkan tauhid di muka bumi. Kerendahan serta kehinaan akan menimpa orang-orang yang meninggalkan pedang. Orang-orang yang bersandar kepada argumen-argumen yang lemah serta mengambil jalannya orang-orang yang tidak berguna. Jalannya orang-orang yang menganggap hidup di bawah cengkeraman kehinaan adalah sepele. Mereka berbicara di bawah sekam perbudakan. Mereka menulis sementara tangan mereka terbelenggu.

Hanya orang-orang kuatlah yang akan mengambil Din ini. Mereka hanya mau mengikuti mereka yang tampil di muka dalam perjuangan. Orang yang telah menyinari jalan dengan percikan darah, ceceran tulang-

1 *Shahih Al-Jāmi' Ash-Shaghīr* (2831).

belulang, dan menang terhadap musuh. Sudah menjadi tabiat manusia bahwa mereka akan mengikuti orang-orang yang kuat dan akan berpaling dari orang-orang yang lemah. Sudah menjadi tabiat insan bahwa mereka tidak menyukai kelemahan kendati sifat tersebut ada pada seorang mukmin dan mereka suka kepada keberanian dan kekuatan kendati yang memiliki sifat tersebut adalah orang kafir.

Oleh karena itu, termasuk fitrah yang Allah ciptakan pada jiwa manusia adalah bahwa jiwa manusia senang mengikuti orang-orang yang lebih tinggi, lebih kuat, dan lebih berani darinya. Ia enggan mengikuti orang-orang rendah dan lemah. Ia enggan mengikuti orang-orang yang hina dan orang yang bersikap masa bodoh di bawah belenggu perbudakan.

## Rezeki di Bawah Bayangan Tombak

Rasulullah diutus dengan membawa pedang sehingga Allah disembah sendirian saja dan dijadikan rezekinya di bawah bayangan tombak.

Berdasarkan hadits tersebut, para ulama mengatakan bahwa sebaik-baik dan semulia-mulia perolehan nafkah adalah dari harta ghanimah (rampasan perang) sebab itu adalah sumber nafkah para nabi dan Nabi Muhammad ﷺ. Sebagaimana sabdanya:

وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي

*"Dan dijadikan rezekiku di bawah bayangan tombakku."*

Maka dari itu, Rasulullah menolak harta yang berasal dari shadaqah untuk diri dan keluarganya. Harta zakat diharamkan atas diri dan keluarganya dan beliau mau menerima hadiah. Karena dari harta shadaqah, orang-orang yang lemah dan kaum miskin menadahkan tangan-tangannya, dan itu adalah pekerjaan kaum yang papa dan jelata. Oleh karena itulah beliau harus menjaga tinggi maqam (kedudukan) seorang nabi dengan menjauhkan diri dari menerima dan makan harta shadaqah, dari maqam kaum miskin serta orang-orang yang membutuhkan.

Adapun mengenai harta ghanimah dan fa'i, Rabbul 'Alamin telah menetapkan bagi beliau sebagian darinya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Hasyr:

*"Apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan..."* (Al-Hasyr: 7)

*Dzawil qurba* adalah mereka yang mendapatkan kemuliaan dari hubungan kekerabatan dengan Rasulullah. Mereka mendapatkan kedudukan yang tinggi lantaran pertalian nasab dengan Rasulullah. Mereka juga tidak boleh menerima harta shadaqah. Rasulullah dan juga para Fuqaha' telah menetapkan bahwa mereka wajib menjauhkan diri dari harta shadaqah lantaran kemuliaan nasab dan ketinggian kedudukan mereka. Oleh karena itu, sedekah tidak halal bagi Muhammad dan juga keluarga Muhammad. Ketika Al-Abbas datang meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk mengangkatnya sebagai penanggung jawab pengumpulan sedekah (zakat) agar ia bisa mengambil upah sebagai Amil, beliau bersabda:

إِنَّ الصَّدَقَةَ لاَ تَنْبَغِى لآلِ مُحَمَّدٍ إِنَّمَا هِىَ أَوْسَاخُ النَّاسِ

*"Sesungguhnya harta shadaqah tidak halal bagi Muhammad dan keluarganya, karena hanyasanya itu adalah kotoran manusia."*[2]

Sedekah-sedekah ini adalah *awsakhun nas*, kotoran manusia. Nabi bersabda, *"Sedekah tidak halal bagi Muhammad dan juga keluarga Muhammad."*

Akan tetapi, mereka berhak menerima bagian dari harta ghanimah dan fa'i yang diperoleh melalui tangan para lelaki perwira. Lewat tangan para ksatria di medan perjuangan dengan tetesan keringat, kucuran darah, kejantanan, kepahlawanan, dan kekuatan.

Allah berfirman:

*"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil."* (Al-Anfal: 41)

Kerabat dekat Rasulullah memiliki hak dalam harta fa'i. Mereka memperoleh bagian seperlima dari fa'i dan seperdua puluh lima dari ghanimah karena ketinggian posisi dan dekatnya kekerabatan mereka

2 HR Muslim.Kisah selengkapnya tertera di dalam *Shahih Muslim*. Lihat *Mukhtashar Muslim* no. 516

dengan Nabi ﷺ. Sedangkan Nabi memperoleh makanan pokoknya dari mulut musuh-musuhnya. Dari sesuatu yang dibebaskan dengan pedangnya dan diselamatkan oleh tombaknya dari tangan orang-orang kafir. Oleh karena itu, harta rampasan perang tersebut dinamakan fa'i. Fa'i berasal dari kata *faa'a* yang artinya *raja'a* (kembali). Dinamakan fa'i karena harta tersebut kembali dari tangan orang kafir ke tangan orang yang berhak memilikinya dari orang-orang beriman. Mereka akan membelanjakannya menurut apa yang diridhai Rabbul 'Alamin, Penguasa alam semesta, Pencipta bumi dan seluruh makhluk.

## Qital Merupakan suatu Kebutuhan

Saudaraku,

Qital merupakan salah satu kebutuhan hidup. Tanpa qital, kehidupan akan menjadi sakit dan rusak. Kekafiran akan berkuasa dan merajalela, sementara keimanan dan pengikutnya akan menjadi kurus tak berdaya. Kesyirikan kembali menyebar luas dan kezaliman akan melampiaskan sikap angkara murkanya terhadap anak manusia tanpa ada yang mengendalikan dan menindaknya.

Karena itu, Allah berfirman:

وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾

*"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia terhadap sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas alam semesta."* (Al-Baqarah: 251)

Ketika umat dan Dinnya menghadapi ancaman pemusnahan dan generasinya terancam punah, sementara kaum muslimin sibuk bercocok tanam, berkarya, berdagang, atau yang lain, maka hal tersebut dianggap sebagai suatu bentuk kejahatan dalam pandangan Islam.

Sewaktu Rasulullah berada di Madinah Munawarah; beliau pernah melihat sebuah bajak yang tersandar di pintu seorang Anshar. Kemudian beliau bersabda:

مَا دَخَلَتْ هَذِهِ بَيْتًا إِلَّا دَخَلَهُ الذُّلُّ

*"Apabila (bajak) itu memasuki sebuah rumah, akan masuk pula ke dalamnya kehinaan."*[3]

لاَ تَتَّخِذُوا الضَّيْعَةَ فَتَرْكَنُوْا إِلَى الدُّنْيَا أَوْ فَتَرْغَبُوا فِي الدُّنْيَا

*"Janganlah kalian mengambil suatu pekerjaan lalu kalian cenderung kepada dunia, atau kalian senang terhadap (kehidupan) dunia."*[4]

Ini adalah sabda Rasulullah yang mengingatkan mereka yang tenggelam dalam urusan pertanian dan pekerjaan tangan. Adapun dalam soal perdagangan, terdapat satu hadits shahih dari Abdullah bin Umar yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

Abdullah bin Umar bertanya kepada beberapa orang Tabi'in, "Apakah seseorang di antara kalian memandang dirinya lebih berhak terhadap dirham dan dinar yang dimilikinya?" Mereka menjawab, "Benar." Lalu Ibnu Umar berkata, "Sungguh aku telah melihat seseorang di antara kami (Sahabat) tidak memandang dirinya lebih berhak atas dirham dan dinar yang dimilikinya daripada saudaranya. Dan sungguh aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:

إِذَا ضَنَّ النَّاسُ بِالدِّينَارِ وَالدِّرْهَمِ ، وَتَبَايَعُوا بِالْعِينَةِ ، وَتَبِعُوا أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَتَرَكُوا الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَدْخَلَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ذُلًّا لاَ يَرْفَعُهُ عَنْهُمْ حَتَّى يُرَاجِعُوا دِينَهُمْ

*"Apabila manusia telah kikir dengan dinar dan dirham, dan berjual beli dengan cara inah*[5] *dan mereka mengikuti ekor sapi dan meninggalkan jihad fi sabilillah, maka Allah akan menimpakan kepada mereka kehinaan yang tidak akan dicabutnya sehingga mereka kembali kepada Din mereka."*[6]

Jadi, meninggalkan jihad fi sabilillah dianggap seperti meninggalkan Dinullah secara keseluruhan. Sehingga beliau tidak bersabda, *"...yang tiada akan dicabut-Nya sampai mereka berjihad,"* tetapi beliau bersabda, *"...yang tiada akan dicabut-Nya sampai mereka kembali kepada Din mereka."*

---

3 HR Muslim dalam *Shahih*nya. Lihat *Mukhtashar Muslim* (516).

4 HR Al-Bukhari.

5 Inah adalah perniagaan yang terdapat unsur tipu daya riba di dalamnya. Misalnya, seseorang menjual barang secara kredit kepada seseorang dengan harga tinggi, kemudian ia membeli kembali barang tersebut secara tunai dengan harga yang lebih rendah, sehingga jadilah selisih dari kedua harga tersebut sebagai riba.

6 HR Ahmad. Lihat *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* (675).

Seolah-olah meninggalkan jihad dan memalingkan (manusia) dari jihad adalah kawan dari kekafiran.

Allah berfirman:

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿١﴾

*"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus amal perbuatan mereka."* (Muhammad: 1)

Kemudian dalam ayat sesudahnya, Allah berfirman:

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ ... ﴿٤﴾

*"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka tebaslah batang leher mereka..."* (Muhammad: 4)

Alangkah indahnya dari sisi makna dan pertalian. Surat ini disebut juga dengan Surat Al-Qital. Allah menyebutkan pada permulaan surat tersebut bahwa menghalang-halangi manusia dari jalan Allah (jihad) adalah kawan (seiring) dengan kekafiran. Dan, bahwa beriman kepada Nabi ﷺ dituntut untuk qital.

> *"...Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka. Tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka."* (Muhammad: 4)

Yakni, sesungguhnya Allah dengan kemampuan-Nya bisa saja mengguncangkan Amerika dengan gabungan huruf "kaaf" dan "nuun" (maksudnya: dengan perintah "kun"_penerj). Allah juga bisa saja menghancurkan Rusia dengan gabungan huruf "kaaf" dan "nuun."

Allah mampu melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang dapat melemahkan kehendak-Nya. Sesungguhnya qudrah-Nya adalah kata, "kun" (jadilah).

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

*"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata terhadapnya, "Kun, fa yakun" (Jadilah, maka terjadilah)"* (Yasin: 82)

Akan tetapi, Dia menghendaki pelajaran dan hukum sebab akibat berlaku di medan perang. Hal ini untuk menguji orang yang beriman dengan sebagian yang lain. Allah tidak memiliki sifat zalim dan tidak menyukai kezaliman. Akan tetapi, Allah hendak menjadikan sebagian dari kalian sebagai syuhada.

*"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah kamu bersedih hati, sedang kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada . dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim."* (Ali 'Imran: 139-140)

Jika demikian, mengapa harus berperang?

*"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Jannah, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar."* (Ali 'Imran: 141-142)

Adakah di antara kalian yang mengira akan masuk Jannah tanpa berjihad dan tanpa kesabaran? Prasangka semacam itu amat jauh. Jangan berpersangkaan seperti itu. Jangan berkhayal bahwa di sana ada Jannah yang dapat diraih tanpa melakukan kesabaran dan tanpa berperang. Tidak ada Jannah tanpa sabar dan tidak ada Jannah tanpa jihad. Sebab, kedudukan sabar dalam iman bagaikan kedudukan kepala bagi jasad. Sebagaimana tidak akan ada jasad kalau tidak ada kepala maka demikian juga tidak ada iman tanpa ada sabar.

## Nilai Pedang

Oleh karena itu, Rasulullah menyebut pekerjaan tangan, perdagangan, pertanian, dan peternakan serta meletakkan keempatnya pada satu sisi timbangan, karena keempat perkara itulah yang berpotensi mencegah seseorang dari jihad. Keempat perkara ini dapat menghalangi seseorang dari berangkat berperang dengan pedang mereka sampai Allah disembah sendirian saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

---

***Siapa yang memerhatikan umat manusia saat ini, ia akan mengetahui nilai pedang. Siapa yang memerhatikan kebusukan masyarakat Barat, tercabik-cabiknya kehidupan dan merosotnya moral mereka, ia akan mengetahui nilai pedang. Siapa yang memerhatikan manusia yang moralnya terkoyak dan tidak berguna, baik masyarakat Prancis, Jerman, Inggris, atau yang lainnya; siapa yang melihat kebingungan menguasai pikiran, keputus-asaan mencabik-cabik hati, dan kekecewaan serta kekacauan melanda kehidupan mereka, ia akan mengetahui hajat manusia kepada qital.***

---

Siapa yang melihat terkoyaknya jiwa anak manusia dengan lingkaran kehidupan yang mempertahankan materi; tidak hidup untuk suatu tujuan, tidak hidup untuk suatu harapan dan tidak berhubungan dengan Allah dan tidak beriman dengan Hari Kebangkitan, maka bagaimana mungkin biji tumbuhan itu bisa tumbuh dan hidup melayang-layang di udara, tergantung dalam kekosongan, tidak memiliki tujuan untuk dicapai dan tidak memiliki tujuan hidup, kehidupan mereka seluruhnya adalah:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَـٰمُ وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾

*"Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang ternak. Dan Neraka adalah tempat tinggal mereka."* (Muhammad: 12)

Ketika seseorang melihat kehidupan spiritual orang Barat yang terkoyak dan orang Timur yang rusak; ketika seseorang mengetahui bahwa takaran minum alkohol orang-orang Timur adalah 20 liter per hari, ia akan mengetahui sejauh mana hajat manusia kepada qital. Qital dibutuhkan

untuk membebaskan manusia yang tidak berguna itu dari kebingungan dan mengembalikannya kembali ke jalan Allah.

Ketika seseorang melihat media massa Yahudi menjadi cambuk pendera yang mengikuti punggung umat manusia. Mereka menyebarkan gambar-gambar porno yang membuat aliran darah bergejolak, membangkitkan syahwat, dan menenggelamkan anak manusia dalam kubangan nafsu seks yang busuk. Yang ia tahu hanyalah memuaskan nafsu seks semata, dan seluruh kehidupannya adalah hanya untuk memuaskan nafsu perut dan kelamin.

Ketika ia melihat stasiun penyiaran televisi Amerika CBS, membaca majalah Times, koran Washington Post, dan sebagainya (yang semuanya menyebarluaskan kemungkaran dan kemaksiatan). Ketika dia melihat orang-orang Yahudi yang tiada henti-hentinya membuat makar, sebagaimana kata mereka, "Akan kita cabut kepercayaan kepada Allah dari benak orang-orang Kristiani, sebagai gantinya kita letakkan angka-angka hitung dan aktivitas-aktivitas duniawi."

Ketika ia melihat orang Barat hidup dalam lingkaran setan, hidup dalam lingkaran krisis moral yang menghancurkan jiwa dan raga mereka, yang mengubah kehidupan mereka bak dalam neraka; maka tahulah dia akan nilai pedang. Ia akan tahu makna sabda Nabi ﷺ:

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

> *"Aku diutus menjelang hari Kiamat dengan membawa pedang, sehingga Allah disembah sendirian saja. Tidak ada sekutu bagi-Nya."*

Ketika melihat ibu-ibu Amerika menjauhkan anak gadisnya dari rumah serta menempatkannya di apartemen sendirian. Sang ibu khawatir jika ia tetap di rumah, bapaknya sendiri akan merusak kehormatannya. Ia khawatir suaminya akan meninggalkannya dan kemudian berhubungan dengan anak gadisnya sendiri.

Ketika orang yang berakal melihat bagaimana orang-orang Yahudi menaklukkan umat manusia dan menggiring mereka layaknya kawanan domba ke tempat penyembelihan, lalu mereka menyembelih dengan seenaknya. Sementara itu, manusia bersorak-sorai kegirangan menonton. Mereka tidak menyadari bahwa darah, hidup, dan harta mereka seluruhnya telah tergadai menjadi pajak-pajak murah pembayar untuk kepentingan

orang-orang Yahudi. Seluruhnya dibayarkan hanya untuk kepentingan segelintir kaum pendosa yang dikenal dengan sebutan penguasa-penguasa Zionis atau penguasa-penguasa setan. Merekalah yang membuat makar jahat terhadap umat manusia dan berupaya menghancurkannya.

Ketika seorang pria dimunculkan dalam tayangan televisi Amerika, mulutnya diberi penutup (agar suaranya berubah dan tidak dikenali) dan wajahnya disamarkan, lalu tanpa malu-malu berkata, "Saya telah melakukan hubungan seksual dengan anak gadis saya dan ternyata berhubungan seksual dengan anak gadis sendiri terasa lebih nikmat dan lebih menggairahkan."

Bayangkan, kehidupan macam apa yang telah menimpa manusia, sehingga perbuatan yang amat menjijikkan tersebut disebarluaskan melalui layar televisi? Hal ini supaya tidak tersisa lagi kesucian dalam pandangan pemuda, seperti kata orang Yahudi, "Akan kita sebarluaskan pikiran-pikiran Sigmund Freud yang berkaitan dengan masalah seks. Sehingga tidak tersisa lagi dalam pandangan para pemuda sesuatu yang suci dan akan terjadilah kerusakan moral di semua tempat. Dengan demikian, kita akan mudah menguasai dunia sementara mereka dalam keadaan terbius tak sadarkan diri."

Karena itulah, orang Barat dan Timur meminum minuman keras dengan harapan bisa mendapatkan jalan keluar dari krisis dan problematika yang membelenggu mereka. Setidaknya untuk menghilangkan beban pikiran mereka. Mereka menghisap ophium dan mariyuana untuk mendapatkan kesenangan dan melupakan kesedihan. Tatkala cara yang ini dan cara itu tidak juga menyelesaikan masalah, satu-satunya jalan keluar bagi mereka adalah pergi ke rel kereta api dan membiarkan tubuhnya digilas oleh roda-roda besi atau menjatuhkan diri dari atas gedung bertingkat 80 atau 100. Mereka melakukan itu agar bisa melepaskan diri dari kesedihan dan beban hidup yang sudah tidak mampu lagi mereka tanggung.

Andai kamu tahu cara hidup mereka, kamu pasti akan memuji Allah atas karunia din yang diberikan kepadamu. Kamu tentu akan memuji Allah atas nikmat tauhid yang diberikan kepadamu.

Ketika menyusuri jalan dari Akhon ke Frankfurt, saya berkata kepada pemuda muslim yang menjadi sopir saya saat itu bahwa manusia tidak mungkin bisa mencapai kebahagiaan, mendapatkan ketenteraman, atau menikmati ketenangan batin selain dengan naungan Din Islam. Bahkan

para pemeluk Islam yang hidup di dunia Barat turut pula terkena getah dari krisis serta lingkaran setan ini.

Orang-orang di dunia Barat dibelit oleh berbagai macam kepedihan. Mereka hidup dan bertindak seperti orang-orang gila. Mereka berjalan tanpa arah tujuan. Mereka tak tahu untuk apa mereka hidup dan ke mana mereka akan menuju. Mereka tidak tahu asal usul dan akhir kehidupannya. Mereka tidak tahu kepada siapa harus berlindung atau tunduk merendahkan diri. Mereka adalah orang-orang yang tidak berguna, sesat, dan selalu dihinggapi kecemasan. Kehidupan mereka penuh dengan kesedihan dan hati mereka tercabik-cabik oleh kepedihan.

Dari data statistik di negara-negara Barat, kita akan melihat kenyataan yang sangat mencenganKan. 54 juta penduduk Amerika terkena penyakit akal, jiwa, dan syaraf. Jumlah itu telah mencapai seperempat dari keseluruhan jumlah penduduk Amerika.

Dengung pesawat, dentingan besi industri berat, suara mesin produksi, dan polusi udara dari asap pabrik menutup pandangan mata orang tentang Barat. Mereka menyangka bahwa orang-orang Barat telah sampai pada puncak kemuliaan. Ya, mereka telah mencapai kemajuan yang pesat dalam bidang industri dan teknologi. Namun industri dan peradaban itulah yang justru menjadi bumerang dan akan membunuh pemiliknya.

Manusia menjadi sesuatu yang paling murah dalam peradaban tersebut, sementara alat lebih berharga. Mereka menciptakan berbagai macam alat, kemudian mereka menjadi budak dari alat tersebut.

Karena itu, beberapa di antara mereka bekerja dari sejak terbit matahari pada hari Senin sampai tenggelam matahari pada hari Jumat. Di akhir pekan mereka menikmati liburan selama dua hari setelah mendapatkan gaji dari hasil kerjanya. Mereka pergi ke tempat-tempat hiburan untuk menenggak minuman keras. Mereka akan pulang setelah uang di kantongnya habis untuk memuaskan selera dan syahwatnya.

Mereka kehilangan akal sehat dan pikiran jernihnya. Mereka tidak dapat berpikir sama sekali. Pada Senin pagi mereka akan kembali bekerja seperti robot sepanjang pekan dan kemudian menghabiskan liburan akhir pekan di tempat-tempat hiburan bersama teman gadisnya atau kekasihnya lagi.

Jadi pedang harus diangkat dan perang harus ditempuh, sehingga Allah disembah sendirian saja di muka bumi. Senjata harus digunakan untuk

menancapkan bendera tauhid. Senjata harus dipakai untuk menyelamatkan anak manusia.

Seperti kata-kata Rib'i bin Amir kepada Rustum, Panglima Pasukan Romawi. Ia menemui Rustum di singgasana emasnya tanpa bekal makanan yang cukup. Ia hanya membawa kantong korma dan sarung pedang. Ia mengoyak hamparan permadani dan bantal sandaran, lalu naik untuk duduk di samping Rustum. Rustum menanyakan padanya sesuatu yang kemudian ia jawab dengan kalimat,

---

*"Allah telah mengutus kami untuk mengeluarkan manusia dari penghambaan terhadap sesama hamba kepada penghambaan terhadap Allah. Dari sempitnya dunia menuju kelapangan dunia dan akhirat. Dan, dari kelaliman agama-agama kepada keadilan Islam."*

---

●●●

Bila kita ditimpa musibah, kesusahan, atau duka nestapa, kita akan mengadu kepada Allah. Kita akan merendahkan diri kepada Allah dan memohon kepada-Nya untuk menyingkap duka serta kesusahan kita dan menyingkirkannya. Kita akan kembali kepada Al-Qur'an karena ia adalah pengusir kesedihan, penyingkir kesusahan, dan yang menggiring kita ke Jannah.

Ke mana orang-orang Barat akan pergi?

Ke jalan mana mereka melangkah?

Ke pintu mana mereka akan mengetuk apabila tangan dihimpit oleh kesusahan dan kesulitan?

Kepada Tuhan? Mereka telah melupakan Tuhan.

Jaringan media Yahudi telah mengeluarkan kemanusiaan dan agama sebagai sesuatu yang terakhir yang mereka sisakan dalam lubuk hati dan perasaan manusia. Habislah sudah. Ia kembali dalam keadaan terabaikan dan terlantar. Ia bagaikan bulu yang berada di tempat berhembusnya angin; melayang-layang dan tak memiliki tempat bersandar dan menetap. Ia tidak mampu menetap, tidak mengerti akidah, dan tidak terikat oleh suatu agama.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ

*"Dan orang-orang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang ternak. Dan tempat tinggal mereka adalah Neraka."* (Muhammad: 12)

Maka dari itu, harus ada perang. Senjata harus dipergunakan untuk menyelamatkan manusia yang tengah tersiksa. Kita harus menempuh jalan perang untuk menyelamatkan manusia yang tengah dilanda kebingungan. Mortir dan peluru harus dipergunakan untuk mnyelamatkan anak manusia yang kehidupannya seperti digambarkan oleh Allah dalam surat Thaha ayat 124.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

*"Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."* (Thaha: 124)

Kesempitan, dengan segala macam keguncangan, kebingungan, kegelisahan dan kehampaan yang dialaminya. Tidak ada kemapanan, tidak ada kestabilan, tidak ada kelapangan, tidak ada kesenangan, kosong dengan segala makna, sesat digurun yang tandus, berjalan di padang yang kering kerontang. Di depannya tidak ada pelita petunjuk yang membimbing jalannya. Ia tidak tahu jalan yang benar yang harus dilewati.

---

**Harus ada perang. Sebab hanya jalan peranglah yang dapat menanamkan benih tauhid.**

---

Rasulullah bersabda:

*"Aku diutus menjelang hari Kiamat dengan membawa pedang, sehingga Allah disembah sendirian saja, tidak ada sekutu bagi-Nya."*

Apabila kita memerhatikan, para shahabat yang ikut bersama Rasulullah melakukan Haji Wada' berjumlah 124.000 orang, atau dalam riwayat lain disebut 114.000 orang. Di mana mereka? Berapa orang yang kita dapati

dikubur di pekuburan Baqi' di Madinah Munawarah? Sesungguhnya yang dimakamkan di pekuburan Baqi' tidak lebih dari 300 orang.

Lalu di mana sisanya? Di sini. Di puncak Hindukistan, di Bukhara, di Thasyqan, di Azerbaijan, di Khurasan, di India, di Cina dan di berbagai tempat lain di dunia.

---

***Kubur-kubur mereka membentuk pelita-pelita petunjuk yang menerangi jalan generasi-generasi Islam sesudahnya.***

---

## Para Perintis Penyelamat

Sesungguhnya jalan umat ini adalah jihad. Kemuliannya adalah (dengan) perang. Dan, medannya adalah medan para ksatria yang gagah perwira. Mereka menghunus senjata, mengorbankan darah dan nyawanya untuk mencari keridhaan Allah. Mereka melakukannya untuk menyelamatkan manusia yang sesat dan kebingungan. Untuk menyelamatkan manusia yang tak mengenal kemapanan, belum mengecap kebahagiaan, dan belum merasakan kesenangan dalam hidupnya.

Kalian sekarang adalah para perintis umat Islam. Kalian adalah para perintis masyarakat Islam. Oleh karena itu, janganlah menganggap kecil diri kalian. Jumlah kalian —orang-orang Arab yang datang berjihad di Afghan— di sini secara keseluruhan lebih banyak daripada jumlah Ahlul Badar. Lewat Ahlul Badar, pamor umat Islam mulai tinggi. Dengan kelompok kecil itu, Allah mengubah sejarah. Islam mencapai kemenangan dan meninggikan bendera *Lâ ilâha illallah,* bukan hanya di kawasan Jazirah, bahkan di sebagian besar penjuru dunia. Mereka menguasai lebih dari separuh wilayah dunia dalam waktu kurang dari setengah abad.

Maka janganlah kalian menganggap diri kalian sedikit. Jika kamu mengorbankan darahmu di pedalaman hutan, lalat, hewan, ataupun manusia tak akan melihat darahmu. Sesungguhnya darah itu adalah cahaya yang akan menjadi penerang bagi generasi yang akan datang dan menjadi pembimbing jalan mereka.

Darah ini, tetesan darah yang mengalir dari saudara kita Utsman Al-Madani, Khalid Al-Kurdi Al-Madani, Abdul Manan Al-Mishri, atau Abdurrahman Al-Mishri. Apakah kalian mengira bahwa tetesan darah

mereka hanya mengenyangkan puncak *ma'sadah* (baca: bumi Afghanistan), kemudian persoalan selesai, cerita usai, dan pena berhenti menulis? Tidak.

Tetesan darah mereka itu belum mengenyangkan (dahaga) hati banyak pemuda muslim di seluruh penjuru Dunia Islam dengan kehidupan. Jasad mereka yang terkoyak adalah cahaya yang menyebar ke rumah-rumah Islam, agar melewati jalan yang telah mereka lewati, dan menempuh jalan yang mereka tapaki.

Jangan kalian mengira kisah-kisah ini hanya memberi manfaat bagi generasi sekarang ini saja. Generasi yang akan datang menunggu teladan di jalan perjuangan. Teladan itu diperoleh dari mereka yang telah mengorbankan nyawanya di jalan Allah dan jasad mereka terkoyak dalam rangka mencari ridha Allah.

Mereka yang darahnya tertumpah menjadi cahaya di atas jalan perjuangan Islam. Tidak ada yang tahu berapa generasi Islam yang akan mengambil manfaat dari kisah-kisah mereka yang gugur sebagai syuhada'. Di atas cahayanya mereka mendapat petunjuk (jalan). Di sana tidak ada naungan untuk berteduh manusia kecuali para teladan itu, para ksatria itu, atau mereka yang memimpin perjalanan. Dengan ilmu yang sedikit serta pengetahuan yang begitu bersahaja, mereka memancarkan sumber kebaikan bagi generasi-generasi Islam seluruhnya.

Khalid Al-Kurdi adalah seorang pemuda berusia 17 tahunan. Akan tetapi, kata-kata terakhirnya tetap tercatat dalam lembaran legenda bagi orang yang hendak melangkah atau berjalan di atas jalan jihad. Setelah kakinya melayang, perutnya robek, dan ususnya terburai, Dr. Shaleh datang mengumpulkan isi perutnya dan mengembalikannya ketempat semula, kemudian membalutnya dengan sobekan kain selimut. Dr. Shaleh menangis melihat keadaannya yang memilukan itu. Kakinya terputus sampai pertengahan betis dan tangannya juga penuh luka. Dalam kondisi seperti itu, ia berkata, "Ya akhi, jangan menangis. Jangan menangis. Saya tak merasakan sakit, itu hanya luka-luka ringan. Demi Allah, bukannya aku tak menyukai mati syahid, bahkan itulah cita-citaku. Akan tetapi, aku ingin mati syahid setelah jenggot dan rambut kepalaku beruban dalam jihad di jalan Allah."

Dari mana ia tahu kalimat seperti itu? Pemuda tanggung yang belum masuk SMU, belum memegang ijazah SLTP, mengajari kita bagaimana menjadi pengikut prinsip dan ideologi. Bagaimana ia menganggap remeh hidupnya demi tegaknya bendera Lâ ilâha illallah? Ia mati, namun sebelum

ajalnya datang ia masih sempat berbicara kepada orang-orang di sekitarnya dan menghibur mereka. Ia tidak merasa bahwa kakinya telah putus dan isi perutnya telah terburai. Ia hanya merasakan sedikit rasa perih dari luka ringan di tangannya. Ia menjumpai Allah dalam keadaan tidak sadar bahwa kakinya telah putus dan isi perutnya telah terburai. Karamah apa lagi ini?

Kita hidup di atas kisah-kisah mereka dan berjalan di atas cahaya perjalanan mereka. Dari lembaran kehidupan mereka yang sederhana, tampak sinar yang terang di atas jalan din ini, sebagai penuntun jalan bagi orang-orang yang bingung dan sebagai penerang bagi mereka yang berjalan di malam hari.

## Teladan-Teladan yang Lain

Abdul Manan turun untuk menyelidiki suara yang mendengung di sekitar daerah pertempuran. Sebelum pergi, Abdullah As-Sindi berpesan padanya, "Beri kabar kami kalau kalian akan kembali, agar kami dapat menjemput kalian." Ia menjawab, "Kami tidak akan kembali lagi kepada kalian setelah ini."

Sementara Abdurrahman, komandan rombongan menulis surat kepada Abu Mahmud meminta sebagian perbekalan. Dalam surat itu, ia mengatakan, "Hanya dua hari saja dan engkau akan merasa lega terbebas dari permintaan-permintaanku." Dua hari kemudian, ia mati syahid, sedang Abu Mahmud merasa lega betul. Ia merasa lega mendengar kisah-kisah mereka dan lega mendengar hal yang baik dari perkataan mereka yang mengucapkan kalimat perpisahan dengan dunia.

Shafiyullah Afdhali adalah pahlawan Herat. Ia bahkan pahlawan dari delapan wilayah di Selatan dan Barat. Ia mungkin orang kedua dalam kepemimpinan jihad Afghanistan di sisi dakwah, keberanian, dan kepeloporan, dan yang lain. Ia masuk ke mobilnya terakhir kali dan berkata kepada teman-teman semobil, "Aku mencium bau yang asing, apakah kalian juga menciumnya?"

"Tidak," jawab mereka.

"Aku mencium bau Jannah, mudah-mudahan bau syahadah," katanya.

Belum sampai di rumahnya, ia telah mati syahid di tengah perjalanan yang hanya berlangsung satu atau beberapa jam.

●●●

Saudaraku,

Jihad untuk menyelamatkan manusia. Berperang sehingga tidak ada lagi fitnah. Berperang sampai din itu semata-mata hanya untuk Allah. Berperang untuk menyelamatkan manusia yang bingung, manusia yang malang, manusia yang terabaikan, terkoyak, dan tercerai berai. Kita harus menyelamatkan mereka dari jurang neraka kehidupan dan membawa mereka ke pantai keselamatan dan berteduh di bawah naungan Islam.

Saudaraku,

Hukum syar'i soal perang pada kondisi sekarang ini sangat jelas. Tidak ada kesamaran dan tidak ada keraguan di dalamnya. Apabila orang-orang kafir menginjak (menguasai) negeri Islam, jihad menjadi fardhu 'ain bagi setiap muslim, sebagaimana shalat dan shaum.

Tak seorang muslim pun boleh meninggalkannya, bahkan para wanita boleh keluar berjihad tanpa harus izin kepada suaminya, budak boleh pergi tanpa izin tuannya, anak boleh pergi tanpa izin kedua orang tuanya, dan orang yang berutang boleh pergi tanpa izin orang yang mengutangi.

Kaidah ini telah disepakati oleh seluruh ahli fikih, ahli tafsir, dan ahli ushul. Semua ahli fikih yang menulis masalah jihad menetapkan hukum tersebut, bahwa qital atau jihad menjadi fardhu 'ain atas setiap muslim apabila ada sejengkal tanah dari negeri kaum muslimin diserang orang-orang kafir sampai bagian dari negeri yang diduduki itu dapat dibebaskan.

Oleh karena itu, apabila saya katakan, "Berangkatlah berperang di jalan Allah," mereka berkata, "Afghanistan tidak membutuhkan dukungan personil." Saya katakan, "Sesungguhnya Afghanistan membutuhkan bantuan personil. Jika memang kalian tidak bisa berangkat berperang di Afghanistan, kalian harus berperang di mana pun. Sekarang jihad telah menjadi fardhu 'ain, jika kalian mampu berperang di Afghanistan, berperanglah. Jika kalian mampu berperang di Palestina atau di Philipina, atau di Andalusia, atau di Bukhara, berperanglah di sana."

Yang jelas, setiap orang yang menjumpai Allah tanpa pernah berada di medan perang, atau ikut melayani orang-orang yang berperang, ia menjumpai Allah dalam keadaan telah mengabaikan salah satu kewajiban. Ia seperti orang yang menjumpai Allah dan tidak berpuasa di bulan Ramadhan sepanjang hidupnya dengan sengaja tanpa udzur. Sama sekali tak ada bedanya antara keduanya.

Oleh karena itu, siapa yang datang untuk berperang, jangan mengira bahwa ia datang untuk orang-orang Afghanistan atau untuk membantu mereka. Datanglah untuk menunaikan kewajiban yang melekat di atas leher. Din Islam telah melekatkan *faridhah* tersebut di dalam hatinya. Faridhah yang turun dari atas lapisan langit yang tujuh. Faridhah yang banyak diabaikan oleh kaum muslimin. Tak seorang pun boleh memalingkan makna *faridhah* tersebut atau menakwilkannya dengan mengatakan, "Kami di sini, di negeri kami, berjaga-jaga di tapal batas."

---

***Kalian harus berperang sekarang. Kita harus berupaya menegakkan Daulah Islam di mana pun berada. Faridhah jihad tidak akan berhenti sampai seseorang menemui Rabbnya. Faridhah jihad berakhir bersama keluarnya hembusan napas yang terakhir.***

---

Sebelum nyawa dicabut, tidak boleh mengatakan kepada Rabbmu, "Rabbi, kemarin saya telah mengerjakan shalat maka tahun ini saya akan istirahat, tidak shalat."

Pada hari Kiamat kelak kamu tidak boleh mengatakan, "Saya telah berperang di Afghanistan dan sekarang saya akan beristirahat, saya akan kembali mengurus perdagangan saya." Kepada para shahabat yang telah membela Din Islam dan telah membela Rasulullah saja Allah masih mengingatkan mereka melalui firman-Nya:

وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوا ۛ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

*"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebiakan."* (Al-Baqarah: 195)

Abu Ayyub Al-Anshari menjelaskan, "Yang dimaksud dengan menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan adalah meninggalkan jihad dan sibuk mengurus kebun-kebun atau kembali sibuk mengurus perdagangan." Ketika harga diri dan kehormatan kaum muslimin diinjak-injak maka tidak ada perdagangan, pekerjaan, atau pertanian. Demikian pula ketika wanita-wanita terbormat dirampas kehormatannya secara terang-terangan.

*Adalah wanita-wanita muslimah dijadikan tawanan*
*di setiap daerah tapal batas,*
*sementara kaum muslimin masih saja hidup enak*
*Ketahuilah, Allah dan Islam mempunyai hak*
*yang harus dibela oleh kaum muda dan tua*
*Katakan kepada orang-orang yang bijak dan berakal*
*Di mana saja mereka berada*
*Penuhilah panggilan Allah, sekali lagi penuhilah panggilan-Nya.*[]

# Antara Masyarakat Tauhid DAN MASYARAKAT JAHILIYAH

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٢٥﴾

*"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku."* (Al-Anbiya': 25)

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ ... ﴿٣٦﴾

*"Dan sesungguhnya, Kami telah mengutus seorang rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut."* (An-Nahl: 36)

Tauhid adalah isi seruan yang ditujukan kepada manusia. Tauhid adalah kehidupan manusia. Di atas tauhid, kemanusiaan dibangun. Di atas tauhid, masyarakat manusia dibangun. Oleh karena itu, tanpa tauhid, tidak ada kehidupan bagi manusia dan tidak ada kemanusiaan. Allah mengutus para rasul untuk menyerukan prinsip tauhid dan mengajarkan bahwa tauhid merupakan kebutuhan hidup yang paling utama bagi manusia. Kebutuhan terhadap tauhid lebih besar dan lebih penting dari kebutuhan mereka terhadap makanan dan minuman. Hajat manusia terhadap tauhid lebih besar daripada hajat mereka pada pakaian di saat mereka telanjang, pada cuaca yang sangat dingin. Lebih

besar dari kebutuhan pada makanan di saat perut kosong. Lebih besar dari kebutuhan pada udara yang mereka hirup setiap saat. Setiap rasul datang menerangkan risalah tauhid dan mengokohkannya di permukaan bumi serta mengorbankan apa saja, baik yang berharga maupun yang remeh, jiwa dan raga untuk menegakkannya.

## Macam-Macam Tauhid

Tauhid yang kami maksudkan dan yang dimaksudkan oleh para ulama tauhid adalah tauhid Rububiyah, tauhid Uluhiyah, dan tauhid Asma' wa sifat.

### 1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah disebut juga tauhid Ma'rifat wa Itsbat. Rasa tenang karena meyakini bahwa rezeki dan ajal adalah dari sisi Allah dan Allah-lah Sang Pencipta. Dia-lah yang Memberi rezeki:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا ... ﴿١٤٥﴾

*"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya..."* (Ali 'Imran: 145)

وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

*"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan."* (Adz-Dzariyât: 22 –23)

Tauhid Rububiyah disebut juga dengan Tauhid *Nazhari*. Yaitu menetapkan dan mengakui bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu. Allah yang memberi rezeki kepada semua makhluk, yang menghidupkan dan yang mematikan, kepada-Nya seluruh urusan akan kembali. Allah berkuasa untuk melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Allah mengatur segala perkara, di Tangan-Nya

terletak kekuasaan terhadap segala sesuatu, dan tidak ada yang bisa memberi syafa'at tanpa mendapat izin-Nya.

### 2. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Rububiyah ialah mentauhidkan Allah dalam hal tindakan-tindakan-Nya, adapun tauhid Uluhiyah adalah mentauhidkan Allah dengan perbuatan-perbuatan makhluk-Nya. Misalnya, kita mengerjakan shalat hanya untuk Allah semata, bernazar hanya untuk-Nya, bersumpah dengan Nama-Nya saja, berhukum kepada-Nya dan hanya mengambil perundang-undangan dari Kitab-Nya dan dari Sunnah Nabi-Nya. Tiada Ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah. Mahasuci Allah terhadap apa yang mereka serikatkan.

### 3. Tauhid Asma' wa Shifat

Tauhid ini sebagaimana yang telah ditetapkan para ulama dengan kaidahnya yang masyhur, yakni menetapkan bahwa Allah mempunyai nama-nama yang bagus dan sifat-sifat yang luhur yang datang dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya, tanpa tahrif (memalingkan makna), tanpa takwil (menakwilkan), tanpa ta'thil (meniadakan), tanpa tasybih (menyerupakan), dan tanpa tamtsil (memisalkan).

Kita menetapkan bahwa Allah mempunyai segala sifat-sifat yang disebutkan dalam Kitab-Nya tanpa menakwilkannya. Apabila Allah berfirman:

... يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ... ﴿١٠﴾

*"Tangan Allah berada di atas tangan-tangan mereka..."* (Al-Fath: 10), tugas kita adalah menetapkan bahwa Allah mempunyai tangan. Namun, tangan Allah tidak seperti tangan kita. Kita juga tidak boleh mengatakan (mengartikan) tangan Allah dengan kekuatan atau pemeliharaan-Nya.

Demikian pula, apabila Allah berfirman:

*"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabbmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami..."* (Ath-Thur: 48)

Kita tidak mengartikan penglihatan Allah sebagai penjagaan-Nya. Kita juga tidak membuat nama-nama baru bagi Allah, karena nama-nama-Nya merupakan perkara yang bersifat *tauqifi* yang datang dalam Al-Kitab dan Sunnah. Tidak boleh menambah nama-nama Allah yang telah ada sebagaimana tidak boleh menakwilkannya, membatalkannya, ataupun meniadakannya.

Allah menamakan diri-Nya di dalam Al-Qur'an dengan sebutan, الجَبَّار (Al-Jabbaar) maka kita tidak boleh menamai-Nya dengan, الجَابِر (Al-Jaabar), sebagai pecahan kata dari asal kata, الجَبَّار (Al- Jabbaar). Allah menamakan diri-Nya melalui lisan Rasul-Nya dengan sebutan, السِّتِّير(As-Sattiir) maka kita tidak boleh menamai-Nya dengan sebutan, السَّاتِر (As-Saatir) ataupun السَّتَّار (As-Sataar). Kita tidak boleh membuat pecahan nama-nama baru bagi Allah.

## Tauhid yang Paling Mulia

Hal terpenting yang dibawa oleh para rasul untuk ditegakkan adalah Tauhid Uluhiyah. Sebab, Tauhid Uluhiyah adalah memindahkan tauhid nazhari (teori) dari akal pikiran dan dada ke dalam suatu realita yang dapat dilihat dan disaksikan menjadi gerak, sikap, perkataan, melalui tingkah laku, budi pekerti, dan contoh-contoh keteladanan yang dapat dilihat oleh masyarakat. Mereka melihat Allah melalui tindak dan perbuatan mereka. Oleh karena itu, ada sebuah riwayat dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ:

الَّذِينَ إِذَا رُؤُوا ذُكِرَ اللَّهُ تَعَالَى

*"Orang-orang yang apabila dilihat akan mengingatkan kepada Allah."*[1]

Bertawakal hanya kepada Allah, takut hanya kepada-Nya, berlindung hanya kepada-Nya, bertobat hanya kepada-Nya, dan meminta rezeki hanya kepada-Nya. Apabila ditimpa kesengsaraan, dihimpit ketakutan,

---

1 HR Ahmad. Dalam sanad hadits tersebut ada perawi yang bernama Syahr bin Hausyab. Adapun sisi perawi yang lain adalah perawi-perawi yang *tsiqqah*. Lihat kitab *Majma' az-Zawa'id* dan *Manba' al-Fawa'id* oleh Al-Haitsami: VIII/96 dan *At-Targhib wat Tarhib*: III/499.

dan dihadapkan dengan berbagai macam kesulitan, memohon turunnya kemenangan dari-Nya.

Tauhid ini, Tauhid Uluhiyah yang merupakan penerjemahan dari tauhid nazhari (teori), Tauhid Rububiyah, ke dalam realitas yang hidup di dalam kehidupan seorang muslim dan di dalam dunia seorang mukmin.

Masalah rezeki, telah jelas dimengerti bahwa ia datang dari Allah, ini adalah tauhid Rububiyah. Akan tetapi, sikap seorang mukminlah yang akan membuktikan Tauhid Uluhiyah dan memperjelasnya dalam kehidupannya. Apabila ia tidak menghinakan diri dan tunduk menghadapi kekuatan taghut yang menguasai dan menggenggam pangan dan mata pencaharian sehari-harinya. Apabila ia tidak merendah dan tidak berdiri tunduk menganggukkan kepala di hadapan penguasa meski mereka hendak menggantungnya dan tali gantungan tampak di depan pelupuk matanya.

## Tugas Para Nabi

Memindahkan Tauhid Rububiyah menjadi Tauhid Uluhiyah, dari dalam dada menjadi realita, dari kitab menjadi gerak dan perilaku kehidupan inilah tugas para nabi. Hal ini juga menjadi tugas para ulama pewaris nabi sepeninggal mereka.

Takut terhadap ancaman dan takut kehilangan rezeki tidak akan muncul pada kehidupan seorang mukmin yang di dalam hatinya telah menancap kuat tauhid dan melekat kuat Tauhid Uluhiyah. Meskipun bumi berguncang, sikapnya tetap kokoh bergeming. Meskipun bumi sekitarnya bergoyang, ia tetap kokoh bagaikan gunung besar yang tinggi.

Seseorang pernah bercerita kepada saya tentang Hasan Al-Bana ﷺ. Katanya, "Basyir Ibrahim datang dari istana Raja Faruq menemui Ustadz Hasan Al-Bana, karena dia mendengar Raja Faruq dan pengikut-pengikutnya membuat rencana jahat untuk menyingkirkan ustadz Hasan Al-Banna. Lalu dia memberitahu Al-Banna:

> *"Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tetang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orag yang memberi nasihat kepadamu."* (Al-Qashash: 20)

Namun, Ustadz Hasan Al-Bana berkata dengan nada menegur, "Beginikah engkau?" Beginikah cara berpikirmu?

*"Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."* (Ath-Thalaq: 3)

Dalam keadaan tersebut, seolah ia menyenandungkan bait-bait syair berikut:

*Hari di mana aku lari dari kematian*

*Hari yang tiada ketentuan atau hari yang telah ditentukan*

*Hari yang tiada ketentuan, tidak aku takutkan*

*Hari yang telah ditentukan, kewaspadaan pun tidak menyelamatkan.*

Hamidah Quthb mengisahkan kepadaku tentang saudaranya, Sayid Quthb. Saat itu tanda tangan dan kesepakatan eksekusinya sudah turun. Yaitu pada tanggal 28 Agustus 1966. Keputusan itu dilimpahkan kepada Hamzah Al-Basyuni. Hamzah diberi waktu untuk membujuk Al-Ustadz Sayid Quthb hingga akhir nafasnya.

Hamidah menceritakan, "Hamzah Al-Basyuni memanggilku. Ia mengatakan begini, 'Hamzah Al-Basyuni memanggilku dan mengatakan kepadaku, 'Ini keputusan dan tanda tangan presiden untuk menghukum mati Sayid Quthb, Abdul Fatah Ismail, dan Muhammad Yusuf Hawasy. Kami memiliki kesempatan terakhir untuk menyelamatkan hidup Ustadz. Karena kematiannya bukan hanya kerugian bagi Mesir, tetapi juga kerugian bagi seluruh dunia. Ayo, pergilah temui dia. Mungkin saja beliau mau meminta maaf. Dengan begitu kami bisa membatalkan hukuman mati dan beliau bisa keluar dengan sehat dalam waktu enam bulan."

Hamidah mengatakan, "Aku pun pergi menemui beliau. Aku katakan kepadanya, 'Mereka mengatakan, jika Engkau mau meminta maaf, mereka mau meringankan hukuman mati."

"Ia memandangku sambil berpikir," kata Hamidah, "Kemudian ia bertanya, 'Aku harus meminta maaf dari apa, Hamidah?'"

"Dari beramal kepada Allah? Demi Allah, andai aku beramal di sektor lain selain kepada Allah, aku akan minta maaf. Tetapi aku tidak akan pernah meminta maaf karena aku beramal kepada Rabbul 'Alamin."

Kemudian Sayid berkata kepada Hamidah, "Tenanglah, wahai Hamidah."

Perhatikanlah, orang yang dihukum mati malah menenangkan yang bebas!

"Tenanglah, wahai Hamidah. Apabila umur sudah habis maka hukuman mati akan dijalankan. Jika umur belum habis, hukuman mati tidak akan dijalankan. Dan permintaan maaf tidak akan bermanfaat sama sekali, untuk mengajukan atau mengakhirkan ajal."

Ketenangan macam apa ini? Kelapangan dada macam apa ini? Keteguhan hati dan jasmani macam apa ni? Ketenangan jiwa macam apa ini, sementara tali gantungan menganga di depan matanya? Ia berbicara kepada Hamidah dengan ketenangan yang penuh kepercayaan kepada Rabbnya, tenang menghadapi takdir-Nya, beriman dengan kitab-Nya, yang meyakini bahwa Dia berfirman:

> *"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya."* (Ali Imran: 145).

## Penjual Raja

Terdapat sebuah kisah Al-Izz bin Abdussalam ﷺ yang tengah menghadapi ancaman kematian. Suatu ketika, seorang Amir (gubernur) berdiri di depan pintu rumah Al-Izz dengan kemarahan yang menggelegak. Ia ketuk pintu rumah dan keluarlah putra Al-Izz menemui Sang Amir yang dengan garang bertanya: "Mana ayahmu?"

"Di dalam," jawabnya. Lalu sang anak masuk ke rumah dan memberitahu bapaknya, "Amir ada di luar dengan pedang terhunus. Ia kelihatan sangat marah dan ingin membunuh ayah." Namun ayahnya menjawab dengan sikap tenang. Ia percaya penuh kepada Rabb-Nya dan pasrah kepada ketentuan-Nya, "Sesungguhnya, paling tidak ayahmu akan terbunuh karena berada di jalan Allah." Kemudian keluarlah Syaikh Al-Izz.

Tatkala sang amir yang sudah menghunus pedang itu melihatnya, tangannya bergetar karena terpengaruh oleh wibawa Syaikh Al-Izz, sehingga jatuhlah pedang yang ia genggam. Lalu ia meraih kedua tangan Syaikh dan menciuminya sambil mengatakan padanya, "Apa yang tuan inginkan dari kami?"

Syaikh menjawab, "Kami ingin menerapkan hukum syar'i. Kalian adalah budak-budak, sehingga kepemimpinan umat tidak sah dipegang

kalian. Kalian harus memerdekakan diri kalian lebih dahulu, lalu sesudah itu kami akan menyerahkan kepemimpinan tersebut kepada kalian dan berbai'at kepada kalian."

"Bagaimana cara kami memerdekakan diri kami?" tanya amir.

Syaikh menjawab, "Kami akan jual kalian ke Baitul Mal dan hasilnya akan kami serahkan ke kas perbendaharaannya, baru kemudian setelah itu kami berbai'at kepada kalian."

Syaikh Al-Izz memegang tangan para amir dan membawanya ke pasar umum. Di sana, ia menyeru dengan suara lantang, "Amir-amir... Amir ini dijual." Lalu orang-orang membeli mereka dan sesudahnya mereka menebus diri mereka sendiri dan menyerahkan harga dari tebusan itu kepada Syaikh Al-Izz. Oleh Syaikh, hasil penjualan itu kemudian diserahkan ke Baitul Mal.

Orang-orang pun kembali. Mereka mengembalikan baiat kepada mereka setelah bebas dari perbudakan. (Menjadi orang merdeka).

## Masyarakat Jahiliyah

Saudaraku,

Gambaran dari masyarakat mukmin adalah masyarakat yang tenang dengan akidah tauhid. Mereka ridha dengan ketentuan Allah dalam soal rezeki dan ajal. Sehingga mereka tidak dapat digoyahkan oleh apa pun dan dengan kekuatan apa pun. Sebaliknya, gambaran masyarakat jahiliyah adalah masyarakat yang syaraf mereka selalu tegang, hati mereka selalu cemas, dan pikiran mereka senantiasa bingung. Manusia-manusia yang selalu khawatir dengan penghidupan mereka. Tak seorang pun di antara mereka yang mampu membebaskan diri dari belenggu kematian yang selalu membayanginya kemanapun mereka berjalan. Kecemasan tak memperoleh rezeki senantiasa mengusik tidur mereka dan membuat kedua kelopak mata mereka tak bisa terpejam.

Pengangguran di dunia Barat kian hari kian meningkat. Satu persatu karyawan di sana mendapat surat pemberitahuan PHK karena perusahaan gulung tikar atau hampir bangkrut. Sementara tak ada solusi di hadapannya. Yang mereka tahu hanyalah bunuh diri dan mati, sebab seluruh hidupnya hanya bergantung dengan gajinya. Sehingga, jika gajinya terputus ia berpikir kehidupannya juga telah putus. Ia tidak mendapatkan cara untuk memutus

rasa sakitnya, mengakhiri dukanya, dan mengendurkan ketegangan syarafnya selain dengan mengakhiri hidup.

Media massa Yahudi selalu membuntuti mereka. Menguntit mereka di saat tidur maupun jaga, mencabut akidah ketuhanan dari dalam dada mereka serta mencabut Din apa pun dari dalamnya. Sehingga, mereka tidak lagi meyakini suatu Din. Mereka tidak lagi mau berlindung kepada Tuhan atau minta tolong kepada Sang Khaliq. Mereka tidak mau lagi bersimpuh menghiba kepada kekuatan tertinggi di kala kesusahan dan kesedihan menghimpit mereka.

Berbeda jauh dengan kehidupan seorang mukmin. Apabila ditimpa kesusahan, seorang muslim langsung berhubungan dengan Allah. Ia merendahkan diri dan menghiba di hadapan-Nya. Ia memohon kesusahannya disingkirkan, kesedihannya dihilangkan, dan penderitaannya dihapuskan.

Golongan Yahudi dalam Protokolat ke IV berkata, "Akan kita cabut kepercayaan kepada Allah dari benak orang-orang Kristiani, kemudian kita letakkan sebagai gantinya angka-angka hitung dan aktivitas-aktivitas duniawi."

Akhirnya, mereka berhasil menghancurkan gereja dan merobohkan bangunan terakhir yang menjadi tempat singgah orang-orang Nasrani sekali dalam seminggu. Orang-orang Nasrani sekarang telah berlepas diri dari gereja. Sebab, gereja mewajibkan pajak atas mereka. Supaya bisa lepas dari tuntutan pajak, mereka menyatakan diri bukan pengikut jamaah gereja dan tidak sering mendatanginya. Karena itu, ia tidak lagi mendapat doa dari pastur. Ia tidak lagi dinikahkan di hari perkawinannya dan tidak disembahyangkan di hari kematiannya. Ia tidak lagi mendapatkan ketenteraman di gereja. Ia tidak mendapatkan sesuatu yang dapat menenangkan isi dadanya dan menghapus duka dan kepedihannya. Di sana tidak ada lagi sesuatu yang dapat diberikan kepada mereka.

Orang-orang gereja sendiri telah rusak moralnya. Gereja-gereja yang mereka pimpin telah menjadi sarang kebusukan dari perbuatan amoral pendeta dan pastur-pasturnya. Para biarawati mengharamkan dirinya untuk menikah karena berharap kelak dapat menikah dengan Al-Masih di surga. Sehingga kalian lihat mereka mengenakan cincin (kawin) meski mereka belum menikah.

Mereka menjadi mangsa di antara cengkeraman para pendeta yang tidak mampu menundukkan naluri kelelakian mereka untuk selamalamanya. Para pendeta itu tidak mampu mengalahkan nafsu seksual yang terpendam di dalam diri mereka. Mereka tidak mendapatkan penyaluran yang alami dan bersih bagi potensi dan insting mereka. Sehingga, mereka berubah menjadi binatang buas yang memuaskan rasa dahaga dan lapar dari para biarawati yang menazarkan diri untuk Al-Masih dan memutuskan diri dari kehidupan duniawi.

Gambar, majalah, dan surat kabar (Yahudi) menguntit mereka ke mana-mana. Media itu menghapus nilai kemanusiaan dan mencabut sisa-sisa budi pekerti, suara hati, atau panggilan Din yang tertinggal di dalam sanubari mereka. Maka wajarlah jika di Barat banyak klinik-klinik kesehatan jiwa dan rumah sakit syaraf. Pada salah satu negara Barat yang dianggap sebagai kelompok negera termaju di dunia, seperti Swedia, anggaran yang dikhususkan untuk sarana pengobatan penyakit jiwa dan syaraf mencapai sepertiga dari seluruh anggaran belanja negara.

Pemerintah pun terpaksa harus membuka rumah sakit untuk para korban bunuh diri. Dengan keputusan anggota parlemen yang menuntut dengan suara keras, "Kita harus menyelamatkan putra-putra kita jangan sampai mati tergilas oleh roda-roda kereta api atau hancur anggota badannya akibat menjatuhkan diri dari gedung bertingkat."

Saya pernah datang ke tempat praktik seorang dokter di Jerman untuk berobat gigi. Ia seorang dokter muslim yang mengerjakan shalat lima waktu. Saya dibawa oleh seorang pemuda muslim ke tempat itu karena dia seorang muslim. Di tempat praktik tersebut, saya melihat dua orang gadis menyiapkan peralatan dan membantu dokter. Saya bertanya kepadanya, "Apakah di kawasan ini tidak ada pemuda-pemuda yang bisa membantu Anda untuk mengerjakan tugas sebagai perawat atau asisten dokter?" Dia menjawab, "Pertama, sedikit sekali kaum pria yang mau menerima gaji seperti yang diterima oleh kaum wanita. Kedua, jika saya tempatkan di klinikku ini pekerja pria untuk menggantikan para wanita itu, akan tersebar berita di seluruh Jerman dalam waktu seminggu bahwa Dr. Fulan mempekerjakan pekerja pria (pemuda) sebagai asistennya karena dia mempunyai kelainan seks (homo)."

Apabila norma moral dan kebenaran telah terbalik, mereka seolah sedang menerima kutukan para dewa dari legenda dan dongeng kuno yang kafir dan musyrik. Dan, kita tahu bahwa laknat Allah-lah yang turun

menimpa mereka. Kita tahu bahwa mereka adalah masyarakat yang telah melupakan Allah, sehingga Allah pun melupakan mereka. Perilaku para wanitanya telah menyimpang, demikian pula kaum prianya. Tiap orang sibuk bekerja sepanjang bulan.

Di akhir bulan, mereka mengambil gaji dan menghabiskan semuanya untuk plesiran di tepi-tepi pantai atau ke tempat-tempat hiburan. Mereka mengambil liburan pekanan mulai Jumat sore, lalu pergi ke kedai-kedai minuman keras. Mereka baru sadar dari mabuk pada Senin pagi, karena mereka harus kembali bekerja. Mereka bekerja dari jam 6 pagi hingga jam 6 sore tanpa berhenti seperti binatang.

Demikianlah, mereka mengumpulkan uang, kemudian menghambur-hamburkannya pada akhir pekan atau akhir bulan untuk memuaskan selera dan syahwatnya.

Penyakit kelamin menjadi momok menakutkan yang senantiasa menghantui mereka. Mereka diserang penyakit AIDS yang tidak ada obatnya dan tidak diketahui penangkalnya.

## Kekuasaan Yahudi

Masyarakat yang jauh dari Allah ini, dinyalakan gejolak syahwatnya oleh pers dan stasiun-stasiun penyiaran televisi Yahudi. Ya, perusahaan di bidang penyiaran televisi, bioskop, dan perusahaan hiburan (entertaiment) lainnya sebagian besar adalah milik Yahudi.

Saya sampaikan kepada Anda bahwa sebagian besar surat kabar, chanel televisi, dan kantor-kantor berita sebagian besar dimiliki oleh orang-orang Yahudi, agar kalian mengetahui seberapa besar pengaruh Yahudi dalam pembentukan opini dunia internasional.

Orang-orang Yahudi di Jerman masih mendapatkan fasilitas berupa pembebasan membayar pajak selama lima tahun. Padahal, pajak kekayaan sangat tinggi di Barat. Bahkan, lembaga-lembaga pemerintah, gaji-gaji pegawai, dan yang lain dikenai wajib pajak. Semua itu diberikan sebagai kompensasi bagi orang-orang Yahudi akibat kerugian yang mereka derita selama meletusnya Perang dunia Kedua. Sebuah peristiwa pembantaian yang hanya mereka ada-adakan.

Menurut mereka, Hitler telah melakukan pembantaian atas orang-orang Yahudi dengan membakar mereka di tungku-tungku oven roti dan mengusir

mereka. Padahal, itu hanyalah rekayasa Yahudi untuk mengundang simpati dunia setelah Perang Dunia II. Hal ini mereka lakukan agar negara yang mereka bangun untuk bangsa Yahudi di Palestina memperoleh pengakuan dan agar supaya bangsa Yahudi bisa mengklaim ganti rugi sesuka mereka kepada Jerman yang sampai sekarang bahkan sampai besok masih memberikan ganti rugi kepada orang-orang Yahudi.

Tragedi Holocaust, yakni pembakaran orang-orang Yahudi di tungku-tungku pengovenan gas, sebenarnya hanyalah cerita yang direkayasa oleh orang-orang Yahudi.

Willis Carto

Di Los Angeles, baru-baru ini ada lembaga sejarah yang membuktikan bahwa semua cerita pembantaian itu adalah bohong. Willis Carto berani membayar $ 50.000 bagi sejarawan yang bisa membuktikan bahwa kaum Yahudi pernah dibakar di tungku-tungku gas. Lembaga itu meneliti tungku-tungku pengovenan roti yang disebut-sebut sebagai tempat pembantaian itu. Ternyata, tungku-tungku tersebut hanya bisa memuat satu orang saja. Jadi, apa sebenarnya maksud dari film-film yang disebarkan golongan Yahudi yang memperlihatkan bahwa beribu-ribu orang Yahudi dibakar di dalam satu tungku?

Orang-orang Yahudi mengatakan, "Berita apa pun tidak boleh sampai kepada masyarakat sebelum melalui persetujuan kita." Ini tidak aneh, sebab kantor berita Reuter didirikan tahun 1816 oleh Reuter, seorang Yahudi dan United Pers didirikan tahun 1820 oleh Sacayes dan Howard yang keduanya sama-sama Yahudi.

Di Inggris, pada tahun 1788 majalah Times dibeli oleh Murdoch seorang Yahudi. Perusahaan ini mengalami kerugian selama dua bulan pertama sebanyak 9 juta Pound. Meski demikian, Yahudi ini tetap menanggungnya demi menyebarkan pemikiran-pemikiran Yahudi. Majalah ini tersebar ke seluruh pelosok dunia dengan tiras sebanyak 3,7 juta eksemplar dalam seminggu. News of The World, 4 juta eksemplar dapat didistribusikan di negeri ini. Ada 15 surat kabar Inggris yang terbit setiap harinya sebanyak

22 juta eksemplar. Di Amerika, hampir seluruh surat kabar yang ada milik orang-orang Yahudi. Mereka menerbitkannya setiap hari 33 juta eksemplar, berisi berita dan artikel yang mencuci rasa kemanusiaan, suara hati, dan benak serta pemikiran orang.

Di Amerika ada banyak surat kabar yang terbit dalam seharinya dan dikonsumsi oleh 61 juta orang penduduknya. Surat-surat kabar itu dimiliki oleh 1.700 perusahaan yang separuhnya dikendalikan oleh Yahudi secara penuh dan separuhnya lagi bisa dikata hampir dikuasai penuh.

New York Times dibeli oleh orang Yahudi, Washington Post dengan tiras 620 ribu eksemplar setiap harinya juga koran Yahudi, demikian juga Daily News.

Majalah-majalah mingguan seperti Newsweek dengan tiras 3 juta eksemplar dan Times dengan tiras 4,5 juta eksemplar, dan di Prancis surat kabar Isk Les, Levy Garraway adalah juga milik Yahudi.

Lima industri perfilman paling besar di dunia juga 90% milik orang Yahudi; Holywood seratus persen buatan Yahudi, Box Golden, Metro, Paramount seluruhnya buatan Yahudi.

Jaringan berita ABC, CBS, dan NBC, adalah tiga jaringan berita terbesar di Amerika yang menguasai opini masyarakat dunia. Dari jaringan berita tersebut, berita-berita tentang keterlibatan kita dalam jihad Afghan disebarkan ke Dunia Islam. Ketiga-tiganya berada di bawah kendali Yahudi.

The New York Times

Beberapa media propaganda milik Yahudi

Itulah sebagian nama-nama media massa yang jaringan pemberitaannya dikuasai dan dikendalikan kaum Yahudi. Media itu mereka jadikan sebagai cemeti untuk mencambuk punggung anak manusia. Menggiring mereka, tidak mengizinkan mereka berpikir, dan tidak memberikan waktu sejenak pun untuk kembali kepada (sifat) kemanusiaan mereka atau berpikir tentang jalan hidup dan masa depan mereka sendiri.

Beberapa waktu lalu, salah seorang menteri Jerman berbicara di televisi, "Telah tiba saatnya bagi saudara-saudara kita Yahudi untuk turut serta bersama kita membayar pajak. Setelah hampir empat puluh tahun lebih dibebaskan dari kewajiban membayar pajak." Pernyataan tersebut langsung mendapat reaksi keras dari surat-surat kabar. Mereka menyudutkan Sang Menteri dan memaksanya untuk melepaskan jabatannya dari kementrian Jerman.

Saya katakan kepada kalian, wahai saudaraku, "Dengan tauhidlah kehidupan anak manusia dapat terjaga dan terselamatkan. Tauhid itu tidak bisa dan tidak akan bisa tegak kecuali dengan jihad. Bukan dengan retorika kosong, gema suara, kalimat-kalimat keras, ataupun dengan kecaman-kecaman pedas. Sesungguhnya tauhid itu hanya bisa ditegakkan dengan jihad.

> *"Aku diutus menjelang hari Kiamat dengan membawa pedang, sehingga Allah disembah sendirian saja tiada sekutu bagi-Nya. Dan dijadikan rezekiku berada di bawah bayangan tombakku, serta dijadikan rendah dan hina siapa yang menyelisihi urusanku. Dan barang siapa yang menyerupakan dirinya dengan suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka."*[2]

Saudaraku,

Sesungguhnya menegakkan akidah tauhid di muka bumi, meski di atas lautan darah dan tumpukan jasad adalah fardhu 'ain bagi kaum muslimin yang mengetahui nilai dan arti tauhid. Walaupun separuh dari seluruh anak manusia binasa atau tiga perempatnya terbunuh demi menegakkan akidah tauhid. Demi menjaga anak manusia tetap berada dalam kesenangan dan kesejahteraan hidup di bawah lindungan Din Islam dan tuntutan Syariat

---

2 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* (2831).

maka itu kecil artinya dibandingkan dengan kebahagiaan yang bakal dinikmati oleh seperempat dari anak manusia yang tersisa.

Sesungguhnya darah itu sangatlah murah (untuk dikorbankan) jika untuk menyelamatkan manusia dari fitnah syirik dan kekafiran. Sesungguhnya jasad itu sangatlah remeh (untuk dikorbankan) apabila untuk membebaskan manusia dari perbudakan sesama manusia.

Saya pernah berbicara dengan seorang pemuda yang tinggal di Jerman yang mengantar saya ke airport. Saya bertanya, "Bukankah kamu pernah belajar bahasa Jerman?" Pemuda ini tinggal beberapa waktu di tengah-tengah kita. Dia menjawab, "Saya hanya mempelajari beberapa kata saja. Saya lebih sering diam di Masjid dan tidak keluar. Saya mengkhawatirkan diri saya kalau mau pergi ke kampus. Sekarang saya telah yakin benar bahwa belajar di negara Barat adalah haram dan sesungguhnya tidak boleh bagi pemuda (Islam) hidup di negara Barat." Adapun keluarga-keluarga (muslim) yang tinggal di negara Barat dan kaum imigran (Arab), jangan tanyakan lagi keadaan mereka. Sudah sejak lama mereka luluh dan tercebur dalam kubangan lumpur jahiliyah. Mereka dihantam badai jahiliyah yang tak mampu mereka hadapi dan tak kuasa mereka hindari.

## Perbedaan yang Jauh

Saudaraku,

Ketika saya berada di Jerman, saya membandingkan antara pemuda Islam yang hidup di sini (Afghanistan) dan mereka yang hidup di negara Barat. Para pemuda yang tinggal di sini, tidur dan jaganya bernilai pahala dan senantiasa dilimpahi pahala. Sementara, para pemuda yang tinggal di sana, kemana mereka berjalan senantiasa menambah dosa dan kesalahan. Sungguh termasuk nikmat Allah yang tiada terkira, kita bisa hidup dalam suasana dan keadaan yang sebaik ini. Termasuk nikmat yang Dia limpahkan kepada kita, Dia bukakan pintu jihad kepada kita dan dicintakan ke dalam sanubari kita rasa cinta syahadah.

Saya pernah bertanya kepada mereka, "Apa yang telah kalian hasilkan di sana?" Mereka menjawab, "Selama setahun saya mendakwahi tetangga saya sehingga saya bisa mebawanya masuk dalam pergerakan Islam." Saya katakan kepada mereka, "Datanglah kemari, dalam sehari kami bisa menyerahkan kepada kalian ribuan orang muslim untuk kalian tarbiyah seperti yang kalian kehendaki. Mereka akan mengatakan kepadamu,

'Berikan kami (pengajaran) apa yang kalian kehendaki dan beri kami nasihat menurut apa yang kalian kehendaki dan kami akan melaksanakan seperti yang kalian inginkan'."

Obsesi dan cita-cita tertinggi mereka itu (pemuda muslim yang hidup di negara Barat) hanyalah bagaimana mereka dapat menyelamatkan diri dari para gadis yang telah menghisap sifat malu dari wajahnya. Gadis yang telah menghisap sifat kemanusiaan dari dalam hatinya dan telah menghancurkan dan menghabisi mereka secara total. Impian tertinggi para pemuda muslim di negera Barat hanyalah agar dapat selamat dari godaan dan cengkeraman gadis-gadis Barat.

Sedangkan kalian di sini, dengan pertolongan Allah bersama-sama saudara-saudara kalian dari Afghan menghadapi kekuatan paling angkuh dan sewenang-wenang di muka bumi. Pembicaraan kita pagi dan sore adalah tentang syahidnya Fulan, terlukanya Fulan, perginya Fulan ke front, kembalinya Fulan dari medan tempur. Sementara, di sana mereka berbicara Islam hanya seminggu sekali.

Selebihnya, hari-hari mereka dan waktu-waktu mereka habis digunakan untuk kesibukan dunia. Kesibukan dunia telah membukakan pintu lebar-lebar di hadapan mereka dan kemudian menelan sebagian besar mereka. Hati mereka mati karena melihat kemungkaran dalam waktu yang lama tanpa ada rasa benci dan rasa pengingkaran karena tidak ada daya. Kemungkaran itu telah menumpulkan perasaan dan membuat hatinya mati. Mereka tidak sadar kalau Allah akan menghukumnya dengan hukuman yang paling besar, yaitu dengan kematian hati, tidak peka, dan tidak memerah wajahnya karena Allah (ketika melihat kemungkaran). Maka dari itu, bersyukurlah kepada Allah atas nikmat ini.

Betapa sangat menyedihkan keadaan para pemuda yang pernah masuk di medan peperangan dan sempat merasakan manisnya jihad, kemudian dalam sekejap saja mereka berada di negeri Barat tenggelam dalam lembah seksualitas atau hampir saja tenggelam.

Sesungguhnya musibah yang paling besar bagi mereka adalah kedatangan mereka ke negeri-negeri tersebut dan hidup di tengah-tengah orang-orang kafir. Saat itulah saya memahami makna sabda Nabi ﷺ:

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ لَا تَرَاءَى نَارَاهُمَا

*"Saya berlepas diri dari setiap muslim yang hidup di antara orang-orang musyrik, tidak akan saling melihat api masing-masing."*[3]

Tidak boleh seorang muslim melihat api orang kafir dan sebaliknya, orang kafir tidak boleh melihat api orang Islam

*"Barang siapa bertempat tinggal di antara orang-orang musyrik dan hidup bersama mereka, kemudian mati di tengah-tengah mereka, ia termasuk golongan mereka."*[4]

Oleh karena itu, sangat penting untuk meninggalkan dan memisahkan diri dari masyarakat jahiliyah dan hidup berpegang pada Din Islam di bumi dan negeri Islam. Ini adalah nikmat terbesar yang dikaruniakan Allah kepada manusia dan Allah telah mengaruniakan nikmat tersebut kepada kita. Bagaimana jika nikmat tersebut berupa ribath, hijrah, jihad, dan mati syahid? Sungguh itu merupakan anugerah dan karunia Allah yang tiada tara.

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِلِ

*"Ribath sehari di jalan Allah adalah lebih baik daridapa seribu hari di tempat yang lain"*[5]

مَنْ رَابَطَ لَيْلَةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَانَتْ لَهُ كَأَلْفِ لَيْلَةٍ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا

*"Barang siapa yang ribath di jalan Allah semalam saja, adalah baginya seperti seribu malam yang dilaksanakan di dalamnya shaum dan shalat."*[6][]

---

3 HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Hadits Hasan.

4 HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi.

5 HR At-Tirmidzi dan dinyatakan Hasan oleh An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim. Al-Hakim sendiri mengatakan bahwa hadits tersebut shahih mengikut syarat Al-Bukhari.

6 Lihat Kitab *Al-Muttajir Ar-Râbih*: 337.

# TARBIYAH JIHADIYAH

# Akad Perjanjian dan Transaksi
# JUAL BELI DENGAN ALLAH

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa Dia sesatkan, tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Kami bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan, kami bersaksi bahwa Muhammmad adalah hamba dan utusan-Nya.

Ya Allah, tidak ada kemudahan selain apa yang Engkau jadikan mudah, dan Engkau jadikan kesusahan itu mudah apabila Engkau menghendaki kemudahan.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾ ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

*"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan (ganti tukar) Jannah untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau dibunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janji-janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan, dan itulah kemenangan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu."* (At-Taubah: 111–112)

Dua ayat tersebut merupakan permulaan *maqtha'* (tempat pemotongan bacaan) akhir dari Surat At-Taubah. *Maqtha'* ini menjelaskan tentang tabi'at pola hubungan antara orang mukmin dengan Pencipta-Nya; harga yang harus mereka serahkan kepada Allah untuk mendapatkan Jannah; tata hubungan antara orang mukmin dengan karib kerabatnya yang berlainan akidah dan tidak meyakini Din Islam; hubungannya dengan pimpinan komunitas Muslim yang terjun di medan peperangan; tabiat peperangan itu sendiri; serta beban dan ongkos yang harus dibayarkan dengannya. Kemudian *maqtha'* tersebut diakhiiri dengan dua ayat yang mulia, yang menyifati Rasulullah dengan sifat belas kasih dan penyayang.

Dua ayat tersebut menerangkan adanya akad perjanjian antara orang-orang mukmin dengan Rabbnya, yaitu suatu akad jual beli. Merupakan suatu nikmat, bentuk pemuliaan, bentuk penghormatan yang tak ternilai bagi manusia untuk bisa naik ke suatu tingkatan seorang hamba bisa melakukan suatu akad dengan Rabbul 'Alamin. Suatu anugerah, nikmat, dan karunia yang tidak ada nikmat lain yang melebihinya bagi manusia. Manusia bukanlah sebagaimana kata Darwin yang asal-usulnya dari kera. Manusia adalah makhluk yang mulia dalam pandangan Penciptanya. Manusia bukanlah hewan, tapi satu makhluk ciptaan yang dimuliakan.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ ... ﴿٧٠﴾

*"Dan sungguh Kami telah memuliakan Bani Adam..."* (Al-Isra': 70)

Ia bukan amoeba atau spirogyra. Bukan pula dari golongan reptil. Bukan juga dari golongan binatang memamah biak. Bukan bangsa monyet,

simpanse, gorila, atau orangutan. Manusia dilahirkan sebagai makhluk yang mulia. Penciptanya memuliakannya. Dia menyuruh para Malaikat-Nya untuk bersujud (hormat) kepadanya. Dia membuat suatu akad perjanjian dengannya. Akad perjanjian yang bukan sekadar catatan notaris dalam bentuk sertifikat biasa. Sebagaimana sepetak tanah kecil hanya akan diakui kepemilikannya oleh pemerintah bila tanah tersebut telah mendapat sertifikat dari Badan Pertanahan Negara.

Akan tetapi, yang membeli di sini adalah Allah, yang menjual adalah makhluk kecil di atas permukaan bumi yang bernama manusia, dan harganya adalah surga. Harga yang diberikan oleh Allah adalah surga. Barang jualannya adalah diri dan harta. Saksinya adalah Rasulullah. Caranya adalah dengan membunuh dan perang. Buku yang mencatat akad jual beli itu adalah Taurat, Injil, dan Al-Qur'an.

Jual beli ini tidak tercatat pada akta notaris, tapi tercatat pada kitab Rabb Pemilik langit dan bumi. Apa harganya? Surga. Allah membeli dan manusia menjual maka terlaksanalah akad tersebut. Jika Anda memang seorang mukmin maka Anda akan menjual: *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka..."*

Alangkah menakjubkan Pencipta kita. Alangkah menakjubkan Rabb kita. Sebagaimana kata Al-Hasan Bashri dan Umar, "Diri (manusia) itu Dia (Allah) yang menciptakan. Harta kekayaan (manusia) itu Dia yang menciptakan. Harta kekayaan (manusia) itu Dia juga yang memberikannya. Jadi, Jannah tersebut sebenarnya tanpa harga. Sebenarnya Jannah tersebut (diperoleh) tanpa sesuatu sebagai ganti. Sebab, diri dan harta itu adalah kepunyaan Allah sendiri. Allah membeli diri dan hartamu, padahal kamu tidak memilikinya. Andaikata Allah mengambilnya darimu, jiwa. dan ragamu juga bukan milikmu. Maka bagaimana kamu kikir pada Pemilik dan Penciptanya yang memberikan harga kepadamu sebagai pengganti untuk itu. Bagaimana kamu bisa berlaku bakhil, padahal semua itu bukan milikmu. Dia yang mengambil dan kamu menerima akad (jua beli). Selama kamu Mukmin, kamu telah menyepakati akad.

اشْتَرَىٰ adalah *fi'il madhi* (kata kerja lampau). Artinya, transaksi tersebut telah terlaksana dengan bentuk penetapan. Oleh sebab itu, akad jual beli itu terlaksana seterusnya dengan ijab qabul. Sedangkan dua bentuk kata tersebut adalah dengan bentuk lampau: Aku telah menjual kepadamu, aku telah membelinya. Ini merupakan suatu penetapan. Anda sama sekali tidak memiliki diri dan harta Anda. Allah-lah yang berhak mengatur apa

yang diciptakan-Nya, kemudian membelinya lagi dan memberikan harga sebagai penukarnya. Apakah setelah itu Anda akan berlaku kikir terhadap Sang Pencipta yang hendak membeli diri dan harta Anda kembali? Kalau Anda berbuat demikian, Anda termasuk hamba yang durhaka.

Kedurhakaan mana lagi yang lebih besar dari ini? Anda hanya seorang hamba. Anda tidak memiliki hak untuk memprotes Tuan yang telah membeli Anda. Apa saja yang kalian kerjakan adalah untuk Sang Tuan dan Allah-lah Sang Tuan itu. Telah dipahami bersama, apabila seorang budak telah dibeli oleh seseorang maka dirinya, kerjanya, dan hartanya semua diurus oleh tuan yang telah membelinya itu. Ia tidak boleh menentang kehendak tuannya. Lalu bagaimana Anda berani menentang Pencipta dan Pemilik manusia itu. Padahal, Dia-lah yang telah menciptakan diri Anda dan telah membelinya. Dia-lah yang telah memberikan harta kepada Anda kemudian Dia membeli harta tersebut sekali lagi. Kemudian pada kali ketiga, Anda menyelisihi jual beli, membatalkan salaman dan membatalkan jual beli.

> *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan (ganti tukar) surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, kemudian mereka membunuh atau dibunuh (itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an..."*

## Optimis dengan Ayat

Ini adalah suatu janji yang tak mungkin dibatalkan. Ini adalah akad perjanjian yang tak mungkin diingkari oleh Rabbul 'Alamin. Bagaimana mungkin Allah akan melanggar janji-Nya sendiri, sementara orang yang jujur dan dipercaya saja akan malu pada dirinya kalau sampai mengingkari janjinya. Siapa yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Jawabnya, tak seorang pun. Maka bergembiralah. Jika kalian dapat melaksanakan akad jual beli tersebut, kalian akan memperoleh Jannah.

Pada malam menjelang berlangsungnya *Bai'atul Aqabah,* para utusan yang datang dari Yatsrib berkata kepada Rasulullah, "Tentukan syarat untuk Rabbmu dan untuk dirimu."

"Aku menentukan syarat untuk Rabb-ku supaya kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan aku

menentukan syarat untuk diriku; kalian melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri dan harta kalian sendiri," kata beliau ﷺ.

"Jika kami menepati isi syarat tersebut, apa yang akan kami peroleh, wahai Rasulullah?" tanya mereka.

"Kalian akan mendapat Jannah," jawabnya.

Abdullah bin Rawahah pun berkata, "Jual beli yang menguntungkan. Kami tidak akan membatalkan atau minta dibatalkan."

Mereka paham dengan ucapan Nabi ﷺ, "Kalian akan mendapatkan Jannah," bahwa itu adalah suatu jual beli yang menguntungkan.

Pembatalan transaksi jual beli berarti penggagalan transaksi tersebut dari pihak pembeli. Dalam jual beli, penjual hendaknya berlapang dada dan bermurah hati menerima pembatalan tersebut, karena Rasulullah pernah bersabda:

مَنْ أَقَالَ نَادِمًا بَيْعَتَهُ أَقَالَ اللهُ عَثْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*"Barang siapa memaafkan orang yang menyesal atas (barang) beliannya, Allah akan memaafkan kesalahannya pada Hari Kiamat."*

Minta dibatalkan berarti kita minta kepada pihak penjual supaya membatalkan transaksi jual beli tersebut.

Dalam sebuah hadits mursal, dalam riwayat Al-Hasan, disebutkan, "Seorang Arab Badui mendengar ayat, *'Innallahasytarâ minal mu'minîna anfusahum wa amwâlahum...'* maka ia pun bertanya, 'Perkataan siapa ini?' Dijawab, 'Perkataan Allah.' Berujarlah si Badui itu, 'Jual beli itu, demi Allah sangat menguntungkan.' Ia pun kemudian pergi berperang dan akhirnya mati syahid.

Mereka langsung menanggapi ayat-ayat tersebut. Ini adalah sikap dan tanggapan hati mereka terhadap ayat-ayat yang mulia. Sikap mereka terhadap nash-nash Ilahi.

Al-Ashma'i berkisah, "Aku sedang berada di Masjid Kufah menafsirkan ayat:

*"Dan di langit terdapat rezeki kalian dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepada kalian."* (Adz-Dzariyat: 22)

Seorang Badui bertanya, "Siapa yang mengatakan itu, Ashma'i?"

"Allah," jawabku.

"Allah-kah yang mengatakan hal itu?" tanyanya.

"Betul," jawabku

Ia lalu keluar mendekati ontanya yang ditambatkan di pintu masjid, kemudian menyembelihnya.

"Siapa yang menginginkan daging unta ini, silakan mengambil karena rezeki kita terdapat di langit," serunya.

Pada tahun berikutnya, ketika aku sedang thawaf di Baitullah, tiba-tiba ada seseorang yang menarikku dari kerumunan orang-orang yang mengerjakan haji.

"Engkau Ashma'i, bukan?" ia bertanya.

"Ya, benar," jawabku.

Ia berkata, "Aku sungguh menemukan kebenaran dari ayat yang engkau bacakan dahulu kepadaku dalam kehidupanku. Apakah ada tambahan lagi, Ashma'i?"

Aku lalu membacakan kepadanya ayat berikutnya:

*"Maka demi Rabbnya langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-bernar (akan terjadi) seperti perkataan yang kalian ucapkan."* (Adz-Dzariyat: 23)

Wajah Arab Badui itu mendadak berubah pucat. "Celakalah orang yang tidak memercayai Zat Yang Maha Perkasa, sehingga Dia sampai bersumpah seperti itu," pekiknya. Adakah orang yang tidak memercayai Allah? Maka dia pun mengulang-ulang perkataan tadi hingga tubuhnya jatuh ke tanah. Ketika aku periksa tubuhnya, ternyata napasnya telah berhenti dan ia meninggal dunia seketika itu juga. (Begitu dalam) kontak dan tanggapannya terhadap nash.

Oleh karena itu, apabila mendengar ayat, para shahabat langsung merealisasikan. Mereka tidak menangguhkannya. Nash itu tidak untuk dinikmati dalam hati dan tidak untuk mendapatkan kesenangan di dalam jiwa.

لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ... ﴿٩٢﴾

*"Kalian sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna) hingga kalian menafkahkan sebagian harta yang kalian cintai..."* (Ali 'Imran: 92)

Suatu hari, seorang laki-laki berdiri di masjid. Lelaki itu adalah Abu Dahdah. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, harta milikku yang paling aku senangi adalah kebun yang berisi seribu pohon kurma. Kebun itu aku peruntukkan untuk Allah dan Rasul-Nya." Ia pun pulang dan berkata pada istrinya, "Ummu Dahdah, keluarlah karena aku telah menjual kebun itu untuk Allah dan Rasul-Nya."

Sementara kita, meski telah menghafal seluruh ayat Al-Qur'an, namun belum merealisasikan satu ayat pun dari ayat-ayatnya. Kalau para shahabat, begitu mereka mendengar satu atau dua ayat dari Rasulullah, mereka langsung bangkit. Mereka tidak menunggu banyak untuk merealisasikannya. Setelah melaksanakan, baru kemudian kembali (meminta tambahan).

Dahulu, apabila Umar ﷺ hendak memerintah orang-orang untuk suatu perkara, ia mengumpulkan keluarga dan karib kerabatnya. Ia mengatakan kepada mereka, "Aku akan menyampaikan khotbah di hadapan orang banyak dan menyuruh mereka untuk mengerjakan demikian dan demikian. Demi Allah, aku tidak ingin melihat salah seorang di antara kalian menyelisihinya. Jika sampai hal itu terjadi, ia akan kuhukum dengan hukuman yang keras agar menjadi pelajaran bagi yang lain." Pertama, ia menjalankan (perintah itu) kepada dirinya sendiri.

Sekarang coba kalian bacakan kepada manusia Surat At-Taubah, atau Surat Al-Anfal, atau Surat Muhammad yang mempunyai nama lain Surat Al-Qital (surat-surat tersebut mengajak manusia untuk pergi ke medan jihad—penerj). Mereka akan mendebatmu dan mengatakan, "Saudaraku, keberadaan kita di sini (di negeri mereka) lebih utama untuk Islam dan kaum Muslimin, atau lebih utama untuk Amal Islami, atau lebih utama untuk dakwah Islam..." Padahal ayat-ayat yang Anda bacakan kepada mereka itu, andaikata diturunkan kepada gunung, sebagaimana firman Allah:

*"Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an pada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah..."* (Al-Hasyr: 21)

Kamu datangi dia maka dia akan memberondongmu dengan seratus dalil. Kami berlindung kepada Allah dari ketidakmauan mengagungkan sesuatu yang agung. Kami berlindung kepada Allah dari berpalingnya hati dan dari keengganan merespons ayat-ayat Al-Qur'an yang agung.

Pada suatu musim haji, dalam sebuah muktamar saya bermaksud membuka atau berbicara tentang ayat-ayat jihad. Saat saya hendak memilih dua atau tiga ayat jihad, saya berkata dalam hati, "Ini akan menyinggung perasaan mereka." Lalu saya pindah memilih ayat lain, "Ini juga mencela mereka." Saya mendapati ayat-ayat tersebut seakan-akan mencerca, menjelekkan, menegur, dan mendamprat mereka. Akhirnya saya mencoba memilih ayat-ayat yang paling ringan bagi mereka. Ayat-ayat yang *sharih* (jelas dan gamblang).

●●●

Bagaimana pun, kita akan membaca apa yang dikatakan Ibnul Qayyim dan Sayid setelah kita sempurnakan makna global dari At-Tâ'ibûn (orang-orang yang bertobat) ialah orang-orang yang kembali dari keadaan tercela dalam maksiat kepada Allah ke keadaan yang terpuji.

*"At-Tâ'ibûn"* (yang bertobat); yakni mereka yang kembali dari keadaan yang tercela, bermaksiat kepada Allah ke keadaan yang terpuji. Jadi, orang yang bertobat adalah orang yang kembali, kembali dari perbuatan maksiat kepada ketaatan.

*"Al-'Âbidûn"* (yang beribadah); yakni mereka yang taat. *"Al-Hâmidûn"* (yang memuji) yakni mereka yang ridha dengan ketentuan Allah, bersyukur atas kenikmatan yang diperolehnya dan bersabar dari maksiat. *"As-Sâ'ihûn"* (yang melawat). Dalam sebuah hadits Syarif, Rasulullah bersabda:

سِيَاحَةُ أُمَّتِي الجِهَادُ

*"Wisata umatku adalah jihad."*[1]

Siyahah siapa yang lebih afdal daripada siyahah umat ini? Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa "As-Sâ'ihûn" adalah orang-orang yang memikirkan tentang Zat Allah dan berkeliling (mengembara) dengan akal pikiran mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi. Sebagian yang

1 Hadits shahih. Lihat *Kitâb Al-Jihâd*, Abdullah Al-Mubarak, hal. 68.

lain berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang senantiasa berpikir tentang ayat-ayat Allah dan tentang penciptaan langit dan bumi.

Ada seorang 'abid (ahli ibadah) yang mengambil sebuah bejana (dari logam) untuk berwudhu' di malam hari. Lalu ia memasukkan jari tangannya pada pegangan gelas tersebut dan duduk berpikir hingga terbit fajar. Ia pun ditanya, "Apa yang terjadi denganmu?" Ia menjawab, "Aku memasukkan jari tanganku di pegangan bejana ini lalu aku teringat firman Allah, *'Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas.'* (Al-Ghafir: 71).

Aku pun berpikir bagaimana nanti aku menghadapi belenggu tersebut. Keadaanku tetap seperti itu sepanjang malam."

Salah seorang di antara mereka ada yang apabila masuk ke pasar tempat para pandai besi, ia jatuh pingsan. Benar, apabila ia melihat besi membara saat dibakar, ia jatuh pingsan sehingga dibawa kembali ke rumahnya dalam keadaan pingsan.

Pernah suatu ketika Umar ﷺ mendengar seseorang membaca ayat yang terjemahan maknanya, *"Sesungguhnya azab Rabbmu pasti terjadi. Tak seorang pun yang dapat menolaknya."* (Ath-Thûr: 7-8).

Waktu itu dia sedang menunggang kuda. Begitu mendengar ayat tersebut, beliau tak mampu menahan diri dan tak bisa duduk seimbang di atas kudanya. Beliau pun terjatuh dari tunggangannya dan sakit selama satu bulan. Para shahabat tidak ada yang tahu penyebab sakitnya.

Miswah bin Makhramah membaca ayat yang terjemahan maknanya, *"Apabila sangkakala ditiup..."* saat ia berada di mihrab (masjid). Lalu ia berteriak, jatuh kehilangan kesadaran dan meninggal saat itu juga.

*"Ar-Râki'ûn As-Sâjidûn"* (yang rukuk dan yang sujud), yakni mereka yang mengerjakan shalat. *"Al-Âmirûna bil Ma'rûf"* (yang memerintah berbuat makruf). Makruf adalah setiap perkara yang diperintahkan Allah dan yang dicontohkan oleh Rasulullah. *"An-Nâhûna 'anil Munkar,"* (yang mencegah berbuat mungkar). Setiap perkara yang kita dilarang mengerjakannya oleh syariat adalah mungkar. *"Al-Hâfizhûna li Hudûdillâh"* (yang memelihara hukum-hukum Allah), yakni mereka yang melaksanakan perintah-perintah Allah dan tidak melanggar apa yang diharamkan-Nya.

## Perkataan Ibnul Qayyim

Dalam kitab *Zâdul Ma'âd* juz III hal 72, beliau menjelaskan tentang surat At-Taubah ayat 111-112, "Allah memberitahukan bahwa Dia telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dan memberikan Jannah sebagai ganti tukarnya. Janji dan akad perjanjian ini telah Dia sebutkan pada kitab-kitab-Nya yang diturunkan dari langit, yakni Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Allah menegaskan hal tersebut dengan memberitahukan kepada mereka bahwa Allah adalah dzat yang paling menepati janji. Allah menegaskan lagi dengan memerintahkan mereka supaya bergembira dengan jual beli yang telah mereka lakukan itu. Kemudian Dia memberitahukan kepada mereka bahwa itu adalah kemenangan yang besar. Oleh karena itu, seseorang yang telah melakukan transaksi dengan Allah hendaknya merenungkan hal ini. Betapa besar dan agung kedudukannya, mengingat Allah yang menjadi pembeli, sedangkan harga penukarnya adalah *Jannatun Na'im*. Kemenangan karena memperoleh keridhaan-Nya dan kegembiraan karena dapat melihat-Nya di Jannah.

Barang dagangan yang ditawarkan dalam transaksi jual beli ini sangatlah mahal. Dan telah disediakan untuk siapa saja yang sanggup membayarnya dengan harga yang tinggi.

Mahar bagi kecintaan terhadap Jannah adalah pengorbanan jiwa, raga, dan harta kepada Pemiliknya yang telah membelinya dari orang-orang mukmin.Tak patut bagi seorang pengecut yang bangkrut untuk menawar dagangan ini. Dagangan ini bukan bagianmu wahai pengecut. Tak perlu kau tanya berapa harganya, karena kamu bukan ahlinya.

Demi Allah, orang-orang yang bangkrut tak akan mampu menawar harganya dan itu bukanlah dagangan yang tak laku pula sehingga orang-orang yang terdesak harus menjualnya secara kredit.

Sungguh dagangan tersebut telah ditawarkan di pasar-pasar bagi siapa yang menginginkan, namun pemiliknya tidak rela dengan harga bayaran kecuali pengorbanan jiwa dan raga. Maka para ksatria mundur (dari membeli dagangan itu) dan yang tetap maju untuk membeli adalah para pecintanya. Mereka menanti-nanti siapa di antara mereka yang pantas sebagai harga penukarnya. Maka beredarlah dagangan itu di antara mereka dan akhirnya jatuh ke tangan mereka yang: *"...adzillatin 'alal mu'minîna wa a'izzatin 'alal kâfirîn"* (berlaku lemah lembut kepada orang-orang mukmin dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir). (Al-Ma'idah: 54).

Mengingat banyak sekali yang mengaku sebagai pecinta, maka dimintailah mereka untuk memberikan bukti atas pengakuannya itu. Sebab, jika manusia itu dibiarkan saja dengan pengakuannya, orang-orang yang tak pernah mendapat musibah akan mengaku sebagai pecinta. Sehingga bermacam-macamlah bentuk pengakuan mereka. Maka dikatakanlah kepada mereka, "Kalian tidak bisa membuat pengakuan tanpa ada bukti."

> *"Katakanlah, 'Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian'."* (Ali 'Imran: 31)

Maka seluruh makhluk tertinggal di belakang dan yang tetap berada di depan adalah para pengikut Rasulullah, baik dalam perkataan, perbuatan, petunjuk, dan akhlaqnya. Lalu dari mereka diminta suatu tebusan sebagai bukti. Kepada mereka dikatakan, "Tebusan itu tidak akan diterima kecuali setelah disucikan."

> *"...mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut celaan orang-orang yang mencela..."* (Al Maidah: 54)

Maka kebanyakan mereka yang mengaku-aku sebagai pecinta tertinggal di belakang dan yang tetap maju adalah mujahidin. Lalu dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya diri dan harta para pecinta itu bukanlah milik mereka." Lalu mereka pun menyerahkan apa yang telah menjadi kesepakatan dalam akad jual beli itu.

Sesungguhnya Allah telah memberikan Jannah sebagai ganti kepada mereka. Akad jual beli tersebut mengharuskan penyerahan dari kedua belah pihak yang melakukan transaksi. Tatkala para pedagang melihat keagungan Yang Membeli; nilai harga yang diberikan; ketinggian derajat orang yang menjadi saksi; dan bobot kitab yang mencatat dan mengukuhkan akad jual beli tersebut, tahulah mereka bahwa barang dagangan tersebut memiliki kadar dan kedudukan yang tidak dimiliki oleh barang dagangan yang lain.

Mereka memandang kalau sampai menjual barang dagangan tersebut dengan harga murah yang kelezatan dan kenikmatannya cepat lenyap maka itu sebuah kerugian dan kekeliruan yang fatal. Kalaupun ada yang mau, tentu hanya sebagian kecil orang bodoh saja. Maka mereka pun melakukan transaksi dengan pembeli berdasarkan kerelaan dan pilihannya sendiri

serta mengatakan, "Demi Allah, kami tidak akan membatalkan atau minta dibatalkan."

Tatkala transaksi tersebut telah terlaksana, mereka menyerahkan barang dagangannya. Kemudian kepada mereka dikatakan, "Diri dan harta kalian telah menjadi milik Kami dan sekarang Kami kembalikan lagi kepada kalian ganti yang lebih banyak dan lebih berlipat ganda dari harta milik kalian semula.

> *"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapat rezeki."* (Ali 'Imran: 189)

Kami tidak membeli diri dan harta kalian untuk mengambil keuntungan dari kalian. Namun untuk menampakkan bekas kebaikan dan kedermawanan dalam menerima sesuatu yang bercacat dan memberikan harga yang lebih mahal sebagai gantinya. Gantinya adalah Jannah, bukan sekadar 1000 riyal atau 1000 dirham.

*Kemudian Kami kumpulkan untuk kalian*

*antara yang dihargai dan harganya sekaligus*

*Maka mari…marilah*

*Jika engkau memiliki keinginan*

*Sungguh telah mendorongmu dorongan kerinduan*

*Maka lintasilah perjalanan*

*Dan katakan pada yang diseru*

*Apabila tidak menjawab labbbaik dengan sepenuh jiwa*

*Cukuplah kecintaan dan keridhaan mereka*

*Dan jangan engkau menunggu-nunggu*

*Kawan yang duduk untuk melakukan perjalanan*

*Tinggalkan dia dan cukuplah bagimu kerinduan yang bakal membawa*

*Dan ambillah dari mereka bekal*

*Serta berjalanlah di atas jalan petunjuk dan kecintaan*

*Kelak engkau akan sampai*

*Dan katakan, "Tolonglah aku wahai diri dengan memandang sejenak*

*Maka saat perjumpaan tiba, kelelahan pun kan sirna*

*Tiadalah kepayahan itu kecuali hanya sesaat dan kemudian berlalu*

*Dan jadilah yang semula dirundung kesedihan, gembira dan bersuka cita*

Kepayahan itu hanyalah sejenak. Sebutir peluru yang menembus akan mengirimmu ke Jannah. Seorang kafir yang telah masuk Islam pernah bergurau dengan mengatakan, "Sungguh aku telah mengawinkan sepuluh orang sahabat Rasulullah dengan bidadari." Yakni dia dahulu (ketika masih kafir) telah membunuh sepuluh orang sahabat Rasulullah tersebut.

Ya, benar. Seorang dai yang menyeru kepada Allah dan Darus Salam (akhirat) dapat menggerakkan jiwa-jiwa manusia yang memiliki harga diri dan cita-cita yang tinggi. Seorang penyeru iman dapat membuat orang yang memiliki pendengaran—dan Allah menjadikan orang yang hidup itu dapat mendengar—untuk berjalan menuju tempat-tempat persinggahan orang-orang saleh. Ia mendorongnya untuk singgah di negeri yang menjadi tempat tinggal abadi dalam perjalanannya.

Rasulullah bersabda:

انْتَدَبَ اللَّهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا إِيمَانٌ بِي وَتَصْدِيقٌ بِرُسُلِي أَنْ أُرْجِعَهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ ، أَوْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ ، وَلَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي مَا قَعَدْتُ خَلْفَ سَرِيَّةٍ ، وَلَوَدِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ أُحْيَا ، ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ، ثُمَّ أُقْتَلُ

*"Allah telah menjamin bagi seseorang yang keluar (berperang) di jalan-Nya, tiada yang mendorongnya untuk keluar kecuali karena keimanannya pada-Ku dan pembenarannya terhadap rasul-rasul-Ku; untuk mengembalikannya dengan perolehan pahala atau ghanimah, atau memasukkannya ke dalam Jannah. Andaikata tidak akan memberatkan atas umatku, aku tidak akan tinggal di belakang tiap pasukan, niscaya aku akan berperang hingga terbunuh di jalan Allah, kemudian hidup lagi kemudian terbunuh lagi, kemudian hidup lagi dan kemudian terbunuh lagi."*[2]

Rasulullah juga bersabda:

2 HR Al-Bukhari.

مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْقَانِتِ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَفْتُرُ مِنْ صِيَامٍ وَلَا صَلَاةٍ حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

*"Perumpamaan seorang mujahid di jalan Allah itu bagaikan seorang yang shiyam, berdiri shalat, membaca ayat-ayat Allah; tidak berhenti dari shiyam dan shalatnya sehingga seorang mujahid di jalan Allah itu kembali dari medan jihad."*[3]

## Bersama Sayyid Quthb

Ketika menafsirkan Surat At-Taubah ayat 111 dan 112, Ustadz Sayyid Quthb mengatakan, "Nash ini telah kubaca dan kudengarkan beberapa kali sepanjang tahfidz (penghafalan) Qur'anku, sepanjang qira'ahku, dan sepanjang telaahku, lebih dari seperempat abad lamanya. Ketika aku berhadapan dengan nash ini dalam Zhilal (Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*) aku merasakan mengetahui sesuatu darinya. Sesuatu yang tidak kuketahui sebelumnya dalam banyak kali telaahku.

Sungguh, ia adalah nash yang sangat menggetarkan. Ia menyingkap hakikat pertalian yang menghubungkan orang-orang beriman dengan Allah dan hakikat bai'at yang mereka berikan dengan keislaman mereka sepanjang hayat. Barang siapa melakukan bai'at ini dan memenuhinya, ia adalah seorang mukmin yang sejati. Baginya berlaku sebutan orang mukmin dan terefleksikan pada dirinya hakikat iman. Jika tidak, ia hanya sekadar pengakuan yang masih membutuhkan pembenaran dan pembuktian."

"Hakikat bai'at ini," lanjutnya, "Sebagaimana Allah menamakannya karena kebaikan, anugerah, dan kemurahan hati-Nya. Sungguh Allah telah memperuntukkan bagi-Nya diri dan harta orang-orang mukmin tanpa menyisakan sedikit pun buat mereka. Dia tidak memperkenankan mereka menyisakan sedikit pun dari diri dan harta itu untuk tidak mereka infakkan di jalan-Nya.

Dia tidak memberikan hak kepada mereka untuk mengatur apa yang telah dibeli itu. Sekali-kali tidak. Itu semua menjadi hak Pembelinya. Pembelinya berhak melakukan apa saja terhadapnya. Tidak ada hak sedikit pun bagi penjual atas diri dan harta itu selain melangkah pada jalan yang telah digariskan. Ia tak boleh berpaling, tak boleh memilih, tak boleh

3 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Ya Allah, pertolongan-Mu yang aku pinta, sesungguhnya akad jual beli ini sangat menakutkan.

Mereka yang mengaku sebagai Muslim, di belahan bumi timur dan barat, namun hanya duduk diam dan tak mau berjihad, maka pengakuan mereka hanya sekadar pengakuan belaka. Mereka tak mau berjihad untuk mengukuhkan uluhiyah Allah di muka bumi dan mengusir penguasa-penguasa thaghut yang telah merampas hak-hak rububiyah Allah dan hak-hak khusus-Nya atas kehidupan hamba. Mereka tidak mau membunuh dan tak mau terbunuh dan tak mau berjihad meski dalam urusan selain membunuh dan berperang.

Ayat-ayat tersebut sungguh telah mengetuk hati para pendengarnya yang awal di zaman Rasulullah. Apa yang meresap di dalam hati orang-orang mukmin itu langsung berubah menjadi kenyataan yang konkret dalam kehidupan mereka. Bukan sekadar makna-makna yang menyelusup dalam benak atau dirasakan dalam sanubari mereka. Mereka menerimanya untuk diamalkan secara langsung dan mengubahnya menjadi suatu aktivitas yang dapat dilihat, bukan sekadar bayangan dalam imajinasi.

Begitulah Abdullah bin Rawahah memahaminya saat mengatakan, "Jual beli yang menguntungkan. Kami tidak akan membatalkan atau minta dibatalkan."

Mereka telah menerimanya sebagai jual beli yang berlaku bagi kedua belah pihak yang saling bertransaksi. Selesai urusannya dan telah disahkan akadnya serta tidak ada jalan lagi untuk membatalkannya. Jual beli itu telah berlangsung, tak bisa diulang dan tak ada pilihan untuk membatalkannya. Jannah adalah harga beli yang dapat dipegang, bukan sekadar dijanjikan.

Bukankah janji itu dari Allah? Bukankah Allah sendiri yang membeli? Bukankah Dia yang telah menjanjikan harga beli itu, suatu janji yang sudah tercatat lama dalam kitab-kitab-Nya: *Janji yang benar dari Allah di dalam Taurat Injil dan Al-Qur'an*. Ini merupakan jual beli yang mengundang kegembiraan dan kemenangan yang tak dapat diragukan dan terbantahkan lagi. *"Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar."*

Dia menjanjikan kemuliaan manusia. Caranya, ia hidup karena Allah. Dia akan menolong kalau ia menolong untuk meninggikan kalimat Allah. Mengukuhkan agama-Nya. Membebaskan para hamba-Nya dari peribadahan tercela kepada selain-Nya. Dia bersaksi jika ia syahid di jalan-

Nya. Untuk menunaikan kesaksian bagi agama-Nya bahwa ia lebih berharga daripada kehidupan, merasakan dalam setiap gerakan dan dalam setiap langkah bahwa ia lebih kuat daripada ikatan-ikatan duniawi, dan ia lebih tinggi daripada tanah. Dalam kehidupannya, keimanan menang atas rasa sakit; akidah menang atas kehidupan.

## Jalan ke Jannah

Janganlah menyia-nyiakan dan melanggar akad jual beli kalian dengan Allah. Allah telah membuka pintu-pintu Jannah untuk kalian di bumi jihad. Lantas ke mana kalian hendak pergi? Bagaimana kalian bisa berbalik ke belakang, padahal pintu-pintu Jannah telah terbuka dan kalian bisa masuk dari pintu mana pun.

> *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal."* (Az Zumar: 21)

Apabila Anda meninggalkan bumi jihad, lalu pulang untuk berdagang pasir dan tanah, itu sangat aneh. Sangat mengherankan sekali orang yang meninggalkan Sang Pemilik dari semua pemilik lalu berdagang tanah. *"Sesungguhnya ia benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."* (Shâd: 5).

Allah telah menjamin Jannah bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Rabbul 'Izzati telah menjamin Jannah bagi orang-orang yang berhijrah di jalan-Nya.

> *"Barang siapa menaruh kakinya di kendaraan untuk hijrah lalu dihentakkan hewan kendaraannya lalu mati—atau jatuh dari pesawat atau pesawatnya jatuh— atau disengat serangga—kelabang atau kalajengking—lalu ia mati atau ia mati dengan cara apa pun, maka ia syahid, dan baginya jannah."*[4]
>
> Ribath:
>
> رِبَاطُ يَوْمٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا
>
> *"Ribath satu hari di jalan Allah itu lebih baik dari dunia seisinya."*[5]

4 Hadits hasan shahih. Lihat *Shahih Al-Jami'* no. 6413.
5 HR Al-Bukhari.

*"Lebih baik dari tempat di mana terbitnya matahari (dunia seisinya)."*[6]

Apabila ia mati:

*"Barang siapa mati dalam keadaan ribath maka rezekinya dialirkan hingga hari kiamat. Dan amalnya dikembangkan."*[7]

Buku catatan amalnya tidak ditutup. Malaikat tetap mencatat kebaikan-kebaikan yang dahulu ia kerjakan, ketika ia ribath hingga bertemu dengan-Nya. Lalu apa lagi yang kalian inginkan?

Adapun perang: satu jam setara dengan enam puluh tahun qiyamullail. Semua itu tertera di dalam hadits sahih.

*"Berdiri satu jam di barisan pertama untuk perang adalah lebih baik daripada qiyamullail pada malam Lailatul Qadar di samping Hajar Aswad."*[8]

قِيَامُ سَاعَةٍ فِي الصَّفِّ لِلْقِتَالِ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ سِتِّيْنَ سَنَةً

*"Berdiri satu jam di barisan untuk perang lebih baik dari qiyam (lail) selama enam puluh tahun."*[9]

Kemana kalian pergi?

## Fardhu Kifayah, Sampai Kapan?

Kalian mengatakan bahwa jihad (di sini) fardhu kifayah, sementara wanita-wanita Muslimah dicemarkan kehormatannya, dan di setiap tempat Islam ditindas dan disingkirkan sejauh-jauhnya dari bumi. Kalian telah mendengar dari Syaikh Tamim yang menuturkan kisah seorang komandan Mujahidin di Provinsi Paktia. "Delapan pesawat turun melandas di desanya," kisahnya, "Lalu para tentara menculik gadis-gadisnya yang paling cantik. Mereka membawanya terbang di atas desa dan melucuti pakaian mereka dan memerkosanya. Sesudah itu, mereka melemparkan gadis-gadis itu dari atas pesawat dalam keadaan telanjang."

6 Potongan dari hadits riwayat Muslim.
7 HR Muslim.
8 HR Ibnu Hiban dengan lafal: "Berdiri satu jam di jalan Allah itu lebih baik daripada qiyamullail pada malam Lailatul Qaadr di samping Hajar Aswad." Lihat Shahih Al-Jami', no.6636.
9 Hadits sahih. Lihat Shahih Al-Jami', no. 4429.

*Bagaimana bisa tetap tinggal diam,*

*Dan bagaimana seorang Muslim bisa tenang,*

*Sedang wanita-wanita Muslimah dalam cengkeraman musuh-musuh yang menyerang.*

*Yang berkata dengan segenap rintihan*

*"Jika kami takut tercemar, maka alangkah baiknya kalau saja kami tak dilahirkan*

*Adakah wanita-wanita Muslimah dijarah di setiap daerah tapal batas,*

*Sementara kaum Muslimin bisa hidup nyaman tenteram?*

*Ketahuilah, Allah dan Islam mempunyai hak*

*Yang harus dibela oleh yang muda dan yang telah beruban.*

*Katakan kepada orang-orang yang memiliki akal di mana saja mereka berada*

*Penuhilah seruan Allah, wahai penuhilah!*

Sya'ir tersebut ditulis oleh Abdullah Ibnu Mubarak ketika jihad saat itu hukumnya fardhu kifayah. Lantas bagaimana jika jihad telah menjadi fardhu 'ain sebagaimana keadaan kita sekarang ini? Maka fardhu ini terus 'ain hukumnya sampai setiap jengkal tanah yang dahulu pernah dikuasai Islam dapat dikembalikan ke tangan kaum Muslimin, seperti Palestina, Andalusia, Bukhara, Samarkand, dan Azerbaijan. Bukan hanya Afghanistan saja.

Dalam keadaan seperti ini, seluruh fuqaha', mufassirin, ahli hadits, serta para ulama yang telah menulis tentang jihad menetapkan bahwa jika sejengkal tanah negeri kaum Muslimin dikuasai oleh orang-orang kafir maka jihad menjadi fardhu 'ain bagi setiap Muslim yang tinggal di wilayah tersebut.

Dalam kondisi tersebut, seorang anak boleh berangkat berjihad dan melakukan pembelaan tanpa harus meminta izin kepada orangtuanya lebih dahulu. Orang yang mempunyai utang boleh berangkat tanpa harus meminta izin terlebih dahulu kepada orang yang mengutangi. Jika musuh belum dapat diusir, fardhu 'ain tersebut akan meluas kepada orang-orang Muslim yang tinggal di sekeliling wilayah itu. Demikian seterusnya, sampai fardhu 'ain tersebut mengenai seluruh penjuru bumi sebagaimana fardhu

shalat dan shiyam. Tak seorang Muslim pun boleh meninggalkannya. Lantas ke mana kalian hendak pergi?

Jika jihad telah menjadi fardhu 'ain, maka itu seperti tidak ada perbedaan antara orang yang meninggalkan jihad dengan orang yang tidak menjalankan shiyam di bulan Ramadhan, padahal ia berbadan sehat. Yang ini hukumnya fardhu, meninggalkannya berarti melanggar perintah atau berbuat maksiat. Yang itu juga hukumnya fardhu, meninggalkannya berarti berbuat maksiat pula.

Tak ada bedanya antara orang yang meninggalkan shalat, memakan riba, meminum khamr, dan mencuri dengan orang yang meninggalkan jihad. Semuanya sama-sama telah berbuat maksiat kepada Allah. Bahkan, orang yang meminum khamr dan yang tidak shiyam di bulan Ramadhan –*wallahu a'lam*—lebih kecil dosanya dibandingkan dengan orang yang meninggalkan jihad. Sebab, meninggalkan jihad bisa membahayakan umat dan negara, serta membuat kesyirikan dan kerusakan tersebar luas, sementara meminum khamr hanya membahayakan diri sendiri. Demikian pula tidak shiyam di bulan Ramadhan, bahayanya hanya mengenai diri orang tersebut.

Oleh karena itu, janganlah mengatakan setelah ini, "Jihad fardhu 'ain atau fardhu kifayah hukumnya?" Masalah ini kita serahkan menurut pandangan para ulama. Dan dalam kitab tafsir, hadits, ushul, fikih, atau kitab-kitab yang membahas soal jihad, semuanya telah menetapkan persoalan ini. Jika ada orang yang datang untuk berjihad, lalu Anda berkata kepada mereka, "Saya nasihatkan kepadamu untuk tidak pergi ke Afghanistan," lalu bagaimana Anda nanti menemui Allah pada hari Kiamat? Bagaimana Anda menemui Allah, sementara (dahulu) Anda memalingkan manusia dari jalan-Nya? Bagaimana nanti Anda menjumpai Allah sementara Allah berfirman menerangkan manusia yang kerjanya memalingkan manusia dari jalan Allah disertai pula dengan kekafiran:

> *"Orang-orang yang kafir dan memalingkan (manusia) dari jalan Allah, maka Allah menjadikan amal perbuatan mereka sia-sia."* (Muhammad: 1)

Kata jihad jika disebut secara mutlak (umum, tidak terikat) dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, atau fikih maka maksudnya adalah memerangi orang-orang kafir dengan pedang, sehingga mereka tunduk (masuk Islam) atau membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan terhina.

## Tanah Negeri Islam Itu Satu

Demikianlah, para Imam dalam empat mazhab fiqih telah bersepakat dalam perkara tersebut (jihad). Oleh karena itu, Anda wajib mengangkat senjata dan membela Din ini. Tanah negeri Islam telah dicaplok musuh sebagian demi sebagian, sementara kaum Muslimin dalam keadaan terbius dan tertidur (tak mengacuhkan). Bahkan, ada yang berkata, "Afghanistan itu jauh (dari negeri kita), sedangkan tanah air kita atau negeri kita di sini lebih membutuhkan kita." Saudaraku, mana sebenarnya negeri tempat tinggalmu? Negeri tempat tinggalmu adalah bumi Islam.

*Di mana pun nama Allah disebut di suatu negeri*

*Maka kuanggap wilayahnya termasuk bagian dari negeri tempat tinggalku*

*Arab adalah milik kami, Cina adalah milik kami, India adalah milik kami,*

*Dan seluruhnya adalah milik kami*

*Jadilah Islam sebagai Din kami, dan seluruh dunia adalah tanah negeri kami*

*Undang-undang Allah adalah Din kami,*

*Dan kami siapkan hati sebagai tempat kediamannya*

Tanah negeri kaum Muslimin semuanya adalah satu. Saudarimu dari Yordania tidak lebih utama daripada saudarimu Afghan dalam hal wajibnya membela kesucian dan kehormatannya dari perampasan dan penodaan musuh. Darah orang Muslim dari Saudi, Kuwait, atau Mesir tidaklah lebih mahal di sisi Allah dari darah orang Muslim Afghanistan. Darah seorang Muslim haram ditumpahkan dan umat Islam wajib menjaganya.

Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah bersabda,

لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ

*"Sungguh lenyapnya dunia itu lebih remeh bagi Allah daripada terbunuhnya seorang Muslim."*[10]

Tidakkah Anda tahu bahwa para Fuqaha' telah memfatwakan bahwa apabila ada seorang wanita Muslimah ditawan oleh musuh di belahan bumi

10 HR Ibnu Majah. Lihat *Shahih Sunan Ibnu Majah*: II/338. HR At-Tirmidzi No. 1395. Lihat *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*: IV/10.

Timur maka wajib bagi penduduk (Muslim) di belahan bumi Barat untuk membebaskannya?

Tidakkah Anda tahu bahwa apabila ada seorang wanita Muslimah ditawan oleh musuh maka jihad menjadi fardhu 'ain atas umat Islam seluruhnya, sehingga mereka dapat membebaskan wanita tersebut?

Ke mana kalian hendak lari (menghindar) dari nash-nash (fatwa-fatwa) ini? Ke mana kalian hendak pergi melepaskan diri dari (isi) surat At-Taubah? Ke mana kalian hendak pergi melepaskan diri dari perintah, *"Wa Qâtilû..."* (*Dan berperanglah kalian...*) yang diulang-ulang lebih dari puluhan kali dalam Kitabullah? Ke mana kalian hendak menghindar dari perintah *"wa jâhidû..."* (*Dan berjihadlah kalian...*) yang diulang-ulang lebih banyak dari ayat-ayat yang memerintahkan shalat, shiyam, dan zakat?

Allah menyebut perintah jihad secara sendirian dalam ayat-ayat-Nya lebih banyak dan jauh berlipat ganda dari penyebutan atas perintah shalat, shiyam, zakat, dan haji secara bersama-sama. Maka ke mana kalian hendak pergi (menghindar)?[]

# Tabah
# MENANGGUNG DERITA

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

*"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan Jannah untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah kamu sekalian dengan jual beli yang telah kalian lakukan dan itulah kemenangan yang besar."* (At-Taubah:111)

Saya telah membicarakan tentang tabiat jual beli antara manusia dengan Ar-Rahman. Allah telah membeli harta dan nyawa manusia (mukmin) dengan bayaran Jannah. Transaksi ini telah terlaksana sejak dahulu dan telah ditetapkan serta tidak akan ada pengurangan maupun penambahan (tidak berubah). Jual beli tersebut berlaku sepanjang Anda tetap mukmin hingga Anda menjumpai Allah (mati). Allah menganugerahkan harta dan nyawa kepada Anda, namun tidak memberikan kebebasan untuk mengatur dan mempergunakan diri dan harta itu semaunya. Dia mengambil harta

dan nyawa Anda, dan sebagai imbalannya, Allah memberikan Jannah. Dia membeli hamba yang beraib (hina) dengan harga pengganti yang begitu besar, yakni Al-Jannah.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

أَقَلُّ أَهْلِ الْجَنَّةِ مَكَانًا مَنْ لَهُ ضِعْفُ الْأَرْضِ

*"Penghuni Jannah yang paling sedikit (sempit) tempat (tinggal)nya adalah seseorang yang memperoleh tempat yang luasnya dua kali luas bumi."*[1]

Dalam riwayat yang lain dikatakan, *"Sepuluh kali lipat luas permukaan bumi."*

Orang yang paling akhir keluar dari Neraka–dalam riwayat yang shahih—memperoleh tempat tinggal di dalam Jannah seluas dua kali lipat permukaan bumi. Dalam riwayat lain yang shahih dikatakan sepuluh kali luas permukaan bumi. Ini bagi mereka yang paling akhir dikeluarkan dari Neraka. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang terdahulu masuk Jannah? Bagaimana halnya dengan *Ash-Haabul Yamin* (Golongan kanan)? Bagaimana dengan *Ash-Hâbul Ghurafat* (golongan yang menempati kamar-kamar di Jannah)?

*Wahai penjual barang yang mahal dengan harga bayaran*

*Yang sedikit lagi tak berarti*

*Seolah-olah tak tahu, maka itu adalah sebuah musibah*

*Dan jika engkau tak mengerti, maka musibahnya lebih besar!*

Ke mana Anda hendak pergi? Ke negerimu? Apa yang ada di negerimu? Universitas? Engkau sudah tahun kedua di Fakultas kedokteran? Atau Fakultas Teknik? Atau tahun keempat di Fakultas Ekonomi dan Administrasi? Sungguh malang orang-orang yang bergelut di dunia Kedokteran. Mereka lulus dari dunia yang digelutinya, namun tidak memperoleh apa yang terbaik di dalamnya. Sungguh yang terbaik di dunia adalah *Ibadatullah* (beribadah kepada Allah) serta menghibur diri dengan-Nya. Adapun yang paling manis adalah berjihad di jalan-Nya.

*"Orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud. Yang menyuruh berbuat*

1 HR Muslim dalam hadits panjang. Lihat *At Targhib wa at Tarhib*, oleh Al-Mundziri: IV/51.

*ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah..."* (At-Taubah: 112)

Saya telah menerangkan pengertian dan makna ayat ini dalam pembahasan sebelumnya. Namun, adakah korelasi antara ayat ini dengan ayat sebelumnya? Apakah seorang mukmin mujahid harus orang yang bertobat, beribadah, memuji Allah, melawat, dan seterusnya? Ataukah ayat ini menerangkan persoalan tersendiri dan tidak berkaitan dengan ayat sebelumnya yang membicarakan soal transaksi jual beli?

Saya cenderung mengatakan –*wallahu a'lam*—bahwa ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya. Mengapa demikian? Karena jihad adalah suatu ibadah yang sangat berat. Jihad merupakan puncak tertinggi Islam. Untuk mencapainya harus melewati tahapan demi tahapan yang telah ditentukan secara keseluruhan. Jika Anda tidak mempunyai pijakan dan landasan untuk menopang kesulitan, kepayahan, dan lamanya perjalanan jihad, Anda tidak akan mampu melanjutkan perjalanan.

Saya telah menyaksikan banyak pemuda yang semula datang dengan penuh semangat, tapi akhirnya balik mundur dalam keadaan lemah dan tertunduk lesu. Mengapa demikian? Ia tidak mampu menanggung beban dan pengorbanan yang ada di jalan jihad. Ia menyangka bahwa jihad adalah tur (perjalanan) yang singkat atau tamasya yang menyenangkan. Tentu saja itu bukanlah tabiat jihad. Tabiat jihad adalah beban yang amat sulit.

Beban-beban jihad adalah:

*"Apakah kalian mengira akan masuk Jannah, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian dan belum nyata bagi-Nya orang-orang yang bersabar."* (Ali 'Imran:142)

## Membiasakan Diri untuk Bersabar

Pahitnya menahan kesabaran di atas jalan jihad amatlah sulit dan berat. Sekarang kalian bersemangat untuk pergi ke wilayah utara (Afghanistan). Namun, ketika telah masuk betul ke wilayah utara, Anda berdiri dan mendongkol karena lapar. Ketika itu salju mulai turun dan menghalangi perjalanan, sementara di atas Anda hanya langit yang membentang. Di sekitar Anda hanya warna putih salju. Hanya roti dan teh yang sempat masuk ke kerongkongan, baik pagi, siang, maupun sore. Apabila Allah memberikan kemudahan, Anda bisa mendapat beberapa jumput nasi untuk mengusir

rasa lapar. Di Utara, Anda tidak akan bisa makan nasi lebih dari porsi yang biasa Anda makan.

Di sini (Kamp Latihan Militer Saddah), saya ingin menguji kesabaran kalian terhadap makanan, meskipun makanan itu ada. Sehingga, kalian bisa bersabar menahan diri saat makanan itu tidak ada. Kami mengembalikan lagi makanan itu ke dapur (sementara kalian belum sempat memakannya), bahkan terkadang saat makanan tersebut masih hangat.

Terkadang teh sudah terhidang, lalu saya membuangnya ke tanah sehingga tidak bisa diminum. Itu sebagai pelajaran dan pelatihan agar bisa mengekang hasrat untuk menikmati kelezatan makanan yang ada di hadapannya.

## Kenangan

Ya, saya terkenang akan tadrib (askari) saya yang berlangsung selama empat bulan di suatu Kamp Latihan. Saya ingat hanya sekali saya merasa kenyang. Kalau tidak malu dan gengsi, pasti ada yang akan menangis karena lapar.

Saya ingat, pernah suatu kali, Komandan Kamp yang kami segani sedang pergi. Kalau dia ada, tak seorang pun di antara kami yang dapat menarik napas lega di dalam Kamp Latihan. Hari itu, seperti biasa Kamp mengirimkan jatah makanan untuk kami berupa sepotong roti kering dan tipis yang bisa terbang kalau terkena angin. Lalu ada salah seorang yang berkata, "Setengah roti kering di pagi hari, siang, dan malam hari. Berapa suap sih makanan bagi seseorang? Paling tiga suap." Karena itu, ada salah seorang di antara kami yang mencoba menghibur teman-temannya yang lain. "Untuk anak Adam cukup beberapa suap makanan saja sekadar untuk menegakkan tulang punggung," katanya. Sedang yang lain menimpali, "Makanan para shahabat cuma setengah roti kering."

Karena masih lapar, kami membawa Kalashnikov (AKA) menyerbu dapur. Kami menggertak kepala (bagian) dapur agar diberi tambahan jatah makanan. Kepala dapur dikenal sangat kaku. Ia hanya mengikuti perintah apa adanya dan tidak bisa dirayu.

"Tidak boleh, begitu perintah Komandan," jawabnya tegas.

"Berikan, itu lebih baik bagimu," gertak kami

"Demi Allah, kalian tidak boleh mengambilnya walaupun sepotong," jawabnya bersikeras.

Meskipun di tangan kami ada Kalashnikov, ia tetap bersikeras menolak. Akhirnya kami terpaksa kembali tanpa membawa hasil.

---

*Dahulu kami diberi roti yang sudah dikeringkan di bawah terik matahari, lalu disimpan di dalam karung, untuk jatah kami selama satu bulan. Kami harus menggunakan popor senapan untuk memecahkan roti tersebut agar bisa dibagi di antara kami. Bahkan ada yang sampai cuil giginya karena kerasnya roti tersebut. Sebulan penuh kami makan roti kering.*

---

Sekarang kalian dapati di hadapan mujahidin terhidang roti yang empuk. Sebagian bahkan ada yang hanya memakan bagian tengah roti yang empuk saja. Allahu Akbar. Inikah mujahid? Ini adalah kesombongan. Seandainya orang berlatih dan belajar bagaimana merasakan lapar dengan benar, ia akan tahu bahwa Allah itu benar. Kalau perlu, ia harus makan roti kering yang telah berjamur. Atau, roti yang telah tengik dan sebagainya.

Saya tegaskan, kami di sini melihat orang-orang yang datang, baik mereka yang kuat menanggung beban maupun yang tidak; padahal kami baru memberi beban kesulitan sepersepuluh dari yang semestinya.

Pernah ikhwan yang dulu melatih saya menghubungi saya, "Saya akan datang (melatih mereka)."

Saya menjawab, "Mereka tidak akan mampu menanggung beban yang kau berikan. Kami saja dahulu tidak mampu, apalagi mereka? Ada yang harus meninggalkan mobil mewahnya, yang lain harus meninggalkan apartemennya dan ada yang harus meninggalkan buldoser dan alat-alat pelantaknya. Apakah engkau hendak menerbangkan mereka (kembali) ke negerinya? Saya tak yakin mereka mampu bertahan, padahal saya telah bersusah payah mengumpulkan mereka kemari, lalu dalam sehari kamu meniup dan menerbangkan mereka. Mereka tidak akan mampu menanggung beban yang akan kau berikan."

## Jihad Itu Berat

Jihad itu sulit. Yang tabah menanggungnya hanyalah pemilik jiwa yang besar. Jika salju turun dan menutupi jalan, sementara di sekelilingmu hanya satu atau dua orang Arab saja, tersemburlah racunmu (gerutuan) pada Mas'ul (penanggung jawab)mu, "Engkaulah yang membawaku." Tapi, Anda malu mengatakannya dengan terus terang. Bila dia (mas'ul) mengucapkan salam kepadamu, jawabanmu hanya, "Hem, hem." Mulutmu terkatup rapat dan tidak mau menjawab salamnya. Bosan, jemu, payah, memang begitulah.

Tatkala harus mendaki Gunung Nuristan dan Gunung Panjshir, semakin naik amarahnya dan semakin bertambah rasa payahnya sehingga orang-orang yang ada di dekatnya menjadi sasaran omelannya. Hanya orang-orang sabar yang bisa tetap tenang.

Oleh karena itu, banyak ikhwan yang ketika dalam perjalanan jihad menimbulkan problem. Ini memberikan pelajaran bagi saya untuk hanya mengirimkan (dalam jihad) orang yang tabah menanggung kepayahan. Seorang yang terbina dalam gemblengan Islam. Orang yang mengetahui beban-beban dalam perjalanan. Sebab, persoalan tersebut bukanlah keuntungan yang mudah diperoleh dan bukan pula perjalanan yang singkat. Persoalan tersebut adalah jihad, puncak tertinggi Islam. Anda mengharap Jannah dan Anda bisa masuk ke dalamnya setelah membayar harganya terlebih dahulu. Harganya adalah kesulitan dan kepayahan.

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ جَآءَهُمْ نَصْرُنَا ... ﴿١١٠﴾

> *"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai pengharapan lagi (akan keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, maka datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami..."* (Yusuf: 110)

Karena itu, saya sangat gembira ketika melihat seorang pemuda yang terbina dalam gemblengan (Amal) Islam. Sebab dia tahu betul beban yang ada dalam perjalanan dan mampu memikulnya. Ia tahu berdisiplin, tahu ketaatan, tahu makna askari (ketentaraan) dan tahu makna kepemimpinan.

Adapun pemuda yang datang dari perusahaan, dari Universitas, dari bangku sekolah, yang diperbuat pertama kali adalah menimbulkan problem terhadap teman-temannya satu tenda. Akhlak jahiliyahnya mulai tampak terhadap teman-temannya.

memprotes, tak boleh mendebat, dan hanya boleh berkata suatu perkataan yang bernilai ketaatan, amal, dan ketundukan. Adapun harga yang diberikan oleh Pembelinya adalah Jannah. Jalannya adalah jihad, membunuh, dan perang, serta kesudahannya adalah menang atau mati syahid.

> *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan (ganti tukar) Jannah untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah kemudian mereka membunuh atau dibunuh..."*

Siapa yang melakukan kesepakatan ini, menyetujui akad jual beli ini, rela dengan harga yang diberikan, dan memenuhi akad ini maka ia adalah seorang mukmin. Orang mukmin itu adalah orang yang diri dan hartanya telah dibeli oleh Allah dan mereka ridha menjualnya. Karena rahmat Allah, Dia memberikan harga bagi jual beli itu. Padahal, Dia yang memberikan diri dan harta itu kepada manusia. Dia-lah pemilik diri dan harta manusia. Namun demikian, Dia memberikan kehormatan pada manusia, menjadikannya menghendaki (jual beli itu), dan memuliakannya. Kemudian Allah mengikatnya dengan akad-akad perjanjian serta menjadikan pemenuhan atas akad perjanjian tersebut sebagai neraca kemanusiaan yang mulia. Sebaliknya, pelanggaran terhadap akad dan perjanjian tersebut merupakan neraca kejatuhannya ke derajat binatang, bahkan lebih jelek lagi.

> *"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk dalam pandangan Allah adalah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang terikat perjanjian dengan kamu, kemudian setiap kali berjanji mereka mengkianati janjinya, sedang mereka tidak takut (kepada Allah)."* (Al-Anfal: 55-56)

Sebagaimana Allah menjadikan nash-nash tersebut sebagai dasar hisab dan balasan atas pemenuhan (akad perjanjian), perjanjian tersebut juga merupakan sesuatu yang tergantung di leher setiap orang mukmin yakni bai'at. Perjanjian yang sangat menakutkan dan mengerikan yang tidak akan gugur selain dengan terlepasnya iman. Itulah kengerian yang aku rasakan ketika aku merenungkan ayat-ayat ini."

> *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukimin diri dan harta mereka dengan memberikan (ganti tukar) Jannah bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah, kemudian mereka membunuh atau dibunuh..."*

Pernah suatu ketika saya merasa heran. Saat itu seorang komandan berkata pada seseorang, "Hai Fulan, ambil ranselmu dan bawa ke mobil. Pulanglah ke Oman. Tidak ada jihad bagimu. Pulanglah, mungkin kamu lebih bermanfaat bagi keluargamu." Komandan itu dulunya seorang pengajar kemudian diberhentikan dari tugasnya dan mencurahkan waktunya bersama kami dalam jihad di Palestina. Dia seorang yang amat perwira, pemberani, dan tak mau ketinggalan dari antrian tugas dalam jihad. Saat ada kesempatan berdua, saya bertanya kepada komandan tersebut, "Mengapa Anda menyuruhnya pulang?" Dia menjawab, "Ketika saya ada di tengah-tengah mereka saja, ia hampir memakan (mencelakai) teman-temannya, bagaimana nanti kalau saya mengirimnya ke Kamp dan tinggal sendirian (tanpa pengawasan saya). Apa saja masalah yang bakal dia timbulkan buat kalian?" Seorang yang berpengalaman, pandangannya jauh. Saya pun mengerti.

## Perbedaan yang Amat Jauh

Ketika sebagian negeri di Jazirah Arab mengeluarkan peraturan yang melarang anak usia di bawah 21 tahun keluar negeri tanpa seizin orangtuanya, dalam hati saya merasa gembira. Sungguh! Karena anak usia 18 tahun tidak tabah menghadapi kesulitan. Ia memang dapat bertahan bersamamu sebulan atau dua bulan, tapi setelah itu ia akan menyulitkanmu. Jalan ini harus dilalui oleh lelaki yang mampu memikul beban. Lelaki yang telah matang. Lelaki yang paham saat Anda ajak berbicara. Adapun pemuda tanggung yang usianya masih muda, ia tidak akan mampu menanggung kesulitan. Jika Anda bilang, "Usamah bin Zaid dan Muhammad bin Qasim usianya 16 tahun ketika turut menaklukkan (sebagian negeri) Cina." Saya jawab, "Kita tidak memiliki sarana yang dapat mencetak pemuda seperti Usamah bin Zaid dan Muhammad bin Qasim. Mereka terbina dalam gemblengan Islam sejak kecil. Mereka menjadi matang sebelum usianya mencapai 15 tahun. Mereka menyerap didikan Islam, terbina dalam ujian, dan terjun dalam kancah cobaan, sehingga mereka menjadi sesosok pemuda yang memiliki tubuh kuat dan kokoh. Mereka sangat terlatih dan berpengalaman serta tabah dan kuat menanggung beban."

## Pentingnya Pembinaan Disiplin

Saya sampaikan kepada mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di Kamp Latihan ini. Kamp yang sebentar lagi harus mereka tinggalkan. Kepada mereka yang selama ini tidak banyak membuat ulah dan masalah, "Saya merasa senang. Demi Allah, saya sangat merasa senang." Saya senang bersama dengan pemuda yang terbina dalam tanzhim Islami di negerinya karena mereka paham soal disiplin dan telah dididik disiplin di negeri asalnya.

Adapun pemuda yang tidak mengetahui pentingnya disiplin; tak pernah dipimpin (dalam tanzhim) oleh seseorang; tidak pernah diperintah oleh seseorang; pemuda yang tidak pernah (mau) mendengar perkataan ibu bapaknya atau guru sekolahnya yang telah memutih rambutnya; sementara dia menganggap perbuatannya sebagai bentuk keberanian dan kejantanan. Pemuda yang di sekolahnya sering membantah guru, mengganggu dan sebagainya, sementara sang guru hanya bisa diam karena terikat dengan kontrak kerja, karena ia hanya mencari penghidupan. Pemuda yang seperti ini, tidak akan mampu menanggung beban dan tidak mampu berdisiplin. Ia bisa berdisiplin jika menekan dirinya dengan sunguh-sungguh dan menjaga tobatnya, menjaga hijrahnya, dan memelihara kesadarannya untuk kembali kepada Allah.

Ketika saya menyaksikan seorang pemuda yang matang, demi Allah, saya sangat gembira. Saya bahagia berjumpa dengan pemuda yang mempunyai ilmu (Din) dan adab serta berdisiplin dan patuh. Pemuda seperti inilah yang akan mampu melanjutkan perjalanan jihad ini.

Jika baru tinggal tiga hari di sini (Kamp Latihan), lalu datang menemui saya dan berkata, "Saya mau ke Peshawar."

Saya tanya, "Mengapa?"

Ia jawab, "Saya (rindu dan) ingin bertemu keluarga saya."

Maka saya katakan, "Allah yang akan memberikan ganti keluargamu. Pergilah menemui mereka, itu lebih baik bagimu. Kamu tidak akan mampu melanjutkan jihad jika tidak mampu tinggal di sini sebulan tanpa pergi ke Peshawar. Cuci kedua tanganmu dengan sabun. Jihad itu seluruhnya kesabaran dan menguatkan kesabaran."

Jika setiap kali timbul hasrat dalam hati, lalu Anda turuti dengan datang kepada saya meminta izin, "Saya mau pergi..." saya tidak mengambil

pedang dan meletakkannya di atas lehermu untuk memaksa. Saya hanya menasihati supaya Anda tetap tinggal di sini. Jika Anda menolak, (dengan alasan) ibu atau bapakmu sakit, kakekmu meninggal, atau nenekmu menderita lumpuh, silakan. Apakah Anda tidak tahu keadaan mereka sebelum datang kemari untuk berjihad? Apakah Anda ingin memasukkan kakekmu, nenekmu, dan 71 anggota keluargamu ke dalam Jannah tanpa ada imbalan? Biarlah ibumu atau nenekmu mati, tetapi Anda akan dapat memberinya syafa'at pada hari Kiamat nanti.

*Jangan kau kira kemuliaan itu kurma yang kau makan*

*Tak kan kau capai kemuliaan itu hingga engkau menelan pahitnya kesabaran*

Jika tidak, bagaimana jihad bisa dikatakan puncak tertinggi dalam Islam. Siapa yang mati dalam jihad sebagai syuhada' dan diberi karunia untuk dapat memberikan syafaat?

Pada hari Kiamat, maqam (kedudukan)mu seperti maqam para nabi. Pada hari Kiamat, Rasulullah berdiri dan mengeluarkan sebagian manusia dari Neraka; dan Anda pun berdiri sambil berkata, "Orang ini aku masukkan ke Jannah." Hanya sedikit yang memperoleh Maqam ini di sisi Allah. Apakah Anda mau mencapai kemuliaan tersebut dengan makan biskuit, manisan, keju, apel, dan pisang? Tidak. Anda perlu makan roti kering hingga kering linangan air matamu. Tentu saja Anda harus berpayah-payah. Beban ini berat sekali.

Saya tegaskan kepada kalian, seorang ibu atau ayah tidak akan rela. Tidak mungkin. Ibu saya sampai sekarang masih menangis kalau melepas kepergian saya ke Shadda. Ia akan terus menangis. Salah seorang tetangga saya menuturkan, "Saya benar-benar iba melihat keadaannya dan mendengar tangisannya." Sehingga ikhwan-ikhwan di Maktab Peshawar membuat keputusan agar saya tinggal seminggu di Peshawar supaya ibu saya dapat melihat saya. Saya katakan kepada mereka, "Kalaupun saya tinggal di sampingnya sepanjang hayat, ia tidak akan pernah menghendaki saya pergi. Ia akan bersedih jika saya pergi. Ia sangat menyayangiku. Ia akan bersedih dan putus harapan."

Kepada kalian yang hendak pergi ke wilayah utara, jangan kalian kira jihad itu perjalanan yang menyenangkan. Seperti menikmati hawa segar dan berekreasi. Di sana Anda akan merasa lelah dan payah. Anda akan kesal saat melihat tubuhmu tak mampu digerakkan karena kedinginan.

Anda tak dapat mengumpulkan kayu bakar untuk perapian padahal Anda ditugaskan jaga malam. Anda harus berwudhu. Anda harus mandi junub. Oleh karena itu, ingatlah bahwa persoalan ini adalah persoalan yang sangat berat. Persiapkan dirimu baik-baik sebelum mengambil keputusan. Jika telah benar-benar siap, silakan. Memakai tutup kepala merah atau hijau itu tidaklah penting.

Ini kisah tentang Abdullah bin Anas. *Masya'allah. Subhânallah.* Allah telah memberinya firasat dan hikmah. Tahun lalu saya pernah berkata padanya, "Bawalah Fulan dan Fulan ini (ke front)." Katanya, "Mana bisa saya membawa yang ini dan yang itu? Di tengah perjalanan nanti, mereka pasti akan memakan dagingku (maksudnya: akan banyak rewel dan merepotkan —penerj). Jika diajak naik gunung, setiap jam akan pingsan karena tipisnya udara di puncak gunung. Mereka akan memakan dagingku dan memakanku di hadapan orang-orang Afghan."

Ada pemuda yang datang penuh semangat dan bergelora. Seolah ia membawa sepuluh butir peluru kekuatan. Seperti seorang yang berada di medang perang, ia langsung menembakkan seluruh peluru kekuatannya hingga dalam waktu sekejap habislah kekuatannya. Semangatnya menjadi kendur. Ia menjadi pembuat masalah di mana pun ia berada. Keadaan batinnya terefleksi pada tindakan lahirnya. Batinnya tampak melalui perilaku dan tindak-tanduknya. Sesudah itu, ia mulai berani mendebat kedudukan jihad (sekarang ini). Ia kembalikan dari fardhu 'ain ke fardhu kifayah berdasarkan kemampuan. Ketika semangatnya turun, turun pula status hukum jihad.

Ia mulai mempertanyakan keharusan meminta izin kedua orangtua. "Bagaimana pendapat Anda (apa hukumnya), saya datang (ke sini) tanpa seizin kedua orangtua?" tanyanya. Ia tidak mempertanyakan persoalan itu sebelumnya. Sekarang, setelah berlalu beberapa saat, baru ia tanyakan. Lantas, mengapa Anda pergi tanpa izin kedua orangtua? Bukankah Anda telah meyakini bahwa izin orangtua itu tidak wajib dan bukan sunnah untuk amalan yang hukumnya fardhu 'ain? Dalam persoalan tersebut, tidak perlu meminta izin (terlebih dahulu). Tak perlu meminta izin kepada kedua orangtua, Amir, Pimpinan Harakah, Pemimpin Muslim, Imam masjid, atau kepada siapa pun. Persoalan ini sudah dijelaskan oleh semua ulama. Anda sendirilah yang nyatanya tidak mampu memikul fardhu 'ain ataupun fardhu kifayah itu.

Kalaulah hukum jihad fardhu kifayah, bolehkah kembali (dari bumi jihad ke negerimu)? Jihad yang fardhu kifayah itu akan berubah menjadi fardhu 'ain ketika Anda telah sampai di bumi jihad. Anda tidak boleh kembali. Taruhlah jihad hukumnya fardhu kifayah dan menurutmu tidak akan berubah menjadi fardhu 'ain; sudahkah penduduk Afghanistan (yang laki-laki) mampu mengusir Rusia? Belum. Kemampuan mereka tidak cukup. Demi Allah, kebutuhan mereka terhadap bantuan dana sangat besar. Namun, kebutuhan mereka terhadap bantuan personel lebih besar dari kebutuhan mereka terhadap dana. Saya tahu, sekarang ini kalian dengan izin Allah akan mampu memecahkan problem Afghanistan; kalian akan menjaga keselamatan perjalanan jihad Afghan; kalian mengajarkan kepada bangsa Afghan perkara-perkara Din; mengenalkan mereka kepada Rabb mereka; memahamkan kepada mereka makna syahadah dan jihad. Banyak di antara mereka yang telah berhasil menghancurkan tank-tank musuh, namun mereka tidak mengerti makna jihad dan mati syahid. Kalau kalian bisa mengajarkan dua persoalan tersebut, pada saat itu kalian akan dapat mencegah puluhan ribu kaum Muslimin (Afghan) yang hendak berhijrah (menyelamatkan diri).

## Jalan yang Sulit

Beban jihad itu sangat berat. Ia membutuhkan ibadah di dalam diri. Agar dapat memikul beban yang berat ini, harus banyak berdzikir kepada Allah, beristighfar, bertobat, menjalankan shiyam, melawat (melakukan perjalanan), memerintah berbuat ma'ruf, dan mencegah berbuat munkar. Supaya jiwamu tetap selamat dan hatimu tetap sehat sehingga mampu memikul beban yang diberikan oleh Rabbul 'Alamin.

Tugas-tugas jihad itu berat. Karena itu, Allah mengingatkan, di dalam pertempuran,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمۡ فِئَةٗ فَٱثۡبُتُواْ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ۝٤٥ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفۡشَلُواْ وَتَذۡهَبَ رِيحُكُمۡۖ وَٱصۡبِرُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ۝٤٦

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu pasukan (musuh); maka berteguhhatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kalian memperoleh keberuntungan.*

*Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan jangan kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi lemah dan hilang kekuatan. Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* (Al-Anfâl: 45 – 46)

Jihad adalah ibadah yang bersifat jama'i (kolektif). Perilaku buruk akan langsung terlihat. Kejemuan, kelelahan, keguncangan yang melanda diri akan memperlihatkan watak aslinya. Karena itu, Umar ﷺ pernah menanya seseorang yang mengaku mengetahui pribadi kawannya, "Apakah engkau pernah menemaninya dalam safar (perjalanan) sehingga engkau tahu betul akhlaknya?" Maka perjalanan itu disebut dengan istilah "safar" yang artinya terbuka. Sebab ia akan membuka akhlak seseorang dan menampakkan keasliannya.

Anda mungkin bergelar Doktor di negerimu. Ketika berceramah, kata-katamu menarik banyak orang sehingga mereka meneriakkan, "Allahu Akbar" dan khalayak ramai berjalan (mendukung) di belakangmu. Namun, ketika datang ke sini, Anda tidak mampu memikul beban. Seorang pemuda kecil lebih mampu bertahan daripadamu, mengapa demikian? Rohanimu tidak terisi penuh sehingga Anda tidak mampu memikul beban perjalanan. Oleh karena itu, ketika beberapa pemuda datang kepadaku mengabarkan, "Fulan akan datang," atau "Syaikh Fulan akan datang," saya hanya berujar, "*Insya Allah* (baik)." Saya tahu bahwa dia tidak akan datang dan jika datang, dia tidak akan mampu bertahan. Jihad tidak seperti berbicara di mimbar. Seperti pepatah mengatakan, "Mengisahkan peperangan tidak seperti menceritakan jamuan."

Mengapa Rabbul 'Izzati menetapkan pahala yang amat besar bagi amalan jihad? Mengapa? Karena di dalamnya ada kepayahan, ada pengorbanan nyawa, ada kesulitan, ada keletihan, ada beban dan sebagainya. Seperti yang telah saya katakan di atas bahwa jihad adalah ibadah jama'i. Terkadang menahan diri terhadap gangguan rekan satu kemah (atau satu kelompok) lebih berat daripada menghadapi desingan peluru musuh yang tertuju kepadamu. Ya, benar. Boleh jadi ada kawan yang cara makan atau cara bicaranya tidak menyenangkan hatimu. Rekan yang ini suka menjulurkan kakinya ke wajahmu (ketika tidur), yang itu suka memotong pembicaraan sehingga membuat sakit hati, dan lain sebagainya.

Anda harus bisa menahan diri (bersabar) dari itu semua. Jika tidak, tidak ada jihad bagimu. Itulah ibadah jama'i.

Karena itu, Zuhur atau Ashar kemarin saya sempat bertanya-tanya dalam hati, mengapa Rabbul 'Izzati berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya; yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin; yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir; yang berjihad di jalan Allah dan tidak takut celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."* (Al-Maidah: 54)

Mengapa kata "lemah lembut terhadap orang-orang mukmin," beriringan dengan kata jihad? Andaikata bukan karena kalian, saya tidak akan paham. Andaikata bukan karena permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah-tengah kalian, saya tidak akan memahami ayat ini.

Benar. Jihad adalah ibadah jama'i yang menuntut seseorang untuk bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin (yang bersamanya). Boleh jadi, ada di antara mereka yang menyakitimu, tetapi kamu diam (sabar). Yang itu makan dengan cara yang tidak kamu sukai dan kamu juga diam. Sedang yang lain lagi melakukan kesalahan, namun kamu menutup mata untuk tidak membesar-besarkannya. Anda memang harus berbuat demikian. Sebab, jika tidak maka selamanya Anda tidak akan mampu meneruskan jihad.

Sebelum berjihad, Anda harus membekali diri dengan dua sifat: lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan keras terhadap orang-orang kafir. Jihad membutuhkan kekerasan dan kekuatan; berlaku keras dalam membela Din dan merasa gagah karena Allah merupakan sifat perwira, dan dalam waktu yang sama bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin.

*Jinak dan lembut bak merpati dalam sangkar yang terlindung*

*Dan bagaikan singa yang tak bisa diusik penjagaannya.*

## Peristiwa-Peristiwa yang Mengajarkan Kegagahan dan Kemuliaan

Keadaan kita sekarang ini justru sebaliknya. Penguasa-penguasa thaghut (yang mengaku Muslim) di negeri kita malah berlaku lemah lembut kepada orang-orang kafir dan bersikap keras terhadap orang-orang mukmin. Demikian pula yang diperbuat oleh sesama mukmin dan sesama Muslim. Orang Islam berlaku keras terhadap saudaranya sesama Islam, namun bersikap ramah kepada orang-orang kafir. Kepada orang kafir mengucapkan salam sambil membungkukkan badan, menundukkan kepala, atau menganggukkannya. Engkau mulia, wahai orang Islam. Jangan berlaku demikian kepada orang kafir.

Ustadz Muhammad Abdurrahman Khalifah, pimpinan sebuah Harakah Islamiyah di Yordania, pernah bercerita, "Dari sekian banyak peristiwa dalam kehidupan saya, ada sebuah peristiwa yang sangat berkesan dalam diri saya. Saat itu saya duduk di kelas 6 Sekolah Dasar. Pada suatu hari, Hakim kota Salath, Yordania, sedang sakit. Saya mengajak teman-teman untuk menjenguknya. Ketika sampai di depan pintu rumahnya, saya memencet bel, sedangkan teman-teman saya malah lari. Mereka tidak berani masuk ke rumah Pak Hakim. Saya tinggal sendirian di depan pintu menunggu pak hakim keluar.

"Saya adalah putra Abdurrahman Khalifah. Bapak mendengar tuan sakit lalu mengutus saya untuk menjenguk tuan," kata saya memperkenalkan diri.

"Mari, silakan masuk anakku." Kata beliau.

Saya pun masuk. Di ruang tamu kulihat sudah ada dua orang pendeta besar. Satu orang pendeta Gereja Ortodok dan yang satu lagi dari Gereja Latin. Kedua pendeta itu duduk di sebelah kanan dan kiri Pak Hakim.

Begitu saya masuk, beliau berkata kepada salah satu pendeta itu, "Pindahlah dari tempat ini dan silakan duduk di sebelah sana."

Lalu beliau menatapku dan menyuruhku untuk mendekat.

"Kemarilah nak, duduklah di sampingku," pintanya.

Kemudian Pak Hakim mengalihkan pandangannya pada si pendeta, "Demikianlah yang diajarkan oleh agamaku kepadaku dalam memperlakukan kalian. Jika aku menjenguk kalian saat kalian sakit, perlakukan aku sebagaimana agama kalian memerintah kalian."

Saat itulah saya mengetahui bahwa seorang Muslim adalah manusia yang paling mulia di atas dunia. Peristiwa itu sangat berkesan di dalam hati saya." Kenyataannya, beliau memang mulia dan terhormat.

Pernah suatu kali beliau berhadapan dengan Raja Abdullah di Masjid Al-Husaini. Raja Abdullah adalah salah satu pemimpin saat jatuhnya wilayah Lydda dan Ramla ke tangan Yahudi tahun 1948. Waktu kejadian itu, beliau masih sangat belia. Usianya antara 22 atau 23 tahun. Peristiwa itu merupakan peristiwa besar dalam permulaan hidupnya. Namun begitu, beliau sudah belajar tentang arti kemuliaan dari sang hakim yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

Suatu ketika, Imam Masjid berceramah dan memberikan alasan pembenar atas penyerahan wilayah Lydda dan Ramla serta jatuhnya Palestina ke tangan Yahudi. Mendengar ceramah itu, beliau tak dapat menahan diri. Beliau pun keluar dari barisan jamaah shalat dan segera mengambil alih mikrofon. Dengan suara lantang, beliau berkata, "Sudah cukup bagi Anda memakan potongan roti dari mereka (penguasa). Mestinya tuan mengatakan kepada orang itu—sambil menunjuk kepada Raja Abdullah, 'Bagaimana tuan bisa menyerahkan wilayah Lydda dan Ramla ke tangan Yahudi?' Tuan adalah pewaris para Nabi." Beliau pun mulai berceramah yang membuat Raja Abdullah gusar. Raja Abdullah segera bangkit dari duduknya dan berteriak, "Hadirin sekalian, lelaki ini adalah seorang munafik yang hendak memfitnah antara aku dan kalian." Setelah itu ia keluar dari masjid karena khawatir terhadap keselamatan dirinya, sedangkan Ustadz Muhammad tetap berceramah. Tak berselang lama, Kepala Polisi Ibukota datang mendekati Ustadz Muhammad dan menaruh tangannya di pundak beliau.

"Demi Allah, Abu Majid (panggilan Ustadz Muhammad), aku mendapat perintah, jika sampai terjadi sesuatu, kami akan memuntahkan peluru di masjid ini," kata si kepala polisi. Kebetulan seorang penjual daging yang rumahnya berdampingan dengan masjid berada di dekatnya. Dengan nada mengancam, ia berkata kepada kepala polisi, "Demi Allah, kalau sampai kamu menyentuhnya, akan saya penggal kepalamu. Janganlah salahkan siapa pun."

"Daripada terjadi pembantaian di sini, bawa saja aku ke istana dan serahkan pada tuanmu," kata Abu Majid.

"Baiklah, aku berjanji tidak akan ada yang menyakitimu," kata kepala polisi.

"Demi Allah, jika sampai ada yang menyakitiku, dunia akan bergoyang dan tidak akan tinggal diam," Abu Majid menimpali.

Kepala Polisi itu kemudian membawa beliau dengan mobil ke istana. Sesampainya di pintu istana, beliau tidak mau masuk.

"Turunkan aku di sisi, aku tidak mau masuk menemui raja."

Setelah Kepala Polisi melapor kepada Raja bahwa Abu Majid tidak mau masuk menemuinya, Raja keluar ke balkon istana dan melongok ke halaman bawah. "Hai munafik, sampai di istana pun kamu tidak mau masuk. Allah akan membinasakanku kalau sampai tidak membunuhmu." Lalu pelayan istana buru-buru membawakan kursi untuk Raja.

"Orang-orang munafik itu justru ada di sekelilingmu," kata Abu Majid.

Saat itu bulan Ramadhan. Tanpa disangka-sangka, saudaranya yang merupakan kepala Wilayah Salath datang menyerahkan uang 100 dinar. Saat itu satu dinar nilainya setara dengan satu orang manusia.

"Hai Abu Majid, jangan sedih," katanya. Namun, Abu Majid menolak pemberian itu dan hanya meminta dibawakan makanan untuk buka puasa dirinya dan 13 orang sipir penjara yang menjaganya. Pergilah saudaranya itu membeli makanan. Waktu itu, warung makan hanya ada di dekat Masjid Al-Husaini yang letaknya cukup jauh dari istana. Padahal untuk ke sana tidak ada mobil tumpangan. Sesampainya di sebuah warung makan, dia membeli makanan yang diperlukan. Ketika pemilik warung tahu bahwa makanan itu untuk Ustadz Muhammad, dia tidak mau dibayar. Bahkan, orang-orang berebut untuk mengantarkan makanan tersebut kepada Abu Majid.

Singkatnya, Ustadz Muhammad akhirnya dibuang ke tempat pembuangan Shahrawi. Dalam perjalanan ke tempat pembuangan, beliau meminta berhenti di suatu pasar untuk membeli baju tidur. Ketika pemilik toko tahu bahwa yang membeli dagangannya adalah Ustadz Muhammad, dia pun tidak mau dibayar.

Dua hari penuh Raja memendam kemarahan. Darahnya menggelegak dan biji matanya hampir keluar lantaran marah. Para pelayan dan orang-orang di sekelilingnya hanya tertunduk diam. Di atas kepala mereka seolah bertengger seekor burung. Raja terus berpikir dan merenung. Akhirnya,

dia berkata kepada para pembantunya, "Dia adalah seorang pemuda yang sangat peduli terhadap kemaslahatan negerinya. Ia telah menyampaikan perasaan hatinya. Padahal, ucapan itu seharusnya aku dengar dari kalian."

"Demi Allah wahai Yang Mulia Raja," kata salah seorang pembantu, "Saya mengenal pemuda tersebut karena saya pernah bekerja bersamanya di jawatan pengadilan. Ia orang yang terhormat dan bersih."

"Pergilah temui dia. Kalau dia mau meminta maaf, aku akan membebaskannya," perintah sang raja.

Pergilah utusan Raja itu menemui Ustadz Muhammad di tempat pembuangannya untuk menyampaikan perintah Raja. Mendengar tawaran Raja, beliau menolak, "Demi Allah, aku tidak akan meminta maaf." Beliau pun tetap berada dalam penjara sampai beberapa waktu.

Demikianlah, jihad membutuhkan kegagahan, kekerasan sikap, sekaligus kelemahlembutan. Bersikap keras terhadap orang kafir dan lemah-lembut kepada orang mukmin. Ibadah jihad adalah ibadah jama'i. Anda tidak dapat berjihad sendirian. Anda harus berjihad bersama sekelompok manusia dan hidup (berinteraksi) bersama mereka. Sekelompok manusia yang memiliki kebiasaan, watak, cara makan, dan cara tidur yang berbeda-beda. Anda harus bisa menutup mata, telinga, dan mulut pada sesuatu yang tidak Anda sukai. Jangan mencari-cari aib dan lihatlah hal-hal yang baik saja. Jika tidak, Anda tidak akan sanggup melanjutkan jihad.

Cita-cita mereka adalah jihad. Mereka *"Bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."*

Sebab, semua manusia akan mencela kerabat-kerabatnya, ibunya, ayahnya dan semuanya. Oleh karena itu, Anda harus memiliki keempat sifat ini hingga Anda menjadi mujahid.

Inilah jihad. Anda harus dapat menggabungkan beberapa sifat berikut ini agar menjadi seorang mujahid.

1. Berlaku lemah-lembut kepada orang-orang mukmin
2. Bersikap keras terhadap orang-orang kafir
3. Tidak takut celaan orang yang mencela
4. Di jalan Allah.

Ini adalah karunia Allah. Jihad adalah karunia dari Allah. Itulah karunia Allah, diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah memilih sekelompok manusia untuk diberi tugas membawa risalah-Nya dan menyebarkan Din-Nya dengan pengorbanan darah mereka. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Kemudian tentang *wala'*, Allah berfirman,

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ... ﴿٥٥﴾

*"Sesungguhnya wali (penolong) kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman..."* (Al-Maidah: 55)

Oleh karena itu, tidak ada jihad tanpa adanya orang-orang beriman. Tidak ada jihad tanpa adanya *wala'* (loyalitas) kepada Allah dan Rasul-Nya. Saya telah melihat bahwa termasuk di antara tiang-tiang Islam yang terpenting adalah berwali kepada Allah, cinta karena Allah, dan benci karena Allah.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

مَنْ أَحَبَّ فِي اللهِ وَأَبْغَضَ فِي اللهِ وَأَعْطَى لِلهِ وَمَنَعَ لِلهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الإِيْمَانَ

*"Barang siapa yang cinta karena Allah dan marah karena Allah, memberi karena Allah dan menahan pemberian karena Allah maka sesungguhnya dia telah menyempurnakan iman(nya)"*[2]

*"Sesungguhnya wali (penolong) kalian hanyalah Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, sedang mereka tunduk (kepada Allah) Dan barang siapa yang berwali kepada Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, sesungguhnya hizbullah itulah yang pasti menang."* (Al-Maidah: 55-56)

Anda harus masuk ke dalam hizbullah (golongan Allah). Anda harus berwali kepada Allah dan Rasul-Nya. Bersikap lemah lembut kepada orang-orang beriman dan bersikap keras kepada orang-orang kafir. Dan Anda tidak takut terhadap para pencela karena Allah.

Ini adalah karunia dan nikmat dari Allah. Nikmat terbesar yang dikaruniakan Allah kepada manusia adalah jihad. Tidak ada yang

2 HR Al-Bukhari dan Muslim, Lihat *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 5965.

melebihinya. Karena jihad adalah puncak tertinggi Islam. Karena jihad adalah ibadah yang paling besar pahalanya. Allah hanya akan memberikannya kepada seseorang yang dicintai-Nya.

إِنَّ اللَّهَ يُعْطِي الدُّنْيَا لِمَنْ أَحَبَّ وَلِمَنْ لاَ يُحِبُّ وَلاَ يُعْطِي الآخِرَةَ إِلاَّ لِمَنْ أَحَبَّ

*"Sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada orang-orang yang disukai-Nya dan kepada orang yang tidak disukai-Nya. Dan Dia akan memberikan akhirat hanya kepada siapa yang dikehendaki-Nya."*

## Dimana Hati yang Bergelora?

Hari ini, apa yang bisa memasukkan Anda ke dalam Jannah? Dosa-dosa melekat dari bawah telapak kaki hingga ujung kepalamu. Tidak ada yang bisa mencucinya selain darah syahid. Anda memerlukan bak mandi, sabun, dan air panas (untuk membersihkan kotoran dosa-dosamu). Tidak ada sesuatu yang panas di dunia ini selain jihad. Sebab, saat ini hati manusia telah mati dan dingin. Perkataan mereka dingin. Tidak kau temukan perkataan yang panas dan hati yang panas terbakar saat melihat bencana tengah menimpa kaum Muslimin. Jiwa mereka telah mati, hati mereka telah membeku, perkataan mereka dibuat-buat, dan khotbah-khotbah pun hanya retorika belaka. Khotbah tidak lagi keluar dari sanubari, tidak menyakitkan bagi orang kafir, dan tidak pula membredeli kedok orang munafik. Semua hanya membicarakan persoalan siwak dan wudhu. Jika lebih, hanya soal istinja' (membersihkan kotoran) dan shalat.

Bukankah demikian keadaan kaum Muslimin sekarang ini? Tidak ada gelora (dalam dada mereka). Wajarlah kalau Anda melihat ada pemuda yang hatinya bergelora bergabung bersama kami di sini dengan semangat yang membara dan hati yang geram. Kami merasa gembira karenanya. Kami ingin melanjutkan perjalanan. Perjalanan *adzillatin 'alal mukminîn, a'izzatin 'alal kâfirîn, yujaahidûna fi sabîlillah wa lâ yakhâfûna lau mata lâ'im*. Perjalanan berwali kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman.

Maka dari itu, Rabbul 'Izzati menyambung kedua ayat di atas dengan ayat berikutnya. Ayat yang merupakan salah satu tuntutan jihad.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

*"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahanam."* (At-Taubah: 113)

Allah rela memutuskan ikatan perwalian dengan orang-orang kafir semasa mereka masih hidup dan setelah mereka mati. Selesai sudah.Tidak ada perwalian. Tidak ada *mahabbah* (rasa cinta). Tidak ada *munasharah* (tolong-menolong) dan tidak ada *mawaddah* (kasih sayang) antara dirimu dengan orang kafir, baik semasa di dunia maupun di akhirat. Meskipun dia orang yang paling mulia dan banyak berjasa terhadapmu. Meskipun dia adalah pamanmu sendiri, yakni Abu Thalib.

Sa'id bin Al-Musayyab dalam riwayat Muslim meriwayatkan dari bapaknya, "Tatkala Abu Thalib menjelang wafat, Rasulullah datang menjenguknya. Beliau mendapati di sampingnya telah ada Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah serta beberapa pembesar Quraisy. Lalu Rasulullah membujuk pamannya, 'Wahai paman, ucapkanlah, *Lâ ilâha Illallâh,* satu kalimat yang aku akan memberikan kesaksian dengannya bagimu kelak di sisi Allah.' Namun Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah berupaya keras mencegahnya. "Hai Abu Thalib, apakah engkau membenci millah Abdul Mutthalib?" cegah mereka. Rasulullah terus berupaya membujuk pamannya agar mau mengucapkan kalimat tersebut, sedangkan Abu Jahal yang duduk di sampingnya terus berusaha mencegah hingga maut menjemputnya."[3]

Mengapa Abu Jahal tidak mau keluar dari bilik pembaringan Abu Thalib? Karena keislaman Abu Thalib bisa menjadi ancaman bagi pengikut jahiliyah yang lain. Boleh jadi mereka akan masuk Islam karena keislaman Abu Thalib. Abu Jahal ingin memastikan bahwa Abu Thalib mati di atas kekafiran.

Dengan begitu, surat Kabar "Asy Syihab" dan "Al-Qabas" Kuwait dapat menyebarkan berita bahwa ia mati dalam kekafiran. Paham?

3 HR Muslim.

## Permusuhan Orang-Orang Zalim

Surat Kabar "Al-Qabas" dari Kuwait ini memang spesialis dalam menyerang Mujahidin Afghan. Ia menyebut mereka dengan sebutan "Kaum Pembangkang" atau "Kaum Pemberontak." Mereka tidak mau menyebut "Mujahidin." Padahal Amerika, Rusia, Inggris, dan Jerman serta setiap orang menyebut mereka "Mujahidin." Cuma mereka yang mengendalikan Surat Kabar "Al-Qabas" saja yang menyebut "Pembangkang." (Kalimat ini adalah lontaran kekesalan beliau terhadap surat kabar "Al-Qabas" yang selalu menyudutkan dan memusuhi Islam dan kaum Muslimin—penj).

Rasulullah tidak henti-hentinya menawarkan kalimat "*Lâ ilâha Illallâh*" kepada pamannya dan selalu mengulang-ulang kalimat tersebut untuknya. Namun, Abu Thalib tetap dalam keadaan mengikuti millah Abdul Mutthalib hingga akhir hayatnya dan menolak mengucapkan kalimat tauhid.

"Demi Allah," sabda sang Nabi, "Aku benar-benar akan memintakan ampunan bagimu sepanjang aku belum dilarang untuk itu." (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Lalu Allah menurunkan ayat,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى ...

*"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya)."* (At-Taubah: 113)

Ketika Abu Thalib telah meninggal, Ali, putranya menemui Rasulullah. Beliau berkata kepadanya, "Pergilah, kuburkan jenazah ayahmu." Namun Ali menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan menguburkan jenazah orang musyrik." Selesai perkara. Pemuda kecil yang terbina dalam gemblengan Islam paham. Justru kaum tualah yang biasanya sulit menerima kebenaran. Bagi anak muda yang menyerap pendidikan Islam, yang benar adalah benar dan kebenaran tersebut akan mereka proklamirkan. Inilah Ali bin Abu Thalib. Saat itu usianya baru 17 tahun. Saat Rasulullah menyuruhnya untuk menguburkan jenazah ayahnya, ia menjawab, "Aku tidak akan menguburkannya."

Ketika Jamal Abdunnashir mati, orang-orang di Jazirah menganggapnya mati syahid. Mereka (kaum Muslimin di negara-negara Teluk, Palestina,

Lebanon, dan Negara Arab lainnya yang suka kepada Abdunnashir) menyelenggarakan shalat ghaib untuk Sang Syahid.

Pembaca sekalian, jika seseorang mati syahid, tidak perlu dishalati. Kalian adalah pengikut Mazhab Hanbali yang berpendapat bahwa orang yang mati syahid tidak perlu dishalati. Apakah kalian berubah menjadi pengikut Mazhab Hanafi di akhir zaman hanya untuk menghormati Syahid Khalid (Abdunnashir)?

*Wallâhu a'lam*, di mana gerangan Khalid sekarang. *Na'udzu billah*, pada akhir kehidupannya, ia dihinakan dan dipermalukan di dunia dan *insyaAllah* di akhirat kelak Allah menghinakannya. Semasa hidupnya, ia memperjualbelikan negara Palestina. Ia menyerukan perang terhadap Yahudi, namun sebulan sebelum matinya, ia ditekan oleh Amerika untuk menerima usulan Rogers dan ia menerimanya. Ia meninggal pada 29 September.

Sebulan sebelumnya, yakni pada bulan Agustus, ia mengumumkan persetujuannya atas usulan Rogers (orang Amerika) untuk berdamai dengan Israel. Ia meninggal setelah Allah menghinakannya di hadapan para pemimpin Negara-negara Arab. Ia terbukti sebagai dalang yang merencanakan untuk menghambat sukarelawan (Mujahidin) di Yordania. Ketika kaset rekaman yang berisi pembicaraan rahasianya diperdengarkan di dalam Konferensi, Raja Faishal sampai tercengang. Di dalam rekaman tersebut, Abdunnashir menasihati Raja Husain agar tidak memberikan perlindungan kepada para sukarelawan (mujahidin) yang berperang melawan Israel. Ia juga memberitahu bahwa 3 brigade pasukan Mesir telah masuk ke Amman, dan informasi lainnya. Saat itu juga, keringat dingin Abdunnashir keluar dan ia mendadak lumpuh di majelis pertemuan itu.

Dokter pribadi, Amir Kuwait yang memeriksanya mengatakan, "Kalau kita membawanya ke Kuwait, ia akan meninggal sebelum sampai di sana." Memang benar, sebelum sampai di Kuwait, ia telah menghembuskan napas terakhir karena kondisinya telah kritis ketika dibawa ke sana. Jadi ia pergi ke Kuwait untuk berpisah dengan Amir Kuwait untuk selama-lamanya. Allah menghinakannya pada detik-detik akhir kehidupannya.

فَأَذَاقَهُمُ ٱللَّهُ ٱلْخِزْىَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

*"Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sesungguhnya azab pada hari akhirat lebih besar, kalau mereka mengetahui."* (Az-Zumar: 26)

Lalu para wartawan berita menulis, "Abdunnashir rahimahullah (Semoga Allah merahmatinya)." Dari mana datangnya Rahimahullah ini? Dari mana mereka mendatangkannya? (Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang yang musyrik, walaupun mereka adalah kaum kerabat mereka sendiri).

Seorang lelaki degil yang mendaulat dirinya sendiri sebagai musuh Islam hingga kematian menjemputnya. Musuh Islam dan kaum Muslimin. Ia jadikan orang kafir dan musuh Islam sebagai kawan, dan ia jadikan orang Islam sebagai musuh. Dialah yang telah mengusir sekelompok kaum Muslimin di Eropa. Ia pernah memerintahkan para agennya untuk membantai orang-orang Turki Muslim di dalam hotel-hotel tempat mereka menginap di Cyprus, Yunani. Salah seorang di antara mereka pernah menuturkan kepada saya cerita salah seorang perwira Mesir.

"Dalam sehari," katanya, "Kami merobohkan sekian masjid milik orang-orang Turki Muslim di Cyprus..."

Lelaki ini berdiri bersama Macarius (Presiden Cyprus), Tito (Presiden Yugoslavia), Breznev (Presiden Uni Soviet), dan saudaranya Khrouchev (Diplomat Uni Soviet). Ia jadikan musuh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai kawan dan sekutunya. Kemudian setelah mati, orang-orang menyebutnya "Abdunnashir rahimahullah." Rahmat Allah dari mana? Ia mati dalam keadaan tidak menerapkan syariat Islam dan memberlakukan hukum dengan sesuatu yang tidak diturunkan oleh Allah. Dengan demikian ia telah kafir berdasarkan nash Al-Qur'an. Bukankah demikian?

Ia mati dalam keadaan memberlakukan hukum yang tidak datang dari sisi Allah. Ia tidak berhukum dengan syariat Islam. Ia ridha menghukumi dengan syariat yang tidak diturunkan Allah, dengan demikian ia telah kafir menurut ijmak kaum Muslimin. Barang siapa yang memberlakukan hukum selain apa yang diturunkan oleh Allah, ia kafir dan telah keluar dari millah Islam. Bukan kufur amaly, tapi kufur i'tiqady yang menyebabkan pelakunya keluar dari Islam. Ingat, siapa pun penguasa yang menghadap Allah, sedang dia menghukumi perkara manusia dengan hukum yang bukan datang dari sisi Allah, maka dia kafir dan keluar dari millah. Tidak boleh menyhalati

jenazahnya, tidak boleh mendoakannya agar mendapat ampunan dan rahmat dari Allah. "*Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang yang musyrik, walaupun mereka adalah kaum kerabatnya sendiri, sesudah jelas bagi mereka bahwa mereka adalah penghuni neraka Jahannam*").

Ia musyrik. Ia kafir berdasarkan nash Al-Qur'an karena menetapkan undang-undang dengan selain yang diturunkan Allah, dan mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpin.

Ketika berkunjung ke Rusia, ia mengunjungi kubur Lenin. Ia letakkan karangan bunga dan ia bungkukkan badannya di depan kubur itu seraya berkata, "Kami telah berhasil membongkar persekongkolan Ikhwanul Muslimin. Jika kami memaafkannya untuk kali yang pertama, kami tidak akan melakukannya untuk kedua kalinya."[]

# Keindahan
# SIFAT SABAR

Ketahuilah bahwa Allah telah berfirman dalam Al-Qur'anul Karim:

*"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Inna lillâhi wa inna ilaihi râji'ûn,"*

*Mereka itulah orang-orang yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Al-Baqarah: 155–157)

Melalui ayat ini, Rabbul 'Izzati memberikan kabar gembira dari lapisan langit yang ketujuh kepada orang-orang yang sabar. Allah akan mengganti kenikmatan dunia yang hilang dari tangan mereka dengan tiga kenikmatan yang jauh lebih besar. Kenikmatan dunia yang telah Dia berikan, Dia ambil kembali untuk diganti dengan kenikmatan lain yang jauh lebih besar, khusus bagi orang-orang yang sabar.

*Harta dan keluarga itu tiada lain hanyalah barang titipan*

*Suatu hari kelak, titipan itu harus dikembalikan*

Allah mengambil kembali barang yang telah Dia titipkan kepadamu, kemudian sebagai gantinya Dia berikan tiga kenikmatan, yakni:

1. Keberkahan atau kesejahteraan
2. Rahmat dan maghfirah-Nya
3. Kesaksian Allah bahwa kamu termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Oleh karena itu, ketika seorang salaf ditinggal mati putranya, ia justru membersihkan badan, meminyaki rambutnya, memakai baju terbaiknya, kemudian keluar menemui orang banyak. Orang-orang pun terheran-heran melihatnya. "Putramu meninggal, mengapa engkau malah berbuat demikian?" tanya mereka. Ia menjawab, "Allah mengambil dariku satu dan memberi tiga." Lantas ia membaca:

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

*"Mereka itulah orang-orang yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Lalu apa sebenarnya sabar itu dan apa sebenarnya nilai kesabaran di sisi Rabbul 'Alamin dan dalam timbangan manusia yang mukmin dan mukhlis?

## Arti dan Nilai Kesabaran

Sabar adalah menahan diri, menahan hati, menahan lisan, dan menahan anggota badan. Menahan hati dari rasa dongkol dan tidak puas. Menahan lisan dari keluhan. Menahan anggota badan dari pelampiasan emosi seperti menampar-nampar pipi, merobek-robek baju, dan lain-lain.

Menahan hati agar tidak dongkol itu mudah jika engkau senantiasa menyadari bahwa nikmat itu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dengan begitu, ketika Allah mengambilnya kembali, kita tidak boleh menentangnya. Hal ini seperti yang pernah dilakukan oleh Ummu Sulaim ketika kematian putranya. Saat putranya meninggal, suaminya tidak berada di rumah. Ketika suaminya, Abu Thalhah, pulang dan menanyakan keadaan putranya, ia menjawab, "Anak kita belum pernah setenang keadaannya seperti pada hari ini." Abu Thalhah menyangka putranya dalam keadaan baik-baik saja. Kemudian Ummu Sulaim menghias diri, mencandai suaminya dengan mesra, sehingga terjadilah hubungan intim malam itu. Setelah selasai, ia bertanya kepada suaminya, "Apa pendapatmu seandainya

tetangga kita menitipkan sesuatu kepada kita, lalu mereka memintanya kembali. Apakah kita serahkan barang titipan itu?"

"Tentu saja, bagaimana mungkin kita menahannya untuk diri kita titipan yang diamanahkan orang kepada kita," jawab Abu Thalhah.

Lalu ia sampaikan kepada suaminya, "Allah telah menitipkan amanah pada kita dan Dia telah memintanya kembali dan mengambilnya."

Setelah mengetahui maksud ucapan istrinya, Abu Thalhah marah dan berkata dengan penuh rasa jengkel, "Hah, baru sekarang kamu mengatakannya setelah kita bermesraan."

Keesokan harinya, Abu Thalhah melapor kepada Rasulullah tentang apa yang telah terjadi pada malam itu. Setelah mendengar penuturan Abu Thalhah, Rasulullah mendoakan:

> *"Semoga Allah memberkahi kalian pada malam (hubungan intim) kalian berdua."*[1]

Dari peristiwa malam itu, lahirlah seorang putra yang kelak melahirkan sepuluh orang keturunan yang semuanya hafal Al-Qur'an.

Sabar itu bisa dilakukan seseorang manakala ia senantiasa sadar bahwa tangan Allah-lah yang menggerakkan jalannya takdir manusia.

Adapun menahan lisan dari keluhan, maksudnya adalah menahan lisan supaya tidak mengeluh atas suatu musibah yang menimpamu kepada siapa pun selain Allah. Kepada siapa kita mengeluh dan mengadu? Mengeluhkan (ketentuan) Allah kepada hamba-Nya? Mengadukan ketentuan Allah pada manusia?

> *Jika kamu ditimpa suatu musibah, bersabarlah dengan sepenuh kesabaran*
>
> *karena ia akan menjadikanmu lebih mulia.*
>
> *Jika kamu mengadu kepada anak Adam, sesungguhnya kamu mengadukan Yang Maha Pengasih kepada yang tak dapat memberi belas kasih*

Sedang menahan anggota badan dari pelampiasan emosi yang tidak menunjukkan sikap ridha adalah menahan diri agar tidak menampar-

---

1 Lihat kisah lengkapnya dalam Mukhtashar Shahih.

nampar pipi, menyobek-nyobek baju, dan sebagainya. Hal itu dilarang dengan tegas oleh Rasulullah:

> *"Bukan dari golonganku orang yang menampar-nampar dahi, merobek saku, dan menyeru dengan seruan-seruan jahiliyah."*[2]

Rasulullah juga melarang mengabarkan kematian (secara berlebihan). Di zaman jahiliyah dahulu, orang-orang Arab biasa mengabarkan berita kematian dalam waktu lama. Setelah Islam datang, hal tersebut dilarang karena mencerminkan ketidaksabaran dalam menerima ketentuan Allah dan tidak ridha dengan qadar-Nya. Hal yang diperkenankan adalah menghibur keluarga yang ditinggalkan.

Perintah sabar terdapat dalam lima puluhan ayat dalam Al-Qur'an. Allah berfirman:

> *"Dan bersabarlah kamu (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah..."* (An-Nahl: 127)

> *"Dan bersabarlah kalian, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."* (Al-Anfal: 46)

Perintah itu menunjukkan kewajiban untuk mengerjakannya. Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa bersikap sabar di dalam menerima ketentuan Allah itu hukumnya wajib. Adapun bersikap ridha dalam menerima ketentuan-Nya, ada dua pendapat. Pendapat yang kuat mengatakan bahwa hukumnya sunnah. Sebab, sebagian manusia ada yang tidak mampu bersikap ridha dengan suatu hal yang tidak disukainya, seperti kemiskinan, sakit, musibah, hilangnya harta, kematian anak, dan sebagainya. Namun demikian, mereka diperintahkan untuk bersabar, yakni dengan menahan diri dari mengeluh dan menahan anggota badan dari tindakan-tindakan pelampiasan yang menunjukkan sikap tidak ridha atas ketentuan Allah. Bahkan Rabbul 'Izzati melarang sikap kebalikan dari sabar. Allah berfirman yang terjemahan maknanya:

> *"Maka bersabarlah kamu sebagaimana orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar. Dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada*

---

2 HR Al-Bukhari no. 1294, lihat *Fathul Bari*: III/210.

*hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik."* (Al-Ahqaf: 35)

Rabbul 'Izzati juga memberi kabar gembira bahwa imamah (kepemimpinan) dalam Din itu hanya bisa diraih dengan kesabaran dan keyakinan. Sebab, penyimpangan dan keluarnya seseorang dari jalur kebenaran itu disebabkan oleh syahwat dan syubhat. Syahwat dihadapi dengan kesabaran dan syubhat harus dihadapi dengan keyakinan. Manakala syahwat dan syubhat hilang terkikis oleh sikap sabar dan yakin, saat itu imamah dalam Din akan bisa diraih.

Allah berfirman:

*"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, tatkala mereka bersabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (As-Sajdah: 24)

Hal ini sebagaimana ucapan Ibnul Qayyim, "Imamah (kepemimpinan) dalam Din tidak akan diperoleh melainkan dengan sabar dan yakin." Kemudian beliau membaca ayat tersebut.

Disamping telah menyiapkan tiga kenikmatan besar sebagai balasan bagi orang yang bersabar, yakni kesejahteraan, rahmat, dan petunjuk-Nya, Allah telah menyiapkan pula kemenangan dan kesuksesan di dunia dan akhirat. Allah berfirman:

*"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan bersiapsiagalah (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian memperoleh kemenangan."* (Ali 'Imran: 200)

Dalam ayat yang lain diterangkan bahwa orang-orang yang sabar itu akan mendapatkan pahala dua kali lipat. Allah berfirman:

*"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka..."* (Al-Qashash: 54)

Dalam Al-Qur'an juga diterangkan bahwa hanya orang-orang yang sabarlah yang dapat mengambil manfaat dari tanda-tanda kekuasaan Allah dan pelajaran-pelajaran yang ada. Allah berfirman:

*"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi semua orang yang sangat bersabar lagi banyak bersyukur."* (Luqman: 31)

Keterangan Allah tersebut diulang dalam Al-Qur'an sebanyak empat tempat, yakni Surat Ibrahim: 5, Surat Luqman: 31, Surat Saba': 9, dan Surat Asy-Syura: 33.

Apabila sifat sabar dan takwa itu terkumpul (pada diri seseorang), Allah akan memberikan banyak manfaat dengannya. Allah akan meningkatkan derajat seorang hamba di dunia, mengaruniakan kemuliaan dan kehormatan padanya, dan mengangkatnya ke derajat ihsan baik di dunia maupun akhirat. Allah telah berfirman melalui lisan Yusuf A.S:

*"Barang siapa yang bertakwa dan bersabar, sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang muhsin (yang berbuat baik)"* (Yusuf: 90)

Allah juga menerangkan kepada kita bahwa dengan sabar dan takwa, menjadikan para malaikat turun (memberikan pertolongan):

*"Ya (cukup), jika kalian bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kalian seketika itu juga, niscaya Allah menolong kalian dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda."* (Ali 'Imran: 125)

Sabar dan takwa akan menjadikan malaikat Allah turun untuk menolong, menenteramkan, dan meneguhkan hati hamba-hamba Allah yang berjihad.

Allah berfirman:

*"(Ingatlah), ketika Rabb kamu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku beserta kalian, maka teguhkanlah (hati) orang-orang yang beriman. Kelak akan Aku susupkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir…'"* (Al-Anfal: 12)

Allah juga menerangkan bahwa penangkal yang paling baik dan benteng yang paling kuat untuk melindungi dan menjaga mereka dari musuh-musuh Allah adalah sabar dan takwa.

*"Jika kalian memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati; tetapi jika kalian mendapat bencana, mereka bergembira*

*karenanya. Jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak akan dapat mendatangkan kemadharatan kepada kalian. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."* (Ali 'Imran :120)

Allah juga berfirman menerangkan bahwa para malaikat akan masuk mengunjungi orang-orang yang sabar dari semua pintu.

*"... sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.*

*(sambil mengucapkan): "Kesejahteraan dilimpahkan kepada kalian berkat kesabaran kalian ". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."* (Ar Ra'd: 23-24)

Allah juga memberi kabar gembira bahwa orang-orang yang memiliki keteguhan dan ketabahan di dunia adalah orang-orang yang sabar.

*"Dan jika kalian membalas, balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian. Akan tetapi, jika kalian bersabar sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."* (An-Nahl: 126)

Allah berfirman:

*"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk bagian dari keteguhan (hati)"* (Asy-Syura: 43)

Rabbul 'Izzaati telah menetapkan pahala yang besar bagi orang-orang yang sabar.

*"Kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan amal-amal saleh. Mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar."* (Hud: 11)

Demikian pula Allah menerangkan bahwa *tamkin* (kekuasaan) di muka bumi itu hanya dapat diperoleh setelah manusia berlaku sabar.

*"...dan telah sempurnalah perkataan Rabb kami yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka."* (Al-A'raf: 137)

Dianugerahkan-Nya kekuasaan kepada Bani Israel di muka bumi itu setelah melalui proses panjang dari kesabaran. Mereka menghadapi siksaan Fir'aun, pembunuhan atas anak-anak lelaki mereka, dan perendahan status sosial mereka. Berkat kesabaran mereka, akhirnya Allah menetapkan bagi mereka kekuasaan di muka bumi.

Allah juga mengaitkan kecintaan-Nya dengan perbuatan sabar.

> *"Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersamanya sejumlah besar dari golongan ribbiyyun.[3] Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) meyerah (kepada musuh) Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar."* (Ali 'Imran: 146)

Demikian pula pekerti yang baik, seluruhnya berkaitan erat dengan sabar.

> *"Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, 'Kecelakaan yang besarlah bagi kalian. Pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar'."* (Al Qashash: 80)

Allah juga menerangkan bahwa sanjungan yang terbaik yang datang dari-Nya ditujukan kepada orang-orang yang sabar. Sebagaimana Allah telah menyanjung hamba-Nya, Ayyub A.S, melalui firman-Nya:

> *"...sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia adalah seorang yang kembali (mengembalikan semua urusan kepada Allah)"* (Shad: 44)

Allah juga menerangkan bahwa orang yang tidak bersabar akan merugi baik di dunia maupun di akhirat:

> *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Dan saling menasihati dengan kesabaran..."* (Al-Ashr: 1-3)

Manusia harus menyempurnakan ilmu dan amalnya. Ia juga harus menguatkan keimanan orang lain dengan jalan amar makruf dan nahi

---

3 Ribbiyyun adalah orang yang alim lagi saleh, atau para ahli ibadah, atau para ulama yang sabar. Semuanya bernisbat pada *Ar- Rabbu* atau *Ar-Rabbiy* yang artinya orang yang alim lagi saleh, benar dan sabar.

munkar. Serta menguatkan kesabaran dirinya dan orang lain terhadap konsekuensi amar makruf nahi munkar, yaitu celaan dan siksaan manusia.

Allah juga menerangkan bahwa golongan kanan itu adalah orang-orang yang bersabar.

> *"Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berwasiat untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka itu adalah golongan kanan."* (Al-Balad: 17-18)

Allah juga mempertautkan dan menghubungkan antara sabar dengan rukun Islam.

> *"Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusuk."* (Al-Baqarah: 45)

Allah mempertautkan antara amal saleh dan sabar, dalam firman-Nya:

> *"Kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan amal-amal saleh..."* (Hud: 11)

Allah juga mempertautkan antara takwa dan sabar. Karena takwa itu mengandung makna mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, sementara Din itu adalah mengerjakan perintah, meninggalkan larangan, dan bersabar atas takdir. Din Islam ini telah disimpulkan oleh Rabbul 'Izzati dalam dua kalimat:

> *"Barang siapa bertakwa dan sabar, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."*

Takwa adalah mengerjakan yang makruf, meninggalkan yang munkar, dan sabar terhadap ketentuan yang datang dari Allah meski hal tersebut tidak disukai. Sabar terhadap ketentuan Allah, mengerjakan perintah, dan meninggalkan larangan adalah perbuatan orang yang saleh.

Allah juga mengaitkan antara sabar dan shiddiq, antara kasih sayang dan sabar, dan antara yakin dan sabar.

> *"...dan saling berwasiat untuk bersabar dan saling berwasiat untuk berkasih sayang..."* (Al-Balad: 17)

*"...dan laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar..."* (Al-Ahzab: 35)

Kedudukan sabar dengan iman, sebagaimana dikatakan sahabat Ali ﷺ, adalah sebagaimana kedudukan kepala dan jasad. Tidak ada jasad tanpa kepala maka demikian pula, tidak ada iman tanpa sabar.

Sahabat Ali juga pernah mengatakan, "Sabar itu bagaikan seekor kuda yang tak pernah tersungkur."

Nafsu itu harus selalu dikontrol. Harus diikat dengan kuat. Harus dikekang agar dapat dikendalikan sehingga tidak liar dan menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam jurang kebinasaan, terlempar ke lembah kehancuran, dan terpuruk ke jalan yang sempit. Tali pengikat nafsu itu adalah sabar. Tali pengekangnya adalah sabar. Batang dari (pohon) iman adalah sabar. Iman tidak akan dapat berdiri tegak tanpa sabar, sebagaimana pohon tidak dapat tegak tanpa batang.

Anda harus memerhatikan sifat sabar. Sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah 'Azza wa Jalla; sabar dalam menjauhi larangan-larangan-Nya; dan sabar dalam menerima takdir-Nya.

Jiwa para shahabat telah naik ke suatu tingkatan yang menganggap sesuatu yang pahit dan menyakitkan hati sebagai sesuatu yang menyenangkan.

## Kesabaran Para Salaf

Umar ﷺ pernah mengatakan, "Aku dapati bahwa kehidupanku yang terbaik adalah dengan sabar. Andaikata sabar dan syukur itu adalah dua kuda tunggangan, aku tidak peduli mana di antara keduanya yang aku tunggangi. Sabar dalam menghadapi apa yang tidak disukai atau bersyukur terhadap sesuatu yang menyenangkan hati."

Umar bin Abdul Aziz pernah mengatakan, "Aku berpagi dalam keadaan gembira menerima qadha' dan qadar yang datang. Setiap ketentuan yang turun padaku, itu adalah suatu kesenangan. Dan setiap yang diputuskan Rabbul 'Izzati, itu adalah suatu kegembiraan. Diri (manusia) itu adalah milik Sang Khaliq, dan Dia berhak mengatur dan bertindak atasnya sekehendak-Nya."

Pernah seorang wanita ahli ibadah jatuh tergelincir sehingga salah satu jari tangannya cedera berat. Jari itu pun kemudian dipotong, tetapi anehnya

dia malah tertawa. Orang-orang pun bertanya, "Jari tanganmu dipotong, mengapa engkau malah tertawa?" Jawabnya, "Kemanisan pahalanya melupakanku dari mengingat rasa sakit yang diakibatkan oleh dipotongnya jariku ini." Ia lalu menengadahkan wajahnya ke langit seraya berkata:

*Aku mencintai apa yang Engkau sukai*

*Siksaan di jalan-Mu terasa manis*

*Dan jauhnya Engkau di jalan-Mu terasa dekat*

*Cukuplah bagiku dari kecintaan itu*

*Bahwa aku mencintai apa yang Engkau sukai*

Mithrah bin Abdullah Asy-Syikhir, salah seorang Tabi'in yang terbaik, berkata, "Suatu ketika aku datang menjenguk Imran bin Hushain yang sedang sakit perut hingga buang air (mencret) terus menerus. Karena tidak dapat turun dari tempat tidur, keluarganya membuat lubang pada tempat tidurnya, sehingga ia bisa membuang hajat melalui lubang tersebut. Melihat keadaannya, aku sedih dan mencucurkan air mata. Ia pun bertanya, "Apa yang membuatmu menangis, hei Mithrah?"

"Keadaanmu," jawabku.

"Jangan menangis, karena aku menyukai apa yang Allah sukai. Hai Mithrah, maukah kamu merahasiakan perkataanku? Demi Allah, sesungguhnya para malaikat benar-benar datang mengunjungiku selama aku sakit. Mereka memberi salam padaku dan aku merasa senang dengan kehadiran mereka."

Malaikat terus mengunjunginya selama ia sakit. Mereka mengajaknya berbicara dan ia merasa senang dengan kehadiran mereka sampai ketika ia mengobati tubuhnya dengan besi (salah satu cara pengobatan penyakit). Pada saat ia mengobati tubuhnya dengan besi, para malaikat meninggalkannya dan kembali datang mengunjunginya setelah selesai.

Ada lagi kisah Urwah bin Zubair yang pergi mengunjungi Al-Walid bin Abdul Malik bersama putranya yang bernama Muhammad. Dalam perjalanan pulang, putranya jatuh tergelincir dari binatang tunggangannya dan terinjak kaki binatang tunggangannya hingga meninggal. Kemudian Urwah melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan, salah satu kakinya terserang penyakit sampai ia memutuskan kembali ke rumah Al-Walid untuk mengobati penyakitnya. Para tabib pun diundang. Setelah

memeriksa penyakit yang menyerang kaki Urwah, mereka memutuskan akan mengamputasi kakinya.

"Kami akan membiusmu," kata mereka.

"Aku tidak mau dibius," tolak Urwah. "Itu akan membuat aku hilang akal pikiran (kesadaran). Sebagai gantinya, biarkan aku shalat dan jika aku sudah dalam keadaan shalat, bertindaklah menurut apa yang kalian kehendaki."

Kemudian ia melaksanakan shalat dan ketika sedang dalam keadaan sujud, para tabib segera mengamputasi kakinya sampai selesai. Setelah selesai shalat dan selesai operasi, ia berkata, "Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah mengaruniaiku dua orang putra, kemudian mengambil salah satunya dan menyisakan yang lain. Dan segala puji bagi Allah yang telah mengaruniaku dua buah kaki, kemudian mengambil salah satunya dan menyisakan yang lain. Alhamdulillah atas apa yang telah Dia ambil dan atas apa yang Dia sisakan."

## Macam-Macam Sabar dan Tingkatannya

Sabar itu ada dua macam:

1. Sabar *ikhtiyari*, yakni sabar karena pilihan.
2. Sabar *idhthirari*, yakni sabar karena terpaksa atau keharusan.

Bersabar dalam perkara *ikhtiyari* lebih besar pahalanya daripada bersabar dalam perkara yang *idhthirari*. Jika kamu dipenjara karena Allah (memperjuangkan yang haq—penerj), itu adalah karena terpaksa, bukan karena kamu suka. Kalau saat itu kamu bersabar, kamu memperoleh pahala. Akan tetapi, pahalamu masih dibawah (lebih sedikit dari) pahala para mujahid yang berjihad di medan perang yang bisa pulang kapan saja, namun mereka memilih untuk tinggal. Mereka memilih meneguk kepahitan, melewati saat-saat yang menjemukan, membosankan, dan mengguncangkan hati, menghadapi keterasingan, dan jauh dari sanak keluarga, tetangga, dan handai taulan. Orang yang berada di medan jihad dan bersabar di dalamnya, mendapat pahala yang berlipat ganda banyaknya daripada mereka yang bersabar di dalam penjara. Bersabar di dalam penjara adalah kesabaran yang dipaksa, bukan karena kehendak hati. Kesabaran itu baru bernilai pahala kalau dikerjakan karena Allah.

Rasulullah bersabda:

عَجَبًا لأمرِ المؤمنِ إنَّ أمْرَه كُلَّهُ لهُ خَيرٌ وليسَ ذلكَ لأحَدٍ إلا للمُؤْمنِ إنْ أصَابتهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فكانتْ خَيرًا لهُ وإنْ أصَابتهُ ضَرَّاءُ صَبرَ فكانتْ خَيرًا لهُ

*"Mengherankan keadaan orang mukmin itu. Sesungguhnya semua keadaannya merupakan kebaikan, di mana hal itu tidak terdapat pada diri seseorang kecuali orang mukmin. Jika mendapat kelapangan ia bersyukur, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya. Dan jika ditimpa kesempitan ia bersabar, maka yang demikian itu juga merupakan kebaikan baginya."*[4]

## Perbandingan sabar

Orang-orang yang bersabar di medan jihad, lebih besar pahalanya daripada para dai yang mendekam di dalam penjara. Sebab mereka dipenjara bukan karena kemauan hati mereka, tapi karena terpaksa. Adapun orang yang berjihad, yang datang ke bumi jihad karena pilihannya sendiri, yang berhijrah, yang berribath, yang i'dad dan tadrib (latihan militer) karena pilihannya sendiri, pahalanya lebih besar dari mereka yang dipenjara. Demikian pula orang yang pergi ke front dan tinggal di bumi jihad bertahun-tahun karena pilihannya sendiri, pahalanya lebih besar. Orang yang dipenjara pasti bercita-cita ingin segera dibebaskan, sementara orang yang berjihad, ia telah mengikat dirinya karena kemauannya sendiri. Ia telah mengikat dirinya untuk beribadah kepada Allah menurut kemauannya sendiri.

Oleh karena itu, Allah berfirman, "*Wa Râbithû*" (Dan bersiap-siagalah di perbatasan). Mereka disebut, "*Al-Murâbithûn,*" karena mereka telah mengikat diri mereka untuk beribadah kepada Allah.

Melakukan pengawasan dan penjagaan di tapal batas hati, maknanya menjaga hati agar tidak kemasukan musuh yang bernama syahwat, hawa nafsu, dan *nafsul lawwamah* serta *nafsu ammarah bis sû'*. Melakukan penjagaan batas-batas syar'i di dalam hati agar setan tidak dapat menyusup. Iblis tidak dapat meniupkan hasutan jahat dan hawa nafsu tidak menyesatkannya serta *nafsul ammarah bis sû'* tidak menjadikannya melanggar keharaman-Nya.

---

4 HR Muslim.

Seorang pemuda yang datang ke bumi jihad dengan paspor resmi dan bisa kembali ke negerinya kapan saja dia mau, tanpa ada kekhawatiran pengawasan dari dinas intelijen atau ancaman penguasa atau mata-mata aparat keamanan, pahalanya lebih besar dari seorang yang datang ke bumi jihad tanpa paspor resmi. Lebih besar dari seorang yang sudah tidak dapat kembali ke negerinya atau kehabisan bekal perjalanan. Meskipun pada awalnya ia datang atas pilihan dan kemauan sendiri, tetapi setelah itu ia terpaksa tidak dapat kembali ke negerinya lantaran hal tersebut.

Seorang pemuda datang ke bumi jihad, sementara dia dapat kembali ke negerinya kapan saja dia mau, tetapi dia tidak melakukan hal itu karena telah mengikat dirinya dengan kemauannya sendiri, walaupun segala faktor pendorong yang mengajaknya untuk keluar dari bumi jihad terbuka lebar di hadapannya. Dunia dengan segala kesenangan dan keindahannya terpampang di pelupuk matanya, namun ia tetap mengikat dirinya (untuk tetap berada di medan jihad) seraya menatap ke langit mengharap pahala. Tubuhnya berada di bumi, namun matanya menatap ke tempat yang tinggi, yakni Jannah, dan hatinya senantiasa tertambat kepada teman-teman yang memperoleh kedudukan tinggi di sana bersama para malaikat.

> *"Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang yang saleh. Mereka itu adalah teman yang sebaik-baiknya."* (An-Nisa': 69)

Larangan itu biasanya mudah dikerjakan. Bila larangan itu membuat hati semakin tertarik kepadanya, bersabar atasnya akan menambah besar dan banyak pahala.

Misalnya, kembalimu dari bumi jihad ke negerimu, ke pekerjaanmu, ke universitasmu, ke perusahaanmu, ke perdaganganmu dan sebagainya. Jika hal tersebut mudah dikerjakan dan dorongan hati begitu kuat; kamu tinggal pergi menuju bandara membeli tiket, sementara paspor dan visa sudah ada, tapi kamu tidak melakukannya karena rasa takut kepada azab hari Kiamat, rasa takut terhadap Neraka, dan rasa takut mendurhakai Allah.

Kamu takut menyelisihi salah satu perintah Allah dan takut meninggalkan salah satu kewajiban Rabbul 'Alamin. Perasaan takut kepada Neraka membuatmu mengikat diri di sini (bumi jihad), padahal pintu kesenangan dunia terbuka lebar di hadapanmu.

Boleh jadi memang Allah mengujimu dengan waktu yang telah kamu tentukan untuk berjihad, sementara pintu-pintu kesenangan dunia terbuka lebar di hadapanmu. Di sini (bumi jihad) kamu harus menghadapi cobaan yang sangat berat dan ujian untuk bersabar. Kamu harus menghadapi jerat-jerat yang senantiasa menarikmu kepada dunia. Meski demikian, kamu injak dunia itu dengan kakimu. Kamu cerai beraikan jerat pengikat itu dengan tanganmu. Kemudian kamu memutuskan untuk datang ke sini, hidup dengan roti kering, bersusah payah dan menderita kelaparan, mendaki gunung-gunung dan menahan pahitnya penderitaan. Namun, semua itu terasa manis dan sejuk karena ditujukan untuk mencari keridhaan Allah. Allah akan menggantikan pahitnya penderitaan itu dengan kemanisan iman. Allah akan menggantikan kepayahan dan siksaan perjalanan (jihad) dengan kemanisan ibadah. Allah akan menggantikan kesenangan dunia yang kamu tinggalkan dengan kemuliaan dunia dan keluhurannya.

Seluruh orang akan memandang orang-orang yang sabar dengan pandangan penuh penghormatan dan pengagungan. Meskipun belum tentu mereka memberikan pembelaan, bahkan terkadang malah menentangnya. Mereka jungkir balik seperti binatang ternak, bekerja keras hanya untuk mengenyangkan perut, atau untuk memburu gerobak besi berkilau yang bernama mobil, atau untuk menumpuk batu yang bernama bangunan gedung. Bahkan, tidak jarang mereka mengikatkan diri pada sesuatu yang dikejarnya. Mereka berthawaf di sekelilingnya dan menjadikannya sebagai kiblat baru dalam beribadah. Pekerjaan membuatnya sibuk berpikir tentang bagaimana cara mengisi perut dan bagaimana cara memuaskan syahwatnya. Jika ada wanita cantik, maka harus dapat dipinang dan diperistri. Kemudian berpikir lagi bagaimana bisa menikah lagi untuk yang kedua, ketiga, dan seterusnya. Itukan sunnah, demikian ia berkilah dengan dalil:

> *"Beranak-pinaklah dan perbanyaklah (jumlah) kalian, karena sesungguhnya aku akan membanggakan (jumlah) kalian kepada umat-umat yang lain pada hari Kiamat."*

Banyak sekali alasannya. Jika memakai pakaian yang bagus, ia mengatakan:

> *"Sesungguhnya Allah suka melihat bekas-bekas nikmat-Nya pada diri hamba-Nya."*

Apabila ia membelanjakan harta untuk dirinya dan kesenangannya, kemudian kamu menasihatinya, ia beralasan :

*"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pula yang mengharamkan) rezeki yang baik...'."* (Al-A'raf: 32)

Jika kamu mengingatkannya untuk mengerjakan qiyamul-lail, shiyam, atau mendaki gunung (berolahraga), ia akan berkata, "Sehatnya badan berkaitan dengan sehatnya ibadah." Ia menyitir sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ لِبَدَنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا

*"Sesungguhnya badanmu memiliki hak atas dirimu dan Rabbmu memiliki hak atas dirimu."*

Demikianlah, setan menjadikan semuanya sebagai alasan pembenaran. Ia tidak tahu bahwa Allah menjadikan orang mukmin berkuasa atas setan dan menjadikan setan lemah di hadapan orang mukmin. Namun yang terjadi sebaliknya. Ia menjadi tawanan setan. Ia menjadi lemah di hadapan hawa nafsunya. Ia menjadi orang yang terpenjara oleh syahwat dan keinginannya tanpa ia sadari.

## Kesabaran Umar ﷺ

Ada seorang mukmin bertemu dengan setan, lalu ia bergulat melawannya dan berhasil membantingnya. Setan tersebut ditanya oleh teman-temannya, "Mengapa kamu bisa dibantingnya?"

"Di antara kawan-kawannya, orang itu benar-benar sangat kuat," jawabnya.

"Siapa orang itu, apakah ia bukan Umar?"

Setan sangat takut terhadap Umar, seperti sabda Nabi ﷺ:

*"Apabila Umar berjalan di suatu lorong atau lembah, setan akan mengambil jalan di lorong atau lembah yang lain."*

Bagaimana Umar bisa naik ke peringkat yang seperti itu? Jawabnya karena kesabaran. Ia mengikat syahwatnya dengan mengekang hasrat dan keinginannya.

Semasa menjadi Khalifah, kaum Muslimin pernah mengalami masa paceklik sehingga mereka kelaparan. Beliau menderita sakit bawasir dan kulitnya menghitam karena ia bersumpah tidak akan makan daging atau mentega sebelum keadaan membaik. Para shahabat memandangnya terlalu keras kepada diri sendiri maka mereka kemudian berkumpul untuk membicarakan keadaan Khalifah. Salah seorang di antara mereka berkata, "Siapa yang berani berbicara kepada Umar dalam persoalan ini?"

Mereka menjawab, "Tak ada yang berani selain putrinya sendiri, yakni Ummul Mukminin Hafshah, karena beliau tidak akan mencela dan memarahinya."

Akhirnya dicapai kesepakatan untuk minta bantuan Ummul Mukminin, Hafshah, agar melunakkan sikap ayahnya terhadap dirinya sendiri. Lalu Hafshah datang menemui ayahnya. "Wahai ayah, cukuplah sudah engkau menyiksa dirimu dan berlaku keras pada dirimu," ungkap Ummul Mukminin itu lembut.

Umar menatap putrinya dan berkata, "Wahai Hafshah, bukankah engkau sudah tahu bahwa Rasulullah tidak pernah makan roti sampai kenyang hingga dua hari berturut-turut? Hafshah, bukankah engkau sendiri pernah mengatakan bahwa Rasulullah hanya memiliki sebuah selimut beludru yang beliau pakai untuk selimut pada musim dingin dan beliau hamparkan di bawah sebagai alas tidurnya pada musim panas. Hafshah, bukankah aku telah diberi tahu bahwa Rasulullah belum pernah merasakan roti lunak dan lembut dalam hidupnya..." Umar menyebutkan beberapa hal kepada Hafshah, lalu menangis sehingga Hafshah pun ikut menangis. Beliau kemudian bangkit meninggalkan ayahnya.

Bagaimana setan tidak takut kepada Umar? Sesungguhnya seluruh dunia berada dalam genggamannya.

Sesungguhnya orang yang sabar mengekang syahwatnya akan menginjak dunia dengan kakinya. Sesungguhnya orang yang sabar mengekang hawa nafsunya dan tidak menaatinya, ia lebih kokoh dari gunung-gunung yang kokoh.

### Kesabaran Ibnu Taimiyah

Lihatlah Syaikh Ibnu Taimiyah yang dijebloskan ke dalam penjara Al-Qal'ah. Beliau mengatakan:

مَاذَا يَفْعَلُ بِي أَعْدَائِي .....؟ إِنْ سِجْنِي خَلْوَةٌ...... ! وَنَفْيِي سِيَاحَةٌ .....!
وَقَتْلِي شَهَادَةٌ.....!

"Apa yang bisa diperbuat musuh-musuhku terhadapku? Jika mereka memenjarakanku itu khalwah; jika mengasingkan aku maka itu rihlah bagiku; dan jika mereka membunuhku maka itu kesyahidan bagiku."

Kemuliaan macam apa; kehormatan macam apa yang ada pada makhluk ini dengan kesabaran dan keimanannya. Apa yang bisa thaghut selain dari hal tersebut? Pengasingan, penjara, atau bunuh, semuanya kelezatan bagi hati seorang mukmin. Semuanya manis di dalam hatinya. Dan ia memandang kepada tangan yang menggerakkan semua takdir. Ia melihat kepaa Allah yang Maha Perkasa, yang mempergilirkan malam dan siang, Dzat yang menggerakkan manusia dan menjalankan takdir-takdir, Allah ﷻ. Ia memandang pada tempat kembali maka ia sabar, dan memandang ke akhirat sehingga ia sabar.

Ia memandang bahwa di dalam kehidupan dunia harus beriringan dengan kesabaran. *"Ketahuilah bahwa kemenangan itu setelah kesabaran; kelapangan itu setelah penderitaan; dan sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan."* Ia mengetahui bahwa kemenangan adalah kesabaran sesaat. Dan musuhmu yang melawanmu, entah ia thaghut, orang-orang zalim, kafir atau musyrik. Ia akan bersabar hingga mereka menyerah. Jika tidak menyerah ia menerima hal itu dan bersabar. Sabar sesaat. Kemenangan adalah kesabaran sesaat.

## Sebuah Nostalgia

Saya teringat peristiwa ketika kami sedang menghadapi musuh di Palestina. Di sana, kami tinggal di sebuah Kamp Latihan Militer. Di dalam kamp tersebut kami mendapat pelatihan militer yang sangat keras, sementara jatah makannya sedikit. Kami belum tentu makan daging dalam sebulan. Seingat saya, kami hanya makan daging sekali dalam dua bulan. Itu pun karena ada seseorang yang mengirimkan kambing aqiqah ke Kamp. Namun setelah itu, komandan Kamp melarang daging aqiqah masuk ke Kamp. Makanan harian di Kamp hanyalah roti kering yang harus dipukul dengan popor senapan bila kami hendak memakannya. Untuk melunakkannya, kami harus menuangkan air di atasnya.

Seorang penulis bernama Muhammad Jalal Kisyk berkunjung ke Kamp. Selama tiga hari ia hidup bersama-sama kami. Ia merasakan apa yang kami rasakan dan makan makanan yang selama ini kami makan dan juga mendapat giliran tugas jaga sebagaimana anggota Kamp yang lain, meskipun dia tamu. Pada hari itu datang seorang tamu membawa sekotak buah apel, lalu petugas pelayanan makan membawakan untuk Muhammad Jalal Kisyk yang sedang tugas jaga. Jatah makan itu ditaruh dalam piring kecil yang berisi kacang adas, beberapa kerat roti kering, dan satu buah apel. Sambil mengambil dan memandangi buah apel jatahnya, dia berkata, "Apakah aku benar-benar melihatnya ataukah mimpi?" Kemudian ia melanjutkan,

---

*"Demi Allah, andaikata suatu bangsa atau negara sekecil apa pun dapat hidup seperti kehidupan kalian, mereka pasti bisa menaklukkan dunia."*

---

Lalu, apa yang ditakutkan oleh seorang mujahid? Apa yang dikhawatirkan?

Imam Asy-Syafi'i pernah bersyair:

*Jika aku hidup, aku tidak akan kekurangan makanan*

*Dan jika aku mati, aku tidak akan kehabisan kubur*

*Cita-citaku, cita-cita raja*

*Dan jiwaku jiwa merdeka*

*Melihat kehinaan sebagai kekufuran*

## Kemuliaan Mujahid

Seorang mujahid membutuhkan biaya hidup per hari 5 sampai 10 rupee, taruhlah paling banyak 10 rupee. Kami memberi nafaqah kepada kalian sehari, 15 rupee, dalam sebulan 450 rupee, hanya senilai 100 dirham atau 100 riyal. Jika kamu bisa hidup hanya dengan 100 riyal sebulan, maka kekuatan mana di bumi ini yang perlu kamu takuti? Apa lagi yang kamu takutkan? Tak ada sesuatu pun yang perlu ditakutkan. Perhiasan dunia telah kamu injak di bawah telapak kakimu. Makanan telah kamu talak tiga. Pakaian hanya kamu kenakan yang lusuh. Dengan kesederhanaan ini kamu mendaki puncak-puncak ketinggian, menerjuni medan-medan perjuangan dan keperwiraan.

Lalu, apa lagi yang kau pedulikan sesudah itu? Apakah kamu khawatir akan di PHK? Apakah kamu khawatir terhadap perdaganganmu? Apakah kamu khawatir atas gedung-gedung apartemenmu? Dunia telah selesai perhitungannya dari benak kepalamu dan telah lenyap dari khayalanmu. Seratus dirham cukup untuk membiayai kehidupanmu selama sebulan.

Apalagi yang dapat membuat kepala tertunduk selain kemewahan dunia? Selain mobil-mobil bagus. Selain gedung-gedung yang tinggi. Selain pekerjaan, gelar, dan status. Kedudukan-kedudukan duniawi yang tak bisa menyamai nilainya di sisi Allah dengan sekali saja berangkat berperang di jalan Allah di pagi atau sore hari.

لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللَّهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

*"Sungguh, berangkat berperang fi sabilillah di pagi hari atau di sore hari adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya."*[5]

Karena itulah orang-orang Afghan bisa menundukkan dunia. Karena mereka dapat menghadapi ujian dan cobaan dunia dengan kesabaran, mereka bisa menundukkan dunia. Mujahid mereka hidup di antara celah bukit atau di puncak-puncak gunung. Ia menanti datangnya hari untuk memperoleh sepotong roti yang tak seberapa besar dan secangkir teh tanpa gula. Makan pagi dan siangnya hanya sepotong roti dan secangkir teh tanpa gula. Makan malamnya hanya nasi tanpa tambahan lauk, itu pun kalau ada. Bagi seorang mujahid yang hidup seperti ini, apa lagi yang ia khawatirkan atas dunianya? Apa yang ia takutkan atas kematiannya? Mati dan hidup, keduanya sama saja. Shafiyullah Afdhali pernah berkata, "Tak ada lagi keinginan apa pun dalam diriku di dunia ini. Tak ada lagi ambisi dan harapan. Tak ada angan-angan apa pun yang hendak aku wujudkan bagi diriku. Mati dan hidup sama saja bagiku."

Orang-orang seperti mereka lebih mencintai syahadah (mati syahid) daripada hidup. Dengan syahadah mereka bisa menikmati kehidupan yang abadi. Kehidupan yang kekal di dalam Jannah yang penuh dengan kenikmatan. Mengenai ruh syuhada, ada satu hadits yang menerangkannya.

*"Ruh-ruh mereka berada di dalam rongga perut burung-burung hijau. Mereka mempunyai pelita-pelita yang tergantung pada Arsy. Mereka bebas terbang di dalam Jannah sekehendaknya, kemudian*

5 HR Al-Bukhari dan Muslim.

*kembali bersarang pada pelita-pelita itu...*" (HR Muslim, lihat Mukhtashar Muslim no. 1068)

Seorang lelaki Afghanistan telah kehilangan keluarganya; anak-anaknya hilang tertimbun tanah, bapaknya menjadi tawanan, saudara-saudaranya dijebloskan ke dalam penjara. Lantas apa lagi hubungannya dengan dunia? Ia telah memutus semua hubungan dengan dunia. Ia berangkat dengan membawa ruhnya mengangkasa bersama para malaikat. Ia menanti-nanti perintah untuk melepaskan ruh dari jasadnya kembali ke tempat tinggalnya semula.

*Mari kita menuju jannatu 'Adn,*

*Karena sesungguhnya ia adalah tempat tinggalmu yang pertama*

*Dan di dalamnya terdapat rumah-rumah.*

*Akan tetapi, kita tertawan musuh,*

*Adakah kau berpandangan kita dapat kembali*

*Ke tanah negeri kita dan bebas?*

*Wahai penjual Jannah dengan harga yang murah dan segera*

*Seolah-olah engkau tidak tahu*

*Jika engkau tidak tahu, maka itu adalah musibah*

*Dan jika engkau tahu,*

*Maka itu lebih musibah*

Sabar, sabar, dan sabar. Dengan kesabaran kepemimpinan dalam agama akan diraih.

Dahulu, Mutammin bin Nuwairah sering menangisi kematian saudaranya, Malik bin Nuwairah. Suatu ketika ia datang ke Madinah Munawwarah. Ia masuk ke masjid dan duduk bersandar pada busur panahnya. Ketika itu di samping mihrab masjid, duduk Abu Bakar dan Umar. Ia pun mulai mendendangkan bait-bait syairnya:

*Sungguh telah mencelaku kawanku*

*Atas rasa dukaku yang dalam di antara kubur*

*Dengan linangan air mata yang jatuh bercucuran.*

*Ia berkata, "Apakah akan engkau tangisi setiap kubur yang kau lihat?*

*Sungguh kubur itu hanyalah tumpukan tanah yang teronggok"*

*Kukatakan kepadanya, "Sesungguhnya kesedihan akan membangkitkan kesedihan.*

*Maka biarkan saja aku, tuk menganggap ini semua kubur Malik*

Mendengar bait-bait syair tersebut, Umar berkata, "Andai saja aku bisa mengungkapkan rasa duka citaku atas kematian saudaraku, Zaid, seperti ungkapan rasa duka citamu kepada saudaramu."

"Demi Allah, andai saja saudaraku mati seperti matinya saudaramu, aku tak akan mengucapkan satu bait syair pun tentangnya," Mutammim menyahut.

"Tidak ada orang yang menghiburku seperti engkau menghiburku," kata Umar.

Tatkala seseorang mati di atas keimanan maka ia sebagaimana ucapan Ummu Haritsah, "Wahai Rasulullah, dimanakah (posisi) Haritsah? Jika ia berada di Jannah, aku akan bersabar."

Beliau menjawab, *"Hai Ummu Haritsah, sesungguhnya ia ada di taman-taman di dalam Jannah dan sesungguhnya putramu telah mendapatkan Jannatu Firdaus yang paling tinggi."*[6]

## Lewatlah Kalian Di Jalan Ini

Orang-orang yang bersabar di medan yang disukai Allah, kemudian hidupnya berakhir di atas kesabaran itu, Allah akan mengangkat kedudukan mereka di dunia dan di akhirat. Bagaimanapun cara matinya. Baik ia mati karena terlempar dari binatang tunggangan (kendaraannya), karena disengat binatang berbisa, atau mati secara biasa, maka matinya adalah syahid.

---

**Oleh karena itu, Allah memuji (amalan) hijrah karena di dalamnya ada kesabaran terhadap kesulitan. Allah memuji (amalan ) ribath karena di dalamnya ada kesabaran terhadap nafsu. Allah juga memuji (amalan) jihad karena di dalamnya ada pengorbanan harta dan jiwa.**

---

6 HR Al-Bukhari. Lihat Fathul Bari: VI/26.

Allah memujinya karena bersabar dalam hal itu sangatlah berat. Semakin bertambah kesabaran seseorang, semakin bertambah pahala yang akan ia dapatkan. Semakin naik pula kedudukannya di dunia dan di akhirat.

Saudaraku,

Ini adalah jalan orang-orang yang sabar, maka lewatilah. Ini adalah jalannya orang-orang yang bersungguh-sungguh, maka ikutilah. Ini adalah jalan yang Allah ridhai untuk para nabi, orang-orang pilihan yang berada di sekeliling nabi, dan orang-orang yang menjadi pengikutnya.

> *"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersamanya sejumlah besar ribbiyyun. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh) Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar."* (Ali 'Imran: 146)

Sabar dalam i'dad, ribath, dan jihad akan berakhir menggembirakan, dengan izin Allah. Ia akan berakhir bahagia dan tempat pertemuannya adalah Jannah. Maka tidak ada Jannah tanpa jihad dan sabar.

> *"Apakah kalian mengira akan masuk Jannah, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian dan belum nyata bagi-Nya orang-orang yang sabar."* (Ali 'Imran: 142)

Tatkala Basyir bin Al-Khashasiyyah datang berbai'at kepada Nabi ﷺ, lalu beliau menyebut beberapa perkara yang menjadi isi bai'at tersebut, Basyir berkata, "Aku berbai'at kepadamu atas semua perkara itu kecuali jihad dan shadaqah." Beliau memegang tangan Basyir dan berkata, *"Hai Basyir, tanpa jihad dan tanpa shadaqah? Lalu dengan apa kamu masuk Jannah?"*[7] []

7 HR Ahmad, lihat Tafsir Ibnu Katsir dalam Surat Al-Anfal: II/294.

# Minta Izin dalam Melaksanakan FARDHU 'AIN

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, memohon ampunan kepada-Nya, dan kami berlindung diri kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barang siapa yang diberi petunjuk Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Dia sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Kami bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan memberi nasihat kepada umat. Dan mudah-mudahan Allah senantiasa melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya serta segenap para shahabatnya, *wa ba'du*:

Saudaraku yang saya cintai,

Saya berdoa kepada Allah agar Dia berkenan menerima hijrah kita, i'dad kita, ribath kita, dan qital kita. Saya memohon kepada Allah agar Dia tidak menyia-nyiakan amal kita; memperlihatkan yang haq (benar) itu haq (benar) dan mengaruniakan kepada kita kekuatan untuk mengikutinya. Serta memperlihatkan yang batil (salah) itu batil (salah) dan mengaruniakan kepada kita kekuatan untuk menjauhinya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Dekat, dan Maha Mengabulkan permohonan.

## *Apa yang Kita Kehendaki?*

Kita menghendaki suatu masyarakat Islam dan dapat berhukum dengan syariat Allah. Kita ingin membangun suatu masyarakat yang dicintai Allah dan syariat Allah tegak di dalamnya. Kita menginginkan Jannah. Di dunia kita ingin membela Din ini dan di akhirat kita ingin masuk Jannah bersama para Nabi, para shiddiqin, para syuhada', dan orang-orang yang saleh. Alangkah baiknya berkawan dengan mereka itu.

Masyarakat Islam hanya mungkin terwujud setelah melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah *Takwinud Da'wah* atau *Harakah Islamiyyah* yang membina para anggotanya (personil) di atas tempaan Din dan Syariat Islam.

Saya tegaskan, kita menghendaki manusia-manusia yang mampu menegakkan Dinullah dalam dirinya sebelum mereka menegakkannya di atas bumi. Kelompok manusia yang telah terbina dalam gemblengan Dinullah dan menerapkan syariat-Nya ini bergerak dan berhadapan dengan jahiliyah, baik di bidang personel maupun persenjataannya. Kelompok ini merupakan ujung tombak bagi umat Islam, yang siap membayar biaya, siap berkorban, dan siap membayar harga yang mahal (bagi perjuangan mereka). Mereka dibunuh, dipenjara, diusir (terusir) dari kampung halamannya, dan sebagainya.

Ujian-ujian itu tidak mungkin lewat atau lepas dari suatu gerakan dakwah dalam perjalanan mereka menegakkan Dinullah. Allah berfirman:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُم مِّنْ أَرْضِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا

*"Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka: 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami'."* (Ibrahim: 13)

إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِى مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

*"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui (tempat) kalian, niscaya mereka akan melempar kalian dengan batu, atau memaksa kalian kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kalian tidak akan beruntung selama-lamanya."* (Al-Kahfi: 20)

Allah berfirman melalui lisan Nabi Syu'aib, yang berkata kepada kaumnya:

*"Jika ada segolongan dari kalian beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman; maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukum-Nya di antara kita. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya."*

*"Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami." Berkata Syu'aib, "Dan apakah (kalian akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?"*

*"Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah jika kami kembali kepada agama kalian sesudah Allah menyelamatkan kami darinya."* (Al-A'raf: 87–89)

## Harus Ada Ujian

Seorang pemuda bertanya kepada saya, "Mungkinkah seseorang berdakwah *ilallah* tanpa menghadapi ujian?" Saya jawab, "Tidak mungkin. Kalau ia luput dari ujian tersebut, tentulah Sayyidul Basyar, Muhammad ﷺ luput darinya."

Sudah menjadi sunnatullah bahwa ujian dan cobaan akan senantiasa menyertai dakwah. Sunatullah itu tidak akan pernah berubah. Imam Asy-Syafi'i pernah ditanya, "Mana yang lebih utama bagi seseorang, dia diberi kekuasaan atau diuji?" Beliau menjawab, "Seseorang tidak akan diberi kekuasaan sebelum diuji terlebih dahulu."

*"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang yang berjihad di antara kalian dan tidak menjadikan selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai wali (teman setia) Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan."* (At-Taubah: 16)

*"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk Jannah, sedang belum nyata bagi Allah orang yang berjihad di antara kalian dan belum nyata bagi-Nya orang-orang yang sabar."* (Ali 'Imran: 142)

*"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan seorang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) Dan sesungguhnya kampung akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka apakah kalian tidak memikirkannya?"*

*"Sehingga apabila para Rasul sudah tidak mempunyai harapan lagi (akan keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari orang-orang yang berdosa."* (Yusuf: 109–110)

Allah berfirman, yang terjemahan maknanya:

*"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu. (Janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."*

*"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu."* (Al-An'âm: 33–34)

*Fa shabarû 'alâ mâ kudzdzibû wa ûdzû hattâ atâhum nashrunâ.*

Maka mereka bersabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka sampai datang pertolongan Kami kepada mereka.

## Sikap Para Rasul

Ini adalah sunnah (ketentuan) dan tidak ada perubahan. Tidak ada yang dapat mengubah ketentuan-ketentuan Allah.

"Suatu hari," kisah seorang pengikut Ustadz Hasan Al-Banna kepada saya, "Di salah satu perkampungan Mesir, Ustadz Hasan Al-Banna disambut (kedatangannya) oleh kaum Muslimin yang datang berduyun-duyun untuk mendengarkan ceramahnya. Ketika kami masuk ke ruang yang disediakan untuk beliau, kami kebingungan mencari karena beliau tidak ada. Akhirnya, kami menemukan beliau sedang bersembunyi di balik pintu sedang menangis.

Saya berkata, 'Ini adalah kemenangan besar yang datang dari sisi Allah. Tidakkah Anda melihat sekumpulan besar orang menyambut dakwah Allah?'

'Bukan demikian seharusnya mereka menyambut utusan-utusan (Allah). Saya khawatir jangan-jangan saya tidak berada di atas jalan (dakwah)," jawab beliau dengan perasaan sedih."

Setiap orang yang berakal, baik Muslim atau bukan, mengetahui bahwa para dai itu pasti akan mendapat ujian.

Tatkala Sayyidah Khadijah membicarakan perihal Rasulullah kepada Waraqah bin Naufal, Waraqah mengatakan padanya, "Andai saja aku bersamanya tatkala ia diusir kaumnya."

"Apakah kaumnya akan mengusirnya?" tanya Khadijah hampir tak percaya.

"Setiap orang yang membawa sesuatu seperti yang ia bawa, pasti akan diusir oleh kaumnya," kata Waraqah. (Hadits Shahih riwayat Al-Bukhari).

Khadijah hampir tak memercayai bahwa suaminya akan diusir. Bukankah ia adalah orang yang dapat dipercaya yang digelari "Al-Amin"? Orang-orang Mekah merasa gembira kalau melihat wajah "Al-Amin." Seorang lelaki yang telah menyelamatkan penduduk Mekah dari perpecahan dan pertumpahan darah dalam situasi paling kritis yang pernah mereka hadapi. Yaitu ketika mereka dihadapkan pada persoalan penempatan Hajar Aswad. Ia sangat heran, masuk akalkah ini? Ini adalah sunnatullah dan tidak ada yang dapat mengubah ketentuan-ketentuan Allah.

Dakwah yang tidak pernah mendapat ujian ataupun cobaan harus ditilik ulang; apakah berada di atas jalan (dakwah) yang sebenarnya atau tidak.

## Tarbiyah dalam Kawah Ujian

Tarbiyah harus ada. Tarbiyah itu hendaklah dalam tungku-tungku api cobaan. Seseorang yang masuk ke dalam Din ini ibarat batu bata yang baru selesai dicetak, masih lembek dan kandungan airnya masih banyak. Ia harus dikeringkan (dijemur) terlebih dahulu dan kemudian dibakar di dalam tungku pembakaran supaya menjadi keras dan kuat. Jika tidak, batu bata itu tidak dapat dipakai untuk membuat bangunan yang kuat. Karena beban yang ada di atasnya sangat berat, batu bata harus kuat dan keras. Khususnya yang dipasang di sudut-sudut bangunan dan untuk tiang-tiang penyangga. Kedudukan para perintis adalah sebagai pilar-pilar penyangga dakwah dan pilar-pilar masyarakat. Jika pilar-pilar ini tidak kuat, seluruh bangunan akan runtuh meskipun ia tinggi menjulang di langit.

Jika para *Ash-Habud Da'wah* (juru dakwah) tidak bisa menjadi figur-figur panutan bagi Din ini atau bagi dakwah yang mereka serukan, bacakanlah Al-Fatihah padanya dan bertakbirlah empat kali untuk kematian dakwah tersebut (maksudnya: dishalati jenazah—penerj). Dakwah tidak pernah akan hidup, jika pilar-pilar atau pondasinya terbuat dari garam. Ia akan mudah meleleh dan mencair.

Oleh karena itu, langkah pertama harus dimulai dengan *Takwinud Da'wah*. Dari sini akan muncul *Qa'idah Shalabah* (kelompok inti) yang akan menopang tegaknya masyarakat Muslim secara keseluruhan. Kemudian terciptalah *Qa'idah Aminah* (bumi yang aman) sebagai basis perjuangan dakwah.

## Qa'idah yang Pertama

Rasulullah berpayah-payah dalam membangun *Qa'idah Shalabah* ini dengan izin Rabbnya. Beliau membinanya sendiri. Kemudian beliau mengalihkan perhatiannya ke Madinah. Hijrah ke Madinah diwajibkan kepada kaum Muslimin di Mekah sehingga semua orang bisa langsung berguru kepadanya. Dari sana terbentuklah kelompok percontohan pertama yang tertempa dan tergembleng menjadi orang-orang pilihan. Mereka laksana bangunan yang kuat dan kokoh. Itulah sebabnya Allah mewajibkan kaum Muslimin hijrah ke Madinah. Karena di Madinah ada Qiyadah yang akan merawat dan menjaga mereka layaknya induk ayam merawat anak-anaknya yang baru tumbuh dan menjaga mereka dari terpaan angin, topan, dan badai.

Fase pembinaan di Mekah berlangsung selama 13 tahun. Selama masa itu Rasulullah hanya membina sekitar 100 orang saja. Akan tetapi, dari seratus orang ini ditambah *As-Sabiqunal Awwalun* dari golongan Anshar akhirnya menjadi pemimpin-pemimpin yang mengendalikan umat manusia dua puluh tahun sepeninggalnya. *As-Sabiqunal Awwalun* itu dibina dan digembleng melalui tempaan tangan seorang Murabbi yang bijak, sangat belas kasih, penyayang, dan mulia.

Ketika itu seluruh jazirah Arab murtad kecuali Mekah, Madinah, dan wilayah timur Bahrain. Yang tidak murtad hanya tiga masjid; masjid Bani Abdulqais di Bahrain, masjid di Madinah, dan masjid di Mekah. Hanya tiga masjid inilah yang tersisa menyembah kepada Allah. Ya, hanya tiga ini yang disebutkan dalam hadits.

Namun begitu, *Qaidah Shalabah*, generasi inti, bergerak mengembalikan Jazirah Arab ke pangkuan Islam. *Qaidah shalabah*, di antara mereka adalah Abu Bakar RA. Berapa banyak shahabat yang awalnya menyarankan penundaan pengiriman pasukan untuk mengembalikan orang-orang murtad. Abu Bakar mencengkeram Umar sambil menegur, "Apakah kamu keras ketika jahiliyah dan penakut setelah Islam?"

"Demi Allah," kata Abu Bakar, "Jika mereka tidak mau membayarkan seutas tali unta yang biasanya mereka bayarkan kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku perangi mereka."

Ketika ada shahabat yang mengusulkan untuk menunda pemberangkatan tentara Usamah, karena mereka masih di pinggiran Madinah, Abu Bakar sangat marah. Ia juga berkata, "Seandainya anjing-anjing masuk ke rumah Ummahatul Mukminin, yang merupakan *kanzul ummah*, dan menyeret kaki mereka, aku tidak akanmenghentikan pemberangkatan tentara Usamah!"

Allah menghidupkan umat ini dengan lelaki ini. Bagaimana? Batu bata yang kuat. Dahulu ia menempuh perjalanan panjang, mengerjakan tugas-tugas di samping sang pemimpin. Ia disiksa karena Allah; menyerahkan semua hartanya di jalan Allah; dan menyaksikan semua peristiwa.

## Contoh Qaidah Shalabah

Batu bata pertama: *Qaidah Shalabah* ini sangat urgen bagi kemanusiaan. *Qaidah Shalabah* itu sangat urgen. Karena di antara mereka akan menjadi

pemimpin, hakim, dan komandan. Mereka akan dipercaya memegang harta umat, juga harta dan kehormatan mereka.

Oleh sebab itu, harus ada perhatian serius terhadap batu bata-batu bata yang akan membentuk *Qaidah Shalabah*. Yang di atasnya akan ditegakkan masyarakat islami seluruhnya. Maka setelah penaklukan Iraq, Umar menulis surat kepada penduduknya, "Aku mengutus Amir bin Yasir kepada kalian untuk menjadi pemimpin kalian; Abdullah bin Mas'ud sebagai mualim kalian dan menteri kalian. Keduanya adalah yang terbaik di antara shahabat Rasulullah ﷺ. Dan aku lebih mendahulukan kalian dengan keduanya daripada diriku sendiri."

Di antara batu bata itu adalah Salman Al-Farisi. Ia dari Persia. Salman menggantikan Kisra setelah ia turun dari singgasananya dan lari. Kisra selalu manangis lalu ditanya, "Apa yang menyebabkanmu terus menangis?" Ia menjawab, "Sekarang di sisiku hanya tinggal seribu tukang masak dan seribu pelatihelang, bagaimana aku bisa hidup?"

Seribu tukang masak. Bagaimana orang malang ini hidup bersama mereka? Seribu tukang masak dan seribu pelatih elang! Sedangkan pengantinya adalah Salman. Inilah pecundang dan inilah pemenang.

Uang belanja harian Salman adalah satu dirham. Sepanjang siang ia sibuk dengan problematika kaum Muslimin dan menetapkankeputusan di antara mereka. Dan pada malam hari ia membuat keranjang dari pelepah kurma.

Setiap hari ia membeli pelepah seharga satu dirham untuk dibuat keranjang dan selainnya. Pada hari berikutnya Amirul Mukminin Iraq ini menjualnya seharga tiga dirham. Satu dirham untuk uang belanja; satu dirham untuk sedekah; dan satu dirham lagi untuk modal. Pada malam hari ia membuat keranjang. Sementara si malang, Kisra, itu menangis padahal bersamanya seribu tukang masak. Bagaimana ia hidup dengan seribu tukang masak?

Oleh karena itu, umat yang bermewah-mewah itu tidak berhak atas kehidupan. Betapa cepat keruntuhan orang yang tidak dididik di atas kesabaran, tidak dididik di atas pahitnya ujian, tidak dididik untuk menelan pahitnya hidup. Prinsip-prinsip tidak bukan bagian dari darahnya, ruhnya, dan kehidupannya. Kemewahan ibarat tengau bagi umat, yang menggerogoti tulang-tulangnya. Seperti tengau yang menggerogoti kayu.

pilar kemuliaan adalah kesabaran, begitu pula kehormatan dan izzah. Pilar-pilar dan podasinya berlawanan dengan syahwat.

Suatu ketika Amir bin Abdulqais bertopeng datang meletakkan emas yang besar di atas ghanimah. Orang-orang pun melihatnya dan heran. Mereka bertanya, "Orang yang membawa emas ini benar-benar orang yang dapat dipercaya."

"Kalau bukan karena amanah kita tidak akan berjihad," katanya.

"Siapa engkau?"

"Kalau aku ingin kalian mengenaliku akau tidak akan memakai topeng."

Beberapa waktu kemudian, seseorang memergokinya membuka topengnya. Ternyata ia Amir bin Abdulqais.

Mereka adalah orang-orang pilihan yang menjadi simbol keteladanan. Mereka telah berhasil mengesampingkan keinginan dan ambisi pribadi dan menjadikan akhirat sebagai tujuan terbesar dan pencapaian mereka. Mereka tampak asing dan aneh di mata manusia (pada umumnya). Akan tetapi, melalui perantaraan mereka Allah menghidupkan zaman dan membuat manusia bahagia dengan kepemimpinan mereka. Mereka berhasil menaklukkan banyak negeri, bahkan sampai Samarkand di bawah pimpinan Qutaibah bin Muslim Al-Bahili. Kapan hal itu terjadi? Pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Pada masa Utsman ﷺ sebagian besar wilayah Uni Soviet telah dapat ditaklukkan. Penaklukkan demi penaklukkan terus bertambah pada masa pemerintahan sesudahnya.

Dikisahkan bahwa ketika mereka menaklukkan Samarkand, mereka tidak memberi peringatan terlebih dahulu kepada penduduknya. Padahal, sebelum melakukan penyerangan terhadap musuh atau ketika hendak mengepung suatu wilayah, kaum Muslimin harus memberikan tiga pilihan kepada penduduknya. Pilihan itu: 1. masuk Islam, 2. membayar jizyah, atau 3. perang. Waktu itu panglima Qutaibah tidak melakukannya dan langsung masuk menyerang Samarkand. Para penduduk negeri tersebut pun protes dan mengadukan hal tersebut kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Lalu Khalifah memberi mandat kepada salah seorang personel pasukan (yakni Umar Al-Baji) untuk mewakilinya dalam menyelenggarakan peradilan terhadap pasukan. Panglima Pasukan diajukan ke sidang pengadilan di hadapan (hakim) Umar Al-Baji. Umar Al-Baji adalah seorang yang dikenal wara' dalam pasukan itu. Setelah mendengarkan keterangan dari kedua belah pihak, yakni penduduk Samarkand dan Panglima Qutaibah, hakim

memutuskan pasukan Islam harus ditarik mundur dari Samarkand. Mereka ditarik karena menyerang Samarkand tidak memakai aturan Islam. Tatkala pasukan tersebut mulai ditarik mundur, justru para penduduk negeri Samarkand keluar dan mengatakan, "Kami beriman dengan agama yang kalian peluk. Tetaplah di sini menjadi penguasa kami."

## Detonator-Detonator yang Meledakkan

*Qa'idah Shalabah* ini harus dibangun untuk mengumandangkan jihad dan berada dalam barisan pertama. Mereka harus memanggul senjata lebih dahulu baru mengumumkan jihad tersebut secara terbuka. Mereka adalah inti kekuatan dari bangsa yang mengitarinya. Inti ini ibarat detonator yang siap meledakkan bom (potensi) umat. Jika kita mempunyai sejumlah bahan peledak, TNT misalnya, maka bahan peledak tersebut membutuhkan detonator (benda kecil yang panjangnya kurang dari setengah jari) untuk dapat meledakkannya.

Tugas dakwah Islamiyah ialah sebagai detonator dan inisiator. Tanpa detonator, TNT tidak akan berguna. Ia tidak akan bisa meledakkan kekuatan umat. Namun begitu, detonator saja tidak bernilai apa-apa. Paling *banter* jika meledak hanya akan melukai ujung jari.

Di hadapan kita terbentang jalan pengorbanan yang sangat panjang. Hal ini membutuhkan stamina. Oleh karenanya, umat harus menjadi pelindung bagi tumbuhnya kekuatan inti yang akan menyulut api jihad. Seiring berjalannya waktu yang panjang dan keberlangsungan jihad tersebut, akan muncul pemimpin-pemimpin. Dari situ juga akan terlihat mana yang pemberani dan mana yang pengecut. Naik mimbar itu mudah, berbicara juga mudah, memberi komentar di koran juga mudah, akan tetapi bagaimana dengan menapak di jalan yang penuh kepahitan, kesengsaraan, siksaan, dan kelaparan? Menapak di jalan yang penuh dengan pengorbanan, tumpukan jasad, dan ceceran darah? Jalan yang rumah-rumah dirobohkan, keluarga tercerai-berai, anak-anak dibunuh, bapak-bapak dipenjara, dan ibu-ibu hilang di bawah reruntuhan bangunan? Hal ini tentu sangat sulit dan berat. Hanya manusia-manusia pilihan yang dapat menanggung beban itu.

Jangan sangka bahwa jihad itu mudah. Jangan pernah berpikir begitu. Tidak ada ibadah di dalam Islam yang lebih berat dari jihad. Tidak ada ibadah yang lebih sulit dari jihad. Tidak ada ibadah lain yang pahala,

ganjaran, ketinggian, dan pujian yang diperoleh bisa menyamai jihad di sisi Allah.

Semakin besar kadar kepayahannya, semakin besar pula pahala yang akan diperoleh. Oleh karena itulah, ibadah jihad disebut *Dzarwatus Sanâm Al-Islam* (puncak tertinggi Islam). Bukankah para shahabat dahulu membantah Rasulullah sebagaimana Al-Qur'an menuturkan perihal mereka:

يُجَٰدِلُونَكَ فِي ٱلۡحَقِّ بَعۡدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلۡمَوۡتِ وَهُمۡ يَنظُرُونَ ۝٦

> *"Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (kebenaran itu), seolah-olah mereka digiring menuju kematian sedang mereka melihatnya."* (Al-Anfal: 6)

Mereka pergi menuju medan Badar (seolah-olah digiring menuju kematian sedang mereka melihatnya). Bukankah Al-Qur'an sendiri yang melukiskan keadaan para shahabat –semoga Allah meridhai mereka semua:

> *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tangan kalian (dari berperang), dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat.' Tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh) seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat lagi rasa takutnya."* (An-Nisa': 77)

Benar, segolongan dari mereka adalah orang-orang munafik. Akan tetapi, siapakah orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tangan kalian (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat," di Mekah? Mereka adalah para shahabat.

Jihad itu memang berat dan sulit. Apalagi bila harus melalui perjalanan yang panjang dan menuntut pengorbanan yang semakin banyak.

Barangkali Anda pernah mendengar kaset ceramah Syaikh Tamim Al-Adnani atau Syaikh yang lain, lalu timbul semangat menggelora yang mendorong Anda datang kepada kami. Saya memohon kepada Allah mudah-mudahan Dia memberikan pahala kepadamu, *insyaAllah*. Anda telah mendengar bahwa hukum jihad adalah fardhu 'ain. Karena itu, tidak ada kewajiban untuk meminta izin, baik kepada kedua orangtua atau kepada siapa pun. Ini adalah hukum syar'i. Akan tetapi, hukum syar'i ini

(jihad) sangat berat. Anda harus meninggalkan pekerjaan, meninggalkan bangku universitas, harta kekayaan, dan sebagainya.

Kalau kewajiban shalat, Anda bisa mengerjakannya di rumah. Anda bisa mengerjakan shalat tahajjud sepanjang malam dengan nyaman di rumah; menghidupkan AC atau menyelingi setiap dua rakaat dengan kurma, kopi, manisan, dan yang lain. Mudah, sangat mudah.

Kewajiban haji hanya butuh dua hari. Sekarang di Arafah sudah terpasang AC di sana-sini. Demikian juga di Mina. Hanya butuh dua hari untuk melaksanakan kewajiban haji, itu pun di bawah naungan AC.

Pada kewajiban puasa, Anda bisa makan sepanjang malam dan tidur sepanjang siang, bukankah demikian? Tentu saja. Dengan demikian ketiga *faridhah* tersebut bisa kita laksanakan tanpa merasakan kepayahan sedikit pun. Demikian juga zakat yang hanya 2,5 persen.

Sedangkan jihad, ia adalah amalan yang sangat berat. Anda dituntut untuk meninggalkan istri, anak, tetangga, dan handai tolan. Anda harus mundur dari pekerjaan yang bergaji 12.000 dirham, meninggalkan perguruan tinggi, dan meninggalkan (kenikmatan) dunia. Anda tinggalkan itu semua dan datang kemari. Sekarang yang ada hanya roti, teh, dan kacang adas. Melihat orang-orang baru dan wajah-wajah asing di sekelilingnya. Ada (mas'ul) yang tak pernah menampakkan senyuman sedikit pun di bibirnya dan selalu cemberut. Anda mungkin menyangkanya sedang marah kepada Anda. Anda tidak tahu bahwa di kepalanya berputar 360 permasalahan. Padahal setiap masalah saja sudah cukup membuat kepalanya pusing (sehingga dia tidak sempat tersenyum), dari mulai persoalan mengatur makanan, membagi tempat tidur, mengatur instruktur untuk melatih, sampai membagi selimut. Belum lagi persoalan apakah setelah itu dapat memuaskan orang banyak atau tidak, karena setiap orang datang dengan karakternya masing-masing.

Apakah Anda berpikir bahwa lelaki yang kasar dan keras ini tersenyum kepada ikhwan-ikhwannya, apakah dia bisa tersenyum? Tidak bisa. Itu benar-benar beban berat di kepalanya; beban berat di dalam jiwanya. Kemudian di sini, ia tinggal empat atau lima hari.

"Aku ingin pergi ke Joji, ke Ma'sadah."

"Itu baik insyaAllah."

"Saya mau jihad!"

"Baik, akhi, persiapkanlah dirimu."

"Aku bosan duduk di sini, di Shada! Aku ingin masuk ke pertempuran!"

"Silakan, silakan shalat tanpa wudhu!"

Setelah tiga atau empat hari di sini (Kamp Latihan), kalian menuntut, "Saya mau ke Joji!", "Saya mau berjihad!", atau "Saya datang ke sini (Afghan) tidak untuk diam di Shada, saya mau ke front!" dan sebagainya. Saudaraku, persiapkanlah dirimu lebih dahulu.

## Pentingnya I'dad

Anda harus bersabar. Apa yang sudah Anda pelajari?

"Alhamdulillah, saya telah belajar AK-47 dan RPD."

"Tidak, itu belum cukup. *Insya Allah* Anda bisa mengalahkan tank-tank Rusia dengan Kalashnikov dan merontokkan pesawat tempur. Tapi, di mana (tingkatan) kamu sekarang? Apakah dari kelas satu Sekolah Dasar mau langsung masuk ke Perguruan Tinggi? Paling tidak Anda harus belajar hingga (ibaratnya) Anda bisa menulis namamu sendiri, bisa menghapus tulisan, dan sebagainya. Bersabarlah. Belajarlah untuk menahan diri saat mendengar perkataan keras atau menerima hardikan sewaktu latihan, seperti, "Cepat, orang payah!"

"Bagaimana dia bisa menyebut kami orang payah, padahal kami orang yang gagah," demikian mungkin gerutuanmu saat disebut sebagai orang payah. Tapi, sekarang kedudukanmu adalah sebagai murid. Di negerimu, boleh jadi kamu anak seorang Menteri, anak seorang konglomerat, atau anak seorang murabbi besar. Kamu murid dan kami tidak bisa memisah-misahkan antara kamu dengan yang lain. Kamu perlu belajar bagaimana menanggung kepayahan, kesulitan, dan ketidaknyamanan. Menanggung hal-hal yang sepele maupun yang besar dan rendah hati terhadap saudara-saudarmu, sehingga kamu bisa belajar. Sebab, orang yang tidak mau bersikap rendah hati dan berlaku egois tidak pernah bisa belajar. Pintu masuk yang akan kalian masuki sangat sempit, sehingga siapa yang membusungkan dirinya tidak akan bisa masuk. Pintu kami sangat sempit.

Setelah sebulan atau satu setengah bulan, silakan pergi ke Ma'sadah atau ke front-front lain. Di sana kamu akan mendapati bahasa yang tidak sama dengan bahasa kita. Suasananya lebih kering dan Anda akan semakin terasa asing di tengah-tengah mereka (mujahidin Afghan). Bangsa yang

berbeda dengan bangsamu. Yang menyatukanmu dengan mereka hanya shalat. Tentu saja Dinullah mempersatukan kita dengan mereka. Akan tetapi, kenyataannya semua berbeda dan lingkungannya jauh berbeda dengan lingkunganmu. Sepanjang hidupmu baru di Shada ini naik gunung. Benar, Anda akan menemukan banyak gunung di front. Sejumlah pemuda Arab yang pernah ke sana menceritakan, "Kami menempuh perjalanan yang amat berat di Gunung Nuristan. Saat kepayahan yang harus kami alami bertambah berat, kami berdo'a, 'Ya Allah, berikan sebaik-baik balasan kepada Abu Burhan (seorang Instruktur yang melatih orang-orang Arab di Kamp Latihan Shada—penerj). Kalaulah bukan karena didikan keras dia terhadap kami selama latihan di Shada, kami pasti tidak akan mampu berjalan melintasi gunung-gunung itu'."

Gunung-gunung yang ada di Provinsi Nuristan sangat banyak dan tinggi-tinggi. Di atas gunung ada gunung lagi dan di atasnya ada gunung lagi. Awan seolah berada di bawahmu saat Anda berjalan di atas gunung. Ya, awan berada di bawahmu. Selama dua minggu menempuh perjalanan di gunung itu, seolah-olah Anda mengawang di antara langit dan bumi. Saking payahnya, baghal (hasil persilangan antara kuda dan keledai) pun ada yang sampai bunuh diri. Apakah kalian percaya ada binatang yang bunuh diri? Untuk membebaskan diri dari rasa payah, baghal itu berdiri di tepi gunung dan menerjunkan diri ke dasar jurang.

Belum lagi masalah salju. Khususnya kalau Anda pergi ke wilayah Utara. Kira-kira empat belas hari Anda menempuh perjalanan di medan salju. Enam belas jam sehari. Enam belas jam sehari selama empat belas hari perjalanan di daerah yang bersalju. Jika badai salju datang menerpa di tengah perjalanan, boleh jadi itu akhir hidupmu. Salju itu akan menguburmu. Sementara pada malam harinya gerombolan serigala menunggu-nunggu untuk menyerang kafilah Mujahidin dan memangsa mereka hidup-hidup. Terutama saat mujahidin kembali dari front. Ketika mereka sudah tidak membawa senjata lagi.

Di Takhar, wilayah utara Afghanistan, salju turun dan dunia diselimuti warna putih. Jalanan tertutup seluruhnya. Padahal anak-anak dan istri kita ada di Mekah atau di Amman. Kapan kita bisa menengok keluarga? Mungkin besok atau lusa. Setelah enam bulan, jalan tersebut baru terbuka. Ya, setelah enam bulan jalan baru terbuka. Saat itu Anda berada di sebuah gua di puncak gunung dan tak dapat bergerak. Sebulan dua bulan bergerak dari satu gua ke gua lain sangat melelahkan hati. Saat itulah keterasingan

mulai terasa. Keterasingan itu semakin bertambah dan akhirnya setan masuk membisikkan kata-kata beracun ke dalam hatimu. "Abdullah Azzam menertawakanmu. Siapa yang bilang bahwa jihad fardhu 'ain?" bisiknya. Pertama, mungkin kamu menjawab dalam hati, "Syaikh Abdullah Azzam lebih paham dibanding Syaikh Fulan dan Fulan..." Setelah itu, keraguan mulai timbul, "Ketika ke sini saya belum minta izin kedua orangtua. Saya khawatir kalau durhaka kepada mereka dan mati dalam keadaan durhaka." Dan keraguan-keraguan lain pun bermunculan.

Suatu ketika, di Front Joji pesawat-pesawat tempur musuh membombardir markas Mujahidin. Saat itu, ada seorang ikhwan Arab menangis.

"Ada apa?" tanya rekannya yang lain.

"Demi Allah, saya pergi (ke sini) tanpa meminta izin pada ibu saya. Saya khawatir kalau-kalau mati dalam keadaan durhaka."

"Lantas, apa yang kamu inginkan sekarang?" tanya rekannya lagi.

"Saya mau pulang."

Anda baru ingat belum meminta izin kepada orangtua setelah berada di suatu negeri yang dihujani bom dari pesawat tempur. Saya yakinkan Anda agar Anda tenang:

---

***"Jika engkau mati di sini, engkau mati syahid, meskipun minta izin kepada kedua orangtua itu wajib. Engkau tetap mati syahid dengan izin Allah dan insyaAllah akan masuk Jannah. Meskipun minta izin kepada kedua orangtua wajib dan engkau belum meminta izin mereka, tetapi jika engkau gugur di medan jihad maka engkau mati syahid. Allah akan mengampunimu. Pertimbangkanlah keputusanmu (untuk pulang)."***

---

Ketika pergi ke sini, saya meninggalkan sekolah saya. Saya adalah guru di sebuah sekolah dan saya telah kehilangan murid-murid saya. Saya seorang ustadz sebuah halaqah Al-Qur'an, kalau saya pergi halaqah tersebut akan bubar. Akhwat-akhwat multazimah akan meninggalkan iltizam mereka terhadap ajaran Din. Saya telah bersusah payah selama setahun membujuk ayah saya untuk meninggalkan rokok dan televisi, sekarang ia akan kembali merokok dan menonton televisi (karena saya tak ada). Ribuan

faktor pelemah pun mulai beroperasi di dalam hati. Semangat pun mulai melemah. Ketika melihat sekeliling, Anda hanya mendapati dua orang kawan sebangsa. Maka pada tiga orang Arab, yang satu telah saya pesan agar tidak makan daging saudaranya (yakni meng-ghibah-nya).

Saudaraku yang mulia,

Inilah jalannya. Tidak ada jalan untuk menegakkan Daulah Islam dan masyarakat Islam tanpa melalui jalan ini. Tak ada jalan menuju Jannah tanpa melalui jalan ini:

> *"Apakah kalian mengira akan masuk Jannah, sedangkan belum nyata bagi Allah, orang yang berjihad di antara kalian dan belum nyata bagi-Nya orang-orang yang sabar."* (Ali 'Imran: 142)

Jika tidak dengan jihad, bagaimana cara melindungi kehormatan kaum Muslimin?

Jika bukan kamu yang memikul beban tersebut, siapa yang akan memikulnya?

Jika para pemuda tidak mau berkorban untuk melindungi negara, kehormatan, dan keselamatan umat, siapa yang akan berkorban? Apakah anak-anak atau para manula yang telah rapuh dan renta?

Jangan kalian kira masalah tersebut mudah. Masalah jihad itu sangat sulit. Karena itu, sebagian ikhwan yang baru kembali dari front mulai mempersoalkan hukum jihad apakah fardhu 'ain atau fardhu kifayah. Ketika datang pertama kali di Peshawar, mereka yakin hukumnya fardhu 'ain. Namun setelah datang sendiri ke front dan kembali, hukum itu berubah menjadi fardhu kifayah (karena beratnya beban yang dirasakan—penerj). Mereka kemudian mulai mendebatmu tentang hukum jihad. "Mengapa si Fulan tidak datang (berjihad)?"

"Mengapa si Fulan terjun ke medan?"

Saya katakan kepadanya, "Apakah kamu mau kembali? Saya tahu bahwa kesabaranmu telah habis."

### Pajak dari Jalan Jihad

Islam tak mungkin bisa eksis dalam kehidupan manusia tanpa jihad. Generasi Islam harus mau membayar pajak (berkorban). Satu atau dua

generasi Islam harus membayar pajak untuk membahagiakan beberapa generasi umat setelah mereka. Berapa jumlah kaum Muslimin sekarang? Satu milyar. Andaikata setengahnya terbunuh (500 juta orang), namun Daulah Islam bisa tegak, bisa melindungi kepentingan Islam di muka bumi, bisa membentuk pasukan, bisa memobilisasi umat, menyerukan jihad, melindungi wilayah-wilayah perbatasan dan menegakkan hukum hudud, dan seterusnya, maka pengorbanan itu kecil. Pengorbanan nyawa sebanyak setengah milyar itu kecil sekali jika dibandingkan dengan kebahagiaan yang bakal diraih umat manusia. Kami tidak menginginkan 500 juta orang, kami hanya menghendaki 10.000 atau 12.000 pemuda yang paham Dinullah dan siap untuk mati.

## Kebutuhan Jihad Bangsa Afghan

Ada yang bertanya kepada saya, "Apa yang lebih dibutuhkan dalam jihad Afghan; dana atau bantuan personel?"

Saya jawab, "Kebutuhan jihad Afghan terhadap bantuan dana sangat besar. Akan tetapi, kebutuhan mereka terhadap bantuan personel lebih besar lagi. Keberadaan seorang dai di dalam negeri Afghan sebenarnya lebih bermanfaat daripada ratusan ribu dolar bantuan yang diberikan kepada mereka. Sebab dai tersebut bisa menghidupkan seluruh front mujahidin."

Sebagian di antara mereka ada yang mengatakan: "Jihad di Afghan bagi kaum Muslimin di luar wilayah tersebut kan hukumnya fardhu kifayah?"

Saya jawab, "Saya sependapat dengan kalian. Namun, jika jumlah mujahidin tidak mencukupi, lantas apa hukumnya? Apa yang ada di Afghanistan itu fardhu kifayah? Yakni menyingkirkan orang-orang komunis dan Rusia dari pemerintahan. Lantas, sudahkah orang-orang komunis dan Rusia itu tersingkir? Jawabnya, belum. Itu karena jumlah personilnya belum mencukupi. Jika demikian, mereka masih membutuhkan bantuan, dan umat Islam seluruhnya ikut menanggung dosa karena fardhu kifayah tersebut belum terlaksana. Tak ada bedanya antara fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Kalian tahu fardhu kifayah bisa berubah menjadi fardhu 'ain apabila jumlah orang yang melaksanakannya tidak mencukupi sehingga fardhu kifayah tersebut tidak bisa dilaksanakan. Tidak ada seorang pun yang berselisih pendapat dalam hal ini. Misalnya ada jenazah. Menshalatkan jenazah hukumnya fardhu kifayah. Namun, jika tidak ada seorang pun dari

kaum Muslimin yang mau menshalatkannya, maka seluruh kaum Muslimin turut menanggung dosa. Bukankah demikian? Tentu saja.

Sekarang kita menghadapi berbagai persoalan, diantaranya persoalan Afghanistan dan persoalan Palestina. Persoalan di Afghanistan adalah bercokolnya orang-orang Komunis dan persoalan Palestina adalah bercokolnya orang-orang Yahudi. Sampai saat ini belum terkumpul sejumlah personel yang mampu mengusir orang-orang kafir tersebut. Dengan demikian, seluruh umat Islam berdosa karena mereka tidak mengeluarkan orang-orang kafir (dari negeri Islam) dan mereka belum menunaikan fardhu kifayah tersebut.

Ada orang yang mendebat saya, "Jika demikian, Anda menghendaki seluruh orang datang ke Afghanistan? Itu berarti memberi peluang komunisme menyebar ke Yordania, Syria, Mesir, dan Hijaz. Orang-orang Ba'ats, orang-orang komunis, orang-orang sekuler, dan orang-orang yang berpola pikir Amerika dan Barat akan leluasa menguasai negeri-negeri tersebut. Engkau ingin mengambil mereka semua ya Syaikh Abdullah dan membersihkan negeri-negeri tersebut dari unsur-unsur yang baik dengan menyuruh mereka semua datang."

"Saya tidak menghendaki seluruh kaum Muslimin datang. Tetapi jihad ini akan terus dalam status fardhu 'ain sampai terkumpul sejumlah orang yang cukup untuk mengusir orang-orang kafir. Jika sudah terkumpul jumlah yang mencukupi untuk mengusir orang-orang kafir, maka selesai sudah. Status fardhu 'ain akan berubah menjadi fardhu kifayah dan gugurlah dosa dan tanggungan umat seluruhnya."

Selama jumlah tersebut belum tercukupi, seluruh umat menanggung dosa dan tidak ada kewajiban meminta izin kepada seseorang sebelum jumlah yang mencukupi itu terkumpul. Baik orang yang berutang kepada yang mengutangi, kepada murabbi, mas'ul, amir, atau yang lain.Tak ada kewajiban minta izin kepada seseorang di dunia ini dalam rangka melaksanakan fardhu 'ain yang datang dari Allah.

## Tidak Ada Izin dalam Fardhu 'Ain

Contohnya ketika kamu hendak menunaikan shalat Zuhur, lalu ayahmu melarangmu, apakah kamu boleh menaatinya? Tentu saja tidak.

Kaidah menyatakan: "Tidak ada kewajiban minta izin dalam melaksanakan fardhu 'ain." Ibnu Rusyd mengatakan: "Taat kepada imam

adalah wajib, meski ia bukan seorang yang adil (fasik), kecuali jika ia memerintahkan berbuat maksiat." Termasuk perintah berbuat maksiat adalah melarang seseorang menunaikan jihad yang fardhu 'ain. Para ulama telah berkata, "Makruh atau haram hukumnya berperang tanpa seizin Imam, kecuali dalam tiga keadaan:

1. Apabila tidak ada kesempatan untuk meminta izin,
2. Imam mengabaikan jihad,
3. Diketahui Imam tidak akan memberi izin.

Telah saya sampaikan sebelumnya satu kisah, di mana hewan ternak kaum Muslimin di daerah pinggiran Madinah dijarah oleh sekelompok orang Arab Badui. Maka keluarlah sejumlah orang sahabat mengejar mereka tanpa minta izin terlebih dahulu kepada Rasulullah. Mereka akhirnya berhasil membawa kembali ternak mereka ke Madinah. Rasulullah memuji tindakan, kesiapsiagaan, dan keberanian mereka. Beliau bersabda, "Sebaik-baik penunggang kuda kita adalah Abu Thalhah, dan sebaik-baik infanteri kita adalah Salman bin Al-Akwa." (HR Muslim).

Ketika jihad hukumnya fardhu 'ain sedang engkau mempunyai istri dan anak-anak, carilah seseorang yang bisa menanggung mereka. Jika engkau telah menemukan seseorang yang bisa menanggung mereka, engkau tidak boleh tinggal sebentar pun bersama mereka.

Seorang pemuda bertanya kepada saya, "Saya kuliah di Kedokteran, apakah saya harus meninggalkan bangku kuliah dan ikut berjihad?"

Saya jawab, "Saya telah mencari dalam Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya, namun saya tidak mendapati rukhsah bagi dokter, insinyur, Amir, orang besar, orang kecil, miliuner, orang miskin, ataupun orang kaya. Kamu harus pergi berperang. Kamu harus memanggul senjata dan datang berjihad."

Abdurrahman bin 'Auf ﷺ telah berinfak 4000 dirham pada Perang Tabuk. Utsman bin Affan telah memberikan perbekalan bagi pasukan Muslim. Akan tetapi, Rasulullah tidak memberikan rukhsah bagi keduanya untuk tidak ikut berperang. Beliau tidak mengatakan, "Silahkan duduk wahai pedagang, tinggallah di rumah." Rasulullah juga tidak mengatkan, "Abdurrahman bin Auf dan Abu Bakar, kalian dari golongan elit, berdarah biru, tinggal saja di sini. Kalau yang mati Bilal dan Ammar tidak begitu

penting, tapi kalau kalian yang mati, kami akan kehilangan." Akan tetapi, beliau mengatakan kepada mereka, "Berangkatlah kalian semua." Dari 30.000 orang, hanya 3 yang tertinggal. Ketiganya kemudian diisolir oleh penduduk Madinah selama 50 hari.

يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴿٦﴾

*"Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)."* (Al-Anfal: 6)

Perhatikanlah tahapan-tahapan Rasulullah dalam membangun kekuatan. Diawali dari Perang Badar yang saat itu para shahabat membantah Rasulullah dan diakhiri pada Perang Tabuk. Pada saat perang Tabuk ini kekuatan kaum Muslimin mencapai 30.000 orang dan yang tertinggal hanya 3 orang saja. Hal tersebut membuktikan keberhasilan Rasulullah. Tidak ada seorang pun yang seberhasil beliau dalam membangun umat dan menanamkan ruhul jihad ke dalam sanubari mereka.

Wahai saudaraku,

Jihad pada akhir masa pemerintahan Abu Bakar, pada masa Khalifah Umar ﷺ, serta pada masa kehidupan sahabat serta para tabi'in hukumnya fardhu kifayah. Sebab, jihad dilakukan dalam rangka menaklukkan negeri-negeri baru (dalam rangka perluasan dakwah—penerj). Namun pada masa sekarang ini, jihad hukumnya fardhu 'ain. Sebab negeri-negeri Islam telah dirampas dan dikuasai oleh musuh. Sampai kapan hukum fardhu 'ain tersebut? Jihad akan tetap fardhu 'ain sampai wilayah Andalusia, Bukhara, Samarkand, Azerbaijan, dan seluruh negeri-negeri yang dahulu di bawah kekuasaan Islam dapat dikembalikan ke bawah naungan bendera *Lâ ilâha illallâh.* Jika negeri-negeri itu bisa direbut kembali, saat itulah jihad menjadi fardhu kifayah.

Kapan itu? Hal tersebut tidak akan tercapai pada generasi kita sekarang ini. Dengan demikian, jihad akan tetap fardhu 'ain bagimu hingga kamu menjumpai Allah (mati). Jika kita telah berhasil membebaskan Afghanistan, kita akan berpindah ke Palestina, kemudian ke Philipina, ke Lebanon, ke Chad, dan ke tempat-tempat yang ada jihad di sana. Jihad adalah perang. Jihad adalah membunuh.[]

# Persoalan
# IMAN DAN KAFIR

Saudaraku,

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh!

Pada pembahasan sebelumnya saya telah menyampaikan bahwa ibadah yang paling agung di sisi Rabbul 'alamin adalah jihad. Tidak ada satu amalan pun yang pahalanya menyamai jihad. Seiring dengan itu, tidak ada ibadah yang lebih berat dari ibadah jihad.

Faktor yang dapat menolong kita dalam memikul beban kepayahan dan kesulitan itu adalah *Sillah Billah* (hubungan dengan Allah). Manakala hubungan seseorang dengan Allah kuat, saat itu kekuatannya untuk memikul beban menjadi lebih besar dan kesabarannya menjadi lebih kuat. Sebab hati manusia tidak berada di tangan manusia itu sendiri.

> *"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian[1]. Dan sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kalian akan dikumpulkan."* (Al-Anfal: 24)

1 Maksudnya: menyeru kalian berperang untuk meninggikan kalimat Allah, yang dapat membinasakan musuh serta menghidupkan Islam dan kaum Muslimin.

## Tiang Ibadah adalah Hati

Ibadah pada hakikatnya bukan dilakukan oleh badanmu, akan tetapi oleh hatimu. Hatimulah yang sanggup memikul beratnya ibadah. Ia juga yang menjadikan kamu tetap bertahan di atas jalan jihad ini. Pengaruh badan dalam pelaksanaan suatu ibadah hanya sedikit. Hatilah yang bersabar, tabah, kukuh, dan berani. Ghirah juga hanya ada di hati. Semakin bertambah keimanan dalam hati, semakin bertambah pula ghirahnya, semangatnya, dan keberaniannya. Apabila konsumsi (yang diperlukan ) untuk hati sedikit, maka hati menjadi sakit. Apabila hati sakit, ia tidak dapat mengerjakan ibadah ataupun memikul beban kesulitan.

Terkadang hati menjadi mati dan terkadang menjadi keras. Perbuatan maksiatlah yang membuat hati keras dan mati. Oleh karena itu, seorang mukmin yang hatinya hidup akan berdegup dadanya dan memerah wajahnya saat melihat suatu kemungkaran (kemaksiatan). Hati yang beku dan mati tidak akan mengingkari sesuatu yang mungkar dan tidak mengetahui sesuatu yang makruf. Dalam sebuah hadits atau atsar disebutkan:

إِنَّهُ لَمْ يَتَمَعَّرْ وَجْهُهُ يَوْمًا غَضَبًا لِلَّهِ

*"Sesungguhnya dia tidak pernah satu hari pun memerah wajahnya, marah karena Allah."*

Mengapa demikian? Karena dalam hatinya tidak ada ghirah dan tidak ada gelora.

Hati itu seperti bola lampu yang akan menyala bila mendapat arus listrik, sekecil apa pun bola lampu itu. Apabila tidak mendapatkan arus listrik, ia tidak akan berguna. Sebesar apa pun bola lampu itu. Ya, bola lampu yang senantiasa berhubungan dengan sumber listrik akan dapat memberikan panas, memberikan cahaya, dan menerangi ruangan.

Demikian pula dengan hati manusia. Jika hatimu tidak berhubungan dengan sumber cahaya, berhubungan dengan Allah, maka ia tidak menyala. Hati itu menjadi gelap, mati, dingin, tidak ada panas, tidak ada ghirah, tidak ada keberanian, dan tidak ada semangat. Jika hati senantiasa berhubungan dengan Rabb-nya, di dalamnya akan terdapat cahaya. Nyala api dan cahaya itu dapat menerangi seluruh bagian hati dan memberikan kehidupan pada jasad. Ia akan memberikan ketahanan bagi jiwa untuk memikul beban.

Hati itu dihidupkan dengan ibadah dan dimatikan oleh perbuatan maksiat. Dalam sebuah hadits disebutkan:

النَّظْرَةُ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيْسَ مَنْ تَرَكَهَا خَوْفًا مِنَ اللهِ آتَاهُ اللهُ إِيْمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِيْ قَلْبِهِ

*"An-Nazhrah (memandang wanita yang bukan mahramnya) itu adalah anak panah dari sekian anak panah iblis yang beracun. Barang siapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Dia akan menggantikannya dengan suatu kemanisan yang dia temukan dalam hatinya."*[2]

Bayangkanlah sebuah anak panah menancap di dalam hatimu. Anak panah itu melukai hatimu seperti lambung yang terluka sehingga si empunya tidak dapat mencerna makanan. Luka itu menjadikan makanan seenak dan selunak apa pun tetap terasa memberatkan. Demikian juga hati. Banyaknya luka akan membuatnya sakit. Jika hati sakit, tidak ada lagi kekuatan untuk mengerjakan ibadah, terutama ibadah shalat yang lama. Seseorang mungkin mampu berdiri satu jam berbicara dengan temannya tanpa merasa capek dan jenuh, akan tetapi apabila imam memanjangkan bacaan suratnya 5 menit saja, ia sudah merasa berat seolah sedang memikul gunung di atas pundaknya.

Mengapa? Karena yang memikul beban tersebut adalah hati.

Ketika mengimami shalat, terkadang saya perlama shalatnya. Lalu anak-anak muda merasa keberatan dan datang menemui saya memprotes lamanya shalat saya. Di belakang saya kebetulan ada makmum yang tua. Usianya kira-kira 60 tahunan. Ketika anak-anak muda itu memprotes, dia malah berkata, "Jangan. Kami senang kalau engkau memperpanjang shalat."

Mengapa demikian? Karena yang mengokohkan (badan) dan yang membuatnya tahan berdiri bukanlah otot-otot badan atau kesehatannya. Hatilah yang membuatnya tahan. Jika hati seseorang merasakan tilawah Al-Qur'an sebagai suatu kenikmatan yang merasuk ke dalam hati, ia akan menikmati dan mengecap manisnya ibadah shalat, sehingga ia ingin melamakan shalatnya. Sebaliknya, jika hati seseorang luka atau sakit, setan akan selalu memperdaya dan mempermainkannya.

2 Hadits Dha'if, lihat kitab Al-Mustadrak: IV/14.

الشَّيْطَانُ جَاثِمٌ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ مَادَ خُرْطُوْمَهُ كَادَ أَنْ يَلْتَقِمَهُ فَإِذَا ذَكَرَ اللهَ خَنَسَ وَإِذَا غَفَلَ وَسْوَسَ

*"Setan itu berjongkok di hati anak Adam, menjulurkan belalainya dan hampir saja menelannya. Jika orang tersebut terus mengingat Allah, setan mengurungkan (maksudnya) dan jika orang tersebut lalai, setan langsung membisikkan was-was (pikiran jahat)."*

Perbuatan maksiat itu meninggalkan noktah hitam pada hati dan membuatnya luka. Seperti anak panah yang menancap dan menorehkan luka. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak noktah hitam yang ditinggalkan, akan terbentuk noda hitam pada hati. Apabila noda hitam itu semakin besar maka hatinya akan tertutup.

*"Sekali-kali tidak(demikian) Sebenarnya apa yang selalu mereka kerjakan itu menutup hati mereka."* (Al-Muthaffifin: 14)

Ketika noda hitam telah menutupi hati, cahaya tidak bisa masuk ke dalamnya. Tentu saja tidak ada cahaya yang memancar keluar darinya juga. Oleh karena itu, awasilah selalu hatimu.

Hati yang tertutup noda hitam laksana kaca hitam. Adakah cahaya yang keluar darinya? Sudah pasti tidak. Apakah bisa dimasuki cahaya? Tidak, cahaya tidak dapat menembusnya. Maka dari itu, perhatikanlah hatimu, perhatikanlah hatimu, dan introspeksilah dirimu sendiri jika ingin terus melanjutkan perjalanan jihadmu.

طُوْبَى لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبُهُ عَنْ عُيُوْبِ النَّاسِ

*"Beruntunglah siapa yang disibukkan mencari aibnya sendiri dari mencari-cari aib orang lain."*

## Kekalahan itu Datang karena Faktor Internal

**Kekalahan itu terjadi selalu karena sebab dari dalam (internal), bukan dari luar (eksternal). Mundurmu dari medan pertempuran adalah dari dirimu sendiri, bukan dari luar. Kebosanan dan kejenuhan yang melanda dirimu adalah dari dalam dirimu, bukan daril luar.**

*"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kalian pada hari bertemunya dua pasukan itu, maka sesungguhnya mereka itu digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lalu) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."* (Ali 'Imran: 155)

Apa penyebab kekalahan pasukan kaum Muslimin pada Perang Uhud? Penyebabnya karena mereka digelincirkan oleh hasutan setan. Mengapa? Karena sebagian perbuatan yang mereka kerjakan di masa lalu. Allah telah memberi maaf kepada Ahli Uhud, akan tetapi Allah yang lebih tahu, apakah Dia memaafkan kita atau tidak.

*"Dan mengapa ketika kalian ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kalian telah menimpakan kekalahan dua kali lipat pada musuh-musuh kalian (pada peperangan Badar) kalian berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (Ali 'Imran: 165)

Kalimat *Annâ hâdzâ* dalam surat Ali 'Imran tersebut bermakna, Apa penyebab kekalahan ini? Mengapa ketika kalian tertimpa musibah pada Perang Uhud, dengan terbunuhnya 70 orang sahabat kalian, padahal pada Perang Badar kalian menimpakan kekalahan dua kali lipat pada musuh dengan terbunuhnya 70 orang dan tertawannya 70 orang, kalian bertanya-tanya:

"Dari mana datangnya kekalahan ini?"

"Bagaimana ini bisa terjadi?"

"Kami adalah para shahabat Nabi ﷺ dan kami adalah orang-orang beriman?"

"Kami adalah golongan Muhajirin dan Anshar, bagaimana kami bisa kalah?" Katakanlah, "Itu disebabkan (kesalahan) dirimu sendiri."

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلۡ هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿١٦٥﴾

*"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali*

*lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* (Ali Imran: 165).

Oleh karena itu, apabila kamu dihinggapi kejenuhan dalam menjalankan ibadah jihad, kerjakanlah ibadah-ibadah nafilah. Jagalah lisanmu dari mencari-cari kekurangan serta aib orang-orang Muslim. Kamu harus mengerjakan shalat dan shiyam (sunnah), karena itu sangat membantumu dalam menjalankan ibadah ini. Banyak-banyaklah berzikir dan meneladani peri kehidupan Rasulullah.

> *"Sungguh telah ada teladan yang baik bagi kalian pada diri Rasulullah, bagi orang-orang yang mengharap (pertemuan dengan) Allah pada Hari Kemudian dan banyak berzikir kepada Allah."* (Al-Ahzab: 21)

Waspadalah terhadap lisanmu. Hal pertama yang harus kamu jaga dari lisanmu adalah jangan mencari-cari aib orang yang telah membuka jalan dan pintu jihad bagimu serta mengantarkanmu ke negeri ini. Mereka itu, dengan anugerah Allah serta karunia-Nya menjadi sebab tercurahnya pahala pada dirimu. Mereka adalah orang-orang Afghan. Kalaulah bukan karena Allah kemudian orang-orang Afghan, kita tidak akan mengetahui kemuliaan yang kita rasakan sekarang ini. Kalaulah bukan karena Allah kemudian orang-orang Afghan, kita tidak akan mengenal senjata. Kalaulah bukan karena Allah kemudian orang-orang Afghan, kaum Muslimin di setiap tempat tidak akan bisa mengangkat kepalanya (di hadapan umat lain).

Kalau bukan karena Allah, kemudian bangsa Afghan, jiwa-jiwa kita tidak akan matang dan seimbang seperti ini, dan tubuh kita kuat sedemikian rupa.

إِنَّمَا يَعْرِفُ الْفَضْلَ لِأَهْلِ الْفَضْلِ ذَوُو الْفَضْلِ

> *"Sesungguhnya yang mengetahui ahlul fadhl (pemilik keutamaan) adalah orang yang memiliki keutamaan itu sendiri."*

Jika lisanmu kau gunakan untuk mencerca Mujahidin, Allah akan mengujimu dengan kematian hati. Jika hatimu telah mati maka "*lâ haula wa lâ quwwata illa billâh.*"

## Hukum Memakai Jimat

Terdapat sebuah kisah dari seorang Nabi dari kalangan Bani Israil. Ada seseorang yang berkata kepadanya, "Saya sudah banyak mendurhakai Allah, namun Dia tidak menghukumku." Maka Allah membalas perkataannya, "Betapa sering Aku menghukummu, namun kamu tidak menyadarinya. Bukankah Aku telah menimpakan bala' kepadamu dengan matinya hatimu."

Adakah bala' yang lebih besar dari kematian hati? Karena itu, hidupkanlah hatimu dengan menjalankan ibadah-ibadah nafilah. Jangan jadikan dirimu sebagai hakim dan pengadil terhadap suatu bangsa secara keseluruhan. Ketika kamu melihat jimat terkalung di leher salah seorang di antara Mujahidin Afghan, kamu langsung memvonisnya kafir dan keluar dari Din Islam.

Saudaraku, sesungguhnya orang yang paling keras (pendapatnya) dalam persoalan ini saja tidak mengatakan bahwa membawa jimat itu adalah syirik akbar. Tak seorang pun ulama yang mengatakan bahwa memakai jimat itu syirik akbar. Ia hanya tergolong syirik asghar. Jimat dan jampi-jampi merupakan persoalan yang masih ikhtilaf di kalangan ulama, jika isi jimat serta bacaan dalam jampi-jampi itu adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di dalam kitab "Fathul Majid," pendapat yang paling keras dalam persoalan jimat, menurut pengetahuan saya, penulisnya mengatakan, "Para shahabat berselisih pendapat perihal orang yang membawa jimat yang berisi bacaan Al-Qur'an atau As-Sunnah. Abdullah bin Amru bin Ash membolehkannya berdasarkan dalil sebuah hadits yang dinyatakan hasan oleh Al-Arnauth:

"Rasulullah mengajarkan kepada kami kalimat:

أَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ من هَمْزِهِ، ونَفْثِهِ، ونَفْخِهِ وَمِنْ شَرِّ عِقَابِهِ وَمِنَ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْا

**A'udzu billahi minasy syaithaanir rajiim min nafakhatin wa nafatsatin wa hamazatin, wa min syarri 'iqaabihi, wa minasy syayaathiini wa 'an yahdhurruun** (Aku berlindung diri kepada Allah dari setan yang dirajam, dari bisikannya, hasutannya, godaannya dan dari keburukan siksanya, dan aku berlindung dari para setan akan kedatangannya)."[3]

3 Hadits Hasan riwayat At-Tirmidzi dengan lafal yang serupa itu dan dishahihkan oleh Al-Hakim. Lihat Mukhtashar At-Targhib wat Tarhib hal.537.

Nash hadits tersebut mengatakan, "Abdullah bin Amru bin Ash mengajarkan pada anak-anaknya, baik yang sudah baligh maupun yang belum. Dia menuliskannya pada sebuah lempengan dan mengalungkannya di leher anak-anaknya. Abdullah bin Amru bin Ash membolehkannya, sedang Abdullah bin Mas'ud melarangnya. Demikian menurut penulis kitab "Fathul Majid." Dalam kitab, "Zâdul Muslim fi Syari mâ Ittafaqa 'alaihi Al-Bukhaari wa Muslim" dijelaskan bahwa jika jimat itu menggunakan ayat Al-Qur'an atau As-Sunnah maka diperbolehkan. Demikian menurut Asy-Syanqithi, penulis buku tersebut. Silahkan merujuknya kalau ingin memastikan.

## Udzur Jahil

Saya katakan bahwa masalah jimat (yang menggunakan ayat Al-Qur'an atau As-Sunnah) adalah khilafiyah. Namun demikian, tak seorang pun yang berpendapat bahwa hal tersebut adalah syirik yang meyebabkan seseorang keluar dari millah Islam. Apakah kamu paham syirik yang menyebabkan seseorang keluar dari Islam? Artinya orang tersebut menjadi kafir, sehingga anak gadisnya tidak boleh dinikahi (jika dia seperti bapaknya), sembelihannya tidak boleh dimakan, shalat dan shiyamnya tidak diterima, halal darahnya, tidak dishalati apabila mati, tidak dikafani, tidak boleh dikubur di pekuburan kaum Muslimin, tidak boleh menjawab salamnya, istrinya harus diceraikan darinya dan anak-anaknya tidak mewarisi sesuatu apa pun darinya. Inilah konsekuensi kalau seseorang kafir. Apakah lantaran jimat, kamu menghakimi halal darahnya?

Saya pernah mengirim beberapa pemuda ke Provinsi Kunar, ke Kamp Usamah bin Zaid. Pemahaman keislaman pemuda-pemuda tersebut masih hijau. Pengetahuan mereka terhadap Islam seperti pengetahuan orang buta huruf terhadap bahasa Cina. Mereka tidak mengetahui apa pun. Di sana mereka menjumpai dua orang (Afghan) yang membawa jimat. Salah seorang pemuda tersebut mendatanginya dan berkata, "Lepaskan jimat itu."

"Tidak," jawab orang yang memakai jimat.

"Lepas jimat itu. Saya ulangi, lepaskan jimat itu," perintahnya dengan nada keras.

"Saya tidak akan melepasnya," jawabnya.

Pemuda itu lalu menarik kokang senjata Kalashnikov yang dibawanya. Melihat kejadian itu, komandan Kamp segera menubruk pemuda tersebut dan mendorongnya hingga terjatuh. Senjatanya segera direbut oleh kawan-kawanya.

Saya bertanya, "Mengapa dia sampai mengokang senjatanya?"

Mereka memberi keterangan, "Dia menganggapnya telah kafir dan halal darahnya."

"Wahai jamaah, ketahuilah, belajarlah, dan bertanyalah. Obat ketidaktahuan itu adalah bertanya. Semoga Allah membinasakan mereka yang telah membunuhnya. Seperti sabda Nabi ﷺ ketika ada salah seorang sahabat yang junub sementara kepalanya terluka parah, lalu dia bertanya kepada kawan-kawannya, "Bolehkah aku bertayamum? Mereka menjawab, "Tidak boleh, kami tidak mendapati suatu rukhsah pada sakitmu. Kamu harus mandi." Akhirnya dia mandi dan luka di kepalanya semakin parah. Luka itu membengkak sehingga menyebabkan kematiannya. Mendengar kejadian tersebut, Rasulullah bersabda,

قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَلَا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا أَوَلَمْ يَكُنْ شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالَ

*"Semoga Allah membinasakan mereka yang telah membunuhnya. Mengapa mereka tidak bertanya, jika tidak tahu? Sesungguhnya obat ketidaktahuan adalah bertanya. Sesungguhnya cukup baginya bertayamum saja."*[4]

Kamu lihat pemuda itu dan orang-orang yang serupa dengannya, dengan mudahnya mengeluarkan manusia (memvonis telah keluar) dari Islam. Demi Allah, orang banyak menyebut para pejuang Afghan dengan sebutan Mujahidin, tetapi mereka tidak menganggapnya sebagai mujahidin. Bahkan mereka tidak menganggapnya sebagai orang Islam.

Di antara mereka ada yang menemui seorang alim dan mengatakan padanya, "Sesungguhnya Adam itu diciptakan dari Hawa, jadi Hawa lebih dahulu baru Adam."

"Mengapa begitu?"

"Ini nash Al-Qur'an. Dalilnya adalah ayat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا ... ﴿١﴾

4 HR Abu Dawud No. 333.

*"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan zaujnya..."* (An-Nisa': 1)

Mereka mengartikan zauj itu suami. Jadi Allah menciptakan darinya zaujnya (suami) bukan zaujahnya (istri). Mereka berpikir bahwa yang dimaksud dengan zauj adalah Adam. Mereka tidak tahu bahwa dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak digunakan kata "zaujah", tapi yang digunakan adalah kata "zauj." Seperti dalam ayat berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحۡلَلۡنَا لَكَ أَزۡوَٰجَكَ ... ﴿٥٠﴾

*"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu "**azwaj**" (istri-istri)mu..."* (Al-Ahzab: 50)

Ayat tersebut menggunakan kata "azwaj" yang merupakan bentuk jamak dari "zauj" (suami), bukan dengan kata "zaujaat" yang merupakan bentuk jamak dari "zaujah" (istri).

Mereka berkata, "Cukup sudah, ini dalilnya."

Mereka tidak mau menanyakan kepada ulama. Mereka langsung berijtihad sendiri.

Seorang pemuda pernah mendatangi saya di Universitas, setelah ia membaca ayat:

...فَأَرۡسِلۡ مَعَنَآ أَخَانَا نَكۡتَلۡ ... ﴿٦٣﴾

Dia bertanya, "Apakah saudara Yusuf itu bernama Naktal?"

Memang begitu pertanyaannya. Dia tidak tahu bahwa kata "Naktal" itu bukan nama orang, tapi fi'il mudhari' (kata kerja bentuk sekarang).

Maka dari itu, takutlah kepada Allah. Bertakwalah kepada Allah dalam masalah bangsa Afghan dan bertakwalah kepada Allah pada masalah diri kalian sendiri.

Saya pernah menemui Syaikh Jalaluddin Haqqani di Jawar dan bertanya kepadanya, "Ya Syaikh, apakah Anda tidak mendakwahkan tauhid?"

Dia balik bertanya, "Tauhid yang bagaimana wahai Syaikh Abdullah?"

Saya katakan, "Masalah istighatsah (meminta pertolongan) kepada orang-orang yang sudah mati dan masalah jimat."

Dia menjawab, "Umurku sekarang sudah 47 tahun, tapi saya belum pernah melihat orang Afghan meminta pertolongan kepada penghuni kubur. Dimana Anda melihat istighatsah pada ahli kubur dilakukan?"

"Kalau masalah jimat?" tanya saya.

Dia menjawab , "Anda tahu wahai Syaikh Abdullah, latar belakang jimat itu bermula dari kebiasaan orang-orang Afghan mendatangi orang-orang tertentu yang dianggap pandai (Syaikh atau ulama) yang kemudian orang yang dianggap pandai tersebut dengan sengaja memanfaatkan kebodohan mereka. Mereka biasa mendatangi para syaikh untuk menyampaikan keluhan dan masalah mereka; yang kepalanya sakit atau keluhan lain. Lalu syaikh tersebut menuliskan sesuatu pada selembar kertas dan memberikan kepadanya. Mereka menyangka bahwa yang dituliskan syaikh tersebut adalah ayat Al-Qur'an, Hadits, atau do'a-do'a. Atau kadang memang ada orang yang datang kepada orang pandai untuk meminta jimat. Sebagian para syaikh itu mengambil keuntungan dari Dinullah dengan cara seperti itu."

Menurut para ulama terkemuka di bidang akidah, juga Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam permulaan *Ar-Rasa'il An-Najdiyah* mengatakan, "Al-Jahl (ketidaktahuan atau kebodohan) itu merupakan udzur dalam perkara ushul dan furu."

Apa itu ushul? Ushul adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan aqa'id (akidah), sedang furu' adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan fiqih.

Ibnu Taimiyyah mengatakan kepada golongan Jahmiyah, "Andai aku mengatakan seperti perkataan kalian, aku pasti telah kafir. Akan tetapi, aku tidak akan mengafirkan kalian karena kalian adalah orang-orang yang jahil (bodoh)." Sementara dalam masalah berhukum kepada selain apa yang diturunkan Allah, beliau mengatakan, "Mereka yang berhukum dengan aturan-aturan adat, jika mereka tahu bahwa berhukum kepada apa yang diturunkan Allah itu adalah wajib bagi mereka, kemudian mereka meninggalkannya dan lebih memilih yang selainnya maka sesungguhnya mereka telah kafir keluar dari millah Islam." Apa syaratnya menurut beliau? Jika mereka mengetahui ilmunya, baru ditegakkan hujjah atas diri mereka!

Demikian pula Ibnul Qayyim. Beliau mengatakan, "Orang yang berpendapat bahwa tidak ada kewajiban untuk berhukum kepada apa yang telah diturunkan Allah, atau bebas memilih antara hukum Allah dan hukum

yang lain, orang seperti itu telah kafir keluar dari millah Islam. Akan tetapi, jika orang itu jahil (bodoh) atau salah (menakwilkan), maka hukumnya adalah hukum atas orang-orang yang salah (tidak sengaja)." Apa hukum bagi orang-orang yang salah?

رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرِهُوْا عَلَيْهِ

*"Diangkat pena (tidak dicatat sebagai dosa) dari umatku, yang salah, yang lupa dan yang dipaksakan atasnya."*[5]

Abu Hurairah menuturkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Pada zaman dahulu ada seorang laki-laki yang selalu berbuat dosa. Tatkala ia akan menjemput kematian, ia berpesan kepada anak-anaknya:

*"Jika aku mati bakarlah aku hingga menjadi abu lalu sebarkan ke lautan. Jika Allah menetapkan (ketentuan) atasku niscaya Dia mengazabku dengan keras. Lalu ia ditanya Rabbul 'Izzah, atau Allah berfirman, 'Hamba-Ku ini mengetahi bahwa ia memiliki Rabb yang bisa mengazabnya, maka saksikanlah bahwa Aku telah mengampuninya."*[6]

Qudrah (kekuasaan) Allah tidak terlintas dalam hati dan pikirannya. Dia menyangka bahwa Allah tidak mampu menyatukan kembali abu mayatnya yang telah disebar di laut. Meskipun demikian, Allah mengampuninya (dia dimaafkan karena ketidaktahuannya).

## Persoalan yang Sangat Krusial

Saudaraku,

Masalah takfir (vonis kafir) membutuhkan pendapat para ulama atau lajnah ulama yang menghimpun beberapa ulama yang bekerja dengan penuh kehati-hatian untuk bisa memutuskan hukum apakah seseorang telah kafir atau tidak. Sementara engkau sendirian berani mengafirkan kaum Muslimin satu bangsa penuh? Jika setelah engkau membaca satu baris kalimat pada suatu kitab, kemudian menukilnya dan menerapkannya, itu adalah tindakan yang sembrono. Jangan lakukan itu. Berhati-hatilah.

5 Hadits Shahih riwayat Ath-Thabrani dalam Al-Kabir. Lihat Al-Irwa' hal. 82.
6 Potongan dari hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim.

Andai kamu salah menghukumi seseorang dengan sebutan Islam, itu lebih baik daripada kamu salah memvonis seseorang telah kafir, padahal dia seorang Muslim. Ibnu Qudamah berkata, "Boleh shalat di belakang seseorang yang diragukan keislamannya dan tidak ada kewajiban untuk menanyakan akidah orang tersebut sebelum shalat di belakangnya." Keterangan ini terdapat dalam kitab Al-Mughni. Tidak harus bertanya terlebih dahulu, sepanjang belum yakin akan kekafirannya, boleh shalat di belakangnya.

Jika kamu bertanya kepada orang-orang Afghan tentang agamanya, mereka pasti akan menjawab Islam. Mereka bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kepada hari akhir, dan kepada takdir yang baik dan takdir yang buruk. Semua mereka imani. Persoalannya sangatlah umum dan masih samar. Persoalan tasyri' (pembuatan undang-undang) dan "istighotsah" merupakan persoalan yang membutuhkan penjelasan. Maka dari itu, berhati-hatilah dalam memvonis kafir. Jangan gegabah dan tergesa-gesa memvonis seseorang telah kafir.

Kemudian, saya melihat seseorang yang berbicara tentang keburukan bangsa Afghan, pasti Allah haramkan baginya barakah jihad. Ini wajar. Jika kamu melihat mereka sebagai orang kafir, tentu kamu akan merasa muak tinggal di negeri ini. Karena jihad menurut tabiatnya adalah berat, tentu akan timbul perasaan mengapa harus menanggung hal-hal yang berat hanya untuk membela bangsa kafir. Sesuatu yang wajar.

Saya tidak melihat di abad ini, suatu jihad yang lebih bersih, lebih besar, dan lebih berbarakah dengan tanda-tanda yang terlihat jelas dari jihad yang dilakukan oleh bangsa yang mulia ini. Oleh karena itu, kami tidak ingin membunuh manusia dengan prasangka dan menuduh mereka kafir hanya karena keraguan. Berhati-hatilah. Persoalan "takfir" adalah persoalan yang sangat berbahaya, maka janganlah lisanmu terlalu gampang mengucapkannya. Janganlah bertindak gegabah dan serampangan. Serahkan hal tersebut kepada para ulama dan jangan menuduh orang-orang yang baik secara sembarangan.

## Kaidah yang Penting

Apabila kita terapkan kaidah-kaidah ilmu akidah yang ditetapkan oleh para salaf terhadap bangsa Muslim ini (Afghan), kamu tidak bisa mengafirkan seorang pun di antara mereka. Kecuali kalau kamu ingin mengafirkan mereka menurut selera dan hawa nafsumu sendiri. Kamu memenuhi kantong sakumu dengan kartu-kartu yang bertuliskan "kafir", kemudian setiap melihat seseorang yang kamu anggap kafir, kamu berikan kartu itu padanya. Namun, jika kalian memang benar-benar bermaksud menerapkan kaidah dan menghendaki akidah salaf, mereka (bangsa Afghan) itu bukanlah orang-orang kafir, meskipun mereka melakukan perkara-perkara yang kalian tuduhkan.

Imam Ahmad dahulu menyatakan kekafiran orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Namun, di waktu yang sama beliau juga pernah shalat di belakang Khalifah Al-Ma'mun dan Al-Mu'tashim. Apa maknanya? Apakah beliau shalat di belakang orang kafir? Maknanya adalah Imam Ahhmad tidak mengafirkan setiap orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah makhluk. Beliau hanya mengafirkan para penyeru yang menjadi pimpinan di dalam perkara ini. Adapun orang awamnya, beliau tidak mengafirkannya.

Saudaraku,

Pembahasan dalam masalah ini sangat panjang. Namun, saya ingin mengingatkan Anda dan membimbing Anda kepada sesuatu yang bermanfaat bagi kalian. Yakni, hendaklah kalian sibuk mencari aib (kekurangan) dirimu dan jangan mencari-cari aib dan cela kaum Muslimin. Telah saya sampaikan sebelumnya bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab pernah ditanya perihal orang-orang yang menyembah bangunan kubah. Beliau menjawab, "Saya tidak mengafirkan mereka, lantaran sedikitnya orang yang mengajari mereka."[]

# Teladan-Teladan
# SEPANJANG MASA

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an:

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْأَخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

*"(Apakah kalian hai orang-orang musyrik, yang lebih beruntung) ataukah orang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut terhadap (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."* (Az-Zumar: 9)

Allah juga berfirman:

*"Dan (ingatlah), tatkala Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), 'Hendaklah kalian menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan janganlah kalian menyembunyikannya.' Lalu mereka membuang janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amat buruklah tukaran yang mereka terima."* (Ali 'Imran 187)

*"Dan demikianlah (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya) Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*[1]*. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."* (Fâthir: 28)

Din dan wahyu diakhiri dengan diutusnya Sayyidul Mursalin ﷺ kepada seluruh umat manusia. Tidak ada lagi Nabi sesudahnya. Risalah kenabian berakhir pada hari ketika ruhnya yang mulia kembali kepada Sang Pencipta. Saat itu, telah usai pula tugas malaikat Jibril turun ke dunia menyampaikan wahyu.

Suatu saat, setelah Nabi wafat, Abu Bakar dan Umar ﷺ berkunjung ke rumah Ummu Aiman. Ummu Aiman adalah bekas budak Rasulullah yang merawat beliau sejak kecil. Keduanya mendapati Ummu Aiman sedang menangis.

"Apa gerangan yang membuat engkau menangis wahai Ummu Aiman? Bukankah Rasulullah telah kembali ke sisi Rabbnya, sedang keberadaan beliau di sisi Rabbnya lebih baik daripada keberadaannya di sisi kita," tanya salah seorang dari mereka. "Demi Allah," jawab Ummu Aiman, "Aku menangis bukan lantaran wafatnya Rasulullah. Tetapi aku menangis karena terputusnya wahyu yang turun dari langit."

## Kekalnya Din Islam

Din ini bersifat kekal dan akan tetap tegak sepanjang zaman. Allah sendirilah yang menjaganya dan menjanjikan bahwa Din ini tidak akan pernah bisa diubah atau diganti. Sebab, ia adalah pedoman hidup manusia yang akan ditanyakan pada hari Kiamat kelak. Tidak mungkin menanyakan kepada manusia soal pedoman hidup, bila telah diubah oleh tangan manusia, dipermainkan oleh akal pikiran, dan telah dipalingkan oleh hawa nafsu dan prasangka. Din ini adalah Dinullah yang bersifat kekal.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝

*"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Adz-Dzikr (Al-Qur'an) dan Kami benar-benar akan menjaganya."* (Al-Hijr: 9)

---

1 Yang dimaksud ulama di sini adalah orang-orang yang berilmu yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah serta tunduk kepada-Nya.

"Apakah Rasulullah meningglkan warisan selain itu? Bukankah beliau hanya meninggalkan ilmu sebagai warisan? Itulah warisan Rasulullah yang kalian kesampingkan dan kalian sibuk mencari dunia sehingga kalian kehilangan banyak kebaikan," jelas Abu Hurairah.

## Kedudukan Ulama

Allah telah mewakilkan penjagaan Din ini kepada para ulama. Kepada mereka Allah membebankan tugas penjagaan syariat Sayyidul Mursalin. Oleh karena itu, mereka harus dekat dengan Allah, harus istiqamah dan berilmu, berlaku benar dan ikhlas, bersikap wara' dan senantiasa mengawal Din yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ ini.

Sangat lumrah bila masing-masing mereka kemudian berupaya untuk senantiasa tetap mengikuti pedoman jalan yang dibawa oleh Nabi ﷺ. Para shahabat yang telah terbina melalui tangan Rasulullah akan mengecam keras segala sesuatu yang menyelisihi atau menentang sunnah. Meskipun perkara tersebut hukumnya hanya mustahab (disukai).

Anas ﷺ pernah bertutur, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian telah benar-benar melakukan suatu perbuatan yang dalam pandangan kalian lebih kecil dari biji sawi, namun dahulu di masa Rasulullah (masih hidup) kami memandangnya sebagai perbuatan dosa besar."[3]

Seorang sahabat yang lain berkata, "Demi Allah, aku tidak melihat suatu amal ibadah yang Rasulullah tinggalkan kepada kami selain shalat. Mereka dahulu memandang asing apa pun bentuk penyelisihan terhadapnya, kendati lebih kecil dari biji gandum."

Ketika Abu Sa'id Al-Khudry melihat Abu Hurairah dan Marwan bin Al-Hakam berjalan mengiring jenazah, kemudian duduk sebelum jenazah tersebut dikubur, ia marah. Ia pegang bahu Abu Hurairah dan Marwan serta mengangkat mereka dari duduknya. Ia sampaikan kepada keduanya, "Orang yang berjalan bersamamu telah tahu bahwa di masa Rasulullah masih hidup, tidak ada orang yang duduk saat mengurus jenazah kecuali setelah jenazah itu dikuburkan."

Tubuh Imam Syafi'i kurus dan lemah lantaran banyak membaca dan mempelajari Al-Quran. Beliau juga menekuni ilmu sampai orang-orang mengatakan, "Akal Syafi'i makan dari daging tubuhnya." Beliau tidak

3 HR Al-Bukhari no. 6492. Lihat Fathul Bari: 11/400.

tahan mencabut bulu ketiaknya dan hanya bisa mencukurnya. Karena ketidakberdayaannya itu, beliau memohon udzur kepada Allah, melalui ucapan doanya, "Ya Allah, sesungguhnya aku mengetahui bahwa mencabut bulu ketiak adalah sunnah, tapi aku tak mampu melaksanakannya." Beliau meminta udzur kepada Allah karena tidak mampu membersihkan bulu ketiaknya dengan cara seperti yang diperintahkan Rasulullah, yakni dengan mencabutnya.

Hasan Al-Bashri pernah mengatakan, "Aku sempat menjumpai 70 orang sahabat Nabi ﷺ. Andai kalian melihatnya, kalian akan mengatakan kepada mereka, 'orang-orang gila.' Sebaliknya, sekiranya mereka melihat kalian, mereka akan mengatakan kalian, 'orang-orang zindik'."

Perkataan ini beliau ucapkan di zaman Tabi'in, pada masa kemenangan dan penaklukan. Pada masa kaum Muslimin memperdalam pelaksanaan ibadah-ibadah wajib dan nafilah. Masa generasi yang menyebarkan Din ini ke seluruh penjuru bumi. Masa para Khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk serta masa para khalifah Bani Umayyah.

Tapi, apa yang dikatakan Hasan Al-Bashri? "Aku sempat menjumpai 70 orang sahabat Nabi ﷺ. Andai kalian melihatnya, kalian akan mengatakan kepada mereka, 'orang-orang gila.' Mereka (seolah-olah) bukan manusia. mereka sesuci malaikat. Spiritualnya sangat tinggi. Cita-citanya menjulang. Mereka memandang rendah dunia. Mereka injak dunia dengan kaki-kaki mereka. Mereka menjauhkan diri dari lumpur dunia yang hina. Mereka putuskan segala macam ikatan. Mereka hancurkan segala macam belenggu. Mereka terbang mengangkasa bersama ruh-ruh mereka menuju alam arwah. Jasad mereka bagaikan bayangan hidup di atas bumi dan ruh mereka berada di atas langit yang tinggi. Mata mereka menatap ke arah Jannah, hati mereka menganganKan Firdaus, dan lisan mereka tiada henti berucap:

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

*"Ya Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa Neraka."* (Al-Baqarah: 201)

Semua amal perbuatan yang mereka lakukan berorientasi kepada negeri akhirat. Seolah-olah keadaan mereka mengatakan:

*"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Al-Qashash: 83)

## Kezuhudan Sa'id bin Amir

Maka dari itu, tidak aneh jika kita melihat kehidupan sebagian dari mereka tetap bersahaja, bahkan cenderung miskin, saat memiliki dunia atau dijadikan penguasa di suatu negeri. Kehidupan mereka seperti halnya sahabat Sa'id bin Amir.

Tatkala Umar ﷺ meminta untuk mencatat nama-nama fakir miskin di wilayah Siria, nama yang pertama dicatat adalah Sa'id bin Amir, Amir (Gubernur) Syria. Maka Umar ﷺ pun bertanya, "Bagaimana ini, lalu dipakai untuk apa tunjangan dari Baitul Mal yang aku berikan kepadanya?"

"Keadaannya memang demikian," jawab mereka, "Dialah orang-orang yang paling miskin di antara kami. Penampilannya kusut dan pakaiannya kumal. Itulah yang tampak dalam kehidupan sehari-harinya."

Lalu Umar ﷺ mengirim utusan dengan membawa kantong berisi sejumlah uang untuk diberikan kepada Sa'id bin Amir. "Ini dari Amirul Mukminin, Umar ﷺ," kata si utusan sambil menyerahkan bungkusan kepada Sa'id, begitu ia sampai di rumahnya. Ketika Sa'id membuka kantong tersebut dan melihat kepingan dirham dan dinar di dalamnya, ia menangis. Ia merasa syok dan tak mampu berkata apa-apa. Melihat keadaan Sa'id, istrinya bertanya, "Musibah apa yang menimpa kaum Muslimin? Apakah Amirul Mukminin terbunuh?"

"Tidak, bahkan lebih gawat lagi," jawabnya.

"Apakah benteng pertahanan mereka bobol, sehingga musuh berhasil masuk ke daerah perbatasan?" tanya istrinya lagi.

"Tidak, bahkan lebih gawat lagi," jawab Sa'id.

"Musibah apalagi yang lebih gawat dari dua hal di atas?" tanya istrinya.

Sa'id bin Amir menjawab, "Telah dibukakan dunia atas suamimu. Demi Allah, aku pernah menjalani hidup bersama Rasulullah namun tidak dibukakan dunia kepada kami. Aku pernah menjalani kehidupan bersama Abu Bakar, namun juga tidak dibukakan dunia kepada kami. Sekarang aku menjalani kehidupan bersama Umar dan ternyata dunia telah dibukakan

lebar-lebar di hadapan kami. Sesungguhnya hari-hari terburuk yang kulalui dalam hidupku adalah hari-hari pada masa pemerintahan Umar."

## Manusia-Manusia Sesuci Malaikat

Mereka adalah manusia biasa yang mempunyai daging dan darah. Akan tetapi, ruh dan jiwa mereka lebih mulia dari malaikat. *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* telah bersepakat atau hampir bersepakat bahwa orang-orang terbaik dari golongan Ahlus Sunnah adalah lebih baik daripada malaikat. Ini termasuk akidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah.*

Karena perantaraan merekalah mendung menjadi hujan, pertolongan turun, dan rezeki datang. Mereka bagaikan mata uang standar dalam masyarakat Muslim.

Ketika sekelompok manusia berperang, ditanyakan kepada mereka, *"Apakah di antara kalian ada sahabat Rasulullah?* Mereka menjawab, *"Ya, ada."* Maka mereka pun diberi kemenangan. Lalu ada lagi sekelompok manusia yang berperang, ditanyakan kepada mereka, *"Apakah di antara kalian ada sahabat Rasulullah?"* Mereka menjawab, *"Ya, ada."* Maka mereka pun diberi kemenangan. Kemudian berperang lagi sekelompok manusia, ditanyakan kepada mereka, *"Apakah di antara kalian ada sahabat Rasulullah?"* Mereka menjawab, *"Ya, ada."* Maka mereka pun diberi kemenangan.

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ. (قَالَ عِمْرَانُ فَلاَ أَدْرِي أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا)

*"Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian yang berikutnya, dan kemudian yang berikutnya."(Imran berkata, "Aku tidak tahu apakah Nabi ﷺ mengatakan dua atau tiga generasi sesudahnya.")*[4]

## Karamah-Karamah Sahabat

Mereka adalah orang-orang yang mengemban Dinullah untuk didakwahkan kepada umat manusia. Mereka pikul Din ini di atas bahu mereka. Mereka hidup dengannya sebagai suatu harapan. Mereka berkorban karenanya dengan jiwa dan raga. Mereka hidup dengannya

4 HR Al-Bukhari dalam Shahihnya. Lihat Fathul Bary, no. 2651.

dalam berbagai peristiwa. Mereka menyerahkan apa yang berharga dan yang remeh untuknya, sehingga Allah pun memenangkan mereka (atas musuh-musuhnya). Telah dibukakan hati manusia yang semula tertutup bagi dakwah mereka dan telah ditaklukkan pula negeri-negeri bagi mereka.

Sebagian di antara mereka pernah berjalan kaki di atas lautan dan selamat sampai ke daratan tanpa ada yang tenggelam. Yakni tatkala Panglima Ala' bin Al-Hadhrami berada di tepi sebuah teluk perairan wilayah Islam, dekat Bahrain, sedang mereka tidak mempunyai kapal. Dia berkata kepada pasukannya, "Tunggulah sebentar, saya akan shalat dahulu." Lalu dia shalat dua rakaat kemudian berdoa, "Wahai Yang Maha Mengetahui, wahai Yang Maha Agung, wahai Yang Maha Penyantun, wahai Yang Mahamulia, seberangkanlah kami." Maka pasukannya kemudian menyeberang lautan dengan berjalan kaki di atas permukaan air dan selamat sampai tujuan berkat doa panglima mereka yang saleh.

Pasukan Salman Al-Farisi dan Sa'ad bin Abi Waqqash pernah terhadang jalan mereka oleh sebuah sungai yang sedang meluap airnya. Perahu-perahu kecil tak akan dapat menyeberanginya. Lalu Salman memandang sungai tersebut serta mengungkapkan keyakinan yang tersembunyi dalam relung hatinya dan mengalir ke seluruh urat nadinya lewat ucapannya, "Sungai dari sungai-sungai Allah. Apakah akan menghalangi tentara-tentara Allah?" Beliau lantas menggamit tangan Sa'ad bin Abi Waqqash, Panglima Perang Qadisiyah dan melangkah maju bersamanya menyeberangi sungai tersebut. Mereka berdua berjalan di atas permukaan air, yang kemudian diikuti oleh seluruh pasukan. Tiga puluh ribu orang berjalan di atas permukaan air, tanpa ada yang tenggelam. Hanya sebuah gelas yang terjatuh dari salah seorang tentara yang hanyut terbawa air. Sementara, pasukan Persia telah menunggu kedatangan pasukan Islam di seberang sungai. Begitu melihat kejadian itu, mereka berhamburan melarikan diri sambil berteriak-teriak, "Orang gila datang! Orang gila datang! Pasukan jin datang!" Mereka semua melarikan diri. Peristiwa itu merupakan salah satu kejadian paling aneh yang ditulis oleh Ibnu Atsir dan Ibnu Katsir dalam Tarikhnya.

Dalam peristiwa lain. Suatu saat sahabat Uqbah bin Nafi' bermaksud membangun sebuah perkampungan di tengah hutan yang sangat lebat. Rimba belukar di sana-sini penuh pepohonan rimbun dan cabang-cabangnya saling berjalinan. Banyak binatang buas seperti singa, harimau, ular dan serangga berbisa di sana. Uqbah bin Nafi' berkata kepada para

"Demi Allah, saya sendiri pun tidak tahu," jawabnya. Dia tidak tahu apa yang baru saja diucapkannya. Setelah mereka berhasil menawan sebagian orang-orang Persia, dan sebagian lagi menyerahkan diri menyatakan masuk Islam, mereka bertanya kepada para tawanan tadi, "Mengapa kalian melarikan diri tanpa mengadakan perlawanan?"

Mereka menjawab, "Sungguh, kami mendengar kawan kalian mengatakan, 'Kami datang untuk memakan kalian,' dalam bahasa Persia.

"As-Sakinah" (malaikat) berbicara melalui lisan-lisan mereka. Memang malaikat berbicara melalui lisan sebagian anak manusia, sebagaimana malaikat berbicara melalui lisan Umar ؓ seperti sabda Nabi ﷺ:

"Telah ada pada zaman umat-umat sebelum kalian orang-orang yang diberi ilham (lewat ucapannya). Jika ada pada umatku orang yang seperti itu, maka di antara mereka itu adalah Umar bin Khatthab."

Mereka menjaga (perintah) Allah sehingga Allah pun menjaga mereka. Mereka telah membuka hati (untuk menerima Dinullah), maka dibukakanlah untuk mereka kemenangan atas negeri-negeri yang mereka datangi.

Din ini tetap terpanggul di pundak manusia-manusia yang memiliki tanda shiddiq (benar) dan ikhlas terbebas dari pamrih pribadi. Tatkala Allah menguji mereka, dan mereka menjalaninya dengan sabar, Allah mengetahui bahwa mereka tidak menghendaki sesuatu pun di muka bumi ini. Hingga Din ini mencapai kemenangan melalui perantaraan tangan-tangan mereka. Maka tahulah Allah bahwa mereka adalah orang-orang yang dapat dipercaya atas Syariat dan Din-Nya, sehingga kemudian Allah menjadikan mereka berkuasa di muka bumi.

> *"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, memerintah berbuat makruf dan melarang perbuatan munkar. Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (Al-Hajj: 41)*

Kafilah tersebut berjalan membawa Din ini ke seluruh penjuru bumi. Allah telah menanamkan tunas pohon dalam Din ini yang dapat diketahui melalui ketaatan mereka kepada Allah hingga hari Kiamat nanti. Sebagaimana dalam sebuah hadits hasan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Tunas-tunas Rabbani tersebut berjalan membawa buah yang akan diberikan kepada orang-orang yang telah membuka hati mereka untuk

Allah telah menjamin akan menjaga dan melindungi Al-Qur'an. Allah menjamin pula As-Sunnah Asy-Syarifah yang merupakan penjelasan dari Al-Qur'an; membatasi kemutlakannya, mengkhususkan keumumannya, dan memansukhkan sesuatu darinya. Mengenai apakah As-Sunnah dapat memansukhkan Al-Qur'an atau tidak, masih menjadi ikhtilaf di kalangan ulama.

Rasulullah telah pergi meninggalkan dunia. Beliau naik ke tempat yang tinggi menghadap kepada Khaliknya, sementara Al-Qur'an tetap akan dijaga Allah di dunia, dengan cara yang dikehendaki-Nya.

## Warisan Para Nabi

Allah berkehendak menjaga Din ini melalui orang-orang yang berjalan mengikuti jejak langkah yang pernah ditempuh Sayyidul Mursalin. Karena itu beliau pernah bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ

*"Ulama itu adalah pewaris para Nabi. Dan sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan dinar atau dirham, akan tetapi mewariskan ilmu."*[2]

Suatu ketika, Abu Hurairah terburu-buru keluar dari masjid lalu menemui orang ramai karena merasa masygul melihat mereka berkerumun di pasar-pasar sedangkan masjid sepi ditinggalkan. Di tengah pasar ia berteriak, "Hai manusia, kalian di sini berjual beli padahal warisan Rasulullah sedang dibagi-bagikan di masjid." Orang-orang yang berada di pasar itu pun bergegas datang ke masjid untuk melihat harta warisan Rasulullah dibagi-bagikan. Sesampainya di masjid, mereka hanya mendapati beberapa sahabat dan Tabi'in sedang membaca Al-Qur'an dan mengerjakan shalat sunnah.

"Hai Abu Hurairah, katanya warisan Rasulullah sedang dibagi-bagikan di masjid, tapi mana?" tanya mereka.

"Apa yang kalian lihat?" tanya Abu Hurairah.

"Kami hanya melihat para pembaca Al-Qur'an, ahli ibadah, dan majelis ilmu," jawab mereka.

2 Hadits Shahih riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 6297.

sahabatnya, yang terdiri dari golongan sahabat Nabi ﷺ dan para Tabi'in, "Kita akan membangun perkampungan kita di sana."

Sahabatnya bertanya, "Apa yang akan kamu lakukan dengan singa-singa dan harimau di hutan itu yang suka memangsa manusia?"

"Tenang dulu," jawabnya.

Beliau lalu shalat dua rakaat. Seusai shalat, beliau berteriak dengan suara sekeras- kerasnya, "Hai binatang-binatang buas dan binatang-binatang berbahaya serta serangga berbisa! Kami adalah tentara Muhammad ﷺ, kami hendak menempati tempat ini, maka pergilah kalian menjauh." Tak lama kemudian singa-singa keluar dengan membawa anak-anaknya, ular-ular dan serangga berbisa juga turut keluar meninggalkan hutan tersebut lantaran perintah yang keluar dari lisan sahabat Rasulullah.

Mereka telah menjaga Allah pada diri mereka, maka kemudian Allah menjaga Din-Nya melalui perantaraan mereka. Mereka bisa berbicara dengan orang-orang Persia, lancar berbahasa asing yang sama sekali tidak mereka ketahui sebelumnya. Ucapan itu seakan-akan keluar dari cahaya nubuwwah. Mereka adalah orang-orang Arab Badui yang tidak mempunyai peradaban dalam panggung sejarah manusia dan tidak mempunyai andil dari ilmu pengetahuan.

> *"Dia-lah yang telah mengutus kepada kaum yang ummi (buta huruf) seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah) Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* (Al-Jumu'ah: 2)

Bagaimana mereka melakukan perundingan dengan Panglima Pasukan Persia Rustum? Bagaimana pula mereka memorak porandakan Imperium Kisra? Salah seorang di antara mereka menuturkan, "Suatu ketika orang-orang Persia bertanya kepada seorang sahabat (dalam suatu perundingan menjelang peperangan), 'Apa yang kalian kehendaki?'

Maka meluncurlah ucapan dari lisannya dalam bahasa Persia, padahal dia tidak paham satu kata pun bahasa Persia. Mendengar jawaban tersebut, orang-orang Persia melarikan diri ketakutan. Maka sahabat yang lain menanyakan kepadanya, 'Apa yang tadi engkau katakan?'

menerima Din ini dengan lapang dada. Mereka mengemban risalah Din Islam kepada semua orang dan mempersembahkannya kepada mereka.

> *"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang membela kebenaran. Orang-orang yang menentang mereka tidak akan membawa madharat kepada mereka. Hingga datang keputusan Allah (Hari Kiamat), sedang mereka tetap dalam keadaan itu."*[5]

> *"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tampak (menang) di atas kebenaran. Mereka memerangi siapa yang memusuhinya atau menyia-nyiakannya hingga datang keputusan Allah."*[6]

> Dalam riwayat lain disebutkan :

> لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

> *"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berperang membela urusan (Din) Allah. Orang-orang yang menyelisihi atau menentang mereka, tidak akan membawa madharat kepada mereka. Sehingga datang keputusan Allah (Hari Kiamat), sedang mereka tetap membela manusia."*[7]

Din ini akan terus tegak. Allah akan menuntun untuknya orang-orang yang ikhlas dan shiddiq. Allah memberi kehormatan kepada mereka untuk mengemban risalah-Nya dan untuk mengangkat panji-panji-Nya yang tidak akan mungkin turun hingga malaikat Israfil meniup sangkakala.

Din ini akan senantiasa terjaga melalui perantaraan orang-orang yang dipilih oleh Rabbul 'Izzati untuknya. Jika yang dipilih oleh Allah itu bukan dari bangsa Arab, maka mereka dari bangsa 'Ajam (non Arab). Jika mereka bukan berasal dari negeri ini, mereka pasti dari negeri yang lain. Jika orang-orang memadamkannya di suatu tempat, ia akan muncul di tempat yang lain. Cahaya Din ini tidak mungkin padam dan tidak mungkin dapat dimatikan sepanjang di muka bumi ini masih ada kehidupan.

---

5 HR Muslim.

6 HR Muslimdengan lafal: "Akan senantiasa ada sekolompok dari umatku yang berperang di atas perintah Allah yang mampu mengalahkan musuh mereka. Tidak akan membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka hingga tiba hari kiamat dan mereka tetap seperti itu.

7 HR Muslim.

*"Mereka berkehendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut (ucapan) mereka. Dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya.*

*Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkannya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya."* (Ash-Shaff: 8-9)

*"Mereka berkehendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut (ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya.*

*Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya."* (At-Taubah: 32-33)

Saat kekuasaan pemerintahan khalifah melemah di Jazirah Arab, maka khalifah tersebut dilanjutkan oleh bangsa Turki. Mercusuarnya pun tetap menjulang tinggi selama lima abad lamanya. Generasi-generasi Islam menjadikannya sebagai pedoman jalan ketika mereka berjalan dalam kegelapan meniti jalan Din ini.

Dalam kumpulan umat yang besar tersebut, terdapat manusia-manusia pilihan. Allah mengkhususkan mereka dengan kelebihan berupa sifat shiddiq (jujur/benar) dan ilmu pengetahuan. Mereka adalah inti dari masyarakat Muslim yang hidup di sekelilingnya. Mereka adalah orang-orang mukmin yang benar. Orang yang melangkah di atas petunjuk Din Islam. Kemudian di atas lentera penerang mereka, para penempuh jalan melangkahkan kakinya dan orang-orang yang berjalan di kegelapan menapakkan langkahnya di setiap zaman.

Siapakah *sâbiqûn*, orang-orang yang pertama itu? Dan pada setiap masa (abad) dari umatku ada *sâbiqûn*. Dan di antara mereka adalah penduduk yaman.

*"(Yaitu) segolongan besar orang-orang yang terdahulu dan segolongan besar orang-orang yang kemudian."* (Al-Waqi'ah: 39-40)

Mereka adalah:

*"(Yaitu) segolongan besar orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian."* (Al-Waqi'ah: 13-14)

Mereka selalu berusaha menarik kembali umat Islam ke jalan Din ini setiap kali setan memalingkan dari jalan tersebut.

Banyak contoh di zaman dahulu dan zaman ini yang tidak bisa saya hitung dan saya sebutkan. Namun saya ambil satu contoh dari mereka, yaitu Syaikh Abdul 'Aziz Al Badri. Beliau adalah penulis buku, Al-Islam Bainal Ulama wal Hukkam. Beliau berjuang sendirian ketika keberanian umat mulai padam. Tatkala semua orang kelu lidahnya, beliau berteriak lantang menentang kelompok Ba'ats yang zalim. Beliau menyatakan secara terang-terangan kekafiran dan kemaksiatannya. Di atas mimbar-mimbar pengajian, beliau menyerang Partai Ba'ats di Baghdad. Ketika orang-orang Ba'ats merasa sesak dengan ucapan beliau yang lantang menentang mereka, maka mereka menurunkannya dari mimbar dan kemudian membunuhnya. Mereka memutilasi tubuhnya, lalu potongan tubuh beliau dimasukkan ke dalam karung dan dikirim kepada keluarganya.

Di antara mereka ada juga yang berani berhadapan dengan penguasa thaghut yang kejam. Ia melawan penguasa zalim pada saat kekuasaannya sangat kuat. Seperti yang terjadi pada Ustadz Sayyid Quthb, semoga Allah merahmatinya. Ketika beliau sedang meringkuk di balik terali besi, salah seorang menteri menawarkan amnesti kepadanya. Namun, beliau hanya menjawab dengan kalimat singkat yang selalu dikenang sepanjang sejarah, "Sungguh jari telunjuk yang menyaksikan keesaan Allah dalam shalat, benar-benar menolak menulis satu huruf pun kata yang memberikan pengakuan atas kekuasaan thaghut." Ketika beliau divonis hukuman mati, mereka datang kepada beliau dan membujuk agar beliau mau memohon keringanan hukuman. Saat itu beliau menjawab, "Mengapa aku harus meminta keringanan hukuman? Jika aku diadili dengan (alasan yang) benar, maka aku rela dengan putusan hukuman yang benar. Dan jika aku diadili (dengan alasan) batil, maka aku terlalu kasar untuk melakukan tindakan sehina itu."

Sungguh, mereka adalah orang-orang yang berjiwa besar dan berhati baja. Mereka tergembleng oleh didikan Din Islam dan keluar dari kandungan Al-Qur'anul Karim. Mereka merefleksikan secara nyata Din ini

dalam tindakan, perilaku, ketinggian, dan keluhurannya, meski mereka adalah manusia biasa yang juga berasal dari tanah. Mereka adalah manusia yang terdiri dari darah dan daging, berjalan di atas bumi, dan hidup di atas hamparan tanah. Jiwa-jiwa manusia yang telah terkena *sibghah* (celupan) Allah dan telah dipilih untuk menjaga Din-Nya serta dipelihara oleh Allah agar mereka dapat meyampaikan risalah-Nya.

Kita memohon kepada Allah, mudah-mudahan kita berada di atas jalan yang lurus dalam rangka menyebarkan risalah Ilahi kepada seluruh umat manusia di segenap penjuru bumi.

Dalam kehidupan dunia ini, manusia memiliki tugas untuk beribadah kepada Allah. Amalan yang paling mulia yang dikerjakan oleh seorang hamba adalah menyampaikan risalah Rabbnya kepada umat manusia.

> *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."* (Fushshilat: 33)

Puncak tertinggi Islam adalah jihad. Dengannya *dakwah ilallah* terlindungi oleh kawalan pedang dan kekuatan. Dengan taruhan harta, jiwa, dan anak.

Inilah contoh orang-orang pilihan. Orang yang hidup dan berjalan di muka bumi, namun mampu bersabar dalam keadaan yang manusia pada umumnya tidak mampu bersabar. Mereka mampu memikul beban yang orang kebanyakan tak mampu memikulnya. Mereka melakukan itu dalam rangka melindungi dan menyebarkan Din Islam kepada seluruh manusia di muka bumi, sehingga pohon Din ini tidak tercabut sampai akar-akarnya.

## Contoh Teladan Mujahid

Syaikh Sayyaf pernah menuturkan kepada saya kisah Ir. Habiburrahman. Beliau yang telah syahid, *insyaAllah*, ini dulunya adalah Bendahara Umum Harakah Islamiyah Afghanistan. Ia merupakan aktivis harakah yang pertama kali dihukum mati di Afghanistan pada masa rezim pemerintahan Dawud.

"Suatu ketika," kisah Syaikh Sayyaf, "Habiburrahman datang menemui sahabat-sahabatnya dan mengadukan keadaan hatinya yang menjadi keras. Para sahabatnya bertanya, 'Apa tanda-tanda yang menunjukkan kalau hatimu menjadi keras?'

'Sejak aku masuk perguruan tinggi dan bercampur (ikhtilath) dengan para mahasiswi, aku tidak lagi dapat mendengar suara tasbih pepohonan dan bebatuan yang dulunya sering aku dengar'."

Abdurrahim Rasyid Al-Uraja' ditawan oleh musuh. Dalam persidangan di pengadilan Kabul, ia ditanya oleh orang-orang Rusia, "Mengapa kamu ke Afghanistan?"

"Sebaliknya, kalian sendiri mengapa ke Afghanistan? Saya seorang Muslim. Saya datang kemari untuk berjihad, sedangkan kalian untuk apa?"

"Kami akan mengampunimu. Jika kami mengampunimu dan kamu saya bebaskan, apa yang akan kamu lakukan?"

Saya akan kembali memanggul senjata dan memerangi kalian," jawabnya.

Karena dianggap sudah tidak mungkin diajak bekerjasama, dia dijatuhi hukuman mati. Sebelum hukuman mati dilaksanakan, ia sempat meringkuk dalam tahanan.

Salah seorang ikhwan Afghan yang dipenjara bersamanya dan dibebaskan selang beberapa waktu kemudian menuturkan kepada saya. "Sebenarnya aku ingin sekali menebus kebebasannya dengan diriku sendiri," katanya. Para tawanan yang berada di penjara itu merasa kagum dengan amal ibadahnya. Ia banyak puasa dan rajin melaksanakan shalat malam, sehingga setiap orang ingin menebus kebebasannya dengan jiwa dan darahnya.

Ayah salah seorang ikhwan mujahid meninggal. Ia meninggalkan harta warisan untuknya sebanyak 1 juta dirham. Keluarganya mengirim pesan kepadanya agar segera pulang untuk mengurus dan mengambil bagian harta warisan yang menjadi haknya. Ia pun menolak untuk menerimanya dan berkata kepada kami, "Bapakku berurusan dengan riba, maka tanganku sama sekali tidak akan menyentuh uang haram."

Masih banyak lagi contoh yang lain. Setiap kali mengingat kisah-kisah tersebut, saya teringat dengan para salaf yang telah mengajarkan Din Islam ini kepada kita.

## Dari Sufyan Ats-Tsauri kepada Harun Ar-Rasyid

Saya akan menyampaikan surat dari salah seorang ulama salaf yang ditujukan kepada Amirul Mukminin, Harun Ar-Rasyid. Surat tersebut dari Sufyan Ats-Tsauri, yang dicatat oleh Ibnu Balyan dan Al Ghazzali. Ketika Harun Ar-Rasyid memegang tampuk khilafah, seluruh ulama datang mengunjunginya. Hanya Sufyan Ats-Tsauri yang tidak tampak batang hidungnya. Padahal, mereka berdua adalah sahabat karib. Ketidakmunculan Sufyan menyebabkan Harun Ar-Rasyid kecewa berat. Ia kemudian menulis surat kepada Sufyan.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari hamba Allah: Harun Ar Rasyid, Amirul Mukminin

Kepada saudaranya fillah: Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri

Amma ba'du,

Wahai saudaraku…

Aku telah mengetahui bahwa Allah telah mempersaudarakan orang-orang mukmin. Dan aku telah menjadikan engkau sebagai saudaraku fillah dengan suatu ikatan persaudaraan yang belum pernah aku memutuskannya dan tiada pernah aku berhenti untuk menyayangimu. Aku telah mengulurkan segenap kecintaanku dan keinginanku yang terdalam kepadamu. Andaikata bukan karena tali pengikat yang diikatkan Allah di leherku ini( jabatan khalifah-penerj), pasti aku akan mendatangimu meski harus merangkak, mengingat betapa besar kecintaan di dalam hatiku kepadamu. Semua kawan karibku dan kawan karibmu datang mengunjungiku dan memberikan ucapan selamat atas pengangkatanku. Aku telah membuka pintu Baitul Mal. Aku ambil sebagian dan kuberikan kepada mereka sebagai pemberian dan penghormatanku. Namun, hatiku tiada merasa gembira dan perasaanku belum lega karena keterlambatanmu datang padaku. Oleh

karena itu, aku menulis sepucuk surat memberitahukan betapa besar kerinduanku kepadamu. Telah kamu ketahui, wahai Abu Abdullah, hadits yang mengabarkan keutamaan mengunjungi orang mukmin dan menyambung tali silaturahmi dengannya. Jika sampai kepadamu suratku ini, segera dan segeralah datang mengunjungiku."

Kemudian Harun Ar Rasyid memberikan surat tersebut kepada Abbad Ath-Thaliqani dan memintanya untuk menyerahkan kepada Sufyan Ats-sauri.

Abbad menuturkan, "Aku berangkat menuju Kufah dan aku mendapati Sufyan Ats-Tsauri sedang berada di masjidnya. Ketika melihatku dari jauh, beliau berdiri dan mengucapkan doa, **'A'ûdzu billahi as-samî'i al-alîmi minasy syaithânir rajîm, wa a'ûdzu bika allâhumma min tharîqin yathruqu illâ bikhairin.'** *(Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dari setan yang dirajam. Dan aku berlindung kepada-Mu, Ya Allah, dari orang yang datang mengetuk pintu kecuali dengan maksud baik).* Lalu aku turun dari kudaku di depan pintu masjid, sementara beliau berdiri melakukan shalat bukan pada waktu shalat. Aku pun masuk dan memberi salam kepada orang-orang.

Tidak ada teman majelisnya yang mengangkatkan kepala melihatku. Aku pun tetap berdiri dan mereka tidak menyuruhku untuk duduk. Aku pun gemetar karena takut bercampur segan terhadap mereka. Surat itu akhirnya aku lemparkan kepada beliau yang sedang shalat.

Tatkala melihat surat tersebut, badan Sufyan gemetar dan segera menjauhinya, seolah surat itu adalah ular yang dilemparkan di hadapannya. Setelah ruku, sujud, dan mengucapkan salam, beliau mengambil surat itu.

Beliau memasukkan tangannya ke dalam sampul surat dan melemparkan isinya kepada orang yang berada di belakangnya. "Hendaknya salah seorang di antara kalian membacanya. Sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dari menyentuh sesuatu yang telah disentuh oleh orang zalim," katanya. Lalu salah seorang di antara mereka yang duduk menjulurkan tangan mengambil surat tersebut dengan gemetaran, seolah surat itu adalah ular yang akan memagutnya. Ia baca surat itu, sementara Sufyan tersenyum keheranan. Setelah surat itu selesai dibaca, beliau

memerintahkan, "Tulis balasan untuk orang zalim itu disebaliknya." Ada seorang yang menyarankan kepada beliau, "Wahai Abu Abdullah, dia adalah Khalifah, kalau engkau menulis surat jawaban dengan lembaran putih dan bersih, saya kira itu lebih baik." Namun Sufyan tetap pada pendiriannya. "Tulis balasan untuk si zalim itu di balik suratnya, karena jika dia mendapatkan kertas itu dari yang halal, dia pasti akan diberi pahala karenanya. Sebaliknya, jika dia mendapatkannya secara haram, kelak dia akan masuk neraka karenanya. Tidak ada sesuatu yang telah disentuh orang zalim ada pada kita, sehingga merusakkan Din kita. Tulis untuknya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari: Hamba yang telah mati, Sufyan Ats-Tsauri

Kepada: Hamba yang terpedaya oleh berbagai harapan, Harun, yang telah mengenyahkan (dari dalam hatinya) manisnya iman dan nikmatnya Qira'atul Qur'an,

Amma ba'du,

Sesungguhnya aku menulis surat kepadamu memberitahukan bahwa aku telah memutus tali persaudaraan denganmu dan telah memupus rasa kasih sayangku kepadamu. Sesungguhnya engkau telah menjadikan aku sebagai saksi atasmu dengan pengakuanmu sendiri dalam suratmu bahwa engkau telah berbuat melampaui batas kewenanganmu atas Baitul Mal milik kaum Muslimin. Engkau telah mempergunakannya bukan pada tempatnya dan menghabiskannya tanpa melalui persetujuan mereka dan mereka tidak rela dengan apa yang telah kamu lakukan atas harta Baitul Mal itu. Engkau jauh dariku hingga kau tulis surat kepadaku yang membuatku menjadi saksi atas (perbuatan)mu, adapun aku, maka sesungguhnya aku bersama saudara-saudaraku yang hadir saat membaca suratmu, semua menjadi saksi atasmu, dan besok kami akan memberikan kesaksian di hadapan Allah Yang Mahabijaksana dan Maha Adil.

Wahai Harun,

Engkau telah bertindak melampaui batas kewenanganmu atas Baitul Mal milik kaum Muslimin tanpa kerelaan hati mereka. Apakah para muallaf yang dibujuk hatinya, para amil (pengurus zakat), para mujahid fi sabilillah, dan ibnus sabil (dan mereka yang berhak menerima zakat) rela dengan perbuatanmu? Apakah pemangku Al-Qur'an dan Ahli Ilmu ridha dengan hal itu? Apakah anak-anak yatim dan para janda rela dengan perbuatanmu? Apakah sebagian besar rakyatmu rela dengan hal itu? Maka dari itu, singsingkanlah lengan bajumu wahai Harun dan siapkanlah jawaban bagi pertanyaan tersebut dan siapkan pula penutup bagi bencana yang bakal mengancam.

Ketahuilah bahwa engkau akan berdiri di hadapan Yang Mahabijaksana lagi Maha Adil. Takutlah kepada Allah saat terampas dari dalam hatimu manisnya ilmu dan zuhud, lezatnya qira'atul Qur'an, dan bermajelis dengan orang-orang saleh dan saat engkau ridha dirimu menjadi seorang zalim dan Imam bagi orang-orang zalim.

Hai Harun, engkau telah duduk di atas singggasana, mengenakan sulaman sutra dan menurunkan tabir penutup di pintu istanamu menyerupai hijab (tabir penutup) Rabbul 'Alamin. Kemudian engkau tugaskan pasukan pengawalmu yang zalim di pintu gerbang istanamu dan tabirmu. Mereka meminum khamr namun menghukum had orang yang minum khamr. Mereka berzina namun menghukum had orang yang berzina. Mereka mencuri, namun menghukum potong tangan orang yang mencuri. Mereka membunuh, namun menghukum mati orang yang membunuh. Bukankah hukum tersebut layak untuk diberlakukan kepadamu dan kepada mereka sebelum mereka menghukumi manusia dengannya?

Bagaimana denganmu hai Harun, besok ketika penyeru dari sisi Allah menyeru, "Kumpulkanlah orang-orang zalim itu dan para pendukungnya." Lalu kamu maju ke

hadapan Allah sedangkan kedua tanganmu terbelenggu di belakang leher. Hanya keadilanmu yang bisa melepaskan belenggu tersebut. Dan orang-orang zalim berada di sekelilingmu, sedangkan engkau sebagai pemimpin mereka menuju Neraka. Seolah-olah aku melihat dirimu tengah dihimpit penderitaan melalui tempat penghalauan (menuju Neraka) sedang engkau melihat kebaikan-kebaikanmu berada dalam timbangan amal kebaikan orang lain dan dosa-dosa orang lain berada dalam timbangan amal keburukanmu. Bencana di atas bencana dan kegelapan di atas kegelapan.

Maka takutlah kepada Allah, hai Harun, dalam urusan rakyatmu. Jagalah (wasiat) Muhammad ﷺ terhadap umatnya, serta ketahuilah bahwa urusan (kepemimpinan) itu kalaupun tidak terlimpahkan kepadamu, ia akan terlimpahkan kepada selainmu. Demikian pula dunia, ia berbuat terhadap siapa saja yang memperolehnya satu demi satu, maka di antara mereka ada yang menyiapkan bekal yang bermanfaat baginya dan ada yang merugi baik dunia maupun akhiratnya. Jangan. Janganlah engkau menulis surat lagi kepadaku sesudah ini, karena sesungguhnya aku tidak akan membalas suratmu.

Wassalam.

Selesai ditulis, beliau melemparkan surat tersebut begitu saja tanpa dilipat dan tanpa tanda tangan. Lalu aku mengambilnya dan pergi menuju pasar Kufah. Nasihat Sufyan sungguh membekas di hatiku. Lalu aku memanggil orang-orang di sekelilingku, "Hai penduduk Kufah, siapa yang bersedia membeli lelaki yang lari kepada Allah, maka datanglah kepadaku dengan membawa dirham dan dinar. Aku tidak membutuhkan harta, akan tetapi hanya sebuah jubah bulu serta sebuah mantel katun." Lalu aku melepaskan pakaian yang aku kenakan saat aku duduk bersama dengan Amirul Mukminin (pakaian istana) dan mengenakan jubah serta mantel. Aku pergi dengan menuntun kuda hingga tiba di pintu gerbang istana Harun Ar Rasyid dalam keadaan bertelanjang kaki. Penjaga pintu gerbang mencemoohku (karena tidak mengenali keadaannya yang kusut

dan kumal—penerj.), sampai akhirnya aku diizinkan masuk. Tatkala Amirul Mukminin melihatku dengan keadaan seperti itu, beliau bangkit dari duduknya dengan terkejut, lalu duduk kembali sambil memukul kepala dan wajahnya serta menyumpahi dirinya sendiri. 'Yang diutus memperoleh manfaat sedangkan yang mengutus gagal dan kecewa,' gumamnya. Aku menyerahkan surat balasan Sufyan kepada beliau. Kemudian beliau membacanya, sementara air matanya jatuh membasahi wajahnya.

Salah seorang penasihatnya berkata, 'Sufyan telah berani berlaku lancang terhadap tuan. Mengapa tuan tidak menindaknya; memberatinya dengan besi dan mengurungnya dalam penjara agar menjadi pelajaran bagi yang lain.' Namun Harun Ar Rasyid hanya berujar, 'Biarkanlah Sufyan dengan apa yang dilakukannya, hei budak dunia. Orang yang terpedaya adalah yang kalian pedayakan dan orang yang celaka, demi Allah, adalah orang yang kalian jadikan teman duduk (maksudnya adalah dirinya sendiri—pent)'."

Demikianlah, Sufyan Ats-Tsauri sendirian saja laksana satu umat. Surat balasannya kepada Harun Ar-Rasyid masih terus dirawat oleh Harun dan selalu diulang dibaca tiap selesai shalat sambil menangis hingga Allah mewafatkannya. Semoga Allah merahmatinya.[]

# TARBIYAH JIHADIYAH

# PETUNJUK JALAN

Ketahuilah bahwa Allah telah berfirman dalam Al-Qur'anul Karim:

كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾

*"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Maha Perkasa."* (Al-Mujadalah: 21)

Allah berfirman:

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَـٰدُ ﴿٥١﴾

*"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)."* (Al-Mukmin: 51)

Sebagai kebalikannya, Rabbul 'Izzati berfirman menuturkan perihal orang-orang musyrik:

*"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan*

*berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Baqarah: 217-218)

Allah berfirman menerangkan perihal orang-orang Yahudi dan Nasrani:

*"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).' Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."* (Al-Baqarah: 120)

## Hukum-hukum Rabbaniyah yang Baku

Inilah dua *qonun* yang teratur rapi dan tidak saling kontradiktif. Dua aturan yang bersesuaian dan tidak berlawanan. *Qonun* pertolongan Allah dan dukungan-Nya kepada para wali-Nya serta kebersamaan-Nya pada hamba yang muhsin. *Qonun* yang jadi kebalikannya adalah permusuhan dari musuh mereka yang akan terus abadi semenjak kedua kaki Adam ﷺ meninggalkan surga hingga Allah memusakai bumi dan orang-orang yang ada di atasnya. Kaum musyrikin akan senantiasa memerangi mereka. Orang-orang Yahudi dan Nasrani akan selalu memusuhi mereka. Orang-orang ateis akan selalu membuat makar dan tipu daya, siang dan malam, sampai mereka bisa membabat habis Islam dan mencabutnya sampai ke akar-akarnya.

Dua *qonun* rabbani ini dapat kita lihat dalam kehidupan kita saat ini. *Qonun* pertolongan Allah pada wali-wali-Nya dan qonun permusuhan yang terus berlangsung, seperti tipu daya, jerat, bencana, dan rintangan dari musuh-musuh Allah terhadap wali-wali-Nya. Selama kaum Muslimin tetap konsisten di atas kebenaran, seluruh dunia akan menyerang dan mengeroyoknya.

Peperangan antara kawan yang berada di samping mereka dan musuh yang berada dihadapan mereka tidak akan berhenti, sebab *qonun* ini terus berlaku dan tak akan pernah berubah. Sepanjang masih ada Islam, peperangan akan terus berlangsung. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bagi kaum Muslimin selain melangkah pada jalan yang terang itu, mengikuti jalan yang lurus itu, dan memperkuat hubungannya dengan Allah sehingga

pertolongan-Nya turun. Hanya ada satu jalan selamat dan jalan keluar, yaitu kembali kepada-Nya.

Oleh karena itu, *qonun* diperanginya orang-orang Islam oleh orang-orang musyrik, langsung dilanjutkan dengan ayat berikutnya yang menyebut tentang iman, hijrah, dan jihad.

> *Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar, tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat. Dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*
>
> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha* Penyayang. (Al-Baqarah: 127-128)

Hal ini untuk menunjukkan bahwa inilah jalan yang memungkinkan untuk mencegah tipu daya musuh yang ditujukkan kepada orang-orang beriman. Jalan yang digunakan untuk menggagalkan perangkap mereka serta menolak rencana jahat mereka dan mengembalikan rencana jahat tersebut kepada mereka.

> *"Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan,*

*'Innâ lillahi wa innâ ilaihi râji'ûn.' Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Al-Baqarah: 153-157)

*Qonun* Rabbani yang lain adalah sabar, shalat, dan jihad. Hasil kesudahannya adalah mati syahid di jalan Allah. *Qonun* sabar menghadapi ujian dan cobaan merupakan salah satu keniscayaan yang menyertai jalannya dakwah Islam sejak mata seorang Muslim terbuka oleh cahaya petunjuk hingga ia menjumpai Allah.

*Qonun* sabar dan shalat merupakan bekal perjalanan dan penolong orang-orang beriman. Allah menyambungnya dengan firman-Nya, *"Dan janganlah kalian mengatakan terhadap orang-orang yang gugur dijalan Allah itu mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, akan tetapi kalian tidak menyadarinya."*

Jadi, persiapan kita di atas jalan perjuangan memerangi kebatilan, menetang kesesatan, melawan ateisme, kesyirikan, dan golongan ahli kitab adalah sabar. Sabar dalam menghadapi cobaan, penderitaan, dan kepahitan di jalan perjuangan. Meluruskan niat dalam beramal, semata-mata mencari keridhaan Allah, mengerjakan qiyamullail, dan berpuasa sunnah.

قُمِ ٱلَّيۡلَ إِلَّا قَلِيلٗا ۝

*"Bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya)"* (Al-Muzammil: 2)

Untuk apa?

إِنَّا سَنُلۡقِي عَلَيۡكَ قَوۡلٗا ثَقِيلًا ۝

*"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."* (Al-Muzammil: 5)

Qiyamullail, puasa sunnah, mencintai orang-orang Muslim, berkasih sayang dan berbelas kasih antara sesama mereka, tidak menelantarkan mereka, tidak mencari-cari aib serta kekurangan mereka sehingga umat Islam tampak sebagai satu tangan. Umat Islam tampak memiliki satu kekuatan, sehingga mereka bisa menggentarkan hati musuh-musuh Allah. Menampakkan diri dalam satu kesatuan merupakan tuntutan dari Sang Pembuat Syariat, agar mereka bisa menggentarkan hati orang-orang kafir.

Memperbanyak jumlah kaum Muslimin merupakan perintah Nabi ﷺ. Beliau bahkan memerintahkan wanita-wanita yang sedang haid untuk berangkat ke lapangan menyertai mereka yang melaksanakan shalat Ied. Beliau juga memerintahkan orang-orang yang tidak mampu berperang untuk berangkat bersama pasukan Islam yang hendak berperang melawan orang-orang kafir, semata-mata untuk memperbanyak jumlah pasukan Islam.

Kita harus merasa bahwa kita adalah umat yang satu. Kita mempunyai manhaj yang satu, yang telah dijelaskan oleh Rabbul 'Izzati dalam kitab-Nya yang mulia atau lewat lisan Nabi-Nya yang amat belas kasih dan penyayang.

Di antara bekal yang lain adalah menguatkan hubungan dengan Allah serta memperbanyak ibadah nafilah.

وَمَا يَزَالُ عَبْدِى يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِى يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِى يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِى يَبْطُشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِى يَمْشِى بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِى لَأُعْطِيَنَّهُ ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِى لَأُعِيذَنَّهُ

*"Dan senantiasalah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan (mengerjakan) ibadah-ibadah nafilah hingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku telah cinta kepadanya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar. Menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat. Menjadi tangannya yang ia gunakan untuk bertindak keras. Menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku kabulkan. Dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku beri perlindungan."*[1]

Jalan tersebut telah jelas dan gamblang. Allah akan menolong hamba-hamba-Nya yang berjalan di atas jalan dan manhaj tersebut.

Apabila sifat-sifat itu terpenuhi pada sekelompok orang beriman dan mereka melangkah di atas jalan ini, Allah menjamin akan menolongnya. Allah menjamin pula untuk membiarkan (menelantarkan) musuh-musuh-Nya.

*"... dan jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemadharatan kepadamu.*

1 HR. Bukhari. Lihat *Mukhtashar Shahih Bukhari*, jilid: 2, Hal: 473, No: 2117.

*Sesungguhnya Allah mengetahui segala yang mereka kerjakan."* (Ali 'Imran: 120)

Rabbul 'Izzati menjamin kepada kita dengan qonun-qonun Ilahiyah:

1. **Qonun Pertama:**

... وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ... ﴿٤٣﴾

*"...Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri..."* (Fathir: 43)

Ada seorang lelaki yang berkata kepada Ibnu Abbas, "Sesungguhnya kami mendapati dalam kitab Taurat ada ayat yang berbunyi, 'Barang siapa yang menggali lubang untuk saudaranya, maka dia sendiri yang akan terperosok ke dalamnya.' Lantas Ibnu Abbas berkata, 'Itu juga ada dalam Al-Qur'anul Karim, yakni dalam ayat, '*Wa lâ yahîqu al-makru as sayyi'u illâ bi ahlihi.*'"

2. **Qonun Kedua:**

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾

*"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat."* (Al-Hajj: 38)

3. **Qonun Ketiga:**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."* (Muhammad: 7)

Tentang golongan Yahudi, Allah berfirman:

*"Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Dan mereka berusaha menimbulkan kerusakan di muka bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan."* (Al-Maidah: 64)

Allah berfirman tentang golongan Nasrani:

*"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat perbuatan khianat dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Dan di antara orang-orang yang mengatakan, 'Kami ini orang Nasrani,' Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka, maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."* (Al-Maidah: 13-14)

Allah telah menjamin untuk mencerai-beraikan barisan musuh kita dari golongan Nasrani. Allah telah menjamin pula untuk memadamkan nyala api peperangan yang disulut oleh golongan Yahudi.

"Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya."

Allah telah menjamin bahwa tipu daya para pengikut setan dari golongan orang kafir terhadap orang-orang beriman akan dilemahkan. Allah berfirman:

ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٨﴾

*"Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir."* (Al-Anfal: 18)

Peperangan antara Islam dengan jahiliyah telah dibeberkan secara panjang lebar dalam Al-Qur'an. Hal ini merupakan persoalan prinsip yang berlaku dalam kehidupan manusia dan merupakan persoalan paling besar dan paling penting. Al-Qur'an telah menguraikan secara tuntas di dalamnya. Kita tidak dapat memisahkan antara yang Makiyyah dengan yang Madaniyah dalam hal penjelasan, perincian, serta penguraiannya secara mendetail. Mereka yang tidak memahami peperangan antara kedua ideologi ini atau *qonun-qonun*nya serta kedalamannya, tidak akan mungkin bisa memahami akidah Islam dan tabiat Din ini. Mereka tidak akan mung-

kin bisa memberikan andil yang memadai dalam meninggikan syariatnya di atas muka bumi. Orang-orang tidak akan bisa memahami tabiat agama ini sampai ia memahami tabiat pertempuran Islam melawan jahiliyah.

## Peperangan Antara Islam dan Jahiliyah

Ketika Islam pertama kali diserukan di bumi Mekah, seluruhnya menggambarkan perspektif ini, yakni peperangan antara Islam dan jahiliyah. Waktu itu belum ada perintah puasa, zakat, haji, hukum waris, atau perkara-perkara lain seperti adab-adab syar'i, semisal makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Semua itu ditangguhkan oleh Rabbul 'Izzati ke masa-masa sesudahnya. Sehinga terbina dan tergembleng lebih dahulu sekelompok orang mukmin, yang memiliki keimanan kuat, yang meresap di dalam kalbu mereka dan mengalir ke seluruh urat nadinya, yang tidak ada titik temu lagi antara Islam dan jahiliyah. Api peperangan tersebut tidak akan pernah padam selama kebenaran masih tegak dan kebatilan masih wujud. Sementara eksistensi kedua hal itu tidak akan mungkin lenyap dari kehidupan manusia.

Siapa yang ingin memahami lebih jauh tentang peperangan ini sebagaimana yang terjadi pada awal mula penyampaian risalah, hendaklah ia membaca tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Ada beberapa alasan mengapa kita perlu membacanya, yaitu orang yang menulis tafsir tersebut menyampaikan peristiwa peperangan yang terjadi dari dalam kancah peperangan itu sendiri. Dia menulis kalimat-kalimat itu di saat ia tengah menanti hukuman gantung dari musuh-musuhnya. Dia menulisnya di saat hatinya bebas dari segala rasa ketakutan dan dari segala macam ikatan dunia.

Tak ada ikatan pekerjaan, istri, anak, atau ikatan apa pun yang manambatnya pada dunia. Siapa yang membaca tafsir surat Al-Baqarah, Ali 'Imran, An-Nisa', Al-Ma'idah, Al-A'raf, dan surat-surat sesudahnya akan merasakan bahwa yang menulis kalimat-kalimat itu bukan dari golongan ahli dunia. Bahkan dia mengucapkan selamat tinggal dan mengisyaratkan salam perpisahan melalui tulisannya.

Berapa banyak orang yang membaca kitab-kitab tafsir, seperti Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Ath-Thabari, dan tafsir-tafsir yang lain, tak dapat memahani Al-Qur'an sebagaimana saat diturunkan. Saya mengatakan ini dalam kapasitas saya sebagai seorang ustadz bidang pelajaran Syariat Islam.

*Insya Allah,* saya tahu lebih banyak dari kalian dan menelaah lebih banyak dari kalian dalam persoalan ini.

Dengan membaca kitab-kitab tafsir itu, mereka tak dapat menyelami peperangan yang terjadi. Peperangan yang berlangsung antara Islam dan jahiliyah. Bukan saja pada masa kehidupan Rasulullah, tapi juga di setiap rentang waktu, di setiap zaman, di setiap masa, dan di setiap jengkal tanah di bumi.

Al-Qur'an adalah Kitabullah yang turun untuk terjun ke dalam peperangan melawan musuh-musuh Allah.

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ۝٥٢

> *"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar."* (Al-Furqân: 52)

Manusia harus memahami Al-Qur'an untuk kepentingan apa ia diturunkan dan kepada siapa nash-nash tersebut ditujukan? Sebagian orang mengira bahwa nash-nash tentang peperangan telah usai dan telah selesai dalam menjalankan perannya. Mereka tidak mampu lagi mengambil neraca atau mentransformasikan *qonun-qonun* (yang terdapat dalam Al-Qur'an) itu untuk peperangan melawan jahiliyah di masa sekarang, seperti peperangan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah.

Oleh karena itu, saya anjurkan kepada kalian dan pada diri saya sendiri untuk membaca *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.* Ketika Sayyid Quthb digiring ke tiang gantungan, seorang syaikh dari Al-Azhar tampil dan mengatakan kepada Sayyid Quthb, "Ucapkanlah, *Lâ Ilâha illallah* hai Sayyid Quthb." Mendengar perkataan syaikh tersebut, Sayyid Quthb berkata kepadanya dengan keras, "Bahkan engkau juga datang melengkapi sandiwara ini. Kami dihukum mati karena mengucapkan (mendakwahkan), *Lâ Ilâha illallah,* sedangkan kalian makan roti dengan (menjual), *Lâ Ilâha illallah."* Saya mendapat cerita ini dari seseorang yang menerima kisah tersebut dari orang yang menyaksikan langsung prosesi hukuman mati itu.

Jika demikian, di sana ada *Lâ Ilâha illallah* yang dipergunakan untuk mengais makan, memenuhi isi kantong, dan membusungkan perut. Ada juga *Lâ Ilâha illallah* yang membuat leher digantung dan kepala lepas dari badan.

Jika demikian, musuh-musuh Allah tahu siapa yang memahami *Lâ Ilâha illallah* dan siapa yang tidak memahaminya. Mereka yang memahami *Lâ Ilâha illallah* disebut oleh musuh-musuh Allah sebagai orang yang fanatik. Sementara, mereka yang tidak memahami *Lâ Ilâha illallah* disebut sebagai kelompok moderat. Mereka dengan terang-terangan menyatakan, kami tidak senang dengan golongan Islam ekstrem. Kami senang dengan kelompok Islam moderat. Kami tidak akan menerima Islam fundamentalis, tapi yang kami terima adalah Islam yang fleksibel. Yang kami maui adalah Islam yang fleksibel menurut cara Amerika.

Jika dikatakan kepada orang-orang Islam moderat itu tentang orang-orang komunis, dengan serta merta mereka memeranginya. Sementara itu, jika dikatakan kepada mereka tentang orang Amerika maka mereka bersikap netral. Mereka berdalih:

> *"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Kami ini orang Nasrani'."* (Al-Maidah: 82)

Padahal peperangan ini akan terus berlangsung. Nyala api dan kobarannya tak akan pernah padam. Sebab peperangan antara kedua kekuatan itu merupakan *qonun* Allah yang tidak akan pernah ketinggalan zaman, berubah, ataupun berganti.

Adapun dalam kenyataan sejarah, orang kafir selalu mengungkapkan kebencian dan kedengkian mereka terhadap Din Islam. Mereka senantiasa membuat rencana jahat terhadap musuh-musuhnya. Mereka menyembunyikan rasa permusuhan dan tidak menampakkan kemarahan lewat wajah-wajah mereka, kecuali setelah mereka tak mampu lagi menyembunyikannya. Tipu daya dan kemarahan mereka terhadap Islam lebih besar dari yang tampak dan lebih dahsyat dari yang mereka sembunyikan. Hal itu terlihat lewat ucapan dan raut wajah mereka.

## Sayyid Quthb dan Ikhwanul Muslimin

"Dahulu," ujar Sayyid Quthb, "Saya tidak menyukai dakwah Ikhwanul Muslimin. Sampai pada penghujung tahun 1948 M, pemerintah Mesir mengirim saya ke Amerika untuk melakukan studi di bidang rencana pengajaran (beliau waktu itu bertugas sebagai seorang peneliti di Kementrian Pendidikan). Di sana terjadi dua kejadian yang menarik perhatian saya."

### Kejadian Pertama:

Pada tanggal 13 Februari tahun 1949 M, saya berada di sebuah Rumah Sakit Amerika. Saya melihat ada spanduk-spanduk hias yang terpampang di Rumah Sakit tersebut. Lalu saya bertanya kepada salah seorang perawat, "Apa yang sedang kalian rayakan?" Perawat tersebut menjawab dengan polos tanpa berpikir, "Hari ini musuh orang-orang Kristen dihukum mati di Mesir. Hari ini Hasan Al-Banna dihukum mati."

Kata-kata itu mengguncang tempat pembaringan yang saya tiduri dan menjadikan saya bangun dan berpikir, "Tidak mungkin seorang dijadikan target persekongkolan dan rencana jahat dunia kalau ia tidak berada di atas kebenaran."

Orang-orang Amerika berpesta mendengar kematian seseorang yang tidak kita pedulikan dan kita tidak menaruh perhatian padanya. Kita tidak menghadiri ceramah-ceramahnya sesaat pun, atau bahkan tak terbersit dalam pikiran. Saat Hasan Al-Banna datang menyampaikan ceramah, orang-orang semisal Sayyid Quthb pergi ke kedai-kedai kopi. Tidak terlintas dalam pikiran mereka untuk datang menghadiri pengajian Hasan Al-Banna.

### Kejadian Kedua:

Agen-agen spionase dunia tengah berlomba merekrut pemuda-pemuda Timur ke dalam jaringan kerja mereka. Mereka menyiapkan pemuda-pemuda itu menjadi pegawai di negerinya untuk membantu kepentingan mereka. Mereka akan ditempatkan pada pos-pos penting dan kedudukan tinggi, agar mereka dapat menjalankan tugas besar yang diberikan. Tugas mereka adalah menjadi agen-agen kepercayaan di negeri mereka sendiri untuk kepentingannya. Mereka menjadi agen untuk kepentingan orang-orang kafir yang telah merekrut mereka ke dalam jaringan kerjanya dan memasukkan mereka dalam pertemuan rahasia mereka.

Sayyid Quthb dan tokoh-tokoh Islam terkenal lain tercatat dalam daftar buruan mereka. Jaring-jaring perangkap badan intelijen musuh ditebarkan dengan cepat dalam jumlah besar dengan harapan salah seorang di antara mereka dapat dijaring dan direkrut.

Sayyid Quthb menuturkan, "Suatu ketika, Direktur Badan Intelijen Inggris di kedutaan mereka di Amerika mengundang saya untuk jamuan makan malam yang mereka adakan di rumahnya. Saya menyambut undangannya. Ketika saya masuk rumahnya dan berkenalan dengan keluarganya, ada dua hal yang mengguncangkan hati saya.

**Pertama:** Ia menamakan anak-anaknya dengan nama para shahabat seperti Umar, Utsman, Ali, Ahmad, dan sebagainya. Mereka melakukannya supaya bisa menjalankan peranannya demi kepentingan Inggris dan agar rahasia mereka (bahwa mereka sebenarnya bukan Muslim) tidak terbongkar.

**Kedua:** Saya mendapati buku *"Keadilan Sosial"* yang saya tulis ada di rumahnya. Padahal, naskah asli buku itu saya tinggalkan supaya dicetak oleh saudara saya, Muhammad Quthb. Buku tersebut dicetak dan saya dikirimi satu buah salinannya. Saya sangat terkejut melihat salinan yang kedua ada di rumah Direktur Badan Intelejen Inggris itu." Mereka menerjemahkannya untuk mengetahui pandangan Sayyid Quthb pada waktu itu.

Kami pun terlibat obrolan kesana kemari, sampai akhirnya kami berbicara tentang Mesir. Kami membicarakan perkembangannya dan gerakan-gerakan yang mungkin mengambil alih tampuk kekuasaan pemerintahan Raja Mesir yang hampir tumbang. Ia mengeluarkan dokumen besar dan memperlihatkan catatan-catatan penting yang sangat detail. Catatan itu mengenai kegiatan para aktivis amal islami yang mereka peroleh dari para informan mereka. Misalnya, Hasan Al-Banna berkhotbah pada tanggal sekian di masjid A dan tidur di kota B. Fulan masuk aktivis dakwah Islam pada hari A. Fulan memanjangkan jenggotnya. Bahkan perkara yang luput dari perhatian saya pun tercatat dalam dokumen mereka.

Kemudian dia mengatakan di akhir pembicaraan, "Ada dua kelompok kuat yang saling bersaing untuk mengambil alih pemerintahan Raja (Faruq), yaitu golongan komunis dan kelompok Ikhwanul Muslimin. Kami condong pada dugaan bahwa kelompok Ikhwanul Musliminlah yang bakal meraih tampuk kekuasaan. Sebab rakyat Mesir pada umumnya bersimpati kepada mereka. Jika akhirnya mereka dapat meraih tampuk kekuasaan, Mesir akan kembali lagi pada zaman-zaman kegelapan. Kami mengajak para kaum

intelektual seperti Anda untuk tidak memberikan jalan kepada mereka mencapai tampuk kekuasaan. Dengan begitu keadaan tidak menjadi statis dan perkembangan negeri Mesir tidak terhenti."

Kata Sayyid Quthb, "Di rumah Direktur Badan Intelejen Inggris itu saya memutuskan dalam hati akan bergabung dengan jamaah Ikhwanul Muslimin. Saya berpikir bahwa tidak mungkin satu aktivitas dakwah atau satu harakah menjadi target konspirasi dunia, selalu diintai kelengahannya, dan sangat ditakuti kalau mereka tidak berada di atas kebenaran."

Sekembalinya ke Mesir, ia melaksanakan keinginannya dengan menghubungi ustadz Hasan Hudaibi. Ia sampaikan padanya, "Saya ingin masuk jamaah Anda." Ustadz Hasan Hudaibi menyambut hangat keinginannya. Ia pun masuk jamaah Ikhwanul Muslimin. Sejak masuk jamaah, bisa dikatakan, ia tidak pernah menikmati hari yang menyenangkan sampai dia menjumpai Allah dalam keadaan digantung di tiang gantungan. Mereka menggigit jari karena telah membiarkan Sayyid Quthb muncul (sebagai pembela dakwah) sebelum dia memilih berjuang dan menjadi Muslim militan.

Andai mereka tahu bahwa perjalanan Sayyid Quthb akan berakhir seperti itu dan bersikap seperti itu, mereka pasti tidak akan mengizinkan surat kabar, majalah, atau penerbit untuk menyebarkan pemikiran-pemikirannya. Sebab mereka tahu Islam; kejauhan sasaran dan kedalaman misinya bagi siapa yang memahami Din Islam dan merasakan manisnya.

### Ketakutan Terhadap Kekuatan Islam

Orang kafir mengetahui bahwa Islam merupakan ajaran yang bisa mencetuskan revolusi paling dahsyat di muka bumi. Oleh karena itu, mereka takut. Mereka mengetahui kekuatan Islam; kemampuannnya dalam menggalang dan menggerakkan umat melawan musuh-musuh Allah. Inilah yang mereka takutkan.

Sehingga tidak mengherankan bila Amerika, sebagaimana diceritakan Hajjah Zainab Ghazzali kepada saya, meminta Gamal Abdul Nasser untuk menghukum mati Sayyid Quthb dan dirinya. Ketika itu Gamal menjawab permintaan mereka, "Dua tokoh ini mempunyai pengaruh besar di negara kami. Hukuman mati bagi wanita ini akan menggugah perasaan umat dan akan membangkitkan kebencian dan kemarahan terhadap kami di mana-mana. Tapi, saya menjamin kepada kalian untuk menjebloskan wanita ini

ke dalam penjara dengan hukuman kerja paksa seumur hidup. Adapun Sayyid, saya akan menghukum mati seperti yang kalian minta. Saya tak dapat menentang perintah kalian..."

Menjelang tahun 1978, terjadi penangkapan dan penyiksaan para aktivis gerakan jihad seperti Shaleh Sariyyah, Syukri Musthofa, dan Karim Anadhali. Pemerintah Mesir memukul harakah-harakah jihad secara bertubi-tubi. Setiap hari selalu ada penangkapan. Mereka tidak menyisakan waktu luang dalam menyebarkan isu-isu negatif terhadap pemuda-pemuda Muslim, khususnya para pimpinan mereka. Saya pernah mendapat berita dari seseorang bahwa pihak keamanan Mesir berhasil menangkap kembali tiga pemuda anggota gerakan jihad yang melarikan diri dari penjara. Padahal, akhirnya kami tahu bahwa berita tersebut tidak benar sama sekali.

Kami juga mendengar kabar burung dari pemuda-pemuda yang baik, menurut prasangka kami, bahwa pihak keamanan menemukan uang ribuan dolar pada setiap orang anggota gerakan jihad yang melarikan diri itu. Uang itu berasal dari satu negara yang mempunyai rantai hubungan dengan Amerika. Padahal semua itu hanya rekayasa untuk memadamkan api kebenaran yang mulai menyusup ke dalam hati para pemuda Muslim. Kebenaran yang mereka dapatkan dan saksikan pada diri figur-figur teladan yang berjuang di atas jalan dakwah.

Tahun 1978, revolusi Iran pecah. Barat mulai dicekam rasa ketakutan. Mereka menyangka revolusi itu akan menyebar ke tempat-tempat lain. Para intel mulai mencatat (nama-nama aktivis dakwah) di setiap tempat. Badan-badan riset mulai mengalihkan perhatiannya kepada Islam kembali.

Saya akan menukilkan sebagian artikel yang dimuat dalam surat kabar Yahudi secara khusus. Karena keberadaan orang Yahudi berkaitan erat dengan upaya pemadaman api jihad di kawasan teluk (negeri-negeri Arab) dan di Dunia Islam. Mereka mengetahui bahwa tegaknya jihad akan menjadi akhir kedaulatan Israel. Mereka memahami ancaman tersebut sebagaimana kita ketahui lewat ucapan pemimpin-pemimpin mereka. Mereka mengatakan, "Kita bisa memenangkan perang terhadap bangsa Arab puluhan kali, tetapi kita tidak akan bisa hidup kalau sampai kalah sekali saja."

Mereka tahu itu. Mereka paham benar bahwa musuh mereka yang sebenarnya adalah Islam. Mose Dayan, utusan Israel di PBB tahun 1978 – 1979, mengutip perkataan Hordesk memperingatkan bangsanya akan

ancaman yang mungkin timbul setelah pecahnya jihad Afghan. Mereka bersikap waspada terhadap revolusi lain yang bakal timbul setelah pecahnya revolusi Iran.

Setelah masuknya pasukan Israel ke wilayah Lebanon, stasiun televisi Israel melakukan wawancara dengan Sa'ad Haddad, boneka Israel dari golongan Maronit (kelompok Kristen Katolik). Stasiun tersebut memperlihatkan kegembiraan Sa'ad Haddad dan golongan Maronit saat masuknya pasukan Yahudi ke Lebanon. Surat kabar Israel, "*Yadakwut Akhranut*" mengkritik tayangan tersebut karena dianggap dapat membangkitkan kemarahan kaum Muslimin dan membangunkan kelompok-kelompok Islam militan.

Pada 18 Maret 1978 surat kabar itu menulis, "Jangan sampai media massa kita melupakan kenyataan penting dari strategi peperangan Israel melawan Arab. Kita telah berhasil, melalui upaya kita dan upaya kawan kita (penguasa di sebagian negara Arab dan Islam), menjauhkan Islam dari peperangan antara kita dan negara-negara Arab selama 30 tahunan. Islam harus dijauhkan dari peperangan (yakni jangan sampai orang-orang Arab yang bermusuhan dengan mereka itu berperang karena keislamannya—penerj).

Oleh karena itu, jangan sampai kita lengah sekejap pun dalam menjalankan rencana-rencana kita untuk mencegah bangkitnya ruhul Islam (dalam hati bangsa Arab) dengan cara apa pun. Meski untuk merealisasikan rencana tersebut kita harus meminta bantuan kepada kawan-kawan kita (para penguasa) supaya menggunakan kekerasan dan kekuatan dalam upaya memadamkan kebangkitan ruhul Islam di kawasan negara-negara yang bertetangga dengan kita. Namun televisi kita melakukan kesalahan yang amat tolol dan hampir-hampir membuyarkan semua rencana-rencana kita.

Tindakan itu menyebabkan bangkitnya ruhul Islam meski masih dalam lingkup yang sempit. Kita khawatir kesempatan ini dipergunakan oleh kelompok-kelompok perjuangan Islam yang telah jelas memusuhi kita untuk menggugah perasaan dan kebencian umat Islam melawan kita. Jika berhasil menggugah perasaan dan kebencian umat Islam terhadap kita, kita akan gagal di masa mendatang dalam meyakinkan kawan-kawan kita supaya mereka bersedia menghabisi gerakan-gerakan Islam (yang mengancam kepentingan mereka dan kepentingan kita).

Bila kita gagal meyakinkan para pemimpim-pemimpin Arab untuk menumpas gerakan-gerakan Islam, dan gerakan-gerakan Islam berhasil menggalang umat dengan ruhul Islam untuk melawan kita, saat itulah kita akan menghadapi musuh yang sebenarnya. Islam adalah musuh yang kita harus berusaha keras untuk menjauhkannya dari medan peperangan kita."

Jadi Israel sendiri akan berada dalam situasi genting apabila golongan Islam militan itu sampai mencapai sukses. Karena orang Islam adalah orang yang meyakini bahwa salah seorang di antara mereka akan masuk surga apabila membunuh orang Yahudi atau dibunuh oleh orang Yahudi.

Dalam surat kabar *Sunday Telegraph* Inggris, Berkrin Dorstone menulis dalam artikelnya, "Orang-orang Barat terjerumus dalam kesalahan besar saat mengira bahwa yang mengancam kepentingan mereka di Timur Tengah adalah ancaman komunis. Ancaman yang sesungguhnya bagi kepentingan mereka dan sekutu-sekutu mereka di kawasan tersebut adalah ancaman orang-orang Islam garis keras. Perkembangan mereka meningkat sedemikian pesat kendati berbagai macam penderitaan dan siksaan telah ditimpakan kepada mereka oleh pemerintahan negara-negara kawasan teluk yang pro-Barat."

Selanjutnya penulis artikel tersebut menegaskan, "Kejadian-kejadian yang tengah berjalan di kawasan Timur Tengah menunjukkan bahwa gelombang kebangkitan Islam garis keras telah muncul di semua negera di kawasan tersebut. Kesalahan terbesar yang dilakukan pihak Barat adalah tidak memikirkan secara serius pentingnya melakukan intervensi militer secara langsung di kawasan tersebut di tengah kondisi ketidakmampuan pemerintahan negara-negara sahabat untuk menumpas kelompok-kelompok Islam garis keras."

Lebih lanjut ia menulis, "Trauma dan rasa sesal setelah lepas dari posisi sulit dalam perang Vietnam semestinya tidak menjadi ganjalan bagi mereka untuk menggunakan kekuatan militer melawan kelompok Islam ekstrem. Karena bahaya ancaman dari kelompok ini tidak dapat dibandingkan dengan ancaman lain, sebesar apa pun ancaman itu."

Di akhir artikelnya, ia menulis, "Hanya mencukupkan pada pengawasan terhadap gelombang *Intifadhoh* Islam di Timur Tengah tidak memberi manfaat sedikit pun kepada kita, jika kita tidak segera menghadapi *Intifadhoh* itu dengan penanganan militer yang lebih dominan dibanding melalui pendekatan agama. Kita dapat mengendalikan dunia Kristen secara

mudah, namun tidak demikian dengan Islam selagi kita terus-menerus menganggap sepele ancaman mereka." Lihatlah kata-kata *Intifadhoh.* Ia sudah memakai istilah tersebut 10 tahun lalu.

Surat kabar *Al-Qobs,* Kuwait pada 26 januari 1979 memuat berita berkenaan dengan Mose Dayan yang berbicara di hadapan para utusan pemerintah Amerika. Ia mengatakan, "Amerika dan negara-negara Barat hendaknya mengambil pelajaran atas kejadian di Iran belakangan ini. Kejadian yang telah mencetuskan revolusi Islam dalam bentuk yang tidak pernah diharapkan sama sekali. Barat, terutama Amerika, hendaknya memberikan perhatian besar pada Israel yang berperan sebagai garis pertahanan (terdepan) bagi peradaban Barat dalam menghadapi badai revolusi Islam yang bermula dari Iran. Badai yang lain mungkin bertiup dalam bentuk yang mengejutkan, cepat dan dahsyat, di suatu wilayah lain di Dunia Arab, mungkin di Turki dan Afghanistan juga."

Dengan pandangan dengki, Mose Dayan menegaskan bahwa musuhnya yang pertama adalah Ikhwanul Muslimin. Ia mengatakan tidak akan tenang terhadap masa depan Israel sebelum mereka dapat ditumpas. Mereka, orang-orang Arab yang berada dalam kekuasan Amerika, harus mengetahui bahwa Israel sama sekali tidak akan mentolerir keberpihakan mereka terhadap kelompok-kelompok pergerakan Islam ekstrem.

Ketika Israel merasa bahwa orang-orang Arab yang tinggal di wilayah Palestina mulai bersimpati terhadap kelompok pergerakan Islam ekstrem, mereka tidak ragu lagi untuk membuang jauh orang-orang Palestina itu. Agar mereka bisa bergabung dengan saudara-saudaranya yang telah lebih dahulu mengungsi ke negara lain.

Sebuah surat kabar di Koth, Jerman Barat menuliskan, "Peristiwa yang terjadi belakangan ini di Turki dan Iran, munculnya Partai Salamah (pimpinan Najmudin Erbakan) di Turki, pecahnya revolusi Islam di Iran, bangkitnya gerakan-gerakan Islam di Mesir dan negeri-negeri Arab yang lain membuktikan bahwa Islam sajalah yang memainkan peranan utama di kawasan Timur Tengah. Bukan negara-negara besar atau pemerintahan negara-negara yang menjadi sekutunya. "

Surat kabar tersebut menambahkan, "Barat harus mengetahui bahwa dalam waktu dekat akan dapat disaksikan perubahan mendasar di kawasan Timur Tengah yang menguntungkan kelompok pergerakan Islam. Jika Barat mau menjaga kepentingannya dalam batas minimal di Timur Tengah,

hendaknya mereka menunjukkan fleksibilitas dalam memahami tujuan kelompok pergerakan Islam yang tengah berupaya mewujudkan tatanan baru yang kuat, yang sesuai dengan Islam."

Howard Cook dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh *Yerussalem Post* pada 25 September 1978 mengatakan, "Munculnya gerakan kebangkitan Islam dalam bentuk yang mengejutkan dan mencengangkan ini telah menampakkan dengan jelas bahwa semua utusan diplomatik dan kantor-kantor perwakilan intelijen Amerika tidur mendengkur dengan pulas."

Dia menambahkan, "Informasi mengenai tabiat Islam dan kekuatan Islam yang aktif dan berkembang sangat banyak dan melimpah pada pemimpin-pemimpin Barat. Khususnya mereka yang bertanggung jawab dalam soal keamanan di Washington. Telah banyak usaha yang ditempuh untuk menumpas gerakan-gerakan Islam ekstrem. Akan tetapi, kejadian-kejadian terakhir dikawasan negeri Islam dan kembalinya gerakan kebangkitan Islam menggambarkan perkembangannya dalam lingkup yang semakin luas di Mesir, Afghanistan, Syria, Turki, Iran, dan negara lain. Itu menunjukkan bahwa cara yang digunakan untuk membendung dan menumpas perkembangan gerakan Islam gagal mencapai target dalam jangka panjang, meski ia berhasil mencapai keberhasilan dalam jangka pendek."

Saudaraku, rambu-rambu petunjuk jalan, mercusuar-mercusuar petunjuk arah telah saya pancangkan di depan daulah Islam atau daulah Mujahidin yang akan datang. Daulah yang kelak menerima tampuk kekuasaan di Afghanistan. Saya yakin mereka tidak akan lupa bahwa Amerika terguncang dan gemetar sejak tahun-tahun terakhir peperangannya. Mereka mengetahui bahwa Amerika mengutus mantan presidennya, Nixon, ke sini untuk mempelajari persoalan mereka dan mengamati kejadian-kejadian yang berlangsung di sini. Setelah Nixon kembali ke negerinya, ia tampil dalam siaran Televisi. Ia mengadakan jumpa pers dan para wartawan menanyakan kepadanya tentang berbagai masalah. Dengan santai ia menjawab, *"This is easy."* Penyelesaiannya mudah.

Akhirnya mereka menanyakan, "Lalu apa permasalahan sebenarnya?" Ia menjawab, "Islam. Islamlah yang menjadi masalah. Telah tiba waktunya bagi Amerika untuk melupakan persengketaan dengan Rusia agar mereka bisa menghadapi gelombang serbuan Islam yang mulai bergerak."

Setelah Nixon, mereka mengirim Jimmy Carter (mantan Presiden Amerika juga). Saya sendiri tidak mengamati hasil keputusan yang dibuat Amerika setelah kunjungan Nixon dan Carter. Itu tampak karena Nixon sendirilah yang berbicara di televisi tanpa rekayasa ataupun tipu daya. Carter sendiri mengukuhkan kenyataan tersebut. Mereka takut melihat sebuah bangsa yang semuanya digerakkan oleh kalimat *Allahu Akbar.* Oleh karena itu, setelah mereka kembali, mereka memberi nasihat kepada kaum mereka agar memadamkan api jihad ini sebelum merembet ke negeri-negeri lain. Di pasar-pasar Amerika beredar buku yang mengingatkan bahwa jihad Afghanistan akan merembet ke Eropa nantinya.

Sebelum Perjanjian Jenewa berlangsung, telah diajukan ketetapan kepada Dewan Keamanan Nasional Amerika yang menyatakan bahwa kelangsungan jihad di Afghanistan akan mengancam kepentingan Amerika di dunia internasional. Maka dari itu, Scachterman menulis, *"What we have done? We have awaken the giant!* Apa yang telah kita lakukan? Kita telah membangunkan raksasa!"

Mereka kemudian menugaskan secara khusus seorang Yahudi bernama Arnold Hamer untuk menyusun protokoler konferensi Jenewa atau konspirasi Jenewa. Dialah yang menyusun (mengotaki) jalannya konferensi tersebut.

Para mujahidin seharusnya mengetahui bahwa berbagai problematika besar dan konspirasi tingkat dunia tengah menunggu mereka. Musuh-musuh Islam tidak akan berhenti memerangi mereka sekejap pun.

Mereka harus mengerti juga bahwa berbagai problematika internal yang besar, yang dibuat oleh musuh, telah menunggu di sana. Musuh bahkan berupaya merobohkan rumah-rumah mereka dari dalam. Mereka menyulut dan mengobarkan berbagai macam fitnah di setiap tempat, seperti atas nama kelompok, etnis, daerah, dan lain-lain. Musuh banyak menimpakan problem terhadap mujahidin, tetapi Allah akan terus menolong mujahidin, *Insya Allah* sampai mereka memegang tampuk kepemimpinan. Allah telah menjamin untuk memberikan pertolongan, tapi dengan syarat kita mengambil faktor-faktor penyebab datangnya pertolongan tersebut.

Allah telah melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan kepada Nabi-Nya sejak dahulu kala. Allah juga telah berfirman sebagai pengingat, pengajaran, pemuliaan, dan pengagungan atas derajat Nabi-Nya.

Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi, wahai orang-orang yang beriman, unjukkanlah shalawat dan salam kepadanya.

> *Labbaik (aku penuhi seruan-Mu) Allahumma shalli 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad kamâ shallaita 'alâ Ibrâhîma wa 'alâ âli Ibrâhiim, wa barik 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad kamâ bârakta 'alâ Ibrâhîm wa 'alâ âli Ibrahîm, fil 'âlamîna innaka hamidum majîd.*

Ya Allah, ridhailah para shahabat dan Tabiin dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka dengan baik sampai hari kiamat.

Ya Allah, berilah kekuasaan kepada orang-orang beriman di muka bumi, ya Allah berikanlah kekuasaan kepada orang-orang beriman di muka bumi. Ya Allah, kami memohon kepada-Mu surga firdaus yang tertinggi. Ya Allah, tolonglah kami untuk senantiasa mengingat-Mu, mensyukuri-Mu dan beribadah kepada-Mu dengan baik. Ya Allah, hidupkanlah kami sebagai orang-orang yang bahagia, matikanlah kami sebagai syuhada' dan kumpulkanlah kami bersama rombongan Mushtofa ﷺ.

Ya Allah, berikanlah pertolongan pada mujahidin di Afghanistan. Ya Allah, berikanlah pertolongan pada mujahidin di Palestina; tautkanlah hati mereka, perbaikilah hubungan antara sesama mereka, dan tunjukkanlah mereka ke jalan-jalan menuju keselamatan. Ya Allah, tinggikanlah bendera Islam di atas Masjidil Aqsha, wahai Rabb semesta alam. Ya Allah, berilah pertolongan pada kami di Afghanistan dan jangan Engkau matikan kami kecuali sebagai syuhada' di bumi Aqsha (Palestina), wahai Rabb semesta alam. Ya Allah, berikanlah pertolongan kepada mujahidin di Lebanon. Ya Allah, berikanlah pertolongan kepada mujahidin di Philipina, Somalia, Chad, Eritria, Yaman, Birma, Kurdistan, dan di setiap tempat. Ya Allah, tinggikanlah bendera Islam dan kekuasaan daulah Qur'an dan jadikanlah tentara-tentara pembela Qur'an.

Wahai hamba-hamba Allah, sesungguhnya Allah memerintah kalian untuk berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang kalian dari perbuatan keji, mungkar, dan aniaya. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran.

Ingatlah kepada Allah, niscaya Dia akan mengingat kalian. Mohonlah ampunan kepada Allah, niscaya Dia akan mengampuni kalian.[]

# Berwali Kepada ORANG-ORANG KAFIR

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

*"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik. Walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam."* (At-Taubah: 113)

Setelah lafal "*Walladzîna âmanû,*" Allah tidak mengatakan *"ma'ahu"* (yang bersamanya). Artinya, lafal ini berlaku untuk orang-orang beriman di setiap zaman dan tempat.

Kata *"mâ kâna"* dalam Al-Qur'an mempunyai makna "penafian" dan juga "larangan." Yang bermakna penafian, contohnya:

"... kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya."

Atau

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَـٰبًا مُّؤَجَّلًا ... ﴿١٤٥﴾

*"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya..."* (Ali 'Imran: 145)

Penafian ini maknanya adalah *"Lâm"* (tidak).

Adapun yang bermakna larangan, seperti dalam ayat:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ ... ﴿١١٣﴾

*"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik."* (At-Taubah: 113)

Allah melarang mereka untuk memintakan ampun kepada orang-orang musyrik. Atau seperti :

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ... ﴿٥٣﴾

*"Dan janganlah kalian menyakiti (hati) Rasulullah dan jangan (pula) mengawini istri-istrinya selamanya sesudah ia wafat..."* (Al-Ahzab: 53)

Demikian pula larangan yang bermakna pengharaman. Pengharaman berwali pada orang kafir semasa hidup dan setelah matinya.

*"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik. Meskipun mereka adalah kaum kerabat (nya sendiri), sesudah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahannam."*

*Asbabun-nuzul* ayat ini, sebagaimana diriwayatkan dalam shahihain, tatkala Abu Thalib meninggal, Rasulullah berkata, *"Sungguh aku akan memintakan ampun kepadamu sampai Rabbku melarangku,"* atau *"Selagi Allah tidak melarangku,"* maka turunlah ayat ini.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Rasulullah tengah menunggang kendaraan di desa Qurobatu Altin lalu beliau turun dan mengerjakan shalat dua rakaat. Kemudian beliau datang dalam keadaan berlinang air mata. Umar pun bertanya, "Demi Ayah, engkau, dan ibuku wahai Rasulullah, kenapa engkau menangis?" Beliau menjawab:

اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لِأُمِّي فَلَمْ يَأْذَنْ لِي ...

*"Aku meminta izin kepada Rabbku memintakan ampun untuk ibuku tetapi Dia tidak mengizinkanku."*[1]

Allah tidak mengizinkan beliau memohonkan ampunan bagi ibunya. Allah juga tidak mengizinkan beliau memohonkan ampunan bagi pamannya, Abu Thalib, kendati ia adalah orang yang paling dicintainya. Abu Thalib melindungi dakwah Islam selama 10 tahun dan pedangnya menjadi naungan pelindung bagi Rasulullah serta orang-orang beriman. Wibawa dan kedudukannya di kalangan kaumnya menjadi naungan tempat berlindung Rasulullah, karena itu beliau berkata:

مَا نَالَتْ مِنِّي قُرَيْشٌ شَيْئًا أَكْرَهُهُ حَتَّى مَاتَ أَبُو طَالِبٍ

*"Tiadalah kaum kafir Quraisy memperoleh dariku sesuatu yang tidak aku sukai hingga matinya Abu Thalib."*[2]

Bertambah keras gangguan dan teror kaum kafir Quraisy terhadap diri Rasulullah sepeninggal pamannya, padahal sebelum itu mereka segan mengganggunya. Mereka tidak berani mengganggu beliau karena segan terhadap pamannya, Abu Thalib, pemuka Quraisy.

*"Sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahannam."*

Apabila telah jelas seseorang itu kafir dan keluar dari millah Islam, kita tidak boleh memohonkan ampunan untuknya.

## Kepemimpinan Kafir Penyebab Runtuhnya Negara dan Umat

Tegaknya kepemimpinan hukum Islam merupakan pilar dari Din Islam. Ketika pilar kepemimpinan itu jatuh, akan jatuh pula sebagian besar hukum-hukum Islam. Saya menyaksikan bahwa runtuhnya suatu negara dan rusaknya sebuah bangsa sebagian besar dikarenakan oleh kepemimpinan orang-orang kafir. Ketika Amerika datang menemui Zhahir Syah (bekas raja Afghanistan) dan menekan, "Melarang kaum wanita memakai cadar atau kehilangan kekuasaan," ia laksanakan ancaman itu dengan patuh. Dengan pongah ia menjatuhkan hijab wanita di bawah kakinya seraya mengatakan, "Zaman kegelapan telah berakhir." Ia pun mulai merusak kaum wanita dan memerintahkan mereka melepas cadarnya. Ketika penduduk Kandahar

1 HR Muslim. Lihat *Mukhtashar Shahih Muslim* hal: 133 (495).
2 Lihat *Al-Bidayah Wan Nihayah* karya Ibnu Katsir: III/120.

yang sudah dikenal sangat kuat dan teguh dalam memegang prinsip-prinsip Islam menolak perintah tersebut, raja Zhahir Syah mengirim pasukan kerajaan untuk memaksakan kehendaknya. Pasukan itu dipimpin oleh Syah Wali. Terjadilah pertempuran antara pasukan raja Zhahir Syah dengan penduduk Kandahar, dalam pertempuran yang dikenal dengan nama *"Ma'rakatul Khimâr"* (Perang Cadar). Dalam pertempuran itu sekitar seribu orang penduduk Kandahar syahid.

Semua itu untuk menjaga dan mempertahankan kursi kepemimpinan orang-orang kafir. Harakah Islam diberangus dan dibasmi atas perintah orang-orangkafir.Haliniyangterjadiketikaorang-orangkafirmenyampaikan pada Abdunnashir suatu resolusi bahwa harakah-harakah Islam sangat berbahaya dan mengancam kekuasaaan mereka. Sebelum Abdunnashir menghancurkan harakah Islam (di Mesir) tahun 1965, saya membaca di surat kabar Jerman versi terjemah bahwa pada 1964, setahun sebelum membasmi gerakan Ihkawanul Muslimin, Abdul Nasheer mengira ia telah berhasil mengikis habis Ikhwanul Muslimin. Ternyata itu hanya prasangka saja. Bahkan, sebenarnya Ikhwanul Muslimin mulai mengembangkan gerakannya di Saudi dan di negeri-negeri lain melalui para aktivisnya yang melarikan diri dari Mesir dan juga lewat orang-orang yang diusir. Dalam ulasan akhirnya, surat kabar Jerman tersebut menegaskan, "Tak ada jalan lain bagi Gamal Abdul Nasser selain turun menghadapi Ikhwanul Muslimin kembali dalam pertempuran."

Setahun kemudian, dia benar-benar menghantam Ikhwanul Muslimin. Di atas kubur Lenin, ia menyatakan telah menangkap 17 ribu aktivis Ikhwanul Muslimin dalam sehari. Kalau dia memberikan ampunan pada penangkapan yang pertama, ia tidak akan mengulanginya untuk yang kedua kali. Aktivis Ikhwan yang ditangkap diperlakukan dengan sangat sadis dan kejam saat itu.

Muhammad Quthb mengatakan, "Aku meneliti berbagai bentuk penyiksaan yang pernah terjadi dalam sejarah anak manusia. Kalaupun ada penyiksaan yang lebih kejam dari yang dilakukan kepada Ikhwanul Muslimin di Mesir, itu adalah penyiksaan terhadap kaum Muslimin di Andalusia lewat sidang-sidang pemeriksaan yang berlaku saat itu." Kenapa demikian? Karena kepemimpinan berada di tangan orang-orang kafir.

Bagaimana orang Yahudi akhirnya bisa mendirikan negara juga lewat kepemimpinan orang-orang kafir. Amerika dan Inggris mengatakan kepada para pemimpin Arab, "Jika kalian tidak setuju atas pendirian negara Israel

di Palestina, kami akan menggulingkan kekuasaan kalian. Maka dari itu tanda tanganilah (kesepakatan ini)." Mereka pun menandatanganinya. Ya, mereka siap memberikan tanda tangan (persetujuan) untuk segala sesuatu yang diinginkan oleh Amerika, Inggris, dan Rusia.

Syaikh Sayyaf pernah bercerita tentang Hafizhullah Amin, mantan presiden Boneka Rusia. Ketika tentara Rusia menyerbu istananya, ia bertanya kepada para pengawalnya, "Apakah para penjahat itu menyerbu ke sini." Dia menyebut Mujahidin sebagai penjahat. Mengingat mujahidin waktu itu telah menempatkan diri di jalan-jalan gerbang masuk wilayah Kabul. Para pengawal itu melihat apa yang terjadi di luar. Kemudian kembali dan melapor, "Bukan mereka yang menyerang, tapi yang datang adalah kawan-kawan tuan sendiri, para tentara Rusia." "Tanyakan kepada mereka, apa yang mereka mau? Bukankah aku telah memenuhi apa saja yang mereka inginkan," perintahnya.

Namun, tentara Rusia membunuh para pengawal tersebut dan membawa Babrak Karmal untuk menggantikan posisi Hafizhulllah Amin.

Singkatnya, tentara Rusia berhasil menerobos sampai di tangga istana dan kemudian tiba di pintu kamarnya. Putranya menghalang-halangi mereka dan mengatakan, "Jika kalian mau membunuh ayahku, bunuh saya lebih dahulu." Akhirnya mereka membunuh putranya dan kemudian menerobos masuk kamar. Mereka menemukan Hafizhullah Amin dan membunuhnya di bawah kursi tempat sembunyinya. Mereka lantas menyeretnya pada kedua kakinya dari atas tangga dan mengikatnya di mobil. Di sepanjang jalan, mereka yang dahulu menjaganya selama sepuluh tahun atau lebih, menyeret mayatnya seperti anjing.

Hafizhullah Amin melakukan kudeta terhadap Dawud. Dawud melancarkan kudeta terhadap Taraqi. Orang yang melayani kepentingan Partai Komunis dengan sangat patuh akhirnya harus mati mengenaskan di tangan Partai Komunis. Di tangan tentara Rusia. Mereka menyeret mayatnya di jalan-jalan seperti anjing.

Kekuasaan. Semakin meningkat kedudukan manusia yang tidak beriman, akan semakin besar rasa kekhawatirannya terhadap kursi kekuasaannya. Untuk itu ia berani mengorbankan apa pun untuk mempertahankannya. Bahkan mengorbankan istrinya sekalipun. Ya, berapa banyak manusia yang menyodorkan istrinya kepada pemimpin agar pimpinan itu memberikan

proyek (kerja) kepada mereka. Agar pimpinannya memberikan kontrak dan imbalan dunia.

## Kepemimpinan Orang-Orang Kafir Pangkal Bencana

Kepemimpinan orang kafir adalah pangkal bencana. Musibah terbesar yang menimpa jihad Afghan berawal dari perwalian kepada Rusia kafir dan komunis. Orang-orang munafik yang bekerja sama dengan pemerintah komunis menghancurkan agama mereka dan jihad umat mereka. Mereka menjerumuskan istri-istri mereka dan istri umat mereka ke dalam kehancuran dan kerusakan hanya untuk memperoleh uang yang tidak seberapa besar jumlahnya.

Orang kafir itu bahkan menawarkan kepada salah seorang pemimpin faksi perjuangan sejumlah uang agar ia dan pengikutnya mau bergabung dengan pemerintahan komunis yang menjadi musuhnya. Apa imbalannya? 100.000 uang Afghan, 10.000 rupee Pakistan, 2000 riyal Saudi. Demi uang 2000 riyal Saudi akhirnya ia jual front perlawanan yang dipimpinnya beserta daerah yang dikuasainya kepada Rusia dan orang-orang komunis.

## Menyelisihi Orang-Orang Kafir

Demikianlah pentingnya kepemimpinan dalam Din ini. Ia merupakan salah satu fondasi keimanan dan salah satu pilarnya. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan orang beriman untuk menyelisihi orang-orang kafir dengan cara apa pun. Baik dalam ibadah ataupun dalam hal berpakaian, kaum Muslimin tidak boleh menyerupai orang-orang kafir.

Rasulullah bersabda:

هَذِهِ ثِيَابُ الْكُفَّارِ لَا تَلْبَسْهَا

*"Sesungguhnya itu termasuk pakaian orang-orang kafir maka janganlah kamu memakainya."*[3]

Rasulullah bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

3 HR Muslim. Lihat *Mukhtashar Muslim*: 1345.

*"Barang siapa yang menyerupakan dirinya dengan suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka."*[4]

Pernah suatu ketika Rasulullah melihat seorang Sahabat yang mengenakan baju celupan warna kuning, maka beliau melarangnya karena orang-orang kafir biasa memakainya.

Rasulullah bersabda:

إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لاَ يَصْبُغُونَ، فَخَالِفُوهُمْ

*"Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak menyemir (jenggot mereka), maka selisihilah mereka."*[5]

Rasulullah bersabda:

صَلُّوا فِي نِعَالِكُمْ، خَالِفُوا الْيَهُودَ

*"Shalatlah kalian dalam keadaan tetap memakai sepatu-sepatu kalian, selisihilah orang-orang Yahudi."*[6]

Rasulullah bersabda:

أَفْطِرُوا بَكِّرُوا فِي الإِفْطَارِ لأَنَّ النَّصَارَى يُؤَخِّرُونَ الإِفْطَارَ حَتَّى اشْتِبَاكِ النُّجُومِ

*"Berbukalah kalian, dan bersegeralah dalam berbuka, karena orang-orang Nasrani mengakhirkan buka mereka hingga bintang-bintang (tampak) berjalinan."*[7]

Rasulullah bersabda:

فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ

*"Pemisah antara puasa kita dengan puasa golongan Ahli Kitab adalah makan sahur."*[8]

Rasulullah bersabda:

---

4 HR Abu Dawud. Lihat kitab *Al-Irwa'* (1269).
5 HR Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Mukhtashar Shahih Muslim* (1348).
6 HR Thabrani dalam *Al-Kabir*. Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* (370).
7 Hadits shahih. Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* (2835).
8 HR Ahmad dan Muslim serta imam yang empat. Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* (4207).

*"Andaikata aku masih hidup sampai tahun mendatang, niscaya aku akan berpuasa tanggal 9 dan 10 (Muharram)"*[9]

Menyelisihi orang-orang Yahudi. Rasulullah bermaksud membangun umat yang memiliki ciri tersendiri. Tidak ada hubungan dan keterkaitan apa pun dengan orang-orang kafir, baik dalam soal pakaian, bentuk pakaian, warna pakaian, bahkan dalam hal semir jenggot, bentuk jenggot, maupun kumis.

Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin agar memotong pendek kumis mereka, karena orang-orang Majusi biasa memanjangkan kumis mereka.

Rasulullah bersabda :

خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ ، وَفِّرُوا اللِّحَى ، وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ

*"Selisihilah orang-orang musyrik, panjangkanlah jenggot, dan pendekkanlah kumis."*[10]

Suatu umat yang memiliki ciri tersendiri dalam hal kendaraan tunggangannya, dalam hal pakaiannya, dalam hal tempat kediamannya. Rasulullah bersabda:

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ

*"Saya berlepas diri dari setiap orang Muslim yang bermukim di tengah-tengah orang-orang musyrik."*[11]

Beliau berlepas diri, karena orang yang bermukim di tengah orang-orang musyrik itu berangsur-angsur akan meniru perilaku mereka.

Rasulullah bersabda:

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَسَكَنَ مَعَهُ فَإِنَّهُ مِثْلُهُ

*"Barang siapa yang mengumpuli orang musyrik dan berdiam bersamanya, sesungguhnya ia sepertinya."*[12]

9 HR Muslim dalam *Shahihnya*, tanpa menyebutkan alasan maupun hikmahnya.
10 HR Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Mukhtashar Shahih Muslim* (184).
11 HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi (hadits hasan). Lihat *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* (1461).
12 HR Abu Dawud. Lihat *Al-Irwa'*: V/32.

Banyak hadits-hadits shahih yang menunjukkan pemisahan *wala'* (kecintaan, persahabatan, loyalitas) secara total antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir.

لَا تَرَايَا نَارَاهُمَا

*"Tidak saling melihat api (yang dihidupkan oleh) masing-masing di antara keduanya."*

Orang musyrik tidak melihat api yang dihidupkan orang Muslim dan orang Muslim tidak melihat api yang dihidupkan oleh orang musyrik di malam hari. Kenapa demikian? Karena pemutusan *wala'* dan barra' merupakan satu pilar penting dalam Din Islam. Sangat penting sekali dalam membina kepribadian Islami, dalam membangun keluarga Islami, dan dalam membangun umat yang Islami. Oleh karena itu:

> *"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka sendiri ..."* (Al-Mujadalah: 22)

## Pemutusan *Wala'* terhadap Bapak

Ibrahim memohonkan Ampunan kepada Allah untuk bapaknya karena suatu janji yang telah diikrarkan kepada bapaknya. Ketika telah jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Ibrahim berlepas diri darinya.

> *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia. Ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja."* (Al-Mumtahanah: 4)

Mungkin ada yang bertanya, "Pakaian itu kan hanya bentuk (model) saja, dan Islam tidak mempersoalkan masalah bentuk pakaian."

Jawab: "Allah mengetahui bahwa tasyabuh merupakan bukti kecintaan batin. Kamu tidak akan mengikuti dan meniru seseorang kalau kamu tidak

menyukainya. Jika kamu menyukai seseorang tentu kamu suka menirunya, baik suaranya, gerakannya, pakaiannya, makannya, minumnya, tidurnya, dan dalam segala halnya. Oleh karena itu, Rasulullah melarang kita menyerupakan diri dengan orang-orang kafir."

لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِيمَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلَّا لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُودَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضُغْهُ

*"Janganlah kalian berpuasa pada hari Sabtu kecuali untuk mengerjakan puasa yang wajib. Andaikata salah seorang di antara kalian tidak menemukan (untuk buka puasa) selain dahan anggur atau kulit pohon, hendaklah ia berbuka dengannya."*[13]

Itu untuk menyelisihi orang-orang Yahudi. Rasulullah atau Al-Qur'an sangat menginginkan umat Islam itu menjadi umat yang memiliki ciri tersendiri dalam segala hal. Baik dalam ibadah, pakaian, penampilan, tunggangan, dan lain sebagainya. Rasulullah melarang menjadikan kulit binatang buas sebagai alas tidur, melarang memakai cincin emas, dan melarang menggunakan bejana dari emas dan perak. Beliau bersabda:

فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الْآخِرَةِ

*"Sesungguhnya itu untuk mereka (orang kafir) di dunia dan untuk kalian di akhirat."*[14]

Oleh karena itu, jika kamu diundang oleh orang kaya dalam jamuan makan, kemudian ia menyodorkan sendok perak, jangan makan dengannya.

Rasulullah bersabda:

إِنَّ الَّذِي يَأْكُلُ أَوْ يَشْرَبُ فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ

*"Sesungguhnya orang yang makan atau minum dengan bejana dari emas dan perak akan menggelegak di dalam perutnya api jahannam."*[15]

13 HR Ahmad dan Abu Dawud (hadits shahih). Lihat *Shahih Al-Jāmi' Ash-Shaghir* (7358).
14 HR Al-Bukhari dan Muslim.
15 HR Muslim.

Harus ada *bara'* terhadap orang-orang kafir. Apabila ayahmu kafir, kamu harus berlepas diri darinya. Seperti yang dilakukan oleh Abu Ubaidah. Ia membunuh ayahnya sendiri pada Perang Badar maka turunlah ayat memuji tindakannya:

> *"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu adalah bapak-bapak mereka sendiri..."*

Kita bisa melihat bagaimana akhirnya Nabi Nuh ﷺ berlepas diri dari anaknya yang kafir, setelah ia berseru kepada Rabbnya, "Wahai Rabbku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku..."

Lalu Allah berfirman:

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ... ﴿٤٦﴾

> *"Hai Nuh, sesungguhnya ia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan). Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik."* (Hud: 46)

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ia di situ adalah permohonan Nabi Nuh ﷺ agar anaknya diselamatkan dari bahaya.

> *"Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami. Lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya. Maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah. Dan dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)'."* (At-Tahrim: 10)

Istri Nuh ﷺ dan istri Luth ﷺ berkhianat terhadap risalah yang dibawa suaminya, maka tidak ada *wala'* atasnya. Oleh karena itu, syafaat Nabi tidak halal bagi orang kafir selama-lamanya. Perkataan As-Suyuthi, "Sesungguhnya Allah telah menghidupkan kedua orangtua Rasulullah sampai keduanya masuk Islam kemudian mematikannya kembali," adalah hadits batil, maudhu', dan tidak mempunyai asal. As-Suyuthi menyusun sebuah risalah berjudul, *"Nuzûlul Munnah,"* yang di antara isinya menerangkan bahwa kedua orangtua Rasulullah masuk surga.

Ibnu Dhahiyyah berkata, "Hadits itu batil, maudhu', tidak mempunyai asal." Tidak ada yang dapat menolong dari siksa Allah.

*"Hai Fatimah putri Muhammad, beramallah. Aku sama sekali tidak dapat memberikan bantuan kepadamu dari (siksa) Allah. Hai Shafiyyah, bibi Rasulullah, aku sama sekali tidak dapat memberikan bantuan kepadamu dari (siksa) Allah."*[16]

Beliau hanya dapat memberikan bantuan kepada pamannya Abu Thalib. Itu pun hanya meringankan siksa, bukan menyelamatkannya dari neraka. Abu Thalib akan diringankan siksanya di permukaan neraka yang panasnya membakar kedua telapak kakinya hingga isi otaknya mendidih. Siksaannya diringankan. Jika tidak, dia tentu berada di neraka yang paling dasar. Para Shahabat bertanya, "Apakah engkau bisa sedikit memberi bantuan kepada Abu Thalib?"

Beliau menjawab:

نَعَمْ ، هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ ، وَلَوْلَا ذَلِكَ لَكَانَ فِي الدَّرْكِ الأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

*"Ya, ia di permukaan api neraka, jika tidak tentu berada di neraka paling dasar."*[17]

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَاباً أَبُو طَالِبٍ فِي رِجْلَيْهِ نَعْلَانِ مِنْ نَارٍ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ

*"Sesungguhnya penduduk neraka yang paling ringan siksanya adalah Abu Thalib. Ia mengenakan dua kasut dari neraka yang menjadikan otaknya mendidih."*[18]

Inilah penghuni neraka yang paling ringan siksaannya.

Oleh karena itu, satu-satunya jalan lari bagimu adalah kepada Allah. Hanya sebutir peluru saja bisa membawamu pergi ke surga dan engkau bisa memperoleh kesenangan. Engkau tidak akan disiksa selamanya. Allah mengampuni semua dosamu, bahkan sekali pun engkau dalam keadaan berutang. Allah akan mengampunimu dosa-dosa yang timbul karena utangmu. Ambil dan pegang kata-kata saya ini: Hutang yang tidak diampunkan dosanya menurut ketetapan para ulama adalah utang yang tidak dibayar sewaktu longgar (mudah untuk membayarnya). Adapun utang

16 HR Al-Bukhari.
17 HR Al-Bukhari dan Muslim.
18 HR Ahmad dalam *Musnad*nya.

yang tidak dapat dibayar karena dalam keadaan sulit, Allah akan membikin orang yang berpiutang itu ridha melepaskan tuntutannya pada hari kiamat.

Allah berkata pada pemberi utang yang sedang menuntut orang yang berutang, "Lihat dibelakangmu itu." Lalu ia menoleh dan melihat sebuah istana yang sangat indah.

Ia pun bertanya, "Untuk siapa istana itu wahai Rabbku?"

Allah menjawab, "Untukmu, jika engkau mau memaafkan saudaramu."

"Aku telah memaafkannya."

Apa yang bisa kamu perbuatan dengan uang 1.000 riyal atau 10 juta riyal? Paling hanya untuk membeli cabai atau kacang. Istana itu jauh lebih berharga daripada itu semua. Jadi, orang berutang yang tidak diampunkan dosa karena utangnya adalah orang yang tidak berniat membayar atau tidak segera membayar padahal ia mampu untuk itu. Penyebab tidak dilunasinya utang tersebut karena mengulur-ngulur atau menangguh-nangguhkannya. Rasulullah bersabda:

> *"Mengulur-ulur membayar utang oleh orang yang kaya adalah perbuatan zalim."*[19]
>
> Demikian menurut ketetapan Imam An-Nawawi.

---

*Singkatnya, satu butir peluru yang ditembakkan orang kafir Rusia di sini bisa langsung membawa ke surga. Lantas imbalan apalagi yang lebih baik daripada ini?*

---

## *Wala'* Itu karena Akidah dan Din, Bukan karena Nasab dan Tanah Air

Kita harus memutuskan hubungan secara total terhadap orang-orang yang tidak satu akidah dan tidak satu agama dengan kita. Meskipun mereka adalah istri, bapak, ibu, atau anak-anak kita sendiri.

Abu Sufyan, pemimpin kafir Quraisy Mekah, tokoh, dan pemuka penduduk Mekah, masuk ke rumah putrinya Ummu Habibah (istri Nabi

19 HR Al-Bukhari dan Muslim.

ﷺ). Ia hendak duduk di atas tilam yang terhampar di dalamnya, tapi Ummu Habibah segera melipatnya.

Abu Sufyan pun bertanya, "Wahai putriku, apakah engkau tidak suka aku duduk di tilam ini ataukah engkau tidak suka tilam ini aku duduki?"

"Tidak, tetapi karena bapak musyrik, sedangkan ini adalah tilam Rasulullah," jawabnya dengan tegas.

Seorang anak perempuan biasanya bangga atau membanggakan bapak atau saudaranya di hadapan suaminya. Ia senang membanggakan bapak atau saudaranya, apalagi bila bapaknya bergaji di atas 5000 dirham. Semoga Allah menolong suaminya atas sikap istrinya itu. Seorang istri senang membanggakan diri dengan bapak atau saudaranya di hadapan suaminya dan dihadapan orang; saya putri Fulan, saya anak pejabat, saya anak orang kaya, dan lain-lain. Akan tetapi, Ummu Habibah mengatakan kepada bapaknya, "Kamu musyrik." Padahal ia seorang pemimpin Quraisy (pemimpin Mekah), bukan seorang gelandangan.

Tidak ada *wala'* terhadap orang kafir selamanya. Tidak ada *wala'* secara total hingga setelah matinya sekali pun. Kita pun dilarang menshalati mayat mereka.

> *"Dan janganlah sekali-kali kamu menshalati (jenazah) seseorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya."* (At-Taubah: 84)

Maksudnya, janganlah kamu memintakan ampunan untuk mereka dan jangan menshalati mayat mereka.

Bolehkah memintakan ampunan untuk ibu yang mati dalam keadaan musyrik? Tidak. Itu dilarang. Bila ia mati dalam keadaan musyrik, selesai sudah. Tidak ada *wala'* lagi antara kamu dengannya.

"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, meski mereka adalah kaum kerabatnya sendiri."

Jika demikian, kabilah ataupun kaum tidak memiliki nilai apa pun di dalam Din ini. Putus hubungan *wala'*. Wala' hanya tegak di atas satu hubungan, yakni hubungan akidah dan Din, bukan hubungan nasab, tanah kelahiran, ataupun keluarga.

*"Hendaknya berhenti suatu kaum yang membanggakan diri dengan bapak-bapak mereka yang menjadi arang jahannam, atau (kalau mereka tidak menghentikan) niscaya mereka akan menjadi lebih hina dalam pandangan Allah daripada seekor kepik."*[20]

Kepik (jawa: ongket-ongket) adalah binatang yang suka mendorong kotoran (tahi) dengan sungutnya.

مَنْ تَعَزَّى بِعَزَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَعِضُّوهُ وَلَا تَكْنُوا

*"Barang siapa yang membanggakan asal keturunan dengan asal keturunan jahiliyah, maka jadikanlah ia menggigit anunya bapaknya, dan janganlah kalian menutup-nutupi."*[21]

Jika dia mengatakan, "Saya anak Fulan," atau "Saya dari keluarga Fulan", maka jadikanlah ia menggigit anunya bapaknya dan jangan kalian menutup-nutupi. Tahu pengertiannya? Katakan kepada mereka secara terang-terangan, "Gigitlah kemaluan bapakmu."

"Yakni," kata Al-Albani ketika menafsirkan hadits di atas, "Katakan padanya, 'Gigitlah kemaluan bapakmu'." Tak ada tipuan, tak ada bujukan, dan tidak pula menjilat muka. Cukup, selesai sudah. Apa itu kerabat, keluarga, atau kabilah. Yang ada hanya Islam atau tidak Islam. Inilah hubungan yang sesungguhnya; iman atau tidak iman.

إِنَّ الْمُؤْمِنَ غِرٌّ كَرِيمٌ وَإِنَّ الْفَاجِرَ خَبٌّ لَئِيمٌ

*"Orang mukmin itu bagus lagi mulia, sedangkan orang kafir itu jelek lagi tercela."*[22]

كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ لَيَنْتَهِيَنَّ قَوْمٌ يَفْخَرُونَ بِآبَائِهِمْ أَوْ لَيَكُونُنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الْجِعْلَانِ

*"Masing-masing kalian adalah anak Adam, dan Adam itu diciptakan dari tanah. Hendaklah berhenti suatu kaum yang membanggakan diri dengan bapak-bapak mereka atau (jika tidak mau berhenti)*

20 Potongan hadits riwayat Al-Bazzar. Lihat *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* (4568). Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi.

21 Hadits shahih dalam Misykat Al-Mashabih (4902) dengan lafal, *"Man taazza bi azzail jahiliyyah fa'dhuhu bihinna abihi wala' takunu."*

22 HR Abu Dawud. Lihat *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (935).

*niscaya mereka akan menjadi lebih hina dalam pandangan Allah dari seekor kepik.'*[23]

Oleh karena itu, jika kamu melihat seorang pengikut paham Ba'ath (sosialis), nasionalis, atau paham-paham yang lain, katakan padanya, "Hei kepik, doronglah kotoran dengan sungutmu." Sebab hidupnya seperti seekor kepik yang hidup sia-sia mencari makan di tempat-tempat pembuangan, tempat-tempat kubangan kotoran jahiliyah.

Adapun jika kita mempunyai saudara kandung yang bukan Muslim, mungkin berpaham Ba'ath, Nasionalis, atau Komunis, tak ada hubungan antara kita dengannya karena ia kafir. Segala hubungan yang terjadi karena keluarga, bangsa, ataupun perkawinan putus jika hubungan tersebut membawa kepada kekafiran.

*"Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir."* (Al-Mumtahanah: 10)

Orang yang berideologi Ba'ath tidak boleh engkau nikahkan dengan putrimu. Jika engkau menikahkannya dengan putrimu atau saudara perempuanmu, berarti itu zina. Pernikahan tersebut adalah zina. Bila dari pernikahan itu lahir anak, berarti anak-anak hasil perbuatan zina. Mereka tidak dapat mewarisi peninggalan ayah mereka. Setiap hubungan dan pandangan yang ia (orang Ba'ath) tujukan pada putrimu atau saudara perempuanmu adalah haram. Sembelihan orang Ba'ath tidak halal. Kita tidak boleh memintakan ampunan untuk mereka dan tidak bolah menguburnya di pekuburan Muslim. Demikian pula orang komunis dan orang nasionalis, semuanya termasuk golongan ini. Mereka kafir dan telah keluar dari millah Islam. Tidak ada hubungan *wala'* antara seorang Muslim dengan mereka.

*"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain."*[24]

Nabi ﷺ tidak mengatakan:

*"Seorang Arab adalah saudara bagi orang arab yang lain."*

*Aku adalah orang yang sesat,*

---

23 HR Al-Bazzar. Lihat *Ghayatul Maram* (209).
24 Potongan hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dan Abu Dawud. Lihat *Shahih Al-Jāmi' Ash-Shaghir* (6706).

*Jika engkau sesat aku pun turut sesat,*

*Jika engkau membimbing orang sesat aku pun terbimbing.*

Tidak demikian, tapi Al-Qur'an mengatakan:

*"Lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara." (Ali 'Imran: 103)*

Oleh karena itu, mereka rela membunuh bapaknya atau saudaranya sendiri yang berpihak kepada kekafiran. Seorang ibu tega membunuh anaknya sendiri di Afghanistan. Ada seorang lelaki yang mencaci Rasulullah, lalu ibunya datang menemui mujahidin dan mengatakan, "Anak saya seorang munafik. Ia bersama pemerintah komunis. Sekarang ia ada di tempat ini." Kemudian mujahidin berhasil menangkapnya dan membawa orang tersebut pada ibunya. "Apa yang harus kami perbuat dengannya?" tanya mujahidin. "Berikan saya pisau," kata ibunya. Lalu ibu itu diberi pisau. Ia maju ke depan anaknya dan berkata, "Masih ingatkah kamu waktu menghina Rasul saya?" Kemudian ia membunuh anaknya sendiri dengan tangannya. Ini adalah aqidahnya. Apakah ada bid'ah di dalamnya? (Syaikh Abdullah dan para mujahidin yang mendengar tertawa bersama-sama).[25]

Wala' itu bagian dari Din Islam.

---

***Apabila tidak ada wala' terhadap Din maka negeri akan lenyap, harta akan lenyap, jiwa akan lenyap, dan kehormatan akan lenyap pula. Semuanya karena berwala' kepada orang-orang kafir.***

---

## Akibat berwala' kepada orang kafir: menjual negara

Palestina mereka jual dengan terang-terangan. Jika tidak, demi Allah, andai mereka membiarkannya untuk bangsa Palestina pasti mereka akan memerdekakannya dan menyembelih Yahudi. Akan tetapi mereka mengatakan, "Biarkan kami saja, kami akan melindungi kalian." Dan ketika mereka sampai di markas Yahudi, kaum Yahudi itu menipu mereka.

Wala' itu hanya untuk Rasul-Nya dan orang-orang beriman. Sedangkan bara' diberikan kepada orang-orang kafir. Saya nasihatkan kepada kalian

25 Kalimat ini sebagai pertanyaan sindiran kepada sebagian orang Arab yang menuduh dan menyebarkan berita bahwa Mujahidin Afghan aqidahnya rusak dan banyak melakukan bid'ah—penerj.

untuk membaca kitab yang ditulis sebagai desertasi magister. Kitab itu ditulis oleh Muhammad Sa'id Al-Qahthani berjudul Al-Wala' wa Al-Bara'. Saya nasihatkan kepada kalian untuk membaca kitab tersebut. Ya, kitab ini sangat bagus sehingga akidah kalian menjadi jelas.

Oleh sebab itu, lihatlah! Negara-negara kita dijual. Agama kita dijual. Kehormatan kita dijual. Dijual dengan kedudukan dan fasilitas. Dan ketika Washington mengumumkan bahwa sejumlah pemimpin negara-negara Arab ibarat pegawai dinas intelijen Amerika; fulan mendapat sekian (dolar) dari kami. Hafidz Asad mendapatkan dua belas juta dolar dan dinas intelejen Amerika. Fulan mendapatkan sekian dan fulan mendapatkan sekian.

Ketika pejabat dinas intelejen Amerika mengungkap rahasia para pemimpin negara itu, sebagian dari mereka mengakuinya. Ia mengatakan, "Ya, betul saya menerima itu (uang). Tetapi saya menerima itu untuk rakyatku. Aku tidak menerimanya untuk pribadi."

Ayo, terimalah! Insya Allah besok di neraka Jahannam ..

يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

*"Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka."* (At-Taubah: 35)

## Hukum Bekerja pada Badan (Dinas) Intelijen Kafir

Saudaraku yang mulia, ketahuilah bahwa orang Muslim yang bekerja pada dinas intelijen kafir menjadikan ia kafir dan keluar dari millah Islam.

*"Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."* (Al-Maidah: 51)

Siapa yang bekerja pada dinas intelijen Amerika maka dia kafir. Siapa yang bekerja pada dinas intelijen Rusia, maka dia kafir. Siapa yang berkeja pada dinas intelijen partai Ba'ath, maka dia kafir. Siapa yang bekerja pada dinas intelijen komunis, maka dia kafir. Ia termasuk golongan mereka, meskipun ia mengerjakan shalat, puasa, dan berhaji ke Baitullah. Maka lihatlah, berapa banyak orang yang menjual negeri kita kepada orang-orang

kafir. Oleh karena itu, jangan mudah mengatakan bahwa, "Fulan adalah agen dinas intelijen Amerika." "Fulan agen dinas intelijen Rusia." "Fulan agen dinas intelijen Inggris." sebab perkataan tersebut bermakna bahwa orang tersebut kafir dan keluar dari millah Islam. Sementara itu sebuah hadits menyebutkan:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لأَخِيهِ يَاكَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا فَإِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلاَّ رَجَعَتْ عَلَيْهِ

*"Apabila seseorang mengatakan pada saudaranya, 'Hei kafir,' maka tuduhan itu akan kembali kepada salah satunya. Jika tuduhan itu benar seperti yang ia katakan (bebaslah ia dari akibat yang akan menimpanya), jika tidak benar maka tuduhan itu akan berbalik kepadanya."*[26]

Jika orang tersebut memang benar seorang agen musuh, maka tuduhan itu akan tertuju kepadanya. Akan tetapi, jika tuduhan itu tidak benar maka kamu menjadi kafir secara amal (kafir dalam perbuatan).

Berhati-hatilah dalam soal ini. Demikian pula saya tidak mau berlebih-lebihan ataupun meremehkan. Saya harus menerangkan hukum apa adanya bahwa orang yang berwala' kepada orang-orang Amerika maka dia kafir. Barang siapa berwala' kepada orang Yahudi maka dia Yahudi. Barang siapa berwala' kepada orang Nasrani maka dia Nasrani *(Barang siapa di antara kalian yang berwala' kepada mereka, maka dia termasuk golongan mereka).*

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu). Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (Al-Maidah: 51)
>
> Dan dua ayat sesudahnya:
>
> *"Hai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya ..."* (Al-Maidah: 54)

26 HR Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* (709).

Artinya, berwali kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani adalah suatu perbuatan kufur. Hal itu mengeluarkan seseorang dari millah dan merupakan bentuk kemurtadan.

Wala' itu sangat penting. Kami tidak melebih-lebihkan juga tidak mengurang-ngurangi. Jangan sampai kita menjadi intelijen (mata-mata). Di sisi lain, setiap orang yang tidak kita sukai kita namakan intelijen. Ini musibah. Dahulu, jika mereka marah kepada seseorang ia sebut orang ini penyihir, dukun, atau penyair—sebutan itu mereka katakan tujukan kepada Nabi ﷺ. Jika dulu sebelum mereka mendengar cerita dari intelijen Amerika, Rusia, dan Inggris serta Prancis mereka mengatakan begitu, sekarang mereka mengarakan hal yang serupa. Sekarang ini gampang sekali orang menyebut: orang ini intelijen. Andai ia punya akal yang mendengar, ia akan menyampaikan bukti terhadap orang yang ia tuduh; dan akan bersumpah terhadap orang yang mengingkari, bukankah begitu? Tetapi masyarakat ini tidak punya akal. Akalnya di telinganya. Semua yang ia dengar ia benarkan.

## Wala' Merupakan Bagian yang Tak Terpisahkan dari Jihad

Bukan sesuatu yang berlebihan atau meremehkan bahwa *wala'* itu datang setelah jihad. Wala' merupakan bagian yang tak terpisahkan dari jihad. Jika tidak, kita tidak akan berjihad.

> *"Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang."* (Al-Maidah: 56)

> *"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)"* (Al-Maidah: 55)

Wala' itu bagian dari jihad. Bukan sebaliknya. Kita berjihad dalam rangka membela Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Kami berjihad bersamamu. Jika kamu bukan wali (sahabat) bagi kami (misal kamu seorang intel musuh) tentu kamu akan menjual kami semua, menjual jihad kami, menjual darah dan harta kami kepada orang-orang kafir, seperti yang pernah terjadi di Palestina. Mereka menjual darah dan kehormatan orang-orang Palestina. Apa imbalan bagi mereka? Inggris telah menjanjikan

kepada Israel untuk memberikan tanah Palestina kepada mereka. Maka habislah Palestina karena perjanjian Balfour tanggal 2 November 1917 M.

Jihad hanya tegak di atas pilar yang kokoh, yaitu *wala'*. Jihad merupakan ibadah jama'iyah (amal jama'i) yang di dalamnya harus ada *wala'* antar sesama Muslim dan permusuhan terhadap orang-orang kafir. Allah berfirman kepada mereka:

> *"Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah."* (At-Taubah: 116)

Allah mendorong orang beriman untuk memerangi orang kafir. Karena Dia-lah yang memiliki kerajaan langit dan bumi, yang menghidupkan dan mematikan, dan di Tangan-Nya bantuan dan pertolongan. Dia kuasa untuk menolong kita meski musuh kita sangat banyak dan jumlah kita sedikit.

## Tarbiyah Jihadiyah atas Umat

Rasulullah berperang di Badar membawa sekitar 314 sahabat. Di Uhud berjumlah 700 orang sahabat. Di Khandaq 3000 orang sahabat. Di Hudaibiyah 1400 orang Sahabat. Di Khaibar sama dengan jumlah Sahabat yang turut di Hudaibiyah. Beliau tahu bahwa Khaibar akan dapat ditaklukkan dan beliau akan membagikan ghanimah kepada mereka. Beliau pun memerintahkan yang boleh turut bersamanya ke Khaibar hanya mereka yang ikut serta di Hudaibiyah.

Di perang Mu'tah berjumlah 3000 orang Sahabat. Di perang Tabuk berjumlah 30.000 orang. Semua ikut, yang tinggal hanya 3 orang saja. Ini menunjukkan kepada kita tarbiyah jihadiyah yang diberikan Rasululah kepada masyarakat Muslim. Masyarakat Muslim itu terbentuk dengan cara bertahap. Bertahap hingga sampai ke puncak dalam jihad.

Pada waktu perang Badar, *"Mereka membantahmu dengan kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)."* (Al-Anfal: 6)

Di Uhud mereka berkata, *"Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu." Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan."* (Ali 'Imran: 167)

Dalam perang ini, sepertiga jumlah pasukan kembali dengan selamat.

Di Khandaq, *"Sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).' Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka."* (Al-Ahzab: 13)

Di Tabuk, dari 30.000 orang, hanya 3 yang tinggal. Artinya, tiap sepuluh ribu hanya satu orang yang tertinggal. Ini menunjukkan bukti keberhasilan pembinaan Nabi yang mulia terhadap umat Islam. Tarbiyah jihadiyah dalam rangka berperang untuk membela Din Islam. Jika tidak begitu, bagaimana kaum Muslimin bisa berhasil?

Dalam rentang waktu tujuh tahun, beliau berhasil membawa umat Islam kepada tingkatan yang sedemikian tinggi, (*Sungguh Allah telah menerima tobat Nabi dan orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang telah mengikuti Nabi dalam masa kesulitan*).

Perjalanan yang akan ditempuh dalam perang Tabuk sangat berat. Saat itu, cuaca sangat terik karena Madinah berada di pertengahan musim panas. Di sisi lain, buah kurma sedang bagus-bagusnya dan masa panen hampir tiba. Saat itulah Rasulullah menyeru mereka untuk berangkat ke Tabuk. Seluruh kaum Muslimin berangkat meninggalkan tempat berteduh dan buah yang siap panen. Mereka berboncengan, 3 orang dalam satu unta. Mereka menempuh perjalanan sejauh 650 km dari Madinah Munawarah menuju Tabuk.

Sekarang, ketika kami menempuh perjalanan sejauh jarak tersebut dengan mobil Yordania non AC, kami menjadi lemah lunglai karena kehausan. Tak ada pohon tempat berteduh dalam perjalanan di sepanjang kawasan tersebut. Orang yang hendak berumrah pada bulan Ramadhan sangat memperhitungkan kawasan antara Tabuk ke Madinah, karena perjalanan antara dua kota tersebut sangat melelahkan.

Rasulullah berangkat dari Madinah pada bulan Rajab dan tinggal di sana selama bulan Sya'ban dan sebagian Ramadhan. Setelah penduduk di daerah 'Aqobah dan Daumatul Jandal, serta kota-kota lain yang berada di sekitarnya tunduk kepadanya, Rasulullah kembali. Beliau mengutus Khalid untuk mengadakan perjanjian di daerah Daumatul Jandal, serta Ma'an Yordania. Wilayah tersebut sekarang dinamakan Yordania. Wilayah-wilayah itu dari zaman dahulu masuk daerah Syam, oleh karena itu orang Saudi jangan menuntut wilayah itu. Jangan tanyakan itu, wahai orang-orang Arab.

Dahulu namanya Maan, Asy-Yamiyah. Akan tetapi tidak ada Yordan, Saudi, Suriah dan lainnya .

*Bumi milik kita, Cina milik kita*
*India milik kita, semua milik kita*
*Islam agama kita*
*Semua semesta negara kita*
*Hukum Allah agama kita*
*Kita siapkan hati sebagai tempatnya*

## Bantahan terhadap Syi'ah

Puncak ketinggian seperti apa ini? Puncak ketinggian dalam pembinaan seperi apa yang telah dicapai oleh Rasulullah? Bagaimana golongan Syiah mengingkarinya dan menuduh Abu Bakar, Umar, Utsman, Abu Hurairah, dan beberapa Sahabat lain sebagai orang zindik. Ya, saya pernah membaca sebuah kitab tulisan Khomeini yang berjudul, *Kasyaful Asrâr* (Menyingkap rahasia). Dalam kitab tersebut ia menulis bahwa Abu Bakar, Umar, dan Utsman adalah orang-orang zindik. Ia membeberkan dalil-dalil atas kefasikan Umar dan kezindikannya.

Dia menulis bahwa Umar dan Abu Bakar menyelisihi Al-Qur'an di beberapa persoalan. Misalnya, bagaimana Abu Bakar bertindak aniaya terhadap Fatimah Az-Zahrah dengan tidak mengakui hak warisannya. Selain itu, suatu ketika Umar tahu bahwa Fatimah sedang di balik pintu, kemudian dia menekan pintu tersebut hingga mata Fatimah terbeliak dan janinnya yang bernama Muhsin gugur. Oleh karena itu, menurut orang-orang Syiah, putra Fatimah ada tiga, yaitu Hasan, Husein, dan Muhsin (janin yang gugur dari kandungan Fatimah karena kezaliman Umar).

Orang yang mengamati pemikiran golongan Syiah akan menyimpulkan bahwa mereka sebenarnya melecehkan Nabi ﷺ. Sebab mereka menganggap semua orang yang berada di sekeliling Nabi ﷺ adalah orang-orang jahat, munafik, zindik, dan pencuri. Nabi ﷺ hanya berhasil mendidik Ali, Abu Dzar, Salman, Ammar, dan Miqdad. Berarti beliau tidak berhasil membina umatnya selain hanya lima orang itu saja. Padahal, Nabi ﷺ sendiri pernah mengatakan pada Ali رضي الله عنه tentang Abu Bakar dan Umar:

هَذَانِ سَيِّدَا كُهُولِ أَهْلِ الْجَنَّةِ مِنَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ إِلاَّ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ يَا عَلِيُّ لاَ تُخْبِرْهُمَا

*"Dua orang ini adalah pemimpin ahli surga yang berumur antara 30-50 tahun dari golongan yang terdahulu dan yang kemudian, kecuali para Nabi dan rasul. Jangan kau beritahukan kepada keduanya hai Ali."*[27]

أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ وَ عُمَرُ فِي الْجَنَّةِ

*"Abu Bakar di surga dan Umar masuk surga."*

Ke mana golongan Syiah hendak membuang nash ini? Kalau mereka menuduh demikian kepada Abu Bakar, Umar, dan Utsman, sama saja mereka menuduh Rasulullah tidak mengetahui sesuatu. Rasulullah tidak mengetahui bahwa mereka adalah para pencuri, pembohong, dan penipu.

Jika keadaan mereka seperti itu, Jibril pasti akan turun padanya menyampaikan wahyu, "Jauhilah mereka." Padahal, realitanya, di mana ada beliau maka di situ ada Abu Bakar dan Umar. Ke mana golongan Syiah akan membuang nash-nash ini?

لَوْ كَانَ بَعْدِى نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ

*"Sekiranya ada nabi sesudahku, pastilah dia Umar bin Khattab."*[28]

*"Kami melihat sakinah (malaikat) berbicara melalui lisan Umar."*

Semoga Allah membinasakan golongan Syiah terhadap apa yang mereka ada-adakan.

Sekiranya Nabi ﷺ gagal dalam pembinaan, beliau pasti tidak memiliki pengikut setia. Lantas siapa pendakwah yang lebih berhasil dari Nabi ﷺ?

"Sungguh Allah telah menerima tobat Nabi dan orang-orang muhajirin dan orang-orang Anshar."

27 HR At-Tirmidzi. Lihat *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (822) dan *Shahīh Al-Jāmi' Ash-Shaghīr* (7005).

28 HR At-Tirmidzi. Lihat *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah.*

Bersama mereka ada Abu Bakar dan Umar. Jika mereka tidak termasuk, semuanya pun tidak. Mereka ikut serta dalam perang Tabuk. Jika mereka berdua tidak memperoleh ampunan Allah, maka semuanya pun tidak.

> *"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon."* (Al-Fath: 18)

Apakah Abu Bakar dan Umar bersama orang-orang beriman yang berbaiat itu? Lantas akan dibawa ke mana ayat-ayat ini oleh golongan syi'ah? Semoga Allah membinasakan mereka atas apa yang mereka ada-adakan.

Akan dibawa ke mana ayat-ayat ini oleh mereka?

> *"Dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)."* (An-Nûr: 26)

Sepuluh ayat turun dari langit untuk menyatakan keterlepasan ibunda Aisyah dari tuduhan keji yang dilemparkan orang-orang munafik. Meskipun begitu, orang-orang Syiah tetap menuduhnya. Mereka mendustakan nash Al-Qur'an. Golongan Syiah berpendapat bahwa ayat tersebut tidak turun dalam persoalan Aisyah, tetapi turun dalam persoalan Mariyah Al-Qibthiyah. Sehingga ibunda Aisyah tidak termasuk dalam, *"Wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik."*

Ayat-ayat yang menerangkan tentang tuduhan keji yang dilemparkan kepada ibunda Aisyah dan keterlepasan beliau atas tuduhan keji itu bukan turun kepadanya, tapi kepada Mariyah Al-Qibthiyah. Coba bayangkan betapa jauh kesesatan mereka!

## Nasionalisme; Agama Baru

Yordania? Suriah? Mengapa begini? Batas-batas negara ini, siapa yang membuatnya? Syks dan Picot; Menteri Luar Negeri Inggris dan Menteri Luar Negeri Perancis. Ia katakan, ini perbatasan kalian. Pertahankanlah jika ada yang mengambil satu kilometer saja dari perbatasan ini. Ini bukan agama bangsa Yordania saja. Ini agama jenis baru. Perhatikanlah!

Oleh sebab itu, umat merasakan benar-benar merasakan agama baru. Agama Nasionalisme Islami yang merasuk ke dalam benak para da'i. Maka, jika ada da'i disembelih di Suriah, kaum Muslimin di Irak tidak tergerak. Mengapa begitu? Karena ia berada di dalam garis perbatasan lain yang di

gambar oleh Syks dan Picot; Menteri Luar Negeri Inggris dan Menteri Luar Negeri Prancis.

Sebuah pesawat pernah jatuh di Uni Emirat Arab. Polisi berselisih apakah pesawat itu milik Syariqah atau Dubai. Para penyelidik mengatakan, ini di negeri kami dan ini di negeri kami. Ya, mereka berselisih. Lalu bagaimana solusinya? Tidak ada solusi. Mereka pergi menemui orang yang menggariskan perbatasan dari London itu. Mereka mananyakan pesawat ini di tanah Syariqah atau di tanah Dubai.

Mentalitas macam apa ini, wahai putra-putra Islam? Sampai begini pemikiran kita. Kita batasi agama kita, pemikiran kita, dan cita-cita kita di sebuah tempat. Pembatasnya adalah jalan raya (garis perbatasan)!

Ini musibah. Demi Allah, ini musibah. Di mana wala' dalam Islam? Wala' untuk orang-orang beriman? Persaudaraan Islam dan persaudaraan iman?

Perhatikanlah, keteguhan kita dalam berjihad adalah dari Allah dan akan menuju kepada Allah 'Azza wa Jalla. Jika tidak, seseorang akan melihat sesuatu dan larut tergoda. Kadang-kadang setan menjadikannya samar untuknya. Setan menggodanya, andai kamu pergi ke tempat ini tentu itu akan lebih baik untuk Islam dan kaum Muslimin. Dari sinilah setan masuk.

Jadi, keteguhan kita dalam jihad adalah dari Allah dan menuju Allah.

## Algojo Abdul Nasser

Beberapa ikhwah di Mesir mengisahkan tentang orang-orang yang disiksa untuk menyerahkan nama-nama ikhwan yang berjuang bersama mereka. Mereka mengatakan, "Ketika malam, kami katakan (dalam hati) besok kami akan menyebutkan nama-nama sehingga kami bisa istirahat dari siksaan. Tapi ketika waktu penyiksaan tiba, Allah 'Azza wa Jalla meneguhkan kami."[]

# Pengaruh Kebudayaan
# TERHADAP JIHAD (1)

*"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh) Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan, "Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-berlebihan dalam urusan kami. Tetapkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." Karena itu Allah memberikan pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."* (Ali 'Imran: 148)

## Kenangan

Saya tidak tahu dari mana harus memulai dan bagaimana harus mengakhiri, karena pembicaraan ini seluruhnya sangat indah. Jiwa dan perasaan saya lekat kepadanya. Lekat terhadap jihad. Saya telah mengenyam kegetirannya. Duri-duri yang merintangi di jalan terasa lembut bak kain sutra. Jiwaku senantiasa lekat dengan jihad, seperti ucapan penyair:

*Hentikan cinta itu padaku di mana pun engkau berada,*

*Tiadalah aku berlambat-lambat darimu ataupun maju mendahuluimu.*

*Aku dapati celaan dalam mencintaimu amatlah nikmat*

*Terasa senang mengingatmu, maka biarkan celaan mencelaku.*

Di antara nikmat Allah yang paling besar setelah bersyahadat *"Lâ Ilâha Illallah, Muhammadur Rasulullah"* adalah nikmat yang diberikan-Nya kepada saya untuk hidup bersama jihad di Afghanistan. Saya tidak mendapati nikmat lain yang lebih besar dari nikmat Allah yang dikaruniakan kepada saya setelah tauhid selain jihad. Sebab jihad menurut sabda Nabi ﷺ adalah:

ذُرْوَةُ سَنَامِ الإِسْلاَمِ

*"Puncak tertinggi Islam."*[1]

Kisah saya bersama jihad sangat panjang. Itu semua adalah karunia dan nikmat Allah semata, *Alhamdulillah*. Allah telah melimpahkan nikmat kepada saya hingga saya dapat mengenyam dan merasakan jihad di Palestina tahun 1969 sampai 1970. Saya tetap dalam jihad sampai sukarelawan dibubarkan tahun 1970. Kemudian saya kembali dalam lingkungan kehidupan kota secara fisik saja, tapi hati saya tetap lekat dengan jihad. Saya menjadi dosen di Unversitas Yordania, akan tetapi tidak merasakan kebahagiaan seperti yang pernah saya rasakan di bawah langit Palestina.

Saya melihat mereka yang berjuang dalam khayal saya. Saya berangan-angan, mungkinkah Allah akan melimpahkan nikmat-Nya sekali lagi kepada saya, sehingga saya dapat merasakan waktu-waktu tersebut; mengembalikan kenangan tersebut dan menjadikannya nyata. Saya katakan, *A'uudzubillâhi minasy syaithânirrajim*, saya berlindung diri kepada Allah dari kembali hidup seperti kehidupan manusia kebanyakan.

*"Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik itu), 'Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya,' orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, 'Biarkanlah kami bersama orang-orang yang duduk.' Mereka rela tinggal bersama orang-orang yang tidak pergi berperang. Hati mereka telah dikunci mati sehingga mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad)."* (At-Taubah: 86-87)

---

1 Potongan hadits shahih riwayat At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad. Lihat *Irwaul Ghalil*: II/138.

*Telah ditetapkan*

*Membunuh dan berperang adalah tindak kejahatan*

*Bagi kita dan bagi orang-orang yang kaya*

Saya kembali hidup seperi kehidupan wanita dan anak-anak. Hidup seperti mereka hidup, makan seperti mereka makan, dan telah diputuskan bahwa menembakkan peluru adalah suatu tindak kriminal yang harus diberi hukuman. Setelah beberapa waktu melihat ke permukaan bumi, saya mendapati dan mendengar bahwa di puncak-puncak gunung Hidukistan ada jihad. Selain itu, terngiang-ngiang juga berita jihad di bumi Yaman. Saya bingung untuk memilih salah satu dari kedua tempat tersebut. Akhirnya Allah menetapkan kemudahan dan bimbingan-Nya untuk saya.

Awalnya saya tidak percaya dengan apa yang saya lihat. Saya menyaksikan sendiri kenyataan yang lebih hebat dari apa yang saya dengar sebelumnya. Saya seorang Palestina, yang berpindah dari kekalahan menuju kekalahan yang lain. Saya menyaksikan dua bencana menimpa bangsa selama 20 tahun terakhir. Pada masa penjajahan tahun 1967, saya ada di rumah di daerah tepi barat. Saya melihat tank-tank Israel masuk dan menguasai wilayah tepi barat tanpa ada perlawanan, tanpa satu peluru pun yang menyongsongnya.

Saya merasakan tragedi ini sebagai luka yang terus mengucurkan darah. Rasa sakitnya menusuk ke dalam sanubari. Saya menyaksikan keruntuhan di bidang militer, politik, sosial, dan menyaksikan ketundukan yang menghinakan terhadap musuh di wilayah tersebut. Lalu mendadak saya berada di antara bangsa yang berhati singa. Setiap orang dari mereka adalah singa.

*Singa, darah singa yang kuat membara*

*Kematian menggigil ketakutan darinya*

Saya berkata dalam hati, "Kehidupan ini adalah kehidupan kalian. Kematian ini adalah kematian kalian." Di sinilah akhirnya saya menemukan diri saya. Lalu saya menazarkan jiwa raga saya untuk jihad ini sampai Allah memenangkannya atau akan berjuang sendirian. Saya pun memutuskan untuk berjihad di Afghanistan. Saya berjanji pada diri sendiri untuk hanya berbicara tentang persoalan Afghanistan.

Di mana pun saya diundang dalam suatu konferensi di dunia dan di setiap ceramah yang saya sampaikan, saya harus memberikan bagian waktu

yang memadai untuk membicarakan persoalan jihad Afghan. Sampai-sampai pernah suatu ketika saya mengatakan kepada pengurus Ikatan Pemuda Muslim di Amerika yang mengadakan konferensi, "Sekiranya kalian mengundang saya dalam sebuah seminar tentang komputer atau ilmu hitung, saya tetap akan memasukkan persoalan Afghanistan."

Kaum saya mencela saya dan muncullah banyak omongan dan pergunjingan karenanya. Namun, saya bisa memaklumi hujatan tersebut karena mereka tidak hidup dalam suasana dan lingkungan di mana saya hidup. Saya katakan kepada mereka, "Wahai kaumku, demi Allah, kalian berada di satu lembah dan kami berada di lembah yang lain. Jiwa kami tidak bersama kalian. Jiwa kami lekat kepada mereka; kaum yang menorehkan kemuliaan Dinullah kembali dengan perjuangan mereka. Mereka yang menyirami tunas-tunas dan prinsip-prinsip agama mereka, serta memupuknya dengan tulang-tulang dan daging mereka."

## Kami Akan Memindahkan Peperangan Ke Palestina

Mereka mengecam, "Abdullah Azzam meninggalkan Palestina dan menyibukkan diri dalam persoalan jihad Afghanistan. Rasa cinta dan hati-nya ia berikan kepada orang-orang asing. Ia benar-benar sudah terbius dan terpikat hanya pada persoalan Afghanistan." Berulangkali saya katakan pada diri saya, "Kaum yang saya lahir di antara mereka tidak tahu bahwa sesungguhnya saya merasakan sakit yang begitu dalam atas luka yang menikam bumi Palestina saat saya berada di Kabul. Sesungguhnya saya merasakan kepedihan (daerah) Aka, Sailatul Haritsiyah (desa saya), dan Jenin saat saya berada di Paktia, di Barwan, di Badakhsyan, di Panjshir, dan tempat-tempat yang lain. Saya menyenandungkan berulang-ulang bait-bait syair tulisan Muttamim bin Nuwairah:

*Kawanku telah mencelaku karena tangisanku ditengah kubur bercucuran air mata*[1]

*"Apakah engkau akan menangisi tiap kubur yang kau lihat," katanya.*

*Sungguh kubur orang mati itu akhirnya di antara gundukan tanah yang rata*

*Kukatakan padanya, "Sesungguhnya kesedihan akan membangkitkan kesedihan."*

*Maka biarkan saja aku tuk menganggap ini semua kubur Malik*

Luka kesedihan di Afghanistan akan membangkitkan dan mengingatkan pada luka kesedihan di Palestina. Kaumku tidak tahu, meski saya berada di puncak-puncak gunung Hindukistan, namun bayangan pertama yang senantiasa melintas dalam pikiran saya adalah bagaimana saya bisa memindahkan lembaran-lembaran yang bercahaya dan pengorbanan-pengorbanan yang mulia ini ke bumi Palestina. Ke daerah-daerah sekitar kota Nabulus, ke Karmal, ke Shafad, dan ke Hittin sekali lagi. Mereka tidak mengetahui, betapa banyak yang hidup di Yordania, di kawasan teluk, di Saudi Arabia, atau di Kuwait dan beranggapan bahwa mereka telah berperang untuk Palestina lebih besar dari saya.

Cukuplah mereka tahu bahwa saya terus memelihara dan menjaga bara api jihad dalam sanubari saya dan bara api itu tidak akan padam. Cukuplah mereka tahu bahwa jiwaku tidak akan mati dalam tumpukan adat, tradisi, tambahnya beban keluarga dan anak-anak, beban dan ikatan yang akan mengikatku dengan kehidupan duniawi. Saya berangan-angan, andai putra-putra Yordania dan putra-putra bangsa yang terlatak di sekitar wilayah Israel bisa menempa dan menggembleng diri. Agar mereka selalu menghubungkan diri dengan Rabb mereka. Agar mereka mengembalikan rasa percaya mereka kepada Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Pemaksa. Agar mereka melupakan adanya super power di medan kepahlawanan dan di medan perjuangan.

Tidak ada kekuatan di muka bumi ini yang bisa dikatakan sebagai super power. Hanya kekuatan Allah sajalah yang sebenarnya super power. Kita telah banyak belajar dari jihad Afghan. Demi Allah, Palestina tidak akan rugi dengan keberadaan kami di sini. Benak kami senantiasa terikat padanya dan kami akan memindahkan jihad Islam ke sana, *Insya Allah*.

## Tauhid Amali

Saya hidup di Afghanistan, kemudian saya mengetahui bahwa tauhid tidak akan menjadi sedalam dan sekuat ketika berada di medan perang. Tauhid seperti yang disabdakan Rasulullah:

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

*"Aku diutus menjelang hari kiamat dengan membawa pedang, agar Allah disembah sendirian saja, tidak ada sekutu bagi-Nya."*[2]

2 Potongan hadits shahih riwayat Ahmad. Lihat kitab *Al-Irwa'* (1269).

Jika demikian, menegakkan tauhid di permukaan bumi adalah dengan pedang, bukan dengan membaca kitab atau melakukan studi atas kitab-kitab akidah. Sesungguhnya Rasulullah telah mengajarkan kepada kita bahwa tauhid Uluhiyah tidak dapat dipelajari lewat taklim. Akan tetapi, dengan mentarbiyahkannya ke dalam diri manusia melalui *muwajahah* (berhadapan langsung) dengan tantangan yang ada dan berbagai kejadian serta peristiwa. Diajarkan melalui sikap nyata dalam menentang penguasa-penguasa thaghut dan melalui berbagai pengorbanan yang dipersembahkan oleh manusia. Semakin besar pengorbanan yang diberikan untuk Din ini, semakin besar pula Din ini membukakan rahasianya dan menyingkapkan harta simpanannya.

Di sisi lain, ada sebagian orang yang tidak memahami tabiat tauhid menghambat bahkan menjegal langkah yang *insyaAllah* telah mengangkat harkat dan martabat kaum Muslimin serta membuat tegak kepala setiap Muslim. Kaum yang telah mengangkat Islam dari jurang yang dalam dan mendudukkannya pada mimbar persidangan negara-negara dunia. Kaum yang menekan kekuatan yang dikatakan orang sebagai super power di muka bumi. Kaum yang telah mengembalikan kebesaran yang telah hilang karena tidak ada jihad.

Rasulullah bersabda, *"Allah benar-benar akan mencabut rasa takut dari dalam hati musuh-musuh kalian terhadap kalian. Allah benar-benar akan mencampakkan wahn ke dalam hati kalian."*

*'Apa itu wahn, ya Rasulullah?'* tanya para shahabat.

Beliau menjawab, *'Cinta dunia dan takut mati'."*[3]

Kebesaran kita hanya bisa kembali dengan pedang dan dengan perang. Sebagian orang yang tidak memahami tabiat tauhid dan hanya membaca beberapa kalimat mengatakan, "Dalam akidah orang-orang Afghan ada unsur syirik, bid'ah, dan sebagainya"

*Di antara kita ada yang mengatakan kepada mereka, "Akidah kalian ada kerusakan."*

*Kami berlindung diri kepada Allah, ini adalah kebohongan yang tak tertangguhkan*

*Nyala api syirik tak dapat dipadamkan kecuali dengan cucuran darah*

3 Potongan hadits shahih riwayat Ahmad dan Abu Dawud. Lihat *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (956).

*Adakah yang bisa menopang langkah tauhid selain pedang dan tombak*
*Wahai umatku sabarlah, mata kalian itu ada penghalangnya*

Kaum yang memahami bahwa tauhid, tauhid 'amali, tauhid Uluhiyah adalah bertawakal kepada Allah saja, takut kepada Allah saja, beribadah kepada Allah saja. Hal ini tidak bisa dipahami hanya dengan membaca beberapa kalimat dalam kitab akidah. Tauhid rububiyah mungkin saja bisa dipahami lewat sekali atau dua kali pertemuan.

Saya dapat memahamkan mereka bahwa Allah mempunyai tangan namun tidak seperti tangan-tangan kita. Saya dapat memahamkan mereka tentang kaidah asma' dan sifat Allah. Kita menetapkan bahwa Allah mempunyai nama-nama yang bagus dan sifat-sifat yang luhur yang telah ditetapkan Rasulullah. Dalam hadits-hadits shahih atau dalam Al-Qur'an tanpa menakwilkan, meniadakan, menyerupakan, atau mengandaikannya. Kita mengatakan bahwa *isitiwa'* (bersemayam) itu ma'lum (telah diketahui) bagaimana istiwa' Allah itu majhul (tidak diketahui), mengimani-Nya adalah wajib, dan bertanya tentang-Nya adalah bid'ah.

Masing-masing kita telah menghafalnya dan ini mudah. Karena ini adalah iman dalam bentuk *nazhori* (teori). Iman dalam bentuk pengetahuan dan penetapan. Para Rasul diutus bukan untuk tujuan ini. Mereka diutus untuk menegakkan *Tauhid Uluhiyah, Tauhid 'Amali*, mengimani bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, yang menghidupkan, yang mematikan. Bukan hanya dalam bentuk keyakinan saja, tapi membuktikan hal tersebut melalui berbagai kejadian dan peristiwa dalam kehidupan nyata.

Tauhid uluhiyah khususnya bertawakal kepada Allah dalam persoalan rezeki, ajal, pangkat, kedudukan hanya bisa tegak melalui berbagai kejadian. Bangunan tauhid itu harus melalui perjalanan yang panjang, pengorbanan yang besar, menguat dari hari ke hari, bata demi bata untuk bisa berdiri tegak dalam diri manusia.

Saya teringat kisah tentang seorang lelaki tua bernama Muhammad Umar. Ikhwan-ikhwan menuturkan kisahnya kepada saya. Suatu hari pesawat tempur musuh menyerang kami. Kami pun bersembunyi di tempat yang aman. Namun tidak demikian dengan seorang lelaki tua bernama Muhammad Umar. Ia menatap pesawat-pesawat tempur yang membombardir mujahidin dan berdoa, "Ya Rabbku, siapakah yang lebih besar; Engkau atau pesawat tempur itu? Siapa yang lebih hebat; Engkau

atau pesawat tempur itu? Engkau membiarkan hamba-hamba-Mu menjadi mangsa serangan pesawat-pesawat tempur itu." Dia menengadahkan kedua tangannya ke langit dan berbicara dengan Allah beberapa saat melalui Tauhid Uluhiyah. Tak sampai kata-katanya berakhir, mendadak pesawat tempur itu jatuh tanpa ditembak satu peluru pun. Kantor berita di Kabul kemudian menyiarkan bahwa sebuah pesawat tempur yang diawaki seorang jenderal dari Rusia jatuh.

Akidah yang membebaskan jiwa manusia dari rasa takut. Takut terhadap rezeki, takut terhadap mati, takut terhadap pekerjaan. Syaikh Tamim Al-Adnani bercerita, "Pada tanggal 30 Ramadhan 1406 H, pasukan Rusia melakukan penyerbuan. Mereka didukung kekuatan 3 detasemen pasukan komunis, yakni 30.000 tentara dengan peralatan tank, pesawat tempur, dan peluncur roket yang bisa dipasangi 41 buah roket. Jika tombolnya dipencet, 41 roket akan meluncur ke arahmu, sehingga tanah yang kamu pijak berguncang. Mereka juga dilengkapi mortir, senapan mesin, meriam, dan lima batalion tentara Rusia. Salah satunya adalah batalion Sabakh Naz (komandos)."

Syaikh Tamim ikut dalam pertempuran tersebut. Syaikh Tamim bobotnya 140 Kg. Karena itu, jika dia marah pada seseorang, ia akan mengatakan, "Akan saya duduki kamu." Ia duduk di bawah pohon seraya memanjatkan doa, "Ya Rabbi, berilah aku syahadah pada hari terakhir Ramadhan ini." Kemudian dia membaca Al-Quran, menyelesaikan juz pertama, sementara peluru berdesingan di depan wajahnya dan dari samping telinganya. Tak seorang pun memercayai bahwa dia masih hidup di bawah pohon yang ia duduki, karena pesawat-pesawat tempur menjatuhkan bom, mortir menghantam, dan roket-roket berjatuhan sehingga pepohonan habis terbakar.

"Kamu tidak bisa mengatakan kalimat dengan sempurna pada kawanmu. Ketika mau menanyakan apakah dia membawa peluru, baru mengatakan, 'Apakah kamu membawa . ' kalimat tersebut sudah terputus oleh ledakan roket, mortar, atau misil."

Ketika membaca ayat yang menyebut, *"Mereka adalah para penghuni surga, dan mereka kekal di dalamnya."*

Dia mengulang-ulangnya dan berkata dalam hati, "Mudah-mudahan peluru datang padaku dan membawaku ke surga.

Selesai juz pertama, kemudian juz kedua. Jika dia membaca ayat yang menyebut tentang neraka, dipercepat bacaannya agar peluru tidak datang selagi dia membaca ayat yang menyebut tentang neraka. Kemudian dia menyelesaikan juz tiga, juz empat, juz lima - situasi yang mencekam membuat seseorang lupa pada namanya sendiri. "Demi Allah wahai saudara-saudaraku, hal sulit yang kami alami adalah waktu beristinjak. Ya, karena kita tidak yakin bisa selamat saat sedang beristinjak." Dia cemas akan mati syahid waktu sedang istinjak. "Inilah yang terasa paling berat bagi saya," katanya. Syaikh Tamim berdoa, "Wahai Rabbku, jika tidak mendapatkan syahadah, paling tidak berilah aku luka." Lalu dia menyelesaikan juz yang keenam dan ketujuh. Empat jam penuh dia berada di bawah serangan roket yang turun bagaikan hujan. Syaikh Tamim berkata, "Setelah kejadian itu akhirnya saya tahu bahwa kematian akan datang pada saat yang memang Allah kehendaki." Ya, bahaya itu tidak mendekatkan kita kepada kematian, dan sebalikanya, situasi aman itu tidak dapat menjauhkan kita dari kematian.

Hal tersebut tidak dibacanya dalam Kitab *Al Majmu'* An Nawawi, *Hasyiyah* Ibnu 'Abidin, ataupun dalam kitabnya Ibnu Qayyim. Semua itu ia baca melalui situasi yang membuat syaraf menjadi tegang. Melalui debaran jantung di bawah hujan roket. Tidak adanya rasa takut terhadap kematian dan tidak ada rasa khawatir terhadap rezeki. Dalam kehidupan biasa, mungkin kita dapati seseorang yang apabila dikatakan padanya, "Ada intel yang mondar-mandir di pintu rumahmu," *wallahu a'lam*, ia langsung terkena stroke dan lumpuh separuh badannya. Habis sudah. Atau seminggu penuh tak tenang tidurnya karena cemas, meski karena itu ia kehilangan shalat Subuh.

Tujuh hari tidak merasa takut kepada Allah, seperti rasa takutnya saat diberitahu orang bahwa ada seorang intel yang berdiri di muka pintu rumahnya. Kenapa ia takut kepada intel? Karena ia takut terhadap rezeki atau takut terhadap mati. Apa ada yang lain? Tidak ada. Kalau bukan karena takut mati, tentu takut rezekinya. Belenggu ini menjadi momok yang menakutkan dalam diri manusia. Ia membuat tidak nyenyak tidur dan membuat cemas. Jika kamu tidak takut terhadap rezeki atau ajalmu, kamu tidak akan merasa cemas dan khawatir kalau ada orang yang mengatakan kepadamu sekarang, "Intel-intel di Syria sangat jengkel terhadapmu."

Jadi, di sana ada ikatan-ikatan yang membelenggumu pada dunia. Ikatan-ikatan itulah yang sebenarnya membuatmu merasa takut dan cemas.

Jihad membebaskan penyakit tersebut dari diri kita. Rasa takut terhadap intel, rasa takut terhadap mati, rasa cemas terhadap rezeki semuanya hilang.

---

*Sesuatu yang paling berharga dan paling mahal pada diri manusia adalah nyawanya. Seorang mujahid telah meletakkan nyawanya di atas telapak tangan dan menawarkannya siang dan malam kepada Rabbul 'Alamin.*

---

Ia sedih ketika Allah tidak memilihnya. Lalu terhadap apa lagi ia takut setelah itu?

*Jika seorang pemuda telah terbiasa mengarungi bahaya maut maka jalan paling ringan yang ia lewati adalah lumpur.*

Ketika setiap hari menghadapi bahaya maut, apakah lumpur akan berpengaruh besar padanya? Jalan paling ringan yang ia lewati adalah lumpur. Menurut saya, tauhid dan penegakannya dalam diri tidak akan tertempa dan meresap ke dalam hati selain dengan jalan jihad.

Pada dasarnya, banyak makna dalam Din Islam yang hanya bisa dipahami dengan jihad. Oleh karena itu, Allah berfirman:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ ﴿١٢٢﴾

*"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama."* (At-Taubah: 122)

Huruf *Lam* pada ayat ini adalah *Lam At-Ta'lil*. Huruf *Lam* yang bermakna menerangkan alasan. Pergi untuk kepentingan *tafaqquh fid-Din* (memperdalam pengetahuan Din).

Sebagian ulama berpendapat bahwa orang yang bertafaqquh fid-Din adalah orang yang tidak ikut berjihad. Namun, Ibnu Abbas, Ath Thabari, dan Sayyid Qutb berpendapat bahwa *tha'ifah* yang berangkat berperang di jalan Allah-lah yang diperintahkan untuk bertafaqquh fid-Din. Merekalah yang mengetahui rahasia-rahasianya dan dapat menyingkap simpanan yang terkandung didalamnya. Sayyid Quthb berkata:

"Sesungguhnya Din ini tidak akan menyingkap rahasia-rahasianya kepada seorang faqih (berilmu) yang hanya tinggal diam dan beku.

Seorang yang tidak tergerak untuk menegakkannya dipermukaan bumi. Sesungguhnya Din ini bukanlah hafalan-hafalan yang tersimpan dalam benak yang beku, akan tetapi pemahaman Din ini akan diperoleh lewat suatu aktivitas nyata untuk mengembalikannya dalam kehidupan dan untuk membangun masyarakatnya kembali."

Ya benar, Din ini dapat kamu pahami dengan apa yang kamu berikan padanya. Berikan padanya maka ia akan memberimu. Hukum memberi dan hukum menerima balasan telah jelas. Rabbul 'Alamin akan membukakan (rahasia-rahasia yang terkandung dalam Din ini) kepadamu (jika kamu mau berkorban untuknya). Berikanlah pengorbanan untuk Din ini, Allah pasti akan mengajarkan kepadamu ayat-ayat-Nya dan hadits-hadits-Nya.

Pada dasarnya, banyak ayat yang hanya bisa dipahami melalui kehidupan riil dalam jihad. Bagaimana kamu memahami surat At-Taubah, surat Al-Anfal, Surat Ali 'Imran bila kamu tidak bergerak dalam kancah jihad? Bagaimana kamu bisa memahaminya? Karena itu, salah satu manfaat jihad adalah memerdekakan jiwa insan hingga ia dapat menegakkan Tauhid Uluhiyah di dalam hati dan jiwanya. Dengan begitu insan tersebut bisa berhubungan dengan Allah, seolah-olah ia dapat melihat-Nya dan bahwa Dia amat dekat dengannya.

Syaikh Arsalan (salah seorang komandan Mujahidin) dikepung barisan tank dari segala penjuru. Saat itu beliau hanya membawa sekelompok kecil mujahidin dan kebetulan saat pengepungan tersebut amunisi mereka habis. Tank-tank tersebut mendekat dan bermaksud menangkap mereka hidup-hidup. Tak ada lagi kekuatan untuk membela diri selain Allah, maka dalam situasi yang genting tersebut Syaikh Arsalan berdoalah, "Ya Allah, janganlah Engkau beri jalan orang-orang kafir itu untuk menangkapku." Mendadak tank-tank tersebut mendapatkan serangan, namun tidak terdengar suara-suara dan tak terlihat sosok orang hadir di sekitar kawasan tersebut selain mereka. Tank-tank tersebut terbakar, pasukan musuh terpukul mundur sementara mujahidin tidak menembakkan satu perluru pun terhadap mereka. Bagaimana mereka setelah itu tidak merasa yakin dan menaruh kepercayaan penuh pada Rabbul 'Alamin?

> *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku."* (Al-Baqarah: 186)

Syaikh Sayyaf bercerita, “Terkadang saya mengambil kertas dan pena untuk menghitung keperluan logistik bagi kebutuhan front-front mujahidin yang ada. Saya mulai menghitung keperluan logistik untuk front yang pertama. Di front tersebut ada 1000 orang mujahid. Tiap hari setiap orang membutuhkan 10 rupee, yakni 2 dirham, jadi setiap harinya butuh 2000 dirham, sebulan 60.000 dirham, dan setahun 720.000 dirham. Selesai menghitung kebutuhan front pertama, saya lanjutkan yang kedua, ketiga, dan keempat. Ketika sampai yang keempat, saya mulai menyadari bahwa seluruh anggaran dana yang ada pada kami tidak mampu menutup kebutuhan empat front tersebut. Maka pena saya jatuhkan, kemudian saya memandang ke langit dan berdoa, “Jihad ini adalah jihad-Mu, maka lakukan saja yang Engkau mau, dan uruslah menurut kehendak-Mu.”

Syaikh Jalaluddin Haqqani menuturkan, “Pada tahun pertama jihad, orang-orang tidak bisa menghubungi kami. Tak seorang pun yang bisa memberikan bantuan pada kami. Kami juga tidak bisa membakar kayu secara sembarangan untuk merebus air. Kami khawatir asap dari pembakaran itu akan membumbung ke atas sehingga pemerintah komunis mengetahui posisi kami. Makanan sudah habis. Terhadap sakit kamu bisa bertahan, terhadap dingin kamu bisa bertahan, tetapi terhadap lapar, bagaimana kamu bisa bertahan? Bagaimana kamu bisa hidup tanpa makanan? Selesai shalat Subuh, saya duduk di atas sajadah diliputi rasa sedih. Waktu itu saya mengantuk dan mendadak sesuatu menggoyangku dari belakang pundakku. (ia bercerita sambil menirukan kejaidan saat itu). Orang yang menjawilku itu berkata, ‘Rabbmu telah memberimu makan selama tiga puluh tahun padahal kamu tidak berjihad di jalan-Nya. Apakah Dia akan melupakanmu sementara engkau sedang berjihad di jalan-Nya?’”

Seorang ikhwan Mesir pernah berkumpul bersama kami dan menceritakan bahwa istrinya bertanya, “Kamu bekerja di mana?” Dia menjawab, “Saya bekerja di lembaga milik Rabbul ‘Alamin langsung.” Kemudian dia mengatakan pada istrinya, “Fulan bekerja pada penguasa Fulan, dan Fulan bekerja di lembaga milik pengusaha Fulan, dan saya langsung bekerja pada Rabbul ‘Alamin. Siapa yang lebih baik dari saya? Siapa yang lebih tinggi kedudukannya dari saya? Kehidupan mana yang lebih mulia dari kehidupan ini?”

Benarlah apa yang dikatakan oleh Rasulullah:

مِنْ خَيْرِ مَعَاشِ النَّاسِ لَهُمْ رَجُلٌ مُمْسِكٌ عِنَانَ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَطِيرُ عَلَى مَتْنِهِ كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَزْعَةً طَارَ عَلَيْهِ يَبْتَغِي الْقَتْلَ وَالْمَوْتَ مَظَانَّهُ

*"Sebaik-baik penghidupan menusia adalah seorang yang memegang kendali kudanya dan siap melompat di atas punggungnya, tiap mendengar seruan minta tolong atau pekikan yang menakutkan dari musuh segera ia terbang mengejarnya mengharapkan kematian di tempat yang menjadi persangkaannya (akan mati)"*[4]

Jika demikian, ada beberapa hal yang harus dilakukan.

**Pertama:** Mentauhidkan Allah. Tauhid Ubudiyah, Tauhid Uluhiyah, berhubungan dengan Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Berhubungan dengan Dzat yang Maha Lembut dengan kelembutan-Nya, dengan Dzat yang Maha dekat dengan kedekatan-Nya. Berhubungan dengan Dzat Yang Maha Mendengar dengan pendengaran-Nya.

**Kedua:** *Tarbiyatul 'Izzah* (membina kemuliaan) pada diri manusia. Kehinaan adalah hasil yang diakibatkan oleh rasa takut. Keberanian akan memberikan kemuliaan dan kegagahan. Lemah terhadap harta, takut kehilangan pangkat, takut terhadap hidup (takut mati) akan menghasilkan kehinaan. Membebaskan diri dari rasa ketakutan ini akan membuahkan kemuliaan.

*Kemuliaan itu ada pada ringkikan kuda tempat tunggangannya*

*dan keagungan itu dihasilkan lewat bangun malam*

## Kemuliaan Mujahidin Afghan

Saya tidak melihat kaum yang lebih mulia daripada mujahidin Afghan meskipun mereka miskin. Ahmad Syah pernah pergi ke salah satu negara Eropa untuk membeli senjata. Setelah transaksi pembelian senjata tersebut beres; uang siap dan barang pun siap, pedagang senjata itu datang membawa lembaran kertas, "Saya minta kamu menandatangani persetujuan untuk tidak menggunakan senjata ini untuk melawan Israel." Dengan enteng Ahmad Syah berkata, "Kami batalkan transaksi ini." Pedagang itu bertanya padanya, "Apakah kalian benar-benar akan menggunakan senjata ini untuk memerangi Israel?" Ahmad Syah menjawab, "Kamu tahu, kami tidak akan

4 HR Muslim. Lihat *Shahih Muslim* dengan syarah An-Nawawi: XIII/34.

menggunakannya untuk memerangi Israel karena jarak negara kami dengan Israel beribu-ribu mil. Namun, kamu menghendaki saya menandatangani dokumen untuk menghentikan perang yang telah diperintahkan Allah sejak 1.400 tahun yang lalu terhadap orang-orang Yahudi. Kamu menghendaki saya menandatangani dokumen yang isinya menentang perintah Allah. Saya tidak mau senjata itu, silakan batalkan transaksi tersebut." Ahmad Syah pun kembali tanpa membawa sebutir peluru pun, meski sangat membutuhkan senjata.

Singkatnya, ketika pedagang senjata itu melihat Ahmad Syah membatalkan pembelian senjata tersebut meskipun tidak digunakan untuk melawan bangsa Yahudi, ia berkomentar, "Saya tidak pernah melihat kaum yang lebih bermartabat daripada kalian."

Orang Afghan menganggap persoalan Palestina sebagai persoalan akidah dan agama. Persoalan Masjidil Aqsha merupakan persoalan iman dan kerinduan yang tertanam dalam relung hati. Ya, itulah sikap mereka terhadap Palestina.

Syaik Sayyaf selalu mengatakan bahwa persoalan Palestina adalah persoalan yang pertama. Orang-orang Afghan yang awam pun memiliki sikap dan pandangan senada. Kamu bisa mendapati seorang yang tidak bisa membaca menengadahkan tangan berdoa, *"Ya Allah, bebaskanlah bumi Palestina lewat tangan-tangan kami, dan jangan Engkau matikan kami kecuali di Baitul Maqdis."* Ini ucapan seorang lelaki tua yang telah bungkuk punggungnya.

Nixon, mantan presiden Amerika, pernah berkunjung ke Peshawar dan menengok kemah-kemah penampungan dari dekat. Saat masuk melihat keadaan mereka, seorang lelaki tua bertanya, "Kenapa kalian memberikan bumi Palestina kepada orang-orang Yahudi?" Jika demikian, persoalan Palestina bukan persoalan politik bagi mereka, tapi persoalan Din dan akidah.

Para Mujahidin Afghanistan mengungsi ke Pakistan dengan bertelanjang kaki dan menggigil kedinginan. Mereka kelaparan dan tidak memiliki harta sedikit pun. Ketika itu salah seorang ikhwan dari jazirah Arab datang untuk memberikan bantuan gandum dan kemah. Di antara sekian para pengungsi itu, terdapat seorang lelaki tua. Keadaannya sangat memelas. Ikhwan ini pun memberikan sejumlah tepung gandum dan kemah padanya. Karena matahari hampir tenggelam, sementara ikhwan itu belum menunaikan

shalat Ashar, ia pun berhenti membagi-bagikan kemah dan segera shalat. Selesai shalat, tiba-tiba lelaki tua itu mengembalikan tepung dan kemah tadi. Sambil melemparkannya, ia berkata, "Saya tak mau menerima bantuanmu karena engkau tidak mengagungkan Allah."

"Apa maksudmu?" tanya ikhwan itu heran.

"Engkau shalat dengan memakai sepatu. Itu artinya engkau tidak menghormati Allah dan tidak mengagungkan-Nya," jawab lelaki tua itu.

Ikhwan itu pun menemui seseorang yang paham bahasa Arab untuk menerjemahkan kata-katanya. Ia pun menyampaikan pada lelaki tua itu bahwa Rasulullah pernah mengerjakan shalat dengan memakai sepatu.

"Oh, begitu," serunya.

"Ya, benar," kata teman yang menerjemahkan perkataannya.

"Jika demikian, saya mau menerima bantuan ini," katanya.

Mereka adalah kaum yang siap mati kelaparan untuk mempertahankan prinsipnya.

Kemuliaan yang telah ditanamkan Islam ke dalam hati mereka itulah yang menjadikan mereka berani menghadapi tantangan dunia. Mereka berani melawan persekongkolan jahat yang ditujukan kepada mereka untuk merampas buah dari jihad mereka.

Sekiranya saya mempunyai cukup waktu, saya akan membeberkan persekongkolan jahat dunia yang ditujukan kepada mereka selama sekitar empat tahun terakhir. Terkhusus pada tahun terakhir. Sikap seperti ini hanya muncul pada diri para mujahidin. Rusia telah mendapatkan pukulan yang keras dan telak di bumi Afghanistan. Andai bukan karena orang-orang komunis di negeri Arab, orang-orang malang yang menyerahkan martabat dan kemuliaan mereka kepada Rusia, sudah habis dan berakhirlah era komunisme di dunia. Gorbachev sendiri telah mengakhiri era komunisme. Bangsa Afghanlah yang telah memalingkan pikirannya dan akhirnya jatuhlah komunisme. Media cetak di Jazirah Arab dan sekitarnya mencatat kejatuhan ideologi komunis itu. Rusia diberitakan menarik mundur pasukannya. Benarkah mereka menarik mundur pasukannya? Mereka menderita kekalahan perang dan terpukul mundur. Kekuatan mereka diluluh lantakkan di bumi Afghanistan.

Saudaraku, kalian tak tahu bagaimana keadaan pasukan Rusia di wilayah Afghanistan. Saya pernah berdialog langsung dengan salah seorang

prajurit Rusia yang menjadi tawanan. Saya tanyakan padanya, "Siapa yang paling kalian takuti?"

"Mir Muhammad," jawabnya. "Kami tidak bisa membaringkan kepala kami di bantal pada malam hari karena khawatir malam itu adalah malam terakhir dalam hidup kami," lanjutnya.

"Kenapa demikian?" tanya saya.

"Karena kami takut mereka menerobos tempat pertahanan kami pada malam hari dan menyembelih kami."

Bayangkan, mereka berada di kawasan bandara yang diperkuat dengan misil, pesawat tempur, tank, ladang ranjau, dan kawat-kawat berduri, namun mereka dicekam rasa takut. Mereka khawatir mujahidin bisa menerobos ke tempat tersebut dan menyembelih mereka dengan pisau. Lalu siapakah Mir Muhammad itu? Dia adalah komandan mujahidin yang beroperasi di sekitar daerah bandara tersebut. Sangat mengherankan, orang yang terjaga dan dilindungi segala bentuk perlindungan masih merasa ketakutan terhadap Mir Muhammad. Mereka takut Mir Muhammad akan menyembelihnya dengan pisau karena salah seorang anak buah Mir Muhammad suka menyembelih orang Rusia dengan pisaunya. Ia tidak suka membunuh dengan senjata api. Ya, pemuda tersebut bernama Abdush Shabur. Saya pernah bertanya padanya, "Abdush Shabur, berapa banyak orang-orang komunis yang berhasil kamu bunuh?"

"Mereka yang berhasil saya bunuh dengan pisau sebanyak 29 orang," jawabnya.

*Apabila maut berjumpa dengan mereka akan lari pucat pasi dan mencari jalan untuk kembali dan melarikan diri*

*Kematian takut dengan mereka*

## Keberanian Mujahidin Afghan

Pembawa pisau Kandardji ini adalah seorang anak muda belia tukang sepatu. Ia simpan pisau itu di kantong bajunya. Ia berkeliaran di jalan untuk mencari buruan. Anak muda ini tercukur jenggotnya, panjang kumisnya, dan memakai celana jin koboy, supaya orang-orang menyangka sebagai anak jalanan. Jika ia bertemu dengan seorang komunis, pemuda mujahid yang sedang menyamar ini akan menyapanya, "Hei kawan, kemarilah. Tolong bacakan surat yang saya bawa ini." Ketika orang itu mendekat, ia

masukkan tangannya ke kantong, pura-pura mengambil surat. Dengan cepat, ia menariknya kepinggir jalan dan dengan mengucap, *Bismillah Allahu Akbar*, ia sembelih orang komunis itu dan segera pergi. Bukan untuk mendapatkan daging orang Bulgaria atau Rumania, meski ia menyembelih dengan cara syar'i.

Di depan gedung kementrian dalam negeri, berhenti sebuah mobil yang ditumpangi wali kota Heart. Di sebelah wali kota duduk seorang penasihat dari Rusia. Seorang pemuda berumur sekitar 21 tahun mengawasi terus mobil tersebut. Pada saat yang tepat, ia menyerbu mobil tersebut dan membunuh dua orang penumpangnya. Kemudian ia membawa lari mobil itu menerobos pintu gerbang kementrian dalam negeri Kabul menuju Peshawar dan menyerahkannya pada Hekmatyar. Rusia sebenarnya telah menjadi gila dibuatnya. Orang-orang Rusia mulai berpikir bahwa orang-orang Afghan adalah bangsa jin, bukan manusia. Saking takutnya, sebagian mereka menyangka bahwa orang-orang Afghan tidak bisa mati.

Syaikh Arsalan, salah seorang komandan mujahidin yang dipercaya, bercerita, "Pesawat-pesawat tempur musuh datang dan menyerang markas kami. Para pilot pesawat tempur itu menghubungi pasukan tank dan para prajurit infantri Rusia dan mengatakan, 'Majulah, kami telah memorak-porandakan mereka dan membantai mereka.' Namun mereka yang dihubungi di darat menjawab, 'Kalian belum membantai mereka. Orang-orang Afghan itu adalah setan-setan. Mereka menyusup ke bawah tanah dan tidak mati.' Jawaban tersebut tidak dapat diterima oleh pasukan udara. Mereka kembali memerintah, 'Majulah, kami telah menghancurkan markas mereka.' Tank-tank itu akhirnya bergerak mendekati markas kami. Kami muncul dari parit pertahanan dan keluar menyambut kedatangan mereka dengan tembakan RPG. Kami berhasil membakar beberapa tank mereka dan sebagian yang selamat lari menyelamatkan diri. Dengan kesal mereka yang selamat mengomeli pasukan udara yang memberikan komando penyerangan terhadap mujahidin, 'Kami kan sudah bilang bahwa orang-orang Afghan itu tidak mati'."

---

*Karena rasa takutnya terhadap "Allahu Akbar", mereka menyangka bahwa "Allahu Akbar" adalah salah satu jenis roket. Kemudian mereka mencari senjata penangkal roket Allahu Akbar. Di stasiun televisi Rusia, salah seorang prajurit yang baru*

*kembali dari Kabul diwawancarai. "Bagaimana keadaan kalian?" Maksudnya bagaimana keadaan pasukan Rusia di Kabul. Ia menjawab, "Ketika kami mendengar suara Allahu Akbar, kami terkencing di celana."*

Jangan dikira bahwa tentara Rusia menarik mundur pasukannya atas dasar kerelaan hati mereka. Mereka sebenarnya telah berupaya sekuat daya untuk tetap bertahan di Afghanistan, namun mereka tidak mampu. Mereka tak mungkin tetap tinggal. Mereka tak mungkin tetap bercokol kecuali kalau mereka mampu menumbuhkan keberadaan singa di dalam hati setiap prajuritnya. Keadaan mereka sangat lemah. Mental mereka tidak patuh.

Ketika penarikan mundur pasukan Rusia, seorang panglimanya mengadakan acara jumpa pers di daerah Tirmidz, di sepanjang perbatasan sungai Jihon. Tirmidz adalah negeri kelahiran Imam At-Tirmidzy. Ia mengatakan, "Ini adalah hari yang sudah kami tunggu-tunggu sejak beberapa tahun yang lalu." Demikianlah keadaan (moral) panglima pasukan yang mundur dari medan perang, tapi seperti inikah keadaan (moral) panglima pasukan yang bertempur? Sementara itu, Gorbachev sendiri sudah mengakui bahwa intervensi mereka ke Afghanistan merupakan suatu kesalahan.

## Zia-ul Haq dan Jihad Afghan

Kedua mata saya tak pernah melihat seorang pemimpin negara yang lebih utama dari Zia-ul Haq. Saya belum pernah melihat seorang sosok pemimpin yang berbicara dengan hatinya atau saat ia menjawab (pertanyaan) dengan tetesan air matanya, seperti sosok lelaki ini. Kamu dapat merasakan bahwa lelaki ini berbicara dari dasar kalbunya. Saat berbicara, ia lupa bahwa dirinya seorang presiden, padahal televisi menyiarkan pembicaraannya ke seluruh dunia. Ia seolah seorang khotib yang sedang berkhotbah di masjid. Demi Allah, ia berkhotbah (dengan demikian bebasnya) padahal kalau kamu melihat para khotib masjid di negeri kalian, mereka sangat berhati-hati dan penuh perhitungan dalam menyampaikan khotbah. Keadaannya berbeda jauh dengan Zia-ul Haq.

Di layar televisi yang dipancarluaskan ke seluruh dunia, ia berbicara, "Saya bertemu dengan duta Rusia, lalu saya katakan padanya, 'Kalian telah menembus angkasa dengan pesawat-pesawat luar angkasa dan

satelit-satelit kalian, namun tampaknya kalian tidak belajar pada sejarah.' Mereka bertanya, 'Apa maksud Anda.' Saya jawab, 'Andai kalian belajar dari sejarah, kalian pasti tidak akan masuk ke Afghanistan. Apakah kalian tidak tahu bahwa bangsa Afghan telah mengalahkan bangsa-bangsa yang masuk negeri mereka'."

## Runtuhnya Komunisme di Bumi

Saudaraku sekalian, masalahnya, sampai kapan paham komunis akan membuat kerusakan di jantung negeri-negeri Islam dan manghancurkan dunia? Sekarang kita telah menyaksikan bahwa hanya dalam kurun waktu tujuh puluhan tahun saja paham tersebut telah menyebar ke seluruh dunia. Waktu yang tujuh puluhan tersebut telah cukup menghancurkan pemikiran-pemikiran yang diyakini umat manusia di dunia. Paham ini begitu dahsyat membuat kerusakan, membuat kehancuran, dan menyebarkan kejahatan dalam hati manusia. Semuanya tegak di atas prinsip ateisme.

Agama adalah candu (yang merusak pikiran) rakyat. Benturan antar kelompok sosial dan kedengkian meresap ke dalam dada manusia. Semua doktrin komunisme tegak di atas dasar kedengkian. Maka Allah bermaksud mengalahkan orang-orang komunis dan pahamnya. Sekarang *alhamdulillah*, paham komunis telah rontok dan tamat riwayatnya.

Setelah penarikan pasukan Rusia dari Afghanistan, Menteri Pertahanan ﷺ dalam sebuah konferensi para menteri pertahanan NATO mengatakan, "Nampaknya Gorbachev telah mengubah kebijakan politiknya terhadap Barat."

Apakah kalian berpikir demikian? Sebenarnya bangsa Afghanlah yang telah membuat Gorbachev mengubah kebijakan politiknya terhadap Barat dan negara-negara lain di dunia.

Orang-orang akhirnya menyadari bahwa ideologi komunis merupakan idealisme tanpa realita. Manusia berjalan di belakang fatamorgana sejak tujuh puluh tahunan yang lalu. Belum sempat kedua pelupuk mata Gorbachev terbuka, ia sudah dihadapkan dengan kenyataan bahwa Uni Soviet telah terpuruk ke dasar jurang kehancuran. Uni Soviet yang dahulunya menyuplai gandum ke negara-negara Barat, kini Ukraina dan Lithuania selalu menunggu-nunggu kiriman bantuan gandum dari Amerika. Mereka tak memiliki uang untuk membayar harga gandum tersebut, 16 juta ton gandum diimpor setiap tahunnya dari Amerika. Yang

menanggung pembayarannya adalah seorang Libia. Pedagang gandum sekaligus pedagang senjata dan minyak petroleum yang satu ini bernama Arnold Hammer.

Ia adalah seorang Yahudi kelas kakap yang sudah dikenal luas. Orang inilah pemilik satu-satunya perusahaan yang tetap beroperasi di Libia, *"Accidental."* Dia mengambil gandum dari Amerika dan memberikannya ke Uni Soviet. Kemudian ia mengambil senjata dari Uni Soviet dan memberikannya kepada Libia. Ia menerima pembayaran dari pemerintah Libia dan akhirnya uang itu diberikan kepada Amerika. Sekarang perekonomian Uni Soviet telah jatuh dan mereka menanggung utang yang sangat besar kepada Amerika.

Telah terbukti bahwa komunisme tidak akan mungkin bisa bertahan menghadapi persaingan dengan agama-agama yang ada. Sebelumnya mereka menyebarkan doktrin bahwa agama adalah candu (yang merusak pikiran) rakyat, tapi kenyataannya komunismelah yang menjadi candu pembius. Komunisme adalah lintah yang menghisap darah rakyat. Sementara agama yang didukung oleh satu bangsa yang kecil, miskin, terasing, telanjang kaki, kosong perutnya, dan kosong kantongnya, mampu menghadapi negara Rusia yang besar.

Uni Soviet dan Pakta Warsawa, bahkan Yaman selatan pun turut mengirim bantuan tentara untuk berperang bersama mereka. Ya, golongan kiri (komunis) dari negara-negara Arab juga turut membantu mereka. Dalam kemenangan-kemenangan terakhir ini, kami mendapati majalah pemerintah dengan bahasa Arab di dalam markas-markas pertahanan komunis Afghan.

Bagaimana mereka bisa memahami bahasa Arab? Artinya di antara mereka ada golongan kiri yang berperang di pihak mereka. Saya katakan bahwa seluruh negara-negara Blok Timur dan Pakta Warsawa turut andil memerangi mujahidin Afghan, namun semuanya menderita kekalahan. Kuba, Bulgaria, bahkan Rumania dan negara-negara Blok Timur yang lain turut memberikan bantuan rezim komunis Afghan, tapi mereka tidak akan bisa mengalahkan Rabbul 'Alamin. Seperti perkataan Muhammad Umar di atas, "Siapa yang lebih kuat, Engkau ataukah Rusia?" Tentu Allah yang lebih kuat.

Dalam persidangan pertama majelis menteri-menteri (pemerintahan mujahidin) datang para wartawan dari Amerika, Inggris, dan beberapa

negara lain. Mereka bertanya kepada Syaikh Sayyaf, "Bagaimana kalian bisa menang?"

Beliau menjawab, "Kami bisa menang karena kalian mengatakan bahwa di dunia ini ada dua super power, yakni Amerika dan Uni Soviet. Sementara kami meyakini bahwa hanya ada satu super power, kekuatan paling besar di alam semesta, yakni kekuatan Allah. Dan ini kami yakini betul. Maka kekuatan Allah telah mengalahkan kekuatan Rusia. Kami bergantung pada kekuatan besar (Allah) dan berhasil mengalahkan kekuatan besar kalian."

Wawancara ini kemudian disiarkan dalam siaran televisi Amerika.

Mereka yang menganut ideologi komunis sendiri pun mulai meninggalkannya. Azerbaijan menuntut pemerintahnya sendiri. Demonstrasi yang melibatkan ratusan ribu orang muncul di Azerbaijan. Lalu apa yang dilakukan oleh Gorbachev? Dia tahu bahwa komunisme tak akan mampu melawan Islam, karena mujahidin Afghan telah memberikan pelajaran pahit padanya. Maka dia bermaksud menghidupkan akidah kristiani untuk membendung akidah Islam. Dia membagi-bagikan kitab Injil di Armenia agar bangsa Armenia melawan Azerbaijan. Kantor-kantor berita menyiarkan bahwa telah terjadi konflik di daerah tapal batas Armenia dan Azerbaijan.

Rabbul 'Alamin tahu bahwa orang-orang Azerbaijan tak memiliki perlengkapan senjata untuk melawan Rusia. Tapi, Allah sendirilah yang mengendalikan jalannya peperangan tersebut. Terjadi gempa yang menewaskan 100.000 orang Armenia dalam sehari dan berakhirlah pertikaian tersebut. Mujahidin Afghan hanya dapat menewaskan 50.000 tentara Rusia selama sepuluh tahun. Rabbul 'Alamin mematikan 100.000 orang Rusia (Armenia) dalam sehari.

Jihad Afghan telah memberikan pengaruh besar terhadap peta kekuatan dunia. Orang-orang Barat, yakni Amerika, merasa sangat senang ketika melihat pasukan Rusia tergelincir dan menderita kekalahan telak di Afghanistan. Inilah saatnya bagi mereka untuk mengobati luka hati dan menumpahkan rasa kesal atas tragedi yang mereka alami dalam perang Vietnam. Orang-orang Rusia dahulu senang menyaksikan kegagalan Amerika di Vietnam. Sekarang mereka menyaksikan dengan senang tentara Rusia dibantai di Afghanistan.

Orang-orang Afghan sendiri, *masya Allah*, begitu tenangnya menghadapi pasukan Rusia. Pesawat-pesawat tempur menghantam

tempat-tempat mereka, tetapi dengan santainya mereka duduk mengendalikan senjata anti pesawat, ZPU. Tembakan senjata ini tak dapat mengenai pesawat yang terbang tinggi. Namun, paling tidak dengan tembakan tersebut pesawat tempur musuh tak berani terbang rendah dan hanya bisa menjatuhkan roket dan bom dari jauh. Sementara di dekat parit (lubang perlindungan) senjata ZPU ini, mereka merebus air dalam ceret untuk minuman teh mereka. Pesawat tempur musuh terus menghantam mereka dan setiap saat menewaskan beberapa orang di antara mereka.

Begitu dua orang yang berjaga di pos tersebut selesai menjalankan giliran tugasnya, dua yang lain menggantikan. Padahal pesawat tempur musuh masih menyerang. Dengan santai salah satu berkata pada kawannya, "Tehnya sudah habis atau belum?" Andaikata Rusia memerangi mereka sampai seratus tahun sekalipun, mereka akan tetap tenang menghadapi-nya. Selagi ada teh dan roti maka sudah cukup, tak perlu yang lain lagi.

Ya, orang-orang Amerika dan Barat merasa gembira dengan kekalahan Rusia. Mereka mengatakan, "Kita sibukkan Rusia dengan orang-orang Afghan. Biarlah mereka saling berperang satu sama lain. Jika orang-orang Afghan itu terbunuh, kita untung dan jika orang-orang Rusia terbunuh, kita juga untung. Jika Islam terbantai, kita akan mendapatkan keuntungan. Tak seorang pun yang akan mempersulit mereka. Biarkanlah mereka sibuk berperang sendiri."

Orang-orang Barat itu menyangka bahwa jihad Afghan hanya merupakan luka kecil yang hanya menguras kekuatan militer dan ekonomi Rusia saja. Mereka menyangka bahwa mujahidin Afghan hanya membuat sibuk Rusia, menguras sumber ekonomi mereka, menghancurkan sebagian persenjataan militer dan pesawat-pesawat tempurnya serta menewaskan ribuan tentara-tentaranya di medan peperangan. Akan tetapi, Rabbul 'Izzati menghendaki kebaikan pada umat ini. Dia memberantakkan prasangka-prasangka mereka dan membuat mereka kecewa.

Jihad Afghan, berkat karunia Allah, telah merusakkan segala alat timbang di dunia dan membalikkan peta perimbangan politik dunia. Perkiraan dan hipotesis apa pun tidak dapat memercayai apa yang terjadi dalam jihad Afghan. Mereka hanya menyaksikan kemenangan di pihak mujahidin dan kekalahan Rusia serta jatuhnya tempat demi tempat yang semula mereka kuasai. Jihad Afghan menurut saya seperti seorang anak kecil yang membawa pisau dan didepannya ada seorang lelaki yang, *masya Allah,* sangat

besar. Lalu anak itu menikamkan pisau tersebut ke perutnya. Meskipun kesakitan, lelaki besar itu malu untuk merintih atau menangis.

Orang-orang Yahudi mengatakan kepada orang-orang Amerika, "Kalian senang dengan apa yang terjadi di Afghanistan. Malang betul kalian ini. Kalian tidak tahu bahwa perubahan besar telah terjadi di dunia beberapa kali dari suatu negeri, di antaranya adalah Afghanistan. Mereka akan mengalahkan Rusia dan besar kemungkinan akan menguasai Eropa serta akan membahayakan kalian jika sampai mereka berhasil meluaskan kekuasaannya. Di mana? Di tengah-tengah benua Eropa. Oleh karena itu, bersiap-siaplah menghadapi mereka sebelum kekuatan mereka menguat dan berangkat memerangi kalian."

Salah seorang penulis besar mereka, Scachierman, menulis sebuah ulasan tentang militer dan politik yang ia tujukan kepada orang-orang Amerika. Dalam ulasannya ia mengatakan, "Apa yang harus kita perbuat? Kita telah membangunkan raksasa. Sesungguhnya Afghanistan adalah kanker yang telah menggerogoti imperium Rusia."

Seorang Amerika bernama Chalize mengatakan, "Afghanistan itu ibarat sebuah paku pada peti keranda imperium Rusia." Ya, namun koreksi kembali perhitungan-perhitungan kalian. Kalian sekarang gembira dan bertepuk tangan melihat kekalahan Rusia. Tapi, kirimlah beberapa orang, dan lihat apa yang ada di Afghanistan."

## Amerika dan Jihad Afghan

Mereka telah mengirim Nixon guna melihat dari dekat kemah-kemah penampungan yang ada di sekitar Peshawar. Setelah kunjungan itu, Nixon mengadakan konferensi pers di televisi Amerika. Wartawan pertama bertanya, "Apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah pengungsi?"

"Ah, itu mudah," jawabnya.

Lalu wartawan yang lain menanyakan persoalan lain dan ia menyatakan bahwa itu masalah yang mudah diatasi. Akhirnya ada yang bertanya, "Jika demikian, apa masalah yang sebenarnya?"

"Problemnya adalah Islam," jawabnya, "Amerika harus melupakan persengketaannya dengan Uni Soviet untuk membendung gelombang serbuan Islam yang mulai tumbuh dan berkembang."

Barangkali Nixon melakukan kekeliruan, sehingga mereka pun mengirim kembali Carter untuk mempelajari persoalan tersebut lebih lanjut.

> *"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri."*

Mereka memerangi Din Islam berdasarkan pengetahuan yang jelas (bukan asal-asalan). Kita ini tidak ada sepuluh persen dari perhatian mereka terhadap persoalan jihad di Afghanistan. Ya, tidak perlu sampai satu pekan, orang-orang Amerika itu dengan serius akan mengadakan seminar di perguruan-perguruan tinggi besar dengan satu tema, "Afghanistan dan pengaruhnya terhadap dunia." Mereka akan menghadirkan para praktisi politik, negarawan, para diplomat, dan tokoh-tokoh ilmu kemasyarakatan dalam seminar itu.

Ada apa dengan Afghanistan sekarang dan apa dampak dari jihad Afghan di belakang hari nanti?

## Ingris dan Jihad Bangsa Afghan

Salah seorang petinggi sebuah stasiun televisi Inggris pernah datang dua kali ke Afghanistan. Namanya Diesel. Ia mengatakan, "Rakyat Inggris tidak tidur malam kecuali sepertiga di antaranya mengetahui apa yang terjadi di Afghanistasn hari ini. Sebelum tidur—setiap malam—rakyat Inggris harus mengetahui apa yang terjadi di Afghanistan? Mereka mengikuti terus berita televisi.

## Kaum Muslimin dan Jihad Bangsa Afghan

Sedangkan kita bagaimana? Pernah saya katakan kepada salah seorang dari kaum Muslimin, saya katakan, "Dengarkan aku." Saat itu ia membawa banyak uang. Namun begitu aku lebih kaya dari dia, Alhamdulillah. Saya katakan padanya, "Dengarkan aku, aku akan ceritakan kepadamu tentang persoalan Afghanistan."

Ia menjawab, "Aku terburu-buru."

Ia terburu-buru. Ia tidak punya waktu untuk mendengarkan persoalan Afghanistan. Saya katakan, "Lima menit saja. Saya akan ceritakan kepadamu persoalan Afghanistan."

"Lima menit?" tanyanya, "Baik. Tunggu sebentar aku cari peci dulu—peci yang dipakai di bawah sorban."

Lima menit ia mencari peci dan lima menit untuk mendengarkan paparan persoalan. Lima menit untuk pecimu dan lima menit untuk persoalan terbesar di muka bumi. Inilah perhatian kita. Kita sekarang berada dalam persoalan terbesar di muka bumi.

## Konspirasi Amerika melawan Jihad Afghan

Mereka mengirim Carter ke Peshawar. Carter ingin masuk lebih dalam ke wilayah Afghan, bukan hanya melihat para Muhajirin di wilayah Pakistan. Ia pun terbang dengan helikopter ke Landy Kotal, kota paling akhir dari wilayah Pakistan yang berdekatan dengan daerah perbatasan Afghanistan. Ia menolak untuk singgah di sana. Ia ingin masuk ke wilayah Afghan dan menyaksikan langsung keadaannya. Carter, mantan Presiden Amerika Serikat itu sangat menaruh perhatian terhadap persoalan ini.

Nampaknya dia menguatkan kebijakan Amerika terhadap persoalan Afghanistan. Mereka meminta Uni Soviet supaya menarik mundur pasukannya dan Uni Soviet setuju. Syaratnya, Amerika harus mencarikan pemerintah pengganti yang sesuai dengan keinginan mereka selepas penarikan mundur pasukan Rusia. Yakni penguasa Islam model Amerika. Penguasa yang prinsip agamanya fleksibel, dan elastis bisa ditarik ulur menurut keinginan Barat.

Islam model apa yang mengikut cara Amerika itu? Yakni Islam dengan fatwa-fatwa yang telah siap di kantongnya. Jika mereka menghendaki adanya pembatasan kelahiran, misalnya, mereka menghadirkan ustadz untuk tampil di televisi, menyampaikan fatwa:

> *"Kami dahulu melakukan 'Azl sementara Al-Qur'an masih turun. Andaikata hal itu merupakan sesuatu yang dilarang Al-Qur'an, tentu Al-Qur'an akan melarang kami."*[5]

Jika mereka ingin agar sosialisme diterima, hadirlah seorang syaikh untuk menyampaikan kepada umat bahwa sosialisme merupakan salah satu ajaran Islam. Kaum Muslimin merupakan pemimpin kaum sosialis. Jika mereka menghendaki nasionalisme, tampillah seorang syaikh me-

5 Hadits mauquf pada Jabir. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*nya.

nyampaikan fatwa, *"Hubbul Wathon minal iman,"* (Cinta tanah air adalah sebagian dari iman).

Demikianlah, fatwa-fatwa mengalir dari sebuah mesin, seperti mesin minuman. Jika dipencet tombolnya, maka keluar Pepsi Cola, tekan tombol yang lain maka keluar jenis minuman lain. Demikian juga mesin fatwa ini, jika tombolnya ditekan maka keluar fatwa buatan. Dinnya adalah fatwa mesin buatan Barat yang bekerja sesuai dengan program dan keinginan Barat.

Amerika bermaksud mengembalikan mantan raja yang sudah dilengserkan, yaitu Zhahir Syah. Syaikh Sayyaf menyikapinya dengan tegas. Ia mengatakan, "Ya, kami akan menyambut Zhahir Syah, tapi dengan satu syarat, kami akan membunuhnya di bandara." Tatkala pihak Amerika meminta kesediaan Zhahir Syah untuk kembali, dia mengatakan bersedia jika Sayyaf dan Hekmatiyar menerima. Malamnya, *Wallahu a'lam*, dia gemetar karena takut kepada Sayyaf dan Hekmatiyar. Hantu yang bernama Sayyaf mendatanginya dalam mimpi dan mengejar-ngejarnya.

Ceritanya sangat panjang. Apa yang kami rasakan adalah waktu demi waktu kita melihat persekongkolan jahat tingkat dunia yang hendak menggencet Islam. Setelah itu, mereka mengadakan perjanjian yang dikenal dengan Perjanjian Jenewa.

Apa itu Perjanjian Jenewa? Perjanjian yang diotaki oleh Arnold Hammer, seorang Yahudi yang mengirim gandum ke Uni Soviet dan senjata ke Libia. Perjanjian itu menawarkan kesepakatan kepada Mujahid, "Uni Soviet akan menarik mundur pasukannya, tapi kaum Muhajirin harus kembali ke negeri mereka (dari Pakistan) agar bisa hidup di negerinya dengan mulia dan terhormat. Juga pengampuan untuk penjahat perang; Sayyaf, Hekmatiyar, Yunus Khalis, dan Rabbani." Tawaran yang amat menggelikan. Mujahidin memberikan jawaban, "Uni Soviet akan mengalami kekalahan. Uni Soviet tak mempunyai jalan keluar lain selain kalah dan harus mundur. Tawaran kalian percuma."

Karena gagal, mereka mengirim utusannya untuk yang kedua kalinya. Gorbachev menunjuk beberapa tokoh yang telah dikenal di Dunia Islam menjadi mediator terhadap Mujahidin. Mereka pun datang dengan menjinjing koper dan merasa bahwa mereka membawa dunia seluruhnya dalam koper tersebut. Mereka menemui Mujahidin dan mengatakan, "Gorbachev telah menunjuk kami sebagai mediator antara pihaknya dengan

kalian. Ia ingin kalian membentuk pemerintahan gabungan bersama Najib (Presiden terakhir pemerintahan Komunis Afghanistan). Separuh anggota kabinet dari kalian dan separuhnya lagi dari pihak Najib. Di samping itu, kalian mendapatkan posisi sebagai pimpinan negara. Kami memberikan saran kepada kalian agar kalian menerima kompromi ini. Wahai jamaah, politik itu punya tempat dan perang juga punya tempat. Sebaiknya kalian bersedia memberikan sedikit kompensasi sehingga Uni Soviet mau menarik mundur pasukannya." Mujahidin dengan tegas memberikan jawaban, "Pulanglah kalian ke tempat asal kalian. Uni Soviet pasti akan kalah."

## Sikap Mulia Zia-ul Haq

Mereka mengutus delegasi menemui Zia-ul Haq agar bersedia menandatangani kesepakatan Jenewa. Salah seorang penguasa Arab yang menjadi utusan OKI mengatakan kepadanya, "Kami harap Anda sudi menandatangani. Kami ingin menghentikan perang dan kami ingin segera memecahkan persoalan Palestina."

Zia-ul Haq menjawab, "Apakah Anda berpikir bahwa jihad di Afghanistan hanyalah beberapa tembakan peluru di daerah perbatasan? Atau seseorang meletakkan sebuah ranjau dan kemudian lari? Ketahuilah bahwa dari data statistik yang berhasil direkam satelit pemerintah Pakistan, pesawat-pesawat tempur yang hancur dan rontok selama peperangan sampai permulaan tahun 1988 sebanyak 2080 buah." Mendengar penuturan Zia-ul Haq, si penguasa Arab ini hanya bisa berseru, "Ha" dan "Ha" saja.

"Dengarlah," kata Zia-ul Haq melanjutkan, "Tank-tank Rusia yang berhasil dihancurkan sebanyak 17.000 buah dan kendaraan-kendaraan pengangkutnya sebanyak 11.000 buah." Utusan itu semakin ternganga mulutnya dan berkata, "Demi Allah, saya tidak tahu kalau demikian keadaannya." Ia pikir Mujahidin hanya memasang dua ranjau saja untuk menghadang tank-tank Rusia. Selesai persoalan, kemudian lari ke Afghanistan. Ia tidak tahu bahwa Rusia tidak mampu keluar sejak masuk ke Afghanistan. Mereka terperangkap di Afghanistan selama sembilan tahun.

Akhirnya si penguasa ini kembali dan mengatakan kepada rekan-rekannya, "Saudara-saudara sekalian, saya telah mendengar dari penuturan Zia-ul Haq sesuatu yang sangat menakjubkan. Ia mengatakan begini dan begini. Tapi, solusi yang disepakati dalam konferensi internasional harus kita pegang agar kita bisa segera memecahkan persoalan Palestina. Jika kita

berhasil, mereka akan mengembalikan Masjidil Aqsha dan menghentikan peperangan di kawasan teluk yang telah menelan banyak korban."

Kemudian mereka mengadakan sebuah konferensi perdamaian di kota Karachi. Kaum Muslimin dan para dai datang dalam konferensi itu. Mereka memuji Gorbachev dan Rusia karena cinta perdamaian dan mau menarik pasukannya dari Afghanistan. Dalam kesempatan itu, Zia-ul Haq turut hadir memberikan sambutan. Tatkala bicara, ia lupa bahwa dirinya adalah seorang pemimpin negara dan seluruh dunia memperhitungkan kata-katanya. Ia seolah dai yang sedang berkhutbah di atas mimbar. Dia berkata, "Saya tidak tahu atas dasar apa kita menyanjung dan memberikan pujian kepada Rusia. Rusia adalah pencuri yang masuk sebuah rumah, membakar harta benda yang ada di dalamnya dan membunuh penghuninya. Lantas pantaskan seorang pencuri mendapatkan pujian?"

Saudaraku sekalian, kita adalah umat yang terbaik. Allah telah mengutus kepada kita seorang Nabi yang menaikkan bendera jihad dan menjadikan kita sebagai umat yang paling mulia dan paling terhormat di antara umat-umat yang lain. Sekarang kita telah kehilangan dunia lantaran meninggalkan bendera ini. Kita telah menurunkan bendera jihad. Kita telah meninggalkan ajaran Din kita sehingga menjadikan kita sebagai pengikut paham Ba'ath, komunisme, nasionalisme, dan sosialisme. Kita kembali menjadi ekor kafilah (yang hanya bisa mengekor mereka yang ada di depan).

Rabbul 'Izzati hendak menyelamatkan umat ini dari kelalaiannya dan membuatkan sebuah contoh konkrit. Allah mendatangkan Jihad Afghan dan memilih bangsa yang lemah. Bangsa yang mayoritas penduduknya buta huruf dan mayoritas miskin untuk menghadapi dan melawan bangsa yang menyandang predikat sebagai kekuatan adidaya di dunia. Allah mengalahkan kekuatan tersebut di hadapan bangsa yang lemah dan miskin ini. Ini bukan perkataan saya, tapi perkataan Zia-ul Haq. Saya melihatnya beberapa kali dan saya dapat merasakan bahwa dia berbicara dari dalam hatinya.

Tentu saja kaum rasionalis dan mereka yang duduk di atas kursi, setelah makan, menyantap buah sambil bersendawa, mulai menganalisa menurut pertimbangan politis. "Logis jika Rusia tidak mampu mengalahkan bangsa Afghan, itu permainan CIA dengan KGB saja," tutur salah satu dari mereka. Semoga Allah membuka matanya, semoga Allah membuka hatinya agar dia bisa paham.

## Inggris dan Jihad Afghan

Dieswoll, salah seorang tokoh besar dari jaringan televisi Inggris, datang ke wilayah Afghanistan dua kali. Orang ini mengatakan, "Ketika rakyat Inggris tidur pada malam hari, sepertiga dari mereka tahu apa yang tengah terjadi di Afghanistan sekarang. Sudah menjadi kebiasaan mereka sebelum tidur selalu meluangkan waktu untuk mengikuti siaran berita televise. Jadi tidak aneh jika mereka mengetahui apa yang sedang terjadi di Afghanistan.

## Kaum Muslimin dan Jihad Afghan

Pernah suatu ketika saya berkata kepada salah seorang Muslim, "Tolong dengar perkataan saya. Saya hendak mengutarakan secara singkat kepada Anda persoalan Afghanistan." Orang yang saya ajak bicara ini adalah orang kaya sedangkan saya orang miskin, tapi saya lebih kaya darinya, Alhamdulillah. Dia cuma menjawab, "Saya sedang tergesa-gesa." Dia tidak punya waktu untuk mendengar persoalan Afghanistan.

Saya katakan padanya lagi, "Saya minta waktumu lima menit saja untuk saya utarakan tentang persoalan Afghan."

"Benar, hanya lima menit?" tanyanya.

"Ya, hanya lima menit saja," jawab saya.

"Baik, sebentar saya akan mencari kopyah." Selama lima menit dia mencari kopyahnya.

Saya katakan padanya, "Lima menit untuk mencari kopyah dan lima menit untuk mengutarakan persoalan besar. Lima menit untuk mencari kopyahmu dan hanya lima menit (kamu luangkan) untuk mendengarkan persoalan paling besar di muka bumi."

Inilah perhatian kita terhadap persoalan paling besar di muka bumi.[]

# Pengaruhnya Kebudayaan TERHADAP JIHAD (2)

## *Zia-ul Haq dan Para Pimpinan Jihad*

Suatu hari ia mengumpulkan para pemimpin jihad. Dalam pertemuan itu ia menyampaikan, "Aku telah menoleh kepada orang-orang di sekelilingku, namun tidak saya dapati seorang musuh atau kawan pun yang berdiri di belakangku. Sementara, segala daya dan upaya telah aku curahkan hingga tak tersisa lagi. Pada akhirnya aku tidak mampu berbuat selain menandatangani perjanjian tersebut, karena Perdana Menteri Junejo dan Menteri Luar Negeri Nurani menekanku. Demikian pula 13 partai politik dari 15 yang ada turut menekanku. Mereka meledakkan bom di kota-kota untuk memojokkan posisiku di mata rakyat Pakistan. Mereka mendesak agar para Muhajirin dipulangkan ke negeri mereka, karena para Muhajirin Afghan itu menurut mereka menjadi faktor instabilisasi keamanan di negeri Pakistan."

Setelah Zia-ul Haq menyampaikan kesulitannya itu, Syaikh Sayyaf mengatakan, "Wahai saudaraku, engkau telah mengarungi perjalanan bersama kami sebagai seorang Muslim dan ksatria. Perjalanan yang luhur sejak delapan tahun yang lalu. Jika di sana ada tekanan dunia internasional terhadapmu, kami bisa memaklumi posisimu. Katakan saja pada kami, 'Keluarlah kalian dari negeri kami, saya sudah tidak sanggup lagi, karena keberadaan kalian di negeri kami menimbulkan masalah yang tak mampu lagi kami pecahkan.' Jangan sampai engkau menandatangani perjanjian penjualan negeri Afghanistan, kehormatannya, darah, dan jihadnya, serta melekatkannya pada sejarah (bangsa)mu. Katakan saja pada kami, maka

kami akan keluar. Dengan demikian, bereslah. Engkau dapat udzur di hadapan dunia dan kami akan kembali ke negeri kami." Mendengar kata-kata Sayyaf, hati Zia-ul Haq tersentuh karena ia adalah seorang yang teguh membela kebenaran.

Putra Zia-ul Haq menuturkan, "Ayah saya pulang dalam keadaan sedih dan berduka. Malam itu mungkin ia tidak bisa tidur. Pagi harinya, ketika kami sajikan sarapan, ia tidak mau makan. Saya pun bertanya, 'Ayah, apa yang membuatmu risau?' Ia menjawab sambil mendesah, 'Inilah pertama kali saya terpaksa menelantarkan (tidak memberi pertolongan) saudara-saudaraku Mujahidin . Saya tak sanggup .'"

Akhirnya Zia-ul Haq menandatangi Perjanjian Jenewa. Namun ia memberikan catatan sebagai ralat atas isi perjanjian tersebut. Ia mengatakan:

"Pertama, tak mungkin selamanya saya mengusir Muhajirin Afghan dari Pakistan. Jika mereka rela keluar dengan keridhaan hatinya, maka biarlah mereka keluar. Kedua, saya tidak bisa memberikan jaminan kepada kalian bahwa peperangan akan berhenti di Afghanistan." Setelah mengatakan demikian, beliau menandatangani perjanjian tersebut dan kemudian kembali ke negerinya.

Junejo merasa sangat gembira karena Amerika, Barat, dan PBB menjanjikan pemberian hadiah "Nobel" padanya. Nobel adalah medali Perdamaian buatan Yahudi. Nobel ini hanya diberikan kepada orang yang telah berjasa kepada Yahudi. Naquib Mahfuzh diberi hadiah ini karena jasanya dalam merekatkan hubungan antara Israel dan Mesir. Ia menulis kisah yang penuh dengan celaan dan tikaman terhadap Islam berjudul *"Anak-Anak Desa Kami."*

Tatkala Junejo melihat Zia-ul Haq tidak ingin melaksanakan isi Perjanjian Jenewa, ia pun menekannya. "Saya akan mengangkat laporan yang menyatakan keengganmu melaksanakan isi perjanjian itu ke PBB, Amerika, dan Rusia," katanya.

"Zia-ul Haq mengatakan kepada saya," ujar penasihat Zia-ul Haq kepada saya, "Saya tak sanggup hidup dalam keadaan hina dalam sisa hidup saya." Kemudian ia berhenti dan berpikir lama. Selanjutnya ia mengatakan, "Tidak ada jalan lain selain memberi kesempatan kepada pemerintahan sipil." Pada suatu malam ia mengumpulkan para anggota Majelis Syura dan menyampaikan pendapatnya kepada mereka, "Saya telah memutuskan

akan mengganti bentuk pemerintahan dan Majelis Syura. Saya mengumumkan dua poin penting:

**Pertama,** saya akan memberlakukan syariat Islam, meski hal itu membawa resiko terancamnya keselamatan keluarga, kedudukan, bahkan jiwa saya.

**Kedua,** saya akan mendukung jihad Afghan sampai saya bisa melepaskan orang terakhir dari mereka dalam keadaan jaya, mulia, dan menang di pintu gerbang Khaibar.

Aslam Khotak, Menteri Dalam Negerinya, mengemukakan pendapat, "Pihak Barat pasti akan menyingkirkanmu, Pak." Zia-ul Haq berkata, "Saudaraku, sesungguhnya yang menentukan keputusan mati dan hidup ada di langit, bukan di bumi."

Penasihatnya menceritakan kepada saya bahwa dua atau tiga bulan sebelum kematiannya, ia mengatakan bahwa pihak Barat telah membuat konspirasi untuk menyingkirkan dirinya. Kemudian ia mengumpulkan para pimpinan Mujahidin dan berkata kepada mereka, "Ini adalah masa-masa untuk melenyapkan saya dan kalian secara fisik. Saya tak tahu siapa yang bakal lebih dahulu menjumpai Allah." Akhirnya dialah yang lebih dahulu berpulang ke haribaan Allah.

Kematian Zia-ul Haq bisa dibilang sangat terlambat bagi Barat. Kalau dia terbunuh setahun sebelumnya, mereka bisa mencuri sebagian buah jihad Afghan. Namun takdir berada di tangan Allah, bukan di tangan manusia.

## Peristiwa Setelah Perjanjian Jenewa

Zia-ul Haq telah terbunuh, namun jihad Afghan telah melewati fase yang sangat genting. Di tahun itu mujahidin berhasil merebut kemenangan besar yang belum pernah diraih selama kurun waktu enam tahun sebelumnya. Setelah Perjanjian Jenewa, seluruh dunia memojokkan mereka dan melalaikan hak mereka. Akan tetapi, Allah telah berfirman:

> *"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merençanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang*

*demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. Dan telah Kami selamatkan orang-orang beriman dan mereka itu selalu bertakwa."* (An-Naml: 50-53)

Di sana ada Allah. Di sana ada Tuhan yang lebih kuat dari Amerika dan negara-negara Barat. Allah lebih kuat dari Rusia, lebih kuat dari seluruh manusia di dunia. Allah hanya menginginkan orang yang bertawakal kepada-Nya saja.

> *".. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, Allah pasti akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap sesuatu."* (Ath-Thalaq: 3)

Sekembalinya kaum Muhajirin ke negeri mereka, terbentuklah pemerintahan netral dengan melengserkan Najib dari kursi kekuasaannya. Tapi, mereka tetap melibatkan orang-orang berpaham komunis dalam kabinet tersebut. Jadi pemerintahan tersebut adalah pemerintahan netral, bukan Mujahidin dan bukan pula komunis. Tidak ada gunanya membuat pemerintahan seperti itu. Porensov, Wakil Menteri Luar Negeri Uni Soviet, mengatakan, "Saudara sekalian, masukkanlah tiga orang baik-baik dari pemerintahan Najib agar kami bisa keluar dari Afghanistan dengan membawa muka kami yang masih tersisa." Mujahidin menjawab, "Orang-orang komunis itu tidak diberi hak hidup oleh Islam.

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

*'Barang siapa yang mengganti Dinnya maka bunuhlah ia.'*

Bagaimana kami akan memberinya hak untuk berkuasa?"

Akhirnya Chevarnadtse, Menteri Luar Negerinya sendiri datang ke Islamabad. Dia mengatakan, "Kami hanya minta kesediaan kalian memasukkan sekelompok orang saja (dari pihak Najib) di antara 50 orang anggota majelis Syuro yang mengadakan pertemuan di kota Islamabad, kota Hajji." Namun pihak Mujahidin menolak. Mereka mengatakan, "Tak seorang pun dari orang-orang komunis itu yang boleh masuk bersama kami." Karena usulannya ditolak, Chevarnadtse mengecam pemerintah Pakistan, orang-orang Afghan dan Mujahidin, kemudian balik ke negerinya.

Kegagahan macam apa ini. Keteguhan sikap macam apa ini. Manusia yang tak memiliki kekayaan dunia sedikit pun, namun mereka berani menghadapi semua kekuatan di dunia.

*Adakah raja itu (bisa dikatakan) memiliki daging di atas meja hidangan,*

*Apabila pedang-pedang masih kehausan dan burung-burung masih kelaparan*

*Sampai aku kembali dan pena-penaku mengatakan padaku kemuliaan itu milik pedang bukan milik pena.*

*Sekarang Mujahidin berada di pintu-pintu gerbang kemenangan, sementara rezim komunis, rezim Najib hanyalah ..*

*Gumpalan awan musim panas yang sedikit demi sedikit terpisah-pisah dan lenyap*

*Dan matahari musim dingin yang sedikit demi sedikit terselubung.*

Saya memperkirakan pada Idul Adha kali ini dengan izin Allah kita semua bisa berkumpul di Kabul. Kita akan shalat Idul Adha di sana. Paling lama Kabul bisa direbut pada hari Idul Adha tahun ini, *insyaAllah*. Najib sekarang sudah minta pertolongan. Dua hari sebelum saya tiba di sini, Najib telah mengirim surat pada mujahidin dan memberikan tawaran kepada mereka, "Saya mau turun dari tampuk pemerintahan dengan dua syarat:

**Pertama,** kalian memberikan jaminan keamanan atas keselamatan jiwa saya untuk tidak kalian sembelih menurut hukum Islam.

**Kedua,** kalian mengizinkan saya untuk ikut serta dalam pemilihan umum yang akan datang.

Salah seorang mujahid menawarkan kepada saya, "Anda mau ketemu dengan utusan Najib?" Saya jawab, "Tidak, saya tidak mau bertemu dengan utusan Najib. Katakan pada Syaikh Sayyaf, Rabbani, atau Hekmatyar."

Tiap hari orang yang malang ini menulis surat. Ia tidak bisa tidur nyenyak siang dan malam. Namanya Najib Baqor (Najib sapi) bukan Najibullah. Orang malang, demi Allah, benar-benar malang.

---

*Oleh karena itu, jihad merupakan puncak tertinggi Islam, di atas shalat, di atas puasa. Jihad adalah tiang agama. Mengapa jihad disebut puncak tertinggi Islam? Karena tanpa jihad, tidak ada shalat, tidak ada puasa, tidak ada jenggot, tidak ada siwak, tidak*

ada jilbab. Perintah-perintah itu tak mungkin bisa dilaksanakan dan terjaga.

---

*"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah."* (Al Hajj: 40)

Sebelum mujahidin mengangkat pedang dan memerangi orang-orang komunis, Najib adalah Kepala Badan intelijent Negara. Dahulu, apabila ia mengirim salah satu utusannya, seluruh penduduk merasa gemetar dan ketakutan. Namun, di mana sekarang Najib?

### Di Antara Cara-Cara Thaghut Mengelabui

Sekarang Najib masuk Islam. Kalian tidak melihat selama ini dia mengerjakan shalat, tapi baru-baru ini pemerintahannya mengeluarkan keputusan: Siapa yang tidak ikut shalat berjama'ah selama tiga hari, ia akan dipecat dari pekerjaannya. Ya, Najib menugaskan para sukarelawan komunis sebagai aparat pengawas. Mereka membawa tongkat dan menggiring orang-orang untuk pergi ke masjid saat dikumandangkan adzan. Jadi benarlah apabila jihad dijadikan puncak tertinggi Islam. Siapa yang berhasil merendahkan mereka? Ramadhan tahun lalu, atau Idul Adha yang lewat, Najib mengirimkan sekelompok ulama dengan membawa mushaf Al-Qur'an menemui mujahidin.

Orang-orang Afghan jika mau minta pertolongan atau minta perlindungan keamanan atau berperantaraan dengan sesuatu maka mereka mengirim seseorang dengan membawa mushaf Al-Qur'an. Lantaran mushaf itu, mujahidin tidak menyerang mereka pada bulan Ramadhan.

### Akibat Meninggalkan Jihad

Demikianlah, puncak tertinggi Islam itu memang benar jihad. Tanpa ada jihad, orang tidak bisa memanjangkan jenggot, kaum wanita tidak bisa memakai jilbab, tempat-tempat adzan akan lenyap, masjid-masjid akan dirobohkan. Jika kalian ragu-ragu dengan apa yang saya katakan, bertanyalah di mana masjid-masjid negeri Bukhara yang berjumlah 17.000 buah.

Masih adakah yang tersisa meski hanya satu? Tanyalah Bukhara di mana jenggot-jenggot mereka? Tanyalah Tasykan, di mana ulama-ulamanya? Tanyalah Samarkand, di mana jilbab-jilbab wanitanya? Tanyalah Azerbaijan, di mana tempat-tempat ibadah dan masjid-masjidnya?

Rencana jangka panjang Rusia ketika masuk wilayah Afghanistan pada akhir tahun 1979 adalah menundukkan Afghanistan pada 1980, kemudian menguasai dan menunduki wilayah Pakistan, Baluchistan, dan berhenti di teluk Arab pada 1981. Inilah rencana mereka yang berhasil dibongkar dan digagalkan oleh mujahidin Afghan. Allah menggiring tentara-Nya untuk melumpuhkan mereka. Alangkah manis rasanya membacakan sya'ir untuk mereka bersama Abu Thayib pada akhir ceramah ini melalui lisan tiap mujahid Afghan.

*Andai aku masih diberi umur, akan kujadikan perang sebagai ibu*

*Tombak sebagai saudara dan pedang sebagai bapak*

*Dengan rambut kusut masai tersenyum menyongsong kematian*

*Hingga seolah-olah ia mempunyai keinginan dalam kematiannya*

*Berjalan cepat, hampir-hampir ringkikan kuda melemparnya dari pelananya*

*Lantaran gembira atau melonjak-lonjak menyongsong perang.*

## Keutamaan-Keutamaan Jihad

Allah memberikan pahala yang amat besar dan banyak bagi siapa yang berjihad di jalan-Nya. Rasulullah bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

*"Beribath sehari di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia dan segala apa yang ada di atasnya."*[1]

مَوْقِفُ سَاعَةٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ عِنْدَ الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ

*"Berhenti satu jam di jalan Allah lebih baik daripada berdiri (shalat) pada malam lailatul qadar di samping Hajar Aswad."*[2]

1 HR Al-Bukhari. Lihat *Shahih Al-Jami' Ash-Shagir* (3482).
2 HR Ibnu Hibban dalam *shahihnya*. Lihat *Shahih Al-Ahadits Ash-Shahihah* (1068).

قِيَامُ سَاعَةٍ فِي الصَّفِّ لِلْقِتَالِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ سِتِّينَ سَنَةً

*"Berdiri sejam di barisan perang adalah lebih baik daripada berdiri (shalat) selama enam puluh tahun."*

لَقِيَامُ رَجُلٍ فِي الصَّفِّ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّينَ سَنَةً

*"Sungguh, berdirinya seorang laki-laki di barisan perang fii sabilillah itu lebih baik daripada ibadah selama enam puluh tahun."*

Pahala yang sangat besar ini tak akan disia-siakan demikian saja oleh Allah. Allah tahu bahwa di antara manfaat jihad itu bagi diri sendiri adalah membersihkan jiwa, meningkatkan kepedulian, menyeleksi sosok-sosok pilihan, memunculkan figur-figur kepemimpinan, menegakkan tauhid dalam hati manusia, dan memberikan perlindungan kepada Din Islam. Karena Allah mengetahui bahwa "pedang" dan "senjata" merupakan benteng yang kuat dan tiang yang kokoh bagi Din ini.

Dengan jihad, kita dapat memperoleh kemuliaan diri. Dengan jihad, kita dapat melindungi kehormatan kita. Dengan jihad, kita dapat mengambil kembali hak-hak kita, dan tanpa jihad kita tidak memiliki harga diri di dunia dan tak mendapatkan tempat di akhirat.

> *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Bagaimana keadaan kamu ini.' Mereka menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu.' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki, wanita, atau anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."*
> (An-Nisa': 97-99)

Akhirnya, saya hanya bisa memanjatkan doa dengan segenap hati dan jiwa saya pada *Markaz Da'wah wal Irsyad*, yang menjadi sebab perjumpaan saya dengan wajah-wajah yang mulia ini. Saya hanya dapat menyampaikan

ucapan terima kasih dari ikhwan-ikhwan kalian, mujahidin Afghan, atas sedikit bantuan berharga yang telah diberikan kepada mereka, dan atas bantuan-bantuan lain yang juga mereka nanti-nantikan.

Saya turut mengungkapkan rasa gembira atas lembaran-lembaran cemerlang yang telah dipersembahkan oleh pemuda-pemuda negeri ini. Mereka telah menorehkan darahnya untuk mengisi catatan pada lembaran-lembaran Tarikh Islam kembali.

## Pertanyaan-Pertanyaan

**Pertanyaan:**

Apa yang sebenarnya terjadi dibalik isu bantuan militer dan dana dari Amerika kepada mujahidin?

**Jawaban:**

*Bismillahirrahmanirrahim.* Mengenai Amerika, Hekmatyar pernah mendapatkan pertanyaan dari para wartawan saat ia berada di negeri tersebut mengenai berapa bantuan yang telah diberikan Amerika untuk mujahidin. Ia menjawab, "Kami tidak menerima bantuan satu dolar pun dari Amerika. Satu-satunya senjata Amerika yang digunakan mujahidin adalah Stinger. Arab Saudilah yang sebenarnya membayar semua roket Stinger tersebut, tiap satu buahnya seharga 70.000 dolar Amerika.

**Pertanyaan:**

Apa alasan kunjungan yang dilakukan Abu 'Ammar (Yasser Arafat) ke Pakistan dan pertemuannya dengan para pimpinan jihad?

**Jawaban:**

Demi Allah, kami sangat menyayangkan sikap PLO. Sementara ini sikap mujahidin sangat baik terhadap persoalan Palestina, namun kami belum pernah mendengar dalam satu pertemuan tingkat internasional yang ada, PLO mengeluarkan pernyataan positif dan mendukung jihad di Afghan. Tak sekalipun, baik di pertemuan dunia, ataupun di pertemuan negara-negara Islam mereka berdiri di pihak Mujahidin Afghan. Selama sepuluh tahun berlangsungnya jihad Afghan, kalau tidak menentang, mereka abstain. Ketika kekuasaan Najibullah hampir jatuh, ia minta tolong pada Abu Ammar untuk menjadi penengah antara dia dan mujahidin. Najib mengatakan pada Abu Ammar, "Jadilah engkau penengah antara aku dan mereka.

Mudah-mudahan mereka mau memberi ampunan kepada saya, dan kita bisa memperoleh solusi." Datanglah Abu Ammar pada Mujahidin dan mengatakan, "Saya cinta Afghanistan. Saya sangat prihatin dan menaruh simpati dengan segenap perasaan saya, dan seterusnya. Saya siap menjadi penengah bagi kalian dan Najib." Mujahidin menjawab, "*Jazakallahu khairan.*" Lalu dikatakan kepadanya, 'Di mana Anda pada sepuluh tahun sebelum ini?"

**Pertanyaan:**

Apa peran pemuda-pemuda Arab dalam jihad Islam di Afghanistan?

**Jawaban:**

Jawabannya sangat panjang. Mereka semua atau banyak di antara mereka yang menghidupkan kembali perjalanan hidup para shahabat. Dalam pertempuran di Jalal Abad, para pemuda Arab berlomba-lomba untuk mencari syahadah.

Mereka mendapati kematian mereka terasa manis. Mereka seolah tidak keluar dari dunia saat terbunuh.

Mujahidin Afghan adalah kaum perwira. Akan tetapi, mereka telah menempuh perjalanan panjang. Mereka seperti seorang yang berlari kencang sejauh 10 mil di siang hari. Mereka telah menempuh jarak 9½ mil, sehingga napas mereka terengah-engah, sangat haus dan kelelahan. Sementara itu, orang-orang Arab datang pada setengah mil yang akhir. Fisik mereka masih kuat dan tenaganya masih prima. Mereka seperti seorang Indonesia atau Jawa atau China yang pertama kali datang ke Mekah dan melihat Ka'bah.

Dalam hubungannya dengan jihad Afghan, orang Arab itu seperti orang Jawa atau Mesir yang datang pertama kali ke Ka'bah. Rasa kerinduan sangat besar terhadapnya. Sementara orang Afghan, mereka seperti orang Mekah dengan Ka'bah. Mereka telah kenyang dengan jihad. Sebagian besar pemuda Arab datang untuk mencari syahadah, datang untuk mencari syurga.

Tentang apa saya harus berbicara? Setiap orang mempunyai kisah tersendiri. Kalau ditulis, setiap orang bisa panjang kisahnya. Sebagian dari mereka telah gugur sebagai syuhada', seperti Abu Yusuf Al-Qatari dan beberapa ikhwan lain. Mereka masih muda, namun banyak rintangan yang harus mereka lewati untuk sampai di Afghan. Ada pemuda dari Mesir yang

harus mengumpulkan Qirsy (jenis mata uang) selama dua tahun dan harus membayar tiket tiga kali lipat agar bisa sampai ke Afghan. Seorang pemuda bernama Sa'ad Ar-Rusyud dari Nejed, dari Qashim, dari Iskaka, dia bekerja di angkatan bersenjata Saudi. Dia mengambil cuti dan lari ke Afghanistan. Selama enam belas bulan dia mencari syahadah di Afghanistan. Ia sampai di daerah perbatasan wilayah Rusia sebulan sebelum syahid. Dia pernah berkata kepada saya, "Syaikh Abdullah, saya akan memberikan pada Anda keputusan atas perjalanan saya ini."

Saya tahu bahwa dia sudah beristri dan mempunyai tiga orang anak perempuan. Saya tawarkan padanya, "Bagaimana kalau saya datangkan keluargamu ke sini?"

Dia menjawab, "Biarkan mereka berjihad dengan kesabaran atas perpisahan mereka dengan saya."

"Bagaimana kalau kami berikan kepadamu sejumlah uang untuk kamu kirimkan kepada mereka?" kata saya.

Dia menjawab, "Mereka mempunyai uang yang bisa mencukupi keperluan mereka. Saya tidak ingin mereka berenak-enak dan berlapang-lapang dalam kehidupannya."

"Ya, Syaikh Abdullah, apakah Anda tahu bahwa saya sudah lupa dengan wajah anak-anak perempuan saya? Tapi, suatu malam saya bermimpi melihat rupa salah seorang putri saya. Hati saya pun iba dan rindu padanya. Lalu saya terbangun dari tidur dalam keadaan terkejut seolah-olah terpatuk ular. Lalu saya meludah ke sebelah kiri tiga kali dan meminta perlindungan kepada Allah. Saya berkata dalam hati, 'Putri saya hendak mengembalikan-ku kepada kehidupan duniawi kembali'," kisahnya.

Suatu ketika, ia berada di front depan menghadapi musuh. Kebetulan dia berada satu lubang pertahanan dengan Abdul Wahab Al-Ghamidi. Malamnya mereka bermimpi berjumpa dengan wanita-wanita yang sangat cantik yang belum pernah mereka lihat. Berujarlah mereka, "Usailah penantian. Surga telah dekat. Itu adalah bidadari." Setelah itu sebuah roket datang menghantam posisi antara kedua orang ini. Keduanya menemui kesyahidan di siang hari itu. Mujahidin tidak dapat turun mengambil mayat mereka saat itu juga. Mereka menunggu malam. Ketika hari telah gelap, mereka turun dan mengambil jasadnya. Abdul Matin, komandan mujahidin Afghan yang membawahinya menceritakan kepada saya, "Ketika kami membawa jasad Sa'ad Ar-Rusyud, bumi di bawah kaki kami bergoyang,

maka kami meletakkan kembali kedua jasad Abdul Wahab dan Sa'ad Ar-Rusyud. Seorang syaikh Afghan datang membacakan Al-Qur'an setelah delapan jam kesyahidan mereka. Jasad Sa'ad Ar-Rusyud bergetar tatkala Syaikh tersebut membaca Al-Qur'an, seolah-olah dia masih hidup. Ketika mendengar bacaan Al-Qur'an, jasad tersebut menjadi tenang.

*"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah."* (Ar-Ra'd: 28)

*"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabb-nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah."* (Az Zumar: 22-23)

Sa'ad Ar-Rusyud dan Abdul Wahhab Al-Ghamidi dikuburkan di dua makam secara berdampingan. Ada cahaya yang keluar dari dalam kubur mereka pada malam Senin dan malam Kamis. Hari-hari di mana amal baik anak Adam diangkat kepada Rabbul 'Alamin. Orang-orang Afghan pun membicarakan tentang Sa'ad Ar-Rusyud dan Abdul Wahhab Al-Ghamidi dan tentang cahaya yang keluar dari dalam kubur mereka. Demikian juga orang-orang Arab, mereka pergi dan menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri cahaya itu keluar dari kubur mereka.

Abdullah Al-Ghamidi berusia 18 tahun saat mati syahid. Suara takbir keluar dari dalam kuburnya selama satu setengah tahun, *Allahu Akbar.* Ketika mujahidin lewat disamping kuburnya, mereka mendengar pekikan Allahu Akbar dari kuburnya.

Hisyam Ad-Dailami (18), Zakariya Mahmud (19), keduanya mati syahid.

اللَّوْنُ لَوْنُ الدَّمِ وَالرِّيحُ رِيحُ الْمِسْكِ

*"Warnanya merah darah dan baunya harum kesturi."*[3]

Kira-kira separuh ikhwan Arab syahid. Saya mencium darah mereka seharum bau kesturi.

3 HR Muslim dalam *Shahihnya*. Lihat *Dakhairul Ibad Fi Nushushil Jihad* (68).

Dalam pertempuran di Jalalabad, para pemuda Arab berlomba mendekat ke lapangan terbang. Sementara itu, dari lapangan terbang berhamburan peluru seperti hujan deras. Segelombang pasukan maju, menyerang, dan kemudian kembali mundur. Kemudian datang gelombang pasukan yang lain. Orang-orang Afghan juga pria jantan. Mereka memiliki jiwa ksatria dan pemberani. Orang-orang Arab mendahului kita maka mereka pun turut berlomba agar tidak tertinggal di belakang. Jadi ikhwan-ikhwan Arab telah membakar dan mengobarkan semangat mujahidin. Dalam seminggu terakhir, telah gugur sebagai syahid sejumlah 24 orang ikhwan Arab di sekitar lapangan terbang Kandahar.

Khalid bin Ma'la Al-Ahmad Al-Harbi, seorang pemuda dari Arab Saudi daerah Hurub dan Abul Barra' As-Su'udi maju menyerang. Ketika itu sebuah roket datang menghantam tempat mereka berdua, sehingga Abul Barra' As-Su'udi meninggal dan Khalid bin Ma'la Al-Harbi terluka. Dalam penyerangan ini mujahidin berhasil menghancurkan 6 tank.

Pemuda dari Lebanon bernama Abu Aisyah tak memedulikan keselamatan dirinya. Ia tak bisa meninggalkan saudaranya yang terluka meskipun perluru musuh datang berdesingan. Lalu ia panggul saudaranya yang terluka itu. Mati adalah cobaan.

*Engkau tegak berdiri dan tak ada keraguan dalam kematian bagi orang yang tegak berdiri,*

*Seolah-olah engkau berada di pelupuk sang maut yang tengah tertidur*

*Lewat kepadamu para perwira yang tengah luka dan cedera sementara wajahmu tetap putih berseri; mulutmu tetap tersungging senyum*

Ya, Salam. Cinta di bumi peperangan. Orang Lebanon, Arab Saudi, Yordania, Palestina, Qatar, semuanya lebur menjadi satu. Lebur dinding-dinding penyekat. Lebur kebangsaan. Islam menyatukan mereka dan kecintaan pada surga menggerakan mereka.

Ia memanggul saudaranya yang terluka. "Di tengah jalan," kisahnya, "Ruhnya keluar. Saat itu bau harum berhembus dari jasadnya."

Biasanya, seseorang yang pingsan akan diketahui bahwa ia telah gugur setelah bau harum tercium dari jasadnya.

*"Keluarlah wahai ruh yang baik dari jasad yang baik, yang telah engkau tempati di alam dunia. Keluarlah untuk memperoleh kesenangan dan rezeki, dan Rabb tiada murka."*[4]

Darah terus mengalir dari tubuh Khalid Al-Harbi dan membasahi kain syal yang menutup lehernya. Jam 11 malam sampailah mereka di Peshawar. Mereka menghubungi saya dan melaporkan bahwa Abu Badar telah sampai.

"Siapa Abu Badar?" tanya saya.

"Abu Badar Al-Harbi," jawab mereka.

"*Subhanallah,*" seru saya.

Ia telah membenarkan (janji) Allah, maka Allah pun menepati janji-Nya.

Ketika saya berceramah di Jeddah mengenai hal ini, seorang bapak mendatangi saya. Pak Khalid—bapak itu biasa disapa—memegang tangan anaknya. Ia mendatangi saya untuk mengadu. "Ini anak saya," katanya memperkenalkan orang yang digandengnya. "Dia telah beristri dan punya dua orang anak. Dia mau pergi tanpa izinku, meninggalkan istri dan anak-anaknya. Apakah syariat menerima tindakan seperti ini?" tanyanya.

"Ya, syariat mengatakan demikian," jawab saya.

"Jika syariat mengatakan demikian, selesai sudah persoalan, pergilah kamu," kata pak Khalid.

Setelah kepergiannya, istrinya, ibunya, bapaknya, semua menghubungi saya. Dia seorang pegawai, istrinya lulusan perguruan tinggi, dan dia punya beberapa orang anak. Mereka khawatir pekerjaan dan dunianya akan hilang. Orang-orang berpikir bahwa jika pintu pekerjaan tertutup maka rezeki akan terputus. Mereka tidak mengetahui bahwa, *"Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi."* (Al-Munafiqun: 7)

Saat ia berada di Peshawar, mereka menghubunginya.

"Abu Badar, keluargamu menelponmu," panggil orang yang menerima telpon.

"Kamu saja yang menerimanya," katanya, "Saya tak mau mendengar suara tangisan di telepon."

---

4 Bagian dari hadits panjang tentang peristiwa kematian dan kubur. Hadits shahih disebutkan oleh Ibnu Katsir saat menafsirkan firman Allah, *"Wa lā yadkhulūnal jannata hattā yalijal jamalu fī sammil khiyāth."* (Al-A'raf: 40).

"Apakah kamu mau kembali kepada mereka?" kata ikhwan yang menerima telpon tadi.

"Saya tak mau apa-apa selain mati syahid atau menaklukan Kabul."

Allah mengaruniakan syahadah kepadanya. Dia seorang pria berkulit hitam. Saat kematiannya, tiba-tiba wajahnya tampak bercahaya. Kulitnya kelihatan bersih menakjubkan. Setelah 22 jam kematiannya, kami menguburkannya. Pada hari Selasa jam 1 siang, saya meletakkan jasadnya di kubur. *Subhanallah*, wajahnya seperti orang yang sedang tidur saja. Biasanya orang yang sudah mati wajahnya pucat dan tampak asing, tapi wajah-wajah orang yang mati syahid sangat lain. Kami suka melihat wajah-wajah orang yang mati syahid. Banyak orang yang sangat ingin mengangkat jasad syahid dengan kedua belah tangannya dan meletakkannya di liang kubur.

Yasin Abdusy Syakur Al-Hamadiyah, seorang pemuda dari daerah Kurk, Yordania, gugur syahid sekitar sebulan yang lalu. Kami menguburkan jasadnya setelah Isya'. Saya membopongnya dengan kedua tangan saya. Hangat badannya menjalar sampai ke telapak tangan saya. Mayat pada umumnya dingin, tapi yang ini beda. Ia dikubur pada musim dingin setelah waktu Isya', namun jasadnya hangat seperti orang yang baru bangun tidur di balik selimut. Ia terbujur lemas di atas kedua tangan saya seperti orang tidur. Padahal mayat pada umumnya keras dan kaku. Saya membuka kain kafan yang menutup wajahnya untuk menghadapkannya ke arah kiblat. Begitu terbuka, tampak sinar cahaya yang menakjubkan setelah waktu Isya'. *Subhanallah*.

Apa yang harus saya ceritakan. Kisah-kisah mereka mengingatkan pada sahabat Mush'ab, Qa'qa, Ashim, Hamzah, dan yang lain. Lantas apa yang mesti saya katakan lagi. Demi Allah, ada di antara kaum pemuda putra seorang menteri. Mereka meninggalkan kenikmatan dunia dan ranjang yang empuk untuk pergi ke sana. Mereka hidup di gunung-gunung dan hanya makan roti kering dan teh tanpa gula. Keadaan masing-masing orang di antara mereka seakan mengatakan pada diri dan hatinya ketika berbicara kepada Rabbnya:

*Siksaannya karena-Mu terasa nikmat.*

*Dan jauhnya ia karena-Mu terasa dekat*

*Cukuplah bagiku dari rasa cinta*

*Bahwa aku mencintai atas apa-apa yang Engkau cintai*

Usamah bin Laden, semoga Allah memuliakan dan menjaganya, menerima penawaran sebesar 8.000 juta riyal untuk proyek perluasan kota Haram (Mekah). Dia meninggalkan penawaran tersebut dan memilih tinggal bersama para pemuda di Jalalabad. Di medan pertempuran, sewaktu-waktu nyawa bisa terenggut. Dia dan keluarganya memiliki perusahaan besar. Bin Laden Corporation merupakan perusahaan terbesar di Timur Tengah dan Dunia Islam. Dia meninggalkan kemewahan dunia. Badannya kurus, tekanan darahnya rendah. Dia selalu membawa sejumput garam dan sebotol air di kantongnya. Jika diperlukan, ia akan segera menelan garam dan meneguk sedikit air dari botol tersebut untuk menaikkan sedikit tekanan darahnya. Meski demikian dia mampu melanjutkan perang bersama para pemuda yang lain.

Sebenarnya, perlu waktu lama bila saya mau menceritakan kisah mereka satu per satu. Tiap-tiap mereka menghidupkan harapan. Setiap ada yang mati syahid, yang lain merasa bahwa dirinya sangat kecil. Mereka merasa belum baik di sisi Allah, sehingga belum terpilih. Tentu Allah tidak akan memilih mereka sebagai syahid hanya dalam waktu setahun saja. Saya sendiri sejak delapan tahun yang lalu mencari syahadah, masih saja belum dikaruniakan syahadah.

Orang-orang Afghan berdoa, "Ya Allah, berikanlah kami kemenangan di Kabul dan jangan matikan kami selain di Baitul Maqdis." Mereka bertanya kepada saya, "Bagaimana pendapatmu, Syaikh Abdullah?"

Saya hanya berkata, "Ya Allah, karuniakanlah padaku syahadah segera, Ya Rabbal 'Alamin. Karena hati manusia itu berada di tangan Ar-Rahman, kita tidak tahu, Dia membolak-balikannya menurut kehendak-Nya.

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

*'Ya Allah, Dzat yang membolak-balikan hati (manusia), tetapkanlah hati saya untuk senantiasa berasa di atas Din-Mu'.*"[5]

Saya mengharap Allah berkenan mengaruniakan syahadah kepada saya. Jika memang Allah menakdirkan saya masih hidup, saya akan kembali

---

5 Perkataan Abdullah Azzam mengutip hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

ke Palestina dan berjihad di sana. Mudah-mudahan Allah membukakan jalan bagimu untuk berjihad di Palestina, *insyaAllah*."

Di sini, saya akan menceritakan tentang bapak saya. Beliau sudah berumur 90 tahun dan tinggal bersama saya di Peshawar. Saya pernah membawanya ke Kamp Latihan dan mengajarkan senjata AKA serta cara menembakkannya.

Saya katakan padanya, "Pak, bapak saya beri AKA."

"Tidak. Saya punya senapan bikinan Inggris yang saya gunakan berperang tahun 1948," jawabnya.

"Ini saya yang tanggung. Hadiah dari saya," kata Syaikh Sayyaf.

Setiap kali melihat Sayyaf atau Hekmatyar atau Yunus Khalis atau yang lain, beliau memegang tangannya.

"Ulurkan tanganmu dan berjanjilah bahwa engkau akan pergi ke Masjidil Aqsha dan berjihad di sana," ujarnya menuntut.

Orang yang dipegang itu pun menjawab, "Saya berjanji kepadamu bahwa sesudah berperang di Afghanistan, *insyaAllah* saya akan pergi ke Masjidil Aqsha dan berjihad di sana."

Setiap kami pergi menemui mereka, bapak saya mengingatkan mereka, "Janji ya Sayyaf, janji."

Sayyaf membalas, "Dengan izin Allah kami akan berpindah ke Masjidil Aqsha."

Suatu kali, saya mengucapkan selamat tinggal padanya dan pergi ke front. Air matanya bercucuran dan berkata, "Apa gunanya, nak? Masa mudaku telah berlalu, yang mungkin dapat menjadikanku sebagai syahid. Sekarang kesempatan tersebut terbuka, sementara tulangku telah rapuh dan punggungku telah bengkok."

Para wanita di sana berbeda. Saya berada di Kamp Latihan saat peperangan di Jalalabad mulai berkobar. Salah seorang ikhwan datang dan mengabarkan bahwa putra-putra saya meninggalkan sekolah. Mereka menumpang kendaraan dan pergi ke Jalalabad. Saya pun kembali ke Peshawar untuk melihatnya. Ternyata Istri saya juga tidak ada di rumah. Ketika saya tanyakan di mana istri saya, mereka menjawab, "Ada seorang ikhwan yang syahid, Abu Hisyam As-Suri (dari Syria). Dia pergi ta'ziyah ke keluarganya, menghibur perasaan duka mereka, mengatur urusan-urusan

wanita Arab lainnya yang datang menjenguk, membuatkan makanan untuknya, dan seterusnya."

Peperangan berlangsung, sementara kaum wanita menguli adonan, membuat kue, dan mengirimkannya kepada mujahidin. Perbincangan mereka selama menjalankan aktivitasnya adalah, "Hari ini Fulan terluka. Fulan syahid. Dari darah Fulan keluar bau wangi. Wajah Fulan bercahaya. Sinar muncul dari dalam kubur Fulan." Mudah-mudahan ini menjadi topik pembicaraan istri-istri kalian juga, *Wallahu a'lam.*

Saya ingin menceritakan tentang keadaan keluarga Sa'ad Ar-Rusyud yang saya ketahui. Ia memiliki tiga orang anak laki-laki. Sa'ad yang telah mati syahid serta dua yang lainnya. Sang ibu berkata kepada putranya yang kedua, "Pergilah, susul saudaramu. Cukup satu saja yang bersamaku." Ketika beberapa orang wanita datang ke rumahnya untuk berta'ziyah, sang ibu ini mengatakan kepada mereka, "Jika kalian datang ke sini untuk mengucapkan selamat padaku atas syahidnya Sa'ad, selamat datang untuk kalian. Jika tidak untuk itu maka saya tidak butuh *ta'ziyah* (pernyataan bela sungkawa) kalian." Ucapannya itu mengingatkan kita pada sikap Khansa ketika diberi khabar akan kesyahidan keempat putranya. Dia berujar, "*Alhamdulillah,* segala puji bagi Allah yang telah memberikan kehormatan kepada saya dengan kematian mereka (di medan jihad)."

Lantas, coba kita lihat ibu-ibu kita sekarang yang menghubungi wakil mujahidin di Peshawar dan menangisi putra-putra mereka yang pergi ke sana. Bahkan bapak-bapak pergi ke sana menemui mereka serta berupaya mengembalikan mereka dari jihad. Saya ingat seorang pemuda yang telah pergi berjihad kemudian bapaknya datang mengambilnya. Si bapak menarik pasportnya dan memberikan pasport lain yang hanya bisa untuk mengunjungi satu negeri saja di wilayah Teluk.

Mereka, para orangtua, mendatangi kedutaan di Islamabad ataupun pihak berwenang di Pakistan untuk menyampaikan pengaduan bahwa Abdullah Azzam telah mengambil putra-putra mereka. Abdullah Azzam hendak membunuh putra-putra mereka. Tiap hari datang aparat keamanan menemui saya dan menanyakan di mana Fulan dan di mana Fulan. Puluhan orang, dan kisah-kisah mereka sangat panjang untuk saya ceritakan. Cukuplah Allah sebagai pelindung bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung.

**Pertanyaan:**

"Saya pemuda, bisa mengendarai tank, apakah kalian bersedia menerima saya bersama kalian?"

**Jawaban:**

Dengarkan, kami menerima kedatangan setiap ikhwan Arab yang hendak datang berjihad. Selama ini Usamah bin Laden yang menanggung biaya tiket, makan, tempat kediaman, dan tanggungan keluarga tiap ikhwan Arab yang datang berjihad. Semoga Allah memuliakannya dan memberkahinya pada Din, harta, dan keluarganya. Akan tetapi, sekarang beban kami semakin berat. Dahulu kami hanya sedikit, hanya sekitar 50 atau 60-an orang. *Alhamdulillah* sekarang lebih dari seribu orang. Kami tidak bisa lagi membayarkan ongkos tiket ataupun menanggung ikhwan yang datang sementara dia sudah berkeluarga.

Jika memang kalian mencintai jihad, khususnya bagi orang Palestina, ini memang medan kesulitan. Untuk itu, curahkan semua bekal kalian, akan beruntung siapa yang beruntung dan akan merugi siapa yang merugi. Siapkanlah putra-putra kalian. Putra-putra Palestina yang bergelora jiwa mereka untuk membebaskan negeri. Siapkanlah mereka agar menjadi pemuda-pemuda yang tangguh. Sekarang, di benak para pemuda yang datang dari Palestina dan Yordania terpatri keinginan, "Kapan saya dapat memindahkan jihad ke Masjidil Aqsha." Telah pecah dinding penghalang ketakutan. Mereka menjadi bebas dan merdeka. Moral mereka meningkat dan mulai berpikir tentang nasib bangsanya.

Orang Palestina yang ingin dengan sungguh-sungguh merebut kembali negeri Palestina, hendaknya setiap sepuluh orang Palestina menanggung biaya hidup satu orang dan mengirimkannya untuk berlatih. Termasuk menanggung biaya hidup keluarganya dan menanggung biaya tiket pulang balik agar mereka di sana dapat ikut terjun di salah satu peperangan. Sekarang ini bentuknya perang kota dan pertempuran ini yang ditunggu-tunggu meletusnya di Palestina.

Hanya di Afghanistan saja kita temukan negeri untuk membina moral dan mental mujahid. Keadaan jihad di sanalah yang akan mendorong semangatnya. Demi Allah, andai saya jadi pemimpin di negeri-negeri Arab, saya pasti akan mengirimkan 1000 orang perwira dari setiap negara supaya berlatih di Afghanistan dalam latihan perang sungguhan. Demi Allah, andaikata para pemimpin-pemimpin Arab sadar dan mengirimkan

perwira-perwiranya ke Afghanistan, mereka pasti akan pulang dengan seabrek pengalaman perang yang tak ada bandingannya. Pengalaman perang yang tak mungkin mereka dapatkan di tempat lain, dan gratis lagi. Makannya hanya kuah, roti tanpa gula.

Orang-orang Afghan biasa makan roti yang dicelupkan dalam kuah minyak samin, tanpa ada apa-apa. Silahkan makan sampai kenyang. Mereka tak akan menanggung biaya sedikit pun untuk perwira-perwira yang mereka kirim. Sementara, jika mereka mengirimkan perwiranya untuk berlatih di Amerika dan di negara-negara Eropa, mereka menanggung biaya puluhan ribu dolar tiap orangnya. Di Afghanistan, mereka bisa melatihnya hanya dengan biaya seratus Dollar.

Orang-orang yang serius dari Palestina. Orang-orang yang serius untuk membebaskan dunia Islam dari orang-orang kafir mau tidak mau harus melakukan persiapan. Allah menjadikan persiapan sebagai tanda kejujuran.

﴿ وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً ... ﴾ (٤٦)

*"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu."* (At-Taubah: 46)

**Pertanyaan:**

Apa hakikat perselisihan di antara mujahidin yang santer diberitakan di media-media internasional?

**Jawaban:**

Baiklah. Saya beritahukan kepada kalian bahwa Daulah Islamiyah akan berdiri di Afghanistan, atas izin Allah. Saya beritahukan bahwa itu dalam waktu dekat, dengan izin Allah. Itu sebagaiman yang kita lihat. Saya kira waktunya tidak lewat dari Hari Raya Idul Adha. Daulah Islamiyah pertama akan berdiri di ujung-ujung tombak dan pedang. Saya beritahukan bahwa ini adalah daulah pertama di muka bumi yang lepas dari genggaman dunia internasional. Semua ketetapannya berdasarkan kitab Rabbnya dan sunnah nabinya ﷺ.

Saya beritahukan lagi bahwa jihad di Afghanistan ialah titik tolak perubahan garis dunia seluruhnya. Sejarah akan berubah, dengan izin Allah, dimulai dari Afghanistan.

وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ

*"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al-Quran setelah beberapa waktu lagi."* (Shad: 88)

Kalian akan mengingat apa yang telah saya katakan kepada kalian. Kalian akan melihat, dengan izin Allah, sebagian besar kondisi kaum Muslimin di dunia akan berubah ke arah yang baik danlebih baik. Kalian akan meihat, dengan izin Allah, bahwa jihad di Afghanistan akan mengubah kondisi bumi yang diberkahi. Kalian akan menyaksikan, dengan izin Allah, banyak perubahan dalam realita dunia setelah terbitnya cahaya dari bumi Afghanistan ini.

Kalian akan mendapati pada hari itu bahwa kalian tidak mendudukkan jihad bangsa Afghan sebagaimana mestinya. Kalian berlebih-lebihan terhadapnya. Apa beratnya bagi kaum Muslimin, menyelenggarakan perayaan di setiap masjid atas kemenangan yang tidak pernah dilihat umat Islam sejak tiga abad yang lalu. Apa beratnya bagi kaum Muslimin, jika setiap negara mengirim utusan untuk mengucapkan selamat kepada bangsa Afghan atas kemenangan, yang dengannya Allah memuliakan agama-Nya, meninggikan benderanya, dan setiap muslim dapat mengangkat tegak kepalanya? Apa beratnya bagi kaum Muslimin apabila mereka menyisihkan 5% gaji mereka bulan depan untuk membangun Daulah Islam di bumi?

Orang Palestina yang bersungguh-sungguh dalam membebaskan Dunia Islam dari cengkeraman orang-orang kafir haruslah menyiapkan diri dengan persiapan seperti itu. Allah menjadikan I'dad itu sebagai tanda kesungguhan atau kejujuran.

*"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu."* (At-Taubah: 46)

Saya berikan kabar gembira kepada kalian bahwa dengan izin Allah Daulah Islam akan berdiri di Afghanistan dan itu akan tiba dalam waktu dekat, *insyaAllah*. Afghanistan akan menjadi Daulah Islam pertama yang tegak melalui perjuangan dengan tombak dan pedang. Daulah ini adalah daulah pertama yang lepas dari genggaman dunia dan keputusan-keputusan yang mendikte perjalanan pemerintahannya. Daulah yang berpijak pada petunjuk Kitabullah dan sunnah Nabi ﷺ. Jihad di Afghanistan adalah awal mula perubahan peta kekuatan dunia dan akan mengubah perjalanan sejarah, *insyaAllah*.

*"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al-Qur'an setelah beberapa waktu lagi."* (Shad: 88)

Kalian akan mengingat apa yang saya katakan kepada kalian saat ini. Dengan izin Allah, kalian akan melihat banyak kondisi kaum Muslimin di dunia yang akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, ke arah keteladanan bagi yang lain. Kalian akan menyaksikan, dengan izin Allah, akan terjadi banyak perubahan di muka bumi setelah kemunculah cahaya ini, yang berasal dari bumi Afghanistan. Suatu waktu nanti, kalian akan mengetahui bahwa kalian tidak benar-benar memperhitungkan keberadaan jihad Afghan dan menyia-nyiakannya.

Apa beratnya bagi kaum Muslimin untuk mengadakan pesta perayaan di setiap masjid menyambut kemenangan yang belum pernah disaksikan selama tiga abad terakhir oleh umat Islam.

Apa sulitnya bagi kaum Muslimin mengirimkan utusan dari setiap negerinya untuk menyampaikan ucapan selamat pada mujahidin Afghanistan atas kemenangan. Karenanya Allah memuliakan Din-Nya, meninggikan bendera-Nya, dan membuat tegak kepala setiap Muslim.

Apa beratnya bagi kaum Muslimin untuk menyisihkan 5% dari gajinya pada bulan-bulan mendatang untuk membantu berdirinya Daulah Islam di muka bumi.

Apa beratnya bagi kaum Muslimin untuk menyisipkan seperempat jam saja dari tayangan televisi mereka, kisah nyata tentang para pahlawan Islam, sebagai ganti film kartun. Hal ini berfungsi untuk mendidik dan membangun jiwa anak-anak dengan pembinaan jihad Islam.

Apa beratnya bagi kaum Muslimin untuk berkunjung ke bumi Afghanistan seperti kunjungan yang pernah dilakukan oleh Nixon dan Carter.

Apa beratnya bagi kaum Muslimin untuk mendorong putra-putra dan pemuda-pemuda mereka supaya dapat meraih puncak kemuliaan di ufuk yang tinggi, merasakan dan mengecap manisnya rasa kemuliaan di atas bumi Hindukystan. Saya bermohon kepada Allah agar Dia berkenan membuka penglihatan mata hati kita. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Dekat, dan Maha mengabulkan permohonan.[]

# Hukum Itu Mutlak
# MENJADI HAK ALLAH

Ketahuilah bahwa Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'anul Karim:

*"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (An-Nisa': 65)

*"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi) Dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka, dan pendeta-pendeta mereka. Disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka (pun) ada kisasnya. Barang siapa yang melepaskan (hak qisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi)*

*penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israel) dengan Isa putra Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yatiu kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik."* (Al-Maidah: 44-47)

## Persoalan yang Paling Urgen Pada Masa Sekarang

Ayat-ayat yang mulia tersebut berbicara tentang persoalan yang paling urgen pada saat ini. Sementara cobaan yang menimpa umat Islam dalam persoalan akidah termasuk pula dalam persoalan yang dibicarakan oleh ayat-ayat yang mulia ini. Ayat-ayat tersebut telah berbicara dengan jelas, tegas, gamblang, dan pasti. Persoalan ini bukan merupakan persoalan fikih yang pelakunya menjadi fasik karenanya, akan tetapi ia adalah persoalan akidah yang berkaitan erat dengan Din Islam dan makna *"Lâ ilâha ilallah."* Persoalan yang dibicarakan ayat-ayat tersebut adalah persoalan hakimiyah dalam kehidupan umat manusia. Adapun berhukum dengan apa yang diturunkan Allah merupakan bukti kongkret dari kalimat, *"Lâ ilâha ilallah , Muhammadur rasulullah."* Jika Din ini kita umpamakan dengan uang logam atau kertas maka pada sisi sebelah tertulis, *"Lâ ilâha ilallah,"* dan yang sebelahnya lagi tertulis, *"Berhukum dengan apa yang diturunkan Allah."* Keduanya merupakan dua sisi mata uang yang tidak akan pernah terpisahkan sama sekali. *Lâ ilâha ilallah* maksudnya adalah *berhukum dengan apa-apa yang diturunkan Allah.* Tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah maknanya menafikan Uluhiyah Allah pada kehidupan manusia dan penghambaan manusia atas manusia yang lain tanpa disadarinya.

Rasulullah telah menafsirkan hal ini pada Adi bin Hatim saat ia datang mengunjungi beliau dengan mengenakan salib. Beliau memerintahkan padanya:

*"Lemparkan berhala itu"*[1] (Salib adalah berhala).

Kemudian beliau membacakan ayat:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

*"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Rabb ) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah Yang Maha Esa; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* (At-Taubah: 31)

Adi bin Hatim merasa heran dan bingung. Itu adalah firman Allah, akan tetapi menyelisihi bentuk ubudiyah yang melekat di benaknya.

Bentuk ubudiyah dalam benak Adi adalah rukuk, sujud, mempersembahkan syi'ar-syi'ar, upacara keagamaan, nazar, dan kurban. Ia pun menyanggahnya, "Wahai Rasulullah, mereka tidak menyembahnya."

Rasulullah menjawab, *"Ya, tetapi mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal pada pengikutnya, dan para pengikutnya menaati mereka. Itulah wujud ibadah mereka kepada orang-orang alim dan rahib-rahib mereka."*

Jika demikian, melalui lisan Rasulullah, ubudiyah maknanya menaati aturan-aturan, menaati hukum dan undang-undang. Jika syariat (aturan, hukum, undang-undang) itu dari sisi Rabbul 'Alamin maka ubudiyahnya untuk Rabbul 'Alamin. Jika syariat tersebut datang dari manusia maka ubudiyahnya untuk manusia. Meskipun orang itu mengerjakan syi'ar-syi'ar menurut apa yang telah diturunkan Allah; menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitul Haram.

Para fuqaha' telah bersepakat bahwa barang siapa menghalalkan yang haram maka sesungguhnya dia telah kafir dan barang siapa mengharamkan yang halal maka ia telah kafir.

Ibnu Taimiyah berkata, "Telah terjadi ijmak bahwa barang siapa yang menghalalkan *"Nazhrah"* (melihat wanita yang bukan muhrim) maka dia telah kafir menurut ijmak. Barang siapa yang mengharamkan roti maka dia

1 HR Ahmad, At-Tirmidzi, dan Abu Jarir dengan lafal yang serupa. Lihat kisah tersebut dalam *Tafsir Ibnu Katsir*: II/544 dalam tafsir surat At-Taubah: 31.

telah kafir menurut ijmak. Barang siapa yang mengatakan bahwa *"Nazhrah"* itu halal, maka sesungguhnya ia telah keluar dari Islam. Barang siapa yang mengatakan bahwa roti itu haram, maka sesungguhnya ia telah keluar dari Islam."

> *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal.' Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-ada saja terhadap Allah?'"* (Yunus: 59)

Apakah Rabbul 'Izzati mengizinkan kalian untuk membuat syariat bagi manusia?

Karena itu, ayat yang mulia, *"Ittakhadzû Akhbarahum wa Ruhbanahum Arbâban min dûnillah,"* diakhiri dengan tauhid, *"Wa mâ umirû illâ liya'budû ilâhan wahidâ."* Jadi, taat pada syariat-syariat (buatan manusia) berlawanan dengan keesaan Allah. Taat pada syariat yang dibuat manusia berlawanan dengan tauhid Uluhiyah dan tauhid Rububiyah serta bertentangan dengan tauhid Asma' wa Sifat.

"Padahal mereka tiada diperintah selain hanya untuk menyembah Rabb Yang Maha Esa. Tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia."

Dialah satu-satu-Nya yang berhak membuat syariat, yang harus ditaati syariat-Nya, dan Dialah satu-satu-Nya yang berhak membuat hukum. *"Lâ ilâha illâ huwa, subhanahu 'amma yusyrikûn."* Menyekutukan-Nya dengan hamba-hamba-Nya yakni mereka menaati hukum-hukum manusia dan menjalankan syariat-syariat-Nya.

Allah telah menerangkan dua kali dalam surat Yusuf bahwa ibadah adalah berhukum dengan apa yang telah diturunkan Allah. Allah berfirman:

... إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ... ﴿٤٠﴾

> *"... Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia..."* (Yusuf: 40)

Kata *"Illâ"* (kecuali) jika didahului dengan kata *"nafyun"* (penafian) maka ia menjadi pembatas. Yakni kalimat, *"Mâ al-hukmu illa lillah"* berarti hukum itu terbatas di tangan Allah.

Inilah Din dan inilah ibadah.

*"Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (Yusuf: 40)

Para shahabat memahami betul makna tersebut. Tak terbesit di dalam pikiran mereka bahwa seseorang yang telah mengakui Allah sebagai Rabb, Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, dan Al-Qur'an sebagai hukum dan ikutan, namum dia mengesampingkannya kemudian rela dengan hukum manusia dan mengutamakannya.

Saat para fuqaha', para ulama, dan para shahabat membaca ayat:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

*"Barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang kafir."* (At-Taubah: 44)

Maka tak terlintas dalam benak mereka bahwa ada seorang Muslim yang mengaku sebagai orang Islam dan mengakui keesaan Allah namun menafikan syariat Allah dari kehidupan manusia serta rela menggantinya dengan syariat-syariat lain.

Orang yang mendahulukan perintah manusia daripada perintah Allah, baik itu untuk suatu kepentingan atau urusan yang lain, berarti ia telah mendahulukan ibadah pada manusia yang fana daripada Allah yang Azali. Ketika seseorang memberlakukan suatu hukum untuk menggantikan hukum Allah, saat itu dalam pikirannya pasti terlintas bahwa hukum yang dia berlakukan lebih utama daripada hukum Allah. Hal ini merupakan tindak kekufuran yang nyata dan jelas-jelas syirik. Tak seorang pun dari pengikut millah ini yang meragukan hal tersebut. Bagi para shahabat, persoalan tersebut jelas dan gamblang dalam pikiran mereka.

Al-Hakim meriwayatkan dalam *Mustadrak*nya, bahwa ayat, *"Falâ wa rabbika lâ yu'minuna..."* turun berkenaan dengan perselisihan antara seorang Yahudi dan orang munafik dalam suatu perkara. Keduanya bersepakat untuk bertahkim (meminta keputusan hukum) pada Nabi Muhammad ﷺ. Orang Yahudi itu menerima karena dia berada di pihak yang benar, dan dia tahu bahwa Rasulullah akan memutuskan hukum dengan adil. Pergilah kedua orang tersebut menemui Rasulullah dan mengadukan perkara mereka. Kemudian Beliau memutuskan memenangkan orang Yahudi. Setelah keluar, si munafik tidak puas dengan keputusan itu, lalu dia mengatakan kepada si Yahudi, "Saya tidak menerima putusan terse-

but, kita bertahkim saja kepada Abu Bakar." Keduanya pun menemui Abu Bakar. Namun Abu Bakar juga membenarkan orang Yahudi. Si munafik ini juga tidak menerima keputusan tersebut maka dia mengatakan pada si Yahudi, "Saya tidak menerima keputusan tersebut, mari kita bertahkim kepada Umar." Keduanya lalu pergi menemui Umar. Setelah bertemu Umar, si Yahudi ini mengadu padanya, "Kami telah bertahkim kepada Muhammad dan beliau memutuskan (kemenangan) saya, dan kemudian bertahkim kepada Abu Bakar dan beliau pun membenarkan saya. Akan tetapi, orang ini tidak menerima keputusan tersebut dan maunya bertahkim kepadamu." Umar menjawab dengan singkat, "Saya ada urusan yang harus saya selesaikan lebih dulu. Begitu selesai, saya akan menemui kalian." Lalu dia masuk rumah dan menghunus pedangnya. Kemudian dia keluar dan menebas leher orang munafik itu. Si Yahudi yang menyaksikan kejadian tersebut menjadi ketakutan. Ia pun lari menjauh. Sementara Rasulullah sendiri menghalalkan darah orang itu (meridhai perbuatan Umar). Sebab siapa yang tidak menerima hukum Rasulullah maka dia bukan seorang Muslim, dan darahnya halal.

Persoalan ini sudah demikian jelas dalam pikiran para salaf. Ketika saya membuka tafsir, saya mendapati perkataan Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, atau Sahabat yang lain -semoga Allah meridhai mereka- bahwa hakim yang menyeleweng (tidak adil) dalam memutuskan suatu perkara, dan memutuskan perkara tersebut secara tidak adil, maka dia keluar dari millah dan menjadi kafir karenanya.

## Hukum-Hukum *yang* Allah Tidak Menurunkan Dalil untuk Itu

Karena itu, para shahabat mengira bahwa persoalannya hanya mengenai hakim-hakim yang zalim dan tidak adil. Hakim yang mau menerima suap dan berani mengubah hukum untuk mengejar keuntungan. Para Shahabat sama sekali tidak mengira bahkan tidak terlintas dalam pikiran mereka bahwa akan datang suatu masa di mana ada orang-orang yang mengikuti Rasulullah tapi menolak syariat Allah dan menolak syariat Rasulullah, kemudian mereka meminta hukum dalam perkara darah, kehormatan, nyawa, dan hidup mereka pada ucapan John, Anton, Caption, Gesron, Napoleon, dan yang lain.

Persoalan tersebut tetap jelas dalam pikiran para salaf, para shahabat yang mulia, para Tabi'in, dan para Tabi'ut Tabi'in sampai terjadi peristiwa untuk yang pertama kalinya pada diri umat Islam. Saat itu mereka

dihadapkan dengan persoalan akidah yang sangat penting. Persoalan itu sangat penting dalam kehidupan manusia. Kejadian itu ketika pasukan Tartar di bawah pimpinan Hulaghu Khan datang menimpakan bencana pada kaum Muslimin di kota Baghdad. Mereka membantai hampir delapan ratus ribu jiwa umat Muslim, sehingga genangan darah mereka seperti yang diungkapkan oleh seorang penyair:

*Orang-orang yang terbunuh itu darahnya terus mengalir*

*ke sungai Tigris hingga air sungai Tigris menjadi keruh*

Tatkala Hulaghu Khan masuk kota Baghdad, kemudian merebut Yordania dan Palestina lalu bergerak menuju Syam (Damaskus, sekarang Syria), maka Allah menuntun Quthuz dan Zahir Baibars untuk membendung serangannya. Quthus berasal dari Afghanistan menurut periwayatan tarikh. Quthuz menghadapi pasukan Tartar dalam peperangan di Ainu Jalut tahun 658 H, dan berhasil mengalahkan mereka serta meluluhlantakan kekuatan mereka. Setelah berhasil mengalahkan pasukan Tartar, Quthuz menyungkur sujud kepada Allah.

Hulaghu hendak memberlakukan hukum yang dibikin oleh kakeknya, Jenghis Khan, yang bernama *"Ilyasiq"* atau *"Ilyasa"* atau *"As-Siyasiyah Al-Mulkiyah."* Kitab Ilyasiq ini diambil dari ajaran Yahudi, Nasrani, dan Islam.

Para ulama pada saat itu memutuskan fatwa yang tegas dalam persoalan tersebut. Kendati orang-orang Tartar mengerjakan shalat dan berpuasa, namun mereka berhukum pada Ilyasiq, sehingga kaum Muslimin merasa berat untuk memerangi mereka. Ketika itulah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tampil berfatwa:

> "Jika kalian melihat aku berada bersama mereka sedang mushaf Al-Qur'an berada di atas kepalaku, maka bunuhlah aku."

Setelah menguraikan banyak kelemahan dari Ilyasiq, Ibnu Katsir mengatakan, "Barang siapa meninggalkan syariat yang sempurna yang diturunkan pada Muhammad putra Abdullah, penutup para Nabi, dan berhukum kepada syariat-syariat selainnya yang telah dihapuskan, maka sesungguhnya dia telah kafir. Maka bagaimana dengan orang yang berhukum kepada "Ilyasa" dan mengutamakan Ilyasa atasnya, maka tidak diragukan lagi bahwa dia kafir menurut ijmak kaum Muslimin." (Bagi yang ingin merujuk kisah ini secara lengkap, silakan membaca kitab *Al-Bidayah wan Nihayah* hal 118).

Seorang alim membawa Ilyasiq di tangannya, kemudian di hadapan khalayak ramai ia bertanya, "Apa ini?" Boleh jadi orang alim itu adalah Al-Izzu bin Abdussalam.

"Itu Ilyasiq," jawab mereka serentak.

Kemudian orang alim ini berkata, "Siapa yang memutuskan hukum dengan (pedoman) kitab ini maka sesungguhnya dia telah kafir. Siapa yang berhukum kepadanya maka sesungguhnya dia telah kafir."

Persoalan itu telah diputuskan (secara tegas oleh para ulama). Hulaghu Khan dan Qozan (pewarisnya) labih berakal daripada pemimpin-pemimpin kita di masa sekarang. Qozan lantas membuat mahkamah untuk Ilyasiq dan mahkamah untuk Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mahkamah Islam dan Mahkamah Ilyasiq. Siapa yang datang ke mahkamah Ilyasiq maka kaum Muslimin menghukuminya kafir. Siapa yang pergi ke mahkamah Islam maka mereka menghukuminya Muslim dan mereka menyikapi orang tersebut sebagai seorang Muslim. Baginya apa-apa yang diperbolehkan dan atasnya apa-apa yang dilarang untuk mereka. Mereka memakan sembelihannya, menikahi anak gadisnya, dan shalat bersamanya. Mereka shalat di belakangnya dan ia pun shalat di belakang mereka.

مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا ، وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا ، وَأَكَلَ ذَبِيحَتَنَا ، فَذَلِكَ الْمُسْلِمُ الَّذِى لَهُ ذِمَّةُ اللَّهِ وَذِمَّةُ رَسُولِهِ ، فَلَا تُخْفِرُوا اللَّهَ فِى ذِمَّتِهِ

*"Barang siapa yang shalat seperti shalat kita, menghadap kiblat kita, dan memakan sembelihan kita, maka dia adalah seorang Muslim. Baginya jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya. Maka janganlah kalian melanggar jaminan Allah."*[2]

## Cangkul-Cangkul Peruntuh Din Ini

Zaman pun berputar, kemudian tibalah era baru, kuku-kuku pasukan Napoleon mencengkeram Jami'ah Al-Azhar yang agung. Napoleon sadar bahwa Jami'ah ini merupakan benteng yang kokoh bagi Din Islam dan sebagai tembok pertahanan yang kuat sepanjang hampir delapan ratus tahun lamanya. Meskipun hanya tempat studi yang di mana-mana banyak debunya dan ruangan belajarnya hampir roboh, Jami'ah tersebut hidup dan

2 Perkataan Abdullah Azzam mengutip hadits riwayat Al-Bukhari. Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* (6350).

mampu menggerakan bangsa dan menolak serbuan musuh. Orang-orang mulia, terhormat, dan intelektual yang gagah berani muncul dari Al-Azhar Asy Syarif. Mereka keluar mengalahkan Napoleon dan menjadikannya hina. Napoleon berpura-pura memakai surban dan jubah, datang dua kali sepekan mengajar para ulama di Al-Azhar.

Ekspedisi Napoleon berakhir dengan tewasnya Kléber di tangan Sulaiman Al-Halbi, salah seorang putra Syria yang berada di Al-Azhar. Dia menikamkan pisaunya ke tubuh Kléber sehingga habislah Prancis dan berakhir pula ekspedisi militernya. Hanya saja, Napoleon berpesan pada orang-orangnya, "Din ini harus dicabut dari pangkalnya. Dari dalam hati bangsa yang menjadi penganutnya agar kita bisa memerintah mereka. Tak mungkin bangsa yang pada darahnya mengalir *Lâ ilâha ilallah,* pada tubuhnya mengalir akidah iman, dan pada urat syarafnya menyusup kalimat tauhid, akan menghinakan diri kepada manusia, siapa pun dia."

Kemudian ia menunjuk antek-anteknya dari pasukan Mesir sendiri. Ia mengangkat Muhammad Ali Basya sebagai penguasa negeri Mesir. Ia dan anak keturunannya memerintah Mesir selama 150 tahun, sampai Faruq diturunkan dari tahtanya dan dibawa ke tempat kembali yang telah dinanti-nantikannya. Pergilah putra-putra Mesir ke negeri Prancis. Di antara mereka adalah Rifa'ah Ath-Thanthawi, salah seorang Syaikh Al-Azhar. Di sana, mereka mencuci otak dan hatinya. Diajarkan padanya dansa ala Paris dan makan dengan garpu di tangan kiri. Sekembalinya dari sana, dia menyanjung-nyanjung keindahan, kenikmatan, dan gemerlap kota Paris. Ia pun menulis buku yang berjudul, *"Talkhish al-Ibriz fi manaqibi Paris,"* Emas murni tentang kelebihan-kelebihan Paris. Dialah yang mempelopori penggantian hukum-hukum Allah.

Mesir mulai mengubah Dinullah sedikit demi sedikit, namun tidak menyentuh sama sekali syi'ar-syi'ar Islam yang tampak. Tempat-tempat adzan tetap tinggi, mihrab-mihrab tetap tegak, mimbar-mimbar tetap berdiri, dan rombongan-rombongan haji pun tetap berangkat setiap tahunnya ke Baitullah Al-Haram. Mereka tidak mengusik dan mengutak-atik shalat maupun puasa. Mereka menjadikan Din ini seperti sebuah arloji yang sangat berharga. Mereka membuka dari bagian bawah, lalu melepaskan bagian demi bagian. Kemudian memasangnya lagi dengan bagian-bagian dari arloji lain yang asing dan aneh. Jadi tidak ada perubahan bila dilihat dari luarnya. Syi'ar-syi'ar Islam tidak diubah dan tidak diusik. Rukun-rukunnya yang lima tidak mereka sentuh. Akan tetapi, sebenarnya mereka

telah mengubah Dinullah secara total. Memang arloji tersebut tetap seperti sedia kala. Piringan dan jarum-jarumnya tetap seperti semula. Akan tetapi, isi dalamnya telah diganti secara total. Sebab, mereka tidak ingin mengobarkan sentimen orang-orang yang memeluk Din Islam dengan *wala'* yang masih samar.

Hanya orang dungu dan tolol seperti Hafizh Asad dan Ghadafi saja yang mengusik mimbar-mimbar dan syi'ar-syi'ar itu. Orang-orang Inggris dan Prancis lebih cerdik. Mereka tidak ingin mengobarkan sentimen dan kemarahan umat Islam.

Dinullah diubah secara bertahap dan berangsur-angsur. Hukum pidana diubah, lalu hukum perdagangan diubah, lalu hukum sipil (perdata) diubah, dan semua hukum-hukum yang lain kecuali hukum purusa (yang mengatur hak-hak pribadi) khususnya pernikahan dan perceraian. Mereka tidak ingin membangkitkan kemarahan orang-orang Nasrani yang menolak berhukum dengan aturan-aturan di luar aturan-aturan hukum yang mereka yakini dalam persoalan akad nikah dan cerai. Karena itu mereka membiarkan hukum purusa ini. (Hukum purusa maksudnya adalah nikah dan cerai). Mereka juga gagal mengubah hukum waris. Bila kita belajar di universitas hukum perdata negara Syria, hukum itu diambil dari hukum Mesir yang aslinya berasal dari Prancis.

Para hakim di Amman bermaksud membuat hukum perdata ala Eropa untuk menggantikan hukum-hukum syariat yang diberlakukan pada masa pemerintahan khilafah Utsmaniyah. Mereka menerjemahkan hukum sipil Syria huruf per huruf. Akan tetapi, akhirnya ingatan mereka menyeleweng dari kemauan mereka. Pada kata-kata yang terakhir tertulis, "Dikeluarkan di Damaskus pada tanggal sekian tahun sekian." Mereka tidak menulis, "Di keluarkan di Amman." Mereka lupa mengganti kata Damaskus dengan Amman.

Hukum pidana seperti zina, tuduhan palsu, minum khamr, qishash, semuanya telah diubah dan diganti. Riba mereka namakan bunga, lalu dibuatlah hukum untuk melindunginya. Padahal Allah telah berfirman:

> *"Hai orang-orang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kalian memang benar-benar orang-orang yang beriman. Maka jika kalian tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kalian ..."* (Al-Baqarah: 278-279)

Wabah riba ini masuk ke setiap ibukota negeri-negeri Islam. Kemudian bermunculan benteng yang kokoh, penuh dengan harta simpanan, yang kerjanya memerangi Allah dan Rasul-Nya dari jam delapan pagi sampai jam tiga sore. Bangunan-bangunan kokoh itu bernama bank. Mereka menyebut riba dengan istilah bunga.

## Pemahaman yang Benar terhadap Dinullah

Manusia sepotong-potong (tidak utuh) di dalam memahami Islam. Mereka menyangka bahwa makna ibadah adalah melaksanakan rukun-rukun Islam yang lima. Para fuqaha' membaginya dalam beberapa kategori ibadah, mu'amalah, dan *Ahwal Syahsiyah* (hak-hak pribadi). Mereka menyangka bahwa yang namanya ibadah adalah rukun-rukun Islam yang lima tersebut. Siapa yang telah melaksanakan kelima rukun itu berarti ia seorang Muslim, apa pun yang dilakukannya setelah itu.

Orang yang mengatakan, "Hukuman bagi seorang pencuri adalah masuk penjara selama dua bulan," tidak beda sama sekali dengan orang yang mengatakan bahwa shalat maghrib adalah empat raka'at. Sama, sama-sama mengubah syariat Allah.

Allah berfirman dari atas lapisan langit yang tujuh :

"*...dan tegakkanlah shalat ..*" (Al-Baqarah: 43)

Juga Dia berfirman :

"*...maka potonglah kedua tangannya ...*" (Al-Maidah: 38)

Keduanya sama-sama ayat Al-Qur'an.

*"Apakah kamu beriman kepada sebagian dari Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat."* (Al-Baqarah: 85)

Tidak ada perbedaan antara orang yang mengatakan bahwa shalat Subuh adalah tiga rakaat dan orang yang mengatakan bahwa hukuman bagi orang yang membunuh adalah masuk penjara selama setahun. Tidak ada perbedaan antara orang yang mengatakan hukuman bagi seorang pezina

adalah penjara selama enam bulan dan orang yang mengatakan bahwa puasa bukan di bulan Ramadhan tetapi di bulan Muharram.

> *"Sesungguhnya mengundur-undur bulan haram itu adalah menambah kekafiran. Orang-orang yang kafir disesatkan dengan mengundur-undurkan itu. Mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikannya dengan bilangan yang Allah mengharamkannya. Maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi pertunjuk kepada orang-orang yang kafir."* (At-Taubah: 37)

## Fatwa-Fatwa Ulama

Para ulama di zaman sekarang mengeluarkan fatwa sehubungan dengan hukum-hukum positif (bikinan manusia). Orang alim yang memfatwakan dengan gamblang tentang persoalan ini adalah Al-Alim Al-Muhaddits Ahmad Syakir dan saudaranya Mahmud Syakir. Ia mengatakan, "Sesungguhnya perkara dalam hubungan dengan hukum-hukum positif sangat jelas seperti terangnya matahari di siang bolong. Sesungguhnya hukum-hukum itu adalah kekufuran yang nyata. Tak ada kesamaran ataupun keraguan di dalamnya. Maka hendaknya setiap orang mengetahui posisinya dari Din ini. Setiap orang hendaknya mengintrospeksi dirinya sendiri."

Ia juga mengatakan, "Sesungguhnya pengangkatan hakim dalam naungan hukum-hukum positif adalah batil, batil pada asalnya. Tidak diikuti dengan keizinan maupun pembenaran."

Saat membicarakan tentang pembuatan hukum, yakni dalam persoalan penghalalan dan pengharaman makanan, Sayyid Quthb berkata:

> *"Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya."* (Al-An'âm: 118)

Kemudian Allah berfirman pada akhir ayat :

*"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."* (Al-An'âm: 121)

"Orang yang menghukumi atas para penyembah berhala sebagai orang musyrik tapi tidak menghukumi orang yang berhukum kepada thaghut sebagai orang musyrik, merasa berat memvonis yang ini tetapi tidak berat memvonis yang itu, sesungguhnya mereka tidak membaca Al-Qur'an. Hendaklah mereka membaca Al-Qur'an sebagaimana saat diturunkan dan hendaklah mereka mengambil firman Allah dengan sungguh-sungguh, *'Dan jika kalian menaati mereka niscaya kalian benar-benar menjadi orang-orang musyrik'."*

Jika demikian, apa hukum mereka yang mensyariatkan hukum selain dengan hukum Allah? Penguasa (pemimpin) tertinggi di suatu negeri yang mensyariatkan hukum selain dengan apa yang telah diturunkan Allah, apa pun materi hukum yang dia syariatkan yang keluar dari Kitabullah dan As Sunnah serta bertentangan dengannya, maka orang ini telah keluar dari *millah* Islam dan dia kafir terhadap Dinullah. Tak mungkin seseorang yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal tetap berada dalam Dinullah walau sekejap pun.

Jika Ibnu Taimiyah saja menyatakan bahwa orang yang menghalalkan *nazhrah* telah kafir berdasarkan ijmak, bagaimana dengan orang yang mensyariatkan undang-undang orang kafir seperti John, Anton, Petrus, dan yang lain.

Mensyariatkan maknanya membuat undang-undang baru. Artinya ia menjadi tuhan bagi manusia yang mensyariatkan apa yang tidak diturunkan Allah. Seperti firman Allah:

*"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah."* (Asy-Syura: 21)

Mereka menjadi sekutu-sekutu yang menjadi sesembahan selain Allah.

Majelis Perwakilan Rakyat adalah majelis yang menyepakati suatu materi hukum perundang-undangan yang bertentangan dengan Dinullah. Jika seseorang masuk Majelis Perwakilan Rakyat, ia harus menentang setiap materi hukum yang bertentangan dengan Dinullah selama ia berada di majelis tersebut. Jika tidak, maka ia juga telah keluar dari Dinullah.

Para menteri yang tidak membuat undang-undang, tetapi hanya sebagai pelaksana saja, mereka itu fasik. Gaji mereka haram. Mereka tidak boleh mengambil pekerjaan seperti itu. Saya tidak berpendapat bahwa mereka telah keluar dari Din ini karena mereka tidak membuat hukum.

Para hakim juga demikian. Pekerjaan mereka haram. Gaji mereka haram. Kita tidak boleh makan satu suap pun dari rumah mereka, jika mereka menyandarkan gaji mereka sebagai hakim untuk keperluan makan, minum, dan pakaian.

Rakyat awam dan para advokad (pembela), status hukum mereka ada pemisahan. Di antara mereka ada yang fasik dan di antara mereka ada yang kafir. Adapun yang lebih utama adalah meninggalkan pekerjaan tersebut bagamanapun adanya.

Ibnu Taimiyah menghukumi orang-orang yang berhukum dengan hukum-hukum kabilah (baca: adat) sebagai telah keluar dari Islam. Ibnu Taimiyah berkata:

> ***"Barang siapa menghukum dengannya atau berhukum kepadanya sementara dia ridha terhadap apa yang dilakukannya, sesungguhnya dia telah keluar dari millah Islam."***

Rakyat awam yang berhukum kepada hukum-hukum positif yang merupakan perubahan atas hukum-hukum yang telah diturunkan Allah, misalnya menerima dengan senang hati bahwa hukuman bagi pencuri adalah penjara dua bulan, maka ia seperti orang yang shalat di belakang imam yang mengimami shalat Subuh sebanyak 3 rakaat. Adapun rakyat yang dipaksa dalam hal ini; sebenarnya ia tidak suka terhadap hukum-hukum itu dan tidak rela dengan pensyariatannya, maka mereka tidak keluar dari millah Islam. Hukumnya adalah hukum orang yang terpaksa (atau dipaksa). Meskipun Ustadz Abul A'la Al-Maududi mengatakan, "Meski hilang hak-

hak kita dan lenyap sia-sia harta kita adalah lebih baik daripada kita pergi ke mahkamah tersebut dan mengangkat pengaduan kita kepadanya."

Semua ini saya kemukakan agar kita tahu betapa besarnya persoalan yang tengah kita hadapi.

Orang-orang Pakistan berpihak pada Benazir, mantan perdana menteri Pakistan, dan meremehkan persoalan tersebut. Padahal ia tidak ingin mensyariatkan hukum Islam dan tidak mau memerintah dengan pedoman hukum-hukum Allah. Siapa yang berpihak kepada Benazir, jika ia seorang yang paham tentang hukum Islam dan ridha dengan hukum positif, maka ia kafir dan keluar dari millah Islam. Jika ia seorang awam, boleh jadi bertindak karena kebodohan, mereka diberi udzur karena kebodohan mereka. Akan tetapi, untuk para ulama tidak ada udzur bagi mereka di sisi Allah. Mereka telah keluar dari millah dengan sebab penyelewengannya itu dari Din Islam.

Setiap orang yang mengetahui bahwa wanita itu tidak ingin memberlakukan syariat Islam, namun ia tetap berpihak kepadanya karena alasan mashlahat, karena hawa nafsu, atau karena mengejar keuntungan duniawi, sesungguhnya orang itu telah keluar dari Islam. Ia tidak boleh diperlakukan sebagaimana kita memperlakukan seorang Muslim.

Ada beberapa ikhwan yang hidup bersama saya dalam satu rentang masa tertentu. Mereka ini senantiasa memfokuskan perhatiannya terhadap persoalan kubur. Mereka mengatakan, "Tawassul pada ahli kubur itu perbuatan syirik." Saya katakan kepada mereka, "Benar, tawassul pada ahli kubur itu syirik dan mengeluarkan pelakunya dari millah Islam. Namun, kenapa kalian tidak membicarakan perbuatan syirik terhadap orang-orang yang hidup. Di sana ada perbuatan syirik yang banyak manusia terjerumus ke dalamnya. Syirik yang dilakukan manusia, tapi mereka tidak menyadarinya. Syirik yang dipaksakan kepada mereka oleh Ghadafi, Hafizh Asad, Abdunnashir, dan yang lain. Kenapa kalian tidak membicarakannya?

Bicaralah tentang syirik (yang dilakukan pada) orang-orang yang masih hidup dan syirik (yang dilakukan pada) orang-orang yang telah mati. Kalian memang tak banyak mendapati orang yang terpelajar datang ke kuburan, mengusap kubur itu dengan tangannya kemudian mengusapkan ke wajahnya. Akan tetapi, kebanyakan mereka mendukung thaghut dan berhukum kepada *thowaghit*. Mereka bangga mempunyai kedudukan tinggi di samping para thaghut itu. Mereka tidak mengetahui bahwa sebagian besar dari mereka telah keluar dari Din Islam tanpa mereka sadari."

## Dokumen Penting yang Berisi Permusuhan terhadap Islam

Masalah ini ada di benak saya, tapi saya banyak mengambil waktu untuk memulai pembicaraan tentang persoalan hakimiyah, kemudian tentang Pakistan. Bagaimana negeri Pakistan berdiri dan bagaimana ia bisa sampai seperti itu. Kemudian saya berbicara tentang permusuhan dunia dan perang yang dilancarkan oleh musuh-musuh Allah terhadap kaum Muslimin di mana pun mereka berada. Tapi, saya telah banyak mengambil waktu yang ada. Kalian cukup mengetahui bahwa dalam pemilihan umum di Pakistan, seluruh dunia berpihak kepada Benazir Bhuto dan memusuhi kaum Muslimin di negeri tersebut. Saya mendengar bahwa sebuah negara Arab membantu 55 juta dolar pada wanita ini. Jika dikurs dengan uang Pakistan kira-kira sebanyak 1 milyar rupee. Konspirasi yang terdiri dari Amerika, Iran, India, golongan Syiah di dalam negeri Pakistan, dan Agha Khan. Karena waktu sangat sempit untuk membicarakan semuanya, saya hanya akan menyampaikan dokumen yang dipublikasikan majalah *Takbir* nomor 46 pada 17 November 1988. Dokumen ini dikeluarkan lewat ketetapan sekte Ja'fariyah khusus untuk menghadapi pemilihan umum di Pakistan.

"Sesungguhnya sekte Ja'fariyah saat ini menghadapi banyak masalah. Sementara kekuatan dari Amerika, Saudi Arabia, dan Rusia berupaya mengobarkan fitnah dalam barisan kaum Syiah. Musuh kita mencerca pimpinan-pimpinan kita dan mau campur tangan dalam menentukan perjalanan nasib kita di masa mendatang. Mereka berupaya menghentikannya dan menganggap kata "Ali waliyyulah" merupakan tambahan atas lafal adzan yang asli.

Pada saat organisasi-organisasi militer kita seperti Al-Mukhtar, Hizbullah, Sababul Abas, Haedari, Sakkars, berhasil memiliki cukup persenjataan untuk meruntuhkan pemerintahan Sunni (Pakistan). Akan tetapi, cara ini akan menimbulkan ancaman terhadap jiwa para pengikut Syiah. Karena itu, kita memutuskan untuk mengerahkan semua yang kita miliki guna mengalahkan musuh-musuh kita dalam pemilihan umum. Dengan begitu kita dapat memperoleh hak-hak kita melalui cara konstitusi. Kami berharap orang-orang Syiah memberikan suaranya untuk kepentingan gerakan *Inqodz Millah Ja'fariyah*. Karena orang-orang sunni pada umumnya adalah kaum perampas. Pahlawan-pahlawan mereka seperti Mu'awiyah, Yazid, Khalid bin Al Walid, Shalahuddin Al-Ayubi, Mahmud Al-Ghazwani, Tipu Sultan, dan semuanya adalah musuh-musuh Ahlul Bait. Mereka tidak

akan membiarkan berdirinya pemerintahan dari kalangan Ahlul Bait. Ahlul hadits, para pengikut Maududi semuanya terkutuk. Mereka bermaksud mengobarkan fitnah di kalangan pengikut Ja'fariyah.

Ketahuilah bahwa Benazir Bhuto dan Nushrat Butho adalah pengikut aliran Syiah Ja'fariyah. Karena itu, Nushrat Bhuto berhasil meraih kemenangan suara dari daerah Cetral yang mayoritas penduduknya Syiah. Demikian pula Sayyid Dokter Husein Kayyan, Riyadh, Ali Ashghar, Sayyid Akbar. Kita telah melakukan kesepakatan dengan mereka secara rahasia. Adapun nama-nama para calon dari harakah Inqodz Millah Ja'fariyah telah dipublikasikan dalam surat kabar.

**CATATAN:**

Sesungguhnya pemerintahan orang-orang mukmin akan mendorong pelaksanaan nikah mut'ah baik secara individual dan secara kolektif, yang demikian itu untuk menutup pintu perzinaan. Kita akan memutuskan hubungan diplomatik dengan Arab Saudi, Yordania, dan Mesir. Kita akan menambahkan kalimat "Ali Waliyyullah" dalam azan. Demikian pula Khomeini Hujjatullah, kita akan merayakan hari Imam-imam kita yang dua belas. Hari ketiga belas, dua puluh, empat puluh dari kematian Imam Husein akan menjadi hari libur nasional resmi. Kita akan mengubah istana kepresidenan, tempat-tempat perkumpulan negara dan daerah di Rawal Pindi, Jahla, dan Utok Wakujar Khan menjadi tempat-tempat peribadatan kaum Syiah."[3]

Demikianlah persekongkolan jahat dunia yang ditujukan terhadap Din ini, meskipun kaum Muslimin di dalam negeri ini masih bercerai berai. Di setiap negeri, mereka terpecah dan saling bersilang sengketa dalam persoalan fikih yang amat remeh. Wah, sekiranya mereka mengetahui itu.

Saudara sekalian, berhukum dengan apa yang telah diturunkan Allah merupakan penafsiran kongkret dari ucapan *"Lâ ilâha ilallah."* Mengubah hukum apa pun dari hukum-hukum Allah adalah perbuatan kufur dan mengeluarkan pelakunya dari millah Islam. Orang-orang yang bodoh mendapatkan udzur karena kebodohan mereka. Namun demikian,

3 Terjemahan dari majalah mingguan Takbir edisi 46, 17 November 1988 hal 21.

mereka harus diberi pengertian. Jika mereka tetap bersikukuh dengan kebodohan mereka maka hukumnya sama dengan orang yang mengetahui. Menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal mengeluarkan seseorang dari millah Islam dan membuatnya lepas dari ikatan Islam.

Saudara sekalian, penerapan syariat dengan apa yang tidak diturunkan Allah merupakan musibah paling besar yang menimpa akidah umat di masa sekarang ini. Ia merupakan pisau beracun yang menikam akidah umat, bahkan terhadap orang-orang yang menyangka diri mereka mengetahui dan berdakwah kepada Dinullah. Saya menangisi keadaan mereka dari lubuk hati saya.[]

# Bulan Shiyam dan
# SHALAT MALAM

Ketahuilah bahwa Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

*"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka jika di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Al-Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil) Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaknya ia berpuasa pada bulan itu. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya*

*yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."* (Al-Baqarah: 183-185)

Kewajiban berpuasa itu, sebagaimana difirmankan Allah, adalah dalam beberapa hari tertentu. Bahkan dalam hitungan jam tertentu. Ramadhan, jika tidak 720 jam, ya 690 jam. Setiap menit dari hari-hari puasa itu sangat bernilai dan berharga. Para salaf, semoga Allah meridhai mereka semua, dahulu selalu menanti-nantikan datangnya hari-hari itu dari tahun ke tahun. Dalam sebuah atsar disebutkan bahwa para shahabat selalu berdoa ketika datang bulan Rajab:

اَللّٰهُمَّ أَعِنَّا عَلَى رَجَبٍ وَ شَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا اَللّٰهُمَّ رَمَضَانَ

*"Ya Allah, berilah kami pertolongan untuk (menjalankan ibadah) pada bulan Rajab dan Sya'ban, dan sampaikanlah kami, ya Allah pada bulan Ramadhan."*

## Pengaruh Ibadah Badaniyah dan Maliyah pada Jiwa Manusia

Ramadhan adalah tempat pemberhentian tahunan untuk membersihkan ruh, jiwa, dan badan. Pengaruhnya terhadap ruh dan jiwa manusia tidaklah kecil. Ibadah ruhiyah ada bermacam-macam. Sebesar apa jasad mengalami penderitaan selama menjalankan ibadah, sebesar itu pula cahaya yang memantul ke dalam ruhnya.

Oleh karena itu, jihad merupakan puncak tertinggi Islam. Sebab ia merupakan ibadah yang besar kadar kepayahan dan kesulitannya. Pahalanya paling besar, pengaruhnya dalam jiwa manusia paling dalam, dan nilainya dalam membangun ruh (spiritual) dan memperdalam tauhid dalam jiwa manusia amat besar.

Selain ibadah badaniyah, ada juga ibadah maliyah. Namun pengaruh ibadah ini terhadap jiwa terkadang lebih kecil daripada ibadah badaniyah. Zakat mempunyai pengaruh yang cukup dalam terhadap ruh, karena ia membersihkannya dari sifat bakhil.

*"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Al Hasyr: 9)

Namun begitu, kamu tidak bisa merasakan penderitaannya jika kamu tidak hidup seperti kehidupannya dan merasakan lapar seperti ia menderita

lapar. Jika kamu lapar, kamu dapat merasakan pengaruh lilitan rasa lapar dan kemiskinan pada jasadmu. Saat itulah jiwamu menjadi lapang dan senang untuk berkorban dan jiwamu berangsur-angsur menjadi bersih dari sifat kikir. Demikian pula ibadah jihad. Berjihad dengan harta tak dapat membersihkan jiwa seseorang sebesar kalau dia berjihad dengan badannya. Atas dasar inilah, Islam tidak memberikan udzur kepada seorang Sahabat pun dari kewajiban berjihad dengan badan. Walaupun harta yang diberikannya sangat besar, walau setinggi apa pun kedudukannya, dan meski sebesar apa pun kekayaannya.

Ketika Sahabat Utsman ﷺ mendengar perkataan Rasulullah:

مَنْ يُجَهِّزْ جَيْشَ الْعُسْرَةِ وَلَهُ الْجَنَّةُ

*"Barang siapa yang mau menyediakan bekal perlengkapan untuk pasukan Usrah (pasukan yang diberangkatkan dalam perang Tabuk) maka baginya surga."*[1]

Dia berandil besar dalam menyediakan bekal perlengkapan pasukan tersebut. Namun, ia tetap berada di baris paling depan rombongan pasukan tersebut.

Ketika manusia menghadapi cengkeraman ketakutan dalam peperangan dan jatuh di bawah fitnah pedang, ia pun terlepas dari tumpukan beban yang membelitnya. Saat itu alat inderanya terbuka untuk menerima isyarat Din ini, memahami rahasianya, dan membuka simpanannya.

## Nilai Bulan Ramadhan bagi Para Shahabat

Para salaf, semoga Allah meridha'i mereka semua, sangat memper-
hitungkan bulan Ramadhan. Di zaman Umar, mereka shalat tarawih di
belakang Ubay bin Ka'ab. Umar bin Khattab telah menjadikannya sebagai
Imam shalat tarawih. Mereka membuatkan tongkat penopang di belakang
tubuh Ubay karena ia shalat tarawih begitu lama. Para Shahabat menutur-
kan: Kami shalat di belakang Ubay hingga menjelang waktu sahur. Karena
khawatir fajar akan terbit, kami bersegera dalam menyantap *"tha'am mubarok."* (Mereka menyebut sahur dengan istilah *tha'am mubarok*).
Para bujang kami cepat-cepat menyajikan hidangan sehingga kami tidak
tertinggal makan sahur.

---

1 Potongan kisah yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari.

Banyak riwayat yang menceritakan bagaimana para Tabi'in dan generasi sesudah mereka membaca Al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Salah seorang dari mereka ada yang mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak enam puluh kali di bulan Ramadhan. Itulah Imam Syafi'i *Rahimahullah*, ia mengkhatamkan Al-Qur'an sekali pada malam hari dan sekali pada siangnya. Sebagian mereka ada yang mengkhatamkan sekali dalam sehari semalam dan ada yang mengkhatamkan sekali dalam tiga hari. Pada sepuluh hari terakhir, mereka melakukan I'tikaf dan mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an sekali setiap malam.

Khatam Al-Qur'an dalam sehari itu mudah. Bila kita membacanya secara tartil, kita hanya membutuhkan waktu 24 jam atau mendekatinya. Sedangkan bacaan *hadr*, yang lebih cepat dari bacaan tartil, mungkin hanya butuh waktu sepuluh jam saja untuk mengkatamkannya. Bagi seorang qari' (pembaca Al-Qur'an) yang telah hafal Al-Qur'an, mungkin bisa menyelesaikan satu juz dalam sepertiga jam. Maka dia dapat menyelesaikan 30 juz dalam sepuluh jam.

Ustadz Abu Hasan An-Nadawi menuturkan kepada saya, "Saya sempat hidup bersama syaikh-syaikh saya. Ketika bulan Ramadhan datang, sebagian dari mereka tidak mau berbicara (yang tidak penting). Karena bulan tersebut adalah bulan untuk beribadah, membaca Al-Qur'an, dan shalat malam. Jika ada seseorang yang mengajaknya berbicara, dia hanya menjawab dengan sepatah dua patah kata. Dia sangat kikir sekali dengan waktu yang dimilikinya, dan takut kehilangan pahala."

Ramadhan adalah bulan puasa dan shalat malam. Rasulullah bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*"Barang siapa yang berdiri (shalat malam) pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap keridhaan (Allah), maka akan diampunkan dosa-dosanya yang telah terdahulu. Barang siapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap keridhaan (Allah), maka akan diampunkan dosa-dosanya yang terdahulu."*[2]

Oleh karena itu, ketika Ramadhan datang, para salaf, seperti Imam Malik dan yang lain mengasingkan diri dari keramaian bahkan untuk

2 HR Muslim. Lihat *Mukhtashar Muslim* (398).

mengajar sekali pun. Ia berkata, "Sesungguhnya bulan Ramadhan itu bulan untuk shalat dan membaca Al-Qur'an." Sedangkan yang lain ada yang mengatakan, "Sesungguhnya bulan Ramadhan adalah bulan untuk shalat, mengerjakan kebajikan, dan membaca Al-Qur'an." Kebajikan yang dimaksud adalah bersedekah.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ

*"Rasulullah adalah orang yang paling pemurah. Dan beliau akan lebih sangat pemurah ketika berada di bulan Ramadhan."*

Ketika Jibril menjumpai beliau, kepemurahannya seperti hembusan angin.

Shalat kalian dan puasa kalian di bumi jihad berlipat ganda pahalanya. Dalam sebuah hadits dikatakan:

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَاعَدَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

*"Barang siapa berpuasa sehari di jalan Allah, Allah akan menjauhkan antara dia dengan neraka sejauh tujuh puluh tahun (perjalanan)"*[3]

Kata *fi sabilillah*, sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari*, jika diucapkan secara mutlak maka maksudnya adalah jihad.

Dalam hadits shahih yang lain dikatakan:

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ جَعَلَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ خَنْدَقًا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

*"Barang siapa berpuasa sehari di jalan Allah, Allah akan menjadikan dia dengan neraka sebuah parit yang lebarnya sebagaimana jarak antara langit dan bumi."*[4]

Rasulullah merasa heran dengan orang yang menjumpai bulan Ramadhan, namun dosa-dosanya tidak mendapatkan pengampunan. Rasulullah bersabda :

---

3 Muttafaqun Alaihi.
4 HR At-Timidzi. Lihat *Al-Misykat* (2064).

أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلامُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ مَنْ أَدْرَكَ أَحَدَ وَالِدَيْهِ، فَمَاتَ، فَدَخَلَ النَّارَ، فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ، قُلْ آمِينَ، فَقُلْتُ: آمِينَ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ مَنْ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ، فَمَاتَ، فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، فَأُدْخِلَ النَّارَ، فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ، قُلْ آمِينَ، فَقُلْتُ: آمِينَ، قَالَ: وَمَنْ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ، فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ، قُلْ آمِينَ، فَقُلْتُ: آمِينَ

*"Jibril datang menemuiku dan berkata, "Hai Muhammad, barang siapa berkesempatan hidup bersama kedua orang tuanya lalu dia mati dan masuk neraka, semoga Allah menjauhkannya. Katakanlah, "Amin." Maka saya pun mengucapkan, "Amin." Dia berkata lagi, "Hai Muhammad, barang siapa yang menjumpai bulan Ramadhan lalu dia mati sementara dosa-dosanya tidak diampunkan, semoga Allah menjauhkannya. Katakanlah, "Amin." Maka saya pun mengucapkan, "Amin." Lalu dia berkata lagi, "Dan barang siapa yang disebut namamu disampingnya namun dia tidak bershalawat atasmu lalu dia mati dan masuk neraka, maka semoga Allah menjauhkannya. Katakanlah, "Amin." Lalu saya pun mengucapkan, "Amin."*[1]

## Nash-Nash yang Menyebutkan Tentang Keutamaan Bulan Ramadhan

Hadits-hadits yang menyebutkan tentang bulan Ramadhan dan keutamaannya sangat banyak. Saya sampaikan beberapa hadits di sini:

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ وَفُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَيُنَادِى مُنَادٍ يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ وَلِلَّهِ عُتَقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ

*"Apabila (tiba) malam pertama dari bulan Ramadhan, setan dan jin-jin yang durhaka dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup dan tak dibuka satu pun darinya, dan pintu-pintu surga dibuka, sementara tak satu pun dari pintu-pintunya yang ditutup. Seorang penyeru menyerukan pada setiap malamnya, "Wahai pencari*

*kebaikan, banyak-banyaklah mendatangi (perbuatan baik), dan wahai yang menginginkan kejahatan, kurangilah (berbuat jahat) Allah melepaskan orang-orang dari neraka, dan yang demikian itu pada setiap malamnya."*[5]

Hadits tentang Yahya bin Zakariya :

"Sesungguhnya Allah memerintahkan Yahya bin Zakariya lima kalimat (perintah) untuk dikerjakannya... Sampai... Kemudian Nabi ﷺ bersabda,

وَآمُرُكُمْ بِالصِّيَامِ ، فَإِنَّ مَثَلَ الصَّائِمِ مَثَلُ رَجُلٍ مَعَهُ صُرَّةُ مِسْكٍ فَهُوَ فِي عِصَابَةٍ لَيْسَ مَعَ أَحَدٍ مِنْهُمْ مِسْكٌ غَيْرُهُ ، كُلُّهُمْ يَشْتَهِي أَنْ يَجِدَ رِيحَهَا ، وَإِنَّ رِيحَ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

*"Dan aku memerintahkan kalian berpuasa. Perumpamaan orang yang berpuasa adalah seperti seorang lelaki yang membawa sebotol minyak kesturi di antara sekelompok orang. Semuanya mencium bau harum minyak kesturi itu. Dan sesungguhnya bau mulut orang yang sedang berpuasa adalah lebih harum di sisi Allah daripada bau harum minyak kesturi."*[6]

Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ

*"Dihinakanlah seseorang yang waktu namaku disebut padanya, namun dia tidak mengucapkan shalawat padaku. Dihinakanlah seseorang yang telah masuk bulan Ramadhan kemudian bulan tersebut berlalu sementara dosa-dosa belum mendapatkan pengampunan. Dihinakanlah seseorang yang sempat menjumpai kedua orangtuanya yang telah beranjak tua, namun keduanya tidak bisa memasukkannya (menjadi sebab yang mengantarkannya masuk) surga."*[7]

5 HR At-Tirmidzi.
6 HR At-Tirmidzi dan Ahmad.
7 HR At-Tirmidzi dan Ahmad.

Panjang sekali kalau kita mau membicarakan tentang keutamaan-keutamaan bulan Ramadhan. Tapi, yang paling penting, kalian harus dapat mengambil manfaat dari bulan yang mulia ini dengan melebur dosa-dosa yang telah kalian perbuat. Setiap ibadah ada adabnya, seperti misalnya adab dalam ibadah haji.

*"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan Haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji."* (Al-Baqarah: 197)

*Rafats* artinya mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi yang tak senonoh atau bersetubuh.

Demikian juga ibadah puasa di bulan Ramadhan.

إِذَا كَانَ يَوْمُ صِيَامِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ فَإِنْ شَاتَمَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ

*"Jika salah seorang di antara kalian sedang berpuasa, maka jangan rafats, jangan ribut (marah), dan jika ada orang yang memakinya atau mengajaknya berkelahi, hendaklah ia berkata, 'Saya sedang puasa'."*[8]

Demikian pula ibadah jihad. Jika seseorang mencaci atau mencelanya, hendaklah ia mengatakan padanya, "Sesungguhnya saya sedang berjihad."

Adab-adab bagi orang yang berjihad telah jelas disebutkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits:

الْغَزْوُ غَزْوَانِ فَمَنْ خَرَجَ ابْتَغَى مَرْضَاةَ اللَّهِ وَأَنْفَقَ الْكَرِيمَةَ وَيَاسَرَ الشَّرِيكَ وَاجْتَنَبَ الْفَسَادَ وَأَطَاعَ الْأَمِيرَ فَنَوْمَهُ وَنَهْبُهُ أَجْرٌ كُلُّهُ وَ مَنْ خَرَجَ رِيَاءً وَسُمْعَةً وَلَمْ يُطِعِ الْأَمِيرَ وَلَمْ يَجْتَنِبِ الْفَسَادَلَمْ يَرْجِعْ بِالْكَفَافِ

*"Perang itu ada dua macam. Barang siapa berangkat berperang karena mencari keridhaan Allah, menaati Imam (amir), menginfakkan hartanya yang berharga, memudahkan teman (yakni akhlaknya bagus terhadap ikhwan-ikhwan lain yang*

8 HR Muslim dalam *Shahihnya*.

*berjihad bersamanya) serta meninggalkan perbuatan yang merusak (omongan yang tak berguna, memfitnah, mengerjakan hal-hal yang diharamkan seperti ghulul, zina, bermaksiat dan lain-lain), maka tidurnya dan jaganya adalah berpahala semuanya. Dan barang siapa yang berangkat berperang karena riya' dan sum'ah, tidak menaati Imam, tidak meninggalkan perbuatan yang merusak, maka dia tidak kembali (dari peperangan) dengan membawa kecukupan."*[9] *Yakni kembali dengan membawa dosa bukannya pahala."*

Adapun mengenai bulan Ramadhan, di bulan tersebut pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, setan dibelenggu, dan hal itu benar-benar nyata (terjadi). Seorang yang bisa dipercaya yang mempunyai hubungan dengan bangsa jin kemudian bertobat, bercerita kepada saya:

Dulu ketika saya meminta kepada jin untuk menyampaikan berita yang saya perlukan, mereka menjawab, "Kami tidak bisa bergerak di bulan Ramadhan." Melalui jawaban itu, saya tahu siapa mereka sebenarnya. Selama ini mereka menampakkan kepada saya sebagai golongan jin mukmin, sebab mereka ikut shalat dan berpuasa bersama saya serta melakukan ibadah-ibadah yang lain. Ketika mereka menjawab seperti itu, saya menjadi tahu bahwa mereka dari golongan setan, yakni jin kafir.

Selain itu, ada kejadian nyata yang dapat menyingkap bahwa sebenarnya mereka adalah dari golongan jin kafir. Suatu hari saya minta mereka untuk menyembuhkan sepupu saya. Mereka menjawab, "Gadis ini bisa diobati kalau dia mau mengenakan salib." Saat itu juga saya bilang kepada mereka, "Kalau begitu kalian dari golongan setan. Kalian dari golongan jin kafir."

"Kami dari golongan jin mukmin," bantah mereka.

"Inilah saatnya perpisahan antara saya dengan kalian," kata saya saat itu.

"Kami akan mengganggumu," ancam mereka.

"Saya tantang kalian untuk mengganggu saya. Kita bertemu malam ini jam 12 di kuburan, tempat paling sunyi dan seram," tantang saya. Lalu saya berwudhu', shalat dua rakaat, kemudian pergi ke kuburan. Tiga malam berturut-turut saya menantang jin tersebut, namun mereka tak dapat mendekati saya."

9 HR Abu Dawud dalam *Sunannya*.

Mengenai dibelenggunya setan pada bulan Ramadhan itu memang nyata, bukan abstrak. Para setan tidak bisa bergerak untuk menimbulkan kerusakan di kalangan manusia. Jin-jin yang sangat jahat dan pendurhaka, yakni setan besar, juga dibelenggu. Adapun setan kecil, mereka tetap bisa bergerak. Ini dituturkan oleh kawan saya yang pernah mempunyai hubungan dengan pembesar jin. Ia berhasil menyingkap kenyataan tersebut melalui pengalaman nyata dengan terjadinya peristiwa di atas. Jin kafir itu berhasil menyelebungi hakikat dirinya selama bertahun-tahun dan mengaku sebagai jin mukmin. Demikianlah yang mereka perbuat terhadap kebanyakan orang. Dia memasukinya melalui jalan iman, shalat, puasa, dan yang lain, kemudian setelah itu mereka menggiringnya kepada kekafiran dan kesesatan. Saya sendiri menyaksikan sebagian mereka (yang disesatkan itu).

Dulunya mereka adalah tokoh-tokoh ahli ibadah yang saleh, kemudian mereka telah keluar dari Dinullah secara total. Mereka menjadi tidak shalat dan tidak berpuasa karena disengsarakan habis-habisan oleh jin kafir. Jin kafir itu memulai hubungan dengan mereka dengan hubungan yang sangat baik. Mereka menampakkan diri sebagai jin Muslim. Lambat laun, mereka menampakkan diri dalam wujud tangan-tangan dari cahaya. Setiap kali saudara kita hendak berwudhu, mereka menulis kata-kata dari huruf cahaya, "Wudhumu belum sempurna." Ia pun tinggal di kamar mandi sejak terbit fajar sampai terbit matahari sehingga shalatnya terlambat. Setiap kali hendak keluar dari kamar mandi, tangan dari cahaya itu terjulur dan menulis dengan huruf-huruf dari cahaya berbunyi, "wudhumu belum sempurna." Saudara kita ini semula tinggal di Eropa. Di sana mereka menuliskan padanya dengan bahasa Inggris. Setelah kembali ke negerinya, di Arab, jin-jin itu menulis dengan bahasa Arab. Begitulah jin-jin kafir itu memperdaya samapai akhirnya ia meninggalkan shalat secara total.

## Nilai Bulan Ramadhan dalam Jihad

Kita sekarang berada di bumi jihad. Pahala di dalamnya dilipatgandakan pada bulan Ramadhan. Satu kewajiban apabila dikerjakan di bulan Ramadhan pahalanya dilipatgandakan sebanyak tujuh puluh kalinya. Ibadah sunnah di bulan tersebut nilainya sama dengan ibadah wajib. Sedangkan satu hari di dalam jihad, pahalanya sama dengan seribu hari.

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِلِ يُصَامُ نَهَارُهَا وَيُقَامُ لَيْلُهَا

*"Ribath sehari di jalan Allah adalah lebih baik daripada seribu hari (beribadah) di tempat-tempat yang lain di mana siangnya untuk puasa dan malamnya untuk shalat."*[10]

مَوْقِفُ سَاعَةٍ فِي سَبِيلِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ عِنْدَ الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ

*"Berhenti satu jam di jalan Allah itu lebih baik daripada mengerjakan shalat pada malam lailatul qadar di dekat Hajar Aswad."*[11]

Bagaimana dengan berdiri shalat pada malam lailatul qadar di bumi jihad dan peperangan? Sedangkan satu jam di bumi jihad nilainya sama dengan berdiri shalat selama 60 tahun pada hari biasa.

قِيَامُ سَاعَةٍ فِى الصَّفِّ لِلْقِتَالِ فِى سَبِيلِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ سِتِّينَ سَنَةً

*"Berdiri satu jam dalam barisan untuk berperang adalah lebih baik daripada berdiri shalat selama enam puluh tahun."*[12]

لَمَقَامُ أَحَدِكُمْ فِي الصَّفِّ خَيْرٌ مِنْ مَقَامِهِ فِي بَيْتِهِ سَبْعِينَ سَنَةً.

*"Sungguh tempat kedudukan salah seorang di antara kalian dalam barisan perang adalah lebih baik daripada tempat kedudukannya di rumahnya selama 70 tahun."*[13]

Sementara Ramadhan di sini adalah Ramadhan jihad. Oleh karena itu, saya menasihatkan kepada masing-masing kalian supaya tidak menyia-nyiakan satu hari pun dari Ramadhan ini.

Ketika saya berada di Qatar atau di Emirat Arab, mereka menyampaikan kepada saya, "Ikhwan-ikhwan dari Amerika menelpon meminta Anda mempergunakan sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan bersama mereka." Saya jawab, "*Subhanallah*, saya habiskan sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan di Amerika dan meninggalkan Jalalabad, Kandahar, dan Kabul yang sedang berkecamuk perang? Sejam berada di sana adalah lebih

10 HR An-Nasa'i dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi menghasankannya.
11 HR Ibnu Hibban dalam *Shahihnya*. Lihat *Al-Misykat*: 60 (6636).
12 HR At-Tirmidzi. Lihat *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (902).
13 Telah disebutkan takhrijnya sebelumnya.

baik dari shalat selama enam puluh tahun, bagaimana saya pergi ke Amerika dan menghabiskan hari-hari terakhir Ramadhan di sana? Tidak, saya tidak bersedia.

Sepanjang keberadaan saya dalam jihad, khususnya pada lima tahun terakhir, saya lebih suka menghabiskan waktu Ramadhan di luar kota Peshawar. Saya hanya mau masuk ke Peshawar bila terpaksa. Kalau tidak di Mu'askar Shada, saya berada di Joji, atau di bumi jihad lainnya. Saya berharap supaya ditetapkan untuk saya ribath di bulan Ramadhan. Karena ribath di bulan Ramadhan pahalanya sama dengan seribu Ramadhan di tempat lain selain bumi ribath.

Saudara sekalian, bagi kalian yang masih punya keterikatan kerja di Peshawar, jika mampu, jadikanlah sebagian hari-hari kalian untuk berribath di medan jihad. Hal ini jika kalian bisa meninggalkan pekerjaannya itu. Asalkan Anda bukan seorang dokter yang terikat dengan pekerjaan rumah sakit atau terikat dengan pekerjaan penting yang tak bisa ditinggalkan. Sebab di sana ada sebagian pekerjaan yang hasilnya ditunggu-tunggu oleh jihad dan ditunggu-tunggu pula oleh Dunia Islam.

Media massa, misalnya, Dunia Islam sangat haus dengan berita-berita yang datang dari bumi jihad. Ada di antara mereka yang menghafal setiap kata yang datang dari bumi jihad. Kata-kata yang termuat di Majalah, *Al-Jihad*, majalah *Bunyan Al-Marshush*, dan buletin mingguan *Luhaib Al-Ma'rakah*. Naskah di buletin *Luhaib Al-Ma'rakah* ini dibagi-bagikan secara gratis sehingga setiap orang mengetahui apa yang sedang terjadi di bumi jihad. Karena semua mata sekarang tengah menatap pada pertempuran di Jalalabad, pada penaklukan kota Kabul. Seluruh hati sekarang tak sabar menunggu dan siap menyambut penaklukan kota Kabul. Mereka ingin turut serta merasakan kegembiraan bersama mujahiddin atas kemenangan akhir mereka serta bakal tegaknya hukum Allah di bumi (Afghanistan).

> *"Dan di hari (kemenangan terhadap bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."* (Ar-Rum: 2-3)

## Program Harian bagi Orang yang Berpuasa

Siapa di antara kalian yang tinggal di Peshawar, hendaklah dia membuat program harian untuk dirinya.

**Pertama:** Tidak begadang pada malam-malam bulan Ramadhan karena Ramadhan adalah bulan untuk berpuasa, shalat malam, dan beristighfar di waktu-waktu sahur.

**Kedua:** Berbuka puasa di rumah dengan kurma atau air atau berbuka di masjid.

Dermakanlah kurma dan air di masjid. Sungguh berbahagia orang yang memberi hidangan buka bagi orang yang berpuasa.

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

*"Barang siapa memberi buka pada orang yang berpuasa, ia mendapat pahala seperti pahala orang yang berpuasa itu dengan tidak mengurangi pahalanya sedikit pun."*[14]

Berdermalah walau hanya dengan sebutir kurma. Orang yang ingin memperoleh pahala besar ini harus berlomba-lomba untuk melakukannya.

Ketika saya berada di Qatar, salah seorang muhsinin (pemberi sedekah) bertanya kepada saya, "Saya ingin memberi buka puasa pada seribu mujahid selama bulan Ramadhan. Berapa biaya berbuka puasa bagi seorang mujahid di bulan Ramadhan?"

Saya jawab, "Biayanya sebesar 3 riyal Qatar, yakni sekitar 15 rupee."

Kemudian dia menulis pada selembar chek, angka sebesar 90.000 riyal Qatar. "Ini biaya makan untuk seribu mujahid yang berada di sekitar Jalalabad," katanya sambil menyerahkan cek tersebut. "Saya mohon Anda sudi mengurus penyampaiannya," lanjutnya. Ketika saya sampai di Pakistan, bunyi telepon berdering. Ternyata dia yang menelepon dan mengatakan, "Ada lagi 90.000 riyal lain yang sedang dalam perjalanan ke rekening Anda. Tolong berikan mereka makan nasi dan daging serta makanan yang terbaik seberapa pun besarnya harga makanan itu. Dengan begitu saya bisa mendapatkan pahala memberi buka 2000 mujahid yang berpuasa setiap harinya."

14 HR At-Tirmidzi.

Buatlah program harian pribadi.

| Waktu | Kegiatan |
|---|---|
| Maghrib | Berbuka di masjid |
| | Shalat maghrib berjamaah di masjid. |
| | Pulang dan makan di rumah. |
| | Beristighfar sambil menunggu waktu Isya'. |
| Isya' | Shalat Isya berjamaah di masjid dilanjutkan dengan shalat tarawih berjamaah. |
| | Pulang. |
| Sahur | Upayakan dengan sungguh-sungguh untuk bisa makan sahur, karena sahur adalah *tha'am mubarak* (makanan yang berbarokah). |
| | Gunakan sebagian waktu sahur untuk beristighfar. |
| | Segera ambil wudhu dan shalat tahajud pada akhir malam beberapa rakaat. |
| | Perbanyaklah bermunajat dan bertaqarrub kepada Allah di waktu sepertiga malam terakhir.<br>Rasulullah bersabda:<br>يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَمْضِى ثُلُثُ اللَّيْلِ الأَوَّلُ فَيَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ مَنْ ذَا الَّذِى يَدْعُونِى فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ ذَا الَّذِى يَسْأَلُنِى فَأُعْطِيَهُ مَنْ ذَا الَّذِى يَسْتَغْفِرُنِى فَأَغْفِرَ لَهُ فَلاَ يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِىءَ الْفَجْرُ<br>*"Allah turun ke langit dunia setiap malam setelah sepertiga malam yang pertama seraya berkata, 'Akulah Raja, Akulah Raja. Siapa yang mau berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkan doanya. Siapa yang mau meminta kepada-Ku, Aku akan memberikannya. Adakah yang meminta ampunan (pada-Ku), maka Aku akan mengampuninya?' Dan terus menerus demikian (firman-Nya) sehingga fajar terbit."*[15] |

15 HR Muslim. Lihat *Mukhtashar Muslim* (389).

| | |
|---|---|
| | Memanfaatkan waktu sahur untuk berdoa. Sebab waktu sahur merupakan salah satu waktu pengabulan doa.<br>Allah berfirman:<br>*"(yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur."* (Ali 'Imran: 17).<br>*"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)."* (Adz-Dzariyat: 17-18). |
| Subuh | Shalat Subuh berjamaah di masjid. Upayakan untuk tidak tidur dalam selang waktu antara waktu fajar dengan terbitnya matahari.<br>Rasulullah bersabda:<br>لَأَنْ أَجْلِسَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ إِلَى أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ وَلَأَنْ أَجْلِسَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى صَلَاةِ الْمَغْرِبِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ ثَمَانِيَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ<br>*"Duduk bermajelis bersama kaum berzikir kepada Allah setelah shalat fajar hingga terbitnya matahari adalah lebih aku sukai daripada terbitnya matahari. Dan duduk bermajelis bersama kaum berzikir kepada Allah setelah shalat Ashar sampai shalat Maghrib lebih aku sukai daripada aku membebaskan empat orang budak dari anak keturunan Isma'il."*[16] |
| | Pulang ke rumah, tidur, dan istirahat sampai tiba waktu untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. |

16 HR Baihaqi.

| Ashar | Memenuhi keperluan keluarga. Kurangi dan turunkan porsi makan, minum, dan makanan ringan (seperti snack, buah-buahan, kue, dan lain-lain). Ingatlah bahwa di sekitarmu ada janda-janda, bayi-bayi, dan anak-anak yatim yang tidak mengenal dan merasakan nasi. Jadikanlah makanan ringanmu menjadi nasi dan roti mereka.<br><br>Demikan juga istrimu. Ia perlu membersihkan rohaninya. Ia perlu menyibukkan diri dalam ibadah dan membaca Al-Qur'an. Menyibukkannya dalam urusan (memasak) makanan berarti melalaikan mereka dari tugas-tugas (ibadah) di bulan Ramadhan. Melalaikan dari istighfar, membaca Al-Qur'an dan ibadah-ibadah yang lain.<br><br>Setelah shalat Ashar, jika kamu tidak punya aktivitas atau keterikatan dengan suatu hal, beri'tikaflah di masjid hingga matahari terbenam. Tekunlah dalam membaca Al-Qur'an. |
|---|---|
| Maghrib | Berbuka di masjid, dilanjutkan dengan shalat berjamaah Maghrib, kemudian pulang. |

## *Ramadhan adalah Bulan untuk Mengerjakan Amal Kebaikan*

Itu adalah program harian yang hampir semua orang bisa mengerjakannya. Maka dari itu, tamaklah dalam memanfaatkan hari-hari dan waktu-waktu di bulan Ramadhan. Tidak ada waktu untuk ngrumpi, menonton TV, atau mengobrol tak berguna di bulan Ramadhan. Jangan melakukan kunjungan ke rumah orang lain, karena kunjungan itu hanya membuang waktu dan mencuri waktu-waktu yang berharga dari bulan Ramadhan yang penuh berkah. Di sana ada masjid yang memungkinkan bertemu dan untuk berbicara setelah shalat tarawih. Bagi yang punya keperluan maka tempat bertemunya dan berpisahnya adalah di masjid.

Janganlah menyibukkan orang untuk mengunjungimu di malam bulan Ramadhan. Tapi, kunjungilah ikhwan-ikhwan yang telah menorehkan pada lembaran sejarah umat ini dengan darah mereka. Kunjungilah rumah mereka yang telah mati syahid. Hendaknya istri-istri kamu mengunjungi istri-istri mereka dan untuk mengetahui keadaan mereka. Jaminlah

(tanggunglah) kehidupan mereka dan jangan melalaikan mereka karena terlalu sibuk dengan urusan yang lain.

Dunia dan seluruh isinya merupakan pintu-pintu terbuka yang dapat menyibukkan orang lebih dari waktu yang dimilikinya. Kunjungi pula ikhwan-ikhwan kalian yang terluka di rumah sakit. Kurangilah keperluanmu sendiri dan berikan kepada mereka yang membutuhkan.

Gunakan gajimu untuk keluargamu, anak yatim, orang miskin, keluarga syuhada, dan mereka yang terluka. Jika gajimu 500 $, misalnya, cukup 250$ saja untuk keperluanmu, sedangkan 250$ sisanya kamu infakkan untuk mereka yang membutuhkan. Bukan seperti yang dilakukan oleh sebagian besar orang di belahan dunia. Di bulan Ramadhan mereka berinfak lebih sedikit dari infak yang mereka keluarkan di hari-hari biasa.

Memberi makan di bulan Ramadhan pahalanya berlipat ganda daripada pahala memberi makan di hari biasa. Pada saat berbuka, bulan Ramadhan seolah seperti bulan makanan, manisan, sayuran, kue dan lain-lain. Padahal, seberapa yang bisa dimakan orang yang berpuasa (ketika berbuka)? Paling-paling hanya satu dua piring makanan. Perutnya tak akan muat menampung lebih dari dua piring makanan setelah beberapa belas jam menahan lapar dan haus.

## Respon Dunia Islam terhadap Jihad Afghan

Mengenai respon dari umat Islam di dunia, hati dan jiwa mereka melekat terhadap jihad yang agung ini. Di sana timbul arus kebangkitan Islam yang sangat besar. Termasuk pula di antara putra-putra Palestina. Meski mereka disibukkan dengan persoalan negeri mereka, mereka tidak melupakan Jalalabad dan Kandahar. Mereka selalu bertanya di mana pun saya berada dan di mana pun saya pergi, "Kenapa sampai Jalal Abad terlambat penaklukannya?"

Saya mengemukakan alasan bahwa mujahidin sekarang telah berpindah dari posisi defensif ke posisi ofensif. Di samping itu, kota Jalalabad merupakan basis tumbuhnya golongan komunis di Afghanistan. Hampir semua pentolan komunis dan jin sekarang mempertahankan Jalalabad.

Rezim komunis di Kabul mengerahkan segala kekuatan yang mereka miliki untuk mempertahankan kota Jalalabad agar tidak sampai jatuh ke tangan mujahidin. Mereka mengirimkan bantuan pasukan dari wilayah

Herat, Mazar Syarif, Badakhsyan, dan dari daerah-daerah lain untuk menyelematkan Jalalabad.

Alhamdulillah, seperti telah kalian saksikan bahwa di sana telah bergerak konvoi pasukan bantuan dari Mazar Syarif untuk menyelamatkan Jalal Abad. Akan tetapi, Akhi Ahmad Syah Mas'ud berhasil menguasai pasukan bantuan yang dikirim rezim komunis tersebut. Ada 40 orang perwira, beberapa belas buah tank yang masih baik, 23 buah kendaraan pengangkut yang membawa amunisi, dan tiga kendaraan pengangkur yang membawa logistik. Alhamdulillahi Rabbil 'alamin.

Saya mengemukakan alasan bagi mujahidin dan mengatakan kepada mereka, "Andaikata kalian mengikuti berita dalam peristiwa perang dunia pertama dan kedua. Andai kalian melihat bagaimana pasukan Hitler harus terhenti gerak majunya beberapa bulan tatkala hendak menguasai satu kota. Sebagian besar prajurit dalam pasukan tersebut mengalami nasib naas karena dinginnya salju di wilayah Rusia. Salah satu faktor kekalahan yang diderita pasukan Hitler adalah karena mereka bertempur di Leningrad menghadapi pasukan yang bersenjatakan tank, pesawat tempur, dan senjata lainnya.

Orang-orang yang menghadiri ceramah saya selalu mengerubungi saya kalau saya baru datang dari bumi jihad. Sampai saya tidak bisa berjalan di tengah-tengah mereka. Setelah ceramah, saya terpaksa keluar dari pintu belakang untuk menghindari mereka yang ingin mengucapkan salam kepada saya dan agar mereka tidak membuat baju saya menjadi koyak-koyak.

Saya pernah menyampaikan ceramah di kota Riyadh, di Mu'assasah Malik Al-Faishol al-Khairiyah. Di sana sedang diadakan acara pertemuan selama seminggu dalam rangka menghimpun dana untuk jihad di Afghanistan dan Palestina. Pada hari pertama orang-orang yang datang membludak dari segala penjuru. Ruang terbesar dibuka dan para pengunjung segera memenuhinya. Lalu ruang kedua dan ketiga pun segera dibuka pula. Mereka yang hadir ada yang berada di luar ruang karena tidak kebagian tempat.

Televisi menyiarkan acara ceramah tersebut kepada mereka yang berada di luar ruang. Sebelum saya masuk ruang untuk menyampaikan ceramah dan ketika saya keluar, para pengunjung berjubel dan berdesak-desakan di pintu untuk menyalami saya. Saya umumkan dalam ceramah

itu bahwa saya akan menyampaikan ceramah pula di Masjid Malik Khalid pada hari berikutnya. Orang-orang pun pergi ke masjid tersebut. Mereka shalat Ashar di sana dan terus menunggu hingga waktu maghrib agar mendapatkan tempat. Beberapa belas ribu pengunjung berkumpul di masjid itu menunggu-nunggu waktu ceramah.

Demikian pula di Qatar. Saya sampai tidak bisa beristirahat walau sejenak. Saya katakan kepada mereka, "Biarkan saya tidur agar saya bisa bicara."

Namun demikian, golongan kiri (sosialis dan marxis) di Dunia Arab serta surat-surat kabarnya menyimpan kedongkolan dan kedengkiannya (terhadap jihad dan mujahidin). Mereka berupaya menyelamatkan Najibullah. Namun demikian, ia tetap akan jatuh dan tersingkir. Surat kabar *Al-Khalij* di Emirat Arab, *As-Siyaasah* dan *Al-Wathan* di Kuwait menampakkan kejahatan, kekejian, dan permusuhannya.

Di hadapan surat-surat kabar tersebut seolah musuh di dunia ini hanyalah mujahidin. Ketika mendapati suatu berita bohong, mereka langsung menuduhkannya kepada mujahidin. Mereka mengambil sumber berita dari pihak rezim komunis Kabul sampai kata perkata. Mereka mengulang-ulang perkataan Najib pagi dan sore. Mereka bahkan lebih bersemangat daripada Najib sendiri. Sebab Najib hidup dalam keadaan putus asa dan terkoyak-koyak, serta menghitung hari-hari terakhirnya sebelum jatuh sebagai tawanan di tangan mujahidin. Sebagaimana telah saya sampaikan kabar gembira kepada kalian bahwa Najib tidak akan lepas dari tiga kemungkinan; mati, melarikan diri, atau menyerah sebelum tentara-tentara kebenaran menangkapnya. Apabila ia sampai tertawan, hukumannya telah diputuskan oleh Syaikh Sayyaf, yakni diduduki (tubuhnya oleh Syaikh Tamim Al-Adnani, yang bobotnya seberat 150 Kg) sehingga nyawanya akan langsung keluar, *Insya Allah*.

Adapun para wanita muslimahnya, mereka banyak berkirim surat kepada kami bersama perhiasan. Tatkala membacanya, Syaikh Tamim mengucurkan air mata. Jawaban yang diberikan Syaikh Tamim kebanyakan hanya dengan linangan air mata. Seorang gadis mengatakan melalui suratnya, "Saya tak memiliki apa-apa selain perhiasan ini. Alangkah senangnya bila saya bisa ikut (berjihad) dengan diri saya. Saya ingin mati syahid di atas bumi Afghanistan."

Ketika saya menyampaikan ceramah di Dubai, sejumlah kecil wanita ikut dalam acara tersebut. Selesai ceramah, pada sore harinya, ikhwan yang bertanggung jawab atas terselenggaranya ceramah tersebut mengatakan kepada saya, "Akhwat-akhwat (yang hadir) menyumbangkan sekitar 3 Kg emas."

Demikian pula di Qatar. Setelah saya menyampaikan sekali atau dua kali ceramah, mereka menyumbangkan perhiasan yang dipakainya. Syaikh Tamim membawanya, kemudian disusul lagi dengan 2,6 Kg emas berikutnya. Walaupun kecil, Qatar merupakan negara kaya, sehingga kebersihan tampak di setiap sudut negeri tersebut. Syaikh Tamim membawa tas berisi emas dan berjalan ke bandara. Ketika petugas keamanan bandara memeriksanya, salah seorang dari mereka berkata, "Ini harus ada izin dari inspektur."

"Apakah kamu tidak mengenal kami. Apakah kamu tidak mengenal Syaikh Abdullah Azzam?" Kata Syaikh Tamim.

"Tetap harus ada izin," jawabnya dengan ketus.

Inspektur polisi tersebut dari golongan kiri yang nyawanya hampir putus dengan jatuhnya komunisme di seluruh dunia.

Singkatnya, tas berisi emas tersebut tak bisa dibawa. Lalu Syaikh Tamim mengembalikannya kepada salah seorang ikhwan untuk diurus perizinannya. Setelah Mahkamah Syar'i mengeluarkan izinnya, mereka menyusulkan emas itu kepada kami di Dubai.

Golongan kiri di belahan bumi Arab sekarang hidup dalam kecemasan. Mereka tidak bisa menerima kenyataan dan tampak permusuhan melalui mulut-mulut mereka. Kebencian yang tersembunyi dalam dada mereka lebih besar lagi. Akan tetapi, saya berkata dalam hati, "Andai saja golongan kiri di Dunia Arab menyaksikan bersama kami terkoyak-koyaknya kebesaran induk mereka. Tercerai berainya kumpulan mereka. Terpecah belahnya persatuan mereka. Dan keterpurukan mereka di antara gunung-gunung Hindukistan, di sepanjang sungai Hilmund, dan di tepi-tepi sungai Hari Rud. Di sana, induk mereka yang besar yaitu Uni Soviet, telah diporak-porandakan dengan sangat mengenaskan. Gorbachev, thaghut mereka yang paling besar kembali dari ideologi komunis ke asalnya. Beberapa bulan terakhir ini, lebih dari 20 orang tokoh komunis di dunia menyatakan bahwa ideologi komunis telah berakhir. Menurut mereka, satu-satunya solusi bagi kehancuran ekonomi Uni Soviet adalah kembali ke sistem kapitalisme dan menerapkan prinsip-prinsipnya.

Pada waktu-waktu mendatang kalian akan melihat seperti apa nasib paham komunis. Komunisme telah habis setelah terpukul di Afghanistan. Ketika para menteri pertahanan NATO mengatakan, "Tampaknya Gorbachev telah mengubah sikap politiknya terhadap Barat dengan menarik mundur 1 juta tentaranya dari Eropa Timur." Mantan menteri pertahanan Uni Soviet menjawab, "Jangan berpikir demikian. Orang-orang Afghanlah yang telah memaksa Gorbachev untuk mengubah sikap politiknya terhadap barat."

Saudaraku,

Tanda-tanda dari Allah pada jihad ini telah ada. Kita memohon kepada Allah agar secepatnya menyempurnakan kemenangan akhir, *insyaAllah*. Mudah-mudahan mereka yang telah berpulang ke haribaan Allah mendahului kita dan telah mengambil syahadahnya berbahagia. Dengan syahadah itu mereka masuk ke dalam surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

Dalam kesempatan ini, saya tak dapat melupakan ikhwan terbaik saya. Salah seorang tokoh panutan dan salah seorang aktivis dakwah yang ternama di negeri Yaman, Akhi Abdullah An-Nahami, Abu Muslim Ash-Shan'ani. Kami telah memberikan salam perpisahan padanya sepekan lalu. Abdullah An-Nahami merupakan salah satu perintis jihad yang datang ke bumi Afghan. Ia datang bersama sejumlah orangtua, lima atau enam tahunan yang lalu.

Sebelum kami mulai mendirikan Maktab Al-Khidmat, mereka berjihad dalam rentang waktu yang cukup lama. Kemudian mereka kembali lagi ke negerinya dan menyibukkan diri untuk kepentingan jihad dan mengumpulkan dana bantuan. Meski demikian, ruhnya tetap terikat dengan jihad ini. Beliau kembali untuk mengajar di Universitas, akan tetapi beliau merasakan bahwa hanya badannya saja yang berada di Fakultas Syari'ah, sementara jiwanya melayang-layang di atas Joji, Paktia, dan Kandahar.

Dua tahun yang lalu saya berkesempatan untuk menyampaikan ceramah di Jeddah. Kebetulan beliau mendengar perkataan saya bahwa Afghanistan adalah pasar transaksi jual beli yang hampir tutup (usai). Ada yang mendapatkan keuntungan di dalamnya dan ada pula yang bakal merugi. Beliau pun meninggalkan buku-buku dan lembaran-lembaran kerjanya kemudian bertolak ke Afghanistan. Ia tinggalkan istri dan anak-anakya yang banyak. Kematian syahid menjemputnya saat ia sedang membaca Al-Qur'an di sekitar bandara Jalalabad. Ia terkena hantaman

misilyang melucur dari pesawat tempur musuh. Misil tersebut meledak dan menghantam Abdullah An-Nahami serta beberapa ikhwan lain.[]

# Biografi
# DR. ABDULLAH AZZAM

Nama lengkap beliau Abdullah Yusuf Azzam. Dilahirkan tahun 1941 di Desa Sailatul Haritsiyah, Palestina. Hafal Al-Qur'an, ribuan hadits, dan syair. Menikah pada usia 18 tahun, kemudian hijrah ke Yordania. Pada tahun 1966 meraih gelar Lc. pada Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus Syiria dengan cara studi jarak jauh (*intisab*).

Tahun 1969 meraih gelar Master. Tahun 1973 menyelesaikan Program Doktoral dalam bidang Ushul Fiqh di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir dengan predikat *Asyraful 'ula* (cumlaude). Tahun 1980 diusir Pemerintah Yordania karena aktifitas keislamannya, kemudian mengajar di Universitas King Abdul Aziz, Saudi Arabia. Tahun 1982 hijrah ke Pakistan, karena ingin berkonsentrasi pada jihad Afghan. Tahun 1984 bekerja di Rabithah 'Alam Islami sebagai *Mustasyar* (Penasehat) dalam bidang Pendidikan untuk Mujahidin Afghanistan.

Ketika di Yordania, beliau sudah berjihad di perbatasan Palestina – Yordania sampai beliau diusir Pemerintah Yordania. Di Pakistan beliau berinteraksi dengan para pemimpin Mujahidin Afghan, seperti, Ustad

Sayyaf, Hekmatyar, Burhanuddin Rabbani, dan Yunus Khalis. Sering beliau pergi ke medan jihad di Afghanistan.

Kesimpulan beliau tentang jihad Afghan adalah bahwa jihad Afghan adalah jihad Islami, hukumnya fardhu 'ain. Umat Islam seluruh dunia wajib mendukung jihad Afghan. Sejak itu, DR. Abdullah Azzam mengonsentrasikan seluruh potensi dirinya pada jihad Afghan hingga menemui kesyahidannya pada hari Jum'at, 24 November 1989, ketika mobil yang ditumpangi bersama kedua anaknya dalam perjalanan ke masjid untuk memberikan khotbah Jum'at meledak karena bom yang dipasang oleh musuh-musuh Islam.

Buku-buku karya beliau diantaranya; *Ayatur Rahman fi Jihadil Afghan, Ad-difa' 'an Aradhil Muslimin Hammu min Ahammi Furudhil A'yan, Al-Manarah Al-Mafqudah,* dan lain-lain. Setelah beliau syahid, Maktab Khidmat Al-Mujahidin mengumpulkan berbagai ceramahnya kemudian dibuat dalam bentuk buku hingga mencapai lebih dari 50 judul buku, diantaranya serial Tarbiyah Jihadiyah yang terdiri dari 15 buku, *Hijrah wal I'dad* 3 buku, *Hadamul Khilafah wa Bina'uha,* dan sebagainya.[]

*"Dua hal besar yang telah dilakukan oleh DR. Abdullah Azzam dalam Jihad Afghan. Pertama, membuat perlawanan lokal rakyat Afghan melawan penjajah Soviet menjadi PR besar umat Islam sedunia. Kedua, menyadarkan umat Islam pentingnya tarbiyah yang panjang (thulul ihtidhan) untuk menyongsong jihad fi sabilillah."*

**— Abu Rusydan, alumnus asal Indonesia di Akademi Militer Mujahidin Afghanistan**

*"Setelah peristiwa 911, Amerika percaya bahwa Bin Ladin telah mengubah dunia dengan satu kali pukulan. Tapi sebenarnya Abdullah Azzam-lah, bertahun-tahun sebelumnya, yang membangun landasan kerja bagi perang yang terjadi saat ini di Afghanistan dan Timur Tengah."*

**— Chris Suellentrop, Slate Magazine**

Buku yang ada di hadapan Anda ini adalah perasan dari pengalaman panjang Penulis yang malang melintang di dunia jihad. Berisi inspirasi, spirit, pembekalan sekaligus pemahaman utuh tentang jihad fi sabilillah.

Misalnya, bagaimana menyikapi kelemahan Mujahidin, menjaga persatuan, motivasi untuk tetap bertahan dalam ibadah paling mulia meski dalam tekanan dan serba keterbatasan... dan senarai refleksi Penulis tentang jihad dari A hingga Z.

Tentu, kapasitas keilmuan Penulis sebagai Doktor Syariah dengan predikat cumlaude menjadikan refleksi tersebut mengakar kuat. Membacanya, Anda seperti duduk di tengah gunung-gunung batu Afghanistan dengan dentuman bom sebagai simponi kehidupan sehari-hari. Keakraban bertutur sang Penulis menjadikan buku ini tak berlebihan bila dinobatkan sebagai "La Tahzan"-nya jihad.

Buku seri kedua ini melengkapi pembahasan sebelumnya tentang ibadah jihad yang komprehensif dengan latar belakang bangsa Afghan yang berkarakter unik. Penulis menyorot respons terhadap jihad Afghan dari dalam maupun luar Afghanistan, dari kaum muslimin maupun musuh-musuh Islam. Selanjutnya dengan apik Penulis memaparkan kembali berbagai istilah seperti jihad fi sabilillah, mujahidin, ribath, hijrah, dan muhajirin. Harapannya agar kembali hidup di benak kaum muslimin, akrab di telinga umat, dan dipahami hakikatnya dengan benar.

ISBN 978-979-26-6327-3